a story by you_zha

MY LITTLE GIRL

Why play safe if we can do something dangerous?

Scanned with CamScanner

MY LITTLE GIRL

You_zha
ISBN: 978-623-94886-0-4

Penyunting: Hani W.
Penata Letak: Chila
Pendesain Sampul: Gita Mariana
Penyelaras Akhir: Chandra Kamila

Diterbitkan oleh
SUNSET ROAD
Jl. Keselamatan No. 31 RT. 013 RW. 01
Kel. Manggarai Selatan, Kec. Tebet
Jakarta Selatan - 13860
Email: penerbitsunsetroad@gmail.com
IG: @penerbit_sunsetroad
Facebook Fanpage: Sunset Road Books
Youtube Channel: Booktainment
Podcast Spotify: Sunset Road Publisher

Didistribusikan oleh:
Huta Media
Ruko Gaharu Residence, Jl Kramat III No B 3A-6,
Sukatani, Tapos, Depok 16454

Cetakan pertama, Oktober 2020
Cetakan kedua, Oktober 2020
Cetakan ketiga, November 2020
Cetakan keempat, November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

zha_, You
My Little Girl/ You_zha; penyunting, Hani W. --
Jakarta : Sunset Road, 2020.
iv + 530 hlm. ; 14 x 20,5 cm.
ISBN 978-623-94886-0-4

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hani W.

895

Scanned with CamScanner

STARTING FROM THIS

Playlist Reference
Boys - Charli XCX

"Bi, yakin kita bakalan masuk ke kelab ini?"

"Kenapa lo? Takut?" tanya Abigail ke Isabela.

"Gue, takut? Masa?!" kilah Isabela.

"Lo nanya kayak orang takut, Bel. Cemen lo!" timpal Viola.

"Gue bukannya takut. Cuman lo pada gak mikir apa? Ini tuh kelab elit, bukan kelab abal-abal yang biasa kita datengin. Gue jamin pengawasannya lebih ketat, gimana kalau kita ditolak masuk? Secara kita masih di bawah umur. Kalo pun kita bisa masuk, gue gak mau ambil risiko ketahuan dan berakhir di kantor keamanan terus Pihak kelab neleponin *bonyok*[1] kita. Bisa mampus gue!"

Abigail dan Viola saling tatap kemudian tertawa terbahak mendengar ocehan Isabela yang panjang lebar.

"Lebay lo!" Abigail dan Viola kompak meneloyor kepala Isabela.

"Sialan lo berdua. Gue turunin di jalan lo berdua, mampus!" gerutu Isabel tidak terima, karena memang mereka bertiga menggunakan mobil Isabela.

"Lagian, lo bego dipelihara. Meskipun ini kelab elit, tetep aja pegawainya butuh duit tambahan," sergah Abigail dengan angkuh dan penuh percaya diri.

"Gimana? Masih ragu? Kalo lo gak mau ikut, *it's okay*. Lo tunggu in gue sama Abi di sini sampe kita pulang."

"Najis! Emang gue supir lo berdua. Ya udah, kita turun. Lo berdua tanggung jawab ya, kalo ada apa-apa."

1 Bokap-Nyokap

Scanned with CamScanner

"Iya...," jawab Abigail dan Viola berbarengan.

Abigail bersama kedua sahabatnya, Isabela dan Viola akhirnya turun dari mobil Audy merah milik Isabela, setelah hampir setengah jam mengawasi salah satu kelab paling elit di Jakarta tersebut dari seberang jalan. Mereka sengaja memilih parkir di pinggir jalan bersama deretan mobil mentereng lainnya agar lebih mudah ketika pulang nanti. Jalanan di sekitar SCBD ini memang sering berubah jadi tempat parkir umum kalau hari Jumat malam begini. Tiga anak muda itu segera menyeberang jalan menuju lobi kelab. Di sekitar mereka, tampak beberapa gerombol anak muda berpakaian glamor yang sepertinya sudah siap masuk ke dalam. Refleks ketiga remaja itu pun langsung memperhatikan penampilannya sendiri, saling menatap satu sama lain, sebelum saling mengangguk setelah merasa penampilan mereka sudah sangat oke. Dress ketat yang seksi dan make up tebal yang memanipulasi usia mereka, mungkin terlihat 5 tahun lebih dewasa dari seharusnya.

"Bi, gede. Kaya kingkong," bisik Isabela ketika akan mencapai pintu kelab yang bagian depannya sudah dijaga oleh dua orang pria berbadan kulkas dua pintu. Dua tali pembatas tampak menjadi area pengecekan.

"Tenang aja, sih!"

Ketiga gadis remaja itu pun dihadang oleh dua *bodyguard* kelab tersebut untuk mengikuti prosedur pemeriksaan sebelum masuk ke dalam.

"KTP-nya, Nona?" tanya salah satu penjaga berkepala botak dengan suara berlogat daerah yang lebih mirip geraman.

Bukannya menyerahkan KTP, Abigail malah menyisipkan segulung uang kertas ke tangan penjaga tersebut, sambil mengedip genit.

"Silakan," ucap si penjaga datar.

Abigail, Isabela, dan Viola pun akhirnya masuk ke dalam kelab dengan mulus. Ketiga remaja itu pun berjalan berangkulan dan tertawa bersama.

Begitu masuk, mata Abigail, Isabela, dan Viola langsung berbinar. Tidak hanya tempatnya yang lebih besar dari kelab *murah* yang biasa mereka sambangi, melainkan juga terlihat lebih *terhormat* dan

Scanned with CamScanner

berkelas. Permainan cahaya lampu meliuk-liuk mengikuti lagu-lagu remiks Top 40 dunia. Seluruh ruangan besar dua lantai itu bermandikan cahaya gemerlap biru keunguan.

"*LET'S HIT THE FLOOR, GIRLS*," teriak Abigail kepada kedua sahabatnya, bersamaan dengan suara dentuman musik keras memekakkan telinga yang dimainkan seorang DJ kondang Ibu Kota.

"YASSS!" teriak kedua temannya, sambil berpelukan, untuk merayakan keberadaan mereka di tempat yang mereka anggap surga dunia.

"Gue bisa mati liat cowok-cowok di sini. Cakep-cakep! Dan gue yakin, berduit semua," kata Viola dengan berteriak, mencoba mengalahkan suara musik sambil menikmati segelas gin dan tonik di meja bar bersama Abigail dan Isabela. Sementara matanya tidak berhenti melihat para pria yang berseliweran di dalam kelab.

"Gue mau *hunting* cowok dulu. *Bye, girls*," lanjut Viola dengan semangat. Penjajah Belanda saja kalah semangat. Tentu saja, Viola tidak akan melewatkan kesempatan langka ini, karena ia adalah yang tekenal paling liar di antara mereka bertiga.Viola pun beranjak pergi meninggalkan Abigail dan Isabela. Hilang ditelan kerumunan pengunjung kelab yang mulai turun ke lantai dansa.

"Gila, *gercep*[2] banget si Vio, belum juga duduk tiga menit di sini. Kalo gitu gue juga gak mau kalah sama si Vio!" seru Isabela, sambil mengepalkan tangan.

"Perasaan tadi ada yang ogah-ogahan masuk ke sini deh...," sindir Abigail.

"Udah punah. Berkat lo. *Thanks, Honey*." Isabela mengecup pipi Abigail sebelum beranjak mengikuti Viola.

"Sialan lo berdua! Ditinggal lagi kan, gue!" gerutu Abigail, karena ia biasanya memang paling waras di antara teman-temannya. Ia celingak-celinguk memperhatikan sekitarnya.

Meskipun Abigail sendiri tidak kalah liarnya dengan kedua sahabatnya tersebut, tapi Abigail selalu menganggap kalau dirinya adalah gadis liar terhormat yang tidak pernah mengejar seorang pria, tapi pria lah yang mengejarnya. Terdengar percaya diri, tapi itu kenyataannya.

2 Gerak cepat

Scanned with CamScanner

Abigail meneguk gin dan tonik miliknya sampai habis, lalu berputar di kursinya. Ia mengedarkan pandangannya; tidak ada yang menarik baginya. Penari striptis, *dance floor* yang penuh, atau aksi DJ yang tampan; monoton.

Abigail lebih suka menikmati minum sendiri jika di tempat seperti ini atau menunggu pria tampan yang gampang dibodohi olehnya. Dan ia akan menguras isi dompet pria hidung belang itu dengan minta dibelikan minuman-minuman mahal untuk dirinya dan juga untuk kedua sahabatnya. Meskipun Abigail mampu membayar sendiri, tapi itu adalah kepuasan tersendiri baginya. Minuman hasil memperdaya pria yang gampang dibodohi rasanya lebih enak.

Mulutnya tidak berhenti merutuki kedua sahabatnya yang sudah menghilang dengan tidak tahu diri, karena bagaimana pun berkat dirinyalah mereka bisa masuk ke kelab ini. Dalam hati Abigail berharap mereka berdua tertangkap germo kelab, dan dijadikan pelacur kecil di kelab ini. Biar tahu rasa.

"Singapore-nya satu," pesan Abigail lagi pada bartender.

"Oke, Nona manis," jawab si Bartender dengan tersenyum genit pada Abigail.

"Aku tidak pernah melihatmu di sini. Kamu baru?" Suara serak tiba-tiba terdengar dari sebelahnya.

Dengan refleks Abigail menoleh ke samping untuk melihat siapa yang berbicara.

Tampan.

Gagah.

Berkarisma.

Seksi.

Abi, Stop!

Abigail menggelengkan kepalanya untuk berhenti memuji pria asing yang baru saja bersuara.

"Om ... ngomong sama aku?" tanya Abigail sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Om?" Pria itu tergelak dengan suara seksinya. "Rupanya ada penyusup di kelab ini."

Scanned with CamScanner

Mata Abigail membesar ketika menyadari kebodohannya yang secara tidak langsung membongkar identitasnya pada pria asing itu. Abigail berniat kabur dari pria itu, namun tangannya dicekal.

"Lepas!" geram Abigail dengan melotot pada pria itu, yang sekarang sedang menyeringai padanya.

"Tenanglah. Aku tidak akan melaporkanmu. Bagaimana kalau aku menraktirmu minum?"

Abigail tidak merespons. Tapi ia menduduki kursinya kembali dan pria asing itu pun melepaskan cekalannya. Diamnya Abigail dianggap sebagai persetujuan oleh pria asing itu.

"Rick, minuman biasa, satu," pesan pria itu kepada bartender. Sepertinya pria ini sudah menjadi langganan di kelab ini sampai hafal nama si bartender.

"Siap, Bos!"

"Aldrich." Pria itu mengulurkan tangannya kepada Abigail, memperkenalkan dirinya.

Abigail mendelikkan matanya ke arah tangan Aldrich dengan sinis. Meskipun Aldrich adalah pria dewasa yang luar biasa tampan dan juga terlihat berkelas, tapi alarm bahaya menyala dalam otak Abigail, hanya dengan melihat raut wajah pria itu.

"Gue gak sembarangan kenalan sama orang."

Pria itu tertawa tertahan sembari menyesap minumannya. Bersamaan dengan pesanan Aldrich untuk Abigail pun datang.

"Minumlah, minuman ini rasanya lebih enak dari Singapore Sling-mu yang *fancy* itu."

Aldrich menyodorkan gelas kecil berisi minuman berwarna biru. Blue Lagoon, campuran vodka dan Curacao biru berpadu lemon. Koktail musim panas andalan kelab ini.

"Tenang saja, aku tidak mencampur apa pun ke dalam gelasmu," lanjut Aldrich dengan seringai tampan ketika melihat keraguan dari ekspresi Abigail.

Abigail pun meraih minuman yang disodorkan Aldrich dan mulai menyesapnya. Meskipun alarm bahaya imajiner masih menyala, tapi Abigail begitu tergiur dengan warna biru minuman itu. Mungkin ini minuman yang diracik sendiri oleh si bartender. Abigail mengernyitkan dahi ketika merasakan rasa minuman tersebut.

Scanned with CamScanner

"Manis tapi panas," komentar Abigail.

"Panasnya akan hilang kalau tubuh kita digerakkan. *Dance?*" Aldrich mengulurkan tangannya pada Abigail.

Abigail mengerjap-ngerjapkan matanya ketika pusing mulai menyerang kepalanya. *Oh tidak, jangan sampai ia mabuk. Ini masih pagi.*

"Berapa persen alkohol minuman ini?"

"Lima puluh persen."

"*Whattt?!*" pekik Abigail.

"Apa kamu mabuk? Aku tidak tahu kalau kamu tidak bisa minum minuman beralkohol tinggi."

"Lebih baik kita segera ke lantai dansa," ajak Abigail dengan menyambut uluran tangan Aldrich.

Abigail malas berdebat dengan Aldrich hanya karena masalah kadar alkohol. Abigail sudah sangat pusing gara-gara minuman biru itu. Abigail juga meyakini kalau Aldrich memang sengaja membuatnya mabuk. Dasar bajingan tampan tidak tahu diri! Benar, yang Abigail butuhkan sekarang adalah menggerakkan tubuhnya untuk mengendalikan pusing yang menderanya.

Setelah berada di *dance floor*, Aldrich meraih pinggang Abigail supaya merapat dengan tubuhnya. Setelah musik yang berisik, tiba-tiba musik berubah alunan yang pelan dan mendayu.

Oh tidak! Ini tidak akan membantu, ujar Abigail dalam hati.

Mereka menggerakkan tubuh dengan pelan dan seirama. Aldrich melingkarkan tangannya di pinggang ramping Abigail dan Abigail mengalungkan tangannya pada belakang leher Aldrich. Abigail menyandarkan kepalanya yang pusing pada dada bidang Aldrich.

"Kamu datang sendiri?" tanya Aldrich di tengah dansa mereka berdua.

"Sama teman."

"Lalu ke mana temanmu?"

"Mungkin sudah menjadi salah satu pelacur di kelab ini."

Aldrich tergelak mendengar ocehan asal Abigail.

"Lalu, bagaimana denganmu? Kamu tidak tertarik menjadi pelacur di sini mengikuti jejak temanmu?"

Scanned with CamScanner

"Aku tidak perlu bekerja sebagai pelacur atau apa pun, karena uangku sudah terlalu banyak."

Lagi-lagi Aldrich tergelak mendengar ucapan Abigail yang terdengar sangat angkuh.

"Padahal jika kamu tertarik, aku akan membayarmu untuk tidur denganku," goda Aldrich dengan seringai liciknya.

"Kurasa tidak apa-apa melayanimu malam ini," jawab Abigail tanpa beban atau tersinggung sama sekali.

"Kamu sudah mabuk rupanya, *little girl*."

Aldrich meraih dagu Abigail untuk menatap wajah Abigail. Dan tidak menunggu waktu lagi, Aldrich langsung mendaratkan ciumannya di bibir Abigail yang tipis menggoda.

"Manis sekali," gumam Aldrich di tengah ciumannya dengan Abigail sebelum memperdalam ciumannya.

Lidah mereka saling bertautan satu sama lain dengan intens, satu erangan akhirnya lolos dari bibir Abigail.

"Kamu begitu manis dan menggairahkan," bisik Aldrich dengan terengah ketika mereka berdua kehilangan napas dalam ciumannya.

Aldrich kembali mencium Abigail, kini ciumannya lebih liar dari sebelumnya. Keduanya seperti orang kelaparan yang tidak pernah berciuman selama bertahun-tahun.

Aldrich menurunkan ciumannya ke leher Abigail, ia mengisap, menyesap, bahkan menggigit leher putih dan jenjang milik Abigail, dan meninggalkan banyak *kissmark* di leher dan dada Abigail.

"Aku ... tidak tahanhh," erang Abigail ketika Aldrich masih sibuk menciumi leher dan dada Abigail di tengah dansa.

Abigail sudah benar-benar mabuk karena sudah tidak sadar dengan apa yang diucapkan atau yang dilakukan oleh dirinya.

"Kalau begitu, kita butuh tempat."

Aldrich menarik tangan Abigail dari *dance floor* ke sebuah ruangan di kelab tersebut, untuk melanjutkan *aktivitas* mereka berdua.

***

Scanned with CamScanner

STEP 1

Abigail membuka matanya perlahan, badannya sangat sakit bahkan Abigail merasa tulang belulangnya seperti terputus. Ia mendudukkan dirinya dengan bersandar ke *headboard* tempat tidur. Abigail meringis ketika merasakan sakit di kepalanya, kemudian ia mengedarkan pandangannya. Dan betapa terkejutnya ketika Abigail tidak mengenali ruangan tempat ia tidur. Abigail mengerjap-ngerjapkan matanya mencoba mengingat kembali apa yang terjadi semalam.

Dimulai dari,

Kelab, lalu ditinggal Vio dan Ibel.

Ketemu om-om. Dikasih minuman berwarna biru.

Mabok, joget.

Ciuman. Terus...

OH TIDAK! teriak Abigail dalam hati.

Abigail langsung menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, dan langsung saja matanya seperti melompat dari sarangnya.

Abigail telanjang bulat! Ia juga baru menyadari rasa perih di selangkangannya.

Berengsek! Abigail akhirnya ingat kalau ia tidur dengan om-om yang baru saja ditemuinya di kelab, bahkan Abigail tidak mengingat siapa nama pria itu.

Abigail bangkit dari kasur meskipun kepalanya pusing dan selangkangannya terasa perih. Ia meraih gaunnya yang berada di kursi lalu bergegas mengenakannya tanpa memakai dalaman karena ia tidak menemukannya. Tidak ada waktu lagi untuk mencari *bra* atau *underwear* miliknya itu. Ia harus segera pergi dari tempat terkutuk ini! Abigail pun dengan cepat memakai sepatunya. Abigail yakin, pria

Scanned with CamScanner

berengsek itu sedang berada di kamar mandi karena Abigail mendengar suara gemericik air.

Abigail meraih tas dan mantel bulu miliknya, lalu dengan cepat keluar dari kamar hotel tersebut atau lebih tepatnya sebuah *penthouse*. Ia sebenarnya merasa asing dengan sekitarnya. Karena ia tidak tahu berada di hotel mana.

Oh satu lagi, ia menyadari kalau dirinya menjadi pusat perhatian saat ini. Jelas saja, ini baru pukul 6 pagi, masih terlalu pagi untuk berjalan-jalan dengan keadaan yang cukup berantakan. Belum lagi dirinya yang tidak memakai *bra*, membuat *nipple* terlihat jelas dari balik gaunnya. Penampilannya benar-benar seperti seorang wanita jalang yang baru saja melayani kliennya.

Abigail juga harus berjalan dengan susah payah karena ia tidak memakai celana dalam. Sialnya, roknya memiliki belahan yang sangat tinggi. Tidak hati-hati sedikit saja, bagian 'intinya' akan terlihat.

"*My Gosh!* Memalukan!" ringis Abigail pelan sambil berjalan menunduk.

Setelah sampai di luar hotel Abigail baru mengetahui nama hotel itu; Hotel Maxton. Dengan wajah kuyu, ia menyeberang jalan menuju Starbucks terdekat. Di kedai kopi itu, ia memesan kopi hitam dan langsung menghubungi Viola.

"*Halo....* " Terdengar suara serak di seberang telepon, sepertinya Viola baru bangun tidur.

"Vi, jemput gue!"

"Abi! Lo di mana? Semalem kita nyariin lo!"

"Ceritanya panjang, pokoknya lo jemput gue di Starbucks depan Hotel Maxston. Sekarang!"

Abigail menutup teleponnya begitu saja dan melempar ponselnya ke atas meja.

Setengah jam kemudian, Viola datang dengan masih memakai piamanya. Abigail pun langsung masuk ke mobil Viola.

"Bi—"

"Jangan nanya sekarang. Kita langsung ke rumah Ibel. Ntar gue ceritain di sana."

Scanned with CamScanner

Viola pun menurut dan langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah Isabela.

***

"APA?!" teriak Isabela dan Viola bersamaan, setelah Abigail menceritakan semuanya, apa yang ia alami di kelab dan berakhir di sebuah *penthouses* dengan keadaan telanjang.

"Berarti lo udah gak perawan lagi, dong?"

"Menurut lo?" Abigail menatap sangar pada Viola.

"Gue ada temen kalo gitu!" timpal Viola nyengir kuda.

"Sinting!" Abigail dan Isabela menoyor kepala Viola bersamaan.

"Bi, tapi lo inget kan, muka cowoknya?" tanya Isabela penasaran.

"Inget sih, tapi—"

"Tapi?"

"Gue lupa namanya siapa? Lagian buat apa coba gue harus inget nama cowok di tempat kayak gitu, kebanyakan mereka pasti pake nama samaran."

"Tapi pake 'pengaman' kan, pas ngelakuinnya?"

"Gue gak inget Bel..., gue mabok berat semalem. Si berengsek itu ngasih gue alkohol kadar tinggi. Semaput gue!"

"Trus apa yang lo inget? Pas *ena-ena*-nya aja?"

"Viola serius dikit kenapa,sih? Si Abi lagi kena musibah!"

"Loh ..., ini pertanyaan serius *keleus*, lagi mabok itu nafsu kita lebih gede tahu!"

"Kayaknya sih gitu..."

Abigail menghela napas pasrah. Tidak bisa dipungkiri kalau semalam sepertinya Abigail juga menikmati setiap sentuhan pria berengsek itu. Walaupun ia tidak terlalu ingat detailnya. Ia seketika meringding mengingat hal tersebut. Tapi yang pasti dirinya telah dijebak dengan minuman biru sialan itu.

"Tuh kan?!"

Isabela memutar kedua bola matanya jengah.

"Gimana? 'Itunya' gede gak?"

Scanned with CamScanner

"Viola!!" raung Abigail dan Isabela bersamaan.

"Kalo lo nanya yang aneh-aneh lagi, gue sumpal ya, mulut lo!"

Viola yang mendapatkan peringatan keras dari Isabela hanya terkikik tidak berdosa.

"Lo tumben bego sih, Bi?! Ngapain coba nerima minuman gitu aja dari orang asing. Jangan-jangan cakep banget ya, cowoknya? Biasanya lo yang paling waspada dari kita, tapi sekarang lo paling blo'on!"

"Cakep sih, ... tapi udah om-om. Mukanya juga kelihatan berengsek! Gue cuma tergiur minuman warna biru yang disodorin ke gue. Emang bego...."

"Miris banget sih lo, Bi, diperawanin sama orang asing, namanya pun lo gak tahu," kata Viola dengan nada prihatin.

"Tapi gue inget mukanya." Abigail hanya bisa menghela napas karena *musibah* yang menimpanya.

"Muka doang, Bi?! Terus kalo lo bunting gimana? Mau dicari ke mana itu, cowok? Masa bikin sketsa wajah terus lo sebarin, ditempelin di pohon-pohon dengan judul *'Dicari bapak dari anak gue!'* gitu?!"

Pernyataan Isabela membuat Abigail meradang, mukanya merah karena emosi campur malu dengan perkataan Isabela yang tidak lucu sama sekali. Sedangkan Viola sudah tertawa terbahak mendengar ucapan konyol dari Isabel.

"Sialan lo! Lagian gue cuma sekali ngelakuinnya, masa langsung jebol?!"

"Yakin cuma sekali?" Kini Viola yang bertanya dengan sisa tawa di bibirnya.

"Gak yakin juga sih... Soalnya seingat gue, habis ciuman sambil joget itu, si Om narik gue ke kamar yang ada di kelab, tapi pas bangun gue malah ada di Hotel Maxston. Sialan itu, cowok, awas aja kalo ketemu gue abisin! Dasar bajingan!" ucap Abigail dengan emosi yang menggebu sambil mengertakkan giginya, tangannya meremas mantel bulunya dengan gemas.

"Syukur kalo ketemu lagi, kalo kagak?!"

Abigail memutar kedua bola matanya mendengar pertanyaan Viola.

Scanned with CamScanner

"Lo juga kelewat bego, kenapa langsung kabur? Kenapa lo gak minta pertanggungjawaban dari tuh cowok, secara udah merawanin lo," cibir Isabela.

"Najis! Gue harus minta tanggung jawab dari cowok hidung belang kayak gitu!"

"Atau seenggaknya lo minta royalti, Bi. Tuh cowok kayaknya tajir melintir, secara punya *penthouse* di Maxston!"

"Gue bukan jalang!" sergah Abigail dengan mata melotot pada Viola.

"Daripada lo lepas keperawanan lo secara cuma-cuma!"

"VIOLA!" teriak Abigail dan Isabela dengan kesal.

***

Aldrich baru saja keluar dari toilet setelah membersihkan dirinya. Tapi ia tidak mendapati gadis itu di kamarnya. Cepat-cepat Aldrich mengenakan celana pendek santai dan kaus putih dari lemarinya. Dengan rambut yang masih basah, ia mencari gadis yang semalam *tidur* dengannya. Aldrich mencari ke ruang tengah, ruang makan, namun tetap tidak menemukannya.

"*Oh God! Mom*, mengagetkan saja!" Aldrich terlonjak kaget saat membalikan badan, ketika Karina Maxston—ibunya tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya dengan tampang yang kesal.

"Kamu nyari siapa? Pemilik benda ini?" Kedua tangan Karina mengangkat sebuah *bra* dan celana dalam berwarna abu.

"Ketemu di mana?" Aldrich segera meraih *bra* dan celana dalam tersebut. Ia berjalan menuju kamarnya untuk memasukkan kedua benda itu ke dalam lemari. Karina dengan setia mengekorinya dari belakang.

"*Mom* tidak lihat pemiliknya?" tanya Aldrich dengan santai seolah pertanyaan tersebut adalah hal biasa.

Aldrich kembali berjalan menuju meja makan di pantri. Sedangkan Karina membuatkan kopi untuk Aldrich.

"Tidak. Mom tidak sengaja menemukannya di bawah tempat tidurmu." Karina menggelengkan kepalanya seolah tidak percaya den-

Scanned with CamScanner

gan apa yang ia temukan di kamar putranya itu. Meskipun bukan hal baru baginya mendapati putranya membawa pulang perempuan.

"Apa kamu baru saja ditinggal wanita yang menjadi teman tidurmu?" tanya Karina sembari menyodorkan kopi kepada Aldrich dan ikut duduk di seberang putranya yang tengah menikmati roti lapisnya.

"Sepertinya begitu," jawab Aldrich dengan santai lalu menyeruput kopi buatan Karina.

Karina tertawa mendengar jawaban Aldrich. "Aldrich Reynand Maxston ditinggal teman kencannya. Itu berita luar biasa," cibir Karina.

"Dan untuk pertama kalinya," sambung Aldrich.

"Kalau begitu dia istimewa. Itu bagus. Pacari dia, kemudian bawa ke rumah dan perkenalkan pada kami."

"Namanya saja aku tidak tahu."

"Oh *God*, Aldrich jangan bilang kamu tidur dengan jalang lagi."

"Kurasa bukan, dia hanya gadis *polos* yang nyasar di sebuah kelab malam."

Aldrich menerawang kejadian semalam. Mungkin itu adalah seks terbaik yang pernah ia rasakan selama ini. Meskipun Aldrich sedikit terperanjat ketika di pagi hari melihat kepolosan wajah gadis itu. Riasan tebal yang digunakan gadis itu semalam sedikit memudar. Gadis itu tampak begitu muda, masih segar, bisa jadi malah masih sekolah...

"Oh *God*...," guman Aldrich sambil mengusap wajah dengan kedua tangannya.

"Apa kau begitu frustasi karena ditinggal *one night stand*-mu kali ini?" ejek Karina.

"Jangan berlebihan. Aku hanya membayangkan hal lucu saja. Dia pulang tanpa memakai pakaian dalamnya," dalih Aldrich, padahal ia memikirkan bahwa dirinya telah meniduri gadis di bawah umur.

Tapi kemudian Aldrich tersenyum geli membayangkan gadis itu berjalan susah payah untuk menutupi area pribadinya. Bagaimana tidak, gadis itu mengenakan gaun dengan belahan sangat tinggi di bagian bawah.

Scanned with CamScanner

"Jika Cinderella meninggalkan sepatu kaca untuk pangeran, sedangkan wanitamu itu meninggalkan *bra* dan *underwear*-nya untukmu," timpal Karina dengan tawa geli.

"Kau benar, *Mom*...." Aldrich ikut tertawa mendengar ucapan ibunya yang cukup masuk akal. "Ngomong-ngomong, ada apa ke sini pagi-pagi?"

"Mom disuruh Oma untuk memintamu pulang ke rumah. Malam Minggu nanti akan ada acara makan malam keluarga. Kau harus datang."

"Perjodohan lagi?" tebak Aldrich dengan malas.

"Mom tidak tahu, itu acara omamu."

"Wanita tua itu rupanya tidak menyerah mencarikan jodoh untukku."

"Jaga bicaramu, Al, bagaimana pun juga dia itu nenekmu."

Aldrich mengangkat bahunya tidak peduli.

"Mom juga setuju dengan omamu. Jika kehidupanmu seperti ini terus, tidak berhenti meniduri wanita sembarangan. Bagaimana jika suatu saat nanti, ada wanita yang meminta pertanggungjawabanmu dan wanita itu tidak sesuai dengan kriteria keluarga kita? Ya Tuhan, Aldrich, berhentilah bermain-main. Usiamu sudah 27 tahun, sudah cukup untuk menikah."

"Menikah adalah hal terakhir yang kupikirkan dalam hidupku."

"Terserah, pokoknya malam minggu kamu harus datang ke rumah. Mom tidak mau tahu. Sekarang Mama harus pergi, ada arisan."

"Pagi-pagi buta begini? Ya ampun, wanita memang sangat mengerikan!"

Karina bangkit dari kursinya dan mendekati Aldrich untuk mengecup pipinya.

"Soalnya kalau sore *Daddy*-mu pulang kerja. Wanita mengerikan ini begitu pengertian!"

Aldrich terkekeh geli. Karina pergi dengan santainya dari *penthouse* milik Aldrich. Meninggalkan putranya yang menatap cangkir kopinya dalam diam.

***

Scanned with CamScanner

STEP 2

Abigail Meshash Pradipta, gadis berusia 18 tahun yang masih duduk di bangku SMA kelas XII. Cantik, energik, pintar, dan merupakan siswa peraih beasiswa di sekolah Pelita International School, sekolah swasta paling elit di Indonesia. Abigail satu-satunya peraih beasiswa dari kalangan atas di sekolah tersebut.

Abigail adalah putri bungsu keluarga Pradipta, dari pasangan Kenan Pradipta dan Sophia Pradipta. Kenan Pradipta merupakan pengusaha di bidang perbankan, ia adalah pemilik salah satu bank swasta terbesar di Indonesia yang sekarang merambah bisnisnya di bidang properti. Keluarga Pradipta masuk dalam jajaran lima besar orang terkaya di Indonesia.

Abigail punya dua orang kakak. Kakak tertuanya adalah Alexzander Pradipta, wakil CEO dari Pradipta Grup. Wajah tampannya sering wara-wiri di majalah bisnis sebagai pengusaha muda yang inspiratif. Sedangkan kakak perempuannya, Maudy Larina Pradipta, adalah model cantik sekaligus *fashion designer* terkenal di Indonesia bahkan Asia.

Berbeda dari kakak-kakaknya, Abigail paling malas disorot kamera. Bahkan wajahnya hampir tidak ada di setiap majalah yang menampilkan profil keluarga Pradipta. Jika tidak ada nama Pradipta di belakang namannya, mungkin tidak ada yang tahu kalau ia adalah bungsu dari Kenan Pradipta.

Di sekolah, Abigail adalah gadis populer yang banyak diincar cowok-cowok. Tapi mereka harus berpikir 100 kali jika ingin mendekatinya. Karena di balik sosoknya yang mengagumkan, Abigail punya

Scanned with CamScanner

sederet sifat buruk. Arogan, galak, sok berkuasa, dan kerap usil pada siswa lainya bersama kedua sahabatnya, Isabela dan Viola.

"Pagi Papi, Mami, Kak Ody." Abigail mendudukkan dirinya di sebelah kakaknya untuk sarapan bersama. "Kak Alex mana?"

"Baru saja berangkat ke bandara, kakakmu ada pekerjaan di Singapore."

Abigail hanya menganggukkan kepalanya mendengar ucapan Shopia, ibunya. Ia tahu kakak laki-lakinya itu seorang *workaholic* melebihi ayahnya.

"Kok lemes, Dek? sakit?" tanya Maudy.

"Nggak, Kak, cuma masih ngantuk. Semalam ngebut ngerjain tugas."

"Memangnya sampai jam berapa kamu bergadang, Bi?"

"Hampir jam tiga, Mi."

"Kok tumben, sih?" tanya Sophia dengan nada tidak suka.

"Abi lupa kalo ada tugas, Mi."

Abigail memijat kepalanya yang pening akibat kurang tidur. Gara-gara kejadian yang menimpanya, akhir-akhir ini Abigail hampir melupakan semuanya, termasuk tugas-tugas dari sekolahnya. Untung saja semalam Isabela dan Viola meminta contekan lewat *chat group* mereka bertiga. Jadi Abigail ingat kalau tugas-tugasnya ternyata sudah menumpuk dan belum ia kerjakan sama sekali, sedangkan hari ini adalah *deadline*, tugas itu harus di kumpulkan.

"Ini minum jus saja, biar agak seger." Sophia menyodorkan segelas jus jeruk pada Abigail.

"*Thanks*, Mi."

"Kalau kamu tidak enak badan, kamu tidak usah masuk sekolah, Bi," kata Kenan Pradipta— ayah Abigail yang sedari tadi hanya memperhatikan.

"Hari ini ada presentasi penting di sekolah, nilainya sangat berpengaruh buat beasiswa Abi. Kan, sayang sebentar lagi mau lulus."

"Tanpa beasiswa pun Papi masih sangat mampu menyekolahkan kamu. Tidak hanya di sekolah elit Indonesia, mau di Amerika sekalipun, Papi masih bisa bayarin."

Scanned with CamScanner

Abigail mendengkus pelan mendengar penuturan ayahnya yang terdengar jemawa.

"Pantas selama ini Abi sombong, nurun dari Papi. Sih!" celetuk Abigail.

Kenan tertawa, sedangkan Sophia dan Maudy hanya menggelengkan kepalanya.

"Selama kita punya, kenapa tidak?"

***

Abigail memarkir Rolls-Royce tipe Wraith miliknya yang berwarna merah muda di parkiran sekolahnya. Ia tahu membawa mobil itu ke sekolah agak berlebihan, tapi bukan Abigail namanya kalau tidak mencari sensasi. Mobil ini adalah hadiah ulang tahunnya ke-17, yang sengaja dicat kustom warna merah muda sesuai permintaannya.

"Abi!" panggil Isabela dan Viola dengan berteriak dan langsung menghampiri Abigail. Mereka berdua rupanya juga baru sampai di sekolah.

"Ada apaan, sih? Kok banyak polisi yang jaga?"

"Tadi sih, kata Pak Anwar, bakal ada pemilik sekolah yang baru. Jadi hari ini kita bebas. Malah mau ada acara penyambutan gitu. Biasa lah..., yang datang orang kaya, jadi dijaga ketat," jelas Viola.

"Rese! Tahu gitu gue gak bergadang ngerjain tugas sama nggak masuk sekolah. Mana gue sudah nolak tawaran bokap buat nggak masuk gara-gara mikir bakal ada presentasi!"

"Kerajinan sih, lo!" ledek Viola sambil terkikik dan mendapatkan delikan tajam dari Abigail.

"Tapi kok, kita gak pernah denger ya, bakal ada acara di sekolah?" tanya Isabela.

"Emang kita pernah peduli?!" timpal Abigail.

"Iya juga sih," kekeh Isabela.

"Gue penasaran, pemilik sekolah kita yang baru cakep gak, ya?" tanya Viola.

"Halah..., paling sama kayak pemilik sebelumnya. Udah tua, botak, perut buncit, pokoknya gak ada bagusnya buat dilihat, yang ada malah bikin mata jereng," jawab Abigail santai.

Scanned with CamScanner

"Geblek lo!" Isabela menoyor kepala Abigail.

Ketiga gadis remaja itu pun tertawa bersama, kemudian melangkah menuju kelas.

***

"Bi, kamu dipanggil sama kepala sekolah," ucap siswi culun yang Abigail lupa namanya meskipun mereka sekelas dari kelas XI.

"Ada apa?"

"Gak tahu, Bi, aku cuma disuruh nyampein aja."

"Kenapa lo gak tanya? Bego!" gerutu Abigail.

"Maafin aku, Bi...." Gadis itu buru-buru kabur ke bangkunya.

Tapi Abigail tidak langsung pergi, ia malah asik menghabiskan cemilan yang sedang dimakannya.

"Lo gak pergi?" tanya Isabela.

"Ntar, makanan sama minuman gue belum habis!"

"Dasar!"

"Biarin aja sih..., Pak Julian disuruh nunggu bentar gak apa-apa lah," seru Viola.

"Iya benar. Gue masih kesel! Udah capek-capek ngerjain tugas, ngehafalin presentasi. Sekolah malah dibebasin dari belajar. *Asu* emang!"

"Kalo gue sih, seneng *bingit*, wee!"

Viola dan Isabela melakukan *high five*. Abigail memutar kedua bola matanya, jengah dengan kelakukan kedua sahabatnya yang terkenal malas dan menjadi *benalu* untuknya di setiap pelajaran.

Lima belas menit kemudian, Abigail pun beranjak dari bangkunya menuju ruang kepala sekolah.

***

Abigail mengetuk pintu ruangan kepala sekolah.

"Masuk!"

Abigail pun masuk ke ruang kepala sekolah yang sudah dipenuhi beberapa siswa yang sedang berdiri membelakanginya.

"Ah, Abi, akhirnya kamu datang," ujar Pak Danis, guru pembina Pelita International School.

Scanned with CamScanner

Para siswa yang berada di sana pun menoleh padanya karena mendengar seruan Pak Danis.

"Maaf, Pak, saya telat."

"Tidak apa-apa."

Sebenarnya Abigail ingin tertawa melihat ekspresi guru pembinanya itu, yang terlihat kesal padanya karena sudah menunggu kedatangan Abigail hampir 20 menit, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tentu saja, itu berkat nama Pradipta di belakang nama Abigail. Pak Danis pun bersikap manis pada Abigail.

"Ada apa Bapak manggil saya?"

"Saya ingin memperkenalkan kamu kepada pemilik sekolah kita yang baru. Kemari lah."

Abigail pun berjalan mengikuti Pak Danis dari belakang, siswa lainnya memberikan jalan untuk mereka berdua.

"Pak, Abigail sudah datang."

Kepala sekolah tampak lega.

"Oh ya, Pak, ini murid saya yang mendapatkan beasiswa dengan nilai selalu paling tinggi di Pelita International School," ujar Julian, kepala sekolah Pelita, kepada seseorang yang belum terlihat.

Pak Danis menepi, sampai Abigail bisa melihat dengan jelas wajah pemilik sekolah yang baru. Sosok itu sedang duduk di sofa panjang bersebelahan dengan kepala sekolah dan beberapa staf guru Pelita.

Abigail terkesiap ketika mengetahui siapa orang tersebut. *Jika ini mimpi, tolong bangunkan gue!* jerit Abigail dalam hati.

Karena Abigail tidak mungkin salah mengingat, tidak akan pernah melupakan wajah pria berengsek yang dia temui di kelab. Pria yang menjebaknya dengan minuman beralkohol tinggi, dan merenggut kehormatan Abigail yang sudah ia jaga selama 18 tahun.

Kaki Abigail tiba-tiba merasa lemas, membuatnya limbung hingga mundur beberapa langkah dan menginjak kaki seorang siswa yang berdiri di belakangnya.

"Lo gak apa-apa Bi?" tanya seorang siswa yang kakinya terinjak olehnya sambil menahan bahu Abigail dengan khawatir.

"Sorry, Marco. Gak... Gue gak apa-apa."

Abigail langsung menegakkan tubuhnya kembali.

Scanned with CamScanner

"Sayang sekali..., siswi peraih beasiswa sangat tidak menghargai waktu. Karena membuat kita semua harus menunggu kedatangannya selama hampir dua puluh menit," tukas pria itu dengan santai.

Abigail refleks melotot. Ia menunjukkan raut wajah benci karena pria yang ada di hadapannya itu adalah manusia terakhir di muka bumi yang ingin dia temui saat ini. Sementara pria itu tersenyum miring, tatapannya masih lekat pada wajah Abigail. Abigail hanya bisa berdoa semoga pria itu lupa dengannya. Tidak ingat kalau ia adalah gadis yang sempat menjadi *mainannya*.

Kemudian pria itu bangkit dari kursinya, diikuti oleh kepala sekolah dan yang lainnya. Ia mendekati Abigail hingga saling berhadapan.

"Aldrich Reynand Maxston." Aldrich mengulurkan tangannya, memperkenalkan diri pada Abigail.

Abigail menatap benci tangan Aldrich tanpa bereaksi.

***

Scanned with CamScanner

STEP 3

Aldrich Reynand Maxstone berdiri di atas panggung, bersiap untuk memberikan kata sambutan sebagai pemilik baru Pelita Internasional School. Tidak bisa dipungkiri Aldrich tampak begitu berkarisma di atas sana, dengan setelan jas mewah, suara yang berat, dan kecerdasannya dalam bertutur kata. Tentu saja hal tersebut membuat semua gadis terpana dan histeris mengelukan si pemilik sekolah yang baru.

Tapi tidak dengan Abigail. Sedari tadi ia ingin segera kabur dari sana untuk menghindari pria hidung belang itu. Nahasnya, ia tidak bisa melakukannya. Abigail harus menerima penghargaan sebagai siswi terbaik dalam akademik. Tak cukup itu saja, ternyata sekolah pun mengundang beberapa wartawan untuk meliput acara *konyol* ini. Hal yang sangat tidak ia sukai.

"Gila! Kita salah perkiraan, ternyata pemiliki sekolah baru bukan Om-om berkepala botak! Ini mah om-om badai. Gue sih, mau!" celetuk Viola.

"Lo nya mau, dia nya kagak!" cibir Isabela dengan terkekeh.

"Tapi gue cantik, sepadanlah sama dia..."

Isabela memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Dia pemilik Maxston group? Benaran? Widih, sudah tajir, ganteng, berkarisma, pintar, apa lagi coba? Idaman banget ini, mah!" lanjut Viola meneruskan celotehannya.

"Vi, stop ya! Berisik!" tukas Abigail sewot.

"Kok lo ngegas, sih, Bi?!"

"Tunggu tunggu, berarti waktu lo di perko—"

Scanned with CamScanner

"BEL!" bentak Abigail memotong ucapan Isabela yang hampir mengungkap aibnya. Abigail tidak peduli jika kini semua orang yang berada di lapangan menatap aneh padanya.

"*Penthouse* waktu lo sama si cowok itu, di hotel punya Pak Aldrich, dong?" bisik Isabel meneruskan ucapannya.

"Bisa diam gak sih, lo? Sebelum gue cabein itu, mulut!"

"Santai dong, Bi, ngegas mulu.... Cepat tua ntar!"

Abigail mengabaikan peringatan dari Viola, ia kembali memfokuskan dirinya ke arah panggung. Memandang Aldrich yang masih memberikan kata sambutan. Tiba-tiba Aldrich menatap ke arah Abigail, untuk beberapa saat mata mereka berdua saling beradu. Aldrich menatap Abigail dengan sorot menggoda, sedangkan Abigail melotot tajam penuh dendam.

"Halo cewek-cewek," sapa Marco tiba-tiba dari belakang lalu dengan santainya melingkarkan tangannya di leher Abigail. "Halo Marco ganteng, gitu dong balasnya."

"Narsis!" cibir Abigail. Marco tersenyum geli.

"Ye..., emang Marco ganteng! Mau diapain coba?!" bela Viola.

Abigail berdecak sebal, *mood*-nya benar-benar menuju kehancuran. Dan itu semua gara-gara si pemilik sekolahnya yang baru.

Marco terkekeh, sambil mengusap puncak kepala Abigail, cewek galak yang ia suka dari semenjak pertama kali melihatnya saat MOS dulu.

Setelah Aldrich menyelesaikan kata sambutannya, acara dilanjutkan dengan pemberian penghargaan untuk beberapa murid berprestasi.

"Abigail Meshash Pradipta." Suara dari panggung membuat Abigail tersentak kaget. Gadis itu menghela napasnya, kemudian melangkahkan kakinya dengan ogah-ogahan ke atas panggung ketika namanya dipanggil.

Apesnya lagi, yang memberikan penghargaan si manusia yang tidak mau ia temui saat ini. Abigail mendesah pelan, tersadar kalau sudah pasti ia yang akan menyerahkan penghargaan itu sebagai pemilik baru. Dalam kepalanya mendadak ada rencana baru, Abigail akan melepaskan beasiswa ini, ia tidak sudi bersekolah dengan biaya dari

Scanned with CamScanner

pria itu. Meskipun apa yang ia raih saat ini juga tidak gratis karena harus menukar beasiswa itu dengan otak encernya.

"Selamat Abigail," ucap Aldrich sambil menjabat tangan Abigail.

Selanjutnya pria bajingan itu dengan lancang mencium pipi kiri dan kanan Abigail secara bergantian. Sumpah demi Alien yang tidak pernah ada, jika bukan di depan umum Abigail sudah menendang *milik* si bajingan itu sampai impoten!

Dengan elegan Abigail mengusap bekas ciuman pria itu di pipinya lalu segera turun dari panggung. Aldrich yang melihat itu hanya mengulum senyum.

Menarik, gumamnya dalam hati.

***

"*What the—*"

Abigail bangkit dari kursi dan menatap garang pada si pelaku yang tiba-tiba menyiram kepalanya dengan jus buah naga. Ia mengelap wajah sekilas dengan tangannya. Isabel dan Viola ikut bangkit, tidak terima sahabatnya dilabrak.

"*Bitch!* Apa-apaan sih, lo?!" bentak Abigail sambil mendorong dada Erin.

"Lo yang apa-apaan dekat-dekat sama cowok gue?!" Erin pun membalas dengan mendorong dada Abigail.

"Maksud lo Marco? *Sorry*, kita emang udah deket dari dulu!"

"Gue gak suka!"

"Itu sih urusan lo! Bukan urusan gue!"

"Dasar pelakor gak tahu diri!"

"Heh, lama-lama lo makin ngelunjak, ya?!"

Abigail mengambil satu botol plastik kecap manis di atas meja yang tutupnya sudah terbuka dan menyiramkannya tepat ke wajah Erin.

"Aaaaaa...." teriak Erin. Wajahnya berlepotan cairan hitam kental. Abigail dan kedua sahabatnya menertawakan dengan puas.

Karena tidak terima, Erin kembali menyerang Abigail dengan menjambaknya. Abigail pun membalas dengan ganti menjambak rambut Erin. Suasana kantin semakin ricuh karena Isabel dan Viola ikut

Scanned with CamScanner

berkelahi dengan tiga teman Erin lainnya. Bukannya memisahkan, murid-murid yang berada di kantin malah bersorak menyemangati gadis-gadis itu.

"Sakit! Lepasin!" raung Erin.

"Emang gue kagak sakit, bego?!"

Bukannya saling lepas, Abigail dan Erin malah saling mengencangkan jambakan masing-masing.

"Abi, Erin! Kalian ini apa-apaan?"

Marco yang baru tiba di kantin dengan teman-temannya, berlari untuk melerai gadis-gadis itu.

Abigail dan Erin pun berhasil melepaskan jambakan mereka. Di tangan Abigail tergenggam beberapa helai rambut Erin, begitu pun dengan Erin yang berhasil merenggut beberapa helai rambut Abigail.

"Apa? kamu mau belain pelakor itu?" bentak Erin tidak terima, tangannya kembali mencoba meraih Abigail namun dihalangi oleh Marco.

"Kamu salah paham, aku sama Abi gak ada apa-apa!"

Sedangkan Abigail tidak bisa mendengar dengan jelas lagi, karena tidak hanya Erin dan Marco yang saling berteriak, tapi juga Isabela, Viola, dan semua yang ada di sana saat itu .

"Anjir, sakit banget!" Abigail mengusap-ngusap rambutnya yang lepek dan kusut akibat siraman jus serta jambakan Erin. Tiba-tiba Abigail merasakan tangannya ditarik seseorang dari kerumunan dan keributan di kantin.

"Lepasin!" Abigail meronta, mencoba melepaskan tangannya dari cekalan orang yang menyeretnya. Ia terkesiap ketika tahu siapa yang menariknya. "Lo?!"

Abigail mencoba menarik tangannya dengan menghentikan langkahnya, namun tenaga Aldrich terlalu besar sampai.

Abigail terpekik kecil ketika tubuhnya membentur dada bidang Aldrich saat ditarik dengan sekali hentak.

Aldrich mengunci pergerakan Abigail dengan mengeratkan pegangannya pada pinggang gadis itu.

"Lepas!" bentak Abigail.

"Diam atau kamu akan mendapat malu."

Scanned with CamScanner

"Gue gak peduli!"

"Kamu tidak lihat? Sekarang kita berada di lorong sekolah dan menjadi pusat perhatian yang lainnya?"

"Gue bilang gak peduli. Lo yang bakal malu karena pelecehan terhadap siswi! Lepasin gue!" Suara Abigail mulai kencang.

"Baiklah, sudah terlanjur juga kan kita menjadi pusat perhatian. Aku akan membeberkan kalau kita ada *affair*. Bagaimana?"

"*Affair*? Lo perk—" Ucapan Abigail terpotong karena tangan Aldrich membungkamnya sambil kembali menyeretnya ke arah ruang kepala yayasan.

"Yakin bukan suka sama suka? Di kamar itu ada kamera CCTV. Mau aku tunjukin?" ucap Aldrich ke telinga Abigail.

"Lo ngancam gue?" Abigail menghentikan lagi langkahnya.

"Tidak. Tapi aku bicara apa adanya, untuk mempermudah saja."

Abigail menatap Aldrich dengan marah dan benci, sebaliknya Aldrich menatap Abigail dengan tenang dan hangat. Bahkan Aldrich memamerkan senyuman yang begitu menawan. Jika saja lelaki yang ada di hadapannya bukan seorang yang Abigail benci, mungkin Abigail akan terpesona.

"Berengsek. Mau lo apa?" tanya Abigail kemudian.

"Hanya ingin berbincang." Aldrich memamerkan senyum lebar penuh kemenangan.

"*Fine*!" bentak Abigail.

"Ayo...," ajak Aldrich dengan lembut sambil menuntun Abigail dengan tenang, tanpa menghiraukan tatapan penasaran para siswa serta beberapa guru yang melihat. Abigail pun menurut dengan terpaksa.

***

"Kenapa dikunci pintunya?" ucap Abigail dengan nada curiga sesaat setelah mereka masuk ke ruangan Aldrich.

"Biar kamu tidak kabur."

Abigail memutar kedua bola matanya. Kemudian ia berjalan dan duduk di atas meja kerja Aldrich dengan bertumpang kaki dan melipat kedua tangannya di dada, menatap angkuh laki-laki di depannya.

"Ada apa?" tanya Abigail dengan ketus.

Scanned with CamScanner

"Kamu benar-benar tidak punya sopan santun, ya?"

Aldrich menggelengkan kepalanya, ia berdiri di depan Abigail.

"Kesopanan gue bukan buat lo yang pasti."

Aldrich tertawa renyah. "Ternyata kamu juga seorang *trouble maker* di sekolah. Rebutan cowok?"

"Bukan urusan lo! Cepet, gue gak punya banyak waktu. Lo mau ngomong apa?"

"Kenapa pagi itu kamu *lari* dari *penthouse*?"

"Suka-suka gue, lah!"

"Itu pertama kalinya aku ditinggal *teman tidurku*, benar-benar sebuah penghinaan."

Abigail mengambil sebuah dokumen di atas meja secara asal dan melemparkannya pada Aldrich, namun Aldrich berhasil mengelak dengan tawa di bibirnya.

Terang saja hal itu membuat Abigail semakin mengamuk, karena itu seperti sebuah ejekan untuknya. Abigail kembali melempari Aldrich dengan apa saja yang dilihatnya di atas meja.

Aldrich kemudian mendekat dengan tenang meskipun ada pulpen atau dokumen yang mengenainya. Aldrich memegangi kedua tangan Abigail dan mengunci pergerakan tangan Abigail ke belakang punggungnya.

"Aku hanya bercanda. Berhenti marah-marah." Aldrich mencium pipi Abigail dengan lembut.

"Dasar berengsek! Hidung belang!" umpat Abigail.

Aldrich tidak menghiraukan umpatan Abigail padanya, dengan satu tangan mengunci tangan Abigail, ia mengambil sebuah sapu tangan di saku jasnya dan membersihkan bagian wajah Abigail yang berwarna kemerahan karena siraman jus buah naga.

"Cantik."

Abigail menggeram dengan ucapan Aldrich yang menurutnya lancang, lagi-lagi Aldrich mengabaikannya.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau kamu masih *virgin*," ujar Aldrich tulus, setelah selesai membersihkan wajah Abigail.

"Memangnya lo pikir semua cewek yang datang ke kelab malam sudah gak *virgin*, gitu?" Abigail mendelik kesal pada Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Rata-rata gadis yang kutemui di kelab begitu."

"Dan menjebak mereka seperti lo ngejebak gue?"

"Tidak. Mereka yang datang menawarkan diri padaku."

"Gue sama sekali tidak terkesan!"

"Terima kasih."

Abigail mendengkus sebal dengan jawaban percaya diri Aldrich.

Aldrich masih mengunci pergerakan kedua tangan Abigail di belakang punggungnya.

"Malam itu kamu begitu menggoda, kamu menutupi wajah polosmu ini dengan *make up* tebal. Aku tidak menyangka kalau ternyata aku meniduri anak SMA...."

"Jangan banyak alasan! Lelaki mata keranjang seperti lo gak perlu alasan tertentu buat tidur sama cewek. Dan harusnya lo gak perlu repot ngomong sama gue. Harusnya lo bersyukur, gue gak minta tanggung jawab sama lo."

"Benar juga. Aku sangat bersyukur kamu tidak meminta tanggung jawabku, tapi justru hal itu membuatku penasaran. Kamu berbeda meskipun *masih kecil*," jawab Aldrich dengan enteng, yang membuat darah Abigail semakin mendidih.

Abigail menendang selangkangan Aldrich menggunakan lututnya dengan keras.

"Argh! *Holy shit*!" Aldrich meringis kesakitan, ia mundur beberapa langkah.

Abigail meggunakan kesempatan itu untuk turun dari meja kerja Aldrich, kemudian mendekati Aldrich untuk mengambil kunci pintu ruangan di saku jasnya. Untung saja tadi dia sempat melirik di mana laki-laki itu menyimpan kuncinya.

"Masih penasaran denganku, Mr. Maxston? Semoga *adik kecil* lo yang kurang ajar itu baik-baik saja," ejek Abigail sambil menepuk-nepuk pipi Aldrich, lalu ia melangkahkan kakinya dengan elegan menuju pintu dan membukanya.

"Aku tidak memakai pengaman malam itu," ucap Aldrich kemudian, di tengah ringisannya.

"Persetan!" Abigail membanting pintu ruangan Aldrich, lalu pergi secepatnya dari tempat terkutuk itu.

***

Scanned with CamScanner

Abigail masih di parkiran mobil, ia meminta Isabela dan Viola untuk pulang terlebih dahulu dengan alasan sedang ada urusan di perpustakaan. Padahal ia sedang menunggu seseorang untuk menumpahkan kekesalannya yang ia tahan dari tadi. Abigail menyeringai ketika orang yang ditunggunya datang dan memasuki mobil mewahnya.

Mobil itu mulai berjalan pelan. Kemudian, tanpa ragu, Abigail melajukan mobilnya dengan kencang, padahal ia masih di area parkiran sekolah. Abigail lalu memepetkan mobilnya ke sebuah Lamborghini Huracan warna hitam keluaran terbaru dan...

DAKK!

Rolls-Royce merah muda milik Abigail menghantam kaca spion Lamborghini itu dengan keras. Kaca di bagian pengemudi turun, sang pemilik melongok ke arah spion dengan penuh gusar. Aldrich melotot ke arah mobil yang menabrak spionnya.

Abigail membuka kaca jendela mobilnya, kemudian ia mengacungkan jari tengahnya pada Aldrich dan tertawa puas di dalam mobilnya sendiri.

Sementara Aldrich yang sempat mengumpat pada orang gila yang dengan sengaja menabrakkan mobilnya pada kaca spionnya, berubah menjadi tawa kecil ketika mengetahui jika yang melakukannya adalah Abigail.

"Kau sungguh menarik, *gadis kecil*."

***

Scanned with CamScanner

STEP 4

"Dek, mobil kamu kenapa?" tanya Alex yang baru saja pulang dari kantor.

Abigail sedang menonton TV sambil selonjoran di sofa dengan lolipop di mulutnya menoleh ke arah kakaknya.

"Tumben jam segini udah pulang, Kak?" Abigail balik bertanya.

"Nanti malam kan ada acara makan malam bersama rekan kerja Papi, kamu nggak tahu?" Alex duduk dengan mengangkat kaki Abigail terlebih dahulu sebelum menaruh kaki Abigail di atas pahanya.

"Tahu."

"Mobil kamu kenapa?" Alex bertanya kembali.

"Nabrak."

"Kok bisa? Kapan?"

"Udah tiga hari lalu."

"Tidak minta dikirim ke bengkel?"

Alex memang baru sampai dari Singapura tadi malam, paginya ia langsung berangkat ke kantor dengan terburu-buru. Jadi wajar Alex baru tahu kondisi mobil adiknya setelah memarkirkan mobilnya sendiri di garasi.

"Papi gak ngasih duit."

"Tumben."

"Tahu tuh, ngaku orang kaya tapi sama anaknya pelit, perhitungan."

"Bukan pelit, kamunya saja yang keterlaluan. Sudah dikasih uangnya malah dihabisin buat belanja.... Mami tidak habis pikir dengan kamu, Bi, uang itu tidak sedikit jumlahnya tapi kamu habiskan dalam

Scanned with CamScanner

sehari," potong Sophia yang tiba-tiba datang dengan segelas jus di tangannya untuk putra sulungnya.

"Habislah, Mi. Emang beli tas itu murah? Gitu aja jadi omong— ARGH ... KAKAK, SAKIT!" pekik Abigail ketika Alex mencubit kaki Abigail.

"Kalau bicara dengan orangtua itu yang sopan," tukas Alex tegas.

"Tau ah, nyebelin!" Abigail menurunkan kakinya dari paha Alex dan bangkit dari kursinya dengan wajah cemberut. Kemudian beranjak meninggalkan ibu dan kakaknya itu.

"Anak itu memang gitu, kalau ada maunya marah-marah, cemberut kayak bebek!"

"Makanya masukin mobil Abi ke bengkel!" teriak Abigail yang sudah berada di tangga. Shopia menggelengkan kepalanya melihat tingkah putri bungsunya.

"Ya sudah, kamu masukkan saja mobilnya ke bengkel, nanti kakak yang bayar!" balas Alex berteriak.

Mendengar hal tersebut, Abigail berbalik dan berlari menghampiri Alex. Ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Alex dari belakang dan mencium pipi kakaknya itu.

"*You're the best, I love you, Brother*!"

Alex terkekeh sembari mengusap lembut pipi Abigail. "*I love you too, my lil' sist.*"

Abigail melepaskan pelukannya dari leher Alex, kemudian menjulurkan lidahnya pada Sophia, dan kembali berlari dengan riang menuju kamarnya. Sophia hanya bisa mendesah pelan melihat sikap putri bungsunya yang pemarah tapi juga sangat manja.

***

"Kamu mau ke mana, Bi?" tanya Sophia yang baru saja keluar dari dapur.

Sophia memperhatikan penampilan Abigail dari atas sampai bawah. Abigail memakai jins robek dan *crop tee* putih yang memperlihatkan perut ratanya. Sophia hanya bisa menghela napas dan mengusap dada dalam hati.

Scanned with CamScanner

Abigail adalah anaknya yang paling keras kepala dan sulit diatur. Beberapa kali Sophia dan Kenan selalu mengomentari cara berpakaian Abigail, tapi tampaknya apa yang mereka katakan selalu masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri. Akhirnya Sofia dan Kenan memilih membiarkan Abigail berbuat sesuka hati. Kalau terus dipaksa, anak itu akan merajuk dengan marah-marah, mogok bicara, atau kabur menginap di rumah teman-temannya.

"Ke bengkel, Mi, nganterin mobil," jawab Abigail membuyarkan lamunan Shopia tentang putrinya itu.

"Ya sudah, jangan pulang terlalu sore, ingat ada makan malam penting buat Papi."

"Siap, Mi. Abi pergi." Abigail mencium pipi Sophia sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan rumah.

***

Abigail baru saja tiba di rumahnya dengan naik taksi. Ia tiba jam setengah tujuh malam. Pasti mami dan papinya bakal ngomel karena Abigail pulang terlambat. Ketika memasuki gerbang rumahnya, sudah terpakir Range Rover hitam dan Lexus berwarna perak.

"Tamunya udah dateng? Gawat, telat banget dong, gue!" Abigail buru-buru masuk ke dalam rumah. Semua sudah berkumpul di ruang tengah.

"Akhirnya kamu pulang, Nak," ucap Sophia sembari menghampiri Abigail, para tamu pun ikut menoleh ke arah Abigail.

Tampaknya tamu-tamu papinya adalah keluarga dengan seorang nenek, sepasang suami istri yang kemungkinan besar anak dari nenek itu, dan juga mungkin seorang cucu laki-lakinya, satu-satunya yang tidak menoleh pada Abigail. Shopia mengajak Abigail untuk menghampiri para tamunya.

"Selamat malam. Maaf saya ter—elo?!"

Ketika matanya berkeliling mencoba memperhatikan tamu-tamu orangtuanya, mata Abigail menemukan sosok orang yang paling dihindarinya di dunia ini, Aldrich Maxston. Pria itu sedang tersenyum manis ke arah Abigail.

Scanned with CamScanner

Shopia menyenggol lengan Abigail karena sikap tidak sopannya pada tamu mereka.

"Apa kabar Abigail?" sapa Aldrich dengan ramah.

"Ngapain lo—" Shopia kembali menyenggol lengan Abigail sambil mendesis. "Maksud gue—oke, Mami, sori Abi kelepasan!" protes Abigail ketika Shopia mencubit lengan Abigail karena ucapan kasarnya.

Nenek Aldrich melotot tidak suka pada Abigail, sedangkan orangtua Aldrich tampak begitu santai, bahkan mereka memamerkan senyumnya.

Sementara papi dan kakak-kakaknya hanya bisa menatap tidak percaya dengan sikap spontan Abigail yang cenderung tidak sopan. Tapi berbeda dengan Aldrich, yang tampak begitu terhibur dengan gadis di depannya yang sedang memasang wajah tidak bersahabat padanya.

"Maksud aku, ngapain Bapak di sini?"

"Makan malam," jawab Aldrich dengan singkat, senyumnya tidak terlepas dari bibirnya.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Karina, ibu Aldrich.

"Dia salah satu muridku di Pelita yang berprestasi, Mom," jelas Aldrich.

"Dunia begitu sempit dan kejam," gerutu Abigail yang masih bisa didengar semua orang.

"Mungkin itu takdir kita, dipertemukan di mana-mana," kekeh Aldrich dengan mata yang tidak lepas dari sosok Abigail. Sedangkan yang lainnya hanya bisa memperhatikan tanpa mengerti percakapan antara Abigail dan Aldrich. Tapi tidak dengan Karina, tatapannya penuh curiga pada Aldrich dan Abigail.

"Oh.... Kamu masih sekolah?" Kini Nenek Aldrich berkomentar dan memperhatikan penampilan Abigail dari atas sampai bawah. "Tapi, kok ya, urakan..."

"Oma..." Aldrich menyela dengan sopan.

"Jangan melihat seseorang hanya karena penampilan, Oma, tidak baik," ucap Abigail tak kalah ketus.

"Abi...!" Kenan memperingatkan.

Scanned with CamScanner

Sophia dan kedua kakak Abigail harus menahan napas mereka. Berbeda dengan keluarga Aldrich yang terlihat seperti sedang menahan senyum mereka.

"Perkenalkan nama saya Abigail Meshash Pradipta," lanjut Abigail dengan percaya diri, tidak menghiraukan peringatan ayahnya.

"Kamu cantik sekali. Perkenalkan aku Karina. Ini Om Damian, kami orangtuanya Aldrich. Dan ini Oma Jane."

Abigail pun menyalami keluarga Aldrich satu per satu dengan sopan.

"Tapi masih ayu Maudy...," celetuk Oma Jane membandingkan.

"Ibu...," ucap Karina.

"Kak Ody memang lebih ayu dan cantik dari aku, tapi aku lebih menarik dari Kak Ody, Oma. Iya gak, Kak?"

Maudy menganggukan kepalanya dengan tersenyum manis pada Abigail. Semua orang terkekeh dengan penuturan Abigail yang percaya diri.

"Percaya diri sekali," cibir nenek Aldrich.

"Harus Oma, biar gak dicibir sama orang, termasuk Oma...," kekeh Abigail diikuti oleh yang lain, kecuali keluarganya sendiri. Wajah Kenan dan saudara Abigail yang lain sudah merah padam menahan malu.

"Ya sudah kalau begitu, aku permisi ke kamar. Senang berkenalan dengan Anda semua," pamit Abigail dengan ramah.

"Kamu tidak ikut makan malam dengan kami?" tanya Aldrich tiba-tiba. Abigail pun mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Sepertinya tidak. Aku belum siap-siap juga—"

"Kami akan tunggu kamu bersiap-siap."

Abigail mendelik tidak suka pada Aldrich.

"Abi benar, jika menunggunya bersiap-siap, akan memakan waktu yang lama. Tidak apa kita makan malam tanpa Abi juga," sela Kenan, padahal hal itu untuk menghindari *kekacauan* yang mungkin Abigail lakukan selanjutnya. Kenan juga melihat kalau Abigail tidak begitu menyukai kehadiran Aldrich. Dan nenek Aldrich juga terlihat tidak menyukai putri bungsunya, yang terlihat seperti bocah pembangkang.

Scanned with CamScanner

"Tidak apa-apa, Om, kami ke sini untuk makan malam keluarga. Dan Abigail bagian dari keluarga, tentunya ia harus ikut serta."

Aldrich tersenyum hangat pada Abigail. Abigail memutar kedua bola matanya dengan jengah pada pria yang ada di depannya. Aldrich selalu bersikap seolah-olah di antara mereka berdua tidak pernah terjadi apa-apa.

"Aldrich benar, Pak. Abi, kami akan menunggumu," timpal Damian, ayah Aldrich dengan ramah.

"Kalau begitu aku akan membantu Abi bersiap-siap. Permisi semua." Maudy pun mengajak Abigail beranjak menuju kamarnya.

***

Setelah selesai bersiap, Abigail turun bersama Maudy menuju ruang tengah menemui tamu orangtuanya kembali. Abigail mengenakan gaun mini berwarna merah muda pastel yang terlihat manis di tubuh semampainya, rambut panjangnya dibiarkan terurai lurus.

Aldrich tersenyum melihat penampilan *gadis nakal* di hadapannya, yang terlihat sangat berbeda dibandingkan ketika baru memasuki rumahnya tadi. Ketika mata keduanya bertemu, Aldrich menggumamkan kata yang membuat Abigail memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Manis," gumam Aldrich yang hanya disadari oleh Abigail.

"Maudy, kamu sudah lama mengenal Aldrich?" tanya Oma Jane saat mereka semua sudah berada di meja makan.

"Sudah, Oma, kebetulan Aldrich kakak tingkat waktu kuliah. Alex dan Aldrich juga berteman baik."

"Kamu sangat cantik. Pantas kamu menjadi seorang model dan desainer yang sedang digandrungi. Pasti Pak Kenan dan Ibu Sophia bangga sekali memiliki putri seperti Maudy," lanjut Oma Jane.

"Saya sangat bangga dengan ketiga anak saya, Bu, mereka bertiga punya kelebihannya masing-masing," ucap Kenan.

"Kalo Alex mungkin saya tidak meragukannya, Pak, kita tahu sepak terjangnya di dunia bisnis. Tapi putri bungsumu? Bahkan saya tidak pernah tahu apa yang dilakukannya ... karena tidak sekali pun Abigail terlihat dalam potret keluarga Pradipta di majalah ataupun berita online."

Scanned with CamScanner

"Abigail memang tidak suka lampu sorot kamera, tapi dia cukup membuat kami bangga dengan prestasinya di bidang akademik yang bahkan mengalahkan kakak-kakaknya dulu ketika sekolah. Saya tidak pernah mengeluarkan biaya sepeser pun untuk biaya sekolah Abigail sampai saat ini." Kenan berusaha membela putri bungsunya

"Abigail mendapat beasiswa dari sekolah kita, nilainya paling tinggi dari seluruh murid Pelita, Oma," timpal Aldrich,

Oma Jane hanya menganggukkan kepalanya, menatap tidak percaya, kalau gadis urakan yang ada di depan matanya mempunyai otak yang begitu encer.

"Wah, kamu sangat hebat ternyata, tapi sayang..., kenapa kamu tidak pernah memperlihatkan diri? Padahal itu bagus untukmu ke depannya." Kini Karina yang mengeluarkan suaranya, bertanya dengan lembut pada Abigail.

"Alasannya sederhana, Tante, biar hidup aku lebih tenang dan bebas tanpa harus takut masuk akun gosip kalau berbuat sesuatu," jawab Abigail tersenyum, sembari memasukan potongan bistik ke dalam mulutnya.

Lagi-lagi matanya bertemu dengan mata Aldrich yang sedang tersenyum dan mengedipkan sebelah mata padanya. Ingin sekali Abigail menyiram mata genit Aldrich dengan saus bistiknya, supaya mata pria hidung belang itu terus berkedip tidak berhenti untuk selamanya.

Kemudian perbincangan pun dilanjutkan dengan pembicaraan bisnis antara Damian, Kenan, Aldrich, dan Alex, sesekali Oma Jane akan menimpalinya.

"Bisakah kita menunda pembicaraan bisnis kita sebentar, anak-anak? Saya ingin menyampaikan sesuatu dan kurasa ini ide yang bagus untuk memperkuat kerajaan bisnis kita." Oma Jane tiba-tiba mengambil alih pembicaraan.

"Tentu. Apa itu, Ibu?" tanya Damian pada Oma Jane.

"Bagaimana kalau kita jodohkan Aldrich dan Maudy. Mereka berdua terlihat sangat cocok."

Abigail yang sedang minum air tersedak seketika mendengar pernyataan itu.

***

Scanned with CamScanner

STEP 5

Abigail, Isabela dan Viola sedang berjalan menuju parkiran sekolah dengan saling tertawa satu sama lain.

Tiba-tiba Aldrich datang dan menahan tangan Abigail.

"Boleh kita bicara sebentar?"

"Gak!" Abigail menghempaskan cekalan tangan Aldrich pada sikunya dengan kasar.

"Sebentar saja."

"Gue bilang gak mau!"

Isabela dan Viola saling menatap satu sama lain dan menatap penuh curiga pada Abigail dan Aldrich sang pemilik sekolah. Isabela dan Viola semakin penasaran pada hubungan antara Abigail dan Aldrich.

Ketika mereka berdua menanyakan tentang gosip miring yang menyebar di sekolah mengenai hubungan Aldrich dan Abigail, selalu dijawab dengan marah oleh Abigail, jadi lebih baik Isabela dan Viola menunggu Abagail sendiri yang bercerita.

"Boleh saya pinjam teman kalian berdua?"

Abigail menatap horor pada Aldrich, namun Aldrich tidak menghiraukannya, dan lebih memilih menunggu jawaban dari Isabela dan Viola.

Isabela dan Viola pun mengangguk dengan patuh begitu saja karena terlalu terpana dengan ketampanan dan karisma sang pemilik sekolah mereka berdua, bahkan Isabela dan Viola mengabaikan tatapan *membunuh* dari Abigail.

"Thanks."

Scanned with CamScanner

Aldrich pun merubah cekalan Abigail menjadi sebuah genggaman tangan yang lembut. Aldrich menarik Abigail untuk berjalan. Abigail pun akhirnya menurut dengan pasrah. Jika meronta mereka berdua akan semakin menjadi pusat perhatian.

Aldrich membawa Abigail ke ruangannya,

"Lo gak kunci pintunya?" sindir Abigail sembari berjalan menuju kursi kerja Aldrich dan duduk dengan kaki yang ia naikan ke atas meja.

"Tidak. Aku ingin *milik-ku* aman kali ini."

Abigail mendengus sebal, kemudian ia merogoh ponsel yang ada di dalam tasnya dan mulai memainkan ponselnya tersebut.

"Lo tahu gak? Gosip tentang kita di sekolah menyebar?

Aldrich duduk di atas meja, di samping kaki Abigail.

"Aku tidak tahu, aku juga tidak peduli. Kenapa? Apa itu menganggumu?"

"Gak." jawab Abigail singkat, fokusnya tetap pada ponselnya.

Aldrich tesenyum, ia menatap gadis yang berada di hadapan dengan lekat.

Tiba-tiba Aldrich mengambil ponsel Abigail.

"Apa-apa sih, lo?!" bentak Abigail dengan mata melotot.

"Aku membawamu kemari untuk bicara denganmu, bukan menemanimu bermain ponsel," jelas Aldrich dengan tenang sembari memasukan ponsel Abigail ke dalam saku jasnya.

"Ya udah cepet. Gue gak punya waktu banyak!"

Aldrich menghela napas sabar, menghadapi gadis *bengal* yang ada di hadapannya.

"Tentang perjodohanku dengan Maudy."

Abigail mendelik tidak suka pada Aldrich.

"Urusannya sama gue?"

"Kau tidak keberatan aku akan menjadi kakak iparmu?"

"Yang pasti kak Ody masih bisa dapetin cowok yang lebih baik daripada lo!"

"Aku dan maudy sepakat untuk penjajakan dulu---"

"Terus tujuan lo ngomong sama gue apa?! Mau pamer kalo lo setuju di jodohin sama Ody? Atau lo mau ngebanggain diri, karena

Scanned with CamScanner

bisa dapetin kakak beradik Pradipta? Dengan merawanin gue dan nikah sama Maudy?"

Abigail menurunkan kakinya dengan napas tersengal, entah kenapa emosinya tiba-tiba muncul seperti menunggu untuk meledak. Bukan karena cemburu, tapi lebih kepada harga dirinya yang merasa di injak-injak oleh pria yang ada di hadapannya.

Abigail bangkit dari kursinya.

"Aku belum selesai bicara." Aldrich menahan lengan Abigail.

"Bisakah kau tenang sedikit? tidak melulu menggugu emosi?" untuk pertama kalinya Aldrich bicara dengan dingin.

Abigail hanya terdiam, tapi napasnya masih memburu karena emosi. Aldrich memegang kedua bahu Abigail supaya gadis itu menghadap pada dirinya.

"Aku tidak tahu kenapa harus menjelaskan ini padamu. Aku hanya tidak mau kau salah paham—"

"Jangan ge-er!"

"Aku dan Maudy menerima perjodohan itu hanya formalitas saja. Kami dari dulu tidak pernah saling menyukai selayaknya laki-laki dan perempuan," lanjut Aldrich mengabaikan cibiran dari Abigail.

Entah kenapa Abigail pun merasakan sedikit lega mendengar penjelasan dari Aldrich. Napasnya sedikit demi sedikit mulai normal kembali. Namun matanya masih enggan menatap pada Aldrich.

Aldrich menangkup wajah Abigail menggunakan kedua tangannya dengan hangat, matanya tidak berhenti menatap gadis manis di hadapannya. Tak berapa lama, Abigail pun membalas tatapan dari Aldrich.

"Aku tidak sejahat yang kau pikirkan. Aku dan Maudy menyetujuinya hanya untuk menyenangkan oma Jane saja. Kami berdua akan memberikan pengertian secara perlahan pada oma kalau antara aku dan Maudy tidak akan pernah ada ikatan apa pun. Maudy sudah mempunyai pria pilihannya sendiri, sedangkan aku memang tidak pernah berniat untuk menikah, —dengan siapa pun."

***

"Aarghh...," teriak Abigail sambil gulang guling di tempat tidur Viola.

Scanned with CamScanner

Viola dan Isabela saling tatap dan memberikan kode satu sama lain untuk menanyakan pada Abigail, apa yang terjadi?! Soalnya sepulang dari sekolah Abigail tampak murung dan bergulang guling di kasur dengan tidak jelas. Jika ditanya Abigail hanya akan mendelik marah, tanpa menjawab.

"Gue udah ketemu sama orang yang memperkosa gue," aku Abigail tiba-tiba.

"Serius lo?" tanya Isabela dan Viola bersamaan. Keduanya pun langsung naik ke atas kasur dan duduk bersila di depan Abigail dengan antusias.

Abigail juga ikut mendudukan dirinya dengan bersila.

"Siapa?" tanya Isabela penasaran.

"Aldrich." guman Abigail setengah berbisik.

"Siapa gue gak denger?"

"Gue juga," timpal Viola menyetujui Isabela.

"Aldrich!" ulang Abigail lebih keras.

"WHATT?" pekik Isabela dan Viola bersamaan.

"Aldrich pemilik sekolah kita?" Isabela meyakinkan.

Abigail menganggukan kepalanya dengan lemah.

"Pantesan lo berdua tiba-tiba deket."

"Gue gak deket sama dia. dianya aja yang ngedeketin gue!" sanggah Abigail pada Isabela.

"Jangan-jangan dia deketin lo supaya lo gak ngelaporin kebusukan dia ke polisi?" terka Viola.

"Gue gak peduli sama tujuan dia deketin gue. Gue penginnya jauh, sejauh-jauhnya sama dia. Tapi takdir malah bikin kita berdua ketemu setiap waktu!"

"Gue gak nyangka pak Aldrich bisa berbuat sebejat itu. Secara dia orang kaya, berwibawa, cakep, kenapa dia gak beli cewek aja?! Malah ngejebak lo segala Bi."

"Udah bosen ngeluarin duit kali." timpal Abigail dengan cuek dan tidak peduli.

"Apa pak Aldrich pernah ngomongin bakal tanggung jawab sama lo?" Tanya Isabel.

Scanned with CamScanner

"Enggak. Dia cuman bilang kalo malam itu dia gak pakai pengaman."

"Kurang ajar banget itu, cowok." gerutu Viola dengan kesal.

"Aldrich dan kak Ody di jodohin."

"HAH?" pekik Isabela dan Viola bersamaan.

"Lo serius?"

"Ortu Aldrich sama ortu gue rekan bisnis, mereka akhirnya di jodohin."

"Aldrich nerima?"

Abigail menganggukan kepalanya.

"Dia bilang sama gue kalo itu cuman formalitas buat nyenengin neneknya yang meminta perjodohan tersebut."

"Mana ada yang seperti itu?" ujar Viola tidak terima.

"Dia juga bilang kalo kak Ody sudah punya cowok."

"Terus dianya sendiri?"

"Gak akan nikah seumur hidup!"

"Cowok edan! Cakep sih, cakep banget malah. Bahkan gue gak pernah ketemu cowok secakep pak Aldrich. Tapi gue juga gak pernah ketemu sama cowok seaneh dia yang menyatakan tidak akan pernah menikah! Gak punya otak," gerutu Viola dengan geram.

"Gue sih, gak heran kalo gitu. Coba baca ini...." Isabela melempar ponselnya pada Viola. Viola membacanya dengan serius dan saksama.

"Gila! Tiga hari yang lalu pak Aldrich keluar diskotik sambil ciuman sama cewek! Bener-bener buaya tuh cowok! Disini juga di kasih keterangan, Aldrich selalu berganti-ganti cewek tanpa status yang jelas. Dia juga menyatakan gak akan pernah menikah. Wah Bi, lo harus bener-bener hati-hati sama Pak Aldrich, cowok ini terlalu bahaya di balik sikap ramahnya."

"Lebih baik lo jauhin pak Aldrich, Bi... kita berdoa aja semoga lo gak hamil!"

Abigail hanya menghela napasnya dengan kasar ketika mendengarkan pendapat dan nasihat dari kedua sahabatnya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 6

Hueek!

Abigail menyalakan keran air westafel di kamar mandinya. Ini sudah ketiga kalinya Abigail muntah-muntah. Wajahnya sudah pucat pasi, tubuhnya begitu lemas. Ia kemudian berjalan menuju tempat tidurnya dengan lesu, dan membaringkan tubuhnya di sana.

Tok. Tok. Tok.

Pintu kamarnya di ketuk. Tak berapa lama, pintu kamarnya terbuka.

Ternyata Shopia. Ia masuk ke kamar Abigail dengan segelas *orange juice*.

"Bi, gimana masih pusing?"

"Masih."

Shopia mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur dan menempelkan tangannya di dahi Abigail untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Masih hangat. Mukamu pucat. Mami panggilkan kak Ryan, ya?" ujar Shopia dengan raut khawatir.

"Nggak! Abi gak apa-apa, Mi. Jangan lebay, deh... istirahat sebentar juga sembuh."

"Tapi Mami khawatir.... Abi kalau sakit suka bikin Mami sesak napas. Gak tega Mami ngeliat muka galak Abi tiba-tiba pucat pasi, nggak berdaya."

"Mami!" protes Abigail dengan kencang.

Shopia tertawa, kemudian menyodorkan gelas *orange juice* pesenan Abigail. Abigail mendudukan dirinya untuk meminum *juice*-nya.

Scanned with CamScanner

"Kalau kamu bisa berteriak, Mami agak sedikit lega."

Shopia mengusap puncak kepala Abigail dengan lembut dan memperhatikan putri bungsunya menghabiskan jus sampai tandas.

"Mami nyebelin!" Abigail menyerahkan gelas kosongnya pada Shopia, lalu ia membaringkan badannya kembali dengan menarik selimut sampai leher.

"Ya sudah, kamu istirahat. Kalau kamu belum baikan juga, mau tidak mau Mami akan panggilkan kak Ryan."

"Terserah...," timpal Abigail dengan malas.

Shopia hanya bisa menggeleng pelan dengan sikap putrinya itu.

"Mau Mami kecilin AC-nya?" tawar Shopia dengan lembut.

"Gedein dikit lagi Mi. Biar mual Abi hilang."

Shopia pun menuruti kemauan sang putri.

"Mami ada di bawah, kalo perlu sesuatu telepon aja ya, Bi..."

Abigail mengangguk. Shopia mengecup kening Abigail sebelum beranjak meninggalkan kamarnya.

***

Drett. Drett. Drett.

Tangan Abigail mencari-cari ponselnya yang berada di atas nakas dengan mata yang masih tertutup rapat. Setelah mendapatkan ponselnya, Abigail membuka matanya untuk melihat si penelepon.

Isabela is calling...

"Ya Bel...?"

"Bi, lo sakit?"

"Menurut lo?" tanya balik Abigail dengan suara parau dan malas.

"Kok lo gak bilang sama kita? Sekolah sepi gak ada lo. Gimana keadaan lo sekarang?"

Abigail mendudukan dirinya dengan bersandar di *headboard* tempat tidurnya. "Sudah baikan sih—"

"Bi, makhluk kayak lo bisa sakit juga, ya?" sambar Viola setengah berteriak sambil tertawa. Abigail tahu kalau Isabela menelepon dengan mengaktifkan *speaker* ponselnya.

"Setan lo!" maki Abigail pada Viola.

"Gue sama Vio lagi istirahat di rooftop. By the way, tadi Pak Aldrich dateng ke sekolah, dia nyariin lo!"

Scanned with CamScanner

"Mau ngapain lagi tu si Om-om gak tahu diri nyariin gue?"

"Kangen kali sama lo. Tahu gak Bi, pak Aldrich makin cakep aja kalau diliat-liat. Gue tanya ke mana dia hampir dua minggu gak ke sekolah. Katanya, sibuk di kantor. Sempurna banget ya, tuh cowok. Cakep, kaya, pinter nyari duit lagi. Jadi pengin...."

"Ambil...," timpal Abigail sekenanya menjawab celotehan tidak jelas Viola.

"Gak ah, bekas lo soalnya." Viola dan Isabela tertawa terbahak, Abigail memutar kedua bola matanya.

"Gak cuma Pak Aldrich yang nyariin lo, Marco juga nanyain lo terus... katanya lo gak angkat teleponnya dia."

"Gue lagi tidur kayaknya pas Marco telepon... nanti gue telepon balik dia."

"Gue heran sama lo berdua. Saling suka tapi gak pernah jadian, si Marco malah pacaran sama si Bitch Erin," sewot Viola.

"Bodo amat, lah!"

"Lo sakit apaan sih, Bi? Kemarin di sekolah muka lo juga pucat," ucap Isabel dengan serius.

"Cuma masuk angin biasa, tadi pagi gue muntah-muntah sampe lemes. Tapi sekarang udah mendingan sih, setelah istirahat."

"Tunggu tunggu. Apa lo bilang tadi? Lo muntah-muntah?"

"Iya.... Gue sampe gak bisa makan soalnya keluar lagi terus."

"Bi?"

"Hmm..."

"Bulan ini lo udah mens?"

"Belum, harusnya tiga minggu yang lalu, sih. Kenapa emang?"

"Bi kok gue curiga... Kita harus beli test pack!"

***

"Gimana hasilnya Bi?" tanya Viola penasaran.

Abigail, Isabela dan Viola sedang berada di rumah Viola. Sepulang sekolah, Isabela dan Viola langsung menjemput Abigail untuk melakukan tes urin. Isabela *keukeuh* Abigail harus melakukannya untuk membuktikan kecurigaannya.

Abigail tidak menjawab, ia naik ke atas kasur Viola, dan Abigail menyerahkan *test pack*-nya pada Isabela.

Scanned with CamScanner

Abigail menaikan lututnya sampai dada kemudian membenamkan wajahnya di sana. Tiba-tiba Abigail menangis sejadi-jadinya.

"Bi...," panggil isabela dengan lemah ketika melihat hasil tes Abigail. Isabela dan Viola langsung memeluk Abigail, dan ikut menangisi *musibah* yang menimpa sahabat terbaik mereka itu.

"Sabar Bi...," isak Viola.

"Gue harus gimana? Gue gak mau hamil!" raung Abigail di tengah tangisnya.

"Kita ngerti, Bi.... Tapi ini sudah terlanjur terjadi, sabar...tenangin diri lo!" ujar Isabela sambil mengusap punggung Abigail.

Setelah cukup lama ketiganya berpelukan dan saling menangis.

"Bi, lo harus kasih tahu sama pak Aldrich, kalo lo hamil," ucap Viola memecah keheningan.

Abigail menarik napasnya dalam, sambil mengusap air matanya dengan kasar.

"Bener, cowok berengsek itu harus bertanggung jawab!" timpal Isabela dengan marah.

Abigail hanya terdiam tidak menanggapi saran dari kedua sahabatnya.

"Keluarga gue pasti kecewa banget sama gue...." akhirnya Abigail mengeluarkan suaranya setelah cukup lama hanya terdiam.

"Keluarga lo sangat sayang banget sama lo, mereka pasti lebih ngedukung lo, Bi," kata Isabela dengan meggenggam jemari Abigail.

"Kalau kalian berdua lupa, Aldrich dijodohin sama kak Ody. Gue gak bisa ngebayangin gimana mereka kecewanya sama gue?"

"Kalau lo lupa juga, lo sendiri yang ngomong kalo perjodohan pak Aldrich dan kak Ody cuman formalitas aja," timpal Viola dengan lembut.

"Kalian juga lupa, kalo Aldrich tidak mau nikah sama siapa pun."

Isabela dan Viola tidak bisa menimpali ucapan dari Abigail yang memang benar kenyataannya. Aldrich sudah mengikrarkan diri tidak akan menikah dan hal tersebut sudah menjadi rahasia umum. Aldrich bukan orang biasa, ia adalah pewaris dari *kerajaan* Maxston Group, pengusaha terkaya di Indonesia, dan pengusaha tersukses yang masuk 15 besar di Asia.

Scanned with CamScanner

"Gue pusing, gue butuh hiburan, mending kita ke kelab ajalah...." Abigail beranjak dari kasur Viola. Kemudian ia membuka lemari baju Viola untuk memilih-milih baju milik sahabatnya itu.

"Tapi Bi, lo kan lagi—"

"Bel, gue gak mau bahas itu dulu, Oke?!"

Viola dan Isabela ikut beranjak dari kasur, mereka berdua tiba-tiba memeluk Abigail dari belakang. "Gue suka gaya lo, Bi!" ucap Viola dengan nada bangga pada sahabatnya itu.

"Kita sayang banget sama lo, Bi," timpal Isabela. Viola mengangguk menyetujui pernyataan Isabela.

"Gue juga sayang banget sama lo berdua." Abigail memegang kedua pipi sahabatnya dengan tersenyum hangat.

"Yah..., gak jadi dong kita bertiga bikin sketsa wajah buat nyari bapak anak lo!" celetuk Viola tiba-tiba

"Sialan lo!" omel Abigail. Kemudian mereka bertiga pun tertawa lepas.

***

Dentuman musik memekakkan telinga, tapi ketiga gadis itu begitu menikmati dengan menggoyangkan kaki mereka mengikuti irama. Viola dan Isabela menikmati musik sambil memegang sebuah gelas yang berisi *koktail*, sementara Abigail hanya meminum *juice*. Viola dan Isabela melarang keras Abigail memesan minuman beralkohol. Mereka takut terjadi sesuatu pada diri Abigail yang sedang hamil muda. Sementara Abigail pun hanya bisa menurut. Abigail sedang tidak mau berdebat, yang ia inginkan sekarang adalah bersenang-senang.

"Boleh kami bergabung?" tanya pria bersuara lembut.

Viola dan Isabela saling sikut dengan mata berbinar karena di depan mata mereka sudah berdiri tiga pria dewasa yang sangat tampan. Abigail tidak peduli sama sekali, matanya tetap fokus ke lantai dansa, memperhatikan orang-orang yang sedang melantai seperti tanpa ada beban dalam hidup mereka.

"Tentu." jawab Viola dengan sumringah.

"Aku Niall, dan ini kedua temanku, Louis dan Liam," ujar pria berperawakan agak gempal, memperkenalkan.

Scanned with CamScanner

"Ibel,"

"Vio."

Isabela dan Viola pun berdiri dari duduknya untuk menjabat tangan ketiga pria tersebut.

"Dan kamu?" ujar pria bernama Liam pada Abigail yang masih terduduk diam, tidak acuh.

Abigail menengadahkan wajahnya menatap Liam yang sedang memperhatikannya.

"Oh ini Abi," Viola menarik tangan Abigail secara paksa supaya berdiri.

Abigail mendelik sebal pada Viola dan dengan terpaksa Abigail pun menjabat ketiga pria dewasa tersebut dengan masih bungkam. Abigail hanya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, berkenalan dengan sembarang pria di tempat hiburan malam.

"Bagaimana kalau kalian bertiga bergabung dengan kami di ruangan *private*?" tawar Liam dengan mata yang berfokus pada Abigail.

"Ide yang bagus!" Viola menepuk tangannya dengan ceria.

"Vio!" protes Abigail dan Isabela bersamaan.

"Di sana ramai, tidak hanya ada kami bertiga. Jadi kalian tenang saja," jelas Niall dengan ramah.

"Kita akan mentraktir kalian bertiga sampai puas. daripada disini membosankan! Bagaimana?" tawar pria bernama Louis.

"Kalau aku sih setuju aja, gimana Bi?" Isabela menatap Abigail meminta persetujuan.

"Terserah...," jawab Abigail tidak peduli.

Wajah Viola dan Isabela pun langsung cerah, karena kedua teman Abigail memang tidak bisa melewatkan pria tampan mana pun. Apalagi ketiga pria dewasa yang menghampiri mereka bertiga terlihat berkantung tebal.

Abigail, Viola, dan Isabela pun mengikuti ketiga pria tersebut.

Viola bergandengan tangan dengan Louis. Isabela beriringan dengan Niall sambil bercanda. Abigail berjalan di samping Liam, keduanya hanya terdiam tanpa sepatah kata pun.

Ketika sudah sampai, Louis membukakan pintu *private room* yang mereka sewa bertiga.

Scanned with CamScanner

Ketika masuk Abigail memperhatikan isi ruangan tersebut. Di kursi paling ujung sebelah kanan, ada seorang pria brewok yang sedang memegang *mic* sembari bernyanyi di temani seorang wanita dewasa yang sangat cantik.

Lalu di kursi tengah ada sepasang kekasih yang sedang *make out*. Pria berkemeja merah itu memangku wanitanya di atas pahanya. Tak lama mereka berdua pun melepaskan ciumannya. Hal tersebut membuat Abigail bisa melihat dengan jelas wajah si pria.

Mata Abigail membulat, rahangnya mengeras, wajahnya merah padam dengan hidung kembang kempis karena emosi yang tiba-tiba muncul.

"Bi...," gumam Isabela yang menyadari juga siapa pria yang sedang *making out* di sofa itu.

Dengan emosi yang memuncak, Abigail melangkahkan kakinya dengan cepat menuju tempat pria yang sekarang sedang di cumbu oleh wanita yang ada di pangkuannya. Pria itu memejamkan matanya menikmati sentuhan bibir si wanita jalang itu pada lehernya.

BYURR!

"Oh shitt!!"

"Aww...."

Pria itu memaki bersamaan dengan pekikan si wanita, yang dengan refleks berdiri dari pangkuannya. Dengan wajah tenang, si pria mengusap wajahnya yang basah akibat guyuran satu gelas sampanye di wajahnya oleh Abigail. Pria itu menengadahkan wajahnya untuk melihat si pelaku yang dengan lancang telah menyiramnya.

"Abigail?"

"Yes, Mr. Maxston."

BUGGHHH!

Tanpa aba-aba Abigail melayangkan bogem mentah yang sangat keras pada pipi Aldrich, yang disambut pekikan kaget dari para wanita yang berada di ruangan tersebut.

***

Scanned with CamScanner

STEP 7

Berengsek!
Bajingan!
Keparat!
Setan!

Abigail terus merutuk dalam hatinya. Setelah menonjok Aldrich dengan emosi yang masih membuncah, Abigail langsung pergi begitu saja.

"Lepas, berengsek!" maki Abigail pada Aldrich yang menahan lengannya ketika akan mencapai ambang pintu.

"Kamu cemburu?" tanya Aldrich *to the point*. Raut wajahnya begitu tenang, bahkan Aldrich masih bisa mengulum senyumnya dengan sudut bibir yang mengeluarkan darah dan pipi yang terlihat lebam akibat tinjuan Abigail.

"In your dream, Bastard!" kilah Abigail.

"Lalu kenapa kamu tiba-tiba meninjuku?"

Abigail mengerjapkan kedua bola matanya, ia tidak mungkin mengatakan kalau ia menonjok pria itu karena merasa harga dirinya terkoyak. Abigail sedang menderita karena berita kehamilanya, anak dari Aldrich. Tapi si berengsek itu malah asik bercumbu dengan seorang jalang diskotik.

"Lo itu udah di jodohin sama kakak gue! Tapi lo masih main sama jalang!" Alasan yang Abigail lontarkan terdengar konyol karena Aldrich sendiri sudah menjelaskan semuanya pada Abigail. Tentu saja alasan membawa nama Maudy terdengar lemah.

"Kurasa Maudy tidak akan keberatan meskipun ia melihat perbuatanku tadi," ucap Aldrich sambil tersenyum geli.

Scanned with CamScanner

"Lo emang bajingan! Penjahat kelamin!" Abigail membenturkan kepalanya pada hidung Aldrich dengan sekuat tenaga. Ia merasa diejek oleh ucapan Aldrich yang terdengar remeh.

Aldrich terhuyung beberapa langkah kebelakang sambil memegangi hidungnya.

Abigail berdoa semoga hidung besar milik Aldrich, retak atau patah sekalian. Ia kembali melangkahkan kakinya, mengabaikan pekikan kaget dari wanita yang berada di ruangan tersebut atau tawa yang pecah dari para pria yang Abigail yakini adalah teman-teman si setan Aldrich. Abigail juga mengabaikan panggilan dari kedua sahabatnya. Ia hanya ingin cepat-cepat pergi dari hadapan Aldrich. Abigail mendengkus kasar. Ia tidak mengerti, kenapa Tuhan begitu kejam padanya karena terus mempertemukannya dengan pria berengsek itu.

"Halo cantik..."

Langkah Abigail dihalangi oleh seorang pria tua bertubuh tambun yang sedang mabuk.

"Minggir paman!" perintah Abigail mencoba sabar.

"Mau ke mana? Kita bermain sebentar, nanti paman beri tips yang besar." Pria tua itu meraih pinggang Abigail yang hendak melewatinya, lalu merapatkannya pada perut buncit miliknya.

"Najis lo! Lepasin gue!" Abigail berusaha meronta tapi tenaga si tua begitu kuat meskipun sedang mabuk. Abigail meludahi pria tua itu, dan dengan refleks tubuhnya didorong oleh si tua itu.

Pria tua itu bersiap menampar Abigail, namun tangannya di tahan oleh seseorang,

Aldrich.

"Jaga tanganmu dari *gadisku*!" peringat Aldrich dengan rahang mengeras.

Aldrich marah? Itulah pertanyaan pertama yang ada di benak Abigail, karena selama ini Aldrich termasuk orang yang begitu hangat.

What??Apa katanya? Gadisku? Abigail merasa dirinya sudah tidak waras karena telah memuji pria berengsek seperti Aldrich.

Abigail mendengkus sebal, rasanya ia ingin memuntahi wajah Aldrich sekarang juga. *Gadisku dari Hongkong,* batin Abigail.

Scanned with CamScanner

Seluruh Indonesia tahu kalau gadis Aldrich Maxston bejibun. Dan Abigail sangat tidak sudi menjadi salah satu gadisnya atau lebih tepatnya *mainan* Aldrich. Tapi naas, sekarang ia malah mengandung anak dari pria itu.

Abigail melangkahkan kakinya, mengabaikan perkelahian antara Aldrich, dan para *bodyguard* si tua itu. Bahkan *security* kelab juga sudah ikut campur.

"Bodo!" gumam Abigail pada dirinya sendiri. Abigail kembali melangkahkan kakinya mencari letak mobilnya. Ia menepuk dahinya ketika menyadari kalau dirinya ke kelab menggunakan mobil Viola.

Abigail merogoh ponsel di dalam tasnya, mencoba menghubungi Viola, tapi tidak di angkat. Ketika mencoba menghubungi Isabela, hasilnya sama.

"Sial! Pasti mereka lagi *happy-happy*. Rese!" gerutu Abigail pada dirinya sendiri.

Abigail berjalan untuk mencegat taksi. Karena ketika akan memesan taksi online tiba-tiba jaringan ponselnya menghilang. Benar-benar sial! Abigail menghela napas ketika tidak kunjung mendapatkan taksi. Akhirnya ia berjalan kaki untuk mencari peruntungan menemukan kendaraan umum di jalan.

Sepanjang jalan pikiran Abigail menerawang. Ia memikirkan masa depannya yang sebentar hancur akibat hamil di luar nikah. Apalagi ia masih sangat muda, lulus SMA saja belum. Menikah diusia muda saja tidak pernah terpikirkan oleh Abigail, apalagi mempunyai seorang anak. Abigail sudah merancang masa depannya, bahkan ia berencana menikah pada usia 30 tahun.

Jika punya anak, ia tidak mungkin bisa menggapai cita-citanya, yaitu kuliah di universitas ternama di luar negeri dan menjadi seorang pengusaha hebat untuk menyaingi ayah dan kakak laki-lakinya, Alex.

Abigail mengedipkan matanya, air matanya turun begitu saja.

"Aldrich sialan! Ini semua gara-gara dia. Dasar berengsek!" rutuk Abigail sembari mengusap air matanya menggunakan punggung tangan.

Tiba-tiba sebuah mobil range rover hitam memotong jalannya, bahkan mobil itu sampai naik ke atas trotoar.

Scanned with CamScanner

Abigail menghela napas kasar ketika mengetahui si pemilik mobil. Dengan gagah Aldrich keluar dari mobilnya dan menghampiri Abigail.

Abigail menaikan sebelah alisnya ketika mendapati wajah Aldrich penuh lebam, bahkan hidungnya mengeluarkan darah. Ia sebenarnya ingin tertawa, tetapi terlalu gengsi karena sangat membenci pria di depannya itu.

"Kalau kamu ingin menertawakan wajahku, tertawa saja," ujar Aldrich dengan tersenyum hangat pada Abigail, ia seakan tahu apa yang dipikirkan Abigail.

Abigail yang sejak tadi sudah menahan tawa pun akhirnya tidak tahan tertawa. Ia tertawa terbahak menertawakan Aldrich dengan puas.

"Puas banget gue liat muka lo yang babak belur!" seru Abigail di tengah tawanya.

"Kamu benar-benar gadis kiriman dari Mars, gadis teraneh yang pernah kutemui!" Aldrich tertawa kecil sembari mengacak-ngacak rambut Abigail.

Sontak tawa Abigail pun berhenti, menggantinya dengan dengkusan kesal. Kemudian Aldrich menggenggam tangannya, lalu mengajaknya untuk masuk ke dalam mobil. Abigail tidak meronta atau menolak karena ia sudah benar-benar lelah untuk berjalan kaki.

Aldrich membukakan pintu mobilnya untuk Abigail.

"Tunggu sebentar...." Aldrich menahan jemari Abigail untuk naik ke mobil.

"Ada apa lagi?" tanya Abigail dengan ketus.

Abigail mengerutkan dahinya ketika Aldrich melepaskan jas yang ia kenakan, kemudian menyematkan jas tersebut pada tubuh Abigail.

"Udara malam tidak baik untukmu, pakaianmu terlalu terbuka!"

Abigail memutar kedua bola matanya dengan malas.

***

"Kenapa lo bawa gue ke sini?" Abigail mengedarkan pandangan, sekarang ia berada di depan hotel Maxston. Tempat ia kehilangan kehormatannya. Abigail menatap Aldrich meminta penjelasan.

Scanned with CamScanner

"Itu karena sepanjang perjalanan kamu melamun. Aku tidak tahu harus memulangkanmu ke mana. Tidak mungkin kan ku bawa pulang ke rumahmu. Orang di rumahmu pasti akan geger karena putri bungsunya pulang pukul 1 pagi. Ke rumah kedua temanmu, juga bukan ide yang bagus karena mereka berdua pasti masih bersenang-senang di kelab."

"Alibi yang bagus!" Abigail membuka pintu mobil Aldrich.

Aldrich terkekeh sembari menggelengkan kepalanya dengan tingkah Abigail, yang menurutnya menggemaskan dan semakin membuatnya penasaran. Aldrich pun ikut turun dari mobilnya. Ia mendekati Abigail dan kembali menggenggam tangan halus gadis itu untuk menuntunnya masuk ke *penthouse*-nya.

"Gue laper!" keluh Abigail ketika Aldrich baru saja membuka pintu *penthouse*-nya.

Tanpa kata, Aldrich mengajak Abigail ke ruang dapur yang menyatu dengan meja makan.

"Kamu bisa tahan sebentar? Aku harus mengobati lukaku dulu, setelah itu akan kubuatkan spagetti. Bagaimana?"

"Kelamaan.. Gue maunya sekarang! Kenapa gak *delivery* aja sih?!

"Ya sudah..., tunggu sebentar pemarah!" Aldrich mengusap puncak kepala Abigail dan merogoh ponsel yang berada di saku celananya.

"Kau mau apa? Pizza?"

"Boleh. 2 loyang."

"Apa tidak terlalu banyak? Kita hanya berdua, Bi."

"Pelit lo!"

"Baiklah, *Princess*." Aldrich lebih baik menurut. Abigail benar-benar gadis bar-bar yang sulit ditaklukan.

Setelah selesai menelepon untuk memesan Pizza, Aldrich menyiapkan air dalam baskom dan beberapa buah es batu. Ia kemudian membersihkan lukanya sendiri.

"Kamu tidak mau membantu?" tanya Aldrich pada Abigail.

"Lo masih punya dua tangan yang sehat!" jawab Abigail santai sembari menggigit buah apel yang ada di tangannya.

Scanned with CamScanner

"Apa hidung lo patah?" tanya Abigail dengan enteng di tengah kunyahannya.

"Mungkin sedikit retak,"

"Sayang sekali," sarkas Abigail.

Aldrich tertawa mendengar sindiran dari Abigail, rupanya gadis itu benar-benar menginginkannya babak belur. Entah apa alasannya. Bertanya pun rasanya percuma, Abigail tidak akan mengatakannya. Kemudian Aldrich melanjutkan dengan mengompres luka lebam di wajahnya menggunakan es batu yang di bungkus oleh kain.

Bel pintu berbunyi.

"Sepertinya itu pizzamu."

Abigail pun beranjak menuju pintu untuk membukakan pintu, tak lama kemudian ia kembali dengan Pizza-nya.

Abigail memakan pizzanya dengan lahap, bahkan ia menumpukkan 4 pizza sekaligus dan memakannya secara bersamaan. Benar-benar cara makan yang tidak anggun sama sekali. Tapi di mata Aldrich hal tersebut membuat Abigail begitu menarik. Abigail bukan seperti gadis kebanyakan yang Aldrich kenal selama ini, yang selalu menjaga *image*-nya di depan Aldrich.

Abigail begitu spontan, cenderung tidak tahu malu, kasar, tapi entahlah, sikap *buruk* yang diperlihatkan Abigail membuat Aldrich *senang* berada di sampingnya, meskipun usia mereka berdua terpaut cukup jauh.

"Kamu benar-benar kelaparan?" kekeh Aldrich sambil menarik tangan Abigail.

"Lo mau ngapain?" tanya Abigail bersiap akan mengomel.

"Hanya mengompres tanganmu yang merah akibat meninjuku," ucap Aldrich sambil meletakan es batu yang di bungkus kain di tulang punggung tangan Abigail.

Aldrich begitu fokus mengompres tangan Abigail. Abigail hanya menatapnya dalam diam.

"Aldrich, gue mau nanya." cicit Abigail tiba-tiba.

Aldrich melirikkan matanya pada Abigail, ia sedikit mengernyitkan dahinya ketika menyadari wajah gugup dari seorang Abigail Pradipta, gadis yang selama ini Aldrich kenal begitu beringas.

Scanned with CamScanner

"Tanya saja tidak usah sungkan."

Aldrich mengusap pipi Abigail dengan lembut, namun segera di tepis oleh gadis itu. Aldrich terkekeh geli, Abigail benar-benar gadis langka. Di saat wanita lain antri karena menginginkan perlakuan seperti yang ia lakukannya pada Abigail, gadis itu justru menolak mentah-mentah bahkan sesekali menatap Aldrich dengan tatapan jijik.

"Aldrich, lo—bener-bener gak punya keinginan buat nikah?"

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu."

"Kenapa?"

"Terikat dengan seorang wanita hanya akan membatasi langkahku."

"Termasuk 'bermain' lagi dengan para wanitamu?"

"Salah satunya...," jawab Aldrich

"Jika membunuh dihalalkan, lo adalah orang pertama yang gue bunuh!" Abigail menatap Aldrich dengan kesal.

Aldrich tergelak mendengar ancaman konyol dari Abigail.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kamu tidak sedang ingin kunikahi, kan?"

Abigail pun langsung menyemburkan air yang hendak diteguknya hingga membasahi meja. Aldrich kembali tergelak dan menyerahkan selembar tisu pada Abigail. Abigail menerima tisu itu untuk mengelap sisa air yang membasahi sekitar mulutnya.

"Meskipun masa depan gue hancur sekalipun, gue gak bakalan sudi nikah sama cowok kayak lo!" Abigail mengambil botol *wine* yang memang selalu Aldrich sediakan di meja makannya. gadis itu meneguk *wine* itu langsung dari botolnya seperti orang yang sedang frustrasi.

***

Scanned with CamScanner

STEP 8

"Goblokkkk, begooo!!" rutuk Abigail pelan sambil memukuli kepalanya.

Bagaimana tidak? Ketika Abigail bangun, ia mendapati tubuhnya telanjang di balik selimut di tempat tidur Aldrich. Pakaiannya berserakan di lantai.

Semalam ia mabuk, padahal *wine* yang Abigail minum sedikit. Lalu, apa yang terjadi? Aldrich benar-benar memanfaatkan situasi itu untuk mendapatkan tubuhnya kembali. Benar-benar bajingan!

"Kamu sudah bangun?" tanya suara berat menyeruak.

Aldrich yang masuk ke kamar dengan senyum lebar tanpa dosa, sampai-sampai memamerkan lesung pipitnya.

Untuk sejenak, Abigail terpesona akan ketampanan Aldrich pagi ini meskipun wajahnya lebam dan membiru. Rambutnya yang agak keriting terlihat sedikit acak-acakan, ciri khas orang yang baru bangun. Membuat Aldrich terlihat seksi. Pria itu memakai kaus hitam dan celana pendek selutut berwarna *cream*.

Abigail sedikit tercengang ketika mendapati lengan Aldrich yang bertatto. Abigail kira CEO seperti Aldrich mempunyai tubuh bersih, bebas dari tatto. Tapi sekali lagi, Abigail mengingatkan dirinya kalau Aldrich adalah seorang bajingan berkedok nama keluarga yang terpandang. Tubuhnya yang bertatto sangat cocok dengan kelakuan minus pria itu.

Aldrich berjalan mendekat kemudian duduk di samping Abigail. Ia lantas menaruh nampan yang ia bawa di atas nakas.

Abigail memicingkan matanya, menatap Aldrich dengan sorot mata benci.

Scanned with CamScanner

"Jangan menatapku seperti itu, Nona," kekeh Aldrich sembari mencolek hidung Abigail.

Abigail menghela napas mencoba untuk bersabar, meskipun emosinya sudah menggunung di puncak kepalanya. "Jelaskan!" tuntut Abigail sambil terus menatap tajam pada Aldrich.

"Jelaskan? Yang bagian mana?" Aldrich menyelipkan anak rambut Abigail yang menjuntai ke belakang telinganya.

Abigail segera menepis tangan lancang Aldrich. "Tentu saja semuanya! Bagaimana bisa gue telanjang di kasur lo?"

"Maksudmu, yang bagian kamu mabuk?"

"Jangan main-main sama gue!"

"Atau kamu yang memaki-makiku? Tapi setelahnya kamu memuji ketampananku...."

Mata Abigail membulat, ia mencoba memutar memori—Aldrich berkata benar, Abigail ingat ketika dirinya meracau tidak jelas dan sempat mengatakan jika Aldrich adalah pria yang sangat tampan.

Tiba-tiba wajahnya terasa panas, Abigail meringis dalam hati, ingin sekali ia merobek mulut lancangnya.

Mata Abigail melotot sempurna ketika Aldrich melanjutkan ucapannya.

"Atau saat kamu mencium bibirku dengan liar?"

Ingin sekali Abigail bersembunyi di kolong tempat tidur, ketika ia juga mengingat hal memalukan tersebut.

"Kenapa lo gak cegah?" gumam Abigail dengan lemah, menahan malu.

Aldrich mengulum senyumnya pada Abigail. "Karena aku sendiri tidak bisa menahan diri jika berdekatan denganmu."

Abigail langsung menampilkan tampang garangnya pada Aldrich. Aldrich tertawa.

Aldrich mengambil gelas pada nampan yang ada di atas nakas. "Sekarang minum susu ini, semalam kamu mabuk cukup parah. Kamu sepertinya benar-benar tidak bisa minum minuman yang berakohol tinggi. Lain kali jangan pernah minum dengan pria manapun. Aku khawatir akan ada laki-laki yang memanfaatkan dirimu saat kamu mabuk."

Scanned with CamScanner

"Ucapan itu lebih pantas buat diri lo sendiri!"

Aldrich kembali tertawa, kemudian ia menyodorkan gelas susunya pada Abigail.

"Kalau begitu aku ralat. Kamu hanya diperbolehkan mabuk ketika bersamaku saja!"

"Lo mau mati?!" bentak Abigail membuat Aldrich semakin tertawa.

Abigail mendengkus sebal, kemudian ia mulai meminum susu nya, baru 2 tegukan, Perutnya langsung bergejolak. Oh, tidak! Sebentar lagi pasti ia akan...

Abigail mendorong kasar Aldrich supaya menyingkir tidak menghalangi jalannya untuk turun dari tempat tidur. Kemudian Abigail berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan susu yang baru ia teguk sedikit dengan keadaan tubuh telanjang.

***

Aldrich meneguk saliva-nya dengan susah payah, ketika melihat Abigail yang berlari ke kamar mandi dengan tubuh polosnya. Sepertinya gadis itu tidak menyadari hal tersebut. Harus Aldrich akui, ia selalu terpesona dengan tubuh yang dimiliki Abigail.

Tubuh Abigail bukan yang terindah bahkan tidak terlalu seksi. Tapi memiliki daya tarik tersendiri bagi Aldrich. Aldrich tidak menyangka dirinya bisa tertarik pada gadis SMA, apalagi gadis itu mempunyai sifat yang tidak terlalu baik.

Wajah Abigail pun tidak terlalu cantik namun begitu manis, tidak bosan di pandang mata. Para wanita yang pernah tidur dengannya bahkan jauh lebih cantik dan seksi dari gadis SMA itu. Tapi sekali lagi, Abigail mempunyai sesuatu yang membuat Aldrich tidak bisa menoleh ke arah lain jika sedang bersama gadis itu.

Cinta?

Bukan, itu terlalu dini. Apalagi Aldrich tidak akan pernah jatuh cinta. Kata itu terlalu mengerikan baginya. Ia hanya tertarik saja, tidak lebih.

"AAAAAA....."

Scanned with CamScanner

Suara teriakan Abigail membuyarkan pikirannya tentang gadis itu. Aldrich bangkit dengan cepat dari lantai karena ia terjatuh saat Abigail mendorongnya.

Aldrich meraih sebuah handuk dan berlari ke toilet. Ketika membuka pintu, Aldrich mendapati Abigail yang berteriak sembari melihat dirinya di cermin. Aldrich begitu lega, ia pikir Abigail terpeleset jatuh di kamar mandi.

"AAAAAA....." Abigail kembali berteriak ketika menyadari kedatangan Aldrich dengan menyilangkan ke dua tangannya menutupi daerah *inti* dan dadanya.

Aldrich tersenyum geli, rupanya gadis itu syok saat menyadari ia berlari ke kamar mandi dengan bertelanjang.

"KELUAR!"

Tapi Aldrich tidak menghiraukan seruan marah bercampur malu dari Abigail. Ia mendekati gadis itu dan menyematkan handuk yang ia bawa untuk menutupi tubuh polos Abigail.

"Mandilah. Aku akan menunggumu di luar. Kita sarapan bersama." Aldrich mengusap puncak kepala Abigail yang sedang menatapnya sebal. Kemudian Aldrich keluar dari kamar mandi.

"Aku sudah menyiapkan baju dan dalamanmu. Kamu ingat pakaian dalam yang kamu tinggalkan dulu? Kamu bisa memakainya, aku sudah mencucinya," ucap Aldrich setengah berteriak agar terdengar oleh Abigail.

"DIAM BERENGSEKK!" maki Abigail dari dalam kamar mandi sambil melempar sesuatu pada pintu kamar mandinya.

Aldrich tertawa geli dengan tingkah sangar gadis itu.

***

"Ini baju siapa?" tanya Abigail yang baru datang lalu menduduk-kan dirinya di kursi meja makan. Di seberang Aldrich.

"Bajumu. Aku sengaja menyuruh seseorang untuk membelikan baju untukmu. Kamu suka nasi goreng? Aku baru membuatnya."

"Gue suka semua jenis makanan."

Aldrich tersenyum. Lalu ia menyendok nasi goreng untuk Abigail.

Scanned with CamScanner

"Lo bikin sendiri?" tanya Abigail sambil memasukan satu sendok penuh nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Iya," jawab Aldrich singkat

"Lo gak punya pembantu?"

"Ada, hanya untuk bersih-bersih saja. Tidak tinggal di sini," jelas Aldrich

Tiba-tiba Abigail berlari ke wastafel dapur dan memuntahkan nasi goreng yang baru beberapa suap ia makan.

Dengan cemas, Aldrich menghampiri Abigail dan memijat tengkuk gadis itu.

"Kamu kenapa, Bi?" tanya Aldrich setelah Abigail selesai memuntahkan makanannya.

"Gue... Gue..., cuma pusing. Mungkin efek dari mabok semalam," jawab Abigail sedikit gugup.

"Kamu yakin? Bukan karena nasi gorengnya?"

"Bisa jadi. Lo gak kasih racun, kan?"

"Kamu bisa saja!" Aldrich tersenyum dengan mengacak-ngacak rambut Abigail gemas.

"Gue laperr.... Tapi kayaknya nasi goreng lo gak cocok di perut gue," rengek Abigail.

Harusnya Aldrich tersinggung dengan ucapan Abigail, tapi ia malah gemas dengan 'hinaan' gadis itu tentang masakannya.

"Akan kubuatkan *sandwich*. Duduklah!"

Abigail mengangguk, mendudukan dirinya kembali di kursi meja makan.

Lagi. Abigail memuntahkan semua isi *sandwich* yang baru ia makan separuh.

"Aku panggilkan dokter, ya?" tawar Aldrich yang khawatir.

"Gak gak gak!" tolak Abigail.

"Kamu membuatku khawatir. Kamu terlihat semakin pucat, Abigail."

"Jangan *lebay*. Siapa lo sih, sampai harus khawatir sama gue?!"

Aldrich menghela napas sabar. "Ya sudah, aku buatkan bubur setelah itu kamu minum obat."

Scanned with CamScanner

Abigail tidak menjawab, ia berjalan melewati Aldrich kembali menuju meja makan.

***

"Gak mau ah, ntar gue muntah lagi!"

"Coba dulu, satu sendok saja. Kamu tidak bisa minum obat dalam keadaan perut kosong, Abi...." Aldrich terus memaksa Abigail untuk memakan bubur yang ia sodorkan di sendok.

"Tapi kalo gue muntah lagi. gue bakal muntahin di sini!"

"Iya..., muntahkan saja di tanganku."

Dengan cemberut, Abigail memakan bubur yang disuapkan oleh Aldrich. Aldrich lega, Abigail bisa memakan buburnya dengan aman.

"Syukurlah kamu bisa memakan buburnya. Sepertinya kamu benar-benar masuk angin. Tadinya ku pikir kamu hamil!" seru Aldrich dengan tertawa kecil.

Abigail tersedak buburnya. Aldrich langsung menyodorkan air putih pada Abigail. Abigail meminum airnya sampai habis, kemudian menatap Aldrich intens.

"Kalo gue benaran hamil, gimana?" tanyanya kemudian.

Aldrich tertawa mendengar pertanyaan Abigail yang terdengar seperti gurauan kecil untuknya.

"Sebaiknya jangan, karena aku sama sekali belum menginginkan seorang anak," jawab Aldrich sambil mengusap sisa air minum dari bibir Abigail menggunakan ibu jarinya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 9

"Abi, kamu sakit?" tanya Pak Aldo, guru muda yang mengajar matematika. Pak Aldo menatap Abigail dengan khawatir, karena melihat dandanan Abigail tidak seperti biasanya. Ia terlihat seperti orang sakit. Abigail memakai *sweater* dan sebuah syal untuk menutupi lehernya.

Pak Aldo mendekat pada Abigail yang tidak menjawab sama sekali pertanyaannya.

"Kamu terlihat pucat. Kalau sakit kamu istirahat saja di UKS."

"Terima kasih, *Sir*!" Dengan santainya, Abigail beranjak dari kursi dan langsung keluar kelas menuju UKS. Abigail sendiri kurang menyukai guru matematikanya. Menurut Abigail, Pak Aldo suka mencari perhatian padanya, setiap saat.

Abigail tidak pergi ke UKS, ia menuju kantin sekolah. Sepanjang jalan menuju kantin, Abigail terus merutuki perbuatan Aldrich yang membuat *kissmark* di sepanjang lehernya. Maka dari itu Abigail berdandan seperti orang sakit.

Abigail memesan bakso dan jus jeruk. Sejak ia hamil, nafsu makannya terus bertambah.

Ketika Abigail menikmati bakso, tiba-tiba genk Erin datang sambil tertawa berisik.

"Kampungan!" cibir Abigail cukup keras dan bisa di dengar jelas oleh genknya Iren.

"Lo ngatain gue?" Erin menghampiri Abigail yang masih terlihat santai memakan baksonya.

"Yap!" jawab Abigail dengan jujur.

"Lo sirik sama gue?"

Scanned with CamScanner

Abigail tidak menjawab. Ia justru memberi isyarat pada Erin dengan memutar telunjuknya di pelipisnya, yang menandakan kalau hal tersebut adalah sesuatu yang 'mustahil'.

Abigail bangkit dari kursi bermaksud pergi dari kantin karena makanannya sudah habis. Namun Erin menarik syal yang melilit di leher Abigail.

"Wow! Abigail Pradipta habis melacur rupanya. Setahu gue, lo gak punya cowok. Jadi bener rumor itu?! lo suka jalan sama Om-om? Termasuk pemilik sekolah kita, pak Aldrich?"

"Jaga omongan lo!"

"Mulut gue bisa dijaga, tapi mata gue gak. Gue masih bisa lihat jelas di leher lo banyak bekas cupang!"

"Masalah buat lo?!"

"Gak juga sih, Bi. Lo selalu bilang sama gue, kalo gue itu jalang. Tapi nyatanya lo lebih jalang dari gue! Ibarat maling teriak maling, pelacur teriak pel—"

Byurr!!

Abigail menyiram wajah Erin dengan sisa kuah baksonya yang dipastikan masih panas dan pedas. "Simpan pidato lo!"

"AAAA... PANASS, MUKA GUE! DASAR JALANG!"

Erin bergerak membabi buta menyerang Abigail, dengan mencakar lalu menjambak rambutnya. Abigail pun membalas jambakan Erin. Mereka berdua kembali saling bergulat sampai tergeletak di lantai.

"BANTUIN GUE!!!!" teriak Erin pada teman-temannya.

Kedua teman Erin langsung bergerak mengangkat tubuh Abigail dan memegangi kedua tangannya. Erin kemudian bangun dari lantai, lalu bersiap menyerang Abigail.

"Pengecut lo anjing! Lo gak berani lawan gue sendiri?!" teriak Abigail.

"Gue bukan pengecut, tapi ini kesempatan gue buat *bully* lo abis-abisan!"

"Setan!"

Erin membuka kancing-kancing seragam sekolah Abigail. "Gue pengin tahu cupangan lo sampe mana—"

Scanned with CamScanner

"ERIN, SONIA, ANITA, ABI, BERHENTI KALIAN BEREMPAT!" suara bariton Pak Danis, guru pembimbing sekolah sontak menghentikan aksi Erin dan kawan-kawannya mem-*bully* Abigail.

***

Sepulang sekolah Abigail memberhentikan mobilnya di sebuah Apotek. Ia menghela napasnya. Tidak ada pilihan lain selain menggugurkan kandungannya. Aldrich tidak menginginkan seorang anak, hal tersebut menambah keyakinan Abigail untuk melenyapkan janin yang baru tumbuh di rahimnya. Ia juga tidak ingin mempertaruhkan masa depannya yang menanti dengan cerah hanya karena seorang anak. Apalagi anak yang di kandungnya adalah anak dari seorang bajingan hidung belang seperti Aldrich Maxston.

Abigail memakai masker penutup wajah sebelum keluar dari mobilnya, kemudian berjalan tergesa masuk ke dalam apotek tersebut.

"Ada yang bisa di bantu, dik?"

Dik? Shitt!! Abigail lupa kalau dirinya masih mengenakan seragam sekolah.

"Kak, aku nyari obat untuk melancarkan datang bulan."

Karyawan apotek itu mengerutkan keningnya,

"Adik telat? Maaf, tapi saya tidak bisa memberikan sembarang obat."

"Ck!" Abigail merogoh tasnya dan memeberikan sejumlah uang yang cukup tebal.

"Cukup?"

Wanita itu tersenyum. kemudian menganggukkan kepalanya. Wanita itu pun segera mencari obat yang Abigail cari.

Sial. Matre!

Tak lama wanita itu kembali datang dengan obat yang sudah di bungkus plastik dan memberikannya pada Abigail.

"Ini paling bagus, kan?" tanya Abigail memastikan.

"Saya jamin, tokcer!"

"Thanks!" Abigail pun dengan cepat kembali ke mobilnya.

***

Scanned with CamScanner

"Tante Shopia? Apa yang tante lakukan di sini?"

"Abigail buat masalah kemarin, jadi Tante di panggil ke sekolah."

Aldrich mengerutkan keningnya, namun ia tersenyum kecil. Aldrich bertanya dalam hati, *bikin ulah apa lagi gadis galak-ku?*

"Ikut saya kalau begitu tante."

Shopia pun mengikuti Aldrich sambil berbincang ringan dengan calon menantunya itu.

***

Setelah berbicara dengan orangtua murid yang ikut dipanggil, kini giliran Shopia dan Abigail berbicara secara pribadi dengan kepala sekolah, sementara Aldrich masih mendampingi mereka.

Aldrich sesekali melirik Abigail, tapi Abigail terlihat menghindarinya. Gadis itu sama sekali tidak menatapnya. Jangankan menatap Aldrich, melirik saja pun tidak. Walaupun gadis itu terlihat membenci Aldrich, biasanya Abigail selalu mencuri pandang kepadanya meski dengan tatapan jijik.

"Jadi ulah apalagi yang dilakukan anak saya, Pak?" tanya Sophia.

"Maaf sebelumnya, ini mungkin sangat pribadi sekali. Abigail memberikan contoh buruk pada murid yang lainnya, kami menemukan tanda merah di leher Abigail, yang bisa jadi itu adalah 'perbuatan' dari seorang pria."

"Maksud Anda?"

"Cupang, Mi!" sela Abigail menegaskan.

Aldrich tersenyum dengan menggelengkan kepalanya. Itu memang ulahnya.

"Apa?" Mata Shopia melotot tidak percaya.

Kepala sekolah berdeham, menutupi rasa malu karena kata-kata vulgar yang diucapkan Abigail. "I—iya maksud saya itu.... Itu contoh yang tidak baik untuk murid yang lainnya."

"Saya mengerti." Shopia mendelik tajam pada Abigail.

"Jadi saya akan memberikan peringatan pada Abigail berupa skorsing selama 3 hari."

Scanned with CamScanner

"Tunggu Pak, tapi menurut saya itu terlalu berat, peringatan saja sepertinya sudah cukup," sela Aldrich, tidak setuju hukuman yang harus diterima Abigail.

Aldrich sendiri harus bertanggung jawab karena *kissmark* yang memang sengaja ia ciptakan untuk menggoda Abigail.

"Tidak apa-apa. Saya tidak keberatan dengan semua hukuman dari Pak Kepala sekolah. Saya menerimanya. Sudah selesai, kan? Kalau begitu saya pulang. Permisi."

"Abi..., kalau begitu saya permisi juga, Pak." Shopia ikut beranjak menyusul putrinya setelah mendapat anggukan dari Kepala sekolah.

***

Beberapa hari kemudian....

Abigail baru saja tiba di rumahnya setelah seharian di rumah Isabela.

Ketika memasuki rumah, Abigail mendapati keluarganya sedang berkumpul di ruang tamu.

"Malam semua," tegur Abigail sambil terus melangkahkan kaki menuju kamarnya.

"Abi," panggil Kenan.

"Ya?" Abigail membalikkan badannya karena panggilan ayahnya. Wajah Kenan begitu serius cenderung seperti menahan marah. Abigail mengerutkan keningnya,

"Kenapa, Pi? Serius amat."

Kenan menghela napas panjang sebelum berbicara.

"Bisa jelaskan pada Papi apa arti semua ini?"

Mata Abigail melebar, bahkan hampir melompat keluar ketika Kenan memperlihatkan *test pack* dan obat untuk menggugurkan kandungan yang baru ia beli beberapa hari yang lalu.

***

Scanned with CamScanner

STEP 10

"*Bisa jelaskan ke Papi apa arti semua ini?*"

"Abi gak ngerti maksud Papi. Abi juga gak ngerti dengan barang-barang yang ada di tangan Papi," elak Abigail.

"Jangan bohong! Kamu pasti tahu maksud Papi! Ini milikmu, kan? Mami yang menemukan ini di tas sekolahmu?" cecar Kenan tidak mau kalah.

Abigail memejamkan matanya. Percuma jika dirinya mengelak. Abigail membuka matanya, kemudian ia menarik napas sebelum melangkahkan kakinya untuk duduk di sofa di sebelah Alex yang menatap Abigail dengan raut kecewa.

"Iya, itu punya Abi," aku Abigail dengan pasrah.

"Ya Tuhan, Abigail Meshach Pradipta jadi sekarang kamu sedang hamil?"

Abigail menganggukan kepalanya, tambah pasrah.

"Dan obat ini...?! Mami sudah mencari tahu, obat ini untuk menggugurkan kandungan. Kamu berencana menggugurkan kandunganmu? Ya Tuhan... Abi..." Shopia menutup wajahnya menggunakan kedua tangan, wanita itu menangis.

"Abigail gak mau punya anak."

"Tidak mau punya anak, tapi kamu sekarang sedang hamil!"

"Itu kecelakaan, Pi!"

"Siapa yang sudah menghamili kamu? Katakan!" paksa Kenan.

Abigail mengedarkan pandangan ke seluruh anggota keluarganya yang menatap dirinya dengan berbagai ekspresi. Ada yang menuntut jawaban, ada yang menatap dirinya prihatin seperti yang di lakukan Maudy.

Scanned with CamScanner

Abigail menundukkan wajahnya, ia tidak mungkin mengatakan kalau yang menghamilinya adalah calon kakak iparnya sendiri. Walau mungkin hal itu tidak akan membuat Maudy kecewa atau patah hati, tapi bagaimana dengan orangtuanya dan orangtua Aldrich sendiri? Terlebih Aldrich sudah mengatakan kalau dirinya menolak mempunyai anak.

Abigail mendesah pelan kemudian menggeleng, "Abi gak tahu!"

"APA MAKSUD KAMU TIDAK TAHU?!" bentak Kenan sambil menggebrak meja dengan sangat keras, hingga membuat semua orang terlonjak kaget termasuk Abigail.

Emosi Abigail mulai terpancing, ia bangkit dari sofa dan menatap Kenan dengan tatapan tidak terima dan menantang. "SUDAH ABI BILANG, ABI GAK TAHU SIAPA YANG NGEHAMILIN ABI! ABI DIPERKOSA DI KELAB MALAM! PUAS?!!"

Kemudian Abigail melangkahkan kakinya untuk pergi dari rumahnya, ia tidak suka di bentak dan Kenan baru saja membentaknya karena kesalahan yang Abigail pun tidak mau melakukannya. Siapa memangnya yang mau hamil di usia muda?! Apalagi dengan cara seperti yang menimpa dirinya sekarang.

"ABIGAIL KAMU MAU KE MANA? PAPI BELUM SELESAI BICARA!"

"ABI GAK MAU BICARA SAMA PAPI!" Abigail melanjutkan langkahnya dengan tangan yang sengaja menyenggol sebuah guci besar yang menjadi salah satu koleksi ibunya.

"Abi!" pekik Shopia ketika gucinya pecah berkeping-keping di lantai.

"SATU LAGI!" Abigail membalikkan badannya menatap marah pada keluarganya.

"Abi gak mau hamil. Abi bakalan gugurin anak ini!" Abigail kembali melangkahkan kakinya keluar dari rumah. Tanpa menghiraukan teriakan Kenan.

Dengan pikiran kalut, Abigail pergi dengan mobilnya.

"Berengsek!" Abigail memukul setir dengan keras.

Abigail merogoh ponsel di tasnya, lalu dia mencari nomor seseorang.

Scanned with CamScanner

"Lo di mana?"

Terdengar sayup-sayup suara sahutan dari ponsel Abigail.

"Ya udah, gue ke sana sekarang!" Abigail menutup teleponnya lalu melemparnya pelan pada jok di sampingnya.

***

Abigail masuk ke dalam kafe milik Marco. Kebetulan malam ini cowok itu menjaga kafe nya sendiri. Abigail melihat Marco tengah berbincang dengan teman geng-nya di sekolah. Erick, Juna, dan Jonathan.

Abigail mendekat, dan langsung mengambil tempat duduk di sebelah Marco.

"Sialan lo Bi, kaget gue! Gue kira lo kunti nyasar!" pekik Erick.

"Sialan lo ngatain gue kunti!"

"Abis tiba-tiba lo dateng, kayak jelangkung." Erick masih mengelus dadanya.

Marco dan yang lainnya tertawa kecil, Abigail mendelik sebal pada Erick.

"Laper, Co," rengek Abigail memotong perdebatan kecil antara dirinya dan Erick.

"Mau makan apa?" tanya Marco dengan lembut.

"Apa aja lah."

***

Abigail dan Marco sedang berada di *rooftop* apartemen Marco.

"Tumben kabur ke sini? Ibel sama Vio udah gak mau nampung lo?" tanya Marco dengan nada bercanda.

"Di sini gak akan kelacak sama Pradipta!" Abigail menyandarkan kepalanya pada bahu Marco.

"Lo ada masalah apa lagi di rumah, hmm?"

"Rumit!"

"Mau cerita?" tawar Marco.

Abigail menggeleng, ia memeluk pinggang Marco dengan erat. Keduanya sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing.

"Bi, gue boleh nanya?" tanya Marco memecah keheningan.

Scanned with CamScanner

"Sulit gak?"

"Kayaknya gampang," canda Marco.

Abigail tertawa kecil, kemudian mengangguk setuju.

"Lo..., punya cowok?" tanya Marco hati-hati.

"Nggak!" jawab Abigail cepat.

"Lalu, *kissmark* di leher lo...?" tanya Marco lagi.

"Itu cuma ulah orang iseng," jawab Abigail dengan enteng. Ia lalu melepaskan pelukannya dari pinggang Marco dan bangkit dari duduknya.

Abigail berdiri di tepi *rooftop* yang di halangi sebuah pilar pengaman. Ia menatap pemandangan kota Jakarta yang Indah karena lampu-lampu yang menerangi bangunan-bangunan dan dari kendaraan di jalan raya.

Marco ikut bangkit dan berdiri di samping Abigail.

"Gue gak suka," gumam Marco kemudian.

Abigail langsung menoleh pada Marco ketika mendengar pengakuan lelaki itu. Mereka berdua saling bertatapan dengan intens.

Marco meraih pipi Abigail, menangkup lembut kedua pipinya.

"Gue cemburu," tegas Marco.

"Co...."

Tiba-tiba Marco mencium lembut bibir Abigail, Abigail memejamkan matanya. Ini adalah ciuman pertamanya dengan Marco, cowok yang Abigail sukai. Abigail membuka sedikit bibirnya dan Marco pun melesakkan lidahnya pada rongga mulut Abigail, memperdalam ciumannya menjadi lebih intens, namun begitu romantis bagi Abigail.

"Gue sayang sama lo!" aku Marco di sela ciumannya.

Abigail menganggukkan kepalanya, dengan air mata mengalir di pipinya.

Marco melepaskan tautan bibirnya dari bibir Abigail, secara perlahan setelah menyadari Abigail menangis.

"Lo nangis?"

Abigail memeluk Marco dari samping dan menyandarkan kepalanya di bahu Marco. "Gue cuma nyesal dengan keegoisan gue karena perjanjian kita."

Marco melingkarkan tangannya pada bahu Abigail, lelaki itu tersenyum kecil dengan mata menatap kota Jakarta di malam hari.

Scanned with CamScanner

"Apa lo mau mengubah perjanjian itu? Dan nerima gue jadi cowok lo?"

Abigail menggeleng pelan, lalu mengeratkan pelukannya pada Marco.

"Kalo gitu, gue akan lebih giat lagi untuk sukses dengan kemampuan gue sendiri seperti yang lo mau. Setelah itu gue nikahin lo!"

Abigail memejamkan matanya.

Terlambat, Co..., lirih Abigail dalam hati.

Abigail merasa tidak sanggup untuk menggugurkan janin di dalam kandungannya. Mungkin dia akan membesarkan bayinya sendiri meskipun tanpa seorang suami. Ia pun menarik napas dalam. Abigail sudah siap jika suatu saat nanti Marco akan membencinya, karena ia telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan lelaki itu padanya.

***

"Sepertinya kamu sedang tidak berkonsentrasi dengan rapat kita?" tanya Aldrich pada Alex yang sedang membereskan berkas-berkasnya.

Aldrich dan Alex baru saja melakukan rapat untuk kerjasama antara perusahaan mereka berdua, Maxston Group dan Pradipta Global dalam pembangunan hotel di Surabaya.

Alex menarik napas panjang. Ia menghentikan kegiatan membereskan berkas-berkas miliknya, lalu menyisir rambutnya menggunakan jemari dengan frustrasi. Aldrich yang melihat itu, segera memberikan isyarat pada para karyawannya untuk meninggalkan dirinya dan Alex di ruang rapat.

"Ini tentang adikku," ujar Alex setelah di ruangan tersebut hanya ada mereka berdua.

Aldrich mengerutkan dahinya. "Apa yang dilakukan Abigail kali ini?" tanya Aldrich.

Alex langsung menoleh pada Aldrich. "Kamu tahu kalau ia yang membuat ulah?"

"Abigail muridku, jadi aku cukup tahu sifat adikmu yang satu itu. Meskipun aku tidak terlalu mengenalnya seperti aku mengenal Maudy," kekeh Aldrich, yang di ikuti oleh Alex.

Scanned with CamScanner

"Kamu benar, sifatnya terkadang membuat semua orang pusing."

Tapi menggemaskan, lanjut Aldrich dalam hati.

"Abi kabur dari rumah."

Aldrich terdiam, menunggu penjelasan dari Alex lebih lanjut.

"Kami sudah mencari di rumah kedua sahabatnya, tapi Abi tidak ada di sana. Begitu juga pada teman-temannya yang lain, tapi hasilnya nihil. Kami juga sudah mengecek seluruh hotel yang ada di Jakarta, hasilnya pun sama. Bahkan kami sudah mengecek seluruh penerbangan dan tidak terdaftar nama Abigail di sana. Kami juga tidak bisa melapor ke polisi, kamu pasti tahu alasannya apa...," jelas Alex frustrasi.

Aldrich mengangguk mengerti, ia menatap meja yang ada di depannya seperti sedang berpikir. Sudah cukup lama Aldrich tidak berkunjung ke sekolah karena kesibukannya di kantor. Jadi ia tidak tahu kalau selama ini Abigail kabur dari rumahnya,yang pasti gadis itu pun tidak mungkin bersekolah seperti biasa.

"Aku yakin Abigail masih di Jakarta. Mungkin seseorang yang cukup berkuasa *melindungi* keberadaannya." Aldrich coba menenangkan Alex.

"Aku juga berpikir seperti itu." Alex kembali menghela napasnya,

"Tenang saja, aku akan membantumu menemukan Abigail."

Aldrich menepuk bahu Alex, mencoba kembali menenangkan Alex yang terlihat begitu mencemaskan adiknya. Aldrich sendiri tidak bertanya pada Alex masalah apa yang menimpa antara Abigail dan keluarganya, karena itu urusan pribadi keluarga Pradipta. Yang menjadi fokus Aldrich sekarang adalah menemukan gadis nakal Pradipta itu.

***

Ting tong. Ting tong. Ting tong.

"Ya..., tunggu sebentar!" teriak Abigail.

Abigail yang sedang memakai masker di wajahnya berlari ke arah pintu.

Scanned with CamScanner

"Pasti Marco, dia lupa bawa kunci. Dasar!" gerutu Abigail sambil berjalan cepat menuju pintu.

Tanpa melihat siapa yang membunyikan bel, Abigail langsung membukakan pintu karena memang tidak ada orang lain selain dirinya dan Marco yang keluar masuk Apartemen lelaki itu. Di luar unit, hanya ada para *bodyguard* yang ditugaskan oleh Marco selalu berjaga di depan pintu Apartemennya.

Ketika pintu terbuka, betapa terkejutnya Abigail ketika mendapati wajah ramah Aldrich yang sedang tersenyum simpul padanya.

"Lo?!"

"Selamat siang Abigail," sapa Aldrich dengan senyum ramahnya.

Abigail menutup pintu dengan cepat namun kaki Aldrich segera menahan pintu dan mendorongnya dengan cukup kuat sampai Abigail terjatuh di lantai.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Aldrich cemas sambil membantu Abigail berdiri.

Setelah berdiri, Abigail menepis tangan Aldrich yang berada di bahunya dengan kasar.

"Mau apa lo ke sini? Gimana lo bisa lolos dari penjagaan para *bodyguard* Marco?"

"Itu hal yang mudah.... Aku ke sini untuk menjemputmu pulang."

"Gak! Siapa lo pakai repot-repot ngejemput gue?!"

"Anggap saja aku sebagai kakak iparmu. Dan sebagai kakak ipar yang baik aku ingin membantu keluargamu yang kesulitan mencari putri nakal mereka yang kabur dari rumah. Tidak kusangka, kamu kabur dengan seorang laki-laki," jelas Aldrich dengan lembut namun nada bicaranya penuh sindiran pada Abigail.

Abigail memicingkan matanya, menatap benci pada Aldrich.

"Gue gak mau pulang, lo balik sekarang juga sebelum gue haj—Aaa—!"

Abigail berteriak ketika Aldrich memanggul tubuhnya seperti sebuah karung beras.

"ALDRICH TURUNIN GUE!"

"Kalau kamu mau pulang sendiri, aku akan menurunkanmu."

"Gak! Gue gak mau pulang!" tolak Abigail sambil berontak.

Scanned with CamScanner

"Maaf kalau begitu, aku harus membawamu pulang dengan cara seperti ini."

Ketika di luar, Abigail melihat beberapa orang *bodyguard* Aldrich yang cukup banyak sedang menahan *bodyguard* yang ditugaskan Marco. Pantas saja, si bajingan ini bisa masuk dengan mudah. Aldrich menekan tombol lift lalu masuk ke dalam lift tersebut di ikuti oleh beberapa *bodyguard*-nya.

"Aldrich, perut gue sakit!" keluh Abigail ketika perutnya tertekan karena menjadi topangan tubuhnya di bahu Aldrich.

"Maaf...." Dengan gerakan cepat Aldrich menurunkan tubuh Abigail dari bahunya lalu menggendongnya ala *bridal*. Dengan reflecks Abigail pun mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Aldrich.

"Gue malu!" rengek Abigail ketika mereka berdua keluar dari lift dan menjadi pusat perhatian orang-orang di lobi Apartemen.

"Mereka iri karena kita berdua begitu romantis," timpal Aldrich dengan santai.

"Bukan! Muka gue hijau mirip *Shrek*!" jawab Abigail dengan menggertakkan gigi-giginya dengan kesal pada Aldrich, karena ia masih memakai maskernya yang berwarna hijau.

"Atau lebih tepatnya mirip *Putri Fiona*," sahut Aldrich dengan terkekeh.

"Rese lo!" rutuk Abigail dengan cemberut.

"Tapi bagiku kamu tetap yang termanis."

"Ish!" Abigail memukul pelan bahu Aldrich dan menyembunyikan wajah *hijaunya* di dada bidang pria itu. Ada untungnya ia masih menggunakan maskernya untuk menyembunyikan wajahnya yang merona karena ucapan Aldrich. Jika tidak, pasti pria itu akan besar kepala.

***

Scanned with CamScanner

STEP 11

Aldrich melirik ke arah gadis yang duduk di sebelahnya sembari fokus mengemudi. Gadis itu terlihat diam tidak seperti biasanya, memberontak atau memaki dirinya jika bertemu.

"Kamu baik-baik saja?"

Abigail hanya menganggukkan kepala dengan wajah masih menatap bahu jalan melalui jendela mobil.

Aldrich kembali melirik Abigail yang terlihat sedang merenung. Gadis itu sesekali menghela napasnya dan mengembuskan napas secara kasar.

Sejujurnya Aldrich masih penasaran tentang masalah apa sebenarnya yang sedang dialami Abigail dan keluarganya. Sampai-sampai gadis itu kabur dari keluarganya dan harus berlindung dengan bantuan keluarga Demitria, keluarga penguasa partai terbesar di Indonesia.

Aldrich sebenarnya tidak menyukai Abigail yang seperti sekarang. Gadis itu sering terlihat murung, seperti banyak pikiran dan frustrasi. Ada rasa cemas dalam diri Aldrich melihat Abigail yang bersikap demikian. Jujur saja, ia lebih suka melihat Abigail seperti biasanya, yang urakan dan sangar padanya.

Tangan kiri Aldrich bergerak untuk meraih jemari Abigail untuk digenggamnya. Ia ingin menyalurkan energi positif dan mengisyaratkan jika semua akan baik-baik saja. Sementara tangan kanannya digunakan Aldrich untuk menyetir.

Lagi, Abigail tidak memberontak ketika Aldrich menggenggam tangannya. Hal itu membuat Aldrich semakin cemas. Ia semakin yakin jika ada sesuatu yang salah pada gadis *galak*-nya itu.

Scanned with CamScanner

Mobil Aldrich berhenti di sebuah gerbang tinggi berwarna hitam. Kemudian para *bodyguard*-nya yang mengikuti dari belakang keluar dari mobil lalu segera membukakan pintu gerbang untuk Aldrich. Ternyata di balik gerbang tersebut terdapat rumah mewah bergaya Eropa.

"Ini— "

"Ini rumahku. Aku tahu kamu belum ingin pulang ke rumah," ucap Aldrich memotong pertanyaan Abigail.

Lagi-lagi, Abigail hanya diam tidak bereaksi. Seperti tidak peduli dirinya ada di mana, asal tidak di rumahnya sendiri.

Aldrich menghentikan mobilnya tepat di halaman menuju pintu rumahnya. Pria itu membuka pintu mobilnya, lalu keluar dan bergegas membukakan pintu untuk Abigail.

"Aldrich, gue gak enak sama orangtua lo!" Abigail menarik tangannya dari genggaman Aldrich sambil menghentikan langkahnya.

"Kamu tenang saja, ini rumahku sendiri. Sebenarnya rumah ini masih belum beres. Tapi sudah bisa ditempati, di sini cukup luas, makanya aku mengajakmu kemari. Apa kamu keberatan? Kita bisa ke *Penthouse*-ku kalau kamu mau."

"Nggak, capek kalo harus harus bolak-balik ke *penthouse* lo. Rumah lo punya kasur, kan?"

"Tentu saja ada," jawab Aldrich dengan terkekeh.

"Bagus, gue pengin tidur. Capek!"

"Mau ku gendong?"

"Jangan mulai!" Abigail melotot.

***

"Gak usah cemas, gue baik-baik aja."

"Lo yakin? Kenapa lo nggak langsung ngabarin gue, sih, Bi?"

"Iya sorry, gue lupa ngabarin. Tadi gue ketiduran."

"Gue jemput sekarang ya, gue cemas! Gimana kalau di sana nggak aman? Atau di—"

"Gak usah, Co. Kayaknya gue aman di sini," potong Abigail segera.

"Hmm, oke kalau begitu. Kabari gue segera ya, kalau lo kenapa-napa," balas Marco dari seberang.

Scanned with CamScanner

"Iya, gue tutup teleponnya ya?"" Abigail menutup teleponnya dan melempar ponselnya ke sudut sofa begitu saja. Ia menarik napas lalu mengembuskannya kasar.

"Kamu pacaran dengan pemuda itu?" tanya Aldrich tiba-tiba.

"Siapa?" Abigail menoleh ke arah Aldrich.

"Yang mengajakmu kabur," jawab Aldrich.

"Jangan sembarangan, gue sendiri yang minta kabur sama dia." Abigail mendelik kesal pada Aldrich. Mereka berdua sedang berada di ruang tv sambil menonton film horor.

Sebelumnya Aldrich dan Abigail sedikit berdebat tentang film apa yang akan mereka tonton, karena Aldrich tidak terlalu menyukai film di luar nalar seperti itu. Tapi akhirnya ia mengalah pada Abigail yang sudah memasang tampang cemberut.

Tiba-tiba Aldrich menarik tubuh Abigail hingga berbaring di pahanya. Kemudian menangkup puncak kepala dan dagu Abigail menggunakan kedua tangannya yang besar.

"Lain kali kalau kamu membutuhkan sesecorang sebagai tempat pelarian, hubungi aku. Aku tidak suka kamu berduaan dengan laki-laki lain terlalu lama."

Aldrich mengecup kecil hidung Abigail, menatapnya sambil tersenyum manis. Sementara, Abigail merasakan kedua pipinya memanas. Gadis itu yakin, kalau sekarang wajahnya pasti sudah merona.

Entah kenapa Aldrich mengeluarkan kata-kata tersebut. Ia tidak cemburu, hanya saja menurutnya, Abigail masih menjadi gadis favoritnya sampai saat ini. Ia tidak suka membayangkan jika Abigail terlalu lama bersama pria lain.

"Dasar sinting!" Maki Abigail sambil bangkit dari paha Aldrich dengan wajah yang masih memerah.

Aldrich tersenyum sambil mengusap puncak kepala Abigail dengan lembut.

"Kamu lapar? Kamu mau makan apa? biar aku pesankan?" tawar Aldrich kemudian,

"Lo punya mie Samyang?"

Scanned with CamScanner

"Aku tidak punya bahan makanan, karena ini pertama kalinya aku menempati rumah ini. Apa lagi rumah ini masih dalam proses pengerjaan."

"Tapi gue lagi pengin mie Samyang...," rengek Abigail dengan manja.

Aldrich mengulum senyumnya, ini pertama kali nya ia melihat seorang Abigail bersikap manja kepadanya.

"Kalau begitu kita harus belanja." Aldrich menggenggam tangan Abigail untuk bangkit dari sofa.

***

"Kamu tidak perlu memakai itu semua, Abi. aku seperti akan berbelanja dengan seorang penguntit."

Abigail medelik kesal pada Aldrich, tapi ia tidak menghiraukan perkataan Aldrich dan tetap memakai kacamata hitamnya, setelah sebelumnya ia memakai penutup masker wajah.

"Gue gak mau disebut salah satu *one night stand* lo, gue cuma cari aman. Gue gak mau muka gue terpampang di media online karena jalan sama lo. Bisa hancur reputasi gue! Apa lagi kalo orangtua kita ngeliat, pikiran mereka bisa macem-macem."

"Adik ipar sama kakak ipar jalan bersama itu hal biasa, Bi...." Aldrich menatap Abigail.

"Hal biasa kalau kakak iparnya bukan lo!" sanggah Abigail.

Aldrich tergelak, lalu mengikuti Abigail keluar dari mobilnya.

"Tapi asal kamu tahu, sebelumnya aku tidak pernah berbelanja dengan seorang wanita seperti ini!" Aldrich meraih pinggang Abigail agar merapat padanya, dan mengangkat tubuh Abigail masuk ke dalam troli.

Abigail terpekik kaget, tapi kemudian ia tertawa di balik masker penutup wajahnya.

"Aku suka melihatmu tertawa seperti ini." Aldrich tiba-tiba mengecup bibir Abigail yang terhalang oleh masker dengan cepat. Tidak menghiraukan orang-orang di sekitar yang sedang memperhatikan mereka berdua.

"Kita sedang di tempat umum, *Bastard*!" protes Abigail sambil menendang kecil pinggiran troli dengan kesal.

Scanned with CamScanner

Aldrich hanya tersenyum, mulai mendorong troli yang ditumpangi Abigail. "Mukamu kan sudah tertutup masker, kenapa masih menghiraukan orang-orang?"

"Dasar tidak tahu malu." Abigail mendengkus menahan kesal.

Hal itu membuat Aldrich tertawa kecil.

"Baiklah nona, waktunya berbelanja. Kamu boleh mengambil apa saja yang kamu inginkan," ucap Aldrich tanpa menghiraukan kekesalan Abigail.

"Lo tenang aja, itu keahlian gue!" seru Abigail antusias.

Aldrich baru menyadari jika Abigail adalah seorang penyuka belanja, tipikal gadis pada umumnya. Bahkan gadis itu bisa melupakan kekesalannya pada Aldrich dengan cepat.

Aldrich mengacak-ngacak rambut Abigail sambil terus mendorong Abigail di dalam troli.

"Kita harus penuhi kulkas lo dulu."

"Terserah kamu. Kamu nyonya rumahnya kali ini," ucap Aldrich sambil tersenyum simpul.

Abigail membeli berbagai macam buah-buahan, susu kotak besar sampai kotak kecil berbagai macam rasa, yogurt, es krim, berbungkus-bungkus mie Samyang dan berbagai cemilan kesukaannya hingga troli yang ditumpanginya penuh. Sampai-sampai Aldrich harus mengangkat tubuh Abigail untuk keluar dari troli itu karena sudah tidak muat lagi.

"Abi, jangan lupakan bahan makanan," ucap Aldrich mengingatkan.

"Gue gak terlalu ngerti, kali ini lo yang pilih sendiri ya...," suruh Abigail.

"Baiklah, tapi kamu harus memperhatikan. Kamu itu seorang perempuan, jadi sedikit banyak harus tahu apa saja yang diperlukan untuk memasak," terang Aldrich

"Cerewet lo, kaya Mami."

Aldrich tersenyum kecil, lalu ia mengikuti Abigail menuju rak daging.

"Lo suka masak?" tanya Abigail sambil memperhatikan Aldrich memilih daging sapi, udang, ikan salmon, dan cumi.

Scanned with CamScanner

"Kadang-kadang. Itu karena aku tinggal sendiri," jawab Aldrich.

"Lo kan, kaya, kenapa gak pakai pembantu?"

"*Penthouse* terlalu sempit untuk menampung orang lagi." Aldrich beralasan.

"Sempit mata lo?! *Penthouse* lo bahkan cukup buat main sepak bola!" seru Abigail tidak terima.

Aldrich tergelak sementara tangannya sibuk memasukkan sayuran ke dalam troli yang sudah sangat penuh.

Setelah semua kebutuhan sudah dibeli dan dibayar, mereka berdua kembali menuju mobil Aldrich. Sedangkan barang belanjaannya dibawakan oleh seorang kurir supermarket.

"Aldrich!"

Aldrich dan Abigail sama-sama menoleh pada sumber suara.

"Noura?" sapa Aldrich.

Noura berjalan pada Aldrich dan memeluknya.

"Kamu sendiri? Di mana Zayn?" tanya Aldrich sambil melepas pelukannya dengan wanita yang baru saja menegurnya.

"Tentu saja bekerja. Memangnya kamu yang selalu bisa berleha-leha?" Noura melirik pura-pura kesal.

Aldrich terkekeh renyah karena sindiran Noura lalu mengusap lembut puncak kepala wanita itu.

Abigail hanya memperhatikan keduanya yang terlihat sangat akrab.

"Kamu siapa?" tanya Noura pada Abigail yang masih memakai masker penutup wajah.

"Oh, kenalkan. Ini Abigail, Abigail ini Noura."

Noura menatap Abigail dari atas sampai bawah. Abigail sudah memicingkan matanya tidak suka kepada Noura. Menurutnya Noura itu sangat lancang.

"Jangan menilainya seperti itu, ia risih. Abigail bukan gadis seperti yang kamu pikirkan. Kamu ingat gadis yang berani meninjuku di kelab? Dia orangnya."

"Apa?!" pekik Noura, membuat Abigail terlonjak kaget. Namun di detik selanjutnya tawa Noura pecah.

Scanned with CamScanner

"Ya Tuhan...! Kamu tahu, aku sangat kagum padamu karena mewakili semua wanita yang ingin melakukan hal itu pada si *Bastard* ini," kata Noura di tengah tawanya.

"Terima kasih, aku sangat mengerti perasaan wanita-wanita itu...," ucap Abigail sarkas sambil melirikkan matanya pada Aldrich yang sedang tertawa karena sindirannya.

"Aku tidak mengenalimu, karena kamu menutup wajahmu dengan masker," ucap Noura lagi.

Abigail hanya mengangguk.

"Jadi, kalian sekarang bersama?" lanjut Noura bertanya pada Aldrich dengan nada menggoda.

"Kau terlalu banyak bertanya." Aldrich mengacak-ngacak rambut Noura dengan gemas, tidak menghiraukan pertanyaan wanita itu.

"Al..., kau membuat rambutku berantakan," gerutu Noura dengan cemberut.

Aldrich tersenyum sambil membereskan kembali rambut Noura yang berantakan akibat ulahnya.

"Kamu bawa mobil atau mau kuantar pulang?" tanya Aldrich sambil membereskan rambut Noura.

"Aku bawa mobil. Kalau begitu aku pergi. Siang ini aku ada pemotretan." Noura mencium pipi Aldrich.

"Abi, lain kali kita harus pergi bersama!"

"Oke...," timpal Abigail dengan singkat.

Noura pun pergi meninggalkan Aldrich dan Abigail. Abigail memperhatikan Aldrich yang terus menatap kepergian Noura.

Noura sangat cantik. Dia wanita dewasa yang anggun. Noura bisa membuat iri semua wanita yang melihatnya. Noura mengingatkan Abigail pada kakaknya—Maudy. Apa lagi mereka berdua mempunyai profesi yang sama yaitu model.

"Lo suka sama dia, ya?"

Aldrich menoleh pada Abigail. Pria itu tertawa kecil sambil menggenggam tangan Abigail untuk mengajaknya masuk ke dalam mobil.

"Benar, kan?" tanya Abigail kembali setelah mereka berdua sama-sama masuk ke dalam mobil.

Scanned with CamScanner

"Aku sudah mengatakan padamu, kalau aku tidak jatuh cinta."

"Menyukai bukan berarti jatuh cinta!" protes Abigail.

"Seperti aku, padamu?"

Abigail menahan napas, entah karena Aldrich yang membantunya memasangkan *seatbelt* sehingga jarak keduanya begitu dekat, atau karena pertanyaan yang lebih mirip sebuah pernyataan dari Aldrich.

"T-tentu saja tidak. Noura sangat cantik," elak Abigail setelah mendapatkan napasnya kembali, setelah Aldrich selesai memasangkan *seatbelt* untuknya.

"Ya, Noura memang sangat cantik."

Abigail langsung menolehkan wajahnya pada Aldrich yang sedang memasang tampang datar sambil melajukan mobilnya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 12

"Kamu tidak apa-apa? Sebenarnya kamu sakit apa?" tanya Aldrich dengan memicingkan mata curiga pada Abigail, setelah Abigail memuntahkan semua sarapannya. Lagi.

"Maag. Tapi kemarin lusa gue udah periksa ke dokter sama Marco," alibi Abigail setenang mungkin agar Aldrich tidak curiga padanya.

"Marco? Anak partai itu?"

Abigail memutar kedua bola matanya ketika mendengar ejekan halus dari Aldrich pada Marco.

"Apa dia tidak mampu membawamu ke dokter yang lebih bagus? Sampai-sampai kamu masih sakit. Nanti siang kita periksa lagi ke dokter, aku takut kamu mengalami gejala lain."

"Apaan sih, lo?! Gue gak apa-apa. Udah deh, jangan rese jadi orang! Jangan kepo! Jangan ikut campur urusan orang!" cerocos Abigail dengan kesal padahal degup jantungnya berdebar kencang. Abigail takut Aldrich menyadari gejala sebenarnya yang sedang ia alami.

"Bukan ikut campur, aku hanya khawatir terjadi sesuatu dengan gadis favoritku." Aldrich mengusap pipi Abigail dengan lembut.

"Dasar perayu! Gadis favorit dari Hongkong!" Abigail mendengkus.

"Dari sini." Aldrich menunjuk *hati* nya sambil tergelak.

Abigail memicingkan matanya pada Aldrich dengan jengah karena sifat perayunya yang semakin berbahaya untuk Abigail.

"Jadi tidak mau diperiksa lagi ke dokter?"

"Gak!" tegas Abigail sambil menyeruput kuah supnya.

Scanned with CamScanner

"Baiklah aku tidak akan memaksa, senyaman dirimu saja." Aldrich mengusap rambut Abigail yang terurai dengan lembut.

Abigail memaksakan diri untuk memakan sup yang dibuatkan oleh asisten rumah tangga Aldrich. Jika *Penthouse* Aldrich tidak menampung asisten rumah tangga, berbeda dengan rumah megah Aldrich ini. Rumah ini memiliki sekitar 16, bukan tapi 20 asisten rumah tangga, ah..., pokoknya banyak sekali, Abigail tidak bisa menghitungnya dengan pasti.

"Lo gak kerja?" tanya Abigail ketika melihat jam sudah menujukan angka 8 tapi Aldrich masih mengenakan pakaian tidurnya.

"Tidak, aku lebih suka menemanimu di sini daripada dokumen-dokumen yang menumpuk."

"Lo nyamain gue sama dokumen?"

"Bukan menyamakan tapi membandingkan. Dokumen itu sumber penghasilanku tapi aku lebih memilih bersamamu. Itu tandanya kalau kamu lebih istimewa dari uang-uangku."

Abigail menahan napasnya sejenak, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Sumpah demi bokong Kim Kardashian, alarm tanda bahaya sedang menyala kencang pada diri Aldrich. Ucapannya lebih berbahaya daripada tangannya yang tidak bisa diam.

"Tapi gue mau pergi!" seru Abigail mencoba untuk bersikap tidak acuh dengan pernyataan Aldrich.

"Pulang?"

"Bukan, tapi gue pengin beli novel. Gue gak bisa tidur kalo gak baca novel dulu."

"Yakin novel bisa membantu?" tanya Aldrich dengan mengulum senyumnya.

"Selama *setan* di kamar masih tahu diri, gue rasa bisa," sarkas Abigail dengan santai, membuat Aldrich tertawa kencang karena sindiran Abigail.

Semalam Abigail dan Aldrich terpaksa tidur satu ruangan, satu kamar dan satu satu tempat tidur. Aldrich beralasan kalau hanya kamar utama yaitu kamar dirinya saja yang sudah memiliki tempat tidur. Sedangkan kamar yang lainnya belum, kecuali kamar asisten rumah tangga, dan Abigail tidak mau tidur di kamar pembantu karena gengsi.

Scanned with CamScanner

Abigail mencoba percaya dengan Aldrich, selain karena capek berdebat, ia juga mendapati beberapa tempat yang memang masih kosong belum terisi perabotan rumah tangga. Dan tidur dengan Aldrich benar-benar musibah bagi Abigail. Tangan Aldrich tidak bisa diam dengan terus menggerayangi tubuhnya. Bahkan Abigail mencoba membentak atau memukuli Aldrich untuk menghentikan *aksi*-nya, tapi pria itu rupanya tidak kapok, menggoda terus Abigail dengan menyentuh bagian tubuh Abigail di segala tempat.

Aldrich baru berhenti menggerayangi tubuh Abigail ketika Abigail sudah berada di puncak emosi, mengancam dengan hampir melempar lampu duduk antik yang berada di atas nakas sebelah tempat tidur. Rupanya Aldrich penggemar barang-barang antik. Sebagian rumahnya memang ditata dengan barang-barang antik yang tentu saja mempunyai nilai yang tidak main-main.

"Aku sudah mengorbankan pekerjaanku demi kamu, tapi kamu malah mau pergi," ucap Aldrich membuyarkan lamunan Abigail tentang semalam.

"Gue gak nyuruh!—*by the way* Aldrich..., pulang dari toko buku gue... eng... boleh balik lagi ke sini?" tanya Abigail sedikit ragu.

"Pintu rumahku akan selalu terbuka untukmu. Jadi tidak perlu bertanya seperti itu."

"Thanks."

Aldrich tersenyum lebar mendengar ucapan terima kasih dari Abigail untuk pertama kalinya.

"Kalau begitu kamu bersiap, aku akan menemanimu membeli novel." Aldrich beranjak dari kursinya, mengacak-ngacak rambut Abigail, kemudian berbalik berjalan menuju kamarnya.

Abigail menatap kepergian Aldrich dengan menahan napasnya. Ia baru mengembuskan napasnya dengan kasar setelah Aldrich sudah tidak terlihat dari pandangannya.

***

Abigail mondar-mandir di ruang utama untuk menunggu kedatangan Aldrich.

"Lama banget, sih!" gerutu Abigail dengan kesal.

Scanned with CamScanner

Bagaimana tidak? Ternyata Aldrich adalah pria yang *perfectionist* dalam berpenampilan. Buktinya, tadi Aldrich yang masuk terlebih dahulu ke kamar untuk bersiap, tapi sampai sekarang pria itu belum juga selesai *berdandan*, ya ampun!

Sebenarnya siapa yang perempuan di sini?!

"Maaf, kamu menunggu lama," ucap suara berat, sedikit membuyarkan kekesalan Abigail.

Abigail memutar tubuhnya untuk melihat Aldrich. Ia melongo tidak percaya melihat Aldrich yang berpakaian semi formal.

"Lo yakin pake baju kayak gitu?" Abigail menatap Aldrich dari atas sampai bawah.

Aldrich sangat tampan dan... rapi.... Pria itu memakai kemeja biru tua berlengan panjang yang digulung sampai pergelangan tangan, dipadukan dengan celana bahan hitam dan sepatu kantor berwarna senada dengan celananya.

Abigail melirikan matanya pada dirinya sendiri yang hanya memakai kaos oblong longgar berwarna abu-abu, *hot pants* denim, dan sepatu kanvas berwarna putih.

Baiklah penampilan mereka berdua benar-benar kontras.

"Memangnya kenapa dengan penampilanku? Bukannya kamu sudah tahu kalau aku sudah terbiasa dengan penampilan seperti ini?" Aldrich balik bertanya lengkap dengan senyum menggodanya.

"Sebenarnya nggak. Cuma, kayaknya lo bener-bener gak bisa lepas dari baju rapi. Sekarang, gue bener-bener kayak jalan sama Om-om!"

Aldrich tergelak mendengar cibiran dari Abigail.

"Aku tidak setua itu." Aldrich mengaitkan jarinya di jemari Abigail dan menuntun Abigail menuju mobilnya.

***

"Apa? Kamu di rumah sakit mana?"

"....."

"Baiklah, aku ke sana sekarang!" Aldrich menutup teleponnya. Kemudian pria itu membanting setir dengan sekali putar untuk memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

Scanned with CamScanner

"Aldrich lo udah gila, ya?!" maki Abigail ketika tubuhnya terhempas ke depan hampir membentur kaca.

"Maaf...."

Aldrich mengambil sesuatu di dompetnya. Ternyata sebuah kartu kredit dan menyerahkannya pada Abigail. Abigail mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Apaan, nih?" Abigail melotot ketika Aldrich merebut ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

"Ini pin kartu kreditnya!" seru Aldrich sambil menyerahkan ponsel abigail kembali.

"Lalu?"

"Maaf aku hanya bisa mengantarmu sampai sini, aku harus ke rumah sakit. Tidak apa, kan? Kamu bisa menggunakan kartu kredit itu sesukamu."

"Siapa yang sakit?" tanya Abigail.

"Noura kecelakaan."

Abigail terdiam. Ia menelan salivanya yang tiba-tiba susah di telan.

"Oh..., oke." Abigail membuka *seatbelt*, kemudian membuka pintu mobil.

Ketika akan melangkahkan kakinya keluar dari mobil, Aldrich menahan bahu Abigail. Abigail pun menoleh pada Aldrich, tiba-tiba Aldrich menarik wajah Abigail kemudian mencium bibir Abigail dengan lembut.

"Tunggu aku di rumah...," ujar Aldrich sambil mengusap bibir Abigail dengan ibu jarinya setelah melepaskan ciumannya.

Abigail menatap kepergian mobil Aldrich hingga menghilang di belokan. Aldrich terlihat begitu khawatir dengan Noura. Terbukti Aldrich menjalankan mobil seperti orang kesetanan dan tidak berhenti membunyikan klakson mobilnya untuk menyingkirkan kendaraan yang berada di depannya.

Abigail menghela napas. Lalu ia melangkahkan kakinya ke mall yang hanya tinggal beberapa meter berada di depannya. Ia berjalan dengan pikiran yang tidak menentu. Entahlah.... sikap Aldrich cukup membuatnya bingung.

Scanned with CamScanner

Ketika Abigail menundukkan wajahnya menatap trotoar, tiba-tiba ia melihat kaki seseorang yang menghalangi jalannya. Abigail pun menengadahkan wajah untuk melihat orang kurang ajar yang sudah berani menghalau jalannya.

"Oh shitt!!" Abigail membalikkan badannya, berusaha melarikan diri. Namun *bodyguard* ayahnya sudah mengepungnya di segala sisi.

Tiba-tiba sebuah mobil sedan mewah berhenti tepat di hadapannya. Danial—kepala *bodyguard* ayahnya keluar dari mobil tersebut.

"Nona, pulanglah...," pinta Danial dengan lembut sambil membukakan pintu mobil bagian belakang untuk Abigail.

Abigail menghela napasnya dengan pasrah. Tanpa perlawanan, Abigail pun masuk ke dalam mobil Danial.

***

Scanned with CamScanner

STEP 13

Drett... Drett... Drett...

Tangan Abigail mencari-cari ponsel di sekitar tempat tidurnya. Setelah Abigail mendapatkan ponselnya, ia menggeser tombol hijau, untuk menerima telepon tanpa melihat siapa yang menelepon. Matanya masih tertutup rapat menahan kantuk.

"Halo...," sapa Abigail dengan suara paraunya.

"Kamu sudah tidur?"

Abigail langsung membuka matanya untuk melihat layar ponselnya, mencari tahu siapa penelepon. Tidak ada nama yang tercantum karena hanya nomor saja yang tertera. Tapi Abigail sangat hafal suara si penelepon.

"Lo? gimana lo bisa dapet nomor gue?"

"Itu hal mudah untukku," kekeh Aldrich dari seberang telepon.

Abigail memutar kedua bola matanya meskipun Aldrich tidak akan melihatnya.

"Bagaimana harimu tadi? Kau sudah mendapatkan novel yang kamu inginkan?"

"Gue—"

"Al.... Aku haus," rengek seorang wanita di seberang telepon, memotong ucapan Abigail.

"Apa itu Noura?"

"Iya, maaf aku harus menutup teleponnya, aku hanya ingin mengabarimu, kalau aku tidak pulang malam ini—"

"Al..."

Tut... Tut... Tut...

Scanned with CamScanner

Abigail menatap ponselnya. Sambungan teleponnya telah diputus secara sepihak oleh Aldrich.

"Munafik, anjing!" maki Abigail dan melempar ponselnya ke lantai sampai pecah.

Abigail beranjak dari tempat tidurnya menuju balkon kamarnya. Ia berusaha menikmati angin malam yang berhembus menerpa wajahnya.

Abigail merasa keputusannya tadi siang untuk tidak menjawab siapa ayah dari janin yang sedang dikandungnya pada Kenan adalah keputusan yang tepat.

Setelah Abigail ditangkap oleh para *bodyguard* Kenan, Abigail dicecar pertanyaan oleh ayahnya itu mengenai masalah kehamilan dan siapa ayah dari janinnya. Ia hanya menjawab jika dirinya dijebak oleh Om-om di kelab malam. Abigail merasa ia tidak terlalu berbohong karena itu kenyataannya.

Dan Aldrich?

Pria itu mengatakan kalau ia tidak akan jatuh cinta, tapi tidak sesuai dengan kenyataan yang Abigail lihat. Aldrich sepertinya sangat menyayangi Noura. Mungkin mereka berdua terjebak *friend-zone*. Abigail tidak peduli. Hanya sekarang ia semakin yakin untuk menjauhi Aldrich.

Aldrich tidak akan pernah mau bertanggung jawab padanya. Selama yang Abigail amati, Aldrich sangat menyukai jiwanya yang bebas. Jika dipaksa untuk menikahinya, jelas itu tidak akan membuat dirinya bahagia. Yang ada mungkin makan hati terus. Karena pernikahan itu bukan untuk sehari atau dua hari.

Orangtua Abigail sendiri tampaknya sudah mulai menyerah, jika sampai kapan pun Abigail tidak akan mengingat ayah janinnya. Kenan sendiri menginginkan Abigail untuk menggugurkan bayinya di Amerika. Tapi hal itu ditolak oleh Abigail. Ia menjelaskan kalau apa yang ia ucapkan tentang menggugurkan bayinya hanya asal-asalan karena terbawa emosi. Meskipun Abigail tidak menginginkan dan belum menyayangi calon bayi yang sedang di kandungnya, ia tidak tega jika harus membunuh janin tidak berdosa yang hadir akibat *kelalaian* dirinya.

Scanned with CamScanner

Akhirnya Kenan memberikan solusi lain, Kenan akan mengirim Abigail ke Australia, dan menitipkan Abigail pada Tante Rosi, adik dari Kenan yang tinggal di sana sampai melahirkan. Setelah itu Abigail akan dikirim ke Amerika untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan anaknya akan di angkat sebagai anak oleh tante Rosi. Karena Kenan tidak ingin aib Abigail tersebar.

Abigail merasa itu keputusan yang cukup tepat. Meskipun kelak anaknya akan menyandang akta lahir dari keluarga tantenya. Abigail masih bisa ikut mengurus anaknya. Abigail akan tetap bertanggung jawab. Ia akan meraih cita-citanya menjadi pengusaha sukses untuk masa depan dirinya dan anaknya.

Abigail menundukan wajahnya menatap perutnya yang masih rata dan mengusapnya dengan lembut.

"Maafin, *Mommy*...."

***

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Abigail membekap mulutnya. Ia kaget dengan pemandangan yang baru saja ia lihat. Abigail tidak sengaja memergoki Maudy tengah mencium dr. Ryan dengan paksa ketika masuk tanpa permisi ke kamar Maudy.

Dr. Ryan langsung mendorong ciuman Maudy sampai terlepas. Wajah Maudy memerah menahan tangis. Abigail pikir dr. Ryan sudah pulang ketika selesai memeriksa dirinya.

"Ini tidak seperti yang kamu bayangkan Abi, jadi kuharap kamu diam!" peringat dr. Ryan dengan dingin. Lalu pria kaku itu meninggalkan Abigail yang masih syok dengan Maudy yang sibuk menghapus air matanya.

Dr. Ryan menatap Maudy sebentar sebelum menutup pintu kamar Maudy.

"Kakak..." Abigail berlari ke arah Maudy yang sedang terduduk di tepi tempat tidurnya.

"Jadi Kak Ryan adalah pacar kakak?" tanya Abigail tidak menyangka. Ia mendudukan dirinya di hadapan Maudy.

"Aku tidak tahu, dia pacarku atau bukan?!"

Scanned with CamScanner

"Maksud kakak?"

"Ryan menolak hubungan istimewa kami berdua, dia mutusin kakak."

"Kenapa bisa begitu? Kok, Kak Ryan jahat?!"

"Kamu kan tahu status Ryan dan juga hutang budinya sama Papi," timpal Maudy yang sudah terisak menangis.

Abigail menghela napas mengerti.

Ryan adalah Dokter keluarga Pradipta yang sudah dianggap bagian keluarga. Ryan mencapai kesuksesan seperti sekarang berkat Kenan. Ryan dulunya hanya seorang bocah gelandangan yang entah kenapa bisa diangkat Kenan sebagai putra asuhnya. Kenan menyekolahkan Ryan sampai menjadi seorang dokter. Karier Ryan naik dengan pesat berkat campur tangan Kenan sampai menjadi wakil direktur sebuah rumah sakit ternama di Jakarta. Status Ryan adalah seorang duda dengan satu putra yang berusia 6 tahun, Axel. Axel sudah di anggap seperti cucu pertama di keluarga Pradipta meskipun tidak tinggal satu rumah.

Abigail cukup kaget kakaknya akan jatuh cinta pada Ryan yang sudah mereka kenal dari kecil dan sudah di anggap sebagai kakak tertua dari keluarga Pradipta. Tapi Abigail cukup lega kakaknya menjatuhkan pilihannya pada Ryan. Meskipun Ryan pria yang dingin dan tidak banyak berbicara, Ryan adalah pria yang sangat bertanggung jawab dan penyayang. Abagil pun merasakan kasih sayang seorang kakak laki-laki yang tulus dari Ryan, sama seperti dari Alex. Ryan juga sangat mencintai Axel putra semata wayangnya dari pernikahannya dulu. Kak Sintia, istrinya meninggal ketika melahirkan Axel.

"Seharusnya hal itu tidak menjadi halangan, menurutku Papi bakal merestui kakak sama kak Ryan. Apalagi Papi sangat sayang sama kak Ryan dan Axel."

"Terlambat Bi, ketika kami akan berterus terang, Papi sudah menjodohkan kakak dengan Aldrich demi bisnis. Ryan yang mendengar hal itu tidak ingin menghancurkan bisnis Papi, karena hubungan kerjasama antara Maxston group dan Pradipta Global sangat penting untuk kemajuan perusahaan Papi. Apalagi Ryan merasa dirinya sangat tidak pantas jika di bandingkan dengan Aldrich," terang Maudy.

Scanned with CamScanner

"Tapi Kak Ryan jauh lebih baik dari Aldrich meskipun sifatnya seperti es batu. Aldrich hanya lelaki buaya yang berkedok pria lembut."

"Aku sangat setuju denganmu. Tapi, Ryan selalu memandang dirinya rendah jika menyangkut sebuah latar belakang."

Abigail terdiam sebentar mendengar ucapan dari Maudy, sebelum mengeluarkan suaranya kembali.

"Abi paham, yang sabar ya, Kak.... Semoga ada solusinya." Abigail memeluk Maudy.

"Ryan menyarankan kakak untuk menerima Aldrich sebagai suami. Aldrich dan keluarganya akan datang besok lusa untuk membicarakan pernikahan," ucap Maudy di tengah tangisnya.

Abigail memejamkan matanya sambil mengelus punggung Maudy, mencoba menenangkan kakaknya dan pikirannya sendiri.

***

"Bi, lo kapan masuk sekolah lagi?" tanya Isabella.

Abigail dan kedua sahabatnya Viola dan Isabela sedang berada di sebuah kafe menikmati malam minggu.

"Besok juga gue masuk!"

Drett. Drett. Drett.

Sebuah pesan masuk menampilkan nama Maudy sebagai pengirimnya ke ponsel Abigail.

Kak Ody: *"Tolongin kakak..."*

Me: *"Kakak kenapa?"*

Kak Ody: *"Keluarga Aldrich udah di rumah"*

***

Abigail membuka pintu rumahnya dan melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga.

"Selamat malam," sapa Abigail dengan ramah pada keluarganya, minus Alex. Serta keluarga Aldrich yang sudah berkumpul di rumahnya.

Aldrich menolehkan wajahnya pada Abigail, tapi Abigail tidak sedikit pun melirik pria itu.

Scanned with CamScanner

"*Aunty* Abi!" teriak bocah laki-laki yang berlari sambil memegang sebuah pistol mainan di tangannya.

"Axel..."

Axel kemudian menubrukkan tubuhnya memeluk Abigail.

Abigail berjongkok. Ia mencium pipi merah milik Axel secara bergantian. "Kapan Axel datang?"

"Tadi siang. Tapi *Aunty* gak ada. Padahal Axel mau malam minggu an sama *Aunty*." Ucapan polos Axel membuat semua orang tertawa.

Abigail mencubit pipi Axel dengan gemas. "Papa mana?" tanya Abigail lagi.

"Papa di rumah. Papa cuman nganterin Axel doang."

"Ya sudah, Axel tunggu *aunty* di kamar. Nanti *aunty* nyusul."

"Oke. Jangan lama-lama."

Abi mengangguk mengiyakan. Kemudian ia berdiri sambil mengacak-ngacak rambut Axel dengan gemas sebelum bocah itu berlari menuju kamar Abigail.

Abigail kembali menoleh pada tamunya.

"Bi, duduklah," pinta Shopia sambil menepuk-nepuk sofa kosong di sebelahnya.

Abigail pun duduk di samping Shopia. Hal tersebut membuat Abigail berada tepat di seberang Aldrich.

Setelah Aldrich menelepon Abigail dengan mengabari tidak akan pulang malam itu, sejak itu juga Aldrich tidak pernah menghubunginya kembali. Jangankan menghubungi, mencari tahu apakah Abigail masih berada di rumahnya atau tidak, tak dilakukan oleh Aldrich. Hal tersebut membuat Abigail semakin membenci Aldrich. Abigail merasa jika selama ini dirinya hanya *korban* dari sikap manis Aldrich. Abigail juga sudah mengirimkan kartu kredit milik pria itu melalui seorang kurur ke apartemennya. Ia tidak sudi menyimpan apa pun yang berhubungan dengan Aldrich Maxston.

"Ternyata Abi penyayang, ya...," ucap Karina membuyarkan lamunan Abigail.

"Itu karena Axel keponakan saya tante," sahut Abigail datar.

"Benar juga," kekeh Karina.

Scanned with CamScanner

Abigail merasa jika dirinya sejak tadi diperhatikan seseorang. Benar saja, Aldrich sedang menatapnya dengan lekat. Pria itu menyunggingkan senyum hangatnya pada Abigail, tapi Abigail langsung memalingkan wajahnya menghindari tatapan Aldrich.

"Kita lanjutkan pembicaraan keluarga kita, kebetulan Abigail juga ikut bergabung jadi lebih lengkap," ujar Damian, ayah Aldrich.

"Ada apa ini? Apa Abi ketinggalan sesuatu?" sela Abigail bertanya.

"Kami sedang membicarakan pernikahan Aldrich dan Maudy," jawab oma Jane sedikit mendelik tidak suka pada Abigail.

"Oh..., apa kalian semua sudah menanyakan pada kak Ody setuju atau tidak untuk menikah dengan Aldrich?"

"Tentu saja, Maudy sudah setuju," lanjut oma Jane dengan nada bicara lebih lembut dan semringah.

Abigail menoleh pada Maudy yang sedang tertunduk menatap lantai. Sangat terlihat jika Maudy begitu tertekan.

"Oma gak lihat ekspresi kak Ody seperti orang stres karena perjodohan sepihak yang kalian lakukan?"

"Abigail, apa yang kamu bicarakan?!" bentak Kenan.

Abigail berdiri dari duduknya, menatap kesal pada Kenan.

"Papi, kak Ody gak setuju dengan perjodohan ini!" jawab Abigail tidak gentar.

"Abi sudah...," gumam Maudy dengan nada bergetar.

"Apa-apaan kamu ini?! Maudy sudah menyetujuinya."

"Tapi Abi tahu jika kak Ody terpaksa melakukannya. Dan asal kalian tahu kak Ody sudah punya pilihannya sendiri."

"Tanggal pernikahan sudah ditentukan, tidak bisa dibatalkan begitu saja. Dan kamu anak kecil, kenapa kamu datang-datang lantas ikut campur?" sinis Oma Jane.

"Abi bukan ikut campur Oma, Abi cuman ingin kakak Abi bahagia. Cucu oma bukan pilihan yang tepat. Cucu oma adalah seorang bajingan yang suka bergonta-ganti pasangan. Ia juga sudah berkoar tidak akan menikah di media—"

Ucapan Abigail terpotong karena Kenan tiba-tiba menyeretnya menuju kamarnya.

Scanned with CamScanner

"Papi lepas!" Abigail berontak dari cekalan Kenan, namun cekalan Kenan terlalu kuat.

"Papi sakit!"

"Kamu sudah keterlaluan, sebaiknya kamu masuk ke kamar! Sebelum Papi kehilangan kesabaran padamu!"

"Om, Abigail kesakitan. Lepaskan." Aldrich melepaskan cekalan tangan Kenan dari lengan Abigail.

"Gue gak butuh bantuan lo, berengsek!" bentak Abigail pada Aldrich dengan menunjuk Aldrich tepat di depan wajahnya.

"ABIGAIL!"

PLAK!

Kenan menampar Abigail.

"Om...."

Shopia berlari menghampiri Abigail. Wanita paruh baya itu berdiri diantara Abigail dan Kenan yang sedang saling menatap dengan tatapan murka.

"Apa yang kamu lakukan, Kenan? Kamu menampar putriku?" bentak Shopia tidak terima dengan perlakuan suaminya.

"Ajari putrimu. Selama ini aku sudah bersabar dengan sikapnya yang urakan. Ia sudah membawa aib buat keluarga kita. Kita sudah berbaik hati menerimanya tapi putrimu malah semakin tidak tahu diri!"

"Aku akan tahu diri jika bukan pria ini yang akan menjadi kakak iparku!" balas Abigail keras kepala.

"ABI!!"

"KENAN!!" peringat Shopia ketika Kenan akan menampar Abigail kembali. Namun segera dicegah oleh Aldrich. Aldrich menahan tangan Kenan.

"Kalau Papi ingin tahu siapa pelakunya? Om-om ini yang udah ngehamilin Abi!" teriak Abigail pada Kenan dengan tangannya menunjuk pada Aldrich.

***

Scanned with CamScanner

STEP 14

"Kalau Papi ingin tahu siapa pelakunya? Om-om ini yang udah ngehamilin Abi!" teriak Abigail pada Kenan dengan tangan yang menunjuk pada Aldrich.

Pernyataan Abigail sukses membuat semua orang tercengang.

Aldrich langsung menoleh ke arah Abigail yang sedang menatap marah pada Kenan. Cekalan tangannya pada Kenan pun sudah terlepas.

"Apa yang kamu katakan? Kamu jangan sembarangan bicara!" sergah Kenan dengan cepat.

"Ya Tuhan, kamu sedang hamil? Dan kamu menuduh cucuku?" tanya Oma Jane dengan keras.

"Abi, jangan bicara ngawur hanya untuk mencegah penikahan kakakmu!" lanjut Kenan membentak Abigail tidak percaya.

"Kamu gadis muda berantakan. Pantas kamu hamil di luar nikah dan sekarang kamu menuduh cucuku! Sungguh, aku tidak percaya kamu lahir dari keluarga Pradipta!" hina Oma Jane.

"Cukup Nyonya! Jangan menghina putriku!" Shopia menghampiri Abigail yang hanya memejamkan matanya ketika menerima semua cercaan dari ayahnya sendiri dan nenek Aldrich.

Abigail membuka matanya perlahan. Ia menghela napasnya, mencoba untuk bersabar.

"Terserah kalian!" Abigail melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamarnya.

Ketika akan menaiki anak tangga, tubuh Abigail berbalik, membentur dada bidang Aldrich yang menarik lengannya.

Scanned with CamScanner

"Lepas, berengsek!" Abigail meronta mencoba melepaskan lengannya dari cengkraman Aldrich.

"Jadi kamu benar-benar sedang hamil?" tanya Aldrich dengan mata menatap lekat Abigail meminta jawaban pasti, setelah beberapa saat lalu ia sedikit syok dengan pernyataan gadis itu.

Abigail mengangkat wajahnya, membalas tatapan Aldrich dengan berapi-api. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap dalam diam mencoba menyelami pikiran masing-masing.

"Gue gak harus jawab ulang! Lo udah dengar tadi!"

"Aldrich, ada apa ini? Jangan bilang jika apa yang dikatakan Abigail adalah benar?!" tanya Karina.

"Karina! Tidak mungkin cucuku tertarik dengan bocah urakan seperti dia! Kalaupun benar mereka berdua pernah berbuat hal tidak senonoh, bukan berarti anak yang berada di kandungannya adalah anak Aldrich!"

"Putriku tidak serendah itu, Nyonya Maxston!" desis Kenan dengan tatapan tidak terima pada Oma Jane.

"Aku hanya berbicara sesuai logika Pak Pradipta—"

"Jika benar Abigail hamil..., aku memang ayah dari bayi yang sedang dia kandung," interupsi Aldrich membungkam semua orang.

Aldrich membawa Abigail ke dalam pelukannya. Entah kenapa Abigail hanya terdiam. Ia malah menangis di pelukan pria itu.

"Ibu...!" pekik Karina dan Damian bersamaan ketika Oma Jane memegangi jantungnya dan pingsan di atas sofa.

***

Abigail dan Aldrich sedang berada di sebuah kafe yang terletak di pantai kota Jakarta.

Setelah mendengar penegasan dari Aldrich jika ia adalah ayah dari bayi yang Abigail kandung, suasana menjadi ricuh karena Oma Jane yang pingsan terkena serangan jantung ringan.

Ketika semua orang sibuk mengurusi Oma Jane, Aldrich menarik Abigail keluar dari rumahnya dan membawa Abigail ke tempat ini untuk berbicara empat mata. Aldrich bukannya tidak peduli dengan omanya yang pingsan, tapi di sana sudah banyak orang yang akan

Scanned with CamScanner

mengurusi Oma Jane. Sekarang saatnya ia mengurusi urusannya sendiri.

Aldrich tidak berhenti menatap Abigail yang sedang memandang hamparan laut yang tenang dengan latar belakang gedung pencakar langit kota Jakarta di depan matanya. Abigail membiarkan rambut panjangnya yang terurai tertiup angin malam.

Cantik, puji Aldrich dalam hati.

"Berapa bulan usia kandunganmu?" tanya Aldrich memecah keheningan di antara mereka berdua.

"Dua bulan...."

"Kenapa kamu tidak cerita kalau kamu sedang mengandung?"

Abigail menoleh pada Aldrich, gadis itu menyunggingkan senyum miring terkesan mengejek kepada Aldrich. "Gue pernah ngomong, tapi lo sendiri yang bilang gak mau punya anak."

Abigail kembali menolehkan wajahnya ke arah pemandangan indah di depan matanya.

Aldrich menarik napas lalu membuangnya secara perlahan. "Aku memang belum menginginkan seorang anak. Tapi jika kamu bilang sejak awal, aku akan berusaha menerimanya. Aku tidak sebejat yang kamu bayangkan. membiarkan wanita dan seorang anak terlantar akibat ulahku. Apa lagi jika itu adalah anakku," jelas Aldrich dengan mengelus rambut Abigail dengan lembut.

"Lo percaya ini anak lo? Oma Boncabe lo sendiri aja, ngeraguin anak ini, anak lo!"

Aldrich tersenyum kecil pada Abigail yang mengatai neneknya. Sementara gadis itu masih betah menatap laut.

"Aku sangat berpengalaman terhadap seorang wanita. Aku bisa membedakan gadis yang baik, benar-benar baik, atau gadis berpura-pura baik. Dan kau masuk dalam kategori benar-benar baik walau tertutupi oleh sifat urakanmu.

"Sok tahu lo! Najis!"

Aldrich terkekeh pelan dengan tangan mengacak-ngacak gemas puncak kepala Abigail.

"Ish!" Abigail menepis dengan kasar tangan Aldrich di puncak kepalanya.

Scanned with CamScanner

Abigail membenahi rambutnya yang semakin berantakan akibat ulah Aldrich dengan raut jengkel.

"Terus rencana—lo—apa setelah tahu gue hamil?" Abigail meringis dalam hati ketika melontarkan pertanyaan tersebut pada Aldrich. Tapi ia merasa harus menanyakan hal tersebut sekarang. Semua terlanjur terbongkar.

"Kita harus menikah."

Abigail dengan cepat menoleh ke arah Aldrich. Matanya membulat tidak percaya dengan pernyataan pria itu yang terdengar enteng namun begitu tegas.

Abigail tidak menyangka pria yang mengikrarkan diri tidak akan pernah menikah, ingat, TIDAK MENIKAH! Baru saja mengajak Abigail untuk menikah. Apa Tuhan telah memberi hidayah-Nya sehingga pria ini berubah pikiran?

Abigail berpikir seperti itu bukan karena berharap Aldrich akan benar-benar mengajaknya menikah. Tidak! Ia hanya tidak percaya seorang Aldrich Maxston bisa berubah pikiran dengan cepat.

"Kau tidak sedang ber—"

"Tapi hanya sebatas kontrak."

Abigail membulatkan matanya kembali ketika mendengar pernyataan Aldrich yang memotong ucapannya.

Abigail langsung membuang jauh-jauh pemikirannya tentang hidayah yang diberikan Tuhan untuk Aldrich. Salah! Sangat salah! Setan dalam diri Aldrich terlalu kuat.

Abigail meraih es kelapanya yang belum ia sentuh sama sekali lalu menyiramkannya tepat ke wajah Aldrich. Tanpa kata Abigail meninggalkan Aldrich yang sibuk membersihkan wajahnya dari air dan potongan buah kelapa yang menempel di wajahnya dengan tenang.

Berengsek! maki Abigail dalam hati.

Apa katanya tadi? Menikah hanya dalam kontrak?

Itu benar-benar penghinaan untuk Abigail. Seperti jatuh dan tertimpa tangga itulah dirinya sekarang.

Bagaimana tidak? Ia sedang mengandung, dan sekarang ayah dari janinnya mengajaknya menikah tapi dengan kontrak? Permainan apa lagi ini? Di mana harga dirinya sebagai perempuan?

Scanned with CamScanner

Abigail memilih untuk tidak pernah menikah dengan pria itu. Lebih baik ia mengikuti rencana awal yang telah di sepakati dengan ayahnya, Kenan.

"Abi...," panggil Aldrich. Pria itu mencekal lengan Abigail, memaksa Abigail menghadap dirinya.

"Kenapa kamu lari? Kita belum selesai bicara."

"Bagi gue semua udah selesai. Gak ada yang perlu dibicarain lagi! Lo emang cowok gak punya otak, seenaknya ngajak anak orang nikah kontrak! Dengar Mr. Maxston, gue bukan mainan lo! Meskipun sekarang gue sedang hamil anak lo, lebih baik gue gak nikah seumur hidup dan besarin anak gue sendiri, daripada nyetujuin ide busuk lo itu." Abigail menatap Aldrich marah.

"Abi, anak kita memerlukan nama orangtua di akta kelahirannya. Aku juga tidak mau jika dia dicemooh karena lahir tanpa seorang ayah. Harus kuakui, aku memang tidak mau menikah, aku juga tidak menginginkan anak itu, tapi bagaimana pun aku harus bertanggung jawab agar dia kelak mendapatkan kehidupan yang layak dan juga nama baik. Begitu pun dengan kamu yang tidak mungkin melahirkan seorang anak tanpa ikatan pernikahan. Dan inilah cara satu-satunya." jelas Aldrich.

"Dengar Aldrich Maxston, meskipun kita tidak menikah sekali pun, dapat kupastikan anakku akan tetap mendapatkan nama baik dan kehidupan yang layak begitu juga dengan aku! Anakku sama sekali tidak memerlukan seorang ayah yang bahkan tidak menginginkan kehadirannya."

Untuk pertama kalinya Abigail berbicara dengan lembut pada Aldrich. Tapi justru hal itu membuat Aldrich tidak berkutik.

Abigail merasakan cekalan Aldrich di lengannya melonggar. Ia memanfaatkan hal tersebut untuk menyingkirkan tangan Aldrich lalu membalikkan badan, meninggalkan Aldrich yang hanya bergeming di tempat.

Abigail merogoh ponsel di saku celananya, ia mencari kontak seseorang untuk dihubunginya. "Marco lo di mana?" tanya Abigail tanpa basa-basi ketika sambungan teleponnya diangkat oleh Marco.

"Di sekitaran Ancol, kenapa, Bi?"

Scanned with CamScanner

"Kebetulan! Lo jemput gue sekarang di Ancol." Abigail menutup teleponnya, tanpa menunggu persetujuan dari Marco. Ia pun berdiri di tepi jalan menunggu kedatangan Marco.

Aldrich mengamati dari jauh. Ia tidak bisa mendekat karena gadis itu sedang marah padanya. Tidak akan ada hasilnya jika Aldrich memaksa untuk berbicara dengan Abigail. Aldrich harus bersabar menunggu emosi gadis itu mereda padanya.

Aldrich menatap datar ketika sebuah Jeep Rubicon berhenti tepat di tempat Abigail berdiri. Seorang pria muda dengan *hoodie* abu turun dari arah kemudi, kemudian berjalan memutari mobil menghampiri Abigail. Pria yang sudah tidak asing untuk Aldrich, Marco Demitria, *teman pria* Abigail.

Aldrich tersenyum miring ketika Marco memeluk Abigail sebelum menggenggam tangan gadis itu, untuk mengajaknya masuk ke dalam mobilnya.

Aldrich menyalakan starter mobilnya, menginjak pedal gas dan melajukan mobil miliknya dengan kecepatan sangat tinggi melewati mobil si anak partai.

***

Scanned with CamScanner

STEP 15

Setelah terungkap jika Aldrich adalah ayah dari bayi yang di kandung Abigail, Kenan bersikeras meminta Abigail menikah dengan Aldrich. Apa lagi Aldrich dan keluarganya telah mengajukan sebuah lamaran. Tapi Abigail menolak mentah-mentah, karena pembicaraan dua hari yang lalu dengan Aldrich, membuat Abigail menganggap semua 'selesai'.

Abigail tidak mengerti dengan jalan pikiran Aldrich kenapa Aldrich begitu ngotot ingin menikah dengannya, sedangkan yang pria itu tawarkan kepadanya adalah sebuah pernikahan kontrak. Benar-benar sinting! Ingin sekali Abigail mengacak-acak isi otak Aldrich agar pria itu bisa berpikir lebih waras.

Abigail turun dari tangga menuju meja makannya sebelum berangkat ke sekolah. Ketika di meja makan, Abigail melihat wajah cemberut dari Kenan dan Alex.

"Muka Papi sama Kak Alex gak enak banget dilihat, kayak yang lagi nahan *pup*." Abigail terkikik.

"Abi, kita lagi makan!" peringat Shopia setengah membentak.

"Yee..., Abi cuma ngomong sesuai dengan Abi yang Abi lihat." Abigail memakan roti sandwich yang sudah disiapkan oleh Shopia.

"Minggu depan kita harus pindah dari rumah ini." ucap Kenan tiba-tiba.

Abigail, Maudy dan Shopia langsung menghentikan kunyahan mereka, menatap Kenan bersamaan.

"Kenapa? Papi beli rumah baru?" tanya Abigail menyerukan apa yang ada di pikiran Shopia dan Maudy.

"Rumah ini di lelang," jawab Kenan pendek.

Scanned with CamScanner

"APA???" pekik ketiga wanita Pradipta bersamaan.

"Kenan, kau sedang tidak bercanda kan?" tanya Shopia memastikan.

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

"Kok bisa sih, Pi? Papi kan termasuk orang terkaya di Indonesia, masa rumah dilelang?! Papi bangkrut?! Papi bercanda, kan?? Pokoknya Abi gak mau miskin!"

"Tapi itu kenyataannya Abi..., perusahaan Papi mengalami masalah pelik. Maxston membatalkan kerjasamanya dengan kita. Itu artinya kita harus mengembalikan uang ratusan milyar mereka. Maxston juga menarik investor-investor kita yang lain karena menawarkan laba yang lebih besar daripada yang mereka terima dari kita," desah Kenan

"Selain mengembalikan uang Maxston, kita juga harus mengembalikan uang-uang investor itu yang jumlahnya tidak sedikit. Uang perusahaan habis, yang tersisa hanya uang nasabah yang harus dikembalikan secepatnya. Kita juga tidak bisa membayar utang perusahaan ke Bank luar negeri. Satu-satunya cara yaitu melelang semua aset yang kita punya, termasuk perusahaan, rumah, mobil dan barang berharga lainnya." lanjut Kenan dengan wajah yang terlihat lelah.

"Apa tidak ada cara lain, Pi? Misal menawarkan laba yang lebih tinggi kepada para investor itu dari yang ditawarkan Maxston?" tanya Maudy dengan cemas.

"Kalau pun itu dilakukan perusahaan kita akan tetap bangkrut," jawab Alex dengan mata berfokus pada makanannya.

"Apa ini ulah si *Bastard* Aldrich?" Abigail menatap sangar pada Kenan.

Kenan terdiam sebentar dengan mata fokus pada Putri bungsunya. "Sepertinya begitu. Ia kecewa karena lamarannya kepadamu ditolak."

BRAKK!

Abigail menggebrak meja makan dengan kuat, sampai membuat semua orang terlonjak kaget tapi tidak dengan Kenan, pria paruh baya itu fokus memperhatikan putri bungsunya.

"Bajingan itu cari mati!"

***

Scanned with CamScanner

"Bi... Abi... ABIGAIL MESHASH!"

"Anjir kuping gue! Sakit bego!" Abigail menoyor Viola yang berteriak tepat di telinganya.

"Habis, gue panggil dari tadi lo diem mulu. sudah bel pulang, tuh. Yuk, ah! Mana kelas udah sepi lagi. Lo mau jadi kuncen sekolah apa?" omel Viola.

"Oh!"

"Heh cabe! Gue ngomong panjang lebar lo cuman jawab 'oh' doang? Masih untung gue kasih tahu," gerutu Viola tidak terima tapi tidak dihiraukan oleh Abigail yang sedang fokus memasukan buku-bukunya ke dalam tas.

"Bi, gue perhatiin dari tadi pagi lo ngelamun terus. Pas pelajaran kimia, pelajaran kesukaan lo, lo juga gak merhatiin. Ada apa, sih?" tanya Isabela penasaran.

"Gak ada. Gue cuma lagi mikir cara ngerakit bom!" jawab Abigail asal tapi sebenarnya kalau ada kesempatan Abigail ingin belajar merakit bom dan melemparnya pada si *Bastard* Aldrich Maxston.

Tawa Viola dan Isabela pun pecah.

"Ngapain lo susah-susah mikir, mending lo belajar sama Amrozi!" seru Viola di tengah tawanya.

"Bego lo, Amrozi udah mati, mending sama Dr. Azhari saja," timpal Isabela dan keduanya semakin tergelak dengan kencang.

Abigail memutar kedua bola matanya jengah dengan obrolan tidak penting dari kedua sahabatnya itu.

"Emang buat apa sih lo pengin ngerakit bom segala?! jangan bilang lo frustasi gara-gara kehami—"

Abigail dan Isabela refleks membekap mulut lemes Viola.

"Lo bisa jaga omongan gak?! Ini sekolah! Kalau ada yang dengar gimana?" Isabela melotot pada Viola.

"Gak ada otak dasar!" rutuk Abigail.

Abigail dan Isabela membuka bekapan tangan mereka berdua pada Viola.

"*Sorry*... kelepasan." Viola hanya cengar-cengir diomeli oleh Abigail dan Isabela.

Scanned with CamScanner

"Tapi beneran, lo gak lagi frustasi, gara-gara hamil terus mau ngebom diri lo sendiri, kan?!" bisik Viola meneruskan ucapan konyolnya yang sempat terpotong.

"Kayaknya otak lo yang harus dirakit ulang daripada bom!" seru Abigail kesal.

Viola terkikik. Cewek itu nampak tidak tersinggung sama sekali dengan hinaan Abigail. Ia justru kesal karena Isabela yang mengibaskan tangannya setelah membekap mulut Viola.

"Gue gak rabies juga kali, Bel!" protes Viola tidak terima.

"Jaga-jaga!" sahut Isabela sekenanya.

"Sialan lo!"

"Udah ah, kalian berdua berisik! Mending kita *shoping*, yuk. Gabut gue!" Abigail bangkit dari kursinya dan meninggalkan kedua sahabatnya.

"Yee..., jamet! Kita yang nungguin, kita juga yang ditinggal! Woy!" Viola dan Isabel pun menyusul Abigail setengah berlari.

***

"Maaf , kartu kredit yang ini juga diblokir."

Itu adalah kartu kredit ketujuh yang Abigail punya dan semuanya tidak bisa digunakan. Sedangkan ia sudah mengambil belanjaan cukup banyak. Sialan! Malu-maluin saja. Jadi benar, sekarang dirinya bangkrut adalah kenyataan?

Ingin sekali Abigail menghajar Aldrich sekarang juga.

"Bel," panggil Abigail setengah berteriak.

Isabela pun berjalan menghampiri Abigail di kasir.

"Ada apa?"

"Bisa bayarin dulu belanjaan gue gak?" tanya Abigail.

"Kartu kredit lo kenapa?"

"Di blokir."

"Kok bisa?" tanya Isabela heran.

"Panjang ceritanya."

Isabela pun mengangguk paham. Tanpa bertanya lagi, cewek itu mengambil kartu kredit di dompetnya lalu memberikannya pada kasir tersebut.

Scanned with CamScanner

"*Thanks*, nanti gue ganti," ucap Abigail setelah menyelesaikan transaksi pembayaran.

"Kayak sama sapa aja lo!"

Abigail lantas merangkul leher sahabatnya itu lalu mengecup pipinya. Sementara Isabela mendengkus mendapat kecupan pipi dari Abigail. Kemudian keduanya tertawa sambil berjalan menghampiri Viola.

"Vi, lo tahu alamat kantor pusat Maxston Group, gak?" tanya Abigail setelah ketiganya keluar dari Mall menuju parkiran.

"Bentar gue liat dulu di google—"

"Ya sudah, lo kirim lewat Whatsapp ya. Gue ada urusan, jadi mau ke sana sekarang. Gue duluan ya, *girls*...," pamit Abigail mendadak.

"Abi—"

Abigail tidak menghiraukan panggilan kedua temannya, ia terus berjalan menyebrang jalan, menghentikan sebuah taksi.

Abigail menatap gedung tinggi di depannya, ia menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan kasar sebelum melangkahkan kakinya ke dalam gedung.

Abigail menemui resepsionis di lobby gedung.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?"

"Saya ingin bertemu dengan Aldrich."

"Maksud Mbak, bapak Aldrich CEO kami?"

Abigail mengangguk mengiyakan.

"Apa Mbak sudah membuat janji?"

"Ah ribet...!" Abigail langsung meninggalkan meja resepsionis. Ia tidak menghiraukan panggilan si resepsionis.

Kemudian Abigail memanggil seorang *Cleaning Service* yang sedang membawa ember dan lap, yang kebetulan lewat di depannya.

"Mas..."

"Ya, ada yang bisa dibantu?" tanya si *Cleaning Service* tersebut sambil menghampiri.

"Bisa antarkan saya ke ruangan Aldrich, maksud saya Pak Aldrich CEO kantor ini?"

"Kenapa Mbak tidak bertanya pada resepsionis saja?" Cleaning Service itu tampak enggan membantu.

Scanned with CamScanner

"Antri," jawab Abigail asal.

Cleaning Service itu melihat ke tempat resepsionis yang nampak sepi.

"Buat rokok!" Tiba-tiba Abigail menyelipkan dua lembar uang pecahan seratus ribuan ke dalam saku seragam *Cleaning Service* itu.

Tanpa meminta persetujuan *Cleaning Service* itu, Abigail menarik lengannya untuk masuk ke dalam lift. Akhirnya dengan terpaksa *Cleaning Service* itu mengantar Abigail ke ruangan bosnya.

"Mbak jangan bilang ya, kalau saya yang antar?! Takutnya Bos sedang tidak ingin terima tamu." pinta *Cleaning Service* itu ketika keluar dari lift.

"Emang Aldrich kenal sama Mas?"

"Nggak sih..., tapi—"

"Ya udah gak usah khawatir, nggak bakal ketahuan!"

Cleaning Servis itu menggeleng heran. "Untung cantik," gumamnya pada dirinya sendiri.

Tidak berapa lama berjalan, Abigail dan *Cleaning Service* itu berhenti tepat di depan sebuah ruangan dengan pintu yang mewah.

"Ini—"

Tanpa mendengar ucapan *Cleaning Service* itu, dan tidak berterima kasih sama sekali, Abigail membuka dengan kasar pintu ruangan Aldrich.

Abigail cukup terkejut ketika mendapati Aldrich sedang memangku seorang wanita sambil berciuman dengan tangan Aldrich yang bergerilya di punggung wanita itu.

Aldrich dan wanita itu langsung melepaskan ciumannya ketika menyadari pintu ruangannya terbuka dengan kasar.

"Kenapa tidak mengetuk pintu terlebih dahu—Abi?"

Aldrich segera meminta wanita yang merupakan salah satu karyawatinya itu untuk turun dari pangkuannya.

"Kamu kemari? Ada apa?" tanya Aldrich dengan wajah hangat tidak berdosa. Seperti biasa.

Abigail menghela napasnya mencoba meredam semua emosi yang menyerang dirinya akibat melihat kelakuan Aldrich. Ia kemudian berjalan mendekat.

Scanned with CamScanner

Abigail menatap karyawati Aldrich dari atas sampai bawah, cukup seksi. Tapi tidak lebih menarik darinya. Benar-benar selera rendahan. Sepertinya Aldrich akan bercumbu dengan siapa saja asal berjenis kelamin wanita.

"Lo kerja di sini?"

"Kamu bertanya kepadaku?" balas wanita itu dengan menatap Abigail remeh, karena Abigail masih mengenakan seragam sekolahnya.

Sementara Aldrich hanya terdiam sambil mengulum senyum, menunggu pertunjukan *seru* di hadapannya

"Jawab saja!" ketus Abigail.

"Y... Ya," jawab wanita itu dengan ragu.

"Nama?"

Wanita itu membelalakkan matanya, tidak percaya dengan sikap angkuh bocah SMA di depan matanya. Tapi ia berusaha sedikit bersabar karena takut gadis itu saudara atau kenalan dekat bosnya.

"Anita."

"Posisi?"

"Untuk apa kamu bertanya? Memang siapa ka—"

"Lo dipecat!" sela Abigail.

Anita melotot. Ketika Anita akan mengeluarkan suaranya, Aldrich mengangkat tangannya menginterupsi agar wanita itu menutup mulutnya.

"Abi, apa hakmu memecat karyawanku?" tanya Aldrich dengan raut cukup serius namun masih dengan suara yang lembut.

"Tawaran lo ngajakin gue nikah masih berlaku, kan?"

Anita tersedak ludahnya sendiri mendengar pertanyaan Abigail pada bosnya. Sedangkan Aldrich tersenyum lebar penuh kemenangan.

Tiba-tiba Aldrich membuka laci meja kerjanya lalu meraih sebuah cek dan menuliskan sesuatu di atasnya.

"Ini pesangon untukmu, terima kasih sudah bekerja dengan baik selama bergabung dengan perusahaan kami." ucap Aldrich sambil menyerahkan selembar cek pada Anita yang masih melongo menatapnya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 16

"Jadi kamu berubah pikiran?" tanya Aldrich dengan tersenyum simpul setelah kepergian Anita.

"Terpaksa!" jawab Abigail.

"Kenapa?"

"Gue fobia miskin!" Abigail mendelik pada Aldrich.

Aldrich tergelak mendengar pengakuan jujur dari Abigail. Memang itu yang ada di pikirkan Abigail sejak tadi pagi, sejak ayahnya meminta kunci mobil beserta perhiasan ke semua penghuni rumah.

Apalagi Kenan juga memaksa Abigail untuk menyerahkan semua koleksi tas-tas branded berharga selangit miliknya. Itu lebih menyakitkan daripada saat dirinya ditolak oleh cinta pertamanya ketika sekolah dasar.

Begitu juga dengan kejadian di Mall saat Abigail tidak bisa membayar belanjaannya, itu adalah hal paling memalukan dalam hidupnya. Lebih memalukan dari terjedot kaca kasat mata di Bioskop.

Dan belanja? *Oh Gosh*! itu satu-satunya *moodbooster* dalam hidupnya.

Abigail juga tidak bisa membayangkan dirinya harus hidup melarat dengan naik angkot ke mana-mana, panas-panasan, tidak bisa nyalon, tidak bisa medi-pedi, dan pasti ia harus mencuci piring dan baju sendiri tanpa pembantu. Ditambah ia sedang mengandung. Ia ingin melahirkan di rumah sakit terbaik dengan fasilitas VVIP. Abigail tidak ingin melahirkan dengan fasilitas kelas 3 atau sejenisnya. Itu terlalu beresiko untuk keselamatannya. Abigail bergidik ngeri sendiri membayangkan hal tersebut.

Scanned with CamScanner

Masa bodo kalau ada yang menganggapnya sombong.. Wajar dong, Abigail dari kecil sampai sebesar ini, sudah terbiasa hidup mewah. Jadi sebisa mungkin Abigail mempertahankan kehidupannya yang mewah sampai turunannya kelak.

"Aku baru tahu ada fobia seperti itu," timpal Aldrich kemudian.

"Sekarang lo udah tahu."

"Jadi kamu sepakat dengan pernikahan kontrak kita?"

"Ya. Dan gue minta lo balikin semua harta papi gue. Dasar garong!"

Aldrich kembali tergelak, ia menatap lekat Abigail yang sedang mengerucutkan bibimya. "Itu namanya bisnis, sayang."

"Bisnis kotor. Dan lo jangan panggil sayang sama gue. Jijik!"

"Kamu kan calon istriku sekarang."

"Calon istri kontrak!"

"Ada anakku di perutmu."

"Itu juga hasil maksa!"

"Aku tidak yakin, malam itu kamu—"

"Bisa diam gak lo?! Bibir kok lemes banget, heran! Balikin cepet harta papi gue. Gara-gara akal busuk lo mobil gue udah gak ada, koleksi tas gue diambil, semua kartu kredit juga diblokir. Cepat balikin! Sebelum gue berubah pikiran lagi terus ngelempar lo ke luar jendela gedung!" Abigail masih melotot ke Aldrich.

Aldrich menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli mendengarkan cerocosan Abigail.

"Aku akan mengembalikan semuanya, ketika kita berdua sudah menandatangani perjanjian dengan pengacara."

"Apa? Memang harus dilakukan dengan pengacara?"

"Itu harus dilakukan Abi. Perjanjian di atas kertas itu penting, selain untuk menentukan batas waktu usia pernikahan kita. Aku juga ingin membatasi hubungan diantara kita berdua untuk menghindari sebuah tuntutan ke depannya. Aku melakukan ini hanya sebatas agar anakku bisa menyandang nama Maxston dengan cara terhormat."

Abigail menatap tajam Aldrich, jika saja sekarang ia memegang pistol Alex, Abigail mungkin sudah menembak kepala Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak memaksa jika kamu keberatan, aku malah tidak harus susah-susah mengurus pengembalian harta Pradipta."

"Serah lo...!" ketus Abigail.

Aldrich tersenyum. Lalu pria itu bangkit dari kursinya, menghampiri Abigail. Kemudian berjongkok di samping Abigail, memutar kursi tempat Abigail duduk agar menghadap padanya. "Mulai sekarang jangan memanggil calon suamimu dengan panggilan kasar, itu tidak pantas. Mengerti?" Aldrich mengecup bibir Abigail dengan singkat.

Abigail mengerjap-ngerjapkan matanya ketika mendapatkan 'serangan' mendadak dari Aldrich. Matanya memicing pada Aldrich ketika ia sudah mendapatkan kembali kesadarannya. Kemudian Abigail tersenyum miring pada Aldrich yang terus menatapnya.

Abigail sedikit membungkukkan tubuhnya hingga wajah mereka berdua sejajar. Ia lalu mendekatkan wajahnya di telinga Aldrich. "Baiklah, itu mudah sekali calon suamiku." bisik Abigail tepat di telinga Aldrich dengan dibarengi kecupan ringan di telinganya.

Abigail menarik wajahnya kembali, menatap Aldrich yang wajahnya berubah merah.

"Kau telah membangunkan singa jantan, Abigail." Aldrich mengusap pipi Abigail dengan tatapan yang sudah bergairah.

"Oh ya? Semudah itu?" tanya Abigail dengan nada menggoda.

Aldrich memiringkan wajah, secara perlahan mendekatkannya pada wajah Abigail agar bisa mencium bibir gadis itu.

"Lo juga telah membangunkan singa betina." goda Abigail.

Aldrich tersenyum miring. Matanya begitu fokus pada bibir Abigail ketika Abigail dengan sengaja menjilati sebelum menggigit bibir bawahnya. Jarak bibir keduanya sudah sangat dekat sampai Abigail bisa merasakan embusan napas beraroma mint dari mulut Aldrich.

Kemudian...

BUGH!

"Ini buat kelancangan lo karena nyium gue setelah nyium bibir seorang jalang!" peringat Abigail ketika meninju perut Aldrich.

Aldrich meringis kesakitan memegangi perutnya.

Scanned with CamScanner

BUGH!

"Ini buat keluarga gue yang udah lo bikin sengsara! Dan ingat, kita hanya akan menikah kontrak jadi jaga batasan lo, *Bastard!*" lanjut Abigail. Kemudian menginjak kaki Aldrich dengan sekuat tenaga. Abigail mendorong Aldrich yang kesakitan sampai tersungkur ke lantai, lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

"Jadi sekarang lo tahu kan, gimana singa betina ketika bangun versi gue?" ucap Abigail dengan senyum miringnya ketika berada di ambang pintu.

Tapi Abigail hanya melihat senyuman singkat di bibir Aldrich yang sedang menahan rasa sakitnya. Abigail membanting pintu ruangan Aldrich dengan sangat keras.

***

Abigail sedang berjalan dengan teman-temannya menuju parkiran sekolah bersama dengan Marco yang berjalan di samping Abigail dengan tangan melingkar di lehernya.

"Tumben lo pulang bareng kita Co? Si Nenek lampir mana?" tanya Viola.

"Putus!" jawab Marco singkat.

"Baguslah, akhirnya lo sadar!" timpal Isabela.

Abigail tidak memperhatikan lagi percakapan antara teman-temannya tentang Marco dan pacar lampirnya, Iren. Matanya fokus pada sosok gagah dengan setelan mahal dan mewahnya yang sedang berdiri di samping mobil Rover hitam miliknya.

Aldrich membuka kacamata hitamnya ketika melihat Abigail. Pria itu tersenyum hangat pada Abigail, membuka pintu mobil penumpang yang ada di samping kemudi.

Abigail memutar bola matanya ketika mengerti maksud dari Aldrich.

"*Guys*, gue pulang duluan ya. Ada urusan!" seru Abigail kemudian, sambil melepaskan lingkaran tangan Marco di lehernya.

Lalu Abigail berjalan cepat menuju mobil Aldrich.

"Abi—" panggil Marco setengah berteriak.

"Nanti gue telepon!" balas Abigail dengan berteriak.

Scanned with CamScanner

Abigail langsung masuk ke mobil Aldrich. Pria itu pun segera menutup pintu mobilnya, lalu bergegas masuk mobil.

"Kamu akan segera menikah, Abi. Jadi batasi hubungan kamu dengan pria muda itu." kata Aldrich dengan lembut sambil mengusap rambut Abigail,

Abigail hanya menautkan kedua alisnya ketika mendengar penuturan Aldrich tanpa menanggapi.

Aldrich mulai melajukan mobilnya dalam diam, sementara Abigail hanya sibuk memainkan ponselnya.

Tiba-tiba Aldrich merebut ponsel Abigail dari tangannya. "Aku tidak suka kamu bermain *handphone* ketika sedang bersamaku!"

"Dih, suka-suka gue lah! Cepat balikin hp gue!"

"Aku, Abi...," ralat Aldrich membenarkan. Aldrich menggelengkan kepalanya dengan tenang sambil memasukkan ponsel abigail ke dalam saku jasnya.

"Aku cuma main *game*! Bosen," rengek Abigail. Ia akhirnya menuruti permintaan Aldrich untuk memanggil pria itu dengan lebih sopan.

"Pokoknya aku tidak suka kamu memanggilku dengan panggilan lo-gue, mengerti?"

"Perasaan kita belum nikah. Terus kita juga hanya menikah kontrak, kenapa kamu jadi banyak aturan kayak gini?!" protes Abigail dengan menggerutu sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

Aldrich hanya merespons dengan tersenyum kecil sembari mengacak-ngacak pelan rambut Abigail.

***

"Kenapa kita ke rumah sakit?"

"Oma masih di rumah sakit, kamu belum menjenguknya, kan?" jelas Aldrich sambil melepaskan *seatbelt* Abigail.

"Gak gak gak! Gue gak mau!"

"Aku, Abi...," tegur Aldrich lagi.

"Whatever!" Abigail memutar bola matanya.

"Pokoknya, aku gak mau ketemu sama oma boncabe."

Aldrich tersenyum kecil sambil mencubit pipi Abigail dengan gemas. Yang langsung dihadiahi pelototan oleh Abigail.

Scanned with CamScanner

"Kamu harus menjenguknya, Abi. Kamu sudah menerima lamaranku, untuk itu kita harus ke sini meminta restu oma secara langsung. Itu tradisi di keluargaku."

"Oma gak suka sama aku, kalau dia tiba-tiba ngeluarin suara cabenya, gimana?! Aku gak jamin bisa nahan buat gak bales. Omongan oma suka bikin sakit hati. Apalagi yang terakhir dia bilang kalau anak yang sedang kukandung bukan anak kamu. Itu pelecehan, itu—"

Tiba-tiba Aldrich mendaratkan ciumannya pada bibir Abigail agar gadis itu berhenti berceloteh.

"Bibirku masih steril, belum mencium siapa-siapa sepanjang hari ini," gumam Aldrich di tengah ciumannya pada Abigail. Sementara Abigail berusaha mendorong dada Aldrich agar tautan bibir mereka terlepas.

"Maksudku belum," tambah Aldrich dengan terkekeh.

Abigail langsung mendorong Aldrich sekuat tenaga sampai Aldrich benar-benar melepaskan ciumannya.

"Dasar berengsek!" geram Abigail dengan menggertakan giginya.

Aldrich tertawa kecil tanpa dosa.

"Maafkan Oma ya.... Dia hanya spontan waktu itu karena kaget saja. Aku sudah berbicara dengannya dan menjelaskan kalau janin itu adalah anakku," jelas Aldrich dengan tatapan mata fokus pada Abigail yang masih cemberut.

"Kalau Oma bicara macam-macam aku gak jamin kali ini bakal diam, kalau kami ribut dan bikin oma anfal gimana?"

"Tidak masalah, karena di rumah sakit ini terdapat puluhan dokter profesional," jawab Aldrich dengan enteng.

"Dasar cucu durhaka!"

Aldrich tergelak sambil membuka pintu mobilnya lalu bergegas membukakan pintu untuk Abigail.

***

Scanned with CamScanner

Step 17

Oma Jane memperhatikan Abigail dari atas sampai bawah. Abigail merasa risih karena tatapan nenek itu. Hari ini Abigail memakai seragam putih dengan rok rimpel berwarna abu dan dasi pita kecil di kerahnya. Abigail juga melengkapinya dengan sweater abu-abu yang kebesaran untuk tubuhnya sendiri.

Sopan. Untung saja roknya tidak terlalu pendek. Tidak sependek para siswi SMA di drama korea. Tapi kenapa oma boncabe menatapnya seperti itu?! Pikir Abigail dalam hati.

Lalu oma Jane berdecak sambil mendelik pada Abigail, Abigail pun mengerucutkan bibirnya. "Kamu benar-benar menghamili bocah ini?" tanya oma Jane pada Aldrich meyakinkan.

"Iya Oma, aku sudah sering mengatakannya bukan?!"

"Bagaimana bisa kamu tergoda olehnya? Kamu tidak lihat dia masih mengenakan seragam sekolah?"

Abigail langsung terbelalak mendengar pertanyaan oma Jane, seakan selama ini ia yang menggoda cucunya. Tapi Abigail berusaha untuk bersabar agar tidak menimpali oma Jane. Ia tidak mau ribut dengan nenek-nenek yang sedang sakit. Abigail hanya bisa mendesah dalam hati.

"Saat aku tergoda olehnya, Abigail tidak mengenakan seragamnya Oma. Saat itu ia begitu dewasa dan cantik, yang membuat cucumu ini tergoda," jelas Aldrich.

Oma Jane menghela napasnya mendengar jawaban santai dari Aldrich, sementara Abigail ingin menggunduli Aldrich sekarang juga karena pengakuan enteng dari pria itu.

Scanned with CamScanner

"Kenapa kamu bisa gegabah, Al? Sebenarnya apa yang dia lakukan sampai kamu berhasil tergoda olehnya?! Padahal selama ini Oma berusaha mengenalkanmu pada wanita-wanita yang jauh lebih cantik dan lebih layak untuk dijadikan istri. Apalagi Oma sangat berharap kamu bisa menikah dengan Maudy. Tapi apa sekarang? Kamu malah menghamili bocah SMA yang urakan, Oma tidak yakin dia bakal menjadi istri dan ibu yang baik untuk anakmu."

Keterlaluan! teriak Abigail dalam hati. Ia tidak terima dengan perkataan Oma Jane. Mulutnya memang keterlaluan, ketika sakit pun kata-katanya masih pedas didengar, Abigail sudah tidak tahan.

"Oma, Kak Ody sudah punya pacar. Dan pacarnya terbukti jauh lebih baik dari cucu oma yang ternyata telah menghamili bocah SMA. Aku juga tidak mau hamil anak cucu oma, tapi mau gimana lagi?! Semua sudah terlanjur terjadi. Oma juga belum tahu kan, aku bisa jadi ibu yang baik atau tidak?! Anaknya saja belum lahir, mana bisa tahu?!" balas Abigail memotong Aldrich yang baru akan membuka mulutnya untuk membalas ucapan Oma Jane.

Oma Jane memicingkan matanya, mulutnya sudah setengah terbuka untuk menimpali ucapan Abigail namun terpotong oleh Aldrich.

"Aku yakin Abigail bisa belajar menjadi istri dan ibu yang baik, Oma. Satu lagi, Abigail tidak pernah menggodaku. Aku yang memang tergoda olehnya dan lebih memilih Abigail untuk menjadi istriku dari pada yang lain," tutur Aldrich begitu meyakinkan sambil meraih tangan Abigail dan mencium punggung tangannya dengan lembut di depan Oma Jane.

Aktor hebat! gerutu Abigail dalam hati.

Orang blo'on pun tahu kalau Aldrich tidak punya pilihan lain selain menikahinya karena hamil duluan. Meskipun dengan cara nikah kontrak.

Tapi senyum penuh kemenangan tercetak sempurna di bibir Abigail yang dipamerkan pada Oma Jane, yang langsung dihadiahi lirikan sebal dari nenek itu.

***

Rover hitam Aldric berhenti tepat di depan gerbang rumah megah Abigail.

Scanned with CamScanner

"Maaf, aku tidak bisa mengantarmu sampai ke dalam rumah. Aku harus segera ke kantor, ada *meeting* penting dengan klien," ujar Aldrich dengan lembut sambil mengusap rambut Abigail.

Abigail mengangguk tidak acuh.

"Aku turun."

Ketika Abigail akan membuka pintu mobil, Aldrich mencegahnya.

"Jangan dipikirkan perkataan Oma," ucapnya.

"Iya."

Aldrich tersenyum hangat sambil mengusap pipi Abigail dengan lembut.

"Besok, pulang sekolah aku akan menjemputmu, kita akan menemui pengacara untuk melakukan perjanjian pernikahan kontrak kita. Karena lusa aku dan keluargaku akan datang untuk melamarmu secara resmi."

Abigail mengerutkan keningnya.

"Secepat itu?"

"Lebih cepat lebih baik. Bukankah kamu ingin aku mengembalikan harta ayahmu secepatnya?"

"Kalau begitu terserah." Abigail mengangkat bahu tidak peduli.

Aldrich terkekeh kecil melihat ketidak pedulian dari Abigail.

"Tapi aku tidak mau menikah sebelum ujian dan lulus sekolah. *Please*.... Cuma tinggal 2 bulan lagi, kok!" pinta Abi tiba-tiba setengah merengek.

"Abi tapi kandunganmu—"

"Aku hamil baru tiga bulan, kurasa menunggu 2 bulan lagi tidak apa-apa. Perutku akan masih terlihat rata. Aku sudah cek di internet. Usia 5 bulan baru akan terlihat."

"Kita bicarakan itu lagi nanti, soalnya pernikahan juga menyangkut urusan keluarga kita. Sekarang istirahatlah... dan jaga anak kita.," ucap Aldrich sambil mengusap perut Abigail dengan lembut dan mendaratkan sebuah kecupan manis di kening Abigail.

Abigail yang mendapatkan perlakuan seperti itu dari Aldrich, hanya terdiam kehilangan kata-katanya.

***

Scanned with CamScanner

Ketika abigail membuka pintu kamarnya, dia langsung membekap mulutnya, kaget.

Abigail segera melempar tas sekolahnya ke sembarang dan berlari girang menuju lemari koleksi tasnya.

"*Oh Gosh*! Chanel, Hermes, fendi, Lv, Gucci dan yang lainnya, kalian kembali... aaa...." Abigail memeluk beberapa koleksi tasnya satu per satu dengan rindu dan sayang. Lalu ia berlari mencari ibunya.

"MAMIIHHHH!" teriak Abigail sambil berlari menuruni tangga.

"Abi jangan berlarian di tangga!" peringat Shopia dengan keras ketika ia akan naik ke kamar putrinya itu untuk mengantarkan makan siang Abigail.

Abigail memeluk shopia yang sedang memegangi nampan makanan.

"Tas-tas Abi udah balik, Abi seneng..."

Shopia tersenyum lebar, ia ikut bahagia melihat senyum mengembang dari putri bungsunya yang beberapa hari hilang dan bisanya hanya marah-marah tidak jelas, setelah semua yang terjadi pada Abigail.

"Syukurlah kalau itu membuatmu senang, sayang." Shopia mengusap pundak Abigail dengan lembut dan sayang.

"Jadi si *Bastard* itu sudah mengembalikan harta Papi?" tanya Abigail setelah melepaskan pelukannya pada Shopia.

"Jangan sembarang kalau bicara. Bagaimanapun Aldrich calon suami dan ayah anakmu kelak."

"*Whatever!*" Abigail memutar bola matanya dengan malas.

"Kamu ini. Tapi sepertinya begitu, Aldrich sudah mengembalikan semuanya. Sekarang keadaan keluarga kita sudah normal kembali."

Abigail mengerutkan keningnya, ia merasa sedikit aneh. Karena Aldrich mengatakan akan mengembalikan harta keluarganya pada saat menandatangi kontrak pernikahan dengan pengacara. Dan Abigail juga sedikit heran dengan proses pengembalian harta yang tidak sedikit milik Papinya begitu sangat cepat. Tapi Abigail lebih memilih mengangkat kedua bahunya tidak peduli. Yang penting sekarang keluarganya tidak jadi miskin. Abigail merasa dirinya adalah pahlawan keluarga, ia cukup bangga dengan dirinya sendiri untuk hal itu. Abigail pun tersenyum lebar pada dirinya sendiri.

Scanned with CamScanner

"Kenapa barusan dia tidak bicara apa-apa sama Abi?"

"Mungkin kejutan. Kamu makan dulu, Mami sudah masakin sop iga kesukaan kamu."

Shopia mengajak Abigail ke ruang makan, Abigail pun menurut dengan patuh mengikuti Shopia dari belakang.

"Kunci mobil Abi mana?"

"Kata Papi, mobil kamu masih di Aldrich."

"Kok bisa?"

"Aldrich akan ngirim mobil baru sekaligus supirnya untuk kamu, dia khawatir kalau kamu membawa mobil sendiri ketika sedang hamil. Kurasa kali ini Mami setuju dengan Aldrich."

"Gak bisa gitu, Royce pink itu adalah mobil kesayangan Abi! Gak mau ganti pokoknya."

"Gak apa-apa Bi, kan diganti sama yang lebih baru. Lagi pula mobil kamu warnanya pink, mana ada supir yang mau bawa."

"Gak mau! Pokoknya Royce pink Abi harus balik sekarang juga! Si *Bastard* itu memang seenaknya," omelnya.

Abigail berbalik menuju kamar untuk mengambil ponselnya.

"Abi jangan berbicara seperti itu pada calon suamimu!"

Abigail tidak menghiraukan peringatan tajam Shopia, ia terus melangkahkan kakinya setengah berlari menaiki tangga.

"Abi jangan lari-lari! Ya Tuhan anak itu...." Shopia mengusap dadanya mencoba menenangkan dirinya karena kelakuan anaknya yang tidak berubah meskipun sedang mengandung.

***

Abigail mencari ponsel di tas sekolahnya, setelah mendapatkannya ia segera mencari kontak Aldrich.

Bastard

Abigail pun menekan tombol hijau, menunggu Aldich mengangkat teleponnya.

Tak lama kemudian telepon pun di angkat.

"Hall—"

"Balikin mobil gue!" sela Abigail dengan ketus.

"Aku, Abi," tegur Aldrich dari seberang.

Scanned with CamScanner

"Bodo! Gue lagi emosi. Pokoknya balikin mobil gue, gue gak mau tahu!"

Abigail mendengar Aldrich menghela napasnya.

"Iya, nanti aku kembalikan. Sekarang aku sedang meeting—"

"Kapan?" tanya Abigail tidak sabaran.

"Besok ya—"

"Bagaimana pendapat anda pak? Oh maaf saya pikir anda tidak sedang menelepon," tanya seorang wanita di seberang telepon yang sepertinya klien dari Aldrich.

"Tidak apa, calon istri saya yang telepon," jawab Aldrich.

"Anda akan menikah? Wow kejutan!"

Aldrich tidak menjawab, tapi Abigail bisa membayangkan kalau pria itu menjawab dengan anggukan kepala sambil tersenyum hangat. Abigail pun mengulum senyumnya sedikit malu membayangkan hal tersebut. Tidak menyangka pria yang mengikrarkan tidak akan menikah, akan mengakuinya di depan orang dengan semudah itu.

Tunggu,

Ada yang aneh,

"Kamu tidak sedang memanasi wanita itu, kan?"

"Sedikit," kekeh Aldrich di seberang telepon.

Benar bukan?! Apa pun yang dilakukan pria tidak waras itu selalu ada maksud tersembunyi. Benar-benar kurang ajar!

"Kamu sudah makan?"

"Gak usah basa basi! Gue tunggu mobil gue besok pagi harus sudah ada di rumah. Titik." Abigail menutup sambungan teleponnya begitu saja. Ia merasa dongkol karena sempat tersanjung dengan sikap Aldrich yang mengakuinya. Hampir saja ia termakan sikap busuk Aldrich Maxston.

***

Scanned with CamScanner

STEP 18

"Dua tahun?" Abigail mendelik ke arah Aldrich meminta penjelasan.

"Enam bulan kamu mengandung, sisanya kamu akan merawat anak kita. Anak kita perlu asi eksklusif, Abi."

"Bukannya aku tidak mau merawat anak kita, tapi aku ingin kuliah," rengek Abigail sambil menatap sebal kontrak nikah yang diajukan Aldrich.

Abigail, Aldrich dan pengacara Aldrich sedang berada di ruangan kerja Aldrich, di kantor Maxston Group untuk membicarakan kontrak pernikahan mereka berdua.

"Kamu bisa kuliah di Indonesia, di sini juga banyak universitas yang bagus."

"Gak! Aku penginnya di Harvard!"

"Tapi anak kita butuh ibunya saat lahir nanti Abi, minimal satu tahun dia membutuhkan asi."

"6 bulan atau tidak sama sekali!" tawar Abigail dengan ketus.

"Baiklah, 1,5 tahun kita menikah setelah itu kamu bebas."

Abigail tersenyum sambil memperhatikan isi kontraknya kembali. Sedangkan sang pengacara mengetik sesuatu di laptopnya sesuai perintah Aldrich.

"Di sini tidak tertera hak asuh anak?" tanya Abigail.

"Kita berdua belum menginginkan seorang anak, jadi aku perlu berdiskusi hal itu kepadamu," jawab Aldrich.

"Kamu kan tahu, aku akan kuliah ke luar negeri. Jadi aku tidak bisa mengasuh anak kita. Menurutku sebaiknya kamu saja dulu yang mengasuhnya selama aku pergi. Bagaimana pun dia harus berinteraksi

Scanned with CamScanner

langsung dengan salah satu orangtuanya. Setelah aku kembali dari sekolah dan sukses, kalau kamu tidak menginginkannya aku akan mengambilnya dan mengasuh anak kita dengan baik."

Aldrich menatap lekat Abigail dengan tatapan yang tidak terbaca. Tapi pria itu seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Anak kita bukan anak kucing Abi, biar aku saja yang mengambil hak asuh anak kita sepenuhnya. Tapi aku akan membebaskanmu untuk bertemu dengannya semaumu."

Abigail mengerutkan dahi dengan heran tentang keputusan Aldrich.

"Bukannya kamu tidak menginginkan seorang anak?" tanya Abigail bingung.

"Setelah kupikir-pikir, anak kita akan membuat Oma berhenti untuk menjodoh-jodohkanku lagi dengan wanita pilihannya jika kita berdua sudah bercerai nanti. Karena dia sudah mendapatkan cicit dariku."

"*Oh my Gosh*, kamu ternyata lebih jahat dariku. Kamu menjadikan anak kita sebagai alat? Oh *c'mon* Aldrich Maxston, selain pria bajingan kamu juga merangkap sebagai ayah berengsek." Abigail menatap Aldrich kesal.

Aldrich tertawa kecil sambil mengacak-ngacak rambut Abigail tanpa rasa bersalah sedikit pun atau tersinggung dengan cibiran Abigail untuknya.

"Yang terpenting aku tidak menelantarkan dia. Anak kita akan tetap menjadi pewaris utama Maxston Group. Bagaimana, kamu setuju?"

Abigail terdiam sebentar dengan mata memicing ke arah Aldrich mencoba melihat kesungguhan dari pria itu.

"Terserah," jawab Abigail pada akhirnya.

Aldrich memberikan isyarat kepada pengacaranya untuk mengetikkan perjanjian hak asuh anak yang akan jatuh di tangannya. Abigail kembali membaca sisa perjanjian kontrak selanjutnya. Matanya begitu saksama memperhatikan satu per satu isi perjanjian di secarik kertas tersebut.

Scanned with CamScanner

"Baiklah. Aku setuju dengan sisanya. Tidak ada cinta dan saling menjaga privasi masing-masing."

"Oke kalau begitu, terima kasih sudah mempermudah semuanya, Abi sayang." Aldrich mencium punggung tangan Abigail. Abigail tidak berontak.

"Jika salah satu dari kita melanggar perjanjian ini bagaimana?" tanya Abigail tiba-tiba.

Aldrich menghentikan ciuman lembutnya di punggung tangan Abigail dan mengubahnya menjadi sebuah genggaman lembut.

"Tidak ada yang akan terjadi. Kita akan tetap menjalani pernikahan ini sampai batas waktu yang telah ditentukan. Tapi setelah itu aku tidak akan mengizinkanmu bertemu dengan anak kita. Jadi kuharap kamu tidak akan jatuh cinta padaku suatu saat nanti karena sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa membalasnya, malah hal itu justru akan membuatmu sengsara," jawab Aldrich dengan kekehan kecil namun nada bicaranya terdengar begitu serius.

"In your dream, Bastard!" Abigail mengambil sebuah bolpoin lalu melemparkan ke arah Aldrich dengan gemas, tapi Aldrich berhasil berkelit.

"Lalu jika kamu yang jatuh cinta padaku, bagaimana?" tanya Abigail kemudian.

"Tidak akan sayang, tapi aku harus bersikap adil jika hal mustahil itu terjadi. Aku akan memberikan sahamku di Maxston group sebesar 40% kepadamu, sebagai kompensasi. Dan ingat perjanjian ini hanya kita bertiga yang tahu."

"Tentu," timpal Abigail dengan semringah.

"Kalau begitu aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku demi 40% saham Maxston," gurau Abigail dengan nada menggoda pada Aldrich.

Aldrich kembali tergelak. Dengan gemas ia mencium bibir Abigail.

***

"Al, apa benar berita yang kudengar kalau kamu akan menikah?" tanya Zayn setengah berteriak yang dengan tiba-tiba di tengah musik yang cukup memekakkan telinga.

Scanned with CamScanner

Tentu saja pertanyaan Zayn membuat semua orang yang ada di ruangan VIP sebuah kelab malam itu tercengang.

Louis yang sedang meminum *wine*-nya menyemburkannya begitu saja. Noura dan Liam refleks menolehkan wajahnya ke arah Aldrich dengan penasaran, sedangkan Niall yang sedang bernyanyi dengan teman wanitanya langsung memberi sinyal agar mereka berhenti menyanyi. Dan Trisa, wanita *langganan* Aldrich di kelab tersebut langsung melepaskan pelukannya dari Aldrich.

"Kalian terlalu berlebihan, tentu saja semua manusia akan menikah." ujar Aldrich.

"Jadi benar?" tanya Noura dengan nada menuntut sebuah jawaban.

Aldrich hanya menjawab dengan senyuman hangat sambil mengusap puncak kepala Noura.

"Bukannya kamu sudah berkoar ke sana ke mari tidak akan pernah menikah? Apa kamu sekarang sedang menjilat ludahmu sendiri?" cecar Niall bertubi.

"Kurasa, menikah bukanlah sesuatu hal yang buruk," ujar Aldrich lagi.

"Jadi tujuanmu menikah hanya untuk percobaan? Kamu memang berengsek, aku kasihan pada wanita yang akan kamu nikahi kalau begitu," timpal Liam dengan tenang sambil menggelengkan kepalanya.

"Justru akan semakin kasihan jika aku tidak menikahinya," kekeh Aldrich dengan santai.

Pernyataan dari Aldrich sontak saja membuat teman-temannya mengerutkan kening tidak mengerti maksud dari pernyataanya.

"Kalau kamu benar akan menikah, apa kamu tidak akan kemari lagi untuk mengunjungiku?"

Aldrich menatap wanita cantik dan seksi yang sedang berada di pangkuannya, ia tersenyum manis pada Trisa sebelum menjawab pertanyaan wanita itu.

"Meskipun aku sudah menikah, aku tidak akan menghentikan kebiasaanku untuk menemuimu Trisa sayang, karena kamu selalu bisa memuaskanku," jawab Aldrich sambil mengecup bibir Trisa singkat.

"Berarti aku masih menjadi wanita favoritmu, kan?"

Scanned with CamScanner

"Tentu saja."

"Aku mencintaimu Al," seru Trisa sambil memeluk Aldrich dengan girang.

"Siapa wanita yang berhasil mengubah prinsip bodohmu itu?" kini Louis yang bertanya. Ia tidak bisa menahan rasa penasarannya, karena sahabat mereka yang paling bajingan itu akhirnya memilih untuk menikah.

Aldrich hanya mengangkat kedua bahunya dengan tenang sambil menyesap minumannya. Hal itu membuat Louis menjadi kesal.

"Putri dari keluarga Pradipta!" seru Zayn menjawab rasa penasaran semua teman-temannya.

"Maudy? Hey, kenapa kamu tidak memberitahuku tentang hal penting seperti ini?" protes Noura pada kekasihnya, Zayn.

"Maaf sayang, aku hanya ingin memastikan tentang berita simpangsiur yang sedang beredar di kantor. Makanya aku bertanya langsung pada Aldrich sekarang," jelas Zayn yang juga bekerja di perusahaan Aldrich.

"Aku pikir kalian tidak serius dengan perjodohan itu," timpal Liam.

"Bukan dengan Maudy tapi adiknya," aku Aldrich pada akhirnya karena ia merasa pusing dengan teman-temannya yang terlalu ingin tahu.

"Maudy punya adik? Aku baru tahu." Noura menaikan sebelah alisnya dengan mata menatap Aldrich lekat.

"Pradipta memang memiliki 3 orang anak, namun bungsu dari Pradipta tidak pernah menampakan dirinya di media. Tapi yang kudengar ia masih sekolah—"

"Sebentar lagi ia lulus," ralat Aldrich memotong ucapan Niall.

"*Seriously* Al? kamu akan menikahi gadis di bawah umur? Bukankah di Indonesia usia minimal seorang wanita menikah berusia 21 tahun?"

"Usia 18 tahun sudah dewasa Nil. Dia juga cukup tinggi, malah lebih tinggi daripada Louis."

"Sialan kau!" gerutu Louis tidak terima dan di sambut gelak tawa dari teman-temannya kecuali Noura.

Scanned with CamScanner

"Apa dia secantik Maudy?" tanya Noura mengabaikan tawa yang menggelegar dari para pria itu.

Aldrich menghentikan tawanya, begitu juga dengan yang lainnya karena penasaran juga dengan paras gadis yang berhasil memikat seorang Aldrich Maxston sampai melanggar sumpahnya sendiri untuk tidak menikah.

Noura dan yang lainnya tidak mengetahui kalau gadis yang akan dinikahi Aldrich adalah gadis yang sudah berani meninju wajah Aldrich beberapa waktu lalu di tempat yang sama, di ruangan kelab ini, ruangan favorit mereka.

"Tidak, Maudy lebih cantik," jawab Aldrich dengan tersenyum karena tiba-tiba ia teringat wajah galak Abigail.

"Jadi dia juga tak lebih cantik dariku?"

"Tentu saja Noura."

Senyum Noura merekah mendengar pengakuan jujur Aldrich.

"Bagaimana denganku? Apa calon istrimu itu lebih cantik dariku?" tanya Trisa dengan manja.

"Kau masih lebih cantik darinya."

"Lalu kenapa kau menikahinya, Al sayang?"

"Karena dia istimewa." Aldrich tersenyum penuh arti.

Jawaban Aldrich sontak membuat semua orang bungkam, semakin membuat mereka penasaran dengan gadis itu.

Tidak lama kemudian, Aldrich meminta Trisa untuk turun dari pangkuannya karena kini giliran Trisa untuk bernyanyi. Suasana pun kembali ramai, tidak membahas lagi tentang Aldrich meskipun masing-masing dari mereka tidak cukup puas dengan penjelasannya tentang calon istrinya. Namun Aldrich sendiri sudah tidak ingin membahas tentang calon istrinya tersebut dengan mengunci mulutnya rapat, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan dari para sahabatnya.

Aldrich termenung sejenak. Besok malam adalah acara lamaran keluarga Aldrich kepada keluarga Abigail. Hal tersebut membuat Aldrich penasaran dengan keadaan calon istri kecilnya itu. Aldrich pun merogoh ponsel di saku celananya dan mencari kontak Abigail.

Scanned with CamScanner

My little girl
'Apa kamu sudah tidur?'

1 menit,
5 menit,
10 menit,

Ponsel Aldrich tidak kunjung bergetar. Ia melihat jam di tangannya yang baru menunjukan pukul 10.30 WIB. Mana mungkin gadis seperti Abigail tidur *sepagi* ini.

Aldrich pun kembali mengetik sesuatu untuk Abigail, tapi segera diurungkan ketika ia mengetahui Abigail sudah membaca chat darinya namun tidak membalasnya. Aldrich mengulum senyum, lalu beranjak dari kursinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Noura mendahului Aldrich yang akan pamit pulang.

"Aku pulang duluan."

"Ini masih pagi Al," sela Niall

"Aku ingin istirahat cepat. Aku pergi," pamit Aldrich sembari menyelipkan segepok uang di dada Trisa, kemudian mencium bibirnya dengan ganas sebelum meninggalkan ruangan itu.

***

Ketika sampai di parkiran, Aldrich merogoh ponselnya kembali dan mencari kontak Abigail untuk menelponnya.

"Hmm." gumam Abigail yang mengangkat telepon dari Aldrich di detik terakhir.

"Kamu sudah tidur?"

"Menurutmu? Ada apa telepon?" balas Abigail seadanya.

"Kamu tidak bisa diajak basa-basi rupanya." kekeh Aldrich.

"Hmm,"

"Kenapa tidak membalas chat dariku?" tanya Aldrich mengabaikan suara malas Abigail di seberang telepon. Aldrich mengulum senyumnya sambil bersandar di belakang mobilnya.

Scanned with CamScanner

"Apa harus?"

"Tidak juga. Tapi aku ingin kamu membalasnya jika aku mengirimkan pesan untukmu. Jadi, mau tidak mau kamu harus menjawabnya."

"Siapa kamu?"

"Calon suamimu," jawab

"Baru wacana."

"Besok juga akan resmi, kamu siap?"

Abigail terdiam.

Aldrich tersenyum geli ketika membayangkan wajah merah Abigail di seberang telepon. Meskipun Abigail selalu menampilkan wajah galaknya, tapi rona merah dari wajahnya ketika tersipu tidak pernah bisa ditutupi. Wajah putih cenderung pucat Abigail membuat Aldrich dengan cepat mengetahuinya.

"Aku tidak bisa tidur—meskipun aku tidak ingin dilamar olehmu, tetap saja aku merasa gugup," aku Abigail pada akhirnya. Hal itu membuat Aldrich tersenyum lebar.

"Minum air putih yang banyak kemudian tidur. Percayalah besok kamu akan baik-baik saja."

"Kamu mudah bicara seperti itu. Pria hidung belang seperti kamu mana mungkin merasakan gugup, meskipun akan melakukan sebuah hal penting dalam hidupnya. Oh aku lupa. Kalau ini hanya sebuah formalitas tapi tetap saja bagiku—"

"Aku juga sama gugupnya sepertimu," potong Aldrich menghentikan celotehan Abigail. Senyum tak berhenti menghias wajahnya.

Abigail terdiam sejenak. Lalu berdeham untuk menutupi rasa gugupnya.

"Kau sedang di mana?" tanya Abigail mengalihkan pembicaraan.

"Di kelab, tapi sekarang aku sedang di parkiran, mau pulang."

"Oh—"

"Al, aku ikut pulang denganmu ya?! Kamu sedang menelepon siapa?" Noura tiba-tiba menghampiri Aldrich.

Scanned with CamScanner

Aldrich menoleh lalu menganggukkan kepalanya sambil memberi isyarat pada Noura untuk menunggu sebentar karena Aldrich belum selesai menelepon. Noura pun mengangguk mengerti.

"Abi aku—hallo?"

Aldrich melihat layar ponselnya ketika tidak mendengar suara apa pun dari seberang teleponnya. Benar saja Abigail sudah memutuskan sambungan telepon mereka berdua secara sepihak. Aldrich terkekeh pelan sambil menggelengkan kepalanya karena tingkah Abigail.

"Kamu tidak pulang dengan Zayn?"

"Zayn pakai motor, aku ngantuk jadi aku ingin ikut denganmu saja. Habis menelepon siapa? Wajahmu terlihat senang...," goda Noura.

"Bukan siapa-siapa. Jadi kamu pulang denganku dan meninggalkan pacarmu di dalam sana?"

Noura hanya menjawab dengan cengiran kuda.

Aldrich hanya menghela napas lalu membukakan pintu mobil untuk Noura.

"Baiklah, silakan masuk Tuan Putri."

***

Scanned with CamScanner

STEP 19

Malam ini Abigail sedang dirias oleh penata rias profesional untuk acara lamarannya dengan Aldrich. Jantungnya tidak berhenti berdebar. Ya, malam ini adalah malam lamarannya. Abigail tidak menyangka akan dilamar secepat ini—saat dirinya masih duduk di bangku SMA kelas 12. Apalagi pria yang akan melamarnya adalah pria tampan, anak dari konglomerat, namun sayang pria itu seorang bajingan. Abigail tidak pernah membayangkan jika buah dari kenakalannya akan seperti ini.

Padahal Abigail ingin melakukan hal ini saat usianya sudah matang, sukses dan bersama pria yang ia sukai yaitu Marco Demitri. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Abigail hanya bisa pasrah dengan nasibnya sekarang.

Abigail mendesah pelan ketika mengingat teman sekolahnya itu. Marco belum mengetahui rencana pernikahannya dengan Aldrich. Walaupun ini bukan pernikahan sungguhan, tetap saja Abigail merasa telah mengingkari janjinya untuk menikah dengan Marco ketika Marco sudah sukses.

Abigail menarik napasnya dengan berat. Ia belum siap jika Marco mengetahui kenyataan ini , pemuda itu akan membencinya. Abigail sendiri yang memberikan persyaratan tersebut pada Marco saat pemuda itu menyatakan cintanya ketika kelas 10. Tapi sekarang justru ia tidak bisa menepati janjinya.

Kedua sahabat Abigail juga tidak mengetahui tentang acara lamarannya dengan Aldrich. Abigail memang sengaja tidak memberitahu kedua sahabatnya itu, karena menurutnya hal ini bukan sesuatu yang istimewa hingga perlu memberitahu kepada semua orang. Menurut

Scanned with CamScanner

Abigail, hanya orang bodoh yang menganggap pernikahan di atas kontrak adalah sesuatu yang istimewa.

"Anak Mami bisa cantik gini, ya?!" Shopia memperhatikan dari cermin lalu memeluknya dari belakang.

Abigail tersentak kaget ketika mengetahui Sophia memeluknya dari belakang. Ia tidak menyadari kalau ia telah selesai dirias. Bahkan ia pun tidak sadar ketika ibu dan kakaknya masuk ke kamarnya.

Abigail memperhatikan dirinya di cermin. Karena ini acara resmi, ia pun dipaksa memakai kebaya. Abigail mengenakan kebaya cantik berwarna merah muda yang dipadukan dengan rok batik bercorak coklat dan rambut yang disanggul dengan rapi.

"Iya, cantik banget adik kakak ini. Aldrich pasti terpesona. Dia dan keluarganya sudah datang loh," timpal Maudy dengan tatapan kagum pada adik bungsunya itu.

Abigail tidak menjawab. Ia hanya mengerucutkan bibirnya sambil bergumam tidak jelas.

"Anak Mami tidak boleh cemberut. Hari ini kan, hari bahagia... nanti cantiknya hilang. Kan, kasihan sama orang yang sudah capek-capek merias—"

"Mami!"

Shopia dan Maudy terkikik geli melihat wajah Abigail yang bertambah masam.

"Ya sudah, jangan cemberut dong sayang. Harus senyum, kamu tidak mau kan, saingan dengan wajah cemberut omanya Aldrich?"

"Terus saja ledek Abi!"

"Bukan begitu Bi, justru kamu harus menampilkan wajah semringah di depan omanya Aldrich. Tunjukkan ke Oma Janc kalau kamu pantas untuk cucunya. Jujur saja, kakak kesal sama dia. Sudah tua, sombong, tidak pernah senyum, galak lagi...," gerutu Maudy.

Abigail tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa sedangkan Shopia memperingati Maudy untuk menjaga mulutnya. Ini adalah pertama kalinya Shopia mendengar umpatan dari Maudy yang selama ini selalu bersikap lembut dan sopan. Apalagi orang yang Maudy maksud adalah orang yang usianya jauh lebih tua. Sangat tidak sopan.

Scanned with CamScanner

"Kakak benar! Abi bakal panas-panasin dia. Siapa tahu keriputnya jadi kencang?! Jadi dia nggak perlu suntik botoks atau tanam benang. Lumayan kan, meringankan biaya perawatan."

Abigail dan Maudy tergelak sedangkan Shopia hanya bisa geleng-geleng dengan tingkah kedua putrinya.

***

Abigail menuruni tangga diapit oleh Shopia dan Maudy. Ia disambut dengan berbagai ekspresi dari keluarga Aldrich. Nampaknya dari tadi mereka sudah sangat menanti kedatangan calon menantu keluarga Maxston. Karina dan Damian terlihat begitu antusias, sangat berbeda dengan Oma Jane yang seperti biasa, menampilkan wajah cemberutnya. Sedangkan Aldrich terlihat begitu tenang dengan senyum hangat di bibirnya.

Abigail melirik sebentar ke arah Aldrich. Kalau boleh jujur, Aldrich begitu tampan malam ini. Pria itu tidak mengenakan setelan jas mahal dan mewah seperti biasa, tapi memakai kemeja batik yang elegan yang pastinya tak kalah mahal dari baju-bajunya yang lain. Warna batik yang dikenakan Aldrich mirip dengan setelan kebaya yang Abigail pakai. Rupanya keluarga mereka sudah mempersiapkan semuanya walaupun acara lamaran ini sebenarnya sangat mendadak.

Ketika akan mencapai lantai, Aldrich melangkahkan kakinya menghampiri Abigail. Kemudian pria itu mengulurkan tangannya pada Abigail untuk mengambil alih calon istrinya dari tangan ibu dan kakaknya.

Abigail menghela napasnya sebelum menerima uluran tangan Aldrich. Aldrich menuntun tangan Abigail untuk melingkar di lengannya.

"Kamu cantik sekali dengan kebaya seperti ini," bisik Aldrich.

"Dipaksa!"

"Aku tahu...." Aldrich terkekeh kecil sambil menepuk-nepuk pelan tangan Abigail yang melingkar di lengannya.

Acara lamaran pun berlangsung dengan lancar. Dengan berbagai pertimbangan, pernikahan akan dilaksanakan 2 bulan lagi setelah acara kelulusan sekolah Abigail.

Scanned with CamScanner

"Aku pamit pulang... terima kasih sudah memperlancar semuanya, Abi sayang." Aldrich menangkup kedua pipi Abigail, tidak memedulikan keberadaan keluarganya dan keluarga Abigail melihat keintiman mereka.

Tiba-tiba saja kaki Abigail dipeluk dengan protektif oleh Axel, yang turut hadir di acara lamaran.

"Om pegang-pegang *Aunty* terus! Axel nggak suka!"

Aldrich dan Abigail langsung menolehkan wajahnya ke bawah menatap Axel yang sedang menatap marah pada Aldrich. Aldrich dan Abigail saling bertatapan sebentar kemudian keduanya terkekeh kecil, menoleh kembali pada Axel. Aldrich meraih anak itu dalam gendongannya.

"Kamu tidak suka Om menyentuh *aunty*-mu?"

"Tidak! *Aunty* Abi punya Axel."

"Oh ya?"

Bocah itu menganggukkan kepalanya dengan mantap. Kemudian merentangkan tangannya meminta Abigail menggendongnya, Abigail pun menggendong Axel dengan tersenyum geli, mencium pipi merah bocah kecil berusia 6 tahun tersebut dengan gemas.

Tiba-tiba Aldrich mengecup bibir Abigail, di depan Axel dan keluarga mereka.

"Aldrich!" seru Abigail dengan wajah merah menahan malu bercampur marah.

"Tapi *aunty*-mu sekarang milik om. Sekarang jagoan turun dari pangkuan *aunty*, karena *aunty* tidak boleh memangku yang berat-berat."

"Gak mau! Om jahat!" rengek Axel menahan tangis.

"Sudahlah tidak apa-apa—"

"Axel turun! *Aunty* sedang kurang fit, Axel tidak mau kan, *aunty* sakit? Jadi turun!" perintah Ryan dengan tegas. Ryan baru saja keluar dari dalam rumah bersama Maudy. Hubungan keduanya masih abu-abu, Ryan masih ragu karena pria itu masih merasa tidak yakin keluarga Pradipta akan menerimanya sebagai menantu.

Axel pun meminta Abigail menurunkannya sambil meminta maaf pada Abigail. Anak itu menjulurkan lidahnya pada Aldrich sebelum berlari ke arah Maudy minta untuk digendong.

Scanned with CamScanner

"Jadi sainganku adalah calon keponakanku sendiri?" goda Aldrich.

"Iya, dia adalah saingan beratmu."

"Oh ya?" Aldrich menarik pinggang Abigail sampai tubuh mereka berdua merapat.

"Aldrich lepasin! Kamu tidak tahu malu, semua orang sedang menatap kita!"

"2 bulan lagi kita akan menikah, jadi tidak masalah."

"Dasar *bast*—" umpatan Abigail terpotong karena Aldrich tiba-tiba mencium bibirnya.

"Jangan suka memaki calon suamimu, itu tidak baik," ucap Aldrich setelah melepaskan ciumannya pada Abigail.

"Aku pulang, kamu istirahatlah, sudah malam," lanjut Aldrich sambil mengecup kening Abigail yang mematung menahan malu dan gugup yang tiba-tiba menyerangnya.

Setelah Aldrich pamit kepada keluarganya, Abigail langsung melangkahkan kakinya dengan lebar ke dalam rumah menghindari tatapan tajam dari tiga pria dewasa penjaganya. Ayahnya, dan kedua kakak laki-lakinya Alex dan Ryan.

"Bibir si berengsek itu tidak bisa diam, dasar tidak tahu malu!" gerutu Abigail sambil menaiki tangga dengan setengah berlari.

***

Mata Abigail sedang fokus pada lembaran kertas di tangannya, ia sedang melaksanakan Ujian Nasional untuk hari terakhir.

Abigail mengisi jawaban-jawaban soalnya dengan tenang.

"Bi, *petsh! Petsh!* Abigail..."

Abigail tidak menghiraukan kedua sahabatnya yang sedang kelabakan dengan soal-soalnya. Lalu ia merasakan sebuah lemparan kertas yang mendarat di kepalanya.

"Apa?!" ketus Abigail dengan berbisik, matanya melotot pada Viola yang duduk di seberang mejanya.

"Minta jawaban lo! *Please...*," pinta Viola dengan wajah puppy eyesnya.

Scanned with CamScanner

Abigail memutar kedua bola matanya, dengan tenang ia memberbekan kunci jawabannya. Tentu saja teman-teman yang lainnya pun ikut menyalin kunci jawaban Abigail. Ini momen langka, Abigail terbilang pelit tapi pada saat ujian seperti ini ia berubah menjadi seorang 'dermawan'.

Ketika teman-temannya sibuk menyalin, Abigail justru sibuk memberikan senyum termanisnya pada guru pengawas, Kebetulan guru muda itu adalah guru yang dari awal memang selalu mencuri pandang pada Abigail, makanya Abigail cukup berani melakukan secara terang-terangan membantu teman-temannya di ujian terakhir sekolah.

"Apa kamu sedang menjadi pahlawan kesiangan Abigail Pradipta?"

Abigail langsung menolehkan wajahnya ke sumber suara. Ia berdehem dan menaruh kunci jawabannya kembali ke atas meja, begitu juga dengan teman-temannya yang berpura-pura berkutat kembali dengan soal-soalnya.

"Seharusnya anda tidak membiarkan hal itu Pak. Anda harus lebih profesional. Jangan terlena hanya karena sebuah senyuman," tegur Aldrich pada si pengawas ujian dengan ramah namun penuh sindiran.

"Maafkan saya, Pak...," jawab si pengawas muda dengan wajah tertunduk malu.

Abigail yang mendengar itu hanya memutar kedua bola matanya.

Abigail yang sedang menatap kunci jawabannya kembali, merasakan jika Aldrich berjalan ke arahnya. Aldrich mengambil kunci jawaban Abigail dan memeriksanya.

"Kamu sudah selesai, kenapa masih di sini?"

"Maaf Pak, kalau begitu saya permisi." Abigail pun beranjak dari tempat duduknya ke luar kelas tanpa basa-basi.

Ketika Abigail sedang berjalan menuju kantin, ponsel di sakunya bergetar.

Bastard

Tunggu aku di ruanganku.

Abigail pun menurut dengan mengubah tujuannya menuju ruangan Aldrich.

Scanned with CamScanner

Abigail sedang bermain game di ponselnya sambil menunggu kedatangan Aldrich. Tak lama pintu ruangan Aldrich pun terbuka, memunculkan sesosok pria yang sudah ia tunggu selama 15 menit.

"Maaf telah membuat kamu menunggu lama. Kamu lelah?" tanya Aldrich penuh perhatian sambil mencium kening Abigail.

"*Nope.*"

Aldrich tersenyum, mengusap pelan puncak kepala Abigail.

Aldrich mengambil sebuah kursi dan menempatkan kursi tersebut di hadapan Abigail. Tangannya bergerak mengambil sebuah bungkusan di dalam *paper bag*.

"Aku bawakan ini untuk kamu, makanlah."

Abigail pun membuka makanan yang dibawakan Aldrich, kemudian ia terpekik senang ketika mengetahui Aldrich membawakan sushi untuknya.

"Kamu tahu? Ketika aku sedang mengerjakan ujian, aku tidak fokus karena pikiranku penuh dengan sushi."

"Kamu ngidam?"

"Sepertinya begitu."

"Berarti aku adalah calon suami dan ayah yang pengertian," kekeh Aldrich dengan penuh percaya diri yang dihadiahi delikan dari Abigail sambil memasukan sushinya ke dalam mulut.

Hubungan mereka cukup membaik. Abigail sudah tidak terlalu mengambil pusing dengan semua perlakuan Aldrich padanya. Mungkin karena ia sudah bosan marah-marah pada pria itu. Dan hati kecilnya harus mengakui jika Aldrich cukup baik dan lembut.

"Kamu tidak makan?" tanya Abigail.

"Tentu saja mau." Aldrich meraih tangan Abigail yang akan memakan sushinya kembali, dan mengarahkan sushi tersebut ke mulutnya. Aldrich kemudian mengambil sumpit di tangan Abigail, mengambil sushi dari dalam wadahnya lalu menyuapi Abigail.

"Kau tidak marah padaku dengan apa yang aku lakukan di kelas tadi?" tanya Abigail di tengah kunyahannya.

"Apa aku pernah marah padamu?" Aldrich balik bertanya, sambil memasukan sushi ke dalam mulutnya.

"Belum."

Scanned with CamScanner

"Belum?" tanya Aldrich.

"Ya, karena setiap manusia pasti memiliki emosi."

"Jadi kamu akan membuat ulah terus menerus untuk memancing emosiku?" tanya Aldrich lagi.

"Kamu terlalu percaya diri!"

Aldrich tertawa kecil sambil menyuapi Abigail kembali.

"Aku tidak marah dengan apa yang kamu lakukan di kelas tadi. Aku tahu kamu hanya bertindak sesuai usiamu," jelas Aldrich dengan tersenyum hangat pada Abigail.

"Bijak sekali!"

"Aku tahu."

Abigail mendengkus, Aldrich terkekeh.

"Tapi aku tidak suka bibirmu terangkat manis pada guru muda tadi," lanjut Aldrich sambil membersihkan sisa nasi yang tertinggal di bibir Abigail.

"Aku hanya tersenyum, tidak seperti kamu yang menggunakan bibirmu untuk mencium setiap wanita!" protes Abigail membuat Aldrich tertawa sambil mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

***

Scanned with CamScanner

STEP 20

Abigail baru saja selesai latihan *cheerleaders*, posisinya sebagai kapten mengharuskan dirinya ikut bersama timnya untuk meramaikan kompetisi basket antar sekolah setelah Ujian Nasional selesai dilakukan.

Abigail yang sedang hamil muda pun tidak melakukan gerakan yang membahayakan dirinya ataupun kandungannya, maka dari itu posisinya sebagai seorang *Flyer* ia serahkan pada Viola. Sementara dirinya hanya menari-nari di depan, memimpin timnya. Tapi diakhir penampilan tubuh Abigail diangkat ke atas namun tidak sampai dilempar seperti seorang *Flyer* pada umumnya. Viola dan Isabela sempat melarangnya ikut dalam tim karena mengkhawatirkan kondisi Abigail. Tapi Abigail tidak mempunyai pilihan karena jika ia tidak ikut akan menjadi pertanyaan untuk yang lain. Apalagi pelatih *Cheers*-nya begitu mengandalkan Abigail dan sedikit keberatan ketika Abigail menyerahkan tugasnya sebagai *flyer* pada Viola.

Abigail, Viola, Isabela dan tim *Cheers* yang lainnya sedang menonton Marco dan timnya berlatih basket. Marco adalah ketua tim basket yang begitu dielukan, karena pemuda itu adalah idola di sekolah. Terbukti di pinggir lapangan begitu penuh dengan murid-murid yang menonton, kebanyakan dari mereka adalah murid perempuan yang tidak berhenti meneriakkan nama Marco.

Marco baru saja menyelesaikan latihannya. Ia dan timnya berjalan menuju Abigail yang duduk di pinggir lapangan bersama yang lain.

Scanned with CamScanner

Abigail tersenyum, lalu memberikan botol minuman pada Marco. Marco pun menerimanya dan langsung meminum air tersebut, sebagian ia gunakan untuk mencuci mukanya.

Setelah selesai, Marco langsung merebahkan dirinya di paha Abigail. Keakraban Marco dan Abigail adalah pemandangan yang sudah biasa bagi para siswa Pelita. Bahkan mereka berdua dianggap sebagai ikon dari sekolah Pelita.

"Capek?" tanya Abigail sambil mengelap wajah Marco dengan tisu.

"Lumayan."

Lalu mereka berdua pun berbincang dan bercanda dengan teman-temannya yang lain. Gelak tawa memenuhi lapangan dari kelompok siswa populer tersebut.

"Udah sore, pulang yuk!" ajak Abigail pada teman-temannya, sedangkan Marco yang masih betah berbaring di paha Abigail sibuk memainkan rambut Abigail dengan jarinya.

"Yuk!" Viola dan Isabela pun mengiyakan ajakan Abigail.

"Co bangun!" pinta Abigail tapi Marco tidak menghiraukan permintaan Abigail, pemuda itu masih sibuk memainkan rambut Abigail.

"Marco!" ketus Abigail.

"Kencan yuk!" ajak Marco tiba-tiba, sedangkan teman-temannya yang lain sudah menggoda heboh Abigail dan Marco.

"Apaan sih, lo?" tanya Abigail dengan jantung berdetak tidak karuan.

"Nonton, habis itu makan malam, gimana Bi?"

Abigail tidak langsung menjawab, ia melirik kedua sahabatnya Viola dan Isabela. Viola dan Isabela mengangguk sebelum pergi meninggalkan Marco dan Abigail bersama teman-temannya yang lain untuk memberikan privasi bagi keduanya.

"Udah sore, Co. Kalau kita pulang dulu terus jalan lagi, Papi sama Mami nggak bakalan ngizinin."

"Tumben?" Marco mengerutkan keningnya heran.

Abigail menggigit bibirnya gugup, ia tidak mungkin mengatakan jika orangtuanya melarang pergi di malam hari apalagi dengan seorang laki-laki karena dirinya yang akan menikah sekitar 2 minggu

Scanned with CamScanner

lagi. Abigail belum siap memberitahu Marco kenyataan itu, mungkin tidak pernah siap.

"Schabis gue kabur dari rumah, *bonyok* tambah ketat ngawasin gue," alibi Abigail cukup masuk akal dan Marco pun mengangguk paham.

"Lo bawa baju ganti, kan?" tanya Marco.

"Bawa, kenapa emang?"

"Ya sudah, kita berangkat langsung aja sekarang, biar nggak buang waktu. Gue janji jam 8 malam udah balikin lo ke rumah. Atau lo pengin gue yang minta izin sama Om Kenan buat ajak lo jalan?"

"Nggak... nggak usah. Nanti malah ribet lagi. Ya sudah, kita langsung aja."

"Oke!" Marco tersenyum lebar, bangkit dari paha Abigail. Kemudian mengajak Abigail ke ruang ganti dengan tangan saling menggenggam.

***

Jemari Abigail terus bertautan dengan jemari Marco, mereka berdua baru keluar dari bioskop. Hari ini Abigail begitu senang, kencan dengan Marco seperti *moodboster* dalam hidupnya selain belanja. Hatinya selalu berbunga-bunga jika jalan berdua dengan Marco meskipun mereka hanya berstatus *teman*. Itu sudah prinsip keduanya, berteman sebelum sukses, menikah setelah sukses.

Abigail dan Marco pun saling membebaskan satu sama lain masing-masing berpacaran dengan siapa saja. Marco sudah beberapa kali berkencan dengan wanita lain dan Abigail tidak keberatan atau cemburu karena ia yakin hati Marco hanya untuknya. Terbukti, selama ini Marco lebih mementingkan dirinya daripada pacar-pacarnya. Tapi sekarang semua terasa tidak adil untuk Marco. Abigail sakit hati ketika memikirkan ia yang harus menikah dengan pria lain yang tidak ia cintai dan pada akhirnya akan menyakiti Marco.

Abigail menyandarkan kepalanya ke bahu Marco. Marco membelai pipi Abigail. Mereka berdua pun saling melempar senyum dalam jarak yang begitu dekat sambil berjalan beriringan.

"Mau makan di mana?" tanya Marco sambil membukakan pintu mobilnya untuk Abigail.

Scanned with CamScanner

"Di kafe lo aja."

Marco pun menganguk menyetujui. Menutup pintu mobilnya setelah Abigail masuk ke dalam mobil lalu berlari kecil mengelilingi mobilnya dan masuk di bagian kemudi.

***

Aldrich sedang bersama Liam, Niall, Louis dan Zayn di sebuah kafe. Mereka sedang menikmati makan malam yang santai.

"Tidak disangka, kamu akan menikah mendahului kita semua," ucap Louis dengan tersenyum miring.

"Pria paling bajingan diantara kita semua ternyata yang tobat duluan," ejek Zayn dan hanya di jawab dengan kekehan oleh Aldrich.

"Tapi aku sangat penasaran dengan wanitamu, Al. Kenapa kamu menyembunyikannya bahkan pada kami, temanmu sendiri?" timpal Niall penasaran.

"Kejutan," jawab Aldrich dengan tenang.

"Jangan bilang wanitamu buruk rupa, jadi kamu *minder*!"

Gelak tawa pun menggema karena cibiran Louis.

"Dia memang tidak secantik *wanita-wanita*ku, tapi tidak jelek juga. Dia mempunyai daya tarik tersendiri."

"Kamu menyukainya?" Kini Liam yang bertanya.

"Aku menyukai semua wanita."

"Dasar bajingan!" maki Niall sambil melempar kentang goreng-nya pada Aldrich. Aldrich tersenyum geli tanpa beban.

"Kamu sedang melihat siapa sih, Li?" tanya Louis tiba-tiba pada Liam yang sejak tadi terus saja melirik ke arah depan pojok Kafe.

"Gadis lucu yang menonjok Aldrich," jawab Liam dengan senyum simpul sedangkan matanya menatap Abigail.

Kontan saja pengakuan Liam membuat Aldrich dan yang lain mengikuti arah pandang Liam. Mereka melihat Abigail sedang menikmati alunan *live* musik di Kafe. Gadis itu ikut bernyanyi dengan senyum yang begitu lepas menghiasi bibirnya.

Aldrich tersenyum miring ketika menyadari jika yang sedang bernyanyi adalah Marco, teman dekat Abigail. Aldrich tadi tidak terlalu memperhatikan sekitar, jadi ia tidak *ngeh* jika Abigail berada di kafe tersebut bersama Marco.

Scanned with CamScanner

Marco turun dari panggung, menghampiri Abigail yang duduk di tempatnya menonton Marco yang bernyanyi lagu "Sugar" Maroon 5.

And i gotta get one little taste,

Marco berlutut di hadapan Abigail sambil terus bernyanyi,

Your sugar... Yes please.. Won't you come and put in down on me...

Abigail tertawa sambil menoyor lembut kepala Marco. Marco pun ikut tertawa ditengah nyanyiannya.

I'm right here... 'Cause i need... Little love and little sympati.

Marco mencium tangan Abigail dan kembali ke atas panggung kecil kafe tersebut. Tepukan riuh di berikan oleh para pengunjung kafe ketika Marco menyelesaikan nyanyiannnya.

Kemudian pemuda itu menghampiri Abigail, Abigail menyambutnya, mereka berdua saling berpelukan dengan tawa gembira.

"*Lovebird,*" ucap Niall membuyarkan fokus Aldrich yang dari tadi memperhatikan interaksi calon istrinya dan teman sekolahnya itu.

"Dulu, aku pikir gadis itu salah satu korbanmu, sampai dia berani meninjumu."

"Mungkin gadis itu sudah *move on,*" kata Zayn menimpali ucapan Louis.

Aldrich hanya terkekeh kecil tidak menanggapi ledekan sahabat-sahabatnya. Sedangkan Liam masih menatap Abigail dengan lekat.

Aldrich merogoh ponsel di saku celananya.

My little girl

Lagi di mana?

Aldrich memperhatikan Abigail yang sedang merogoh ponsel dari saku celana jeansnya dan kemudian memeriksanya. Namun Abigail tidak membalas pesannya, gadis itu malah melanjutkan interaksinya bersama Marco.

Tak lama kemudian Abigail membuka ponselnya kembali, dan mengetikan sesuatu.

Lalu Aldrich merasakan ponselnya bergetar.

Scanned with CamScanner

From
My little girl
Di rumah, kenapa?

Aldrich tersenyum miring kemudian ia melirik sebentar ke arah Abigail sebelum mengetikan balasan *chat* dari gadis itu.

Tidak apa-apa, hanya sedang merindukanmu, Sugar!

Abigail mengerutkan keningnya ketika membaca *chat* dari Aldrich, sebelum kembali menggerakkan jarinya di atas layar ponselnya.

Dasar tidak jelas!

Aldrich tertawa pelan, ia bangkit dari duduknya.

"Aku pulang duluan."

Tanpa mendengarkan respons teman-temannya, Aldrich langsung membalikkan tubuhnya, meninggalkan kafe lewat pintu belakang.

***

Acara final pertandingan basket antar sekolah sedang berlangsung di Istora Senayan Jakarta. *Event* ini cukup menyorot perhatian karena beberapa wartawan yang ikut menghadiri acara tersebut. Di luar dugaan, ternyata tidak hanya wartawan olah raga saja yang ikut hadir, tapi juga dari media gosip. Mungkin itu karena kehadiran Aldrich Maxston, sang pewaris Maxston Group yang penuh dengan skandal. Selain sering menghiasi media bisnis, wajah Aldrich juga cukup sering wara-wiri di media gosip karena beberapa kali kedapatan berkencan dengan beberapa artis terkenal di Indonesia.

Abigail sudah bersiap di pinggir lapangan dengan tim *Cheers*-nya untuk memberikan dukungan bagi tim sekolahnya Pelita yang akan melawan tim sekolah Sekartaji.

Scanned with CamScanner

"Abi, kamu dipanggil Pak Dion."

"Ada apa, kak?" tanya Abigail pada Anita pelatih *Cheers* sekolah Pelita.

Anita hanya tersenyum kecil tidak menjawab. Kemudian Abigail pun melangkahkan kakinya untuk menghampiri Pak Dion, guru pembina olah raga di sekolahnya. Pak Dion sedang berbincang dengan Aldrich.

Abigail menghela napasnya, berjalan menghampiri keduanya.

"Bapak panggil saya?" tanya Abigail.

Aldrich dan Dion pun sama-sama menoleh pada Abigail.

"Oh Abi..., saya ingin memberitahumu kalau posisimu di tim *Cheerleader* diganti oleh Indah."

"Maksud bapak?"

"Kamu jadi penonton," timbrung Aldrich dengan tegas namun begitu lembut.

"Kenapa begitu? Tim saya membutuhkan saya!" geram Abigail tidak terima. Ia sudah berlatih selama berminggu-minggu dan sekarang ia tidak di izinkan untuk ikut tampil. Keterlaluan!

"Kamu tahu jawabannya Abi, tanpa harus ku beritahukan detail di depan semua orang di sini."

Abigail menatap garang pada Aldrich, jika saja bukan di tempat umum, tanpa segan Abigail akan mengeluarkan makiannya pada pria itu.

Aldrich membalikkan tubuhnya menuju bangku tempatnya duduk di tribun penonton yang sudah disediakan secara istemewa..

"Duduklah."

Aldrich menepuk-nepuk bangku di sebelahnya dengan tersenyum kecil.

"Atau tim *Cheerleaders* Pelita tidak akan ku izinkan untuk ikut memeriahkan acara ini," lanjut Aldrich mengancam dengan nada yang ramah.

Abigail terbelalak tidak percaya dengan ancaman Aldrich yang terdengar begitu serius. Jika itu terjadi, ia akan merasa bersalah pada timnya hanya karena ia ngotot untuk ikut main di *Cheers*.

Pak Dion menepuk-menepuk pelan bahu Abigail agar mengikuti perintah Aldrich.

Scanned with CamScanner

Indah menatap Abigail menunggu perintahnya sebagai kapten tim. Abigail mengangguk supaya Indah bergabung dengan anggota cheers yang lain di lapangan.

Dengan lesu, Abigail pun berjalan ke arah Aldrich, kemudian duduk di sebelah pria itu, yang di sambut senyum penuh kemenangan oleh Aldrich.

"Terima kasih sudah menurut," bisik Aldrich dengan tulus meskipun dihadiahi delikan sebal oleh Abigail.

Abigail melarikan matanya ke tengah lapang. Pertandingan basket akan segera di laksanakan. Ia melihat Marco sedang menatap ke arahnya seperti bertanya dalam diam.

Abigail hanya mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum pada Marco dan mengacungkan kedua jempolnya memberikan semangat pada Marco agar memenangkan pertandingan.

Marco tersenyum lebar pada Abigail lalu melirik ke arah Aldrich yang sedang menatap Marco dengan datar.

Suara peluit mulai dibunyikan, pertandingan basket dimulai, antara Pelita vs Sekartaji.

Pertandingan kedua tim berlangsung begitu ketat, perolehan nilai saling berkejaran. Abigail dan para penonton begitu menikmati jalannya pertandingan. Dan Abigail selalu di buat kagum oleh cara bermain Marco yang seperti menari dengan bola basketnya di tengah lapangan. Marco beberapa kali memasukan bola basket ke dalam *ring* dengan men-*drible* bola dengan lincah dan cantik.

Selain sorakan penonton yang memeriahkan jalannya pertandingan, juga diramaikan oleh sorakan dari para pemandu sorak, pendukung dari tim sekolah masing-masing.

Waktu hanya tersisa beberapa detik, tim pelita tertinggal 1 point, semua menahan napas ketika Marco melakukan *long shot* di luar kotak penalti untuk meraih 3 point.

Pluss

Bola basket yang dilempar Marco tepat sasaran dengan masuk sempurna pada ring basket.

Priittt... suara peluit terdengar sebagai tanda kalau jalan pertandingan telah usai.

Scanned with CamScanner

Para penonton yang menjadi pendukung tim pelita bersorak gembira karena Pelita berhasil memenangkan pertandingan dengan skor 56 : 54 untuk Pelita.

Abigail dan para siswa pelita memasuki lapangan dengan bersorak gembira.

Abigail menghampiri Marco yang sudah merentangkan tangannya, Abigail pun melompat memeluk Marco.

"Selamat kapten!"

"Berkat doa lo!" Marco memutar-mutar tubuh Abigail, mereka berdua menjadi pusat perhatian. Karena keduanya merupakan murid populer tidak hanya di sekolahnya saja. Tapi juga di sekolah lainnya.

Marco menurunkan Abigail dengan masih berpelukan.

Kemudian Abigail merasakan tepukan halus di bahunya, Abigail pun melepaskan pelukan dari Marco. Abigail membalikkan tubuhnya, ia mendapati Aldrich yang sedang tersenyum hangat padanya.

"Sudah cukup, waktunya pulang."

Aldrich meraih lengan Abigail agar berdiri di sampingnya.

Kemudian Aldrich mengulurkan tangannya pada Marco untuk memberikan selamat atas kemenangan tim basket Pelita. Marco pun menyambutnya.

"Selamat, kamu bermain sangat luar biasa."

"Terima kasih, Pak."

"Oh ya, aku hanya ingin memberitahumu, sepertinya mulai sekarang kamu harus menjaga jarak dengan Abigail, karena 2 minggu lagi kami berdua akan menikah."

Tanpa menunggu reaksi Marco ataupun menghiraukan kekagetan dari Abigail dan yang lainnya, Aldrich meraih tangan Abigail kemudian digenggamnya untuk mengajak Abigail keluar dari lapangan.

Kontan saja pengakuan Aldrich tersebut menjadi sorotan para wartawan media massa. Aldrich harus melindungi Abigail dari para wartawan yang mengerubungi mereka berdua karena menginginkan konfirmasi lebih jelas lagi. *Security* gedung dan *bodyguard* Aldrich harus turun tangan melindungi Aldrich dan Abigail dari kejaran para wartawan.

***

Scanned with CamScanner

STEP 21

Abigail menarik napasnya dengan berat, sesekali ia melirik kesal kepada Aldrich yang sedang mengemudi dengan begitu tenang, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Abigail melipat kedua tangannya di dada. Wajahnya merah menahan emosi, perasaan yang berkecamuk dalam hatinya. Bibirnya terkunci rapat. Pikirannya penuh dengan Marco. Marco pasti sangat kecewa kala mengetahui Abigail akan menikah dengan Aldrich dengan cara seperti tadi. Benar-benar tanpa aba-aba dan basa-basi.

Aldrich sangat keterlaluan!

Ponsel Abigail terus saja bergetar, kedua sahabatnya Viola dan Isabela yang terus berusaha menghubunginya. Abigail tahu pasti mereka *kepo* dengan berita pernikahan yang di umumkan Aldrich secara tidak langsung. Abigail juga yakin mereka marah karena telah merahasiakan rencana pernikahannya dengan Aldrich.

Ponsel Abigail kembali bergetar,

Isabela is calling...

Abigail hanya menatap layar ponselnya tanpa berniat mengangkatnya.

Tiba-tiba Aldrich mengambil ponselnya, lagi-lagi Abigail hanya membiarkannya, pikirannya benar-benar sedang kacau.

Abigail melihat Aldrich menerima telepon dari Isabela.

Aldrich terdiam. Sepertinya Isabela dan Viola langsung bercelotch melayangkan banyak pertanyaan karena mereka pikir Abigail yang mengangkat teleponnya.

"Bisakah kalian menghubungi nanti?" tukas Aldrich, sepertinya memotong ocehan Viola dan Isabela.

Scanned with CamScanner

"------"

"Ya, ini Aldrich. Abigail sedang tidak ingin bicara, *mood*-nya sedang tidak baik. Kuharap kalian mengerti."

Setelah mengucapkan terima kasih, Aldrich mematikan sambungan telepon dan mematikan ponsel Abigail lalu memasukkannya ke dalam saku jas.

Abigail kembali menghela napas, matanya menatap keluar jendela mobil. Tiba-tiba Aldrich meraih tangan Abigail. Aldrich membawa tangannya ke bibirnya dan menciumi punggung tangan Abigail.

"Kamu marah?" Aldrich menggenggam tangan Abigail di atas pahanya sedangkan satu tangannya pria itu gunakan untuk menyetir.

Abigail tidak menjawab, namun air matanya tiba-tiba menetes. Abigail langsung menghapusnya dengan kasar menggunakan punggung tangannya yang bebas dari genggaman Aldrich.

Aldrich yang melihat Abigail menangis, kembali mencium punggung tangan Abigail.

"Maaf...," ujar Aldrich tulus.

"Tapi aku harus melakukannya. Kamu akan menikah dan sedang mengandung. Aku hanya ingin mengingatkan hal tersebut agar kamu tidak terlalu larut dengan kedekatanmu dengan pemuda itu. Aku tidak melarangmu dekat dengan siapa pun, tapi orang akan berpikir buruk tentangmu jika kamu terlalu memperlihatkan kedekatan kalian di depan umum. Itu tidak baik untukmu, Abi. Buruknya, orang-orang akan berpikir yang tidak-tidak mengenai bayi kita. Semoga kamu mengerti?"

Abigail memejamkan matanya mencoba berpikir jernih dengan mencerna ucapan Aldrich yang memang ada benarnya. Orang-orang mungkin akan meragukan janin dalam kandungannya adalah anak Aldich.

Tiba-tiba Abigail menyandarkan kepalanya di bahu Aldrich. "Maaf... Aku hampir lupa dengan kondisiku sekarang."

Aldrich tersenyum samar, mengelus rambut Abigail dengan lembut. Aldrich memeluk tubuh Abigail dari samping agar Abigail bersandar di dadanya.

Scanned with CamScanner

"Kamu menyukai dia?" tanya Aldrich dengan mendaratkan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Abigail.

"Kami saling menyayangi," ucap Abigail pelan.

"Dan kamu belum memberitahu dia kalau kamu akan menikah denganku?"

"Aku—aku belum sanggup." Abigail tanpa sadar mencengkram pinggang Aldrich dengan erat seperti sedang meluapkan emosinya.

"Itu salah Abi, Marco berhak tahu. Dia harus berhenti berharap padamu minimal untuk sementara waktu sampai batas penikahan kontrak kita selesai."

"Dia pasti kecewa padaku." Abigail mulai terisak.

"Itu wajar...," ucap Aldrich lembut.

"Dia pasti membenciku."

"Kalau dia tulus padamu, dia hanya akan marah saja."

Abigail membenamkan wajahnya di dada Aldrich, gadis itu menangis tanpa suara. Aldrich bisa merasakan dadanya basah oleh air mata Abigail. Aldrich mengelus punggung Abigail dengan lembut mencoba menenangkan gadis yang selama ini Aldrich kenal begitu kuat. Sepertinya Abigail benar-benar menyukai teman sekolahnya itu, pikir Aldrich.

***

Aldrich membuka pintu mobilnya, kemudian ia berlari kecil menuju pintu penumpang untuk membuka pintu Abigail. Gadis itu tertidur pulas setelah puas menangis sepanjang jalan. Aldrich membungkukkan badan untuk menggendong Abigail ala bridal.

Aldrich membawa gadis itu ke *Penthouse*-nya. Ia mengabaikan tatapan para karyawannya yang melihatnya menggendong *putri tidur* dengan dikawal oleh beberapa *bodyguard*.

Salah satu *Bodyguard* kepercayaannya, Ronald membantu Aldrich membuka pintu *penthouse*-nya dengan cara menekan *password* pada pintu tersebut. Setelah terbuka Aldrich pun masuk.

"Ronald," panggil Aldrich membalikkan tubuhnya dengan Abigail masih terlelap dalam gendongannya.

"Jangan biarkan para wartawan mendekat di hotelku."

Scanned with CamScanner

"Baik tuan muda." Ronald menganggukan kepalanya mengerti, pria berumur 35 tahun itu pun langsung undur diri dari *Penthouse* Aldrich.

Aldrich berjalan menuju kamarnya untuk merebahkan Abigail. "Gadis nakal."

Aldrich menghapus sisa air mata Abigail. Kemudian ia mengecup singkat bibir Abigail sebelum meninggalkan gadis itu tertidur di kamarnya.

***

"Kamu sedang apa?" tanya Abigail yang tiba-tiba menghampiri Aldrich di dapur.

"Kamu sudah bangun?" Aldrich balik bertanya.

"Kalau aku bertanya berarti aku sudah bangun. Kamu sedang memasak apa?" Abigail menghampiri Aldrich yang sedang mengupas wortel.

"Sup ayam, kamu belum makan dari siang, kan?"

Abigail mangangguk pelan. Abigail tersenyum simpul karena perhatian kecil dari Aldrich.

"Ngomong-ngomong, kamu yang mengganti bajuku?" tanya Abigail kembali.

Ketika Abigail bangun, ia sudah tidak mengenakan seragam *Cheers*-nya, tapi kemeja putih milik Aldrich yang super besar di tubuhnya.

"Iya... jangan marah.... Aku menggantinya karena kamu terlihat tidak akan nyaman tidur dengan kostummu." Aldrich menatap Abigail sambil tersenyum.

"Aku tidak marah, bukannya kamu sudah pernah melihat tubuhku?" sindiran Abigail membuat Aldrich tergelak.

Kemudian Aldrich memangku tubuh Abigail dan mendudukannya di *pantry*. Aldrich berdiri diantara kedua paha Abigail yang terekspos.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Lumayan," jawab Abigail pendek.

"Jangan menangis seperti semalam, aku tidak suka mata indahmu menjadi sembab seperti ini." Aldrich mencium kedua mata Abigail

Scanned with CamScanner

secara bergantian. Setelah itu Aldrich kembali mengupas wortelnya. Sedangkan Abigail hanya bisa mengerjap-ngerjapkan matanya, Terkadang ia masih terkejut dengan sikap manis Aldrich yang muncul secara tiba-tiba.

"Biar aku saja." Abigail melompat turun dari meja *pantry*, merebut pisau di tangan Aldrich ketika Aldrich akan memotong wortelnya.

"Kamu yakin?"

"Kamu meremehkanku?"

"Hmm..., sedikit." Sudut bibir Aldrich tertarik ke atas

"Menyebalkan!" dengkus Abigail pura-pura kesal.

Aldrich mengecup bibir Abigail, pria itu langsung melangkahkan kakinya meninggalkan Abigail yang akan mengeluarkan makiannya.

"Potong kecil-kecil wortelnya lalu masukkan ke dalam panci. Aku mau ke kamar mandi dulu!" teriak Aldrich.

"Si *bastard* itu super duper menyebalkan!" gerutu Abigail sambil mengulum senyum.

***

"Sepertinya, aku akan memakan sup jari," sindir Aldrich ketika melihat potongan wortel sepanjang kelingking di supnya.

Abigail terkikik geli tanpa dosa.

"Aku hanya menggunakan cara cepat."

Aldrich mendengkus sambil memasukan wortel *kelingking* ke dalam mulutnya.

"Bagaimana rasanya?"

"Apa kamu pikir wortel kelingkingmu akan mengubah rasanya? Jangan lupa kalau aku yang memasaknya, seharusnya aku yang bertanya."

"Menyebalkan sekali!"

"Aku tahu." Aldrich terkekeh sambil menyodorkan satu sendok sup ke mulut Abigail.

"Bagaimana?" tanya Aldrich pada Abigail ketika menerima suapan darinya.

"Walaupun kamu menyebalkan, tapi harus kuakui kalau sup ini enak!"

Scanned with CamScanner

Aldrich tertawa, mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

Tiba-tiba terdengar suara bell.

"Biar aku yang buka, kamu makan saja," ucap Abigail.

Aldrich menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Abigail pun beranjak untuk membuka pintu.

Mata Abigail membulat ketika mengetahui siapa yang ada di balik pintu. Bagaimana tidak, di depannya sudah ada Oma Jane dan Karina, ibunya Aldrich. Tak hanya Abigail saja yang kaget, Oma Jane juga melotot ketika mendapati Abigail di *Penthouse* cucunya. Bukan karena keberadaannya tapi karena Abigail hanya memakai kemeja Aldrich tanpa memakai bawahan sama sekali. Sedangkan Karina terlihat santai, wanita itu tersenyum hangat pada Abigail.

"Oma... Tante...," sapa Abigail dengan lemah sambil terus menarik ujung kemejanya yang hanya menutupi paha atasnya, seakan meminta keajaiban agar kemeja itu memanjang sendiri sampai lutut.

"Apa yang sudah kamu lakukan dengan cucuku?"

Abigail membelalakkan mata mendengar tudingan Oma Jane. Ketika Abigail akan menyanggah, Aldrich tiba-tiba muncul.

"Sudah kuduga, kenapa Oma dan *Mom* kemari?" sapa Aldrich tanpa basa-basi, pria itu langsung berdiri di samping Abigail yang terlihat masih kikuk dengan pakaiannya.

"Apa aku tidak boleh kemari? Dan lihat apa yang ku temukan? Kalian telah berbuat hal yang macam-macam, ingat kalian belum menikah!" timpal Oma Jane dengan suara cukup tinggi.

"Ibu...." Karina mengusap-ngusap lengan Oma Jane untuk menenangkan, Karina khawatir jantung ibu mertuanya itu akan kembali kumat.

"Oma lupa Abigail sudah mengandung?! jadi tak ada bedanya jika aku *melakukannya* ketika sudah menikah nanti atau sekarang," sanggah Aldrich dengan nada santai sambil meraih pinggang Abigail agar lebih merapat dengan tubuhnya.

"Ya Tuhan...! Kalian berdua benar-benar tidak tahu diri!"

Wajah Abigail sudah merah padam, ia begitu malu. Aldrich benar-benar sudah kembali pada karakter aslinya lagi. Bajingan, berengsek, tidak waras dan seenaknya.

Scanned with CamScanner

Aldrich hanya terkekeh mendengar makian oma Jane.

"Sudahlah..., ibu kan tahu sifat Aldrich bagaimana terhadap wanita? Aku malah lega Aldrich *melakukannya* bersama calon istrinya, tidak dengan sembarang wanita lagi."

Apa-apaan ini? teriak Abigail dalam hati. Abigail baru tahu kalau ibunya Aldrich juga sama tidak warasnya dengan anaknya.

"Kamu sama saja, kenapa putra dan cucuku memilih wanita seperti kalian berdua?! Lama-lama aku bisa mati berdiri," gerutu Oma Jane sambil berjalan menuju ruang makan.

Karina hanya cekikikan tanpa tersinggung sedikit pun, sembari mengikuti Oma Jane dari belakang dengan menenteng kantong kresek.

Sekarang di depan pintu hanya tinggal Abigail dan Aldrich, Abigail langsung menatap tajam Aldrich seolah sedang memaki Aldrich dalam diam.

"Aku selalu bergairah, ketika kamu menatapku seperti itu." Aldrich meraih pinggang Abigail, kemudian langsung mendaratkan ciumannya pada bibir Abigail.

"Apa yang kamu lakukan?!" protes Abigail di tengah ciuman Aldrich.

"Menciummu," gumam Aldrich, pria itu semakin memperdalam ciumannya pada Abigail dengan lidahnya ke rongga mulut Abigail penuh gairah. Abigail tidak membalas ciuman Aldrich tapi ia juga tidak menolaknya. Harus Abigail akui ia juga terlena dengan ciuman Aldrich, sampai tidak sadar kalau ia pun ikut menikmati dengan mengeluarkan desahannya tanpa sadar.

"Celanaku sudah sesak," aku Aldrich setelah melepaskan ciumannya dari bibir pink Abigail.

"Kamu—"

"Apa kalian akan melakukan untuk ronde selanjutnya?"

Abigail mendorong Aldrich untuk menjauh darinya ketika Karina tiba-tiba datang kembali dengan pertanyaan ngawurnya.

***

Aldrich, Abigail, Karina dan Oma Jane sedang berada di meja makan. Karina dan Oma Jane ternyata membawa banyak makanan, ada sop iga, udang *crispy*, cumi saus tiram dan ayam goreng.

Scanned with CamScanner

"Apa ini?" tanya Oma Jane mengaduk-ngaduk sup buatan Aldrich dan Abigail.

"Sup kelingking."

Abigail langsung menendang kaki Aldrich di bawah meja. Mereka berdua duduk bersebelahan. Tapi sial, Aldrich membalasnya dengan meraba paha Abigail. Abigail mencubit kecil tangan Aldrich sampai meringis dan menjadi pusat perhatian oma Jane dan Karina.

"Ini buatan calon istrimu?" tanya Oma Jane dengan pongah.

"Itu buatan kami berdua."

"Dan yang memotong wortelnya pasti calon istrimu, benar-benar tidak bisa apa-apa!" gerutu Oma Jane sambil mencicipi sup buatan Aldrich dan Abigail.

Abigail menundukkan wajahnya dengan wajah cemberut. *Mood*-nya belum membaik, dan sekarang kedatangan oma Jane bersama cibirannya justru semakin memperburuk suasana hatinya.

Abigail memperhatikan Aldrich menyendokan nasi untuknya.

"Kamu mau makan dengan apa?" tanya Aldrich.

"Sup ayam sama udang crispy."

Aldrich pun memberikannya untuk Abigail.

"Manja!" cibir Oma Jane. Abigail mengerucutkan bibirnya.

"Aku yang memanjakannya oma," ralat Aldrich menimpali cibiran Oma Jane.

"Mom dan Oma tiba-tiba ke sini, ada apa?" tanya Aldrich setelah mengambilkan makanan untuk Abigail.

Oma Jane menyimpan sendok makannya, kemudian wanita tua itu menatap Aldrich dan Abigai dengan serius. "Itu karena ulah kalian berdua, terutama kamu, Al. Karena pernyataanmu kemarin, rumahku seperti sarang wartawan."

"Apa seheboh itu?" kekeh Aldrich.

"Seharusnya kamu berpikir dahulu sebelum bertindak Al. Kami tidak melarangmu untuk mengumumkan pernikahan, tapi cara yang kamu lakukan semalam sangat tidak bijak." Kini Karina mengeluarkan pendapatnya.

"Aku sudah memikirkannya dengan matang Mom. Jadi kurasa tindakanku tidak salah. Cepat atau lambat kami akan menikah, dan

Scanned with CamScanner

pasti itu akan jadi berita heboh ketika pernikahan yang kalian gelar nanti layaknya pernikahan Harry dan Megan."

"Itu wajar karena kamu adalah putra tunggal Maxston. Kalau bisa, pernikahanmu harus mengalahkan kehebohan pernikahan Pangeran Inggris itu," ucap Karina.

Aldrich memutar kedua bola matanya, sedangkan Abigail tersenyum geli dengan pernyataan konyol Karina.

"Kehebohan yang kamu buat, justru menghambat pergerakan kami mempersiapkan pernikahanmu karena para wartawan itu akan terus mengekori ke mana pun!" gerutu Oma Jane.

Abigail tidak menyangka, Oma Jane ikut mempersiapkan pernikahannya dengan Aldrich.

"Terlebih lagi Abigail sedang mengandung. Oma takut itu akan mengganggunya, para wartawan yang beringas itu akan mengejarnya dan menjadikan Abigail sasaran empuk mereka," imbuh Oma Jane.

"Aku akan menjaganya dengan baik, Oma tidak perlu khawatir." Aldrich mengusap puncak kepala Abigail dengan lembut sambil melemparkan senyum manisnya pada Abigail. Abigail pun membalas senyum Aldrich dengan tak kalah manisnya.

"Aku tidak mengkhawatirkannya, tapi aku mengkhawatirkan calon cicitku." Oma Jane berkilah.

Aldrich dan Karina tersenyum geli mendengar Oma Jane yang masih terlihat menjaga *image* menerima keberadaan Abigail. Sedangkan Abigail Kembali mengerucutkan bibirnya mendengar pernyataan Oma Jane. Ia seperti diterbangkan ke atas langit lalu dihempaskan ke bumi.

Scanned with CamScanner

STEP 22

Benar kata oma Jane, Abigail menjadi sasaran empuk para wartawan yang meminta dirinya mengonfirmasi pernikahannya dengan Aldrich. Mereka juga sangat penasaran dengan dirinya, bungsu pradipta yang akhirnya bisa meluluhkan hati sang Don Juan, Aldrich Reynand Maxston.

Abigail berjalan menuju balkon kamarnya dan mendapati beberapa wartawan berada di depan gerbang rumahnya. Abigail menghela napas dengan kasar, ia hanya akan menikahi seorang pengusaha tapi seperti akan menikahi seorang bintang terkenal. Ralat, Aldrich memang seorang bintang karena memiliki banyak skandal dengan banyak perempuan. Sedangkan Abigail hanya siswi SMA biasa, yang bahkan tidak dikenal oleh para awak media. Semenjak kabar pernikahannya dengan Aldrich tersebar 3 hari yang lalu, baik keluarganya maupun keluarga Aldrich melarang Abigail untuk keluar dari rumah.

Abigail kembali berjalan menuju kamarnya, ia mendudukkan dirinya di kursi meja belajarnya. Abigail menatap ponsel yang berada di tangannya, Abigail kembali memeriksa *chat* yang dikirimkan untuk Marco, namun *chat*-nya masih belum terkirim. Abigail mencoba menelepon, hasilnya sama seperti kemarin-kemarin, masih tidak aktif. Abigail begitu mengkhawatirkan keadaan Marco.

Dan Aldrich, pria yang disebut sebagai calon suaminya itu pun ikut menghilang. Tak ada kabar sama sekali dari Aldrich. Tapi Abigail tidak terlalu memedulikannya. Aldrich bukan siapa-siapa bagi Abigail.

Abigail mencoba menghilangkan rasa bosan dengan membuka instagramnya.

Scanned with CamScanner

"*What the*—?!" Notif untuknya sampai ribuan! Tidak seperti biasanya. Dan semuanya dalam bentuk *bully*-an untuknya. Mereka semua berpendapat jika Abigail sangat tidak pantas untuk Aldrich!

Hell, memang siapa yang mau menikah dengan pria hidung belang seperti Aldrich jika bukan keadaan yang memaksanya?! Abigail tidak menyangka jika Aldrich mempunyai *fans* fanatik. Dasar manusia norak, memang apa yang harus diidolakan dari Aldrich? Tampan? Berkharisma? Kaya? Cerdas? Ramah? Lembut? Oke itu kenyataan. Aldrich punya itu semua. Tapi di mata Abigail semua menjadi nol besar ketika melihat kelakuan minus pria itu, dan jelas-jelas hal itu sudah banyak diberitakan.

Oh God gadis-gadis bodoh! Pasti para bocil. umpat Abigail dalam hati.

Abigail hanya bisa mengomel ketika para *haters*-nya mengatainya *bitch*, murahan, jalang dan lain-lain. Orang-orang itu juga mengejek tubuhnya, yang mereka anggap tidak menarik sama sekali. Terlalu kurus lah, kurang gizi lah, pengidap anoreksia lah, *body* tiang listrik lah, dada rata lah, tapi tunggu....

Aldrich membalas salah satu komentar haters yang mengejek payudaranya yang rata.

"Tapi dia memiliki bokong yang bagus!" komentar Aldrich dengan emoticon hati.

Oh my Gosh!

Pria itu memang sudah hilang akal! Setelah menghilang selama 2 hari kini malah muncul mengomentari hal tidak penting. Dengan kurang ajarnya mengomentari bokongnya. Benar-benar sinting. Komentar-komentar *haters* memang tidak penting buat Abigail tapi tetap saja membuat hatinya panas!

Jadi begini rasanya menjadi Kendall Jenner ketika di-bully para haters-nya?! Abigail menghela napasnya, ia semakin mencintai idolanya itu yang bahkan terlihat tegar dan masa bodo dengan berbagai komentar negatif dari para *haters*-nya.

"*Okay* Kenny, gue ikuti gaya lo!" Kemudian Abigail kembali pada tujuan utamanya membuka instagram yaitu mencari akun milik Marco.

Scanned with CamScanner

What? Marco memblokir instagram miliknya??

"Keterlaluan!" gerutu Abigail. Ia langsung melangkahkan kakinya keluar kamar. Di rumah sedang tidak ada siapa-siapa kecuali para asisten rumah tangga.

Ayah dan kakaknya Alex masih bekerja, begitu juga dengan Maudy, sedangkan ibunya Shopia sedang pergi arisan.

Abigail mencoba membuka pintu kamar Alex, namun dikunci. *Ah Sial!*

Abigail berbalik arah menuju kamar orangtuanya. tidak dikunci. Lalu ia pun masuk dan menuju lemari pakaian, mencari baju Kenan untuk dipakainya.

"Gila celana Papi, kain semua! Bodo lah!" Abigail mengambil celana kain milik Kenan berwarna hitam dan kemeja berwarna *nude* ayahnya itu. Abigail lantas memakainya.

"*Not bad,*" gumam Abigail ketika melihat dirinya di cermin.

Setelah itu Abigail menggulung rambutnya dan memakai topi milik ayahnya, kaca mata hitam dan masker penutup wajah. Terakhir Abigail mengambil kunci mobil Kenan di salah satu laci. *Oh Gosh!* Untuk pergi keluar saja ia harus jadi *badut* dulu untuk mengibuli para wartawan itu.

***

Ting tong. Ting tong. Ting tong.

Abigail terus menekan bel apartemen Marco dengan tidak sabar. Ia sudah melepas kacamata hitam dan masker penutup wajahnya.

Pintu pun terbuka, terlihat seorang perempuan yang berada di balik pintu.

"Abi?"

Abigail tidak merespons, ia hanya menatap datar Angela.

Angela memperhatikan penampilan aneh Abigail dari atas sampai bawah. Abigail menarik napas, bisa dikatakan Angela adalah mantan terindah Marco. Angela lebih tua dari Marco dan Abigail sekitar 2 tahun.

Angela mempunyai sifat seperti namanya. Perempuan berhati baik dan satu-satunya perempuan yang tahan tidak menjadi prioritas

Scanned with CamScanner

Marco hanya karena lebih sering mementingkan Abigail. Mereka putus pun gara-gara Abigail yang meminta Marco untuk memutuskan Angela, karena Abigail merasa jika Angela adalah ancaman berat untuk hubungannya dengan Marco.

Ayolah, pria mana yang tidak akan luluh dengan sikap anggun dan sabar dari seorang wanita?!

"Siapa Yang?" teriak Marco di dalam apartemennya. Hati Abigail mencelos, ia menelan salivanya dengan susah payah.

Jadi benar mereka berdua telah kembali seperti apa yang ia pikirkan dari tadi?

Ketika Angela akan menjawab, Marco sudah berada diantara Abigail dan Angela.

"Gue mau ngomong sama lo!" Abigail cukup bersyukur suaranya masih bisa keluar, setelah ternggorokannya tercekat seperti terhalang biji salak.

"Berdua!" lanjutnya lagi.

Marco hanya terdiam dengan mata fokus pada Abigail.

"Angel, lo bisa pulang, kan? Gue perlu ngomong sama Marco berdua," usir Abigail tanpa basa basi.

Angela menatap Marco meminta jawaban, tapi Marco tidak bereaksi sama sekali. Tatapan pemuda itu fokus pada Abigail.

"Iya gak apa-apa. Aku ambil tas dulu kalau begitu," jawab Angela pada akhirnya.

Angela pun masuk kembali ke dalam apartemen Marco. Tak lama perempuan itu kembali dengan tasnya, bersiap untuk pergi.

"Nanti aku telepon," ujar Marco dengan lembut setelah menarik Angela dan mendaratkan kecupan di bibir wanita itu.

Sumpah! jika bukan karena harga diri, Abigail ingin menangis sekarang juga melihat pemandangan di hadapannya!

"Aku pulang Co, Abi...," pamit Angela. Kemudian melenggang meninggalkan Abigail dan Marco.

Lalu Marco berbalik menuju ruang tamu, Abigail mengikuti Marco dari belakang dengan perasaan sesak.

"Lo balik sama Angela?"

"Ya!" jawab Marco singkat.

Scanned with CamScanner

"Co—"

"Mau apa lo ke sini?" Marco membalikkan badannya menghadap abigail dengan pertanyaan tajamnya.

"Kenapa nomor lo nggak aktif?" tanya Abigail tidak menghiraukan pertanyaan sinis dari Marco.

"Sengaja."

"Lo ngehindarin gue?"

"Apa gue harus jawab?"

"Ya!" jawab Abigail cepat.

"Kalau begitu, iya gue ngehindarin lo!" jawab Marco datar.

"Kenapa Co?"

"Kenapa? Lo masih tanya? Apa ini Abigail yang terkenal pintar dan masih bertanya kenapa gue ngehindar dari lo?! Setelah apa yang lo perbuat di belakang gue?! Gue kecewa sama lo Bi, GUE SAKIT HATI!" Marco menunjuk dadanya sambil melototi Abigail.

"DAN LO NGELAMPIASIN DENGAN PACARAN LAGI SAMA ANGELA TANPA DENGERIN PENJELASAN GUE?!" Abi tak mau kalah.

"PENJELASAN APA? KALAU LO BAKAL NIKAH SAMA SI ALDRICH?— BANGSAT!" Marco mengacak-ngacak rambutnya dengan frustrasi.

Abigail memejamkan matanya, ia menghela napas. Abigail mencoba untuk sabar. Saling berteriak pun tidak akan mengubah keadaan. Semuanya sudah kacau. Masa depannya, hubungannya dengan Marco, semua sudah tidak sesuai dengan impiannya.

Drett. Drett. Drett.

Ternyata suara ponsel Marco yang tergeletak di sofa berbunyi.

Abigail berjalan cepat untuk mendahului Marco mengambil ponselnya.

Ternyata pesan dari Angela.

"Lo ganti nomor? Lo segitunya ngehindarin gue? Secepat ini, Co? TEGA BANGET LO SAMA GUE!"

Pragg!!!

Abigail melempar ponsel Marco ke lantai sampai pecah. Marco dan Abigail saling menatap dengan tajam. Mata Abigail sudah

Scanned with CamScanner

berkaca-kaca, ia sakit hati. Sangat sakit hati. Ia memang salah karena mengkhianati Marco dan akan menikah dengan orang lain. Tapi Abigail juga tidak terima perlakuan Marco yang secepat itu ingin melupakannya. Anggap saja ia egois. Tidak. Ia memang egois. Karena keadaan memang memaksa Abigail untuk egois.

"Itu yang terbaik buat kita. Selama ini gue nungguin lo, ngikutin semua keinginan lo, tapi apa yang gue dapat?! Kecewa dan sakit hati dari lo. Lo akan menjalani masa depan dengan orang lain, gue pun harus begitu. Dan Angela adalah pilihan gue. Gue harap lo ngerti."

Abigail menundukkan wajahnya dengan tertawa lirih, pertahanannya pun hancur. Air matanya mengalir di pipinya.

"Gue ngerti, semoga lo bahagia kalau begitu." Abigail membalikkan badannya untuk pergi.

"Asal lo tahu Co..., gue cinta sama lo sampai detik ini," ucap Abigail dengan jujur sebelum meninggalkan aparteman Marco dengan setengah berlari.

***

Abigail berjalan menyusuri trotoar, ia meninggalkan mobil ayahnya di parkiran apartemen Marco. Abigail hanya membutuhkan udara malam untuk menetralisir perasaannya yang begitu sesak.

Abigail tidak menghiraukan tatapan aneh dari orang-orang yang menertawakan sambil berbisik tentang penampilannya yang terlihat seperti badut.

Abigail tiba di jalan yang cukup sepi. Ia melihat ke sekeliling. Tidak ada kendaraan yang lewat. Abigail melirik jam di tangannya, baru jam 8 malam.

Abigail mengambil ponsel di saku celananya untuk memesan taksi online. Sial! ternyata ia tidak membawa ponsel. Dengan kesal Abigail menendang kaleng minuman dengan keras. Tapi sialnya kaleng itu mengenai seseorang.

Bagus! orang itu sekarang sedang berjalan ke arahnya.

"Kamu yang melempar ini?" tanya pria itu sambil memegang kaleng minuman di tangannya.

"Tidak sengaja."

Scanned with CamScanner

"Kamu tidak meminta maaf?"

"Kenapa harus minta maaf? Kamunya saja yang berdiri di sembarang tempat."

Pria itu terkekeh kecil. Lalu memperhatikan Abigail dengan lekat. Abigail memutar kedua bola matanya, ia tahu penampilannya aneh, Abigail sudah bosan dengan tatapan seperti itu dari tadi.

Tanpa kata Abigail pun melewati pria itu untuk kembali berjalan.

"Abigail?" tanya pria itu memastikan dengan mencekal lengan Abigail, mencegah langkahnya.

"Kamu mengenalku? Kita pernah bertemu?" Abigail mengerutkan keningnya.

"Oh aku lupa, sekarang aku memang terkenal," lanjut Abigail dengan percaya diri untuk menyindir dirinya sendiri.

"Tidak. Kita memang pernah bertemu sebelumnya," kekeh pria itu sambil mengulurkan tangannya pada Abigail.

"Aku Liam, kita pernah bertemu di kelab waktu kamu meninju Aldrich."

Abigail tambah mengerutkan keningnya, mencoba mengingat kembali sembari menyambut tangan Liam, bersalaman.

"Oh ya? Tapi aku lupa. Maaf, aku mempunyai ingatan buruk jika hanya bertemu sekali dengan seseorang."

"Tidak apa-apa. Kamu mau ke mana?" tanya Liam dengan tersenyum hangat tidak tersinggung sedikit pun dengan pengakuan Abigail.

"Pulang," jawab Abigail singkat.

"Dengan berjalan kaki?"

"Mobilku tertinggal di tempat teman."

Kini Liam mengernyitkan keningnya dengan pernyataan Abigail yang cukup tidak masuk akal. Ayolah, mobil tidak bisa disamakan dengan tas yang bisa tertinggal begitu saja. Pernyataan Abigail seolah jika ia benar-benar lupa dengan mobilnya.

"Tidak usah dipikirkan. Kalau begitu aku duluan. Daah...!" pamit Abigail sambil menggerakkan tangannya. Kemudian ia melangkahkan kakinya, pergi.

"Tunggu, biar aku antar bagaimana?"

Scanned with CamScanner

Abigail melirik pada tangannya yang digenggam Liam.

"Maaf...." Liam melepaskan genggaman tangannya pada Abigail.

Abigail nampak berpikir sebentar sebelum menanggapai ajakan dari Liam.

"Baiklah kalau kamu memaksa, mobilmu yang mana?"

Liam tersenyum kecil dengan jawaban Abigail yang terkesan tidak tahu malu, tapi Abigail tidak peduli dengan hal itu. Ia hanya ingin cepat-cepat pulang, membenamkan wajahnya di dalam bantal untuk menangis sendirian.

"Sebelah sana." Liam menunjuk mobil Ferrari biru yang terparkir tidak jauh darinya.

***

"Jadi kamu calon istri Aldrich?" tanya Liam memecah keheningan diantara mereka berdua di dalam mobil.

"Seperti itulah." Abigail mengangkat kedua bahunya tidak peduli.

"Jadi kamu temannya Aldrich?" Abigail balik bertanya.

"Seperti itulah," kekeh Liam meniru jawaban Abigail.

Abigail pun tidak bisa menahan dirinya untuk ikut terkekeh.

"Kamu terlihat kaku, tapi ternyata lucu juga."

Liam tergelak mendengar pernyataan Abigail. "Aku juga berpikir, kalau kamu tidak suka banyak bicara ketika kita berkenalan dulu."

"Kadang-kadang."

Liam tersenyum kecil menanggapi balasan tidak acuh dari Abigail.

"Jadi—kamu baru pulang latihan teater?" tanya Liam.

"Maksud kamu?" Abigail tidak mengerti.

"Penampilanmu tidak seperti biasanya."

Tentu saja ucapan Liam membuat Abigail tertawa.

"Tidak, aku hanya sedang menghindari wartawan," jawab Abigail dengan jujur di tengah tawanya. Liam pun ikut tertawa setelah mendengar jawaban dari Abigail.

"Itu risiko jika kamu akan menikah dengan orang terkenal seperti Aldrich."

Scanned with CamScanner

"Ya, kurasa begitu." Abigail menghela napasnya, dan menatap keluar jendela mobil dengan pikirannya yang kalut. Sakit hati yang tidak kunjung membaik.

Scanned with CamScanner

STEP 23

Abigail menggeliat, perlahan ia membuka matanya.

"Selamat pagi, *little girl*...," sapa suara berat yang membuat Abigail langsung membuka matanya dengan cepat.

Refleks, Abigail mendudukkan dirinya ketika ia mendapati Aldrich sedang duduk di tepi tempat tidurnya sambil tersenyum hangat padanya.

"Lo?!" tanya Abigail kaget.

"Kamu, Abi sayang...," ralat Aldrich membenarkan dengan mengecup bibir Abigail.

"Jangan mencari gara-gara, masih pagi!" Abigail memperingatkan dengan nada ketus. Aldrich hanya tersenyum sambil mengusap lembut puncak kepala Abigail.

"Kenapa kamu ada di kamarku sepagi ini?"

"Sengaja..., aku baru pulang dari Jepang. Dan aku langsung ke sini untuk mengunjungimu. Siapa tahu kamu rindu padaku setelah 3 hari tidak bertemu!"

"Jangan menghayal! Tidak ada pengaruhnya bagiku bertemu denganmu atau tidak!" Abigail memutar kedua matanya jengah namun disambut tawa renyah Aldrich sambil mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

"Aldrich!" protes Abigail karena wajahnya jadi tertutup rambutnya sendiri.

Aldrich membantu Abigail merapikan rambutnya yang berantakan karena ulahnya. Kemudian Aldrich menangkup kedua pipi Abigail, menatap lekat wajah kesalnya.

Scanned with CamScanner

"Ketika aku di pesawat, tiba-tiba aku teringat padamu. Jadi langsung saja ke sini dari bandara. Benar saja, ternyata ada yang tidak beres denganmu. Matamu sembab. Apa kamu habis menangis semalaman?"Aldrich mengusap lembut mata Abigail yang sembab.

Abigail tidak menggubris, ia hanya menepis tangan Aldrich dari wajahnya. Ucapan Aldrich membuat mulut Abigail terkunci dengan wajah merona. Ia merasa ada ratusan kupu-kupu yang tiba-tiba terbang di dalam perutnya.

"Aku suka ketika pipimu tiba-tiba merah seperti ini," ucap Aldrich sambil menatap Abigail.

"Aldrich!"

Aldrich tertawa. Kemudian merebahkan tubuh Abigail bersamaan dengan dirinya di tempat tidur. Aldrich mengunci tubuh Abigail dengan cara memeluknya dari belakang.

"Apa yang dilakukan pemuda itu padamu sampai kamu menangis semalaman?" tanya Aldrich sambil mengecup rambut Abigail.

"Maksudmu?" tanya Abigail tidak paham.

"Jawab saja."

"Bukan urusanmu!" seru Abigail.

"Urusanku karena kamu gadisku," ucap Aldrich penuh penekanan.

"Aku bukan gadismu!"

"Baiklah, aku ralat kalau begitu. Kamu adalah ibu dari anakku. Aku tidak suka jika *bagian dari diriku* disakiti orang lain." Aldrich sengaja menekankan ucapannya di kata bagian dari diriku.

Jika tadi ratusan kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya karena pernyataan Aldrich, sekarang bertambah menjadi ribuan kupu-kupu. Perutnya semakin bergejolak.

Ish! Aldrich memang perayu ulung. Abigail benci itu karena ia gadis normal yang tetap akan tersanjung jika diperlakukan manis oleh seorang pria, meskipun yang melakukannya adalah pria berengsek.

"Te—tetap saja itu bukan urusanmu. Jangan pernah melakukan hal yang tidak-tidak pada Marco. Aku jauh lebih dulu mengenalnya. Setelah apa yang aku perbuat di belakangnya, ia pantas membenciku. Dan satu lagi, aku benci padamu karena kamulah penyebab Marco membenciku! Paham?!"

Scanned with CamScanner

Aldrich terdiam, lalu tersenyum kecil, mengecup pelipis Abigail dengan pelan. "Aku minta maaf untuk hal itu."

Aldrich melepaskan pelukannya dari Abigail. Kemudian pria itu bangkit dari tidurnya dan menarik Abigail untuk ikut bangun. Aldrich mengambil gelas susu yang ada di atas nakas.

"Tapi hal tersebut justru semakin membuatku tidak suka jika kamu tersakiti, paham?!" lanjut Aldrich sambil memberikan susu ibu hamil untuk Abigail.

Abigail terdiam. Kata-kata lembut yang keluar dari mulut Aldrich memang berbahaya untuknya.

"Kamu tidak ingin muntah?" Aldrich mengernyitkan keningnya ketika Abigail tidak mengalami *morning sickness* seperti sebelum-sebelumnya. Aldrich menaruh gelas kosong ke atas nakas kembali setelah Abigail menghabiskan susunya.

"Memang agak sedikit mual, tapi masih bisa ditahan kalau aku meminum susu ibu hamil terlebih dahulu. Susu ini dari Mami, kan?"

Aldrich mengangguk, mengiyakan.

"Syukurlah kalau begitu, aku khawatir jika kamu terus-terusan muntah. Badanmu semakin kurus dan aku tidak bisa membelamu lagi dari para *haters* karena bokongmu yang aku banggakan pasti akan turut mengempis."

"ALDRICH KAU MENYEBALKAN!" teriak Abigail sambil memukuli Aldrich menggunakan bantal guling.

Aldrich tergelak sambil menahan pukulan-pukulan Abigail. Pria itu berhasil menahan bantal gulingnya, kemudian memerangkap tubuh Abigail dengan menahan kedua tangan Abigail di atas kepala.

"Sekarang bersiaplah..., aku tunggu di bawah untuk sarapan bersama, setelah itu kita berdua pergi ."

"Ke mana?"

"Nanti kamu akan suka." Tiba-tiba Aldrich mendaratkan ciumannya di leher Abigail. Abigail meronta ketika menyadari Aldrich mengisapnya dengan cukup kuat seperti vampir.

"Apa yang kamu lakukan?! Itu akan berbekas, berengsek!" bentak Abigail yang hanya bisa meronta dengan menggeliatkan tubuhnya seperti cacing kepanasan karena kedua tangannya yang dicekal kuat oleh Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Berhenti meronta, pinggulmu menggesek-gesek milikku. Atau kamu memang sengaja ingin memancing singa jantan terbangun?!" goda Aldrich sambil mengulum senyum.

"KUBUNUH KAU!"

***

Sepanjang perjalanan, Abigail tidak berhenti mengerucutkan bibirnya. Ia masih sangat kesal pada Aldrich. Abigail tadinya menolak untuk pergi dengan Aldrich karena ia masih sangat marah pada pria itu. Tapi si *Bastard* itu memang sudah tidak waras. Aldrich memaksanya dengan menggendong Abigail ala bridal untuk masuk ke dalam mobil. Dan kejadian tersebut malah dianggap sebagai hal yang romantis oleh ibu dan kakak perempuannya. Padahal Abigail merasa seperti diculik oleh seorang mucikari.

Hal yang paling membuatnya kesal adalah di lehernya benar-benar terdapat *kissmark*. Ya Tuhan pria di sampingnya benar-benar menyebalkan!

"Berhenti cemberut, aku minta maaf. Aku hanya suka menggodamu yang pemarah!"

"Sumpah ya, lo bener-bener nyebelin!"

"Kamu, Abi sayang." Aldrich tidak pernah bosan mengingatkan Abigail.

"Masa bodo, *Bastard*!"

Aldrich tertawa. Kemudian menggenggam tangan Abigail dan mencium punggung tangannya dengan mata yang tetap fokus pada jalan.

"Sinting!" maki Abigail namun ia tidak berontak dengan apa yang dilakukan Aldrich pada tangannya yang terus-menerus digenggam dengan protektif.

Abigail melirik Aldrich sekilas. "Ke mana kemeja polos, dasi dan celana kain, lo?"

Abigail baru menyadari jika Aldrich berdandan lebih kasual dan santai. Pria itu mengenakan kemeja flanel bercorak merah dan hitam, celana jeans hitam dan sepatu boots berwarna coklat.

Scanned with CamScanner

Jujur, Aldrich sangat tampan dan lebih terlihat muda. Bisa dibilang gaya Aldrich hari ini sangat mengimbangi Abigail yang masih SMA.

"Kamu, Abi sayang," ralat Aldrich membuyarkan pemikiran Abigail mengenai penampilan Aldrich.

"Whatever!"

"Bukannya kamu tidak suka jika kita sedang pergi bersama, aku berdandan terlalu formal?"

"Kapan aku bilang begitu?"

"Kamu tidak ingat?"

"Bukan tidak ingat, tapi aku memang tidak pernah bicara seperti itu! Aku hanya bilang jika kamu berdandan terlalu formal di luar kantor, aku seperti jalan dengan Om-om!"

"Ah..., berarti aku yang lupa kalau begitu," timpal Aldrich dengan tertawa kecil.

Abigail menatap takjub Aldrich karena kelakuan aneh pria itu. Tapi Abigail tidak bisa menyembunyikan senyumnya ketika mengetahui Aldrich mengubah penampilannya hanya karena kritikan kecil darinya.

***

"Pilihlah sesuai seleramu."

Mata Abigail tidak berkedip ketika di depannya terdapat etalase penuh dengan cincin berlian yang cantik.

"Apa ada yang sebesar cincin tunangan Hailey Baldwin?" tanya Abigail dengan antusias pada pelayan pria yang melayaninya dan Aldrich.

"Maaf *Miss*, kalau yang sebesar itu harus *inden*, mungkin sekitar 2 atau 3 bulan baru siap."

"Al...," rengek Abigail sambil mengerucutkan bibirnya kecewa.

"Pilih saja yang lain, kita tidak punya waktu lagi untuk menunggu selama itu."Aldrich tersenyum sambil mengusap lembut puncak kepala Abigail untuk menenangkan kekecewaan Abigail.

"Tapi aku ingin mengalahkan cincin Hailey," keluh Abigail.

"Jangan terlalu besar. Tidak cocok."

"Bilang saja mahal!" celetuk Abigail.

Scanned with CamScanner

"Kalau pun kamu memintaku untuk membelikanmu cincin sebesar batu akik akan kubelikan, tapi itu tidak akan cocok di jari manismu yang lentik Abi sayang...."

"Ya sudah terserah kamu saja kalau begitu."

Aldrich tersenyum geli. Kemudian menoleh ke arah si pelayan pria yang sedari tadi menatap Abigail dengan lekat.

"Bukankah dia sangat manis dan lucu?" tanya Aldrich pada pelayan itu dengan santai.

Langsung saja si pelayan pria itu menundukkan wajahnya yang memerah karena malu.

"Santai saja tidak usah malu!" Aldrich menepuk pundak pelayan itu dengan tertawa renyah.

Abigail memutar kedua bola matanya dengan sikap Aldrich yang menurutnya begitu kekanakan.

"Berikan cincin berlian pernikahan yang paling mahal yang ada disini," lanjut Aldrich pada pelayan itu.

"Baik, *Sir*." Lalu pelayan itu mengambil barang tersebut di tempat khusus. Tak lama kemudian, pelayan itu kembali dengan cincin berlian dalam sebuah kotak berwarna *navy*.

"Berlian ini seberat 5 karat, dengan harga 12.7 M, *Sir*."

"Lebih mahal dari punya Hailey? Padahal karatnya lebih kecil," timpal Abigail heran.

"Itu karena kadar berliannya lebih bagus dan lebih jernih, *Miss*."

"Bagaimana kamu suka? Kurasa cincin ini akan cocok di jari manismu," ucap Aldrich dengan menoleh pada Abigail.

"Ya aku suka," jawab Abigail dengan semringah. Abigail memang tidak mengenakan cincin pernikahan yang dapat mengalahkan ukuran cincin Hailey Baldwin dan Justin Bieber, tapi setidaknya cincin pernikahannya lebih mahal.

Setelah memilih cincin untuknya, Abigail juga memilihkan cincin pernikahan untuk Aldrich yang bercorak lebih sederhana dengan mata kecil di tengahnya.

Kemudian Aldrich dan Abigail melanjutkan ke *counter* tas merk terkenal untuk berbelanja seserahan pernikahannya, dan Abigail seperti orang kalap. Ia membeli 8 tas, dengan harga yang tidak main-

Scanned with CamScanner

main. Tapi Aldrich tidak protes sama sekali, ia membiarkan Abigail berbelanja sesuka hati tanpa memedulikan harga ataupun jumlah barang yang Abigail beli.

"Terima kasih, tas-tas itu keluaran terbaru semua." Abigail memeluk pinggang Aldrich dari samping dengan kedua tangannya.

"Tidak masalah, asal kamu senang." Aldrich mengecup bibir Abigail.

Tentu saja mereka berdua menjadi pusat perhatian pengunjung Mal karena Abigail dan Aldrich sedang berjalan keluar dari *counter* tas tersebut, namun Abigail tidak terlalu menghiraukannya, bahkan ia tidak memprotes apa yang dilakukan Aldrich. Abigail justru semakin mempererat pelukannya pada Aldrich.

Tidak banyak pengunjung Mal pun yang mengabadikan potret kemesraan Abigail dan Aldrich tersebut. Namun mereka tidak bisa mendekat karena beberapa *bodyguard* yang mengawal keduanya.

Setelah membeli tas, Aldrich juga mengajak Abigail membeli pakaian, sepatu dan perlengkapan lainnya.

"Aldrich kenapa kita ke sini?" protes Abigail ketika mereka berdua memasuki *counter* Victoria Secret.

"Kita memerlukan *lingerie* untuk malam pertama," gurau Aldrich sambil memeluk pinggang Abigail.

"Gak mau!" Abigail berbalik untuk pergi dari tempat itu tapi Aldrich sudah mencekalnya terlebih dahulu dan *menyeret* Abigail untuk masuk ke counter Victoria Secret dengan tertawa geli.

***

Abigail menatap Aldrich yang sedang terlelap di tempat tidurnya. Aldrich pasti kelelahan. Setelah pulang dari Jepang tanpa istirahat terlebih dahulu, pria itu datang dan langsung mengajak Abigail berbelanja. Dan salutnya, Aldrich tidak mengeluh sama sekali saat menemaninya berbelanja.

Ayolah perempuan berbelanja terkadang bikin siapa saja yang menungguinya dongkol ketika plin-plan dalam memilih barang. Terkadang perempuan berputar-putar selama berjam-jam dan yang didapat hanya satu barang. Dan Aldrich adalah seorang pria, biasanya pria

Scanned with CamScanner

akan menolak mentah-mentah jika diajak berbelanja atau akan melayangkan protes keras ketika memilih barang terlalu lama. Tapi tidak dengan Aldrich. Aldrich benar-benar pria yang sabar. Andai saja Aldrich tidak mempunyai nilai minus yang besar, mungkin Abigail akan terpesona dengan cepat pada pria itu.

Abigail tersenyum manis menatap wajah tampan Aldrich yang begitu sangat tenang dalam tidurnya, ia tidak menyangka bisa menghabiskan waktu seharian bersama orang paling berengsek bagi Abigail dengan perasaan..., cukup senang.

Bahkan Abigail sedikit bisa melupakan permasalahannya dengan Marco. Bukan karena Aldrich yang mengajaknya berbelanja sesuka hati, tapi lebih pada kualitas kebersamaannya dengan Aldrich yang aneh. Aldrich tidak berhenti menggodanya dan Abigail tidak behenti marah-marah pada Aldrich. Tapi ternyata hal itu cukup menyenangkan ketika hatinya sedang kalut. Jujur, Aldrich juga sangat tahu cara memperlakukan seorang wanita, meskipun terkadang genit dan tidak tahu malu.

"Terima kasih untuk hari ini," gumam Abigail sambil menyelimuti tubuh Aldrich.

Abigail melangkahkan kakinya untuk mematikan saklar lampu. Kemudian keluar dari kamarnya, meninggalkan Aldrich yang terlelap sendirian, menuju kamar yang lainnya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 24

Abigail menghela napas untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia sedang mengikuti langkah Oma Jane yang angkuh. Mereka berdua sedang menuju ruangan Aldrich di tempat kerjanya.

Tadi pagi saat Abigail baru bangun tidur, tiba-tiba Oma Jane sudah ada di rumahnya lengkap dengan wajah judesnya. Nenek itu mengajak Abigail untuk pergi bersamanya. Sepanjang perjalanan di mobil, Oma Jane tidak berhenti mengomentari dirinya.

Entah itu masalah Abigail yang bangun kesiangan, cara makan Abigail ketika sarapan, cara mengunyah, dan yang paling menyebalkan mengomentari tubuhnya yang menurut Oma Jane terlalu kurus seperti mengalami penyakit anoreksia.

Hell, ayolah badan Abigail tidak sekurus itu, bahkan tubuhnya terlihat sangat ideal tidak kalah dengan tubuh semampai para model Hollywood. Sesekali Oma Jane memang harus dikenalkan pada Kendall Jenner dan Bella Hadid.

Cara berpakaiannya pun tidak luput dari komentar oma Jane, yang menurutnya Abigail terlalu seksi untuk wanita hamil. Bahkan Abigail harus beberapa kali berganti pakaian karena oma Jane tidak menyukai pakaian yang ia kenakan. Akhirnya Abigail menjatuhkan pakaian pada kaos oblong berwarna hitam yang berukuran cukup besar untuk tubuhnya dan leging bercorak hitam putih.

Oma Jane benar-benar *haters* sejatinya. Mulutnya lebih tajam melebihi ribuan komentar pedas yang ada di instagramnya.

Oma Jane membuka pintu ruangan Aldrich tanpa mengetuknya. Dan apa yang didapat di ruangan Aldrich adalah sesuatu yang mungkin harus menjadi hal yang biasa bagi Abigail.

Scanned with CamScanner

Aldrich sedang mengancingkan kemeja kerjanya, sementara seorang wanita seksi yang Abigail yakini bukan karyawan Aldrich sedang membenahi rok ketat setengah pahanya.

"APA YANG SEDANG KALIAN LAKUKAN?" suara Oma Jane menggelegar . Membuat Abigail dan wanita itu melompat kaget. Sedangkan Aldrich, pria itu terlihat biasa saja. Benar-benar pria tak tahu diri.

"Oma, Abigail.....?" sapa Aldrich dengan wajah tenang dan senyum lebar bangkit dari kursinya, berjalan menghampiri Oma Jane. Pria itu memeluk neneknya seakan sebelumnya tidak terjadi apa-apa.

"Tidak tahu malu! Cucu tidak beradab! Kamu akan menikah dan akan menjadi seorang ayah!" maki Oma Jane dipelukan Aldrich, namun pria itu seperti tidak terpengaruh dengan makian neneknya.

"Aku hanya mencoba menikmati masa lajangku Oma," jawab Aldrich tanpa rasa bersalah sedikitpun. Aldrich mencium pipi Oma Jane yang dibalas oleh dengkusan sebal dari Oma Jane. Kemudian pria itu beralih menghampiri Abigail yang sedang berdiri dengan sangat congkak menunjukkan sifat kerasnya.

Aldrich memeluk Abigail. "Kamu semakin menggemaskan..."

"Jangan sentuh gue!" bisik Abigail dengan menahan kesal.

Namun Aldrich tidak menghiraukan bisikan Abigail, pria itu malah mempererat pelukannya pada Abigail. Abigail tidak bisa menolak untuk menjaga sikapnya di depan Oma Jane.

"Jangan marah, kalau kamu marah berarti kamu menyukaiku. Itu akan menyakitimu," balas Aldrich dengan berbisik juga. Menjaga percakapan mereka berdua dari Oma Jane.

"Jangan mimpi, gue cuman jijik disentuh cowok gampangan kayak lo!"

Aldrich melepaskan pelukannya dari Abigail. Pria itu tersenyum, membelai pipi Abigail. "Bagus kalau begitu."

Abigail menatap benci pada Aldrich, sedangkan Aldrich?! Pria itu memberikan tatapan hangatnya seperti biasa.

"Kalau kamu ingin memukul calon suamimu, pukul saja!" ujar Oma Jane sambil melenggangkan dirinya menuju sofa yang ada di ruangan Aldrich.

Scanned with CamScanner

Aldrich tergelak. Abigail melongo tidak percaya Oma Jane ternyata lebih berpihak padanya. Abigail melirik pada wanita yang menghampiri mereka, berdiri di samping Aldrich.

"Jadi ini calon istrimu, Al?" tanya wanita itu dengan manja dan tidak tahu malu, 11-12 dengan pria yang memelihara wanita itu.

Aldrich hanya menjawab dengan senyum lebarnya yang memperlihatkan lesung pipitnya.

"Hai aku Trisa, teman kencan Aldrich." Trisa mengulurkan tangannya, Abigail tidak merespons sama sekali. Ia melangkahkan kakinya begitu saja menghampiri Oma Jane yang sedang duduk di sofa.

Sumpah demi apa pun, Abigail merasa sangat dongkol. Ya Tuhan, ini baru awal kegilaan Aldrich di depan matanya. Pria itu begitu manis dan bejad secara bersamaan. Abigail ingin sekali semua cepat selesai. Dan tidak berurusan lagi dengan pria menjijikkan itu. Jika saja Abigail mempunyai alat waktu doraemon, Abigail ingin kandungannya cepat-cepat berusia 9 bulan. Melahirkan, setelah itu pergi jauh-jauh dari Aldrich dan Indonesia untuk melanjutkan cita-citanya dengan tenang.

Abigail melirik pada Aldrich dan Trisa yang masih bercengkrama. Abigail mendengkus ketika Aldrich memberikan sebuah cek pada wanita itu.

"Kamu harus mengubah cucu gilaku! Aku percaya kamu bisa!" gumam Oma Jane tiba-tiba meskipun dengan nada bicara yang ketus.

Abigail menolehkan wajahnya pada Oma Jane yang sedang menatap marah pada Aldrich dan Trisa yang sekarang sedang *cipika-cipiki* sebagai salam perpisahan.

"Aldrich tidak pernah hilang kendali sampai menghamili seorang wanita. Berarti kamu wanita istimewa menurutnya. Kamu harus bisa mengubah rasa istimewa itu menjadi cinta."

Hell no! teriak Abigail dalam hati.

Abigail tidak sudi dicintai apalagi mencintai pria seperti cucumu oma! Abigail masih cukup waras untuk memilih pria yang jauh lebih baik dari Aldrich.

"Aku senang kalian berdua nampak akrab." Aldrich duduk di lengan kursi sebelah Abigail sambil mengusap puncak kepala Abigail dengan lembut.

Scanned with CamScanner

Oma Jane mendelik pada Aldrich,

"Mau sampai kapan kamu akan bersikap seperti itu, Al? Kamu akan menikah dan akan mempunyai seorang anak? Setidaknya hargai calon istrimu!"

"Abi pasti mengerti dengan sifatku, Oma," timpal Aldrich dengan santai.

Pria itu bahkan mendaratkan kecupan di puncak kepala Abigail sebelum mendudukkan dirinya di sofa tunggal di sebelah Abigail.

"Tidak tahu diri! Sifatmu sangat mirip dengan kakekmu."

"Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, oma." Aldrich mengedipkan sebelah matanya pada oma Jane dengan senyum menggoda.

Oma Jane yang sudah kehilangan kesabaran, melemparkan sebuah asbak yang ada di atas meja pada Aldrich, untung saja Aldrich bisa berkelit tepat waktu dengan gelak tawa di bibirnya.

Abigail yang melihat pemandangan itu hanya bisa mengusap dadanya. Oma Jane ternyata sangat sadis.

Ya Lord, apa Abigail sanggup menghabiskan 1.5 tahun bersama keluarga gila seperti mereka?! Suami yang bajingan, ibu mertua yang selalu berbicara sembrono, dan nenek mertua yang sadisnya minta ampun. Abigail mengusap dadanya mencoba pasrah menerima nasib.

"Ya Tuhan, Ibu! Kenapa kamu melempar Aldrich dengan asbak? Bagaimana kalau mengenai kepalanya?" pekik Karina yang tiba-tiba datang bersama seorang wanita paruh baya yang sudah tidak asing untuk Abigail karena ia adalah Monika, desainer gaun pengantin yang terkenal di Indonesia.

"Biar saja!" balas oma Jane tanpa ragu.

"Ya Tuhan ibu!---kau tidak apa-apa?" tanya Karina khawatir pada Aldrich.

"Tidak Mom, asbak itu mengenai lantai bukan kepalaku."

"Ada apa ini?" tanya Karina kemudian, dengan cemas sembari menatap Aldrich dan oma Jane secara bergantian.

"Tidak apa-apa mom. Hai Monika...."

"Hai Al, akhirnya aku bisa merancang gaun pernikahanmu." Wanita itu mencoba bersikap biasa dengan mengabaikan pemandangan yang baru dilihatnya.

Scanned with CamScanner

Aldrich terkekeh pelan. Kemudian Monika menyapa Oma Jane dan Abigail yang kompak menampilkan wajah cemberut.

"Kamu pintar memilih calon istri Al, dia sangat manis dan muda," celetuk Monika ketika sudah berkenalan dengan Abigail.

"Kamu tahu keahlianku dalam memilih wanita, Monika," timpal Aldrich dengan nada sedikit membanggakan diri.

"Jadi kedatangan 4 wanita cantik ke kantorku adalah untuk memilih gaun pengantin? Kan aku sudah percayakan padamu dan oma, Mom?"

"Kamu dan Abigail yang akan menikah, jadi kalian berdua yang harus memilih. Abi, kamu pilih mana yang kamu suka. Monika berikan contoh rancanganmu pada Abigail," jelas Karina.

Monika pun menyerahkan beberapa contoh rancangan gaun pengantin pada Abigail. Abigail pun melihat-lihat rancangan-rancangan indah gaun pengantin tersebut. Jika saja ia akan benar-benar melakukan pernikahan yang sakral, mungkin dirinya akan sangat antusias untuk memilih gaun pengantin tersebut.

"Sudah kubilang, dia tidak akan suka dengan rancangan seperti ini karena terlalu biasa. Monika berikan rancangan yang kupilih."

"Anda yakin Nyonya? Menurutku itu tidak sesuai dengan karakter Abigail yang.... muda...."

"Jadi menurutmu pilihanku tua?"

"Bukan begitu..., ah sudahlah.... Abi coba lihat rancangan pilihan oma ini...." Monika menyodorkan gambar rancangan tersebut pada Abigail dengan sedikit enggan.

Abigail menerimanya. Matanya langsung membulat ketika melihat rancangan pilihan oma Jane yang begitu kolot dan... *Oh hello* Indonesia sudah merdeka, ini bukan jaman kompeni lagi.

"Oma, sekarang tahun 2018 bukan tahun 1820, Abi tidak mau pakai gaun seperti itu," celetuk Abigail dengan sedikit melempar kertas di tangannya itu ke atas meja dengan bergidik.

Aldrich, Karina dan Monica menahan senyum geli mereka, karena celetukan Abigail. Oma Jane menyentil kening Abigail dengan kesal.

"Sakit...," keluh Abigail dengan mengusap-ngusap dahinya.

Scanned with CamScanner

"Kurang ajar. Kamu menghina pilihanku? itu sangat klasik. Kau sangat tidak tahu seni!"

"Umur kita beda jauh, oma. selera seni kita tentu saja berbeda. Abi tidak mau memakai itu. Nanti Abi malah tambah di*bully* lagi. Belum menikah saja Abi di*bully* habis-habisan oleh penggemar cucu oma. Apalagi kalau mereka melihat Abi memakai gaun aneh seperti itu saat menikah dengan Aldrich?! Abi akan semakin di*bully* karena lebih mirip badut daripada mempelai wanita," cerocos Abigail dengan mengerucutkan bibirnya.

Keempat orang dewasa termasuk Oma Jane yang berada di ruangan Aldrich menatap prihatin pada Abigail yang memang mendapatkan kritikan pedas dari penggemar Aldrich yang seperti tidak rela, kalau pada akhirnya Aldrich akan menikah dengan gadis yang tidak mereka sangka sebelumnya. Abigail memang manis tapi tidak bisa dibandingkan dengan perempuan-perempuan yang pernah dirumorkan dekat dengan Aldrich.

"Ya sudah pilih saja yang lain!" seru oma Jane pada akhirnya, memilih tersenyum.

Aldrich tersenyum, kemudian ia bangkit dari duduknya menghampiri Abigail. Aldrich meminta Abigail menggeser duduknya agar memberikan sedikit tempat untuknya.

"Kita pilih sama-sama saja." Aldrich merangkul pinggang Abigail, sedangkan satu tangannya lagi membolak-balikkan gambar gaun rancangan Monika.

"Aku suka ini,"

"Ini bagus!" seru Abigail dan Aldrich bersamaan menujuk satu gambar rancangan yang sama, yaitu gaun putih yang sangat anggun dengan corak yang sederhana, namun terkesan seksi karena punggung gaun tersebut yang terbuka dengan belahan yang tinggi.

Karina dan Monika tertawa melihat kekompakan pasangan muda di depannya kecuali oma Jane yang mengerucutkan bibirnya. Wanita tua itu bergumam tidak jelas karena masih kesal rancangannya dihina oleh calon cucu menantunya, Abigail.

"Kalian benar-benar jodoh," cicit Karina di tengah tawanya.

Scanned with CamScanner

Aldrich tertawa pelan sembari mendaratkan sebuah kecupan manis di pelipis Abigail.

***

Abigail membuka pintu mobil Aldrich. Ya, ia pulang dengan diantar oleh Aldrich.

Mata Abigail fokus menatap ke depan pada pemuda yang masih terduduk di kursi kemudi mobil lamborghini papanya. Pria itu belum menyadari kedatangan Abigail karena pria itu terlihat fokus pada ponselnya.

Abigail turun dari mobil Aldrich, lalu menutup pelan pintu mobilnya.

BUGH!!

Abigail terlonjak kaget ketika Aldrich menutup pintu mobilnya dengan sangat keras. Abigail menoleh dengan kesal pada Aldrich, namun Aldrich seperti biasa memamerkan senyum tak bersalahnya.

Abigail mencoba tidak peduli dengan menolehkan kembali wajahnya untuk menatap pemuda yang sedang menunggunya. Mata Abigail terbelalak ketika bertemu pandang dengan mata pemuda itu, mata yang Abigail rindukan.

Marco.

Marco turun dari mobilnya. Pemuda itu berjalan mendekat pada Abigail, begitu juga dengan Abigail yang berjalan mendekat pada Marco. Sementara Aldrich hanya memperhatikan keduanya dengan berdiri elegan bersandar di depan mobilnya.

"Marco lo—"

"Gue cuma mau nganterin mobil yang lo tinggal di apartemen gue," jelas Marco memotong perkataan Abigail.

"*Thanks* udah nganterin," ucap Abigail ketika menerima kunci mobil dari Marco.

"Lo udah nunggu lama?" tanya Abigail.

"Gak juga. Ya udah gue balik."

"Co." Abigail menarik kemeja Marco untuk menghentikan langkah pemuda itu.

"Apa?" Marco pun membalikkan tubuhnya menghadap Abigail.

"Gue kangen sama lo!" aku Abigail dengan jujur.

Scanned with CamScanner

Marco tersenyum sinis. Kemudian pemuda itu memperhatikan seseorang yang ada di belakang Abigail. Abigail pun memutar kepalanya mengikuti arah pandang Marco. Ia melihat Aldrich berjalan mendekat ke arah mereka berdua.

"Lo udah mau nikah! Gak pantes lo ngomong kangen sama cowok lain."

"Lo benar-benar udah benci banget sama gue, Co?"

Marco terdiam, pemuda itu menatap lekat Abigail yang hidungnya sudah memerah menahan tangis.

"Gue cinta sama lo, Bi. Tapi lo lebih milih pria bajingan seperti Aldrich. Jujur gue gak nyangka sama pilihan lo! Gue pikir lo bakal benar-benar nungguin gue! Apa karena Aldrich lebih kaya dari gue yang cuma anak SMA, jadi lo mutusin buat nikah secepat itu sama dia? Gue ngerasa bener-bener ditusuk dari belakang, Bi! Sakit, Bi. Sakit!" Marco menunjuk dadanya dengan penuh emosi.

Abigail tidak bisa menahan air matanya, bukan hanya Marco yang merasakan sakit hati karena penghianatan dirinya. Abigail pun sama, ia merasakan nyeri akibat ketololannya.

Marco membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan Abigail menuju mobilnya.

"Marco—" Abigail menahan lengan Marco.

Tapi dengan refleks Marco mengehempaskan tangan Abigail sampai Abigail terjengkang ke belakang. Abigail terpekik.

"Abi!" gumam Marco dengan pelan ketika melihat Abigail akan terjatuh.

Tapi untungnya Aldrich bisa menahan tubuh Abigail dengan tepat waktu schingga Abigail tidak terjatuh.

Aldrich membantu Abigail berdiri dengan tegak, memeluk pinggang Abigail dengan posesif.

"Tidak bisakah kamu memperlakukan seorang wanita dengan lembut?" peringat Aldrich dengan suara tenang pada Marco.

"Maksud Bapak? Apa harus seperti bapak yang memperlakukan semua wanita dengan 'baik'?" sarkas Marco dengan tersenyum miring.

"Setidaknya kamu harus bersikap baik pada wanita hamil."

Scanned with CamScanner

Aldrich menepuk-nepuk pundak Marco pelan. Lalu menuntun Abigail untuk masuk ke dalam rumah, meninggalkan Marco yang membeku di tempat.

Scanned with CamScanner

STEP 25

"***Setidaknya kamu harus bersikap baik pada wanita hamil!***"

Abigail berjalan seperti tidak menapak pada lantai, ia seperti layangan yang ditarik menurut oleh Aldrich. Kata-kata Aldrich pada Marco memenuhi pikirannya. Abigail melirik sejenak pada Aldrich yang sedang menggenggam tangannya, menuntun Abigail berjalan.

Tiba-tiba Abigail menarik tangannya dengan kuat dari genggaman Aldrich sampai terlepas,

PLAKKK

"ABIGAIL!" pekik Sophia yang baru tiba di ruang tamu saat melihat Abigail melayangkan tamparan keras pada pipi Aldrich.

Napas Abigail begitu memburu, emosinya tiba-tiba memuncak setelah ia kembali pada *kesadarannya*. Aldrich terlalu lancang mencampuri urusannya dengan Marco.

Sementara Aldrich hanya terdiam dengan tenang, matanya fokus pada manik Abigail yang diselimuti oleh amarah.

"Apa yang terjadi? Abi...." Sophia menghampiri Abigail dengan merangkul bahu putrinya dengan cemas. Sophia sangat tahu sifat Abigail, semarah apa pun, sekeras apa pun sifat putri bungsunya itu, Sophia tidak pernah melihat kemarahan Abigail seperti sekarang.

"Puas, Kamu?" bentak Abigail dengan tajam pada Aldrich, tidak menghiraukan kecemasan ibunya.

"Abi—"

"Kamu merenggut kesucianku. Kamu membuatku hamil. Kamu merusak masa depanku. Kamu merusak hubunganku dengan Marco. Dan sekarang, kamu membuat Marco semakin membenciku! GUE BENCI LO, MAXSTON! GUE BENCI ANAK INI!" Abigail berte-

Scanned with CamScanner

riak histeris sambil memukul perutnya dengan cukup keras, lalu berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Ketika Aldrich akan menyusul, Shopia mencegahnya.

"Biarkan Abi sendiri dulu, dia sedang terguncang," pinta Shopia sambil menghapus air matanya.

"Maafkan saya tante, saya tidak bermaksud seperti apa yang dikatakan Abigail."

"Tidak apa, semua sudah terjadi. Maaf bukannya tante mengusir, tapi sebaiknya sekarang kamu pulang. Kamu juga tampak lelah."

Aldrich menarik napasnya dalam. Kemudian mengangguk setuju dengan usul dari ibu Abigail.

"Tante, kalau terjadi sesuatu pada Abigail, hubungi saya..."

"Tentu saja, Al..."

***

Abigail membenamkan wajahnya di atas bantal. Ia sangat marah dengan kelancangan Aldrich yang memberitahukan kenyataan tentang keadaan dirinya pada Marco.

Kenapa pria itu selalu sesuka hati dalam hidup Abigail? Siapa memang dia? Hidup Abigail baik-baik saja sebelum kedatangan Aldrich. Tapi sekarang?! Hidupnya benar-benar hancur setelah bertemu dengan Aldrich Reynand Maxston.

Marco masih sangat kecewa karena kabar pernikahan Abigail dan Aldrich yang tiba-tiba. Dan sekarang Marco pasti semakin kecewa dan membencinya dengan mengetahui fakta kehamilannya. Semuanya karena ulah Aldrich.

Drett. Drett. Drett.

Marco is calling...

Abigail langsung menggeser tombol hijau setelah mengetahui Marco yang menghubunginya.

"Jadi kamu sekarang sedang hamil?"

Abigail tidak jadi mengeluarkan suaranya ketika mendengar pertanyaan cepat tanpa basa-basi dari Marco di seberang telepon.

"Anak Aldrich?"

"Marco—"

Scanned with CamScanner

"Gue gak pernah nyangka... lo bisa semurah itu, Bi... munafik!"

Tut. Tut. Tut.

Marco memutuskan sambungan teleponnya tanpa menunggu Abigail berbicara sedikit pun. Abigail mencoba menghubungi Marco kembali, tapi ponselnya sudah tidak aktif.

Abigail memejamkan matanya. Ia menarik napas panjang untuk menetralisir emosi, kecewa, sakit hati yang berkecamuk dalam hatinya.

Tak lama, Abigail membuka kembali kedua matanya. Ia turun dari tempat tidurnya. Lalu mengambil ransel dan memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam ranselnya tersebut. Setelah dirasa cukup, Abigail pun meninggalkan kamarnya dengan ponsel yang ia biarkan tergeletak di atas tempat tidur.

***

"Sarah... hentikan aku sedang tidak *mood*," pinta Aldrich pada Sarah, salah satu wanita penghibur yang tangannya sedang menggoda *milik* Aldrich di balik celananya.

"Kenapa? Apa aku melayanimu tidak sebaik Trisa?"

"Apa aku pernah menolakmu sebelumnya?" tanya Aldrich

Sarah menggeleng. Wanita itu kemudian menyandarkan kepalanya pada dada bidang Aldrich.

"Aku tidak tahan jika sudah berdekatan denganmu, Al. Kita sudah lama tidak melakukannya karena akhir-akhir ini kau lebih sering bersama Trisa," ucap Sarah manja.

Aldrich tersenyum. Ia mengusap lembut rambut Sarah. Aldrich meminta Sarah untuk bangun dari dadanya. Lalu ia mengambil segepok uang dari kantung jasnya.

"Ini uang jajan untukmu, bisa tinggalkan aku sekarang?"

"Al ini banyak sekali!" pekik Sarah semringah karena uang yang ia terima 3 kali lipat lebih besar dari biasanya.

"Itu sebagai permintaan maafku karena kita gagal bercinta."

"Ahhh..., Kau memang yang terbaik." Sarah memeluk Aldrich dengan erat sebelum meninggalkan Aldrich dan teman-temannya di ruangan VIP kelab langganan Aldrich.

Scanned with CamScanner

Aldrich mengambil botol *wine*-nya. Ia langsung meneguknya dengan sedikit terburu-buru.

"Kamu kenapa?" tanya Zayn dengan mencpuk pundak Aldrich yang masih meneguk minumannya.

"Aku hanya haus," desah Aldrich setelah meneguk minumannya cukup banyak.

"Kamu ada masalah? Apa kamu menyesal karena akan menikah?" cibir Noura yang duduk di pangkuan Zayn.

"Tidak. Malah aku ingin segera cepat-cepat menikah," jawab Aldrich setengah asal sambil meneguk *wine*-nya kembali.

"Wow, jadi bungsu Pradipta benar-benar mengubahmu menjadi lebih waras?" tanya Louis yang sedang digerayangi wanitanya.

Aldrich tidak menggubris, ia hanya mengusap wajahnya seperti orang kalut. Sepertinya alkohol sudah mempengaruhi dirinya.

"Jadi kamu benar-benar menyukainya?" Kini Liam ikut memberikan suaranya.

"Jangan konyol. Itu tidak ada dalam kamus hidupku." Aldrich meneguk kembali minumannya.

"Lalu kenapa kamu terlihat galau? Bahkan kamu mengabaikan si seksi Sarah yang sangat pintar melayani," timpal Niall yang sedang bersama 2 wanita sekaligus.

"Aku hanya sedang tidak bernafsu." Aldrich meneguk kembali *wine*-nya sebelum menyandarkan kepalanya ke belakang kursi dengan mata terpejam. Pikirannya tiba-tiba terfokus pada sosok gadis berwajah dingin dan galak, Abigail.

Abigail memang seorang pemarah, tapi kemarahannya tadi sore begitu berbeda. Gadis itu terlihat kecewa dan terluka. Aldrich menggeram dalam hati. Ketika ia menyadari, kenapa dirinya tiba-tiba sangat terpengaruh dan peduli akan perilaku Abigail. Aldrich hanya tidak suka melihat Abigail yang seperti itu, yang begitu marah padanya. Aldrich mencoba berpikir jernih, ia peduli pada Abigail hanya karena Abigail ibu dari calon anaknya. Ya pasti hanya gara-gara itu.

"Aku pulang." Aldrich bangkit dari kursi, tapi ia terlalu banyak minum, sampai keseimbangannya hampir hilang.

Scanned with CamScanner

"Al, biar aku yang antar," tawar Noura langsung mengalungkan tangan Aldrich pada pundaknya.

***

Aldrich membuka matanya perlahan, kepalanya berdenyut dan terasa nyeri. Semalam ia benar-benar mabuk. Aldrich merasakan pergerakan di sisinya. Ia melirik dan mendapati Noura tidur memeluknya dengan tubuh telanjang di balik selimut. Begitupun dengan dirinya.

Aldrich mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Dan ya..., ia dan Noura memang telah melakukannya. Aldrich mendesah pelan, ia memejamkan matanya sambil memijat pelan kepalanya yang berdenyut hebat.

"Apa kamu masih pusing?" tanya suara parau Noura.

"Kamu sudah bangun?" tanya Aldrich balik.

Noura menganganggukkan kepalanya. Wanita itu lalu menyurukkan wajahnya di leher Aldrich.

"Al apa kamu benar-benar akan menikah? Jujur, aku tidak rela."

"Bukan cuma kamu yang tidak rela, semua wanita yang mengenalku pun tidak rela. Tapi aku memang harus menikah. Kenapa bangun-bangun kamu membahas hal itu, hmm?" Aldrich mengangkat dagu Noura.

"Jangan jatuh cinta pada gadis itu," pinta Noura

"Tidak akan," jawab Aldrich. Ia mendaratkan ciuman lembut di bibir Noura.

"Aku mencintaimu, Al."

"Noura..., jangan mencintaiku, tidak hanya kamu yang akan terluka tapi kekasihmu juga, Zayn."

"Kamu yang kucintai, bukan Zayn," ucap Noura tegas.

Aldrich menatap sahabat dari kecilnya itu dengan lekat. Ia tahu Noura sangat mencintainya. Tapi Aldrich tidak akan pernah bisa membalasnya. Bukan karena Noura kekasih salah satu sahabatnya, bukan. Tapi memang karena hatinya yang sudah beku. Namun begitu Aldrich sangat menyayangi Noura dan selalu ingin melindungi wanita itu.

Aldrich kembali mencium bibir Noura dengan liar, tangannya menjalar untuk menangkup payudara Noura. Noura mengerang nik-

Scanned with CamScanner

mat. Tangan Aldrich membelai seluruh tubuh Noura, memanjakan gadis itu dengan sentuhannya.

"Al, aku menginginkanmu," pinta Noura.

"Aku tahu." Aldrich pun memposisikan dirinya di atas Noura.

"Ahh...," desah Noura ketika Aldrich memasukan *miliknya.*

Desahan Noura semakin menjadi, ketika Aldrich menggerakan pinggulnya dengan tempo yang cepat.

Drett. Drett. Drett.

Aldrich mengambil ponselnya di atas nakas, tapi tidak menghentikan gerakan pinggulnya pada Noura. Semalam ponselnya terus berbunyi, tapi Aldrich tidak menggubrisnya karena ia terlalu banyak minum.

Alex is calling...

Aldrich langsung menghentikan gerakannya, lalu meminta Noura untuk diam. Noura pun mengangguk mengerti.

Aldrich mengangkat telepon dari Alex. "Hallo."

"Ke mana saja kamu? Semalaman aku mencoba menghubungimu!"

"Kenapa? Merindukanku?" gurau Aldrich dengan tawa kecil pada teman kuliahnya itu, sekaligus calon kakak iparnya.

"Adikku hilang!"

Aldrich langsung menghentikan tawanya.

"Maksudmu?"

"Abigail kabur dari rumah!"

Aldrich menutup telepon dari Alex, ia langsung memisahkan diri dari Noura. Aldrich lalu turun dari tempat tidur, kemudian mengambil pakaian di lemari dan memakainya dengan terburu-buru.

"Al ada apa?"

"Noura, maaf kita tidak bisa melanjutkannya. Aku juga tidak bisa mengantarmu pulang. Aku ada urusan penting."

Setelah berpakaian lengkap, Aldrich menghampiri Noura yang masih telanjang di balik selimutnya, mencium keningnya, lalu mengambil kunci mobil. Kemudian Aldrich melangkahkan kakinya dengan lebar keluar dari kamarnya.

Scanned with CamScanner

STEP 26

"Bagaimana? Apa kalian sudah mendapatkan kabar mengenai keberadaan Abi?" tanya Sophia dengan tidak sabar pada Kenan dan Alex yang baru tiba di rumah.

"Belum, Mi," jawab Alex.

"Behum? Lalu kenapa kalian berdua sudah pulang?" timpal Sophia setengah membentak.

"Sophia tenangkan dirimu. Apa kamu pikir aku dan Alex harus berkeliaran seharian mencari Abigail? Kita sudah mengerahkan semua anak buah kita untuk mencarinya. Kita hanya tinggal menunggu saja."

"Kenan, Putri bungsuku ada di luar sana. Ia sedang patah hati dan dalam keadaan hamil muda. Aku sungguh tidak tenang." Sophia mulai terisak.

"Kamu pikir cuma kamu saja yang tidak tenang? Aku juga tidak tenang sama sepertimu, Abigail juga putriku!" bentak Kenan pada Sophia. Kenan memijit pelipisnya yang tidak pusing sama sekali, ia sama frustrasinya dengan istrinya.

"Kamu juga harus berpikiran jernih, Abi tidak mungkin berbuat nekat seperti yang kamu pikirkan, gadisku adalah gadis terkuat. Aku sangat tahu Abigail," lanjut Kenan dengan setengah bergumam.

Sophia menghapus air matanya dengan sapu tangan digenggamannya.

"Mi.... Kak Ryan juga sudah mengerahkan kolega-koleganya di seluruh rumah sakit. Tidak ada nama Abi di rumah sakit manapun. Mami yang tenang." Maudy mengusap pundak Sophia untuk menenangkan ibunya itu yang tampak begitu kalut.

Scanned with CamScanner

"Mi, Aldrich juga sudah mengerahkan semua anak buahnya untuk mencari Abi. Jadi percayalah kita akan segera menemukan Abigail." Alex juga mencoba membuat sang ibu lebih tenang.

"Aku tidak menyukai pria itu sejak awal! Tapi kalian semua selalu memaksaku untuk menyukainya."

"Sophia...," tegur Kenan.

Sophia menghela napasnya mencoba untuk bersabar, kemudian bangkit dari duduknya, menatap tajam pada Kenan, suaminya.

"Aku tidak mau tahu! segera temukan putriku secepatnya!" tegas Sophia, Lalu ia melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan Kenan, Alex dan Maudy begitu saja.

***

Aldrich sedang rapat dengan beberapa direksinya. *General Manager* di perusahaannya sedang menjelaskan mengenai kenaikan persentase pendapatan perusahaan. Tapi Aldrich tidak mendengarkan secara fokus apa yang diterangkan oleh stafnya tersebut. Yang ia lakukan hanya menatap meja sambil mengetuk-ngetuk meja dengan kelima jarinya secara bergantian.

Sudah hampir 5 hari Abigail menghilang. Anak buahnya maupun Anak buah Pradipta belum mendapatkan kabar sedikit pun tentang keberadaan Abigail. Kali ini Abigail sangat sulit sekali dilacak, gadis itu tidak membawa ponselnya yang bisa dilacak untuk menemukan lokasi tempatnya berada sekarang.

Besok adalah hari kelulusan di sekolahnya, dan lusa adalah hari pernikahan mereka berdua. Aldrich mendesah kasar, ia cukup khawatir. Anak buahnya belum bisa menemukan calon istrinya. Bukan karena pernikahannya. Masa bodo jika pernikahan konyolnya batal sekalipun. Meski hal tersebut akan membuat seluruh keluarga malu, serta kerugian secara materi mencapai miliaran karena telah berencana menggelar pesta pernikahan yang megah.

Aldrich memiliki rasa bersalah yang menggelayuti hatinya karena apa yang dikatakan Abigail memang benar, Aldrich telah menghancurkan masa depan gadis remaja itu. Untuk pertama kalinya ia peduli dengan wanita yang sudah ia tiduri.

Scanned with CamScanner

Biasanya Aldrich hanya akan melempar sejumlah uang pada *wanita*-nya dan semua urusan selesai. Tetapi ini pertama kalinya Aldrich kehilangan kendali karena telah menanamkan benih-nya begitu saja tanpa memikirkan konsekuensi ke depannya. Yang ia tahu hanya kenikmatan ketika bersatu dengan Abigail.

Aldrich bisa saja menawarkan sejumlah uang seperti biasanya, tapi Abigail berbeda, gadis itu tidak akan sudi menerima satu koper uang pun darinya. Maka dari itu Aldrich mencoba menawarkan pernikahan meskipun hanya dalam perjanjian. Ia dengan konyolnya memaksa gadis itu untuk menerima pinangannya. Penolakan Abigail membuat dirinya tertantang untuk menjadikan gadis itu miliknya, walaupun hanya untuk sementara.

Terlebih Aldrich memang sama sekali tidak berniat memiliki sepenuhnya wanita mana pun di dunia ini. Aldrich hanya merasa Abigail sedikit memberikan warna dalam hidupnya. Saat wanita-wanita lain begitu memujanya, entah karena uang atau ketampanannya, Abigail sama sekali tidak memperlihatkan ketertarikannya sedikit pun pada Aldrich.

"Bisa kita tunda rapat ini sampai besok? Aku sedang ada urusan penting," sela Aldrich di tengah penjelasan *General Manager*-nya.

"Tentu saja pak," jawab Sang General Manager meskipun terlihat raut kecewa di wajahnya. GM itu sudah menjelaskan setengah jalan dari semua presentasi yang harus jelaskan.

"Apa urusan penting itu mengenai pernikahanmu?" gurau Zayn dengan nada sarkas.

Aldrich hanya tersenyum simpul pada Zayn, kemudian ia bangkit dari kursinya untuk meninggalkan ruang rapat tanpa kata.

***

Abigail meminum bandrek-nya dengan perlahan sambil memandangi keindahan lampu kota Bandung di atas bukit yang terkenal romantis. Hatinya cukup terhibur hanya dengan memandangi ribuan lampu bangunan-bangunan kota tersebut, meskipun hanya seorang diri.

Scanned with CamScanner

Sebenarnya tidak sepenuhnya sendiri, ia melihat pemandangan tersebut bersama dengan para pengunjung lainnya yang kebanyakan dari mereka adalah sepasang kekasih.

Abigail tersenyum. Teringat sesuatu. Karena bukit ini adalah tempat favoritnya dengan Marco. Biasanya mereka berdua akan ke sini 2 minggu sekali atau sebulan sekali, bermalam dengan memasang tenda untuk mereka berdua. Dan selama dalam *pelariannya*, Abigail hampir setiap malam ke sini. Abigail sangat merindukan Marco.

"Ternyata benar, lo di sini."

Abigail langsung menolehkan wajahnya ketika ia mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. Marco berdiri tidak jauh darinya, pemuda itu sedang menatap datar pada Abigail.

Abigail memalingkan penglihatannya kembali pada pemandangan pusat kota Bandung, dengan jantung yang berdetak tidak menentu.

Marco berjalan mendekat. Pemuda itu mendudukkan dirinya di sebelah Abigail.

"Gue hampir gak ngenalin lo karena lo pake *wig*." Kata Marco membuka perbincangan.

"Akhir-akhir ini gue mendadak terkenal, jadi penyamaran dibutuhkan ketika gue butuh privasi."

Marco tersenyum kecil, ia cukup mengerti perubahan hidup Abigail setelah pernikahannya dengan Aldrich diketahui publik.

"Atau lebih tepatnya lo ngehindari anak buah bokap lo yang sedang kelimpungan nyari lo beberapa hari ini."

"Itu alasan lainnya."

"Tapi pada akhirnya cuma gue yang bisa ngenalin lo dalam bentuk apa pun," ucap Marco sedikit bangga.

"Lo bener," kekeh Abigail, begitu pun dengan Marco yang ikut terkekeh.

Kemudian Marco dan Abigail saling terdiam cukup lama, suasana canggung kembali terasa diantara keduanya.

Abigail mendengar Marco menarik napas panjang,

"Maaf..." gumam Marco kemudian.

Abigail menoleh cepat pada Marco yang tengah fokus menatap ke depan.

Scanned with CamScanner

"Kata-kata gue di telepon keterlaluan," lanjut Marco dengan menoleh untuk menatap Abigail yang sedang memperhatikannya dengan lekat.

Abigail tersenyum lirih pada Marco. "Gue gak semurah seperti apa yang lo pikir, Co."

"Gue tahu..., senakal apa pun lo, gue percaya kalo lo bisa ngebatasin diri. Waktu itu gue tersulut emosi. Gue sakit hati lo nyerahin diri lo gitu aja sama Aldrich." Marco menangkup kedua pipi Abigail dengan mata saling bertautan satu sama lain.

Abigail menurunkan tangan Marco di pipinya. Kemudian memandang lampu-lampu kota Bandung kembali. Abigail menarik napasnya dengan berat.

"Masa depan gue hancur, Co."

Marco merangkul bahu Abigail, menyandarkan kepala Abigail pada bahunya.

"Nggak Bi, gue yakin Aldrich gak akan ngebiarin hal itu. Meskipun si bajingan itu yang bikin lo hancur karena nafsu iblisnya. Tapi yang gue liat, dia cukup peduli sama lo atau mungkin dia memang peduli sama lo, sama anak lo."

Refleks Abigail menengadahkan wajahnya, menatap Marco, sehingga jarak wajah keduanya begitu dekat.

"Tadi siang Aldrich datang ke apartemen gue. Dia gak ngejelasin secara gamblang, tapi dia ngaku kalau dia yang udah ngejebak lo waktu di kelab. Gue mau hajar dia, tapi si pengecut itu malah memerintahkan *bodyguard*-nya buat ngehajar gue duluan sebelum pukulan gue mengenai wajahnya—"

Abigail menarik kepalanya dari bahu Marco, mengambil ponsel Marco di saku jaketnya. Lalu menyalakan senter di ponsel Marco dan mengarahkan pada wajah pemuda itu. Benar saja, wajah Marco cukup babak belur dengan memar di sudut bibir dan pipinya.

"Si *bastard* itu!" geram Abigail sambil meremas kuat ponsel Marco yang ada di tangannya.

"Lo benar, Aldrich benar-benar bajingan. Tapi dia mengatakan kalau gue pantas mendapatkan pukulan karena udah bikin lo nangis."

"Dia memang tidak tahu diri! Yang bikin gue nangis itu sumbernya dari dia!" bentak Abigail dengan emosi.

Scanned with CamScanner

Marco tertawa kecil, mengusap puncak kepala Abigail dengan lembut.

"Gue ngeliatnya lain, Bi. Dia terlihat khawatir sama lo. Dia juga yang minta gue buat nyari lo, karena menurut Aldrich gue satu-satunya yang bisa nemuin dan yang ingin lo temuin saat ini. Awalnya gue nolak, karena gue ngerasa hubungan kita benar-benar sudah berakhir dan gue udah gak bisa buat berhubungan lagi sama lo."

Abigail menatap nanar pada Marco, ada perasaan nyeri dalam hatinya ketika ucapan frontal keluar dari mulut Marco tentang hubungan mereka berdua.

"Tapi Aldrich menjelaskan inti penyebab kalian berdua harus nikah. Meskipun gue sakit hati tapi gue juga ngerasa bersalah sama lo. Gue udah nge-*judge* lo secara sepihak tanpa mencari tahu kebenarnya. Makanya gue nyari lo sampe ke sini, sekalian buat minta maaf sama lo." Marco menyelipkan jemari-jemarinya pada jemari Abigail.

"Bi, hubungan kita sudah berakhir. Jodoh lo bukan gue, tapi Aldrich."

"Menurut lo begitu?"

"Iya, jalan kita udah beda. Gue yakin Aldrich bakal memperlakukan lo dengan baik. Jadi jangan *lari* seperti ini. Lo harus belajar menerima kenyataan begitu juga dengan gue. Gue bakal belajar buat ngelupain cinta gue, cinta lo, cinta kita berdua. Kita bisa mulai dari awal lagi dengan berteman seperti saat kita pertama kali bertemu," ujar Marco bijak.

Abigail tidak bisa membendung tangisnya, pundaknya naik turun karena sesak di hatinya. Abigail patah hati. Hubungannya dengan Marco akhirnya harus berakhir seperti ini.

Marco benar, ia harus belajar menerima kenyataan, karena tidak ada yang bisa di pertahankan dari hubungannya dengan Marco. Meskipun suatu saat nanti Abigail akan bercerai dengan Aldrich, tetap saja ia merasa tidak cukup pantas untuk Marco. Marco berhak mendapatkan wanita yang lebih baik darinya. Dan Angela memang pilihan yang paling tepat. Abigail akan belajar merelakan Marco bahagia dengan wanita itu.

Abigail melihat Marco menengadahkan wajahnya ke atas. Abigail tahu Marco sedang menahan air matanya, meskipun ia tidak bisa

Scanned with CamScanner

melihat dengan jelas wajah Marco karena keadaan bukit yang pencahayaannya remang. Abigail sudah cukup mengenal kebiasaan pemuda itu ketika sedang mengekpresikan perasaannya.

Kemudian Marco membawa Abigail ke dalam pelukannya.

"Gue cinta sama lo, Co."

Marco mempererat pelukannya pada Abigail. "Gue juga Bi, cinta banget sama lo!"

Scanned with CamScanner

STEP 27

Abigail menatap Marco yang masih betah terlelap, mereka tidur di *Bukit Bintang* dengan beralaskan rerumputan. Abigail menjadikan dada Marco sebagai bantalnya. Ia menatap intens wajah Marco tanpa berkedip seolah takut melewatkan wajah tampan pemuda itu sedetik pun. Abigail ingin sepuasnya menatap wajah Marco sebelum ia harus melupakan segala sesuatu tentang pemuda itu.

Marco menggeliat, membuka matanya secara perlahan.

"Pagi...," sapa Marco dengan parau sambil mengusap rambut Abigail.

"Pagi...," balas Abigail lembut.

"Jam berapa, Bi?"

"Jam 09.30."

"Apa? *Oh shit*—" Marco meminta Abigail bangun dari atas dadanya.

"Ada apa?" tanya Abigail mengerutkan keningnya heran.

"Lo lupa hari ini hari kelulusan kita?!"

"Terus?"

"Kita harus datang dong, Bi."

"Gak bakalan sempat, Co."

Tapi Marco mengabaikan pernyataan Abigail yang terlihat tidak acuh. Marco menggenggam tangan Abigail. Mengajaknya turun dari *Bukit Bintang* dengan embun sedikit menghiasi sekitar bukit. Pemuda itu mengajak Abigail ke lapangan yang tidak jauh dari bukit, di sana sudah terdapat Helikopter berwarna hitam.

Abigail menghentikan langkahnya,

"Co—"

Scanned with CamScanner

"Aldrich yang kirim," jawab Marco sebelum Abigail menyelesaikan pertanyaannya.

***

Abigail dan Marco berjalan bersama memasuki sekolahnya untuk menghadiri pesta kelulusan mereka berdua sebagai anak SMA. Ia dan Marco memang datang agak sedikit terlambat. Tapi berkat Helikopter Aldrich, Abigail dan Marco bisa tiba lebih cepat di acara kelulusan mereka.

Abigail menarik napas dengan kasar, ketika memikirkan nasibnya. Kalau sekarang ia sudah lulus dari SMA, itu artinya dalam 2 hari ke depan ia akan benar-benar menjadi istri Aldrich Maxston.

"ABIIIII...!" teriak Viola dan Isabela bersamaan ketika Abigail tiba di halaman sekolah yang telah disulap menjadi tempat acara kelulusan.

Viola dan Isabela berlari ke arah Abigail dengan tergopoh. Mereka berdua mengenakan kebaya dan berdandan sangat cantik dan anggun sebagaimana pada umumnya para siswa yang lain juga berdandan sebaik mungkin di hari terakhir mereka sebagai anak SMA.

Abigail tersenyum, ia sangat merindukan kedua sahabat terbaiknya itu. Abigail berlari tanpa halangan yang berarti. Tidak ada kebaya, tidak ada *heels* yang dapat menghambat laju langkahnya. Abigail hanya memakai kemeja putih berlengan panjang, celana garis berwarna abu dan selop berwarna senada dengan kemejanya. Abigail juga tidak memoles wajahnya dengan *make up* tebal seperti teman-temannya. Tidak ada waktu untuk itu, ia hanya menyempurnakan penampilan sederhananya dengan menggunakan kacamata hitam.

Abigail, Viola dan Isabela saling berpelukan melepaskan rindu.

"Akhirnya lo datang!" seru Isabela yang memeluk erat Abigail.

"Lo bikin khawatir kita berdua... harusnya lo ngomong sama kita berdua kalo lagi ada masalah, kita berdua pasti bakal bantuin lo, Bi," timpal Viola dengan suara cemas.

"Tapi kita berdua lega, lo gak kenapa-kenapa." Isabela dan Viola melepaskan pelukan mereka berdua dari Abigail.

"Tante Sophia khawatir banget sama lo," lanjut Isabela yang mendapatkan anggukan setuju dari Viola.

Scanned with CamScanner

Benar saja, dari kejauhan Abigail melihat Sophia sedang berjalan cepat ke arahnya. Abigail pun berlari ke arah ibunya. Ia juga sangat merindukan sosok cerewet yang selalu memanjakannya itu. Mereka pun berpelukan.

"Mami kok, ada di sini?"

"Karena Mami tahu, anak mami akan datang," balas Sophia di tengah harunya karena bisa melihat kembali putrinya yang nakal.

Setelah cukup puas memeluk Abigail, Sophia melepaskan pelukannya, mencium kening dan kedua pipi Abigail secara bergantian. Sophia beralih memeluk Marco yang ada di belakang Abigail. Abigail tidak menyadari sejak kapan Marco berada di sana

"Terima kasih sudah membawa Abigail pulang," ucap Sophia di tengah isaknya.

"Sama-sama Tante," balas Marco tulus.

Abigail tersenyum melihat kedekatan Sophia dan Marco. Keluarga Abigail memang sudah cukup dekat dengan Marco. Sophia mengajak Abigail menuju ayahnya, Kenan yang turut hadir. Keluarga Aldrich, Damian, Karina, dan Oma Jane pun turut hadir karena memang mereka adalah pemilik sekolah.

Abigail memeluk mereka satu per satu, ia cukup terharu ternyata tidak hanya keluarganya sendiri atau orang terdekatnya yang mengkhawatirkannya selama ia *melarikan diri,* tapi juga keluarga Aldrich ikut mengkhawatirkannya.

Ketika Abigail akan memeluk Oma Jane, Oma Jane menyentil dahi Abigail beberapa kali dengan gemas dengan wajah judes yang selalu menghiasi wajah Oma Jane ketika bertemu dengan Abigail. Tapi Abigail tidak menghiraukannya, ia tetap memeluk Oma Jane.

Abigail mengedarkan pandangannya, ia melihat Aldrich sedang duduk di kursi dengan meja panjang yang dijejerkan di atas panggung kecil nan megah bersama kepala sekolah, dan juga beberapa staf sekolah yang akan menyematkan toga kelulusannya. Aldrich terlihat tidak acuh pada Abigail, tidak seperti yang lainnya, yang terlihat antusias dengan kembalinya Abigail. Aldrich terlihat santai mengobrol bersama pak Julian dengan tawa kecil menghiasi bibirnya. Abigail menghela napas, ia juga sama sekali tidak peduli dengan reaksi cuek Aldrich.

Scanned with CamScanner

Abigail pamit pada keluarganya untuk duduk bersama teman-temannya di jajaran kursi sebelah kiri, sedangkan di sisi sebelah kanan diperuntukkan untuk wali murid.

"Abigail Meshash Pradipta..."

Nama Abigail dipanggil ketika ia dinobatkan sebagai lulusan terbaik dengan nilai tertinggi diantara seluruh murid. Tepuk tangan mengiringi Abigail yang berjalan menuju panggung. Abigail menerima toga kelulusannya dan juga nilai kelulusannya.

Abigail sedikit gugup ketika ia akan bersalaman dengan Aldrich.

"Selamat." Aldrich mengulurkan tangannya pada Abigail dengan senyum ramah seperti biasa, tidak terlihat ada kecanggungan sedikit pun dari Aldrich setelah semua yang terjadi diantara mereka berdua.

Abigail pun menyambut tangan Aldrich. Mereka bersalaman dengan mata tidak lepas satu sama lain. Ketika mereka saling melepaskan tangan satu sama lain, tiba-tiba Aldrich menangkup wajah Abigail, kemudian mendaratkan ciuman yang lembut di keningnya.

Tentu saja hal tersebut membuat gaduh keadaan. Suara jepretan dan lampu blitz kamera menyoroti keduanya ditambah sorak-sorai dan siulan menggoda dari teman-teman Abigail menambah kericuhan. Hal itu sukses membuat wajah Abigail memerah.

"Aku bangga padamu," ujar Aldrich setelah melepaskan ciuman yang cukup lama pada kening Abigail. Kemudian Aldrich membawa Abigail ke dalam pelukannya, tidak memedulikan di mana kini mereka berada karena lusa Abigail dan Aldrich akan menggelar pernikahan yang sudah pasti akan menjadi konsumsi publik.

"Jangan *lari* lagi. Jangan membuatku khawatir," bisik Aldrich lembut.

***

Setelah acara kelulusan selesai, Abigail merayakannya dengan makan-makan bersama teman-teman satu sekolahnya di salah satu restoran terkenal di Jakarta. Abigail keluar dari restoran tersebut bersama Viola, Isabela dan yang lainnya dengan semangat dan riang.

"Bi, calon suami lo tuh...," tunjuk Viola pada Aldrich yang sudah berdiri di samping mobilnya dengan buket bunga mawar merah yang besar di tangannya.

Scanned with CamScanner

"Cieeee...," goda teman-teman Abigail yang lain.

"Apaan sih? Biasa aja kali." Abigail melirik pada Aldrich yang sedang memamerkan senyum padanya.

Kemudian Abigail melihat ke belakang, di mana Marco dan Angela yang sedang bersama. Memang ada beberapa orang temannya yang membawa pasangan mereka masing-masing dalam acara tersebut, termasuk Marco.

Abigail menarik napasnya dalam, ia tidak menyangka ternyata Marco secepat itu bisa melupakannya. Tapi bagaimana pun Angela sangat beruntung bisa mendapatkan pria sebaik Marco. Jujur Abigail sangat iri padanya.

Pepatah mengatakan, *orang baik akan berjodoh dengan orang baik pula*. Tapi sepertinya pepatah tersebut tidak berlaku untuk Abigail. Justru pria 'hidung belang' lah yang akan menjadi jodohnya walaupun hanya sebagai jodoh sementara. Padahal Abigail merasa dirinya tidak pernah bergonta-ganti pasangan seperti Aldrich yang gemar bergonta-ganti wanita layaknya celana dalam.

Abigail pun pamit kepada teman-temannya menuju Aldrich.

Aldrich tersenyum lebar pada Abigail sambil menyerahkan buket Mawar merah besarnya.

"Apa kamu sedang menyogokku dengan buket bunga jumbo ini?" tanya Abigail sambil meraih buket besar itu.

"Tidak, kamu memang pantas mendapatkannya. *Happy graduation*, Sayang," ucap Aldrich tulus. Pria itu mencium pipi Abigail sebelum membukakan pintu mobilnya untuk Abigail.

***

Scanned with CamScanner

STEP 28

Abigail sedang memperhatikan teman-temannya, Isabela, Viola, Marco bersama kekasihnya, Angela dan yang lainnya duduk dalam satu meja sambil menikmati makanan yang tersaji. Ada juga yang asyik menyaksikan beberapa pasangan yang sedang berdansa.

Setelah lulus sekolah teman-temannya sudah menata diri mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Abigail sangat bersyukur Isabela dan Viola kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta, jadi mereka bertiga masih bisa berkumpul bersama-sama.

Marco pada akhirnya memutuskan kuliah di Oxford, satu universitas dengan kekasihnya, Angela yang terlebih dulu kuliah di sana. Padahal dulu ketika Marco masih merangkai mimpi bersama dengannya, pemuda itu berencana kuliah di Columbia University, sedangkan Abigail di Harvard University. Meskipun berbeda kampus dan berada di wilayah yang berbeda, tapi setidaknya ia dan Marco tetap berada di negara yang sama. Tapi mimpi adalah mimpi, sekarang semuanya sudah berbeda jalan.

Jika teman-temannya sedang berjuang menggapai mimpi indah mereka, berbeda dengan dirinya yang sedang merajut *mimpi buruk* bersama orang yang berdiri di sampingnya. Abigail menoleh malas pada Aldrich yang sedang berbincang dengan salah satu tamu undangan yang sepertinya adalah klien bisnisnya.

Yap, Abigail dan Aldrich sedang melangsungkan resepsi pernikahan mereka yang megah bak negeri dongeng, setelah tadi siang mengucap janji suci pernikahannya dengan sangat sederhana yang hanya dihadiri keluarga inti saja.

Scanned with CamScanner

Sekarang Abigail dan Aldrich sudah benar-benar sah menjadi sepasang suami istri. Abigail tidak menyangka resepsi pernikahannya akan semegah ini. Ia sempat protes pada Aldrich tentang pernikahan mereka berdua yang terlalu *wah* untuk ukuran sebuah pernikahan kontrak.

Tapi Aldrich mengatakan dengan enteng kalau ini pernikahan sekali seumur hidup baginya, meskipun pada akhirnya mereka berdua harus berakhir oleh perceraian. Aldrich mengatakan tidak akan berencana menggelar pesta pernikahan lagi dengan siapa pun.

Dasar pria gila, jadi ia berencana menjadi jomlo lapuk yang terus bermain dengan banyak wanita?! *Ya Lord*, Abigail harus sering mengusap perutnya agar anaknya kelak bisa lebih waras dari bapaknya. Tapi memang yang merencanakan resepsi megah ini adalah keinginan kedua belah pihak keluarga dengan persetujuan dari Aldrich.

Abigail hanya bisa menggerutu melihat kemewahan dan publikasi yang berlebihan seperti ini. jika Abigail dan Aldrich berpisah kelak, ia akan terkenal dengan bergelar sebagai jandanya Aldrich Maxston sang Don Juan. *Hell*, sungguh tidak adil untuknya yang masih sangat muda tapi harus dikenal seorang janda nantinya. Pria itu memang selalu seenaknya sendiri.

"Jangan cemberut terus, padahal kamu adalah mempelai wanita termanis yang pernah ku lihat."

"Stop merayu," sungut Abigail.

"Tidak Abi sayang, itu kenyataannya."

Abigail memicingkan mata, menatap tajam pada Aldrich. Namun hanya dibalas senyum simpul oleh pria itu. Kemudian Aldrich mengecup bibir kilat bibir Abigail.

"Al—"

"Tersenyumlah untuk hari spesial kita ini. setidaknya kamu harus bangga karena kamu akan menjadi satu-satunya wanita yang kunikahi." Aldrich tersenyum pada Abigail.

"dan menjadi janda kamu satu-satunya. Kamu memang berengsek."

"Aku tahu itu," kekeh Aldrich, meraih pinggang ramping Abigail untuk berjalan bersamanya menghampiri tamu yang lainnya. Seper-

Scanned with CamScanner

tinya mereka adalah teman-teman Aldrich, Abigail mengenali salah satu dari gerombolan itu, Liam.

"*Well*, pengantin kita akhirnya datang juga," ujar pria yang bertubuh pendek.

Aldrich tersenyum pada teman-temannya, kemudian ia menoleh pada Abigail. "Abi, kenalkan ini sahabat-sahabatku. Niall, Louis, dan Liam."

"Kita sudah saling mengenal. Kita pernah bertemu sebelumnya waktu insiden pemukulanmu di kelab waktu itu," ucap Niall ketika Abigail bersalaman dengannya.

Dan gelak tawa pun keluar dari mulut kawanan tersebut, kecuali Liam yang hanya memamerkan senyumnya.

"Apa kami ketinggalan sesuatu?" tanya suara seorang pria dari arah belakang Aldrich dan Abigail.

Aldrich memutar tubuhnya, sedangkan Abigail tidak berniat sedikit pun mengetahui siapa pemilik suara itu.

"Apa resepsi pernikahanku tidak semenarik itu, sampai kalian berdua baru datang?" gurau Aldrich pada temannya itu.

"Itu semua karena sahabatmu yang cantik ini sedang manja," jawab pria itu.

"Kamu kenapa, hmm?" tanya Aldrich dengan lembut.

"Tidak! Aku hanya sedang tidak *mood* keluar," jawab wanita itu.

"Termasuk ke resepsiku?"

Abigail hanya mendengar dengkusan dari wanita itu yang disambut tawa kecil dari Aldrich.

"Kamu tidak mengenalkan mempelaimu pada kami?" kini pria pasangan wanita itu yang kembali bersuara.

Kemudian Aldrich meraih pinggang Abigail supaya berbalik menghadap temannya. Abigail mendapati Noura, teman wanita Aldrich bersama seorang pria yang mungkin pasangannya atau siapa pun itu, Abigail tidak peduli.

"Ini istriku, Abigail.... Abi ini Noura, kalian sudah pernah bertemu sebelumnya, kan?" Aldrich mengenalkan Abigail pada Noura dan Zayn.

Scanned with CamScanner

"Waktu itu Abigail menutupi wajahnya dengan masker, aku tidak menyangka kalian berdua pada akhirnya menikah," timpal Noura sambil mencium pipi kiri dan kanan Abigail secara bergantian.

"Pantas saja Aldrich akhirnya luluh dan bersedia menikah. Ternyata istrinya begitu manis dan sangat muda. Aku Zayn...." Zayn mengulurkan tangannya pada Abigail dengan tersenyum hangat. Abigail pun menyambut tangan Zayn dengan senyum simpulnya.

"Dia kekasih Noura." Aldrich menjelaskan pada Abigail.

Setelah acara perkenalan Abigail dan teman-teman Aldrich, kawanan tersebut memulai percakapan mereka dengan tak henti mengejek prinsip Aldrich yang tidak akan menikah tapi pada akhirnya memutuskan untuk menikah. Mereka pun memuji Abigail yang pada akhirnya menjadi wanita satu-satunya yang mampu meluluhkan hati Aldrich.

Abigail sendiri hanya bisa mendengkus dalam hati ketika mengingat fakta di balik pernikahannya dengan Aldrich yang tidak diketahui oleh siapa pun.

"Aku ingin berdansa dengan pria tertampan malam ini," kata Noura tiba-tiba menarik perhatian semuanya, termasuk Abigail.

Noura menatap Aldrich dengan senyum yang sangat cantik. Aldrich pun tersenyum lebar, pria itu menoleh pada Abigail.

"Tunggu aku di sini, jangan ke mana-mana." Aldrich tersenyum hangat padanya dan membelai lembut pipi Abigail.

Sementara Abigail hanya menatap datar pada Aldrich.

Aldrich menoleh kembali pada Noura dengan mengulurkan tangannya, yang disambut semringah oleh wanita itu. Aldrich dan Noura pun berjalan dengan saling bergandengan tangan menuju lantai dansa. Jujur saja mereka berdua tampak serasi.

Noura benar, Abigail harus mengakui jika Aldrich memang benar-benar tampan di acara resepsi pernikahan mereka malam ini. Dengan setelan jas berwarna putih, Aldrich begitu berkharisma, membuat mata semua wanita tertuju padanya.

Abigail memperhatikan Aldrich yang sedang berdansa dengan cukup intim bersama Noura. Noura menyandarkan dagunya di pundak Aldrich. Abigail mengerutkan keningnya, *Bukannya Noura*

Scanned with CamScanner

kekasih Zayn?! Abigail pun memalingkan wajahnya ke samping, ia penasaran dengan ekspresi Zayn saat melihat kekasihnya *bermesraan* dengan pria yang tak lain, adalah sahabatnya sendiri.

"Mereka bersahabat dari kecil, jangan khawatir," ucap Zayn tiba-tiba pada Abigail sambil tersenyum manis.

Namun Abigail bisa menangkap ekspresi cemburu di balik senyum Zayn.

***

Abigail baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan dirinya, ia juga sudah berganti baju dengan memakai piyama. Hari ini begitu melelahkan, acara resepsinya berakhir sampai tengah malam. Kini ia dan Aldrich tinggal di rumah Aldrich yang megah. Rumah itu sekarang sudah sepenuhnya selesai.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

Aldrich yang akan merebahkan dirinya ke tempat tidur melirik pada Abigail.

"Tentu saja tidur, Abi sayang."

"Kenapa di sini?"

"Tentu saja karena ini kamar kita berdua."

"Tidak! Aku tidak mau satu kamar denganmu. Keluar dan cari kamar yang lain," tolak Abigail.

"Kalau kamu lupa, kita sudah resmi sebagai suami-istri, sayang. Jadi kita memang harus satu kamar."

"Kalau kamu juga lupa, kita hanya suami-istri *kontrak*. Bahkan surat perceraian kita sudah disiapkan. Jadi keluar!" Abigail menatap lurus pada Aldrich.

Aldrich terdiam. Pria itu menatap Abigail dengan lekat. Kemudian Aldrich tersenyum pada Abigail. "Kamu benar, tapi sekarang kita masih suami-istri sah."

Abigail memutar kedua bola matanya dengan malas. "Oke! aku yang keluar kalau begitu!"

Abigail membalikkan tubuhnya untuk pergi dari kamar itu.

"Tunggu, kamu di sini saja biar aku yang pindah ke kamar lain—"

Abigail tersenyum penuh kemenangan. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Aldrich berjalan ke arahnya.

Scanned with CamScanner

"Kamu pasti lelah, istirahatlah...," lanjut Aldrich sambil mengusap lembut perut Abigail. Kemudian pria itu berlalu meninggalkan Abigail yang terkesima dengan perlakuan lembut tanpa mesum dari Aldrich.

Abigail menatap kepergian Aldrich dari kamar tersebut. Ia sempat melihat Aldrich mengedipkan sebelah mata dengan senyum manisnya ketika menutup pintu kamar.

***

Abigail membuka matanya dengan pelan, ia mengerjap-ngerjapkan matanya untuk mendapatkan kesadarannya secara utuh. Sepertinya hari sudah sangat siang karena matahari nampak begitu terang. Tapi Abigail masih merasa ngantuk. Semalam ia tidur sangat larut karena sibuk memikirkan nasibnya yang sudah resmi menjadi seorang istri.

Abigail tersenyum kecil sambil menutup matanya kembali, ketika ia merasakan hangat yang begitu nyaman. Abigail meraba bagian dadanya untuk menaikkan selimut tebalnya sampai leher.

Tunggu...

Yang ada di dadanya bukan selimut tapi jari-jari tangan dari tangan yang besar.

Oh shit!! Abigail membuka matanya dengan cepat, benar saja, ternyata tangan Aldrich yang berada di dadanya.

Dasar berengsek! teriak Abigail dalam hati.

Aldrich tidur memeluk Abigail dari belakang dengan tangan nakalnya.

Dengan sekuat tenaga Abigail melepaskan tangan nakal Aldrich dari dadanya. Lalu ia berusaha menjauhkan tubuh Aldrich darinya. Ia menggunakan kakinya untuk mendorong perut Aldrich sampai kepala pria itu terbentur nakas yang ada di samping tempat tidurnya.

Aldrich meringis kesakitan sambil memegangi kepalanya yang terbentur. Pria itu membuka matanya perlahan.

"Apa yang kamu lakukan di sini berengsek?! Bagaimana kamu bisa tidur di kamarku?!" Abigail membentak Aldrich.

Seingatnya ia sudah mengunci kamarnya semalam. Abigail duduk di pinggir tempat tidur sambil menatap horor Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Mungkin kamu salah, ini kamarku," jawab Aldrich tidak acuh.

Pria itu masih mengusap kepalanya yang terbentur sebelum kembali merebahkan diri di atas bantal dengan mata terpejam.

Abigail langsung mengedarkan pandangannya. Ia takut apa yang dikatakan Aldrich adalah benar karena dulu ia pernah berjalan saat tidur. Tapi ini memang kamarnya yang semalam.

"Ini masih kamarku yang semalam, *Bastard*!"

"Benarkah? Berarti aku semalam yang salah masuk ketika ingin buang air."

Abigail tidak percaya Aldrich Maxston yang terkenal cerdas dalam berbisnis bisa mengeluarkan kata-kata bodoh seperti itu.

"Dengan mendobrak pintu kamarku?!" gerutu Abigail dengan nada sarkasnya.

Tiba-tiba Abigail merasakan tubuhnya terhempas, terbaring di atas bantal dengan Aldrich memeluknya seperti bantal guling.

"Apa yang kamu lakukan?! Lepas!" ronta Abigail ketika tubuhnya ditindih tangan dan kaki Aldrich.

Tapi percuma saja, badan Aldrich tiba-tiba berubah menjadi sebuah besi yang berat. Menikah dengan Aldrich Maxston benar-benar mimpi buruk padahal ini masih awal. Masih ada 1.5 tahun ke depan yang tersisa.

Ya lord, pria itu sungguh menyebalkan!

"Kita lanjutkan lagi tidur kita, aku tahu kamu masih mengantuk sama sepertiku."

"Aku tidak akan bisa terlelap jika kau tidur bersamaku! Apalagi dengan tanganmu yang kurang ajar!"

"Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan. Kalau kamu tidak mau tidur kembali, temani saja aku tidur kalau begitu. Aku sangat mengantuk. Beberapa hari terakhir aku hampir tidak tidur karena kau menghilang," ucap Aldrich dengan mata terpejamnya, diakhiri dengan mencium leher Abigail.

Aldrich memperdalam pelukannya pada Abigail. Sedangkan Abigail berhenti meronta dengan wajah yang tiba-tiba memanas karena pengakuan Aldrich yang entah dalam keadaan sadar atau tidak.

***

Scanned with CamScanner

STEP 29

Abigail memperhatikan Aldrich yang sedang mengikat dasinya di depan cermin.

"Kamu sudah bangun?" tanya Aldrich sambil tersenyum menatap Abigail lewat cermin di hadapannya.

Abigail mengangguk pelan.

"Kamu bekerja?"

Aldrich mengangguk mengiyakan. Lalu pria itu berbalik dan berjalan menuju Abigail yang masih terduduk di tempat tidur dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

Abigail harus mengakui kekalahannya dari keisengan Aldrich yang mengharuskan dirinya rela berbagi kamar dengan pria itu.

Abigail lelah menghadapi Aldrich yang tidak menyerah untuk tidur berdua dalam satu kamar dengannya. Entah apa yang ada di otak pria itu sampai *keukeuh* ingin tidur satu kamar dengannya. Ada saja alasan yang Aldrich lontarkan ketika Abigail memaki pria itu setiap pagi, saat mendapati Aldrich yang tiba-tiba tidur di sampingnya dengan keadaan memeluk tubuhnya.

Dimulai dengan alasan salah masuk kamar ketika ingin buang air, berjalan ketika tidur, lupa jika kamarnya sudah pindah, merindukan kamarnya, dan banyak alasan lainnya yang tidak masuk akal. Akhirnya Abigail lah yang mengalah dan mengizinkan Aldrich tidur dengannya.

Abigail cukup bersyukur, Aldrich masih bisa menjaga sikapnya. Karena sedikit macam-macam saja, Aldrich akan mendapatkan sengatan listrik dari perangkap nyamuk yang selalu Abigail simpan di atas nakas di sampingnya, semenjak Aldrich tidur satu kamar dengannya.

Scanned with CamScanner

"Hari ini aku ada rapat penting, jadi cutiku dimajukan. Tidak apa-apakan?" Aldrich duduk di depan Abigail. Seharusnya Aldrich mulai bekerja 2 hari lagi, pria itu mengambil cuti menikah selama 10 hari.

"Itu terserah kamu."

Aldrich tersenyum, pria itu mengambil gelas susu di atas nakas untuk Abigail. Abigail pun menerima dan meminumnya dengan perlahan, namun baru beberapa teguk, perutnya seperti bergetar. Abigail membekap mulutnya ketika sesuatu akan keluar dari tenggorokannya. Dengan cepat Abigail pun berlari menuju kamar mandi dan membanting pintunya.

Aldrich segera mengikuti Abigail. Ia mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi dengan khawatir, karena Abigail ternyata menguncinya dari dalam.

"Abi kamu tidak apa-apa? buka pintunya...."

"Tidak! Ini menjijikkan!" balas Abigail dari dalam toilet disusul dengan suara muntahnya.

"Sayang bukalah..., itu sama sekali tidak menjijikkan...." Aldrich masih berusaha.

"Pergilah, aku tahu kamu belum sarapan! Jika kamu melihat ini, nafsu makanmu akan hilang," teriak Abigail.

"Tidak akan, Abi sayang—"

"MAXSTON APA YANG KAMU LAKUKAN PADA LEHERKU?!" teriak Abigail memotong ucapan Aldrich dari dalam toilet.

***

"Lisa, apa kamu bisa memundurkan jadwal rapat hari ini?" Aldrich menghubungi Sekretarisnya lewat telepon.

"....."

"Apa aku memang harus menghadiri rapatnya?"

"....."

"Baiklah, aku mengerti. Terima kasih." Aldrich menutup teleponnya, ia menatap Abigail yang terlihat pucat.

"Aku tidak bisa meninggalkan rapat hari ini."

Scanned with CamScanner

"Lalu?"

"Kondisimu akhir-akhir ini sangat membuatku khawatir."

Abigail memutar kedua bola matanya sebelum mengeluarkan suaranya.

"Ini risiko hamil muda. *Morning sickness* itu hal biasa!" Abigail mengerucutkan bibirnya dengan kesal pada Aldrich.

"Kamu masih marah padaku karena hasil karyaku di lehermu?" goda Aldrich sambil tersenyum geli pada Abigail.

"Menurut lo?!"

"Kamu," ralat Aldrich sambil memencet hidung Abigail yang langsung saja di tepis kasar oleh Abigail.

"Aku kan, sudah mendapatkan balasannya," lanjut Aldrich dengan menunjuk lehernya yang dicakar oleh Abigail.

"Bukankah sudah impas? leherku perih oleh cakaranmu, sedangkan lehermu nikmat oleh isapanku!" lanjut Aldrich sambil terkekeh.

"Kamu memang menyebalkan! Dasar mesum!" Abigail memukul lengan Aldrich dengan gemas. Aldrich tertawa, kemudian membawa Abigail ke dalam pelukannya.

"Tapi aku benar-benar mengkhawatirkanmu. Badanmu semakin kurus, padahal usia kandunganmu sudah memasuki bulan ke 4, aku juga mengkhawatirkan anak kita meskipun di awal kita tidak menginginkannya, tapi ia harus sehat." Aldrich mengusap punggung Abigail lembut.

Tiba-tiba bibir Abigail melengkung ke atas dengan sendirinya ketika mendengar ucapan Aldrich. "Aku tidak apa-apa, ini hal biasa. Kamu tenang saja aku dan anak kita akan baik-baik saja," balas Abigail mencoba mengurangi kekhawatiran Aldrich, ia pun membalas pelukan dari Aldrich.

Meskipun Aldrich terkadang sangat menyebalkan, tapi Abigail selalu suka dengan perhatian Aldrich seperti ini. Aldrich benar-benar perayu ulung.

Mereka berdua memang mempunyai hubungan yang sangat aneh. Terkadang Aldrich dan Abigail seperti musuh, atau lebih tepatnya Abigail yang menganggap Aldrich adalah musuhnya. Terkadang seperti teman, terkadang seperti hubungan selayaknya suami-istri yang saling

Scanned with CamScanner

mengerti satu sama lain, atau lebih tepatnya Aldrich yang lebih mengerti dirinya dengan mengalah pada sifat keras Abigail.

Selama ini Aldrich juga sangat memperlakukan Abigail dengan baik dan penuh perhatian, namun bisa jadi sangat menyebalkan ketika mesumnya sedang kambuh. Tapi itulah Aldrich Maxston, penakluk wanita dengan sikap lembut dan perhatiannya. Abigail selalu mengingat hal tersebut agar tidak terlena dengan perlakuan Aldrich padanya.

"Jika rapat sudah selesai aku akan cepat-cepat pulang, kita ke dokter untuk memeriksa kandunganmu." Perlahan Aldrich melepaskan pelukannya pada Abigail.

"Al, seminggu yang lalu kita sudah periksa," rengek Abigail mengingatkan.

"Lalu? Meskipun baru kemarin tidak masalah. Asal kamu tidak apa-apa."

"Aku memang tidak apa-apa. Buktinya Mami, Mom, sama Oma Jane juga tidak *lebay* sepertimu."

"Itu karena mereka tidak mengetahui keadaanmu setiap hari. Sudahlah aku suamimu, jadi aku yang mempunyai keputusan." Aldrich tampak tidak ingin dibantah.

"Jika dalam keadaan begini, kamu menganggap dirimu sebagai suami," dengkus Abigail dengan sebal.

"Aku memang suamimu, dan kamu memang istriku. Kamunya saja yang selalu menghubungkannya dengan kontrak itu. Seharusnya kamu lebih menikmati hubungan kita sekarang sebagai suami-istri. Ternyata tidak terlalu buruk."

"Itu karena aku menganggap pernikahan bukanlah sebuah permainan seperti dirimu, pernikahan adalah sesuatu yang sakral."

Aldrich tersenyum hangat pada Abigail. "Sebenarnya usia berapa kamu ingin menikah?"

"30 tahun, dan pada saat itu aku sudah bisa mengalahkan kak Alex dalam berbisnis," jawab Abigail.

"Ambisimu sangat besar sekali, Nyonya Maxston, aku menyukainya." Aldrich mencium pipi Abigail.

Scanned with CamScanner

"Baiklah aku pastikan ketika umurmu mencapai 30 tahun, kamu mendapatkan pernikahan yang sakral, suami yang sangat mencintaimu, dan perusahaanmu sendiri," ucap Aldrich.

"Kamu pikir dirimu peramal?"

Aldrich tergelak, mengusap lembut kepala Abigail. "Hanya *feelingku* saja. Dan jujur saja *feelingku* selama ini tidak pernah meleset."

Abigail mendengkus sebal ketika mendengar ucapan Aldrich yang percaya diri dan terkesan sombong. Aldrich tersenyum simpul dengan tatapan mata tidak terlepas dari wajah Abigail.

"Baiklah..., aku harus pergi sekarang. Klienku sepertinya akan segera tiba di kantor."

"Kamu tidak sarapan?"

"Nanti saja. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Jaga dirimu baik-baik. Aku akan memanggil bibi untuk menjagamu." Aldrich mencium kening, hidung lalu bibir Abigail dengan singkat sebelum meninggalkan Abigail.

***

"Apa Klien kita sudah tiba lama?"

"Sekitar 10 menit yang lalu pak, tapi beliau sudah bersama Pak Zayn."

Aldrich mengangguk mengerti. Ia sedang berjalan bersama Lisa—sekretarisnya, menuju ruang rapat.

Lisa membukakan pintu ruangan rapat untuk Aldrich.

"Selamat pagi, maaf saya datang terlambat."

"Selamat pagi Mr. Maxston, anda tidak berubah rupanya."

"Ornalldo?" Aldrich menolehkan wajahnya pada Zayn. Zayn menatap Aldrich dengan tatapan penuh arti.

Aldrich berjalan menghampiri kliennya tersebut. "Ternyata klienku adalah teman lama. Jadi Carazon Group adalah perusahaanmu?"

"Lebih tepatnya perusahaan baruku." Felix Ornalldo mengulurkan tangannya pada Aldrich.

Aldrich melirik sejenak pada tangan Felix yang terulur padanya, lalu menyambut tangan tersebut dengan tersenyum miring. "Selamat bergabung kalau begitu, Felix Ornalldo."

***

Scanned with CamScanner

"Apa kau tidak menyelidiki sebelumnya siapa pemilik dari Carazon group?" tanya Aldrich menatap tajam pada Zayn.

"Sudah, dan nama yang tertera sebagai pemilik Carazon Group adalah Marina Carazon bukan Felix Ornalldo. Akupun sama terkejutnya ketika Felix memperkenalkan diri sebagai pemilik dari Carazon. Al, meskipun kita mengetahuinya, kita tidak bisa berbuat banyak. Froxcest yang memilih Carazon sebagai pemenang tender untuk bekerja sama dengan kita dalam pembangunan Hotel Froxcest di Inggris. Ini tender terbesar yang pernah kita tangani Al, ini juga sebagai ajang pembuktian kita di dunia bisnis internasional," terang Zayn.

Aldrich menghela napas, mengusap wajahnya dengan gusar. "Kamu benar."

"Kamu mau kemana?" tanya Zayn ketika melihat Aldrich bangkit dari kursinya.

"Aku ada urusan."

"Istrimu?"

Aldrich tersenyum simpul menanggapi tebakan dari Zayn.

"Kuperhatikan kamu begitu betah dengan anak itu. Apa permainannya begitu luar biasa?" goda Zayn dengan menunjuk lehernya sendiri sebagai sindiran untuk Aldrich saat melihat bekas cakar di leher Aldrich.

Aldrich tergelak ketika mengerti maksud dari Zayn. "Ya..., dia memang luar biasa."

"Jangan bilang kamu memang menyukainya? Bahkan semenjak kamu menikah, kamu tidak pernah bergabung lagi dengan kami di kelab. Padahal sebelumnya kamu berkoar—"

"Jangan berlebihan. Aku hanya sedang menikmati masa bulan maduku bersamanya, tidak lebih," potong Aldrich sambil tersenyum. Kemudian ia meninggalkan Zayn di ruangannya.

***

"Berat badanmu turun 0.40 kg dari minggu lalu, Abi."

"Apa itu hal yang wajar?" Tanya Aldrich pada Veronika, dokter kandungan yang juga sahabat ibunya, Karina. Veronika juga dokter kandungan Karina saat mengandung Aldrich dulu.

Scanned with CamScanner

"Itu tidak baik untuk perkembangan janinnya. Apa kamu sudah melakukan perintahku dengan makan 3 jam sekali, Abi?" tanya Veronika.

Abigail menggeleng lemah. Aldrich tersenyum sambil mengusap rambut Abigail dengan penuh pengertian. Makin ke sini *morning sickness* yang dialami Abigail semakin parah. Aldrich bisa merasakan *penderitaan* Abigail yang tidak mampu mencerna makanannya dengan baik.

Veronika menghela napas, ia tersenyum mengerti pada Abigail. "Apa vitamin yang kuberikan seminggu yang lalu masih ada?"

Abigail mengangguk mengiyakan.

"Minumlah yang teratur. Dan ubah pola makanmu yang tidak teratur itu. Mau tidak mau kamu harus memakan makananmu. Kasihan janin yang ada di dalam kandunganmu. Seperti saranku sebelumnya, makanlah 3 jam sekali walau dalam jumlah yang sedikit. Minum setengah jam sebelum dan sesudah makan. Makan biskuit di pagi hari ketika kamu baru bangun tidur, dan kalau kamu bersedia, minumlah sari lemon atau makan buah semangka. Itu bisa mengurangi gejala *morning sickness* yang kamu alami sekaligus memberikan asupan gizi yang cukup untuk janinmu."

"Akan kuusahakan," jawab Abigail sedikit putus asa.

"Aku akan membantumu dan mengawasimu. Kalau perlu aku akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dianjurkan tante Vero padamu," timpal Aldrich menenangkan, lalu mencium punggung tangan Abigail dengan lembut.

***

Scanned with CamScanner

STEP 30

Abigail memakan semangkanya sambil menahan senyum melihat ekspresi Aldrich yang bergidik menahan asam setelah meminum air sari lemon.

"Luar biasa manis," sindir Aldrich sambil menaruh gelas di atas meja dengan sangat kasar sampai terdengar bunyi dentingan.

Abigail tergelak puas melihat ekpresi Aldrich yang terlihat menderita karena air lemon tersebut.

"Jangan buat repot *mommy*-mu, atau *Daddy* yang repot. *Mommy*-mu berhenti muntah, *daddy*-mu yang mulas!" seru Aldrich sambil mengelus perut Abigail.

"Kamu tidak ikhlas?" tanya Abigail di tengah tawanya.

"Tentu saja ikhlas, istriku sayang." Aldrich menangkup kedua pipi Abigail yang masih sibuk tertawa.

"Kamu sepertinya sangat senang," ucap Aldrich lagi.

"Ekspresimu sangat lucu."

"Aku tidak lucu, tapi tampan."

Abigail menghentikan tawanya, ia memutar kedua matanya jengah mendengar Aldrich memuji diri sendiri.

"Aku suka melihat kamu memutar kedua bola matamu yang besar. Terlihat seksi." Aldrich mencium bibir Abigail dengan sangat lembut. Abigail tidak meronta, ia membiarkan Aldrich memangut bibirnya meskipun tidak membalasnya.

Entahlah akhir-akhir ini, tubuhnya semakin tidak bisa menolak sentuhan dari Aldrich. Namun ia masih tetap bisa mengontrol selama dalam tahap wajar. Ia tidak mau terbuai dan melakukan hal yang lebih jauh dengan Aldrich. Abigail tidak mau membuat dirinya lebih bodoh

Scanned with CamScanner

lagi dengan melakukan hubungan yang lebih intim. Tidak menolak ketika dicium saja, ia sudah merasa itu hal bodoh. Sayangnya Abigail tidak pernah jujur jika Aldrich adalah seorang *good kisser*. Bahkan, pria itu yang terbaik dari semua pria yang pernah menciumnya termasuk Marco.

"Bibirmu seperti sampanye untukku," ucap Aldrich jujur setelah melepaskan pangutan bibirnya yang cukup lama.

Abigail tersenyum. Ia mengelap bibir basah Aldrich dengan ibu jarinya, menghilangkan bekas ciuman mereka berdua.

***

Sore ini, Abigail, Viola dan Isabela sedang menghabiskan waktu bersama di sebuah kafe. Abigail rasa, bertemu dengan kedua sahabatnya, akan membuat keadaannya menjadi lebih baik. Bagaimanapun, ia juga butuh untuk *refreshing* agar tidak merasa bosan dan stres.

"Bi, Marco lusa berangkat ke Inggris. Lo bakal anterin dia ke bandara?" tanya Isabel dengan hati-hati.

"Nggak. Dia udah bareng ceweknya. Buat apa gue ikut nganter," jawab Abigail seadanya.

"Lo belum *move on*?" kini Viola yang bertanya.

"Gak bisa secepat itu. Gue bukan Marco." Abigail menarik napasnya berat. Suasana pun menjadi canggung, Viola dan Isabela merutuki dirinya masing-masing yang membahas tentang Marco pada Abigail.

Abigail meraih ponselnya yang tiba-tiba bergetar.

Bastard : *Jadi keluar?*

Abigail : *Jadi.*

Bastard : *Lagi di mana?*

Abigail : *Kafe,*

Bastard : *Kafe mana? Sama siapa?*

Abigail : *Cerewet, Kepo!*

Bastard : *Hahaha.... Marco?*

Abigail : *Viola dan Isabel.*

Bastard : *Nanti pulang mau dibawakan apa?*

Abigail : *Mie ayam, tanpa sayur dan ayam*

Scanned with CamScanner

Bastard : *Aku tidak tahu perbedaan mie ayam versimu dengan mie instan rebus.*

Abigail : *Kamu cari mati?*

Bastard : *Haha, kita makan bersama saja. Aku akan kirim supir ke sana. Kirim saja alamatnya.*

Abigail : *Modus!*

Bastard : *Haha*

Abigail menaruh ponselnya kembali ke dalam tas sambil mengulum senyumnya.

Bilang saja mau ngajak makan siang sama-sama, pake nanya mau dibawain apa segala, gerutu Abigail dalam hati.

"Lo kenapa Bi? senyam-senyum gak jelas. Tadi aja cemberut gara-gara ingat Marco."

"Vi!" peringat Isabel.

"Gue nggak jadi ikut *shoping* bareng kalian ya. Gue ada janji," ucap Abigail tidak menghiraukan pertanyaan Viola yang menyebut nama Marco lagi.

"Sama siapa?" tanya Viola mengerutkan keningnya.

"Aldrich, dia ngajakin makan siang bareng."

"Kayaknya, lo mulai menikmati diri lo sebagai Nyonya Aldrich Maxston," goda Viola

"Gue sih dukung, pak Aldrich keliatannya *care* banget sama lo. Gue senang lo berdua bisa akur," imbuh Isabel.

Abigail mengangkat kedua alisnya jengah mendengar godaan dari kedua sahabatnya.

"Gak usah *lebay.* Aldrich emang kayak gitu ke semua cewek."

"Benar juga, sih!" Isabela dan Viola terkikik geli sedangkan Abigail bergumam tidak jelas.

***

BRAKKK

Pintu ruangan Aldrich dibuka dengan kasar, Aldrich mendongak, ia mendapati ke empat sahabatnya Liam, Zayn, Niall, Louis dan sahabat kecilnya, Noura.

Noura berjalan paling depan. Waniita itu langsung mendudukkan dirinya di atas paha Aldrich. Aldrich tersenyum, membelai punggung

Scanned with CamScanner

wanita itu. Sedangkan keempat temannya yang lain mendudukkan diri mereka di sofa ruangan Aldrich.

"Ada apa kalian kemari?"

"Setelah menikah kamu menjadi sombong!" timpal Noura dengan mimik cemberut pada Aldrich.

Aldrich tersenyum sambil menyelipkan anak rambut Noura yang tergerai kebelakang telinganya. Noura adalah sahabat Aldrich dari kecil, mereka berdua bersahabat sejak masih di taman kanak-kanak.

Awal mereka dekat saat Aldrich menolong Noura yang cantik dan cengeng dari gangguan para murid perempuan yang iri dengannya. Sejak saat itu mereka berdua selalu bersama-sama. Hubungan keduanya menjadi semakin intim ketika Noura menolong Aldrich dari kecelakaan yang menimpanya beberapa tahun yang lalu. Noura mengorbankan dirinya sampai harus koma selama 2 bulan di rumah sakit.

Itulah mengapa Aldrich selalu berusaha melindungi Noura. Noura adalah salah satu orang terpenting dalam hidupnya. Aldrich hanya ingin berbalas budi, meskipun apa yang selama ini ia lakukan pada Noura tidak dapat membayar kebaikan Noura yang menolong nyawanya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Namun sayang, persahabatan mereka berdua sedikit tercoreng oleh perasaan Noura pada Aldrich. Noura memang sangat cantik dan baik. Ia wanita yang lembut tapi bagi Aldrich, Noura hanyalah sahabat terbaiknya, tidak akan pernah bisa lebih. Aldrich hanya menghargai perasaan Noura dengan bersikap baik dan memenuhi semua hasrat Noura pada dirinya.

Terlebih Noura. sudah mendapatkan Zayn, pria yang sangat mencintainya. Pria yang mencoba menutup mata dan telinganya dengan kedekatan mereka. Zayn merupakan sahabat Aldrich sejak SMA sama halnya seperti Liam, Niall dan Louis.

Aldrich hanya menunggu waktu saja, di mana Noura akan sadar dengan sendirinya, pria mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Yang jelas itu bukanlah dirinya.

"Setelah cuti menikah, pekerjaanku sangat banyak. Tanya saja Zayn," sanggah Aldrich kemudian.

Scanned with CamScanner

"Jadi kamu sangat menikmati masa cuti dengan istrimu? Bahkan selama cuti kamu jarang menghubungiku kalau aku yang tidak menghubungimu terlebih dahulu."

Aldrich tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil membelai puncak kepala Noura dengan lembut.

"Wajar saja. Istri Aldrich sangat manis dan begitu muda. Meskipun raut wajahnya sangat jutek," timpal Niall menanggapi.

"Dia memang manis dan muda, tapi masih jauh lebih cantik aku daripada dia," sanggah Noura.

"Kamu memang yang tercantik," sergah Aldrich ketika mendengar nada cemburu dari Noura.

"Nanti malam aku akan mengadakan pesta di Kelab, kamu datang, kan? Kamu sudah lama tidak bergabung," ajak Louis.

"Aku tidak tahu, aku sedang bosan pergi ke tempat seperti itu," balas Aldrich menanggapi ajakan Louis.

"Sudah kubilang jangan mengajak pria yang sudah menikah!" seru Liam yang sejak tadi hanya terdiam.

"Oh, *c'mon...,* seorang Aldrich bosan pergi ke pesta? Di sana akan banyak wanita. Trisa dan Sarah selalu menanyakanmu. Aku jadi curiga kamu memang benar-benar menyukai istrimu, buktinya kamu melupakan janjimu sendiri yang berkoar tidak akan ada perubahan dalam hidupmu meskipun sudah menikah." kini Niall yang bersuara, tidak menghiraukan seruan dari Liam.

"Istriku sedang mengandung, ia mengalami gejala ngidam yang cukup parah. Jadi aku tidak bisa meninggalkannya sendirian."

"Apa? Abigail sedang mengandung?" tanya Noura dengan wajah terkejut, wanita itu langsung turun dari paha Aldrich, lalu menatap pria itu horor. Tapi Aldrich mencoba tidak menghiraukannya. Begitu juga dengan keempat sahabatnya yang lain, yang tidak kalah terkejutnya sama seperti Noura.

"Iya, usia kandungannya sudah 22 minggu."

Mendengar hal tersebut Naora langsung berjalan dan duduk di sebelah Zayn. Wajahnya merah menahan tangis, rautnya marah pada Aldrich.

"Jadi itu alasanmu menikahinya? Kamu menghamilinya?? Wow, ini pertama kalinya kamu kehilangan kontrol. Sepertinya kamu sangat

Scanned with CamScanner

menikmati permainannya," tanya Zayn berkomentar dengan nada takjub dan tidak percaya.

Aldrich hanya tersenyum dengan pikiran yang melayang, saat ia mengingat pertama kali melakukannya dengan Abigail di awal pertemuan. Waktu itu ketika di kelab Aldrich begitu tertarik dengan wajah dingin dan tidak acuh Abigail padanya. Satu-satunya gadis yang tidak menoleh padanya.

Entah kenapa, tiba-tiba Aldrich cukup tersinggung dengan sikap Abigail. Lalu ide gila pun muncul dalam benaknya untuk mengerjai gadis itu. Namun setelah kejadian tersebut, Abigail selalu menghantuinya. Aldrich tidak bisa melupakan sentuhan, maupun desahan nikmat Abigail. Aldrich berusaha mencari gadis tanpa identitas itu, entah untuk apa. Ia sempat berpikir kalau ia merasa bersalah karena telah membuat Abigail kehilangan *kehormatannya.*

Hingga pada akhirnya Aldrich memerintahkan anak buahnya untuk mencari identitas Abigail. Aldrich cukup tercengang ketika mengetahui gadis itu adalah adik dari temannya semasa kuliah dulu yang merupakan *klan* pengusaha terkenal Pradipta. Dan untuk bisa bertemu dengan Abigail agar terlihat lebih alami, Aldrich sampai rela membeli sekolah tempat gadis itu bersekolah.

Sebenarnya Aldrich selalu tidak bisa menahan diri ketika berdekatan dengan gadis itu. Hasratnya tiba-tiba muncul begitu saja hanya dengan melihat ekspresi Abigail yang pemarah, terkadang ceria atau jahil. Semua ekpresi gadis itu selalu membuat Aldrich ingin mengurungnya dalam kamar. Aldrich selalu merutuki dirinya jika hal tersebut muncul. Ia seperti sedang mengalami kelainan. Tapi Aldrich selalu mencoba untuk menahan hasrat gilanya agar tidak sampai memaksa gadis itu untuk memenuhi kebutuhannya.

Aldrich tidak ingin Abigail semakin membencinya setelah ia sudah menghancurkan masa depan gadis itu. Jika pun Abigail menyerahkan diri pada Aldrich, itu harus atas kemauan Abigail sendiri bukan karena paksaan atau mabuk seperti yang selama ini mereka berdua lakukan. Entah mengapa ia sekarang bersikap seperti dewa yang baik hati.

Scanned with CamScanner

Tiba-tiba pintu ruangan kerja Aldrich terbuka. Aldrich tersenyum ketika mendapati sosok yang ia pikirkan sejak tadi. Aldrich bangkit dari kursinya. Kemudian berjalan mendekati Abigail yang terlihat cukup kaget melihat banyak orang di ruangan Aldrich.

Aldrich tiba-tiba memeluk Abigail begitu erat. "Kenapa lama sekali? Aku merindukanmu...."

***

Scanned with CamScanner

STEP 31

"Apa yang kamu lihat?"

"Dirimu," jawab Aldrich.

Abigail memutar bola matanya sambil menggerutu. "Lama-lama bola mataku akan keluar karena rayuanmu."

Aldrich terkekeh. Kemudian ia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Abigail yang sedang memperhatikan dirinya di pantulan cermin. Abigail mengenakan gaun merah yang hampir memperlihatkan seluruh punggung mulusnya.

Aldrich mendekat dan mencium pundak Abigail yang terbuka. "Kamu sangat menawan dengan gaun ini."

Ardrich memegang kedua bahu Abigail, membalikkan tubuhnya agar menghadap padanya. "Tapi aku tidak suka kamu memakainya. Aku tidak ingin ada yang menikmati tubuh mulusmu selain aku. Jadi, sebaiknya kamu menggantinya."

"Apa kamu sedang mengaturku?" tanya Abigail sambil mengernyitkan keningnya.

"Terserah kamu menganggapnya seperti apa, aku hanya tidak rela." Aldrich berjalan menuju lemari pakaian Abigail. Ia membuka lemari tersebut, mengedarkan matanya pada gaun-gaun Abigail yang bergantung dan berjejer dengan rapi.

Kemudian Aldrich mengambil salah satu gaun yang menurutnya cocok untuk Abigail.

"Pakailah." Aldrich memilihkan mini dress berwarna biru tua dengan potongan sederhana, meskipun di bagian perutnya sedikit terbuka tapi masih terlihat sopan.

Scanned with CamScanner

"Kamu pikir kita akan menghadiri acara pesta ulang tahun Axel?" sarkas Abigail dengan menaikan sebelah alisnya.

"Tapi kurasa gaun ini akan sangat cantik kamu pakai."

"Al, kita akan menghadiri acara perusahaanmu bukan acara ulang tahun anak-anak."

"Pakailah, aku tunggu di luar. Atau kamu ingin aku yang memakaikannya?" tegas Aldrich tampak tidak mau dibantah, ia membelai pipi Abigail dengan senyum manis menghiasi wajahnya yang sangat tampan.

"Kamu menyebalkan!" Abigail merebut gaun yang ada di tangan Aldrich dengan kasar, lalu berjalan dengan mengentakkan kakinya, menahan kesal menuju kamar mandi.

"Perhatikan langkahmu, Abi sayang.... Ingat, ada Aldrich Junior di dalam perutmu."

Namun Abigail tanggapi dengan bantingan keras pintu kamar mandi.

"Padahal kamu tidak perlu ganti baju di kamar mandi. Tadinya aku yang akan menunggumu di luar sayang...," teriak Aldrich yang dibalas suara dentingan sebuah benda yang di lempar dari dalam kamar mandi.

Aldrich terkekeh sambil menggelengkan kepalanya, sikap pemarah Abigail dianggapnya begitu lucu olehnya.

***

Aldrich membukakan pintu mobilnya untuk Abigail yang masih nampak cemberut. Aldrich merenggangkan lengannya pada Abigail, dan dengan sangat terpaksa Abigail mengaitkan tangannya pada lengan Aldrich.

"Kamu sangat cantik dengan gaun ini," puji Aldrich sambil menggenggam tangan Abigail yang berada di lengannya dan mencium kilat tangan tersebut sambil melangkah menuju gedung perayaan perusahaannya yang telah bekerja sama dengan dua perusahaan besar lainnya, Froxcest dari Inggris, dan Carazon perusahaan asal Singapura yang sedang naik daun.

"Kamu sudah mengatakannya sebanyak 100 kali!"

Scanned with CamScanner

"Benarkah? Padahal seingatku, aku baru mengatakannya sebanyak 18 kali."

"Kamu menghitungnya?" tanya Abigail dengan heran.

"Tentu..., aku akan terus memujimu sampai acara selesai, dan aku akan terus menghitungnya."

Mata Abigail memicing, namun bibirnya melengkung sendiri ke atas tanpa perintah. Abigail menggigit bibir bawahnya menahan perutnya yang bergejolak akibat ratusan ribu kupu-kupu yang tiba-tiba menyeruak dari dalam perutnya. Semakin hari, semakin banyak kupu-kupu yang berterbangan dalam diri Abigail karena rayuan Aldrich padanya.

Abigail menyembunyikan wajahnya di bahu Aldrich yang tiba-tiba memanas.

"Kenapa? Kamu tersanjung?" goda Aldrich dengan tersenyum lebar.

"Dasar menyebalkan!" Abigail mencubit kecil lengan Aldrich.

Aldrich terkekeh, meraih dagu Abigail dan mengarahkan wajah Abigail padanya. Kemudian Aldrich mengecup bibir Abigail dengan posisi kaki yang masih melangkah, tentu saja disambut jepretan dari para wartawan yang memang sengaja diundang dalam acara tersebut.

***

`Aldrich sangat protektif memeluk pinggang Abigail ketika berbincang dengan kliennya dari perwakilan Froxcest. Ia nampak begitu bangga pada istri *kecilnya* yang ia kenal pemarah. Abigail sangat pandai membawakan diri. wanita kecil itu bisa mengimbangi dirinya dan juga memperlihatkan kecerdasannya lewat gaya bicara yang cukup membuat takjub Aldrich dan juga kliennya.

"Anda sangat cerdas dan juga sangat cantik Mrs. Maxston. Mr. Maxston begitu beruntung mendapatkan istri seperti anda yang bisa mengimbanginya."

"Anda memang benar Mr. Brown, saya sangat beruntung memilikinya," timpal Aldrich dengan menatap lekat Abigail yang juga tengah menatapnya dirinya.

Kedua pasangan itu saling tersenyum satu sama lain seperti pasangan yang saling jatuh cinta pada umumnya.

Scanned with CamScanner

"Kalian berdua begitu tampak serasi, sangat membuatku begitu iri," imbuh suara berat dari belakang Abigail dan Aldrich.

Abigail menolehkan wajahnya tapi tidak dengan Aldrich. Abigail dapat merasakan tangan Aldrich semakin erat memeluk pinggangnya, Abigail menoleh ke arah Aldrich. rahang pria itu mengeras.

Abigail melihat seorang pria berwajah ramah tapi begitu tampan berjalan ke arahnya. Tak lama pria itu berdiri diantara Aldrich dan *Mr.* Brown. Pria itu seperti pria keturunan, bukan Indonesia tulen. Mungkin keturunan Latin, Italy atau timur tengah, entahlah. Yang jelas pria itu terlihat lebih muda dari Aldrich.

"Selamat malam..., maaf saya datang terlambat. Saya terjebak macet."

Pria itu menyalami *Mr.* Brown dan Aldrich secara bergantian.

"Tidak apa *Mr.* Ornalldo kami mengerti. Jakarta memang identik dengan macet," timpal Mr. Brown.

"Terima kasih *Mr.* Brown atas pengertiannya. Dan—" Felix mengalihkan uluran tangannya pada Abigail,

"Istriku...," ucap Aldrich ketika Abigail menyambut uluran tangan Felix untuk bersalaman.

Felix tersenyum. Kemudian pria asing itu memperkenalkan dirinya pada Abigail.

"Felix."

"Abigail."

"Jadi kamu mengubah prinsipmu dengan cepat gara-gara Nona Manis ini?!"

"Nyonya," ralat Aldrich dengan wajah tersenyum ramah namun Abigail semakin merasakan tangan Aldrich mencengkram dengan kuat pinggangnya.

Felix ternyata pemilik dari Carazon Group yang artinya pria itu adalah rekanan kerja Aldrich. Abigail bisa melihat jika sebenarnya Aldrich merasa tidak nyaman, meskipun suaminya itu bersikap ramah seperti biasanya.

"Al, aku ingin makan sesuatu," pinta Abigail tiba-tiba.

"Kamu lapar?" tanya Aldrich sambil mengusap lembut perut Abigail, yang dibalas anggukan Abigail.

Scanned with CamScanner

"Apa *Mrs*. Maxston sedang mengandung?" tanya Mr. Brown.

"*Yes*, *Mr*. Brown, istri saya sedang mengandung anak pertama kami," jelas Aldrich. Ia sedikit melirik ke arah Felix.

"Selamat *Mr*. Maxston, saya turut bahagia untuk anda berdua."

"Terima kasih *Mr*. Brown.... Bisa bekerja sama dengan perusahaan besar seperti anda juga merupakan rezeki untuk anak kami. Kalau begitu, saya permisi untuk menemani istri saya."

"Silakan...."

***

Aldrich sedang menemani Abigail yang tengah menyantap kue di salah satu meja makan.

"Kamu sengaja, kan?"

"Sengaja apanya?" Abigail balik bertanya sambil memasukan kue ke dalam mulutnya.

"Mengajakku kemari," jawab Aldrich.

"Aku tahu kamu tidak nyaman dengan pria yang bernama Felix."

"Terima kasih."

"Santai saja," jawab Abigail sambil menelan kuenya dengan susah payah karena tenggorokannya terasa kering.

Aldrich tersenyum lalu menyodorkan segelas air pada Abigail. Abigail menerimanya lalu meminumnya.

"Aldrich...."

Abigail dan Aldrich menolehkan wajah keduanya pada sumber suara, dan mereka berdua mendapati Noura.

Noura begitu anggun dengan gaun panjang berwarna hitam, namun terkesan seksi dengan belahan dada yang cukup rendah sampai memperlihatkan dada Noura yang padat berisi. Wanita itu berdiri diantara Aldrich dan Abigail, kemudian menyapa mereka berdua dengan ramah.

"Kamu baru datang? Di mana Zayn?" tanya Aldrich.

"Zayn sedang bersama rekan kerjanya. Al, aku ingin bicara denganmu. Boleh kan, Bi?" tanya Noura pada Abigail meminta izin.

"Tentu saja," jawab Abigail.

Scanned with CamScanner

"Aku hanya sebentar, jangan ke mana-mana." Aldrich menggenggam lembut tangan Abigail, Abigail pun mengangguk pelan mengiyakan.

Kemudian Aldrich pergi bersama Noura. Sementara Abigail menikmati hidangan yang ada karena lapar yang terus menderanya. Beruntung, ia bisa memakan makanannya tanpa gangguan rasa mual sedikitpun.

`Sudah 15 menit Abigail menunggu Aldrich yang belum kembali dengan Noura. Ia sudah merasa sangat bosan, sampai Abigail harus menahan buang air kecil hanya karena permintaan Aldrich untuk tidak beranjak dari tempatnya.

"Bodo lah!" gerutu Abigail sambil melangkahkan kakinya menuju toilet.

Ketika Abigail menyusuri sebuah lorong kecil menuju toilet, tanpa sengaja ia melihat pasangan yang sedang berciuman di sebuah ruangan yang ia lewati. Pasangan itu sangat tidak asing baginya.

Abigail hanya bisa menarik napas, ketika mengetahui kalau pasangan yang berciuman itu adalah Aldrich dan Noura. Mereka berciuman dengan sangat panas. Abigail menggelengkan kepalanya mencoba untuk tidak peduli sambil melanjutkan langkahnya menuju toilet.

***

"Nona tidak bisakah anda berjalan dengan benar?" tegur seorang pria ketika Abigail tanpa sengaja menabrak orang tersebut sampai menumpahkan minumannya pada jas mahal pria itu.

"Jalanku sudah benar, kamu saja yang berdiri di tengah jalan," balas Abigail tanpa melihat orang itu, kemudian ia melangkahkan kakinya kembali dengan tidak peduli.

"Kamu sangat menarik, Nyonya Maxston."

Abigail menghentikan langkahnya. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Felix yang sedang tersenyum padanya. Ternyata pria yang Abigail tabrak barusan adalah Felix, rekan kerja Aldrich. Terbukti jasnya terlihat basah. Abigail tidak menyadarinya karena ia berjalan dengan menunduk.

Scanned with CamScanner

Meskipun begitu, Abigail enggan meminta maaf karena sebelumnya ia sudah terlanjur menolak meminta maaf pada Felix. Manusia 'sesabar' Aldrich saja tidak menyukai orang itu. Sepertinya Felix orang yang menyebalkan. Abigail merasa harus berhati-hati dengannya.

Felix berjalan ke arah Abigail, dengan gelas *sampanye*-nya yang sudah kosong karena tumpah. "Anda terlihat buru-buru?"

"Itu hanya perasaanmu saja," jawab Abigail.

"Di mana Aldrich?"

"Dia sedang bersama 'klien 'nya."

Felix tertawa ketika mendengar jawaban Abigail yang lebih mirip sebuah sindiran.

"Kenapa anda tertawa?" tanya Abigail tidak suka.

"Itu karena kamu sangat lucu."

Abigail memutar kedua bola matanya, kemudian ia melanjutkan langkahnya menuju tempat minuman. Abigail mengambil satu gelas *orange juice* dan meminumnya sampai tandas.

"Kamu sepertinya sedang kehausan?" tanya Felix yang kini berdiri di samping Abigail.

"Kamu mengikutiku?"

"Tidak Nyonya. Aku juga sedang haus karena kamu membuat minumanku tumpah."

"Sudah ku bilang kamu yang berdiri di tengah jalan dan panggil saja aku, Abigail."

"Kamu juga bisa memanggilku Felix. Baik lah kamu yang benar, aku yang salah, dan wanita selalu benar, kami para pria lah yang selalu salah."

Abigail tertawa kecil mendengar gurauan Felix, begitu juga dengan Felix. Keduanya kemudian berbincang dengan santai. Felix ternyata seorang yang cukup menyenangkan di balik wajahnya yang dingin. Ia sama ramahnya dengan Aldrich.

Ah..., ngomong-ngomong soal pria itu, Aldrich masih belum kembali padahal saat kembali dari toilet, ruangan yang dipakai Aldrich dan Noura bercumbu sudah kosong.

Scanned with CamScanner

Abigail memang sudah menyangka hubungan Aldrich dan Noura lebih dari sekadar sahabat. Dan Abigail cukup prihatin dengan Zayn yang dikhianati sahabat dan kekasihnya. Mereka berdua memang tidak tahu diri.

"Ehmm!" Suara deheman menghentikan kekehan Abigail dan Felix.

"Kamu sudah selesai?" tanya Abigail yang masih ada jejak tawa di bibirnya.

Tadinya Abigail memang kesal dengan Aldrich yang membuat dirinya menunggu pria itu sangat lama, hanya untuk bercumbu dengan Noura. Tapi berbicara dengan Felix ternyata mampu membuat *mood*-nya sedikit membaik karena Felix sangat pintar mengubah suasana hati seseorang.

"Kita pulang!" Aldrich meraih pinggang Abigail dan menatap datar pada Felix yang sedang menatap balik Aldrich dengan tersenyum miring.

"Baiklah kalau begitu aku pulang dulu, Felix. Terima kasih sudah menemaniku ngobrol."

"Sama-sama Abi, aku juga sangat senang bisa menemanimu saat suamimu sudah 'puas sendiri' dengan pestanya."

Abigail tahu Felix sedang menyindir Aldrich, dan sepertinya Aldrich sedang berusaha menahan dirinya untuk tidak terpancing emosi dengan mencengkeram kuat pinggang Abigail. Entah hal apa yang pernah terjadi pada keduanya sampai Aldrich terlihat sangat tidak menyukai Felix. Jujur Felix bukan orang yang menyebalkan seperti sangkaan Abigail sebelumnya. Tapi Abigail juga tidak peduli karena itu bukan urusannya, tapi urusan Aldrich.

"Ku pikir itu bukan urusanmu, dan sebaiknya kamu menjaga jarak dengan istriku." Kemudian Aldrich membawa Abigail untuk melangkahkan kakinya meninggalkan pesta.

***

Aldrich menutup pintu mobilnya dengan keras, pria itu berjalan mendahului Abigail tanpa mengajaknya seperti biasa. Abigail cukup

Scanned with CamScanner

heran dengan Aldrich. Sepanjang jalan pria itu hanya terdiam dan tidak mengajaknya berbicara. Apa Aldrich marah pada Abigail karena berbicara dengan Felix?

Harusnya Abigail lah yang marah, karena meninggalkannya begitu saja di tengah pesta. Benar-benar menyebalkan! Baiklah kalau Aldrich memang ingin bersikap tidak acuh padanya, akan Abigail ladeni.

Setelah membersihkan diri masing-masing, Aldrich dan Abigail sama-sama merebahkan diri mereka di tempat tidur dengan saling membelakangi, tidak seperti biasa yang saling berpelukan atau lebih tepatnya Aldrich yang suka tidur dengan memeluk Abigail dari belakang.

Abigail merasakan pergerakan dari Aldrich yang mendekatinya. Kemudian ia merasakan tangan besar Aldrich membelai perutnya.

"Jangan dekati Felix lagi. Ia bukan orang baik. Aku minta maaf karena meninggalkanmu sendirian di tengah pesta cukup lama."

Aldrich meraih dagu Abigail supaya menghadapnya. Kemudian Aldrich mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Abigail, namun Abigail menahan bibir Aldrich dengan tangannya.

"Kamu tahu kan, aku tidak suka kamu menyentuhku dari bekas bibir orang lain?"

***

Scanned with CamScanner

STEP 32

"Kamu tahu kan, aku tidak suka kamu menyentuhku dari bekas bibir orang lain?"

Abigail menatap iris mata Aldrich dengan lekat, begitu pun dengan Aldrich yang sedang menatapnya dengan intens. Tapi sangat jelas sekali jika Aldrich sedang berpikir mengenai maksud dari pernyataan Abigail yang menolak ciuman darinya.

"Kanu melihatnya?" tanya Aldrich kemudian.

"Tidak sengaja." Abigail memalingkan wajahnya dari Aldrich, ia kembali mencoba memejamkan matanya.

Hari ini ia begitu lelah. Kehamilan yang di alami Abigail membuatnya cepat mengalami kelelahan. Apalagi kandungannya sudah berusia 23 minggu, namun perutnya masih terlihat rata jika tidak diperhatikan dengan saksama karena kandungan Abigail yang kecil.

Abigail merasakan tubuhnya ditarik dengan lembut oleh Aldrich, sekarang mereka tidur saling berhadapan. Abigail tidak melayangkan protesnya pada Aldrich, ia memang sudah sangat mengantuk.

"Kamu tidak marah?" tanya Aldrich dengan membelai pipi Abigail lembut.

"Tidak. karena itu hakmu. Aku tidak bisa melarangmu hanya karena pernikahan palsu ini. Tapi aku sangat jijik setiap kali kamu menyentuh wanita lain, lalu dengan mudahnya menyentuhku. Tapi dengan bodohnya aku membiarkanmu menyentuhku lagi di kemudian hari," aku Abigail dengan mata yang tertutup.

"Dari sekian banyak wanitamu, aku cukup prihatin ternyata Noura termasuk salah satunya. Kalian benar-benar tidak mempunyai perasaan dengan mengkhianati Zayn. Zayn sahabatmu, tidakkah kamu

Scanned with CamScanner

kasihan padanya?" lanjut Abigail membuka matanya sejenak untuk menatap Aldrich, kemudian ia menutup kembali matanya.

Aldrich terdiam cukup lama sebelum menimpali pengakuan dan pernyataan dari Abigail.

"Aku hanya tidak mau mengecewakan Noura. Noura sahabatku sejak kecil. Ia mencintaiku tapi aku hanya bisa membalasnya dengan cara seperti itu."

"Noura benar-benar wanita bodoh. Dan kamu laki-laki tidak bermoral. Kalian berdua begitu cocok. Zayn berhak mendapatkan sahabat dan kekasih yang lebih baik daripada kalian berdua. Aku memang tidak terlalu mengenal Zayn, tapi aku bisa melihat dia adalah orang yang baik, terlalu baik malahan. Karena terlalu baik, dia hanya bisa diam melihat sahabat dan kekasihnya bermesraan di depan matanya sendiri. Aku saja bisa melihat rasa cemburu di matanya, saat kalian berdansa dengan mesra di pesta pernikahan kita. Bertobatlah Al!" Abigail mengakhiri ceramah panjang lebarnya, lalu membalikkan badan memunggungi Aldrich.

Abigail merasakan tempat tidurnya bergoyang, ternyata Aldrich bergerak merapatkan tubuhnya pada Abigail, memeluknya dengan erat dari belakang. Aldrich menyurukkan wajahnya di tengkuk Abigail. Hal tersebut membuat Abigail sedikit merinding.

"Abi, bagaimana kalau kita melupakan perjanjian pernikahan kontrak kita?"

"Maksudmu?" tanya Abigail membuka matanya dengan cepat.

"Aku ingin mencoba menjalani pernikahan yang normal sampai batas waktu kontrak pernikahan kita selesai."

Abigail tergelak mendengar pernyataan dari Aldrich. "Dengan masih bebas berhubungan dengan semua wanitamu, sedangkan aku kamu jerat dengan pernikahan, itu yang disebut *normal?*"

Aldrich meraih tubuh Abigail agar berbalik menghadapnya, menempatkan kepala Abigail pada dadanya. Aldrich mengusap lembut rambut Abigail yang panjang dan halus. "Aku bilang, aku ingin mencoba menjalani pernikahan yang normal. Itu artinya aku akan meninggalkan semua wanita-wanita itu, termasuk Noura."

Abigail langsung mengangkat wajahnya, menatap wajah Aldrich yang ternyata sedang menatapnya dengan serius. Rasa lelah dan

Scanned with CamScanner

kantuknya tiba-tiba menghilang akibat ucapan Aldrich yang cukup ngawur.

"Kaamu..., tidak terbentur sesuatu kan, di pesta tadi? Atau kamu sedang mabuk?" Abigail mengendus badan Aldrich untuk menemukan bau alkohol yang mungkin saja masih melekat di tubuh pria itu. Tapi Abigail tidak menemukannya sama sekali.

Aldrich tertawa karena kelakuan Abigail. Kemudian ia menangkup kedua pipi Abigail dengan gemas. "Aku tidak terbentur sesuatu atau pun sedang mabuk. Aku bicara dalam keadaan sangat sadar."

Abigail menepis tangan Aldrich yang berada di pipinya. Kemudian ia menyandarkan kepalanya kembali di dada Aldrich. Perasaan gugup seketika menyerangnya.

"Kamu tidak akan bisa hidup tanpa para wanita itu meskipun hanya satu bulan, apa lagi selama satu tahun lebih sisa pernikahan kita...," ucap Abigail menutupi rasa gugupnya.

"Memang sulit, karena itu sudah menjadi kebiasaanku. Tapi aku juga lelah dengan para wanita itu. Menghamburkan banyak uang untuk mendapatkan kepuasan pada mereka, tapi nyatanya kepuasanku hanya sebatas di ranjang saja. Aku juga bosan dengan hidupku yang dipenuhi skandal. Tapi bukan alasan itu saja aku ingin melakukannya. Aku tidak ingin dipandang rendah olehmu. Kamu menolak ciuman dariku seperti tadi, itu sangat membuatku tidak nyaman. Jika benar karena alasan wanita lain, aku akan meninggalkan mereka. Karena jujur bibirmu seperti nikotin untukku. Semakin ke sini, aku semakin tidak bisa untuk tidak menyentuhnya meskipun hanya sehari saja," jelas Aldrich panjang lebar dengan ibu jari mengusap lembut bibir Abigail.

"Aku tergila-gila pada bibirmu, dan juga bagian tubuhmu yang lain. Tapi aku mencoba menahannya selama ini."

Abigail menarik napas dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Jantungnya tiba-tiba berdebar tidak beraturan. Wajahnya begitu panas seperti matahari berada tepat di depan wajahnya.

Apa benar yang dikatakan Aldrich? Apa pria itu serius dengan ucapannya atau Aldrich memang sedang hilang akal karena sesuatu menghantam kepala Aldrich di pesta tadi tapi tak di sadari oleh pria itu?!

Scanned with CamScanner

"Bagaimana? Kamu mau kan menganggapku sebagai suami walaupun hanya dalam jangka waktu setahun? Anggap saja ini sebagai latihan untukmu jika kau benar-benar menikah nanti," pinta Aldrich.

"Aku merasa pernikahan kita benar-benar semakin aneh! Kamu selalu bersikap semaumu."

"Aku tahu itu. Jawab saja."

Abigail kembali menarik napasnya. "Baiklah. Tapi aku tidak mau *tidur* denganmu. Apa kau bisa tahan dengan itu? ditambah dengan kamu tidak bisa *meniduri* wanita manapun selama setahun?"

Aldrich terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Abigail. "Aku bisa. Aku akan berusaha menahannya, asal kamu tidak menolakku seperti tadi." Aldrich menjeda. "Terima kasih sudah menerima keinginanku yang aneh ini. Aku sangat senang." Aldrich mencium puncak kepala Abigail dengan lembut.

Abigail memeluk pinggang Aldrich sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyumnya. "Tapi aku tidak percaya kamu bisa melakukannya karena aku tidak tahu apa yang kamu lakukan di belakangku. Terutama interaksimu dengan Noura."

"Kamu tidak perlu percaya padaku, karena aku akan melakukannya sendiri demi kamu. Dan Noura, ia harus mengerti kalau kami harus berhenti. Seperti katamu tadi, Zayn sangat tidak pantas mendapat pengkhianatan dari Noura; terlebih lagi dariku. Terima kasih sudah mengingatkanku." Aldrich mengusap puncak kepala Abigail dan menciumnya lagi dengan cukup lama.

Abigail mengangkat kepalanya dari dada Aldrich, menatap wajah Aldrich dengan mengulum senyumnya. "Apa ini pertanda aku akan mendapatkan 40% saham dari Maxston Group?" tanya Abigail dengan nada menggoda untuk mencairkan suasana dan juga rasa gugup dalam dirinya.

Aldrich tergelak dan mencium hidung Abigail dengan gemas. "Jangan terlalu percaya diri. Jatuh cinta bukan hal yang mudah bagiku. Paham?"

Aldrich menyentuhkan hidungnya pada hidung Abigail, dan menggesekkannya. Abigail mendengkus, memencet hidung Aldrich dengan keras sampai Aldrich berteriak meringis kesakitan.

Scanned with CamScanner

"Kita lihat saja nanti Maxston!"

Aldrich kembali tergelak dan membawa Abigail ke dalam pelukannya. "Tidurlah, aku tahu kamu sudah mengantuk. Maaf menganggumu dengan pembicaraan kita tadi."

Abigail menganggukan kepalanya, kemudian ia mulai memejamkan matanya dengan perlahan.

***

"*Aunty*!!!" teriak Axel dengan girang. Kemudian anak itu berlari ke arah Abigail yang sedang menunggunya di gerbang sekolah Axel.

"Axell!!"

Axel memeluk paha Abigail dengan erat.

"Kenapa kamu cepat sekali tinggi!" ucap Abigail sambil mengacak-ngacak rambut Axel dengan gemas.

"Kok, *aunty* bisa di sini?"

"*Aunty* memang sengaja datang buat jemput Axel."

Axel tersenyum lebar karena dijemput oleh Abigail. Dijemput Abigail adalah sesuatu hal yang langka untuk Axel.

"Emang Mama Ody ke mana?" tanya anak itu.

"Mama Ody lagi sibuk kerja, jadi *aunty* yang jemput," jawab Abigail sambil membuka pintu mobil miliknya untuk Axel.

Abigail sangat bahagia akhirnya kedua kakaknya, Maudy dan Ryan bisa bersama, mereka sudah mendapatkan restu untuk menikah dari orangtuanya. Tapi mereka tidak bisa menikah dengan cepat karena Maudy masih terikat kontrak dengan salah satu Brand terkenal yang baru saja ditandatanginya. Mungkin tahun depan kedua kakaknya itu akan menikah.

"Axel mau ke mana? Mau *aunty* antar pulang ke rumah atau ke mana?"

"Axel pengin jalan-jalan sama *aunty*. Axel kangen."

"Baiklah, kita berdua akan kencan kalau begitu." jawab Abigail sambil menghidupkan mesin mobilnya.

"Yeeee...," teriak Axel girang.

***

Scanned with CamScanner

Abigail dan Axel sedang berada di kedai Pizza, mereka berdua begitu kelaparan setelah berjalan-jalan selama berjam-jam. Selain membeli mainan untuk Axel, mereka berdua juga menonton film di bioskop.

"Axel tidur di rumah aunty, ya? Nanti Aunty yang telepon Papa."

Abigail hanya menganggukkan kepalanya, menanggapi permintaan Axel karena mulutnya penuh dengan pizza.

"Abigail?"

Abigail menolehkan wajahnya pada sumber suara. Ia mendapati Felix sudah berdiri di hadapannya. Abigail menelan pizzanya dengan susah payah untuk menyapa Felix.

"Pelan-pelan," kekeh Felix sambil menyodorkan gelas minuman pada Abigail. Abigail pun meminumnya untuk memperlancar menelan kunyahannya.

"Kamu di sini?" tanya Abigail pada Felix.

"Sebenarnya aku tidak sengaja melihatmu dari luar, karena penasaran aku kesini, ternyata benar itu kamu. Di mana Aldrich?"

"Di kantor."

Felix tersenyum dengan jawaban tidak acuh dari Abigail.

"Boleh aku duduk di sini?"

Abigail menganguk mengiyakan, sedangkan ia mulai memakan salad buahnya.

"Kamu sepertinya begitu kelaparan."

"Wanita hamil memang selalu kelaparan."

"Tapi badanmu tetap bagus."

"Ya hanya perutku saja yang menumbuh."

Felix tertawa renyah mendengar perkataan tidak acuh dari Abigail.

"Om siapa?"

Felix menoleh pada Axel yang sedang memakan es krimnya.

"Aku Felix teman Abigail. Kalau kamu siapa?"

"Aku Axel." sambil menerima uluran tangan dari Felix untuk bersalaman.

"Dia keponakanku," sambung Abigail.

Scanned with CamScanner

Setelah semua makanan habis, Abigail, Axel dan Felix melanjutkannya dengan mengobrol santai. Mereka bertiga saling bercanda dan tertawa bersama. Abigail begitu senang dengan interaksi antara Axel dan Felix. Mereka begitu dekat padahal Axel sangat sulit untuk dekat dengan orang asing. Bahkan keponakannya itu tidak bisa dekat dengan Aldrich yang sekarang menjadi suaminya. Axel malah cenderung tidak menyukai Aldrich.

***

"Kamu bawa mobil?" tanya Felix sambil menggendong Axel yang tertidur. Mereka sedang berjalan menuju tempat parkir mobil.

"Iya."

"Kamu tidak menggunakan supir?"

"Tidak ada supir yang mau mengendari mobil pink-ku," gurau Abigail sambil menyalakan remot mobilnya untuk membuka kunci pintu mobilnya dari jarak jauh.

Felix tertawa kecil ketika menyadari mobil Royce pink Abigail yang menyala.

"Aku cukup tahu bagaimana perasaan para pria jika mengendarai mobilmu itu," canda Felix di tengah tawanya yang disambut gelak tawa dari Abigail yang tertahan karena ia takut membangunkan Axel.

"Tapi itu bahaya untukmu mengendarai mobil sendirian ketika sedang mengandung," lanjut Felix.

"Tenang saja. Aku sudah sangat ahli."

Felix tertawa pelan sambil memasukan tubuh Axel di jok belakang mobil Abigail.

"Ini sudah gelap. Biar kuantar kalian berdua."

"Lalu mobilmu?"

"Aku akan mengikuti kalian dari belakang sampai tiba di rumahmu. Boleh kan?"

"Terserah, selama tidak merepotkanmu."

"Tidak merepotkan sama sekali." Abigail memperhatikan langit yang sudah gelap. Tidak terasa seharian ini ia menghabiskan waktu bersama dengan Axel.

Scanned with CamScanner

Aldrich pasti sudah ada di rumah, pikir Abigail. Ia lupa mengabari Aldrich kalau tadi ia menjemput Axel ke sekolah dan berjalan-jalan setelahnya. Ketika akan mengabari Aldrich ponselnya malah mati.

Abigail pun mengendarai mobilnya dengan Felix yang mengikutinya dari belakang, sedangkan Axel masih terlelap pulas di jok belakangnya.

Abigail pun tiba di rumah Aldrich Setelah 35 menit di perjalanan.

Ketika Abigail keluar dari mobil, Abigail merasakan sorot lampu dari mobil yang berhenti tepat di depan mobilnya. Ternyata itu adalah mobil Aldrich.

Aldrich mematikan lampu mobilnya.

Abigail melihat Aldrich keluar dari mobilnya dengan tergesa-gesa dan berlari kecil untuk menghampirinya. Namun langkahnya melambat ketika melihat Felix keluar dari mobilnya.

Tatapan cemasnya pada Abigail berubah menjadi sebuah tatapan datar.

"Dari mana saja kamu?" tanya Aldrich ketus.

Hal tersebut membuat Abigail gugup, karena selama ini Aldrich selalu berkata lembut padanya.

"A—aku hanya berjalan-jalan dengan Axel setelah menjemput Axel ke sekolah. Maaf aku tidak mengabarimu, tadi buru-buru karena kak Ody—"

"Tidak apa, aku sudah tau. Hanya saja aku cukup khawatir kamu tidak ada di rumah ketika aku pulang," sela Aldrich dengan suara yang kembali melembut, namun Abigail bisa melihat rasa kecewa dari wajahnya.

"Kamu mencariku?"

Aldrich hanya tersenyum sambil mengusap puncak kepala Abigail.

"Di mana Axel? Ryan bilang kamu meminta izin padanya untuk Axel menginap di sini."

"Ia tidur di jok belakang."

Aldrich pun membuka pintu belakang mobil Abigail, meraih tubuh kecil Axel yang terlelap untuk digendongnya.

Scanned with CamScanner

"Maaf tidak mengabarimu kalau aku jalan-jalan dengan Axel. Ponselku mati," jelas Abigail.

"Tidak apa-apa." Lalu Aldrich menoleh ke arah Felix yang sedari tadi memperhatikan interaksi antara Abigail dan Aldrich.

"Jadi kalian berdua pergi bersama?" tanya Aldrich tanpa basa-basi pada Felix.

"Aku tidak sengaja bertemu dengan istrimu. Kamu jangan salah paham, aku hanya mengantarkannya pulang. Tidak baik wanita hamil berkendara sendirian di malam hari," jawab Felix memotong Abigail yang mulutnya sudah terbuka untuk menjawab pertanyaan Aldrich.

"Seharusnya kamu menghubungiku untuk menjemputnya. Kamu tidak hilang ingatan kan, tidak lupa dengan nomor ponselku, kan?"

"Aku melupakan hal itu," timpal Felix dengan senyum miringnya.

Aldrich ikut menyunggingkan senyum miringnya, kemudian menoleh pada Abigail. "Masuklah, nanti aku menyusul."

Abigail mengangguk dengan ragu, namun ia menuruti permintaan Aldrich untuk masuk ke dalam rumah.

Sesekali Abigail menoleh pada Aldrich dan Felix. Mereka berdua terlihat sedang berbicara begitu serius. Abigail menjadi penasaran dengan hubungan keduanya yang sepertinya memang *tidak akur*.

Scanned with CamScanner

STEP 33

Abigail sedang membersihkan wajahnya ketika Aldrich kembali ke kamarnya. Sepertinya pembicaraannya dengan Felix sudah selesai dan Axel pun sudah Aldrich tidurkan di kamar lain. Aldrich langsung melangkahkan kakinya ke kamar mandi tanpa menoleh sedikit pun ke arah Abigail.

Tak lama Aldrich keluar dari kamar mandi, lalu pria itu mematikan saklar lampu dengan remot kontrol dan langsung merebahkan dirinya di tempat tidur.

Abigail yang belum selesai membersihkan wajahnya, langsung beranjak, berjalan dengan cepat untuk menyalakan saklar lampunya kembali. Lalu ia menuju Aldrich yang sudah terpejam, tapi Abigail tahu Aldrich hanya berpura-pura tidur.

"Kamu marah padaku?" tanya Abigail dengan menatap tajam pada Aldrich, tapi Aldrich bergeming dengan mata yang masih terpejam. Abigail pun memilih mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur dengan membelakangi Aldrich.

"Sudah kubilang aku terburu-buru. Aku lupa untuk menghubungimu karena aku dan Axel asik berjalan-jalan. Ketika aku akan menghubungimu, ponselku malah mati. Kamu kan tahu, aku juga masih belum terbiasa harus lapor pada seseorang ketika aku pergi ke mana pun. Kamu juga jangan berpikiran macam-macam, aku dan Felix tidak sengaja bertemu, dia hanya berbaik hati mengantarku pulang." Abigail mencoba menjelaskan meskipun dengan nada menggurutu.

Aldrich masih tidak menanggapi.

"Ya sudah terserah kamu saja, aku tidur dengan Axel saja kalau begitu."

Scanned with CamScanner

Ketika Abigail akan beranjak, Aldrich menarik Abigail dengan lembut, membuat Abigail terbaring di atas tubuhnya. Keduanya sama-sama menatap langit-langit kamar.

"Kalau kamu marah padaku lebih baik bicara, jangan diam seperti ini. Itu tidak nyaman untukku," ucap Abigail.

"Kalau aku bicara kamu tidak akan suka mendengarnya. Kamu akan menemukan diriku yang berbeda." Aldrich akhirnya bersuara.

"Apa kamu sangat mengerikan ketika marah?"

Aldrich kembali tidak menanggapi pertanyaan Abigail. Abigail menghela napasnya untuk bersabar agar tidak terpancing oleh sikap Aldrich yang tidak mengacuhkan dirinya.

"Al...,"

"Hmm."

"Maafkan aku."

"Tidurlah, kamu pasti lelah setelah seharian berjalan-jalan."

"Jangan menyindirku."

"Tidak..., itu fakta." Aldrich membelai perut Abigail yang sudah agak membesar.

"Posisiku tidak nyaman, turunkan aku."

Aldrich tersenyum kecil. Aldrich membaringkan tubuh Abigail di sampingnya. Dengan hati-hati Aldrich memerangkap tubuh Abigail yang ada di bawahnya agar tidak mengenai perut Abigail.

"Jangan lakukan lagi. Kemanapun kamu pergi kamu harus menghubungiku. Bukankah kita sedang memulai hubungan yang normal?"

Abigail menganggukkan kepalanya dengan wajah terkesima pada raut Aldrich yang serius dan dingin.

"Aku juga pernah mengatakan padamu untuk menjauhi Felix. Ia bukan orang yang baik untukmu."

Abigail pun menganggukkan kepalanya dengan menurut. Abigail memilih untuk diam daripada menimpali, dalam keadaan suasana hati Aldrich yang sedang tidak nyaman padanya.

"Kuharap kamu menurutiku bukan hanya mengangguk sebagai formalitas."

"Kamu terlalu berpikaran negatif!"

Aldrich tersenyum, mengecup hidung Abigail.

Scanned with CamScanner

"Sepertinya kamu harus mendapatkan hukuman karena sudah membuatku khawatir dan mencarimu dari sore sampai malam."

"Hukuman apa yang kamu mak—"

Ucapan Abigail terpotong karena Aldrich mendaratkan ciumannya pada bibir Abigail. Aldrich memangut bibir Abigail dengan cukup kasar, sepertinya pria itu sedang melampiaskan kemarahannya. Tapi tetap saja nikmatlah yang Abigail rasakan.

Abigail beberapa kali mendesah, ia juga menekan tengkuk Aldrich agar ciuman keduanya lebih intens. Aldrich memainkan lidahnya dengan lihai di dalam rongga mulut Abigail. Abigail akhirnya menyerah, ia pun membalas ciuman dari Aldrich.

Aldrich tiba-tiba melepaskan ciumannya dengan napas yang berburu dan mata yang sudah berkabut. "Akhirnya kamu membalas ciumanku," kata Aldrich dengan tersenyum simpul, kemudian pria itu kembali mencium bibir Abigail dengan saling memainkan lidah.

"Bibirmu adalah bibir ternikmat yang pernah kurasakan," puja Aldrich di tengah ciumannya.

Aldrich kembali memperdalam ciumannya pada bibir Abigail. Sedangkan tangannya membelai paha sampai perut Abigail dengan lembut dan perlahan. Abigail tidak bisa membohongi dirinya kalau ia sudah berada di puncak gairah, tapi Abigail berusaha mengontrol dirinya. Ia tidak boleh *terjatuh* pada Aldrich hanya karena sebuah nafsu.

"Ahhh...," desah Abigail tidak tertahan, saat tangan Aldrich meraba bokong Abigail yang di dalam celananya.

DUK. DUK. DUK.

Suara pintu kamar di gedor dengan teramat kasar.

Aldrich mengerang kesal karena kegiatannya bersama Abigail terganggu.

"Itu pasti keponakanmu."

"Dia juga keponakanmu," kekeh Abigail yang sambut anggukkan yang berlebihan dari Aldrich. Abigail tahu Aldrich sedang menahan kesal sekarang.

Abigail mengecup bibir Aldrich sebelum beranjak dari tempat tidur untuk membukakan pintu. Aldrich terdiam, mematung akibat kecupan kilat dari Abigail. Karena ini adalah ciuman pertama dari Ab-

Scanned with CamScanner

igail untuknya, tak lama kemudian bibir Aldrich pun melengkung ke atas dengan sangat lebar.

"Kenapa om senyam-senyum sendiri?" tanya Axel yang sekarang sudah berada di depan tempat tidurnya.

"Om lagi senang karena *aunty*-mu akhirnya mencium om," timpal Aldrich dengan mengedipkan sebelah matanya pada Axel.

Abigail membulatkan matanya dengan wajah merah menahan malu.

Dasar Bastard tidak tahu malu!! teriak Abigail dalam hati. Tidak bisakah Aldrich diam di depan keponakan kecilnya?!

"Om pasti bohong! Gak mungkin *aunty* mau nyium pria genit kayak om!"

"Om genitmu ini suami *aunty*-mu."

"Axel gak suka!"

"Tidak apa, yang terpenting *aunty*-mu suka!"

"Axel—"

"Sudahlah, pria yang *aunty* suka tetap Axel," potong Abigail menghentikan berdebatan dua pria di depannya.

Abigail menggendong Axel dan membaringkannya ke tempat tidur di samping Aldrich.

"Kamu sudah besar, seharusnya sudah berani tidur sendiri!" seru Aldrich pada Axel.

"Axel berani kalau di rumah. Tapi hari ini Axel kangen tidur dengan *aunty*."

"Kamu mengganggu saja!" kekeh Aldrich sambil mengacak-ngacak rambut Axel dan langsung mendapatkan pelototan dari Abigail karena Axel berteriak marah sambil menyerang Aldrich.

Abigail hanya bisa menghela napas ketika menyaksikan dua pria berbeda umur itu sedang bergumul di tempat tidur. Tapi Abigail tidak bisa menahan senyumnya, ketika ia menemukan sisi lain dari seorang pria berkharisma yang selalu menampilkan sisi dewasanya seperti Aldrich, ternyata Aldrich juga bisa bersikap kekanak-kanakan seperti itu.

"Kalau kalian tidak berhenti, aku akan tidur di kamar lain."

Aldrich dan Axel seketika berhenti. Abigail hanya bisa menahan tawanya di balik wajah galak yang ia perlihatkan pada Aldrich dan

Scanned with CamScanner

Axel, ketika ia melihat penampilan kacau keduanya. Kancing baju Aldrich terlihat berantakan, sedangkan rambut Axel seperti sarang burung karena tangan besar Aldrich yang tidak berhenti mengacak-ngacak rambutnya.

"Kalian berdua tidur."

Keduanya mengangguk menurut.

"Axel ingin tidur di tengah."

"Al...," peringat Abigail ketika Aldrich akan membuka mulutnya untuk melayangkan protes.

"Baiklah... baiklah," timpal Aldrich mengalah.

Sekarang mereka bertiga berbaring bersama dalam satu selimut. Aldrich tidur terlentang dengan menatap langit-langit kamar. Tapi Abigail bisa melihat jika Aldrich masih merasa kesal.

"Kemarilah...." Abigail menarik tangan Aldrich supaya menghadapnya, sedangkan Axel yang terbaring di antara mereka berdua tidur memeluk Abigail dengan mata yang masih terbuka.

Aldrich tersenyum pada Abigail. Kemudian sebelah tangan Aldrich menarik wajah Abigail, sementara tangan yang satunya, Aldrich gunakan untuk menutup mata Axel. Kemudian Aldrich mencium bibir Abigail sedangkan Axel meronta-ronta karena tangan besar Aldrich menutup matanya.

***

Abigail sedang memasangkan pakaian pada Axel yang akan berangkat sekolah. Sedangkan Aldrich sedang mengancingkan kancing kemejanya yang akan berangkat ke kantor. Pagi ini Abigail kembali dipusingkan dengan kedua pria itu. Axel yang *keukeuh* ingin di mandikan oleh Abigail, dipaksa Aldrich supaya mandi bersamanya dengan menyeret anak itu ke kamar mandi. Dan Abigail akhirnya pasrah ketika Axel tidak berhenti berteriak pada Aldrich yang terus menggoda anak itu di dalam kamar mandi.

"Abi, kamu sudah selesai? Tolong pasangkan dasiku," pinta Aldrich.

"Sebentar," jawab Abigail yang sedang menyisir rambut Axel.

Setelah perjanjian anehnya dengan Aldrich tentang *pernikahan normal*. Abigail belajar menyiapkan segala sesuatu keperluan Al-

Scanned with CamScanner

drich. Dari mulai memilihkan pakaian, sepatu, dan memasangkan dasi untuk Aldrich, meskipun pria itu bisa memasangnya sendiri. Hanya saja Abigail masih belum bisa menyiapkan sendiri makanan untuk Aldrich, karena ia belum bisa memasak.

"Kamu sudah tampan, sekarang giliran ommu." Abigail mencium pipi Axel, kemudian ia beralih pada Aldrich untuk memasangkan dasinya.

"Terima kasih," ucap Aldrich dengan mencium kening Abigail setelah Abigail selesai memasangkan dasinya.

***

"Setelah mengantar Axel, aku akan mampir ke rumah Oma. Tadi subuh Oma menelepon sambil berteriak memintaku ke sana," keluh Abigail pada Aldrich sambil mengunyah rotinya dengan tidak semangat.

"Oma itu merindukanmu. Ia hanya gengsi, jadi melakukannya dengan cara yang aneh," ujar Aldrich mencoba menenangkan.

"Aku yang akan mengantarmu ke sana setelah mengantar Axel ke sekolah," lanjut Aldrich.

"Tidak. Aku sendiri saja. Nanti kamu terlambat ke kantor."

"Hari ini aku harus ke sekolah, ada rapat dewan sekolah mengenai penerimaan siswa baru. Setelah itu baru ke kantor. Mungkin nanti aku akan pulang terlambat."

Abigail mengangguk mengerti.

"Yakin tidak mau kuantar?"

"Tidak. Aku lebih suka berkendara sendiri," jawab Abigail.

"Baiklah, aku tidak akan memaksa."

Setelah sarapan, Aldrich, Abigail dan Axel pun ke garasi mobil menuju mobil mereka masing-masing. Aldrich sudah masuk ke mobil Rover hitamnya, begitupun Abigail dan Axel sudah masuk ke dalam mobil Royce pink milik Abigail.

Abigail membantu Axel memasangkan *seatbelt*-nya. Setelah itu Abigail memutar kunci mobil untuk menyalakan mesinnya. Tapi Abigail tidak mendengar suara mesin yang menyala. Ia melakukannya dengan berulang dan hasilnya tetap sama.

Scanned with CamScanner

"Mobil aunty mogok?"

Abigail mengangguk mengiyakan pertanyaan Axel.

"Tunggu sebentar, biar *aunty* lihat." Abigail keluar dari mobil bersamaan dengan Aldrich yang menghampirinya.

"Kenapa?"

"Mesin mobilku tidak menyala."

Abigail berjalan ke depan mobilnya untuk membuka kap mesinnya. Ketika Abigail membuka kap mesin mobilnya rahang Abigail seperti terjatuh ke lantai ketika mesin mobilnya menghilang.

"KE MANA MESIN MOBILKU?"

"Wah, sepertinya semalam ada pencuri masuk dan mencuri mesin mobilmu," ucap Aldrich dengan suara terkejut yang di buat-buat.

Abigail menoleh berang pada Aldrich. "PASTI KAMU PENCURINYA!!!" teriak Abigail marah pada Aldrich.

Abigail tahu kalau ini adalah ulah dari Aldrich. Hanya orang gila saja yang bisa mencopot mesin mobilnya dalam waktu singkat. Dan orang gila itu adalah si *Bastard* Maxston.

Aldrich terkekeh, mendekat dan menangkup kedua pipi Abigail dengan lembut mengabaikan kemarahan Abigail padanya.

"Aku menyimpannya. Aku tidak mau kejadian selamalam terulang kembali."

"Kamu keterlaluan!" Abigail meninju perut Aldrich. Lalu Abigail mengajak Axel masuk kedalam mobil Rover Aldrich di bangku penumpang.

"Jadi kamu berubah pikiran dengan menerima tawaranku untuk mengantarmu?" sindir Aldrich dengan terkekeh tanpa dosa sambil memegangi perutnya yang sakit akibat tinjuan Abigail.

***

Scanned with CamScanner

STEP 34

"Apa kamu sudah mendapatkan informasi yang kuperintahkan?"

"Sudah pak. Abigail Mechash Pradipta merupakan Putri bungsu dari pengusaha terkenal Kenan Pradipta. Usianya baru 18 tahun. Ia merupakan siswi pintar yang selalu mendapatkan nilai tertinggi di sekolahnya, Pelita Internasional School."

"Itu tidak penting. Bagaimana ia bisa menikah dengan Aldrich Maxston?"

"Saya tidak mendapatkan informasi secara detail. Tapi yang pasti pernikahannya dengan Aldrich karena Abigail terlanjur mengandung anak dari Aldrich Maxston."

"Luar biasa, seorang Maxston bisa bertanggung jawab terhadap wanita. Aldrich nampak begitu peduli pada gadis kecil itu. Dari sekian banyak wanita yang pernah bersamanya, ia memperlakukan Abigail dengan berbeda."

"Tapi pernikahan mereka nampak ada yang aneh. Hubungan keduanya tidak seharmonis seperti di depan publik."

"Maksudmu?"

"Saya berhasil mengabadikan ini." Detektif itu memberikan beberapa lembar foto di mana Aldrich sedang bercumbu dengan Noura ketika pesta perusahaan Maxston Group, Froxcest Global dan Carazon Group yang dilangsungkan beberapa minggu yang lalu.

"Dia ternyata tidak berubah." Orang itu tersenyum miring sambil melempar lembaran foto tersebut ke atas meja.

"Kita bisa menggunakan foto-foto tersebut untuk membuat skandal besar bagi Aldrich dan Maxston Group, Pak," ujar Asisten pribadi orang itu mengeluarkan pendapatnya.

Scanned with CamScanner

"Jangan sekarang. Belum saatnya. Aku menemukan cara lain, mungkin dengan menggunakan memori lama. Aku ingin berjalan secara perlahan." Orang itu menatap datar sebuah foto yang terpajang di atas meja kerjanya dengan penuh arti.

"Berikan semua data yang kau dapat tentang Abigail Pradipta padaku."

"Saya akan kirim lewat *e-mail* Anda, Pak."

Ia menganggukan kepalanya dengan jari memijit kedua sudut matanya.

***

Air mata Abigail mengucur deras di pipinya. Ia terisak begitu dalam.

"Omaa..., aku sudah tidak tahan...," rengek Abigail pada Oma Jane sambil terisak.

"Kamu memang gadis yang sangat manja. Baru mengiris bawang saja sudah mengeluh!" omel Oma Jane.

"Kalau mengiris bawangnya cuman 10 biji tidak masalah, tapi ini lebih dari 100 biji. Tidak! Abi menyerah...." Abigail melempar pisaunya dengan sedikit kasar ke meja *pantry*. Lalu Abigail berlari untuk mencuci tangannya, sedangkan matanya masih sangat perih dan tidak berhenti berair.

Dasar Oma Bon cabe kejam. Lebih kejam dari ibu tiri Cinderella.

Abigail tahu Omanya Aldrich hanya ingin mengerjainya saja untuk mengiris bawang-bawang tersebut, memangnya mau dimasak apa bawang sebanyak itu? Sayur bawang? Abigail juga berusaha untuk tuli dengan gerutuan Oma Jane padanya sekarang.

"Ini ujian," gumam Abigail sambil mengelus perutnya yang semakin terlihat menonjol.

"Kemarilah."

Abigail menghela napasnya sabar, melangkahkan kakinya menuju Oma Jane yang sudah menunggunya di meja makan dengan enggan. Abigail seharusnya menolak untuk datang ke rumah orangtua Aldrich, ia pikir Karina sedang ada di rumah tapi ternyata ibu mertuanya

Scanned with CamScanner

itu sedang pergi arisan. Dan alhasil, di rumah hanya tinggal Abigail dengan Omanya Aldrich.

Abigail duduk di sebelah Oma Jane.

"Makanlah. Aldrich bilang kamu harus memakan makananmu 3 jam sekali. Aku sudah menyiapkan ini untukmu."

Abigail tersenyum ketika di depan matanya tersaji sebuah piring berisi steak ikan salmon, salah satu makanan kesukaannya.

"Oma tahu makanan kesukaanku?" tanya Abigail sambil mulai memotong ikan salmonnya dan melahapnya dengan lahap.

"Aldrich yang mengatakan."

"Jadi Oma mencari tahu tentangku?" goda Abigail dengan memainkan kedua alisnya naik turun.

"Jangan terlalu percaya diri." Oma Jane menyentil kening Abigail.

"Aku hanya tidak mau mengambil risiko dengan kamu muntah di sini jika memakan makanan yang bukan kamu suka."

Abigail mendengkus sambil mengusap keningnya. Ia memasukan kembali steak salmonnya ke dalam mulut dengan bibir mengerucut.

"Oma, apa Oma tahu makanan kesukaan Aldrich?"

"Kamu menikah hampir dua bulan dengan cucuku tapi belum tahu makanan kesukaannya?" tanya Oma Jane dengan melototi Abigail.

"Aku kan, tidak bisa memasak. Jadi tidak pernah memasak untuk Aldrich."

"Benar-benar tidak bisa apa-apa."

"Kalau begitu ajarin Abi memasak."

"Apa?"

"Kenapa? Jangan bilang Oma juga tidak bisa," selidik Abigail dengan memicingkan matanya pada Oma Jane.

"K—kamu meremehkanku? Memasak adalah keahlianku!"

Abigail kembali mendapatkan sentilan di keningnya dari Oma Jane.

***

Scanned with CamScanner

Abigail sedang memotong bahan-bahan untuk membuat tumis sayur kesukaan Aldrich dengan susah payah. Bentuknya aneh-aneh, ada yang kepanjangan, ada yang kebesaran, ada yang normal, dan yang pasti Oma Jane tidak berhenti mengomelinya tapi ketika disuruh untuk memberikan contoh yang benar, Oma Jane menolak dengan alasan.

"Kamu harus berinisiatif dan mandiri, masa memotong sayur saja harus diberi contoh? Ke mana otakmu yang terkenal encer itu?"

Ya lord, benar-benar nenek-nenek dengan mulut cabe. Memasak tidak bisa disamakan dengan ujian matematika atau kimia. Abigail lebih baik diberikan setumpuk soal kimia daripada setumpuk sayuran untuk dimasak plus satu paket dengan Oma Jane.

Benar-benar mengerikan. Ini semua karena mulutnya yang tiba-tiba meluncur mengatakan minta diajari memasak pada Oma Jane.

Kenapa tidak tunggu Mom Karina pulang saja?! gerutu Abigail dalam hati.

Abigail merasa sangat bersyukur ia dan Aldrich tinggal terpisah dari oma Jane. Jika mereka tinggal satu rumah, mungkin Abigail akan melahirkan secara prematur karena stres.

"Masukan 1 sendok teh garam, 1/2 sendok teh bubuk kaldu, 1/2 sendok teh sendok gula pasir."

"Oma, aku merasa seperti sedang memasak lewat internet. Kata-katanya sama persis," cicit Abigail dengan tangan melakukan seperti apa yang diminta Oma Jane.

"J-jangan ngawur! memang itu takarannya!" timpal Oma Jane dengan setengah membentak.

"Iya Oma iya..."

Setelah beberapa menit kemudian,

"Kenapa tumisnya lebih mirip sayur?" keluh Abigail dengan cemberut.

"Itu karena kamu terlalu banyak memasukan air."

"Tapi kan Oma yang memasukan airnya."

"Ah sudahlah, yang penting rasanya enak," sangkal Oma Jane sambil mengibaskan tangannya pada Abigail. "Biar ku cicipi."

Scanned with CamScanner

Abigail mengangguk. Ia memperhatikan Oma Jane yang sedang mencicipi tumis sayur buatan mereka berdua dengan saksama.

"Bagaimana rasanya?" tanya Abigail dengan mengernyit ketika melihat ekspresi Oma Jane mencicipi masakan mereka berdua.

***

"Kamu bilang tidak mengundang mereka berdua?!" protes Aldrich dengan nada tidak suka pada Louis, saat mereka memasuki ruang VIP di sebuah kelab langganannya dan teman-temannya.

"Itu hadiah dari kami," jawab Louis dengan enteng.

Aldrich menggeleng-gelengkan kepalanya, ia tadi di jemput paksa oleh Louis di kantornya untuk bergabung di kelab malam bersama teman-temannya yang lain.

"ALLLL!!!" teriak girang Trisa dan Sarah bersamaan. Trisa dan Sarah langsung berlari ke arah Aldrich siap memeluknya, namun tangan Aldrich segera memberi isyarat pada mereka berdua untuk berhenti sebelum mencapai dirinya.

"Kenapa?" rengek Trisa dengan manja.

Aldrich tersenyum, ia mengambil cek di dalam tas kerjanya, dan memberikannya pada Trisa dan Sarah setelah menulis nominal sejumlah uang di dalamnya.

"Kalian berdua keluarlah."

"Al, tapi kita kangen...," protes Sarah dengan manja.

"Kalau begitu aku yang pulang," balas Aldrich dengan tersenyum manis.

Ide untuk ikut ke kelab bersama Louis memang bukanlah ide yang bagus. Apalagi ia sudah berjanji pada Abigail untuk bersikap baik selayaknya suami normal. Dan menjauhi Kelab malam adalah salah satunya, itu yang ia baca di internet.

"Al, jangan pergi. Memangnya kamu tidak merindukanku?" tanya Noura dengan mencekal tangan Aldrich yang akan beranjak.

"Kalian pergilah!" perintah Noura pada Trisa dan Sarah dengan ketus. Kedua *wanita malam* itu pun menurut dengan cemberut.

"Ayo...," ajak Noura dengan menggenggam tangan Aldrich.

Dan dengan terpaksa Aldrich pun menurut.

Scanned with CamScanner

"Seharusnya kalian tidak memaksa pria yang sudah menikah kemari. Lihat wajahnya?! Sangat suram," kekeh Liam dengan nada menggoda.

"Bahkan aku harus menyeretnya dari kantor kemari. Jadi kamu benar-benar sudah tobat?" timpal Louis bertanya, setelah Aldrich dan Noura duduk bersebelahan.

"Sudah ku bilang istriku sedang mengandung. Rasanya tidak pantas ketika ia sedang mengalami *morning sickness* sedangkan aku, suaminya malah bersenang-senang di tempat seperti ini."

"Sepertinya ada yang benar-benar sedang jatuh cinta."

"Terserah kalian menganggapnya seperti apa," kekeh Aldrich menanggapi godaan dari Zayn.

"Aku yakin Al tidak jatuh cinta. Al tidak akan pernah jatuh cinta," komentar Noura sambil menyandarkan kepalanya di bahu Aldrich sambil memeluk lengannya dengan erat.

Aldrich mencoba memperhatikan ekspresi Zayn yang selama ini ia abaikan. Benar apa kata Abigail, Zayn cemburu padanya. Pria itu berusaha menyibukkan diri dengan meminum *wine*-nya.

"Aku ingin minum," pinta Aldrich pada Noura dengan menggerakkan tangannya, agar Noura melepaskan pelukan pada lengannya.

Niall menyodorkan satu gelas *wine* namun Aldrich tolak, ia lebih memilih satu botol air mineral. Aldrich tidak mengatakan pada Abigail ia pergi ke kelab. Jika nanti ia pulang terdapat bau alkohol, bisa-bisa istri kecilnya itu mengamuk dan tidak memberinya jatah ciumannya. Tanpa Aldrich sadari, bibirnya melengkung ke atas ketika tiba-tiba ingatannya jatuh pada istrinya itu. Abigail masih di rumah orangtuanya. Aldrich yang akan menjemputnya nanti.

Aldrich melihat jam di tangannya. Ia meneguk habis air mineralnya.

"Aku pulang," pamit Aldrich sambil beranjak dari kursinya.

"Kau bercanda?! ini masih pagi, baru jam 8," kata Louis tapi Aldrich tidak menggubris.

"SUSISS...," ejek Niall dengan berteriak yang disambut gelak tawa dari teman-temannya, termasuk Aldrich yang ikut tertawa.

Noura ikut beranjak dari sofa, wanita itu mencekal tangan Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Aku ikut pulang."

Aldrich memutar tubuhnya, menatap lembut pada Noura. "Sebaiknya kamu pulang dengan Zayn, aku harus menjemput Abigail di rumah Mom."

Aldrich mengusap pipi Noura, kemudian ia melangkahkan kakinya meninggalkan Noura yang terdiam melihat kepergian Aldrich.

***

"Di mana semua orang?" tanya Aldrich pada asisten rumah tangga ibunya.

"Sedang di ruang keluarga, Den."

Aldrich mengangguk, ia pun melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga. Bibir Aldrich tersenyum lebar ketika mendengar suara Abigail yang sedang protes pada neneknya.

"Oma kalah. Jadi harus mau dicoret, itu sudah peraturannya!"

"Iya ibu, dari tadi ibu hanya mencoreti kami." timpal Karina.

"Itu kan karena aku menang dari tadi."

"Tapi kan sekarang Oma kalah!"

"Ya! Ya! Ya! Terserah!"

Abigail dan Karina terkikik geli. Aldrich bisa membayangkan jika Abigail sekarang sedang mengerjai neneknya itu. Aldrich masuk ke dalam ruang keluarga. Ia mendapati Ibu, nenek dan Istrinya sedang bermain kartu di atas karpet dengan wajah belepotan bedak tabur. Sementara Damian, ayahnya, sedang menikmati pisang goreng sambil memperhatikan ketiga wanita beda generasi itu.

"Kalian asik sekali!" seru Aldrich sambil menghampiri Abigail. Ia duduk di belakang Abigail, memeluknya dengan dagu disandarkan di atas bahu Abigail.

"Aku lapar," keluh Aldrich sambil mengecup leher istrinya.

"Kamu belum makan?" tanya Abigail tanpa menoleh.

"Tidak sempat, pekerjaanku sedang banyak, sayang."

"Kebetulan sekali... ,tadi aku memasak sesuatu untukmu."

"Benarkah? Memang kamu sudah bisa memasak?"

"Tumis sayur, Oma yang ajarkan."

Scanned with CamScanner

"Oma?" Aldrich menoleh pada Oma Jane yang terlihat salah tingkah. Sedangkan Karina dan Damian terlihat mengulum senyum.

"Iya. Tapi aku tidak tahu rasanya, karena oma melarangku mencicipinya."

"Tanpa dicicipi pun aku sudah bisa menebak rasanya, Oma tidak pernah menyentuh dapur."

"APA?! Jadi Oma menipuku?!" pekik Abigail. Aldrich tertawa, begitu juga dengan Karina dan Damian.

"SIAPA YANG MENIPUMU?!" sentak Oma Jane tidak terima.

Tiba-tiba Abigail merasakan tubuhnya terangkat, ternyata Aldrich menggendong tubuhnya ala bridal, dengan refleks Abigail pun mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Aldrich.

"Sekarang temani aku makan, aku tetap ingin mencicipi masakan pertama istriku."

***

Scanned with CamScanner

STEP 35

"Apa wajahku seperti isi di dalam dokumenmu?" sarkas Abigail pada Aldrich dengan mata masih tertuju pada majalah *fashion* yang sedang ia bolak-balik halamannya.

Aldrich terkekeh, pria itu memfokuskan kembali matanya pada dokumen yang sedang diperiksanya. Namun tak lama, Aldrich kembali mengalihkan perhatiannya lagi pada Abigail yang sedang duduk di seberangnya.

"Kamu sangat cantik hari ini, aku betah melihatnya. Benar-benar wanita hamil yang sangat seksi."

Abigail mendengkus mendengar pujian yang lebih mirip rayuan gombal baginya. Hari ini Abigail memang tampak begitu cantik, ia mengenakan *dress* selutut berwarna merah menyala dengan potongan lebar, yang ia serasikan dengan polesan bibir berwarna senada.

Abigail sedang berada di kantor Aldrich. Ia sedang menunggu Aldrich menyelesaikan pekerjaannya karena setelah makan siang, keduanya akan memeriksakan kandungan Abigail yang sudah berusia 26 minggu ke dr. Veronika.

"Tapi badanku semakin membengkak," keluh Abigail sambil mengelus perutnya yang semakin membuncit.

Aldrich tersenyum geli melihat bibir Abigail yang mengerucut manja. "Kemarilah."

Abigail menatap Aldrich dengan menaikan sebelah alisnya, seperti bertanya kenapa ia harus ke sana.

"Ini perintah suami, kamu tidak perlu kuingatkan lagi kan tentang perjan—"

Scanned with CamScanner

"Ya ya ya ya ya...," sela Abigail dengan malas jika Aldrich selalu menggunakan perjanjian pernikahan aneh mereka yang selalu menjadi senjata agar Abigail menurut padanya. Tapi dengan bodohnya Abigail pun selalu menurut begitu saja. Seperti sekarang ini, kaki Abigail beranjak dengan sendirinya dari kursi tempat ia duduk untuk berjalan menuju Aldrich.

Setelah Abigail berada di samping Aldrich, Aldrich meraih pinggang Abigail dengan lembut, membuat Abigail duduk di atas pahanya. Aldrich melingkarkan kedua tangannya pada perut Abigail.

"Kamu tetap terlihat cantik dalam keadaan apa pun. Apalagi ketika sedang mengandung anak kita. Aku tidak peduli dengan bentuk tubuhmu, karena semakin hari kamu semakin terlihat bersinar," puji Aldrich.

"Tentu saja kau tidak akan peduli dengan bentuk tubuhku, kita hanya terikat selama setahun lagi," ucap Abigail.

"Kamu selalu merusak momen." Aldrich menghela napas kasar. Wajahnya berubah menjadi masam. Abigail tergelak, ia menangkup kedua pipi Aldrich.

"Maafkan aku." Abigail mengecup bibir Aldrich, tapi Aldrich malah menahan tengkuknya, dan mengubah kecupan itu menjadi sebuah lumatan yang panjang.

"Kebiasaan," protes Abigail dengan bibir tertarik ke atas ketika keduanya sudah melepaskan pangutannya masing-masing.

"Kamu kan tahu, aku selalu tidak tahan denganmu," balas Aldrich sambil mengelap bibir Abigail, begitu juga dengan Abigail yang ikut menyapukan ibu jarinya pada bibir Aldrich. Kebiasaan mereka berdua setelah selesai berciuman.

"Apa kamu tidak merasakan di *bawah* sana ada yang *menonjol?*"

"AL!!!"

Aldrich terkekeh geli, mengecup bibir Abigail. Sudah hampir 2 bulan Abigail menjalani pernikahan normal dengan Aldrich. Namun selama itu juga ternyata Aldrich bisa bersikap baik selayaknya seorang suami. Yang terpenting Aldrich bisa menjaga komitmen mereka berdua untuk tidak melakukan hubungan yang lebih jauh. Aldrich masih menghormati keputusan Abigail untuk tidak melakukan hubungan in-

Scanned with CamScanner

tim, meskipun Abigail tahu Aldrich cukup tersiksa saat tidak bisa menyalurkan hasratnya dengan tuntas. Yang membuat Abigail lebih salut lagi pada Aldrich, pria itu benar-benar meninggalkan kehidupannya yang dulu, dunia malam dan wanita. Meskipun Abigail tidak bisa memantau setiap saat, tapi ia cukup percaya pada Aldrich meskipun Abigail juga tetap masih harus waspada pada pria itu. Tapi sampai sekarang Abigail tidak mengerti dengan perubahan drastis dari sikap Aldrich terhadap sebuah komitmen, meskipun itu hanya bersifat sementara. Hal itu yang masih tanda tanya di hati Abigail sampai sekarang.

"Di sini saja." Aldrich menahan tubuh Abigail ketika ia akan beranjak dari pangkuannya.

"Kamu kan, sedang bekerja?!"

"Tidak apa."

"Aku akan mengganggu pekerjaanmu."

"Justru kalau kamu duduk di seberangku, itu lebih mengganggu-ku. Konsentrasiku pecah karena wajah manismu."

"Perayu."

"Aku tahu itu."

"Al!!!"

"*Yes Ma'am?*"

"Kamu menyebalkan!"

"Aku juga tahu itu...."

Abigail mendengkus kesal, Aldrich tersenyum simpul sambil mengusap lembut rambut Abigail. Abigail memperhatikan Aldrich yang sedang fokus pada layar laptopnya.

"Wow pendapatan perusahaanmu dalam setahun naik 18%? Itu luar biasa!" celetuk Abigail dengan mata fokus menatap layar laptop Aldrich.

"Kamu mengerti maksud dari angka-angka rumit ini?"

"Tentu saja. Kamu lupa aku adalah mantan siswa terpintar? Meskipun aku tidak bisa langsung melanjutkan sekolahku tapi otakku masih sama."

Aldrich terdiam sambil memperhatikan wajah Abigail yang masih fokus pada laptopnya dengan mulut terbuka seperti takjub dengan angka-angka yang tertera di layar laptopnya.

Scanned with CamScanner

"Maafkan aku."

Abigail langsung menolehkan pada Aldrich dengan menaikan satu alisnya.

"Untuk?"

"Karena telah menghambat cita-citamu." Aldrich mengelus perut Abigail dengan lembut.

"Kamu baru menyadarinya?"

"Aku sudah menyadarinya sejak lama."

Abigail menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. "Sudahlah..,. jangan di bahas lagi. Aku sudah menerimanya. Lagi pula semakin lama..."Abigail menundukkan wajahnya sambil mengusap perutnya dengan lembut. "...semakin ia tumbuh besar di dalam perutku, semakin aku tidak pernah menyesali kehadirannya."

"Kamu menyayanginya?" Aldrich menempelkan tangannya di atas tangan Abigail lalu ikut mengusap-usap lembut perut Abigail.

"Aku..., belum tahu. Tapi yang pasti aku menyesal karena dulu sempat pernah berpikir untuk melenyapkannya."

"Aku cukup mengerti perasaanmu dulu. Tapi aku berterima kasih karena kamu tidak melakukannya," timpal Aldrich, mengecup bahu Abigail.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu menyayangi anak ini?" Abigail balik bertanya.

"Sama sepertimu, aku belum tahu. Tapi aku menyukainya. Aku menyukai kehadirannya. Sama seperti..." Aldrich menjeda ucapannya sejenak. "...aku menyukai kehadiranmu," lanjut Aldrich.

Refleks Abigail menoleh pada Aldrich. "Perayu." Abigail mengulum senyumnya. Wajahnya yang tiba-tiba merona dan jantung yang berdetak tidak berirama.

"Ini bukan rayuan. Tapi kenyataan." Aldrich meraih dagu Abigail, dengan pasti mendaratkan ciumannya pada Abigail. Awalnya mereka berdua berciuman dengan sangat lembut, namun lama-kelamaan ciuman keduanya berubah menjadi liar seperti 2 ekor singa yang sedang kelaparan dengan saling melahap satu sama lain. Aldrich dan Abigail saling mendesah di tengah ciumannya. Tangan Aldrich menyusuri kulit paha Abigail di balik gaunnya.

Scanned with CamScanner

"Sepertinya aku datang pada saat yang tidak tepat waktu."

Abigail langsung menjauhkan wajahnya dari Aldrich ketika menyadari seseorang tanpa permisi masuk begitu saja ke ruangan Aldrich. Apalagi ketika mengetahui orang itu adalah ayah mertuanya sendiri. Abigail ingin sekali masuk ke lubang tikus sekarang juga.

"Dad, kenapa tidak mengetuk pintu dulu?" tegur Aldrich pada Damian dengan terkekeh, namun sangat jelas sekali ada nada tidak suka di dalamnya.

"Pintunya tidak dikunci," jawab Damian enteng tapi menggoda.

Aldrich memutar bola matanya. Abigail hanya bisa menunduk malu dengan wajah merah padam. Ayolah, ia baru saja kepergok berciuman dengan Aldrich oleh ayah mertuanya. Abigail juga sangat ingin mencakar wajah Aldrich ketika Aldrich menahan tubuh Abigail ketika hendak turun dari pangkuannya.

"Al..." peringat Abigail menggertakan giginya dengan mata melotot pada Aldrich agar membiarkan ia turun dari pangkuannya. Akhirnya Aldrich melepaskan pelukannya dan membiarkannya turun.

"Tidak usah malu," goda Damian dengan mengedipkan sebelah matanya pada Abigail. Wajahnya bertambah semakin merah matang.

"Jangan mengganggunya. Ada apa Dad datang ke ruanganku?" tanya Aldrich tanpa basa-basi.

Abigail memilih duduk di sofa dan kembali membolak-balik majalah Fashion untuk menghilangkan rasa malunya.

"Lusa kamu harus berangkat ke Newcastle untuk mengontrol pengerjaan Hotel Froxcest."

Aldrich mengerutkan keningnya, Abigail menajamkan telinganya.

"Bukankah kita sudah sepakat, kalau *Dad* yang akan ke sana?"

"*Dad* lupa kalau jadwalnya bersamaan dengan jadwal Oma *check up* ke Singapura."

"Tidak bisakah hanya Zayn saja yang berangkat? Aku tidak bisa meninggalkan Abigail sendirian di sini."

Abigail mengulum senyumnya dengan tersipu malu mendengar ucapan Aldrich pada Damian. Perhatian sekali.

Scanned with CamScanner

"Tidak bisa. Karena ini merupakan survey pertama kita. Bukannya aku tidak percaya dengan kemampuan Zayn, tapi alangkah baiknya jika kita sendiri yang harus melihat lokasi dan lain-lainnya di sana. Zayn tugasnya hanya mengaping saja. Di sana juga kamu tidak perlu terlalu lama, hanya seminggu Al. Abigail bisa tinggal bersama orangtuanya selama kamu pergi, setelah *Dad* dan yang lain pulang dari Singapore, Abigail bisa tinggal di rumah kami."

"Tidak!! Aku tinggal di rumah Mami saja sampai Aldrich kembali dari luar negeri!" Abigail menyela ucapan Damian. Abigail ingin sekali membenturkan kepalanya ke lantai karena ucapan lancangnya yang meluncur begitu saja.

Oh c'mon, tinggal di rumah orangtua Aldrich hanya akan mengikis tingkat kewarasannya jika 24 jam bersama Oma Jane.

Dan lihat hasil dari ucapannya yang lepas kontrol?! Sekarang Aldrich dan Damian sedang menertawakannya.

***

"Hasil test urin dan test darah Abigail baik-baik saja, dia sehat. Janin kalian juga berkembang dengan sangat baik. Berat badan dan tinggi badannya normal. Begitu juga dengan detak jantung dan pernapasannya, semuanya baik-baik saja. Ibu dan janinnya sangat sehat," jelas Dr.Veronika dengan senyum yang mengembang di bibirnya.

Aldrich dan Abigail saling berpandangan dan saling tersenyum satu sama lain. Aldrich mengelus puncak kepala Abigail dengan bangga, di usia Abigail yang masih berusia 18 tahun, di tambah dengan wataknya yang keras, ternyata wanita itu bisa menjaga janin yang ada di dalam kandungannya dengan sangat *apik*.

"Apa kendalamu diusia kehamilan sekarang, Abi?

"Bayiku sangat aktif, dia sering menendang perutku. Sampai aku tidak bisa tidur nyenyak. Tangan dan jariku juga sering pegal-pegal Tante..."

"Itu sangat bagus kalau bayi kalian sangat aktif. Jika dia sedang menendang perutmu artinya dia sedang terjaga. Jika dia diam, berarti dia sedang tertidur. Apa sekarang dia sedang terjaga atau—"

"Dia sedang terlelap," sela Abigail. Ia mengelus perutnya dengan mengigit bibir bawahnya menahan senyum haru.

Scanned with CamScanner

Aldrich dan Dr. Veronica tersenyum melihat reaksi Abigail yang terlihat antusias namun mencoba menyembunyikannya.

"Lalu masalah pegal yang kamu alami di jari dan tanganmu itu biasanya akibat saraf yang ada di pergelangan tanganmu terjepit. Apa itu sangat mengganggumu?" lanjut Dr. Veronika.

"Tidak terlalu tante..."

"Baiklah, tapi kalau sangat mengganggu sekali, kamu harus segera berkonsultasi padaku."

Abigail mengangguk patuh.

"Sekarang aku hanya akan memberikanmu vitamin saja. Minumlah dengan teratur. Kamu harus banyak mengkonsumsi sayur, buah dan biji-bijian. Jangan lupa minum yang banyak agar tidak mengalami dehidrasi."

Abigail kembali menganggukkan kepalanya, mengerti.

"Tidak lama lagi kamu juga akan melahirkan, latihlah otot-ototmu dengan berenang atau berjalan kaki kecil, dan kamu..." Dr. Veronica mengalihkan tatapannya pada Aldrich. "...jagalah istrimu dengan baik, perhatikan semua yang kuucapkan agar istrimu lebih semangat lagi menjalaninya," lanjut dr. Veronika.

"Tentu saja tante, aku akan selalu menjaganya sampai dia melahirkan nanti. Aku juga bisa pastikan, jika Abigail akan melakukan semua saranmu." Aldrich menggenggam lembut tangan Abigail.

dr. Veronika tersenyum.

Dret. Dret. Dret.

"Maaf, aku tinggal dulu sebentar...," pamit dr. Veronica keluar dari ruangan untuk menerima telepon.

"Terima kasih."

Abigail menoleh pada Aldrich dengan tatapan bertanya.

Aldrich mencium kening Abigail. "Terima kasih telah menjaga calon anak kita dengan baik. Maaf jika dia membuatmu beberapa kali tidak nyaman karena mengandungnya. Bahkan beberapa kali kamu mengalami *penderitaan* karena kehamilan ini." Aldrich membelai pipi Abigail.

Scanned with CamScanner

Abigail tersenyum, ia menggenggam tangan Aldrich yang berada di pipinya.

"Awalnya aku kesal karena dia membuatku tidak bisa makan dengan nikmat atau tidur dengan nyenyak. Tapi semakin kesini aku semakin menikmati kehamilanku. Bahkan aku bersyukur karena mengalaminya. Karena kehamilan ini membawa hikmah tersendiri untukku. kehamilan ini membuatku semakin sayang sama Mami."

"Abigail-*ku* sudah dewasa," kekeh Aldrich, begitupun dengan Abigail yang ikut terkekeh oleh pernyataan Aldrich.

Aldrich mencium bibir Abigail dengan sangat lembut, kemudian pria itu menurunkan ciumannya pada perut Abigail.

"Ini ciuman pertamaku untuknya." gumam Aldrich. Lalu mencium kembali perut Abigail.

Abigail tersenyum, hatinya tiba-tiba terenyuh dengan perbuatan sederhana dari suaminya, hingga membuat air matanya hampir jatuh. Abigail mengusap lembut rambut Aldrich yang masih mencium perut Abigail dengan sangat mesra.

***

Scanned with CamScanner

STEP 36

Aldrich membukakan pintu mobilnya untuk Abigail, ia mengenggam tangan Abigail menuju Jet Pribadi milik Maxston Group dengan dikawal beberapa orang *bodyguard*-nya.

Zayn bersama sekretaris dan asistennya sudah menunggu kedatangannya, mereka sedang berbincang di bawah dekat tangga pesawat.

"Akhirnya kamu datang juga. Abi ikut?" tanya Zayn pada Aldrich yang masih menggenggam tangan Abigail.

"Tidak, dia hanya mengantarku saja."

"Aku pikir kamu ikut, karena—"

"Kamu sudah datang Al?" Ucapan Zayn terpotong oleh Noura yang baru keluar dari dalam pesawat.

Aldrich melirik sejenak pada Abigail, namun Abigail tampak tenang dan tidak terganggu sama sekali dengan kehadiran Noura.

"Kamu jadi ikut?" Tanya Aldrich pada Noura yang sekarang sudah berdiri di samping Zayn.

"Iya..., aku butuh liburan." Lalu Noura mengalihkan pandangannya pada Abigail. "Apa kamu juga ikut?"

"Tidak, aku hanya mengantar saja. Jika aku ikut, itu akan merepotkan Aldrich, ia pergi ke Newcastle untuk pekerjaan bukan untuk liburan," jawab Abigail tersenyum ramah namun sangat kental nada sindiran di dalamnya.

Noura menatap tajam Abigail untuk sesaat sebelum memalingkan wajahnya ke arah lain.

Aldrich mengulum senyumnya karena sikap *ekstrim* Abigail, ia mengusap puncak kepala Abigail.

Scanned with CamScanner

"Maaf Pak, sebaiknya kita naik sekarang. Sebentar lagi *take off*," ujar Asisten Aldrich mengingatkan.

Aldrich dan Zayn mengangguk mengerti.

"Kalian duluan saja, aku mengantar Abigail ke mobil dulu." Tanpa menunggu persetujuan dari Zayn dan yang lain, Aldrich langsung menggandeng Abigail, berjalan menuju mobilnya.

"Jangan menatapku seperti itu," ucap Aldrich dengan menangkup kedua pipi Abigail ketika Abigail memicingkan matanya pada Aldrich dengan tajam.

Mereka berdua sudah berada di depan pintu mobil Abigail yang merupakan pemberian dari Aldrich, lengkap dengan supirnya.

"Aku benar-benar tidak tahu kalau ternyata Noura jadi ikut dalam perjalanan ini. Padahal ketika Zayn mengajaknya, dia menolak."

"Jelas dia berubah pikiran setelah tahu kalau kamu menggantikan *Dad* berangkat. Sudahlah sana pergi!" usir Abigail dengan menepis tangan Aldrich yang berada di kedua pipinya. "Nanti kamu terlambat!"

"Hey, hey, hey—" Aldrich meraih pinggang Abigail yang akan masuk ke dalam mobilnya. "Kenapa kamu jadi marah padaku?"

"Siapa yang marah padamu? Aku hanya menyuruhmu cepat-cepat naik ke pesawat! Di mana letak marahnya?!" sewot Abigail.

Aldrich mengulum senyum dan menatap Abigail lekat. "Nada bicaramu ...." Aldrich mencubit kecil pipi Abigail yang segera ditepis oleh Abigail.

"Bibirmu yang mengerucut." Aldrich mencapit bibir Abigail dengan jemarinya, yang ditepis kembali oleh Abigail.

"Dan wajahmu yang kesal padaku." Aldrich menangkup kedua pipi Abigail.

"Itu letak kemarahanmu padaku," tutup Aldrich dengan mata yang tidak terlepas dari wajah manis Abigail.

Abigail mendelik pada Aldrich, namun kali ini tidak menepis tangan Aldrich dari pipinya.

Abigail menghela napasnya. "Aku hanya sedikit kesal," ucap Abigail jujur dengan setengah berbisik.

"Apa kamu sekarang berperan menjadi seorang istri pencemburu?"

Scanned with CamScanner

"Jangan mimpi! Aku tidak cemburu padamu! untuk apa aku cemburu padamu? Cinta juga tidak!" ketus Abigail tanpa memikirkan ucapannya terlebih dahulu.

Senyuman dari Aldrich menghilang dengan perlahan. Ia menatap intens Abigail yang sedang melihat ke arah pesawat dengan ekspresi datarnya.

"Ketika kamu dekat dengan Noura, kamu selalu melupakan keberadaanku. Aku kurang suka!" lanjut Abigail dengan nada yang masih ketus tanpa menyadari perubahan dari raut wajah Aldrich.

Aldrich mencoba tersenyum. "Dengar, apa sikapku selama 2 bulan ini tidak cukup untuk mewakili kesungguhanku?"

Abigail mengerutkan keningnya tidak mengerti dengan ucapan Aldrich yang ambigu. Namun entah kenapa perkataan Aldrich membuat jantungnya berdebar.

"Aku akan merindukanmu." Aldrich memeluk Abigail dengan erat. "Jangan pernah mengkhawatirkan keberadaan Noura. Karena sekarang kamu lah yang terpenting dalam hidupku." Aldrich melepaskan pelukannya, kemudian mencium bibir Abigail tanpa menghiraukan orang-orang yang memperhatikan keduanya di lapangan bandara.

***

Newcastle, Inggris

Aldrich memasuki kelab malam terkenal yang ada di Newcastle dengan dikawal oleh beberapa *bodyguard*-nya.

Aldrich terus berjalan menuju *dance floor*. Ia menghela napasnya ketika mendapati Noura yang sedang *berjoget liar* dengan dikelilingi oleh pria-pria asing. Jelas sekali jika wanita itu sedang dipengaruhi oleh alkohol.

Aldrich lalu menghampiri Noura. "Kita pulang," Aldrich menggenggam tangan Noura, dan langsung menyeretnya dari *dance floor*. Aldrich tidak menghiraukan protes dari para pria yang sedang berjoget dengan Noura.

"Al... aku... masih ingin joget!" protes Noura tidak jelas, sepertinya Noura sudah mabuk berat. Noura mencoba meronta dengan

Scanned with CamScanner

memukuli lengan Aldrich. Namun pukulannya sangat tidak bertenaga. Tanpa kata Aldrich menggendong Noura ala bridal.

Aldrich memasukan Noura ke dalam mobil yang dibukakan oleh *bodyguard*-nya. Lalu ia menyusul masuk dan duduk di samping Noura.

"Jalan," perintah Aldrich pada supirnya.

"Aku pikir kamu tidak akan datang," gumam Noura pada Aldrich, menyandarkan kepalanya di dada Aldrich. Aldrich tidak menjawab, ia hanya mengelus punggung Noura.

"Aku pusing..."

"Tidurlah...," ucap Aldrich.

Noura menggeleng cepat. "Jika aku tidurrr... aku tidak bisa menikmati waktu bersamamu..."

"Terserah kamu kalau begitu."

Noura melingkarkan tangannya pada pinggang Aldrich dengan sangat erat. "Aku tidak ingin pulang ke hotel..., aku ingin tidur denganmu. Aku merindukanmu Al..., biarkan aku menginap di Apartemanmu," pinta Noura dengan terisak ketika Aldrich memberitahukan supirnya untuk menuju Hotel tempat Noura menginap.

"Zayn akan mencarimu." Aldrich mencoba menolak dengan halus permintaan Noura.

"Aku tidak peduli...."

"Kamu harus peduli karena dia begitu mempedulikanmu Noura."

"*Nooo*..., yang aku pedulikan adalah dirimu Al, hanya dirimu...."

"Sekarang aku sudah menjadi suami orang lain."

"Aku tidak pedulii... aku tahu kamu tidak mencintai gadis kecil itu Al, aku tahu... kamu tidak akan jatuh cinta lagi setelah kepergiannya."

Aldrich tidak merespons, ia hanya mengembuskan napasnya dengan kasar.

"Kamu menyakitiku ketika akhir-akhir ini kamu menjauhiku demi orang baru. Apa dia lebih memuaskanmu, hmmm...?" Noura kembali terisak dengan membenamkan wajahnya pada dada Aldrich.

Aldrich yang merasa tidak tega dengan keadaan Noura pun hanya bisa memeluk, menenangkan sahabatnya itu. Noura tampak rapuh

Scanned with CamScanner

dan terluka, Aldrich mengalah, ia pun akhirnya menyebutkan nama Apartemennya pada supirnya.

***

Jakarta, Indonesia

"Kenapa sih muka lo masih ditekuk? Bukannya *happy* udah ngabisin duit laki lo dengan bebas. Bikin iri tahu, gak?!" cerocos Viola ketika melihat wajah Abigail yang terlihat cemberut.

Abigail, Isabela dan Viola sedang berada di salah satu restoran terkenal di Jakarta. Mereka bertiga ingin *quality time* dengan *shoping* bersama. Dan Abigail berbelanja seperti orang kalap, bahkan bagasi mobilnya tidak bisa menampung semua belanjaannya.

Abigail hanya sedang kesal, biasanya jika ia sedang mempunyai *mood buruk,* belanja adalah obatnya. Tapi nyatanya sekarang tidak cukup.

"Aldrich belum ngasih kabar dari kemarin," terang Abigail pada akhirnya dengan bergumam.

"Kenapa lo gak hubungin duluan?"

"Males!"

"Males apa gengsi?!"

Abigail memutar bola matanya karena sindiran Viola.

"Lo kan bilang, Aldrich lagi kerja. Mungkin dia emang beneran lagi sibuk banget, Bi," timpal Isabela menenangkan.

Abigail mengangkat bahunya mencoba untuk tidak peduli. Isabela dan Viola saling berpandangan, bibir Isabela memberi kode pada Viola untuk menanyakan sesuatu yang ada di pikiran mereka berdua.

Viola berdehem. "Bi, lo mulai cinta sama Aldrich?"

Abigail menatap Viola dan Isabela dengan bergantian. Abigail memang tidak pernah menyembunyikan apa pun pada kedua sahabatnya itu, mulai perasaannya dan hubungannya dengan Aldrich yang cukup aneh. Tapi pernikahan kontraknya dengan Aldrich tetap menjadi rahasianya bersama Aldrich dan pengacara Aldrich.

"Nggak, gue lebih nganggep dia sebagai teman aja."

"Lo mah aneh, nganggep temen tapi lo kayak peduli banget, Aldrich ngehubungin lo apa enggak?!"

Scanned with CamScanner

"Itu.... karena udah jadi kebiasaan," Abigail mengembuskan napasnya. "Lagian juga si bastard itu udah janji sama gue bakal terus ngehubungi gue. Tapi buktinya dari kemaren gak ada kabar."

"Mulai ngegas, inget lo lagi hamil. Gak baik ngedumel kayak gitu. Bayi lo yang ada di perut bisa denger... apalagi lo ngatain bapaknya." Isabela mengingatkan.

Abigail langsung mengusap perutnya dengan lembut.

"Maafin *Mommy... Mommy* lagi kesel sama Daddy," ujar Abigail sambil menatap perutnya dengan penuh sesal.

Isabela dan Viola saling berpandangan dengan tersenyum geli melihat kelakuan Abigail.

"Perbedaan jam juga ngaruh kali Abigail Maxston. Di sana baru jam 9 pagi. Mungkin Aldrich sedang bekerja. *Positif thinking* kenapa, sih?"

"Biasanya jam berapa pun Aldrich suka ngasih kabar."

"Apa Aldrich lagi sibuk sama Noura di sana apa, ya?!" canda Viola dengan terkikik.

"Kompor!" Isabela meneloyor kepala Viola dengan gemas karena mulut lemesnya.

"Bod—" ucapan Abigail terpotong karena suara ponselnya yang bergetar.

Bastard is calling...

"Panjang umur, tuh!" seru Viola sambil menunjuk ponsel Abigail yang berada di atas meja menggunakan dagunya.

Abigail hanya melirik pada ponselnya, tidak berminat sama sekali untuk mengangkat telepon dari Aldrich. Ia masih sangat kesal, meskipun dalam hati ia sedikit lega, Aldrich masih ingat padanya. Selama ini memang Aldrich yang selalu menghubunginya terlebih dulu.

"Kenapa gak lo angkat, Bi? Tadi nungguin. Giliran ngehubungin lo biarin. Aneh," cibir Isabela, yang disambut delikan kesal dari Abigail.

"Abi lagi ngebales Bel, gak peka lo."

"Berisik tahu, kita jadi pusat perhatian."

Abigail tidak menghiraukan protes isabela, ia hanya memperhatikan ponselnya yang tidak berhenti bergetar. Bahkan ponselnya sudah bergetar untuk ke 8 kalinya.

Scanned with CamScanner

Drett. Drett. Drett.

Abigail mengambil ponsel yang ada di meja ketika notifnya berubah menjadi sebuah pesan.

Bastard: *Yes dibaca!*

Kalimat pertama yang Abigail baca dari pesan yang Aldrich kirim lewat *Whatsapp*. Abigail pun tidak bisa menahan senyumnya.

Bastard: *Aku tahu kau tidak mau mengangkat teleponku.*
Bastard: *Maaf aku baru bisa menghubungimu.*
Bastard: *Ponselku mati karena chargernya hilang. Ini baru menyala.*
Bastard: *Sekarang aku sedang berada di proyek.*

Aldrich membuktikannya dengan mengirim fotonya yang berlatar sebuah rumah yang bersiap dihancurkan bulldozer.

Bastard: *Nanti aku hubungi lagi kalau sudah selesai.*
Bastard: *Aku ingin sekali cepat pulang.*
Bastard: *Aku sangat merindukanmu, Abigail Maxston.*

Cepat pulang kalau begitu. Aku juga merindukanmu. Dasar jelek! gumam Abigail dalam hati. Jarinya mengusap photo yang di kirim oleh Aldrich dengan senyum yang lebar.

Bastard: *well, sepertinya bulan depan aku harus melelang salah satu Lamborghini ku karena tagihan kartu kredit Nyonya Maxston yang membengkak :(*

Abigail tidak bisa menahan tawanya ketika membaca pesan terakhir dari Aldrich yang menyindir tagihan kartu kreditnya. Pasti Aldrich sudah mendapatkan laporan tagihan belanja Abigail yang *membeludak* hari ini. Aldrich sudah tahu kebiasaannya jika sedang kesal pada Aldrich, Abigail akan menguras isi kartu kreditnya.

"Sinting!" cibir Isabella dan Viola bersamaan.

***

Scanned with CamScanner

STEP 37

"Sepertinya kamu membutuhkan air?!"

Abigail menolehkan wajahnya pada sumber suara yang menyodorkan satu botol air mineral padanya.

"Kamu?"

Felix tersenyum sambil menaikan kedua alisnya agar Abigail menerima botol air darinya.

"*Thanks*," ucap Abigail ketika menerima botol air tersebut.

Felix tersenyum lagi, mendudukkan dirinya di kursi kosong, di samping Abigail, iku memperhatikan Maudy yang sedang melakukan pemotretan.

"Kenapa kamu ada disini?" tanya Abigail sambil berusaha membuka tutup botol airnya dengan susah payah.

"Ini studio ku, dan ini pemotretan untuk *brand* terkenal kelas Asia, jadi aku harus mengawasi secara langsung," timpal Felix.

Abigail mengangguk mengerti, namun tangannya masih kesusahan untuk membuka tutup botol airnya, padahal ia sudah sangat kehausan karena dari tadi ia mengemil tanpa air.

"Kalau kamu?" Felix balik bertanya.

"Maudy kakakku."

"Aku sudah tahu, aku hanya berbasa-basi saja."

Abigail berdecih sebal sambil mendelik pada Felix.

Felix membalasnya dengan senyuman geli, lalu Felix merebut botol air dari tangan Abigail dan membukanya dengan mudah, kemudian memberikannya lagi pada Abigail, yang langsung diteguk setengahnya oleh Abigail.

Scanned with CamScanner

"Setiap kita bertemu, sepertinya kamu selalu membutuhkan air," gurau Felix.

"Memang memalukan! Kenapa kita selalu bertemu saat aku sedang makan?!" gerutu Abigail yang disambut tawa oleh Felix.

"Tidak heran, perutmu semakin tambah membuncit saja," balas Felix di tengah tawanya.

"Sialan!" Abigail memukul lengan Felix menggunakan botol minumannya dengan cukup keras.

Tawa Felix semakin keras begitu juga dengan Abigail. Dan tentu saja hal tersebut membuat keduanya menjadi pusat perhatian seluruh kru dan Maudy yang sedang dipotret. Tapi ketika mengetahui jika yang sedang tertawa adalah bos mereka, para kru tersebut hanya bisa mengangguk sopan sambil senyum, menyapa Felix.

"Diamlah! Kamu mengganggu pekerjaan mereka."

"Biarkan saja, mereka juga tidak akan berani protes padaku!" seru Felix dengan angkuh yang ditimpali sebuah dengkusan oleh Abigail.

Hubungan Abigail dan Felix memang cukup akrab, karena beberapa kali pertemuan antara keduanya, Felix sangat pintar mengakrabkan dirinya. Meskipun Felix tidak jarang memamerkan kesombongannya seperti tadi. Tapi pria itu memang punya sesuatu untuk dipamerkan jadi tidak mengganggu Abigail, bahkan Papinya sendiri, jauh lebih sombong dari Felix jika bertutur kata.

Abigail menarik napas dalam. Ketika mengingat larangan Aldrich agar tidak berdekatan dengan Felix. Kali ini Abigail tidak bisa melakukan permintaan Aldrich, ia tidak memiliki alasan yang jelas untuk menjauhinya. Sejauh ini Felix adalah orang yang baik, meskipun pada awalnya Abigail juga tidak terlalu menyukai Felix pada pertemuan mereka yang pertama. Tapi semakin banyak mengobrol dengan Felix, semakin membuat Abigail berpikir kalau Felix adalah orang yang sangat menyenangkan. Abigail suka ketika sudah berbincang dengannya.

"Aldrich belum kembali?" tanya Felix tiba-tiba membuyarkan pikiran Abigail.

Scanned with CamScanner

"Mungkin 3 hari lagi. Aku pikir kamu juga pergi ke Newcastle, bukannya ini proyek perusahaan kalian berdua?"

"Untuk apa repot-repot ke sana sementara aku sudah menggaji besar seseorang," canda Felix dengan nada sombongnya.

"Ya ya ya..., aku mengerti Mr. Felix."

Felix tertawa kecil sambil mengusap kilat puncak kepala Abigail.

"Tunggu sebentar, aku harus menemui mereka dulu."

"Apa peduliku?!" timpal Abigail dengan asal.

Felix kembali tertawa dengan menatap gemas Abigail.

***

"Kau sepertinya sangat akrab dengan Pak Felix?" tanya Maudy, mereka berdua sedang menikmati es krim di salah satu kedai pinggiran kota Jakarta setelah selesai pemotretan.

"Dia rekan bisnis Aldrich, beberapa kali kami pernah bertemu."

"Aku melihat jika dia sepertinya tertarik padamu."

"Jangan konyol! Aku wanita yang sudah bersuami dan sedang hamil besar." Abigail menelan es krim yang penuh di mulutnya. Abigail kembali menyendok es krimnya mengabaikan persepsi Maudy tentang Felix.

"Tapi aku melihatnya begitu."

"Terserah." Timpal Abigail tidak acuh sambil memakan kembali es krimnya.

"Kamu tahu siapa Felix?" tanya Maudy lagi.

"Maksudmu?" Abigail mengerutkan keningnya sambil menyendok es krim milik Maudy.

"Dia pewaris dari Ornalldo Global."

"Benarkah? Aku tidak tahu."

"Kamu bercita-cita ingin menjadi pengusaha, tapi hal kecil ini saja kamu tidak tahu, padahal itu penting untuk mengetahui saingan-mu kelak. Hey stop memakan es krim ku!"

Abigail menyengir memperlihatkan gigi-giginya yang mungil dan putih berjajar rapi ketika Maudy menyadari jika dari tadi ia memakan es krim milik Maudy, es krim miliknya tinggal sedikit lagi.

"Dasar tukang makan," cibir Maudy dengan mengerucutkan bibirnya.

Scanned with CamScanner

"Aku kan, sedang hamil!" sanggah Abigail tidak terima.

Maudy menghela napasnya, mengambil gelas es krim Abigail yang tersisa sedikit dan menukarnya dengan gelas es krim miliknya yang masih banyak.

"*Thanks* kakak," ucap Abigail girang. Maudy hanya geleng-geleng sambil mengusap puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Tentu saja aku tahu Ornalldo Global, siapa yang tidak mengetahui perusahaan itu yang menjadi saingan berat Maxston Group. Tapi aku tidak tahu kalau Felix adalah pemiliknya. Felix tidak pernah menyebutkan nama belakangnya, yang aku tahu ia hanya pemilik dari Carazon Group." Abigail melanjutkan obrolannya dengan Maudy tentang Felix.

"Wow... Carazon sekarang menjadi milik Ornalldo?"

Abigail mengangguk tidak acuh sambil memasukan kembali es krimnya ke dalam mulut.

"Felix benar-benar luar biasa. Muda, sukses, tampan—"

"Apa sekarang kakak berpaling dari Kak Ryan pada Felix?" potong Abigail.

"Jangan ngawur. Aku cuma kagum saja. Siapa yang tidak kagum dengan Felix Ornalldo?! Reputasinya kebalikan dari suamimu. Dia dikenal sebagai pria setia..." Maudy mendekatkan tubuhnya pada Abigail. "...tapi rumor yang kudengar, Felix adalah seorang duda," lanjut Maudy sedikit berbisik.

"Benarkah?" tanya Abigail mengangkat sebelah alisnya.

"Itu hanya sebuah rumor karena sampai sekarang belum ada bukti mengenai pernikahannya ataupun tentang identitas wanitanya," jelas Maudy menarik tubuhnya kembali dan menyandarkan dirinya disandaran kursi.

Abigail mengangguk mengerti. Sebenarnya ia tidak terlalu peduli dengan berita tentang Felix karena fokusnya hanya pada es krim yang sangat memanjakan lidahnya.

***

Abigail sedang berada di taman belakang rumahnya. Ia sedang menikmati susu dan lasagna buatan Shopia. Nafsu makannya memang

Scanned with CamScanner

semakin bertambah, seiring dengan usia kehamilannya yang bertambah.

Dari tadi pagi Abigail belum menerima kabar dari Aldrich, dan itu cukup membuatnya kesal.

Abigail sedang melihat foto-foto Aldrich yang di kirim oleh pria itu lewat *whatsapp* selama Aldrich di Newcastle.

"Jelek!" komentar Abigail pada foto Aldrich yang sedang tersenyum lebar pada kamera.

"Narsis!" komentar Abigail pada foto Aldrich yang sedang berfose meminum *wine* di sebuah restoran.

"Sok ganteng!" komentar Abigail pada foto Aldrich yang sedang bersiap untuk menghadiri makan malam bersama kliennya.

"Tapi ini lucu...," komentar Abigail pada foto Aldrich yang masih berada di tempat tidur dengan rambut yang berantakan.

Abigail memang paling menyukai Aldrich ketika pria itu bangun tidur, terlihat berantakan dengan rambut acak-acakan, dengan suara paraunya yang terdengar seksi bagi Abigail. Intinya, Aldrich terlihat seksi ketika ia bangun tidur, sangat jauh berbeda dari kesehariannya yang selalu berpenampilan rapi.

"Kamu ke mana sih?" gerutu Abigail. Lalu Abigail terpekik kaget ketika merasakan tangan besar melingkar di lehernya dan mengecup pipinya.

"Aku tidak ke mana-mana, aku di sini."

Raut kaget dari Abigail berubah menjadi sebuah senyuman lebar di bibirnya ketika mendengar suara berat yang cukup ia rindukan.

"ALDRICH!" pekik Abigail ketika Aldrich tiba-tiba merebut ponsel yang ada di tangannya.

Abigail bangkit dari duduknya untuk merebut ponselnya kembali.

"Jadi kamu sangat merindukanku sampai terus-menerus memperhatikan foto-fotoku?"

"Jangan *ge er.* Kembalikan ponselku Maxston!" ujar Abigail sedikit menggeram menahan malu.

"Masih saja mengelak."

"Berisik!"

Scanned with CamScanner

Abigail terus mengangkat tangannya tinggi dengan kaki berjinjit untuk menggapai ponselnya yang diacungkan tinggi-tinggi oleh Aldrich. Meskipun tubuhnya tinggi hampir menyamai Aldrich tapi kehamilannya menghambat Abigail untuk meraih ponsel itu dengan mudah.

"Hey, jangan melompat ibu hamil," peringat Aldrich ketika melihat Abigail yang sedang berancang-ancang untuk melompat menggapai ponselnya.

"Kalau begitu kembalikan!" sentak Abigail dengan mengerucutkan bibirnya.

Aldrich mengulum senyumnya, pria itu menarik tubuh Abigail ke dalam pelukannya.

"Aku sangat merindukanmu."

"Kembalikan ponselku!"

"Perusak suasana," kekeh Aldrich dengan semakin erat memeluk Abigail namun melakukannya dengan hati-hati karena perut Abigail yang semakin membesar. Abigail ikut terkekeh dan ikut mempererat pelukannya pada Aldrich.

Aldrich melepaskan pelukannya pada Abigail, kemudian pria itu menciumi wajah Abigail, mulai dari kening, mata, pipi, hidung, dagu dan terakhir, ciuman Aldrich mendarat di bibir Abigail.

Aldrich mencium Abigail dengan sangat perlahan, hati-hati, lembut dan begitu intens. Begitupun dengan Abigail, ia mengikuti ciuman Aldrich pada bibirnya. Tangan Aldrich yang berada di punggung Abigail, semakin turun ke bawah ke arah pinggul, meraba bokong Abigail, membelainya sampai ke paha Abigail. Lalu Aldrich dengan perlahan menaikan kedua kaki Abigail untuk melingkari pinggangnya. Abigail menghentikan ciumannya, dengan tersipu ia menyurukkan kepalanya pada leher Aldrich untuk menyembunyikan wajahnya.

Aldrich pun mulai berjalan menuju rumah dengan menggendong Abigail seperti anak kangguru, namun ia tetap melakukannya dengan hati-hati agar tidak menyakiti perut Abigail.

"Kenapa kamu pulang hari ini? Bukannya katamu 2 hari lagi, ya?"

"Pekerjaanku sudah selesai, tinggal diteruskan oleh Zayn saja."

Scanned with CamScanner

"Kamu pulang sendiri?"

"Tentu saja, Noura masih di Newcastle bersama kekasihnya." jawab Aldrich yang mengerti arah pertanyaan dari Abigail.

Abigail semakin mempererat pelukannya pada leher Aldrich, Aldrich tersenyum, mengecup hidung Abigail dengan gemas.

"Apa kamu sedang membawa bayi koala?" cibir Alex yang sedang berada di ruang TV ketika melihat Aldrich yang menggendong Abigail. Kebetulan Alex sedang berada di rumah, ia tidak bekerja karena baru tiba dari Surabaya tadi pagi.

"Dasar jomlo sirik!" Abigail menjulurkan lidahnya pada Alex.

"Dan kamu Ratu drama. Bilang tidak mau menikah tapi sekarang?! Aku sampai malu sendiri untuk mengatakannya," timpal Alex dengan mendengkus menahan geli.

"Al...," Abigail memukul dada Aldrich dengan manja meminta pembelaan.

"Kamu benar. Bahkan sekarang dia tidak bisa di tinggal sebentar. Tadi saja sedang memperhatikan Fot—ahh...." ucapan Aldrich terpotong oleh ringisan kesakitan ketika Abigail menggigit leher Aldrich.

"Abi sayang—sakit...." Aldrich membelai rambut Abigail, agar Abigail melepaskan gigitannya.

Abigail menggeleng.

"Gadis kecilku mulai nakal," bisik Aldrich setengah mendesah ketika gigitan Abigail berubah menjadi sebuah isapan yang lembut. Aldrich sedang melangkahkan kakinya menuju kamar Abigail setelah sebelumnya pamit pada Alex, yang terus menggoda Abigail.

"Kamu harus mendapat hukuman dariku."

***

Scanned with CamScanner

STEP 38

Aldrich membaringkan Abigail di tempat tidur dengan perlahan dan hati-hati. Ia pun memerangkap Abigail di atasnya dengan tidak menindihnya.

"Apa aku berat?" tanya Abigail sambil membereskan rambut Aldrich yang sedikit turun menghalangi keningnya.

"Sedikit," jawab Aldrich terengah berlebihan.

"*Lebay.*" Abigail kerkekeh sambil menoyor pipi Aldrich. Aldrich tersenyum lebar, lalu membelai pipi Abigail dengan menatap lekat wajah Abigail tanpa berkedip.

"Aku sangat merindukan wajah ini." Aldrich menciumi seluruh wajah Abigail dengan bertubi tak bersisa, membuat Abigail kegelian.

"Aldrich!" peringat Abigail menggeram menahan geli.

"Kamu ingat kan harus mendapat hukuman?"

"Aku tidak takut," tantang Abigail dengan mengulum senyumnya. Aldrich terdiam, menatap lekat mata bulat Abigail.

"Tidak. Jangan memancing. Sekarang, aku sepertinya sedang tidak bisa menahan diri." Aldrich mencium kilat bibir Abigail, ia bangkit dari atas Abigail. Ketika Aldrich berbalik untuk beranjak dari tempat tidur, Abigail menahan lengannya.

"Kalau begitu jangan ditahan."

Refleks Aldrich menoleh pada Abigail dengan wajah yang sudah merah, menahan hasratnya.

"Abi ..."

Abigail bangkit dari tidurnya, dan memeluk erat Aldrich.

"Jangan buat aku berubah pikiran kembali," ujar Abigail dengan memejamkan matanya menahan malu.

Scanned with CamScanner

Biarlah sekarang Abigail bersikap murahan karena mengubah prinsipnya begitu saja dengan meminta Aldrich untuk menyentuhnya. Abigail pun sudah tidak bisa menahan dirinya sendiri. Bukan salahnya jika ia mudah terpancing oleh sentuhan Aldrich. Salahkan saja hormon dalam dirinya yang meningkat karena kehamilan yang ia alami. Itu yang dikatakan di internet. Persetan dengan pernikahan singkatnya, Abigail tidak bisa terus bersikap *baik-baik* saja jika mendapat *sentuhan* dari Aldrich. Dan sekali lagi itu semua salah hormon kehamilannya, titik.

"Tidak akan. Aku tidak akan membuatmu berubah pikiran." Aldrich melepaskan pelukan Abigail. Ia menarik dagu Abigail dan mencium bibirnya dengan perlahan, lalu ciumannya berubah menjadi liar sampai-sampai keduanya tidak bisa menahan erangan nikmat masing-masing. Aldrich menuntun Abigail untuk merebahkan tubuh mereka berdua dengan bibir yang masih menyatu. Secara mendayu Aldrich menurunkan ciumannya pada leher Abigail.

"Ahh...," desah Abigail.

"Merdu...." Suara Aldrich terdengar parau. Tangannya menjalarkan menangkup kedua dada Abigail dengan lembut di balik gaun santai yang Abigail kenakan.

"Kamu yakin?" tanya Aldrich dengan suara penuh hasrat setelah menyelesaikan cumbuannya di leher Abigail.

"Lakukanlah...," pinta Abigail.

Aldrich menarik tubuh Abigail untuk duduk. Kemudian meloloskan gaun rumahan Abigail melewati kepalanya dengan mudah. Setelahnya Aldrich mulai membuka kancing kemejanya satu-per satu dengan tidak sabar, sedangkan Abigail membuka ikat pinggang Aldrich dengan tidak kalah sabarnya.

Setelah berhasil membuka kemejanya, Aldrich melempamya ke lantai begitu saja. Sama halnya dengan Abigail, wanita itu menarik ikat pinggang Aldrich, membuangnya ke sembarang tempat. Aldrich membuka kancing celananya yang dibantu Abigail menarik celana Aldrich turun sampai paha dan meloloskannya sampai benar-benar terlepas. Kini tubuh Aldrich hanya tertutupi celana dalam *Calvin klein*-nya saja. Abigail bisa melihat jelas sesuatu yang menonjol di celana dalam itu.

Scanned with CamScanner

Aldrich mencium kembali bibir Abigail, ia merebahkan tubuh Abigail yang hanya di tutupi oleh *bra* dan celana dalamnya saja. Perut Abigail yang buncit membuat kesan seksi tersendiri bagi Aldrich, Aldrich menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya.

"Kamu sangat indah," puji Aldrich di tengah ciumannya.

"Kamu yakin?" tanya Aldrich kembali, Abigail tidak menjawab, ia menuntun tangan besar Aldrich menuju dadanya. Sangat pas di tangan Aldrich. Aldrich yang mengerti langsung memainkannya dengan lembut. Sebuah erangan langsung lolos dari mulut Abigail.

Aldrich membuka kaitan *bra* Abigail, dan melepaskannya. Ia melahap puncak dada Abigail sedangkan tangannya ia mainkan di milik Abigail. Abigail terlihat tidak sabar dengan menurunkan celana dalam Aldrich. Sementara Aldrich juga sedang berusaha melepaskan apa yang dikenakan Abigail. Kini tubuh mereka berdua sama-sama polos.

"Kamu yakin?"

"Jika kamu bertanya lagi, aku akan benar-benar berubah pikiran—Ahhh...."

Plak!

Abigail menampar pipi Aldrich karena tanpa aba-aba Aldrich memasukan milik-nya dengan sekali hentakan pada diri Abigail.

"Apa yang kamu lakukan? Tidak bisakah kamu pelan-pelan?" erang Abigail setengah membentak menahan kesal dan juga nikmat secara bersamaan.

"Maaf, aku hanya tidak ingin kamu benar-benar berubah pikiran. Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Aldrich cemas.

"Teruskan saja!" perintah Abigail sambil memalingkan wajahnya dari Aldrich.

Aldrich tersenyum dan mencium bibir Abigail dengan kilat. "Aku akan melakukannya dengan lembut."

Aldrich merebahkan dirinya di belakang punggung Abigail tanpa melepaskan diri. Dengan perlahan Aldrich mulai menggerakan pinggulnya, ia mengangkat sebelah kaki Abigail sedikit ke atas.

Kamar Abigail pun di penuhi oleh suara desahan dari keduanya.

"Kamu sangat nikmat, sayang...."

Scanned with CamScanner

"Lebih cepat...."

"Apa pun yang kamu inginkan...." Aldrich meraih wajah Abigail agar menghadap padanya, Aldrich mendaratkan kembali ciumannya pada bibir Abigail, sedangkan pinggulnya ia gerakan dengan tempo yang cepat. Namun Aldrich tetap melakukannya dengan hati-hati karena kondisi Abigail yang sedang hamil besar.

Tak lama lenguhan panjang terdengar dari Abigail dan Aldrich setelah keduanya mendapatkan pelepasan secara bersamaan.

"Terima kasih." Aldrich mencium pelipis Abigail dengan lembut.

"Hari ini hari yang bersejarah karena kita melakukannya tanpa alkohol." Aldrich memeluk Abigail dari belakang begitu erat dengan tubuh keduanya yang masih menyatu. Abigail tersenyum dan mengangguk, mengusap tangan Aldrich yang melingkar di dadanya.

"Kenapa kamu memutuskan untuk melakukannya?" tanya Aldrich.

"Apa aku harus memberikan alasannya?"

"Aku hanya tidak mau kamu menyesalinya." Aldrich mengusap rambut Abigail yang sedikit basah karena keringat.

Abigail menggeleng pelan, Aldrich tersenyum. Ia kembali mendaratkan ciuman di pelipis Abigail.

"Sepertinya aku terjebak oleh pernikahan aneh ini. Kita tidak saling *mengenal* dengan baik tapi diharuskan menikah, kita tidak menginginkan anak tapi anak itu yang mengharuskan kita untuk menikah. Harus kuakui jika aku ikut larut dengan perlakuanmu padaku—" Abigail memutar kepalanya menatap Aldrich.

"Tapi kamu jangan khawatir, aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu," lanjut Abigail meneruskan pemikirannya.

Untuk sesaat Aldrich dan Abigail saling terdiam dengan mata saling bertautan menatap intens iris masing-masing.

Aldrich tersenyum, mendaratkan kecupan mesranya di kening Abigail.

"Tidak hanya kamu yang terjebak oleh pernikahan yang kita anggap permainan ini. Tapi aku juga. Harus kuakui, aku malah terjebak lebih awal, karena banyak perubahan dalam hidupku yang awalnya kuubah hanya untuk lebih menghargai pernikahan ini meskipun ha-

Scanned with CamScanner

nya pernikahan singkat. Dan aku senang bisa bersama *gadis* seperti mu, *gadis* galak yang menggemaskan—"

"Al!!" peringat Abigail dengan bentakan. Ia memukul bahu Aldrich dengan kesal disambut kekehan tidak bersalah dari Aldrich!

"Tapi hidupku lebih berwarna setelah bersamamu." Tandas Aldrich jujur dengan senyum tulusnya. Aldrich mengangkat dagu Abigail untuk mendaratkan ciuman panjangnya pada bibir Abigail.

***

"Katanya kamu tadi memasak?" tanya Aldrich yang duduk di sebelah Abigail.

Mereka berdua sedang berada di meja makan untuk menikmati makan malam bersama dengan keluarga Abigail, minus Maudy, karena Maudy sedang menghadiri sebuah acara bersama Ryan dan Axel.

"Kamu memasak apa?" Aldrich kembali bertanya.

"Ini...," tunjuk Abigail pada piring yang berisi 5 telur mata sapi dengan wajah merah tersipu, sangat terlihat sekali Abigail begitu bangga dengan pekerjaannya kali ini.

"Jadi kamu tidak membiarkanku mendekat selama 2 jam, hanya untuk 5 telur ini?" celetuk Aldrich begitu saja. Ia langsung menolehkan wajahnya pada Abigail ketika menyadari perkataannya tidak tepat. Benar saja Abigail sedang menatapnya dengan geram. Apalagi celetukannya membuat Abigail ditertawakan keluarganya sendiri.

"Maksudku, apa kamu tidak memasak yang lainnya? Tumis sayur mungkin?" Aldrich menelan salivanya ketika ia menyadari salah bicara lagi.

"Kamu menyindirku?" ketus Abigail dengan mata menatap tajam Aldrich.

Abigail memang sedikit sensitif jika disinggung mengenai tumis sayur, karena kejadian buruk tempo hari bersama Oma Jane. Waktu itu tumis sayur buatan Abigail dan Oma Jane rasanya benar-benar mengerikan. Abigail tidak bisa membedakan garam dan bubuk merica.

"Tentu saja tidak, aku pikir kamu sudah belajar memasaknya," elak Aldrich dengan lembut sambil mengusap rambut Abigail.

Scanned with CamScanner

"Dia sudah belajar dan semua gagal, sampai-sampai persediaan sayur di kulkas habis." Shopia menimpali.

"Mami!"

"Benarkah? Sepertinya aku harus menambahkan 2 kulkas baru di rumah untuk persediaanmu belajar memasak." gurauan Aldrich langsung saja disambut gelak tawa oleh yang lainnya, kecuali Abigail yang cemberut dengan wajah merah seperti kepiting rebus.

"Terus saja *bully*!"

"Tidak ada yang mem*bully*-mu Abi, kamu hanya lucu saja."

"Sama saja!" gerutu Abigail menanggapi ucapan Alex.

Aldrich terkekeh, kemudian ia mengambil piring Abigail untuk membawakan nasi dan juga lauk pauk untuk Abigail.

"Seharusnya kamu yang mengambilkan makanan untuk suamimu bukan sebaliknya, Abigail," tegur Kenan dengan halus.

"Tidak apa-apa, ini sebagai ucapan terima kasih saya karena Abigail sudah susah payah memasak hari ini."

Abigail mengulum senyumnya dengan menatap Kenan penuh kemenangan.

"Kamu yakin mau memakan itu?" tanya Alex ketika Aldrich mengambil telur mata sapi buatan Abigail.

"Tentu saja," jawab Aldrich dengan mantap. Sedangkan Abigail langsung menjulurkan lidahnya pada Alex.

"Hati-hati, lidahku saja sampai kebas karena dipaksa untuk mencicipi masakannya selama kamu pergi."

"Papi!" panggil Abigail meminta pembelaan dari Kenan karena godaan Alex.

"Alex berhenti menggoda adikmu."

"Pengadu!"

"Papi!"

"Alex...."

Alex mendengkus, Aldrich tersenyum geli dengan tingkah Abigail yang ternyata sangat manja jika sedang bersama keluarganya.

Abigail memperhatikan dengan lekat pada Aldrich yang sedang memotong telurnya.

Scanned with CamScanner

"Bagaimana?" tanya Abigail ketika Aldrich sedang mengunyah telur buatannya. Aldrich menelannya dengan sedikit kesusahan namun begitu tenang.

"Tidak buruk, masih bisa dimakan," Aldrich menjeda ucapannya sebentar, "hanya saja kamu lupa memberikan garam pada telurnya."

Gelak tawa kembali terdengar di meja makan.

"Sudah kuduga," celetuk Alex di tengah tawanya.

"Kalian menyebalkan," gerutu Abigail dengan cemberut sambil melipat kedua tangannya.

"Aku akan tetap menghabiskannya, sayang," ucap Aldrich dengan tulus sambil mengusap puncak kepala Abigail.

***

Scanned with CamScanner

STEP 39

"Selamat pagi."

Abigail membuka matanya perlahan, wanita itu mengerutkan wajahnya ketika mendapati Aldrich yang sedang menatapnya dengan bibir terangkat.

Abigail menutup matanya kembali, membalikan tubuhnya membelakangi Aldrich.

"Bangunlah." Aldrich menciumi bahu Abigail yang tidak tertutup selimut, tangannya menurunkan selimut yang menutupi punggung Abigail sampai pinggul, kemudian Aldrich menciumi punggung mulus Abigail sambil tangannya membelai bagian depan tubuh milik Abigail yang telanjang di balik selimutnya.

"Kita mandi bersama," bisik Aldrich dengan suara seraknya untuk menggoda Abigail agar istrinya segera bangun dari tidurnya.

"Jaga batasanmu Maxston, tidur bersama bukan berarti harus mandi bersama." Suara Abigail setengah mendesah dengan mata yang masih tertutup.

Aldrich terkekeh, ia membalikan tubuh Abigail agar terlentang.

"Kalau begitu bangun, ini sudah hampir jam 9, bukannya kamu ada janji dengan Oma?"

Abigail langsung membuka matanya lebar-lebar.

"*Oh shit!* Kenapa kamu tidak mengatakannya dari tadi?!" protes Abigail sambil bangkit dari tidurnya dengan bantuan Aldrich.

Abigail turun dari tempat tidur dengan menyeret selimut, lalu dililitkan di tubuhnya menuju kamar mandi. Abigail memang setuju untuk tidur bersama, tapi istri kecilnya itu akan menolak keras-keras jika di ajak mandi bersama atau bertelanjang bulat di depan Aldrich selain

Scanned with CamScanner

di tempat tidur meskipun hanya untuk berpakaian. Dan Aldrich cukup bersyukur akan hal itu, jika tidak, Aldrich akan menginginkan Abigail untuk terus berada di bawahnya.

Abigail memang wanita anch, tapi itulah Abigail. Dan Aldrich suka dengan keanehan istri kecilnya yang sangar tapi sangat menggemaskan di mata Aldrich.

"*Damn*! Dia sangat seksi!" gumam Aldrich ketika memperhatikan Abigail yang sedang berjalan ke kamar mandi. Aldrich mengusap kasar wajahnya, ia merebahkan tubuhnya kembali dengan membawa sebuah bantal untuk menutupi miliknya.

***

Sebelum ke kantor, Aldrich mengantarkan Abigail terlebih dahulu ke rumah orangtuanya. Abigail terus mengomelinya sepanjang jalan ketika mendapatkan telepon dari Oma Jane yang mengomel karena terlambat. Abigail terus menyalahkan dirinya yang menggodanya pada pukul 3 pagi yang menyebabkan wanita itu terlambat bangun.

Aldrich sama sekali tidak menyanggahnya, itu memang salahnya. Walaupun tidak sepenuhnya salahnya, karena Abigail juga tidak pernah menolak permintaannya. Hanya saja, wanita itu terlalu gengsi untuk mengakui jika Abigail juga menginginkan Aldrich. Tapi meskipun begitu, Aldrich semakin senang karena Abigail semakin jinak padanya, meskipun dibarengi sifat keras Abigail yang sudah menjadi wataknya.

Abigail mempunyai janji dengan oma dan ibunya untuk berbelanja keperluan calon bayi mereka. Aldrich cukup lega, karena oma dan ibunya menawarkan diri untuk mendampingi istrinya berbelanja keperluan bayi mereka yang akan lahir sekitar 2 bulan lagi.

Jika Abigail berbelanja dengan diantar dirinya, bisa dipastikan Abigail akan memborong barang apa saja yang dianggapnya lucu tanpa peduli barang tersebut bermanfaat atau tidak. Dan kelemahannya, Aldrich tidak bisa menolak permintaan Abigail.

Ada perbedaan tersendiri bagi Aldrich, jika selama ini ia sangat royal pada wanita-wanitanya untuk memuaskan mereka, tapi keti-

Scanned with CamScanner

ka ia begitu royal pada istri-nya sendiri, Aldrich mendapatkan kepuasan tersendiri untuk dirinya.

Aldrich tersenyum kecil sambil geleng-geleng mengingat tingkah laku istrinya. Ia pun fokus pada dokumen yang ada di depannya. Tak lama ponsel Aldrich bergetar.

Aldrich mengerutkan kening ketika Noura hanya mengirim alamat sebuah *link*. Aldrich pun menekannya untuk melihat isi dari *link* tersebut. Aldrich menatap datar ponselnya, rahangnya langsung mengeras. Ia meremas ponselnya dengan kuat. Dengan tenang, Aldrich bangkit dari kursinya, berjalan keluar dari ruangannya.

"Lisa, aku keluar dulu sebentar." Aldrich meneruskan langkahnya tanpa menghiraukan jawaban dari sekretarisnya.

"Al, kamu mau kemana?" Aldrich tetap meneruskan langkahnya, tidak menghiraukan pertanyaan Zayn saat mereka berpapasan.

"Tunggu aku di depan pintu masuk lobi." Aldrich menutup sambungan teleponnya pada Ronald, supir sekaligus *bodyguard* kepercayaannya. Aldrich menuruni tangga depan gedung menuju arah Ronald yang sudah membukakan pintu mobil untuk dirinya.

"Jalan!" perintah Aldrich setelah menyebut alamat yang dituju pada Ronald.

***

BAKK!

"Kejutan kamu datang ke kantorku! Tapi bisakah kamu mengetuk pintu terlebih dahulu?"

Aldrich tersenyum miring tidak menanggapi ucapan sarkas dari Felix. Aldrich berjalan mendekat pada Felix dengan tatapan datarnya, begitu pun dengan Felix yang bangkit dari kursinya dan berhenti di depan mejanya.

BUGH!

Tanpa aba-aba Aldrich memukul rahang Felix hingga pria itu tersungkur di lantai.

"*Damn it!* Apa masalahmu? Datang ke kantorku tanpa permisi, lalu tiba-tiba memukulku?!" umpat Felix sambil mengusap darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

Scanned with CamScanner

Aldrich menarik kerah kemeja Felix dengan kasar agar pria itu bangkit. "Sudah kuperingatkan, jauhi istriku!" ucap Aldrich penuh penekanan.

"Jadi ini menyangkut istrimu?"

Aldrich tidak menjawab, ia hanya menatap tajam pada Felix, yang dibalas dengan tatapan yang tak kalah tajamnya oleh Felix.

"Sekali lagi kamu menyentuh istriku dengan tanganmu, kupastikan tanganmu tidak akan berfungsi lagi!" Aldrich melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Felix. Kemudian Aldrich berbalik untuk melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Felix.

Felix merapikan kembali kerah kemejanya, menepuk-nepuk kasar kemeja dan jasnya seolah debu menempel di sana. "Jika aku tertarik dengan istrimu, bagaimana?"

Aldrich menghentikan langkahnya, ia mengepalkan kedua tangan yang berada di saku celananya. "Jika kamu mendekatinya hanya untuk balas dendam..., belajarlah dari pengalaman. Kamu akan tetap kalah dariku."

Tawa Felix menggelegar ke seluruh ruangannya. "Ku pikir kamu tidak terlalu menyukai istrimu. Karena kamu sendiri masih bersenang-senang dengan sahabat kecilmu di belakangnya."

Aldrich memutar tubuhnya menghadap pada Felix. "Masih penasaran dengan hidupku, sampai-sampai kamu memata-mataiku?" cibir Aldrich.

"Hanya ketidak sengajaan!" Felix mengangkat bahunya dengan tidak acuh, kemudian pria itu berjalan menuju kursi kerjanya, dan mendudukkan dirinya dengan angkuh.

"Apa sekarang kamu sedang mengancamku?" tanya Aldrich.

"Tidak, aku hanya memperingatkanmu untuk berhati-hati. Siapa tahu kali ini kamu lah yang kalah!" Felix menatap Aldrich yang berada di ambang pintu dengan wajah yang sangat serius.

Aldrich terkekeh mengejek untuk sesaat, kemudian ia menatap Felix dengan dingin. "Coba saja!" Aldrich membalikan tubuhnya, dan menutup pintu ruangan Felix dengan bantingan yang cukup keras.

***

Scanned with CamScanner

"Al, kamu sudah pulang? Lihatlah pakaian bayi ini lucu-lucu sekali!" seru Abigail dengan riang ketika melihat Aldrich masuk ke dalam kamar.

Abigail sedang membongkar belanjaannya untuk calon bayinya namun tidak ditanggapi oleh Aldrich. Pria itu hanya melempar tas kerjanya ke sofa yang ada di kamar, lalu melangkahkan kaki menuju cermin besar. Aldrich membuka jas, dilanjutkan dengan dasi, serta kemejanya dengan kasar, melemparnya ke sembarang tempat. Aldrich hanya tinggal mengenakan celana kainnya saja.

"K-kamu kenapa?" tanya Abigail setengah gugup melihat perilaku Aldrich yang tidak seperti biasanya.

"Kamu pernah berjanji padaku untuk menjauhi Felix. Tapi ternyata kamu mengingkarinya," ucap Aldrich tiba-tiba.

Abigail mengerutkan keningnya tidak mengerti. Aldrich merogoh ponsel yang ada di saku celananya, kemudian melemparkannya ke tempat tidur tepat di hadapan Abigail.

Abigail yang mengerti segera mengambil ponsel Aldrich, ia menemukan foto-foto dirinya dan Felix ketika berada di studio tempat Maudy melakukan pemotretan beberapa hari yang lalu. Foto-foto tersebut menunjukkan keakraban keduanya. Abigail terlihat tertawa lebar bersama Felix. Di foto itu juga terlihat Abigail memukul lengan Felix dengan botol minuman, dan yang terakhir foto yang membuat Aldrich semakin emosi adalah foto yang menunjukkan Felix yang sedang menyentuh puncak kepala Abigail.

"Ini..., tidak seperti apa yang kamu bayangkan. Aku dan Felix tidak sengaja—" ucapan Abigail terpotong karena Aldrich membungkam bibir Abigail dengan menciumnya begitu kasar.

Aldrich merebahkan tubuh Abigail tanpa melepaskan ciumannya.

"Apa yang kamu lakukan?!" tanya Abigail sambil mencoba melepaskan ciuman Aldrich dengan cara mendorong dan memukuli dadanya. Aldrich mencengkeram kuat kedua tangan Abigail yang memukuli dadanya menggunakan sebelah tangan. Sedangkan tangan yang satunya ia gunakan untuk melepaskan ikat pinggangnya. Bibirnya masih melumat kasar bibir Abigail.

Scanned with CamScanner

Aldrich mengikatkan ikat pinggangnya pada kedua tangan Abigail, lalu mengangkat tangan itu ke atas kepalanya.

"Argh...," erang Aldrich ketika Abigail menggigit bibirnya. Aldrich melepaskan ciumannya pada bibir Abigail. Ia merasakan darah mengalir dari bibirnya karena gigitan Abigail yang kuat.

"APA YANG KAMU LAKUKAN BERENGSEK?! KAMU SUDAH GILA, YA?!"

Aldrich tidak menanggapi bentakan Abigail, ia hanya menatap Abigail yang sedang berusaha meronta dengan kakinya namun percuma, Aldrich sudah mengunci pergerakannya. Aldrich membalikan tubuh Abigail agar membelakanginya,

"ALDRICH HENTIKAN! BERENGSEK! BAJINGAN!!" umpat Abigail.

Aldrich tidak menghiraukannya. Ia menurunkan celana dalam Abigail dari balik gaunnya. Dengan sekali gerakan Aldrich juga melepaskan kancing celananya, menurunkannya sampai paha bersamaan dengan celana dalamnya.

Aldrich melebarkan posisi kaki Abigail, lalu memasukan miliknya dengan sekali hentakan kasar. Aldrich menggerakkan tubuhnya maju-mundur dengan cepat. Abigail terus berteriak, meronta, dan mengeluarkan kata-kata kasar namun Aldrich tidak memedulikannya. Ia tetap menggerakkan pinggulnya semakin kasar.

"Aldrich hentikan, aku kesakitan!" ucap Abigail dengan pasrah ketika ia sudah tidak bisa melawan lagi. Air matanya mulai menetes.

Aldrich yang mendengar pengakuan Abigail memperlambat gerakannya dengan lembut. Ia mencoba memancing Abigail dengan menciuminya dan meraba bagian sensitif Abigail. Dan sepertinya berhasil karena Aldrich mulai mendengar desahan Abigail. Aldrich terus menggerakkan tubuhnya sampai keduanya mencapai puncak kenikmatan masing-masing.

Aldrich melepaskan penyatuannya. Ia membalikkan tubuh Abigail agar terlentang menghadapnya. Abigail menatap penuh amarah pada Aldrich, namun tidak dihiraukan oleh Aldrich. Ia balik menatap Abigail datar sambil tangannya melepaskan ikatan di kedua tangan Abigail.

Scanned with CamScanner

PLAKK!

Abigail menampar keras pipi Aldrich.

"AKU SANGAT BENCIMU, MAXSTON!"

Aldrich kembali mencekal kedua tangan Abigail, ia memamerkan senyum hangat namun dengan tatapan penuh intimidasi dan peringatan.

"Selama ini aku selalu bersabar denganmu. Kamu memakiku, aku diam. Kamu memukulku, aku terima. Aku hanya memintamu untuk menjauhi Felix, tapi kamu hanya mengucapkan janji di mulut saja. Tapi di belakangku, kamu mengkhianatinya." Aldrich melepaskan cekalan pada tangan Abigail, ia turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar.

"Aku tidak mempunyai alasan yang jelas untuk menjauhi Felix. Kamu juga tidak pernah mengatakan alasan kenapa aku harus menjauhi orang itu," desis Abigail tidak terima.

"Kamu hanya perlu menuruti permintaan suamimu. dan satu lagi Abigail, aku tidak suka dibohongi. Jika sebelum menikah kamu sering bermain di belakangku, aku tidak masalah. Tapi sekarang kamu adalah istriku, bagian dari hidupku. Aku tidak suka dikhianati oleh bagian dari diriku sendiri. Dan apa yang aku lakukan barusan padamu, itu sebagai bukti, jika sekarang kamu hanya milikku," ungkap Aldrich sebelum meninggalkan Abigail sendirian di kamar yang masih menatapnya dengan penuh kebencian dan amarah.

***

Scanned with CamScanner

STEP 40

BERENGSEK! BAJINGAN! KURANG AJAR!

Semua kata itu rasanya belum cukup untuk menggambarkan bagaimana rasa benci Abigail pada Aldrich. Aldrich telah memporak-poranda harga dirinya. Pria itu telah melecehkannya sebagai perempuan. Aldrich telah MEMPERKOSANYA.

Napas Abigail memburu karena emosi yang menguasainya. Abigail mengusap kasar air mata yang akhirnya jatuh di pipinya. Ini bukan air mata sakit hati. Tapi ini air mata kebencian dan emosi yang tidak bisa ia luapkan karena si berengsek itu pergi, sebelum Abigail meluapkan semuanya karena pelecehan yang Aldrich lakukan padanya. Abigail meraih celana dalamnya yang tergeletak di sisi kasur, ia pun memakainya dengan perasaan sesak.

Abigail turun dari tempat tidur, mengambil kunci mobil di laci nakas. Ia pun keluar dari rumah menuju garasi mobil.

"Nyonya muda, anda tidak boleh keluar mengendarai mobil sendiri." Ronald dan *bodyguard* yang lainnya menghadang jalan mobil Abigail yang akan keluar dari garasi.

Abigail menekan gas mobilnya sehingga menimbulkan suara bising yang memekakkan telinga. Tidak hanya itu, Abigail juga terus menekan klaksonnya dengan panjang agar mereka semua menyingkir dari depan mobilnya.

Dengan kesal Abigail menurunkan setengah kaca mobilnya. "MINGGIR ATAU GUE TABRAK LO SEMUA!"

Tapi para *bodyguard* Aldrich yang dipimpin Ronald bergeming dari tempatnya. Abigail melihat Aldrich sedang berlari ke arahnya lewat kaca spion.

Scanned with CamScanner

Aldrich berdiri di sisi pintu kemudi. "Abi hentikan! Jangan bersikap kekanakan seperti ini. Setidaknya pikirkan kandunganmu!" Aldrich memperingatkan Abgail dengan suara yang masih terdengar dingin.

Abigail menoleh dan menatap geram pada Aldrich. "Gue gak butuh nasihat dari PEMERKOSA SEPERTI LO, BERENGSEK!"

Aldrich terdiam,pria itu hanya menatap mata Abigail yang mulai berkaca-kaca. "Abi, aku—"

Abigail tidak mendengarkan lagi ucapan Aldrich. Ia menaikkan kaca jendela, lalu ia menekan gas dan melajukan mobilnya. Para *Bodyguard* berbadan kingkong itu pun langsung menyingkir ketakutan. Benar-benar tidak berguna!

Abigail terus menekan gas mobilnya dengan cepat. Ia hampir menabrak gerbang rumah Aldrich, jika tidak segera dibuka oleh satpam yang telah diperintahkan oleh Aldrich sebelumnya. Aldrich tahu Abigail akan tetap nekat menabrak gerbang meski dihalangi oleh siapa pun.

Abigail melajukan mobilnya dengan cepat. Ia bahkan terus membunyikan klakson agar kendaraan yang ada di depannya segera menyingkir. Abigail tidak menghiraukan umpatan-umpatan dari para pengendara lain. Ia hanya ingin sampai di tempat tujuannya dengan cepat.

***

Abigail memarkirkan mobilnya di depan sebuah kafe. Abigail keluar dari mobil, dan berjalan menuju pintu masuk kafe. Abigail terdiam ketika di depan pintu. Ia menarik napas dalam sambil memejamkan matanya sejenak,membuka matanya kembali dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam kafe. Kafe yang pemiliknya masih ia cintai sampai saat ini, Marco Demitri.

Saat ini Abigail butuh pelarian. Ia tidak tahu harus pergi ke mana lagi selain ke tempat ini. Di hati kecil Abigail sangat berharap Marco ada di dalam kafenya, meskipun hal tersebut tidak akan terjadi, Marco sekarang berada di berada di Oxford. Bahkan Abigail tidak yakin Marco masih peduli padanya. Abigail menarik napas mencoba menetralisir rasa sakit hati yang tiba-tiba menyeruak dalam hatinya. Ia pun memilih duduk di kursi pojok, sendirian.

Scanned with CamScanner

"Mbak Abi?" sapa salah satu pelayan yang sudah Abigail kenal.

"Len...." Abigail menatap orang itu.

"Mbak Abi sudah lama gak ke sini, gimana kabarnya, Mbak?"

"Baik...," jawab Abigail sekenanya.

"Mbak Abi..., sedang hamil?"

"Len, bisa langsung pesan saja?" potong Abigail cepat.

"Maaf Mbak, saya terlalu kangen sama Mbak jadinya banyak tanya."

Abigail hanya tersenyum singkat.

"Mbak, mau pesan apa?"

"Yang biasa. Masih ingat, kan?"

"Ingat dong, Mbak! Kalau begitu saya permisi, ditunggu ya pesanannya...."

Abigail mengangguk, Lena pun sang waitress pergi dari hadapan Abigail.

Abigail menghela napasnya dengan kasar, pikirannya kembali melayang pada kata-kata Aldrich tadi. "Egois!" Abigail mengusap air matanya dengan cepat.

"Kejutan, gue ketemu lo di sini!"

Abigail menoleh ke arah suara. Ia langsung mendengkus ketika tahu siapa yang baru saja menyapanya. Erin, saingannya ketika di sekolah dulu, sekarang berada di hadapannya bersama dengan 2 kacungnya, Sonia dan Anita.

Ya lord, cobaan apa lagi ini! batin Abigail.

"Kenapa? Lo kangen sama gue?" balas Abigail tidak acuh.

"Lumayan," jawab Erin sambil mendudukkan dirinya pada kursi yang ada di sebelah Abigail.

"Masih banyak meja kosong. Ngapain lo duduk di sini?"

Erin tidak menanggapi ucapan Abigail, perempuan itu sibuk memperhatikan Abigail dari atas sampai bawah.

"Lo bunting?"

Abigail mendelik sebentar ke arah Erin. "Menurut lo?!"

"Oh..., jadi ini alasan pak Aldrich nikahin lo cepet-cepet? Gue pikir itu cuma gosip doang. Ternyata lo emang murahan," cjek Erin.

"Seenggaknya gue lebih laku dari lo," balas Abigail.

Scanned with CamScanner

"Tapi kasihan..., anak lo jadi anak haram."

Dengan gerakan cepat Abigail meraih rambut Erin, emosi yang terpendam sejak tadi rasanya meluap berkali lipat. Erin yang mendapat perlakuan seperti itu pun langsung membalas dengan ikut menjambak rambut Abigail.

"Lo boleh ngehina gue, tapi jangan pernah ngehina anak gue!" Abigail menginjak kaki Erin sekuat tenaga hingga Erin berteriak kesakitan.

"Kenapa? Itu kenyataannya. Anak lo anak haram! Dasar murahan!" balas Erin dengan ucapan tajamnya.

"Setan! Cari mati lo, ya?!" Abigail meninju wajah Erin, entah bagian apa yang ia tinju. Abigail hanya melayangkan tangannya dengan asal. Tak lama kemudian, Abigail pun mendapatkan balasan berupa sebuah pukulan yang tepat mengenai pipinya.

Keadaan menjadi ricuh dengan pengunjung Kafe sudah mengelilingi mereka berdua, begitu juga dengan para petugas keamanan dari kafe tersebut mencoba untuk melerai keduanya. Namun kedua gadis itu tidak mau melepaskan diri. Sedangkan kedua kacung Erin tengah berusaha melepaskan tangan Abigail dari rambut bosnya itu.

"Abigail lepaskan!" perintah suara pria asing padanya. "Ingat kamu sedang mengandung," lanjutnya.

Abigail menoleh ke asal suara tersebut, ia mendapati Liam sedang menatapnya dengan khawatir.

"Hentikan, itu membahayakanmu." Liam mencoba meyakinkan Abigail.

Seakan tersadar oleh ucapan Liam, Abigail pun melepaskan jambakannya dari Erin, begitu juga dengan Erin yang melepaskan jambakannya pada Abigail dengan bantuan dari para petugas keamanan kafe. Liam meraih tangan Abigail untuk meninggalkan kericuhan yang ia buat di kafe, sementara di belakang sana, Erin terus mengumpati Abigail.

***

"Aduh...," ringis Abigail ketika Liam mengolesi pipi Abigail dengan sebuah salep.

Scanned with CamScanner

Abigail yang sedang dalam keadaan emosi, menjadikan Erin sebagai media untuk pelampiasan emosinya. Akibatnya pipinya membiru karena pukulan dari Erin, dan di tulang pipinya juga terdapat 3 bekas cakaran dari kuku Erin. Tapi Abigail juga bisa pastikan wajah Erin tak kalah parah darinya, karena ia juga beberapa kali melayangkan pukulan pada wajah Erin.

"Terima kasih," ucap Abigail kepada Liam setelah pria itu selesai mengoleskan salep.

"Sama-sama. Aku senang, aku berada di tempat dan waktu yang tepat."

"Kamu pasti menertawakan tentang kekonyolanku tadi?!"

"Itu memang—sedikit liar," kekeh Liam yang di ikuti oleh kekehan dari Abigail.

Mereka berdua sedang berada di dalam mobil Abigail yang terparkir di depan sebuah Apotek. Ketika keluar dari Kafe Marco, Liam langsung meminta Abigail menunjukkan mobilnya. Pria itu menawarkan diri untuk mengantar Abigail pulang karena hari sudah gelap.

"Aldrich tidak akan suka melihatmu terluka seperti ini."

Abigail tidak merespons. Ia membuang muka ke arah jendela mobil. Hatinya panas bila mendengar nama pria itu.

"Ini sudah malam, biar kuantar pulang."

Abigail tidak membantah. Liam pun mulai menyalakan mesin mobil dan melajukan nya.

"Liam, aku tidak ingin pulang."

"Kenapa?" Liam mengerutkan keningnya.

Abigail tidak menjawab, ia hanya bisa menghela napas berat.

"Aldrich marah kepadamu karena foto-fotomu bersama Felix yang tersebar di internet?" tebak Liam dengan mata fokus pada jalan.

"Kamu mengetahuinya? Oh tentu, kini semua orang akan melihat foto-foto itu, dan aku akan semakin di-*bully* oleh para penggemarnya di media sosial."

"Abaikan saja."

"Aku selalu melakukannya—terkadang."

"Baiklah..., kalau begitu kita berputar-putar sebentar. Tapi aku akan tetap mengantarmu pulang setelahnya."

Scanned with CamScanner

"Antarkan aku ke rumah orangtuaku saja setelahnya."

Liam tidak merespons, pria itu hanya menatap Abigail yang sedang termenung dengan tatapan penuh arti sebelum memalingkan wajahnya kembali menatap jalan raya yang lumayan padat.

"Liam, sudah berapa lama kamu mengenal Aldrich?" tanya Abigail tiba-tiba memecah keheningan.

"Kami berteman sejak SMA."

"Kamu mengenal Felix?"

Liam terdiam sebentar, seperti berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab. "Ya, aku mengenalnya."

"Aku tidak mau berbasa-basi, apa kamu tahu masalah yang terjadi antara Felix dan Aldrich? Aldrich terlihat sekali tidak menyukai Felix. Bahkan dia memintaku untuk menjauhi Felix tanpa alasan yang jelas."

Lagi, Liam tidak menjawab dengan cepat, pria itu terdiam, lalu menoleh pada Abigail sambil tersenyum samar, sebelum menoleh kembali ke arah jalan.

"Dari pertama kenal mereka memang kurang bersahabat," ucap Liam akhirnya.

"Kenapa?" tanya Abigail penasaran.

"Maxston dan Ornalldo adalah saingan. Itu sudah menjadi rahasia umum."

"Hanya karena itu? Aku tidak percaya."

"Abi, jika Aldrich tidak bercerita secara gamblang padamu, berarti itu bukan kapasitasku untuk bercerita. Bersabarlah, yang pasti Aldrich tidak akan melarangmu karena hanya tidak menyukai Felix saja. Ia pasti mempunyai alasan yang lain. Kulihat, Aldrich begitu peduli padamu. Dia juga banyak berubah setelah menikah. Bahkan Dia sudah jarang berkumpul bersama kami, karena lebih memilih bersamamu. Jujur, kami cukup terkejut dengan perubahan yang signifikan dari seorang Aldrich dengan segala reputasi buruk yang selama ini melekat pada dirinya," jelas Liam panjang lebar.

Abigail terdiam mencoba mencerna ucapan Liam, tapi hatinya sudah terlanjur sakit dengan perlakuan Aldrich padanya. Aldrich memperkosanya, memaksanya, melecehkannya, dan Aldrich mem-

Scanned with CamScanner

perlakukannya dengan semena-mena hanya karena perasaan kecewa yang berlebihan. Abigail benci Aldrich Reynand Maxston. Sangat benci!

"Menurutku, lebih baik kamu pulang ke rumah kalian. Jika kamu pulang ke rumah orangtuamu, pasti akan menjadi pertanyaan, apalagi melihat wajahmu yang lebam seperti ini," usul Liam kemudian.

"Kamu takut orangtuaku menyangka Aldrich yang melakukannya? Kamu terlalu membela temanmu itu," cerca Abigail tidak sabar.

Liam tersenyum geli sambil menggeleng pelan. "Selain itu, lebih baik selesaikan masalah kalian berdua. Ini hanya kesalahpahaman saja."

"Kamu bersikap seolah kamu pengacaranya," gerutu Abigail yang membuat Liam tertawa kecil.

Jika kamu mengetahui perlakuan sahabatmu padaku, kamu pasti tidak akan bicara seperti itu, lanjut Abigail dalam hati.

"Kalau kamu butuh teman bicara, hubungi aku." Liam memberikan kartu namanya pada Abigail.

"Kamu terlalu percaya diri."

Liam tertawa, Abigail menerima kartu nama Liam.

"Liam Sandjaya. Jadi kamu pemilik Sandjaya tbk?"

Liam menggeleng. "Ayahku pemiliknya," ralat Liam sambil memamerkan senyum simpulnya.

Abigail mengangguk sambil memasukan kartu nama Liam ke dalam tasnya.

***

"Tuan muda, Nyonya muda sudah kembali."

Tanpa kata, Aldrich yang sedang berada di ruang kerjanya langsung keluar dari sana dengan setengah berlari menuju pintu rumah. Betapa leganya saat ia melihat Abigail kembali dalam keadaan baik-baik saja.

"Abi...." Ketika Aldrich akan memeluk Abigail, gadis itu menggeser tubuhnya ke belakang Liam dengan wajah menunduk enggan menatap Aldrich.

Scanned with CamScanner

Aldrich paham jika Abigail masih marah padanya. Ia pun mengurungkan niatnya untuk memeluk Abigail dan memilih diam di tempat. Aldrich mengalihkan pandangannya pada Liam.

"Terima kasih," gumam Aldrich tanpa suara. Liam pun mengangguk sebagai jawaban.

Tak lama setelah Abigail *melarikan diri* dari rumah dengan membawa salah satu mobilnya, Aldrich mendapat pesan dari Liam kalau Abigail sedang bersama dirinya. Aldrich pun bisa bernapas lega. Setidaknya Abigail sedang bersama orang yang tepat. Tadinya Aldrich ingin langsung menjemput Abigail, tapi ia mengurungkan niatnya karena Abigail pasti masih sangat marah padanya. Akhirnya, Aldrich memutuskan untuk menunggu Abigail di rumah dan meminta Liam untuk menjaga Abigail sementara.

"Liam, terima kasih. Aku masuk dulu," pamit Abigail sambil menatap Liam.

Betapa terkejutnya Aldrich ketika melihat pipi Abigail yang lebam dan terdapat bekas cakaran di sana.

"Ada apa dengan wajahmu?" Aldrich mencekal lengan Abigail yang akan masuk ke dalam kamarnya. Rahang Aldrich mengeras menahan emosi, ia tidak terima dengan keadaan Abigail yang seperti ini. Aldrich tidak rela Abigail disakiti.

Abigail tidak menjawab, wanita itu membuang muka ke arah lain dengan ekspresi yang tidak ramah pada Aldrich.

Aldrich mengangkat dagu Abigail dengan jemarinya. "Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Bukan urusanmu," ucap Abigail dingin dan dengan tatapan tajam.

Aldrich meraih pipi Abigail dengan lembut. "Urusanku. Kamu istriku...." Aldrich menangkup wajah Abigail dengan kedua tangannya. Ia menatap lekat wajah Abigail yang masih enggan menatapnya. "Aku tidak suka ada yang menyakitimu," ucapnya lembut.

"Kamu tidak pantas berkata seperti itu, setelah apa yang kamu lakukan tadi padaku." Abigail menatapnya dingin.

Perkataan Abigail seperti meteor yang jatuh dan menghantam Aldrich. Aldrich hanya bisa terdiam, lidahnya pun tiba-tiba kelu tidak mampu berkata-kata.

Scanned with CamScanner

"Mulai sekarang, jaga batasanmu padaku," ucap Abigail dengan penuh penekanan.

Abigail menepis kasar kedua tangan Aldrich yang ada di pipinya. Kemudian wanita itu melangkahkan kakinya ke lantai 2 , bukan ke kamar mereka berdua. Sementara Aldrich hanya bisa menatap Abigail dengan perasaan bersalah, ia menyesali kebodohan yang dilakukannya tanpa pikir panjang.

***

"Pras, cari tahu perempuan yang bertengkar dengan istriku di Kafe MD. Setelah mendapatkan identitasnya, kirim ke *e-mail*-ku. Satu lagi, jangan biarkan kejadian di kafe tersebut tersebar ke media." Aldrich menutup sambungan teleponnya pada asisten pribadinya.

Ia mengepalkan kedua tangannya menahan emosi, ketika Liam bercerita mengenai kejadian yang menimpa Abigail yang bertengkar dengan seorang gadis malam itu. Gadis itu telah lancang membuat wajah Abigail terluka. Aldrich tidak akan membiarkan gadis itu begitu saja, meskipun Liam mengatakan jika gadis itu juga mengalami luka yang sama karena perlawanan Abigail. Tapi itu tidak cukup, apalagi gadis itu menghina status anaknya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 41

"Zayn, putuskan hubungan kerja sama kita dengan AGURRA GROUP," ucap Aldrich lewat telepon ke Zayn.

"Apa? Kenapa tiba-tiba—?" tanya Zayn bingung.

"Turuti saja! Pastikan AGURRA tidak mendapatkan sponsor dalam waktu dekat."

"Kenapa tiba-tiba? Kita sudah cukup lama bekerja sama dengan AGURRA, selama ini kita tidak ada masalah dengan mereka. Bahkan mereka sangat menguntungkan untuk perusahaan kita."

"Aku tidak peduli! Besok pagi aku ingin mendapatkan laporan darimu jika kita sudah tidak ada hubungannya lagi dengan AGURRA." Aldrich menutup teleponnya secara sepihak. Lalu ia keluar dari kamar, mencoba untuk mencari udara segar.

"Kau sedang apa?" tanya Aldrich mencoba berbasa-basi pada Abigail yang sedang belajar di ruang TV.

Akhir-akhir ini Abigail memang sangat rajin belajar sebagai persiapannya untuk melanjutkan kuliahnya lagi yang tinggal menghitung bulan saja. Aldrich sangat bangga pada wanita muda yang masih berstatus istrinya itu, saat ia direpotkan dengan kehamilan yang menginjak bulan ke-7, Abigail masih bersemangat dengan cita-citanya meskipun Aldrich tahu itu dapat membuatnya lebih cepat lelah. Aldrich sangat mengkhawatirkan keadaannya. Tapi tidak ada yang bisa ia lakukan, karena Abigail menganggapnya seperti hantu tak terlihat. Contohnya seperti sekarang, lagi-lagi Abigail tidak menghiraukannya, tidak menjawab pertanyaannya, tidak peduli dengan kehadiran dirinya. Aldrich hanya bisa menghela napas dan berusaha sabar.

Scanned with CamScanner

"Kamu sudah makan?" tanya Aldrich kembali. Namun lagi-lagi Abigail masih mengabaikannya. Ia lebih memilih berkutat dengan bukunya, tidak berniat menjawab apalagi menoleh ke arahnya. Aldrich menghela napasnya dengan kasar.

"Sudah cukup." Aldrich bangkit dari duduknya, lalu ia membereskan buku-buku yang berserakan di meja.

"APA YANG KAMU LAKUKAN?"

Aldrich tidak menghiraukan bentakan Abigail, ia tetap membereskan buku-buku Abigail. Bahkan ia merebut buku yang ada di tangan Abigail. Abigail hanya bisa menatapnya dengan geram.

"Sekarang jadwalmu makan," ucap Aldrich kemudian menggendong Abigail ala bridal.

"Aldrich! Lepaskan! Apa kamu ingin memaksaku lagi, hah? Kenapa kamu selalu seenaknya?!" Abigail memukul-mukul bahu Aldrich.

"Berhenti meronta, kamu berat, nanti kamu bisa jatuh! Ah—" Aldrich meringis ketika Abigail menjambak rambutnya dengan sekali hentak.

"Aku. tidak. berat!" sanggah Abigail penuh dengan penekanan lalu memalingkan wajahnya dengan kesal.

Bibir Aldrich melengkung ke atas, ia senang akhirnya bisa menerima kemarahan dari Abigail kembali. Sudah cukup ia diam saja karena diabaikan oleh *gadis kecil*-nya selama seminggu ini. Jujur saja, Aldrich sangat merindukan momen-momen bersama Abigail. Aldrich rela walaupun harus menerima bentakan bahkan pukulan dari Abigail selama istrinya itu menganggapnya ada. Sikap dingin dan diam Abigail padanya akhir-akhir ini membuat Aldrich merasa kesepian.

"Aku tahu, bahkan kamu seringan bulu angsa."

"Aku juga tidak seringan itu!" sahut Abigail penuh penekanan.

"Oh baiklah, kamu seringan manusia pada umumnya. Apa perkataanku kali ini tepat?" goda Aldrich sambil mengerling nakal pada Abigail.

"*Whatever*." Abigail memutar bola matanya.

Aldrich terkekeh kecil. Ia lalu mendudukkan Abigail di kursi meja makan.

Scanned with CamScanner

"Tunggu sebentar, aku akan menghangatkan supnya dulu untukmu."

Abigail tidak membantah, ia hanya diam dan menurut meskipun dengan wajah menekuk dan bibir yang mengerucut, begitu menggemaskan sampai-sampai Aldrich hampir kehilangan kendali. Ingin sekali rasanya mencium bibir Abigail yang sudah menjadi candu baginya. Meskipun hanya dengan menatap saja, bibir itu seakan memberinya isyarat untuk dicumbu. Tidak, bukan hanya bibir saja. Tapi semua yang ada pada istrinya itu selalu menarik gairahnya dengan cepat. Namun seminggu ini Aldrich mencoba menahan dirinya meskipun dengan tersiksa.

15 menit kemudian, Aldrich kembali dengan sayur sup hangat, irisan buah-buahan dan segelas susu. Aldrich pun mendudukkan dirinya di samping Abigail.

"Makanlah."

Abigail hanya terdiam sambil memperhatikan makanan yang ada di depannya.

"Aku akan menyuapimu kalau begitu—"

Perkataan Aldrich terpotong karena dengan cepat Abigail merebut sendok makan di tangan Aldrich.

Dengan tergesa, Abigail menyuapkan sup yang masih panas ke dalam mulutnya tanpa meniupnya terlebih dahulu.

"Hati-hati," ucap Aldrich khawatir melihat Abigail sedang mengibas-ngibaskan tangan pada muhutnya yang kepanasan, mata mengerjap-ngerjap menahan panas. Aldrich segera memberikan air minum untuk Abigail.

"Jangan melakukan hal yang berbahaya hanya untuk cepat-cepat menghindar dariku," lanjut Aldrich dengan lembut sambil mengambil sendok dari tangan Abigail.

Aldrich menyendok sup dan meniupnya dengan pelan beberapa saat, lalu ia menyodorkannya pada Abigail.

"Makanlah."

"Aku bisa sendiri," tolak Abigail.

Aldrich menahan tangan Abigail yang akan meraih sendoknya. "Biar aku yang melakukannya, aku rindu melakukan ini padamu."

Scanned with CamScanner

"Adrich—"

"Aku tahu aku harus menjaga batasanku, aku hanya ingin menyuapimu makan. Tidak lebih."

"Aku bukan anak kecil!"

"Aku juga tahu itu, tapi aku rindu memanjakanmu. Seminggu ini kamu terlalu sibuk menghindariku." Aldrich menghela napas lelah.

"Kamu memang pantas dihindari!" Abigail mendelik.

Aldrich tersenyum kecut, mencoba tidak menghiraukan ucapan telak dari istrinya. Tapi kemudian, senyum kecut Aldrich berubah menjadi hangat ketika Abigail akhirnya menerima suapannya. Meskipun Abigail masih menghindari untuk menatapnya.

Aldrich terus menyuapi Abigail sampai makanannya habis, kemudian dilanjutkan dengan irisan buah dan juga susu ibu hamil. Aldrich cukup bersyukur Abigail tidak lagi menolaknya.

"Mau tambah lagi?" tanya Aldrich ketika menyuapkan irisan buah kiwi terakhir untuk Abigail. Wanita itu hanya menggeleng sambil memperhatikan kuku-kukunya yang lentik di atas meja.

Aldrich tersenyum, ia mengusap puncak kepala Abigail sekilas sebelum beranjak untuk membereskan bekas makan Abigail dan membawanya ke bak cuci piring di *pantry*.

Ketika Aldrich kembali ke ruang makan, ia sudah tidak mendapati Abigail. Aldrich membuang napasnya kasar. Dengan pasrah, Aldrich pun melangkah ke luar dari ruang makan. Kening Aldrich berkerut ketika mendengar suara ribut di ruang keluarga, Aldrich pun menghampiri untuk mengecek apa yang terjadi, ia takut Abigail melakukan hal yang tidak-tidak.

Dan betapa bahagianya Aldrich, saat melihat pemandangan di depan matanya. Orang yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang.

***

"APA? OMA AKAN MENGINAP DISINI?" pekik Abigail di luar kendali.

Abigail langsung merutuki mulutnya yang selalu mengeluarkan suara dengan spontan. Tiba-tiba saja Oma Jane dan Karina datang dan mengatakan akan menginap di rumahnya, ralat rumah Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Kenapa? Ini rumah cucuku, bukan rumahmu!" ucap Oma Jane ketus.

Lihat, kan?! Akibat mulutnya yang tidak bisa dijaga, sekarang Oma boncabe membalas perkataannya dengan sangat pedas.

"Bukan itu maksud Abi—"

"Ini juga rumahnya Oma, Abigail istriku...," potong Aldrich yang sedang berjalan ke arah Abigail, Oma Jane, dan Karina.

"Istrimu sepertinya tidak suka aku menginap di sini!"

"Bukan begitu, Abi cuma kaget tiba-tiba Oma dan *Mom* menginap di sini. Tidak biasanya," jawab Aldrich menjelaskan. Aldrich memberi isyarat pada Oma Jane untuk tidak menimpali Abigail. Oma Jane pun menurut walaupun masih terdengar gerutuan dari bibirnya.

Aldrich menghampiri Karina terlebih dahulu untuk menyapanya. Ia memeluk ibunya yang sedari tadi terlihat pening karena Abigail dan Oma Jane yang terus beradu argumen mengenai pakaian yang Abigail kenakan. Hanya karena Abigail mengenakan *tank top* hitam dan celana legging hitam yang memperlihatkan lekuk tubuh serta kehamilannya.

Jika wanita zaman milenial seperti Abigail menganggap dirinya seksi dengan pakaian seperti itu walaupun akan memperlihatkan perutnya yang sudah semakin membesar, tapi tidak dengan wanita zaman dulu seperti Oma Jane yang lebih memperhatikan keamanan. Apa lagi ini berhubungan dengan cicit pertamanya. Karena menurutnya, pakaian ketat tidak aman untuk wanita hamil.

"Apa yang kalian perdebatkan sedari tadi?" tanya Aldrich.

"Omamu hanya menggoda Abigail saja, Al," jawab Karina dengan hati-hati karena ia tidak mau dianggap pengadu oleh ibu mertuanya.

"Jangan mengganggu cucu menantumu terus, ia bisa tertekan. Istriku sedang hamil besar, Oma," tegur Aldrich dengan lembut ketika ia memeluk Oma Jane dan mencium pipinya.

"Aku baru tiba di rumah, dan mendapati istrimu berpakaian seperti ini. Itu kurang bagus untuk cicitku yang ada di dalam perutnya," omel Oma Jane.

Scanned with CamScanner

"Oma, jika pakaian yang Abigail pakai menggunakan kain kiloan kamu perlu khawatir, sedangkan bahan pakaian yang Abigail pakai bisa seharga satu motor *matic*. Jadi tidak masalah. Pakaian yang Abigail pakai sangat aman untuk ibu hamil!" Aldrich tersenyum pada neneknya.

Abigail ingin sekali menjahit mulut Aldrich yang terlalu ketika menyebutkan harga pakaiannya. Akibatnya, Oma Jane langsung melotot ke arahnya sekarang!

"Apa? Semahal itu untuk pakaian yang tak ada model seperti ini?! Kamu terlalu memanjakannya dengan barang-barang mahal!" Oma Jane kembali mengomel.

"Itu gunanya suami. Tujuanku bekerja sekarang untuk menyenangkan istri. Dan aku sangat mampu untuk memanjakannya dengan barang semahal apa pun." Aldrich terkekeh.

Oma Jane mendengkus sebal, sedangkan Abigail hanya menggigit bibir bawahnya sambil menahan rasa panas di wajahnya ucapan Aldrich.

Perayu! Kamu pikir dengan berkata seperti itu aku akan luluh?! Jangan harap! gerutu Abigail dalam hati.

"Ini, aku bawakan beberapa baju hamil yang lebih layak untukmu, jika dijumlahkan harganya bisa mencapai harga satu motor sport!" ucap Oma Jane sarkas pada Abigail dengan menunjuk pada beberapa *paper bag* yang ada di sofa, sambil melenggang ke ruang makan.

"Ayo kita makan, Oma tadi membelikanmu *steak* salmon!" ajak Karina yang terkikik geli sambil merangkul bahu Abigail menyusul Oma Jane. Aldrich mengikuti Abigail dan Karina dari belakang.

***

Setelah makan malam usai, Aldrich, Abigail, Karina dan Oma Jane sedang bersantai di ruang TV. Abigail dan Aldrich tetap duduk dengan menjaga jarak. Aldrich duduk di karpet sambil menyandarkan tubuhnya di kaki Karina yang duduk di sofa. Tak jauh, Abigail duduk di pojok sofa, sedangkan Oma Jane duduk di samping Karina.

"Jadi kalian berdua memutuskan untuk menginap? Tumben sekali—"

Scanned with CamScanner

"Tumben? Bukannya kamu yang meneleponku untuk—"

"Untuk makan malam bersama!" sergah Aldrich melanjutkan pernyataan Oma Jane.

Abigail yang sedang fokus melihat TV pun menoleh pada Aldrich dan Oma Jane secara bergantian.

"Jangan main-main denganku! Jadi apa yang kamu katakan tadi di telepon dengan memohon—"

"Memohon Oma untuk tidur sekarang kalau ingin menginap, ini sudah malam." Aldrich kembali memotong ucapan Oma Jane.

"Cucu kurang ajar! Apa kamu sekarang sedang mempermainkanku?!" bentak Oma Jane pada Aldrich yang sekarang sedang bermanja-manja sambil memeluk kaki Oma Jane.

Drama, ucap Abigail dalam hati.

Tapi Abigail tidak terlalu menghiraukan, hari ini ia terlalu lelah karena seharian mengisi waktunya dengan belajar. Abigail juga terlalu kenyang karena *steak* salmon dari Oma jane setelah sebelumnya memakan sup dari Aldrich, sekarang ia pun sudah sangat mengantuk.

"Abi, kalau kamu mengantuk, tidurlah," ucap Karina yang sedari tadi memperhatikan Abigail yang menguap berkali-kali.

"Baik *Mom*, kalau begitu aku duluan semua, malam *Mom*, Oma." Abigail bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju kamar. Aldrich memperhatikannya tanpa bekedip sama sekali.

Abigail menuju kamar Aldrich. Karena Oma Jane dan Karina menginap, ia jadi tidak punya pilihan lain selain tidur bersama Aldrich di kamarnya. Abigail tidak mau memperlihatkan pentengkarannya dengan Aldrich kepada orangtua mereka berdua.

Abigail merebahkan tubuhnya dengan menarik selimut setengah badan. Tak lama Abigail mendengar pintu terbuka, ia tahu kalau itu adalah Aldrich, namun Abigail memilih untuk memejamkan mata dan menganggap jika Aldrich tidak ada seperti sebelum-sebelumnya. Abigail tidak ingin Aldrich memanfaatkan situasi ini untuk mendekatinya lagi. Abigail tidur dengan posisi membelakangi Aldrich. Ia merasakan tempat tidurnya bergoyang, kemudian ada yang menarikkan selimut untuk menutupi tubuhnya.

Scanned with CamScanner

"Aku tahu kamu belum tidur. Terima kasih sudah mengalah dan tidur di sini. Aku senang." Aldrich mengusap puncak kepala Abigail.

Abigail mendengar Aldrich menarik napasnya.

"Sekali lagi, maaf tentang apa yang sudah kulakukan kepadamu. Aku tidak pernah bermaksud melecehkanmu. Tidak sama sekali. Aku hanya terpancing emosi melihat kedekatanmu dengan Felix. Kumohon jangan lakukan itu lagi, karena aku tidak ingin menyakitimu. Menyakitimu berarti menjauhkanmu dariku, seperti sekarang.... Kembalilah padaku Abigail..., aku sangat merindukanmu dan anak kita." Aldrich mengusap perut besar Abigail dengan lembut sebelum merebahkan dirinya.

Abigail membuka mata. Jantung berdetak cepat mendengar ungkapan dari Aldrich. Abigail bisa merasakan ketulusan dari ucapan itu. Dengan gugup ia memutar kepalanya untuk menengok Aldrich yang ternyata tidur dengan membelakanginya.

Kemudian Abigail pun mencoba untuk memejamkan matanya kembali. Mereka berdua tidur dengan saling memunggungi. Ternyata, Aldrich bisa menepati janjinya untuk menjaga batasan seperti yang diminta Abigail.

***

Scanned with CamScanner

STEP 42

Aldrich yang baru keluar dari kamar mandi langsung tersenyum lebar ketika ia mendapati sebuah kemeja, celana, dan jas kantornya sudah tersedia di atas tempat tidur.

Aldrich tahu Abigail yang menyiapkan semuanya, meskipun Aldrich tidak mendapati istrinya di kamarnya. Dengan perasaan bahagia, Aldrich bergegas mengenakan pakaian yang telah disiapkan untuknya. Akhirnya Abigail mulai memberi perhatian kecil kepadanya lagi. Meskipun ia masih sedikit dingin, tapi Aldrich tidak ingin menyia-nyiakan hal tersebut.

Tidak sia-sia usahanya membuat Oma dan ibunya menginap di rumah untuk membuat Abigail—setidaknya kembali tidur bersamanya. Ternyata cukup membawa dampak positif, meskipun belum ada obrolan yang berarti di antara mereka. Hal itu membuat Aldrich kembali mendapatkan harapan kecil jika hubungannya dengan Abigail akan kembali seperti semula.

Setelah berpakaian rapi, Aldrich segera turun ke ruang makan sambil bersiul riang.

"Selamat pagi." Aldrich langsung menghampiri Abigail yang sedang membuat susu dengan Karina di *pantry*, sedangkan Oma Jane sudah berada di meja makan.

"Terima kasih." Aldrich memeluk Abigail dari belakang. Ia tidak peduli jika Abigail akan menyiramkan susu panas padanya. Ia hanya ingin memeluk tubuh istrinya sebagai ungkapan terima kasih karena telah memberikan perhatian kepadanya hari ini. Selain itu, karena keberadaan Oma dan ibunya, yang membuatnya berani. Aldrich tahu, istrinya akan menahan diri di depan ibu dan neneknya.

Scanned with CamScanner

Tanpa di duga, Abigail mengusap tangan Aldrich yang berada di atas perutnya yang sudah semakin buncit. Aldrich tersenyum lebar kemudian mendaratkan kecupan hangat di pelipis Abigail sebelum bergabung dengan Oma Jane di meja makan.

Abigail memberikan kopi hitam untuk Aldrich sebelum duduk di samping Aldrich. Senyum Aldrich semakin melebar karena untuk pertama kalinya Abigail berbicara padanya. Bukan ucapan marah atau kesal seperti yang sering ia ucapkan beberapa hari belakangan ini, tapi suara lembut yang begitu merdu di telinga Aldrich.

"Kamu mau makan apa? Roti atau nasi goreng?" tawar Abigail.

"Nasi goreng saja," pinta Aldrich sambil tersenyum.

Abigail pun menyendokkan nasi goreng pada piring Aldrich.

"Terima kasih, Sayang...."

Abigail hanya mengangguk, dengan sedikit mengerucutkan bibirnya. Mungkin Abigail sedang merutuk dalam hati karena panggilan sayang darinya. Namun wajah merona wanita itu menyatakan sebaliknya.

Aldrich mengulum senyumnya, *benar-benar gengsian!* batin Aldrich

"Nanti siang, Mom sama Oma akan mengantar Abigail memeriksa kandungan ke tante Vero," ucap Karina.

Aldrich mengangguk, mengiyakan.

"Kamu akan menyusul?" tanya Oma Jane di tengah kunyahannya.

"Aku tidak bisa, siang ini ada *meeting*. Tapi aku titip istriku pada kalian berdua." Aldrich mengelus rambut Abigail. Lalu usapan itu turun ke bahu, lengan dan berakhir dengan menggenggam tangan Abigail.

Abigail sempat mendelik pada Aldrich namun ia tetap membiarkan Aldrich menggenggam jemari tangannya dengan lembut.

Setelah selesai sarapan, Aldrich pamit pada Karina dan Oma Jane untuk pergi ke kantor. Kemudian Aldrich menarik Abigail untuk mengantar dirinya sampai ke mobil yang sudah terparkir tepat di depan rumah.

Scanned with CamScanner

"Kamu sudah memaafkanku?" tanya Aldrich tanpa basa-basi dengan senyum yang tidak lepas dari bibirnya.

Abigail tidak langsung menjawab, ia hanya menghela napas, kemudian menatap Aldrich sejenak. "Perayu!" gerutu Abigail menghindari tatapan Aldrich.

"Aku tahu, terima kasih." Aldrich memeluk Abigail dengan erat. Bagi Aldrich, jawaban Abigail adalah sebuah kata 'ya' walaupun ia tahu, istrinya sangat sulit untuk mengakui karena mempertahankan rasa gengsi dan harga dirinya.

"Jangan ulangi lagi," lanjut Aldrich sambil mengeratkan pelukannya dengan hati-hati.

"Apanya?!"

"Berselingkuh di belakangku."

Abigail segera melepaskan pelukannya dari Aldrich.

"Siapa yang berselingkuh?" sanggah Abigail tidak terima.

"Jika kamu disentuh pria lain, artinya kamu berselingkuh."

"Apa? Lalu bagaimana denganmu yang bercumbu dengan Noura dan yang lainnya, *cih*!" Abigail melipat kedua tangannya. Ia menaikan satu alisnya meminta jawaban.

"Itu..." Aldrich menggantungkan ucapannya sejenak seperti sedang berpikir, "kebiasaanku." lanjutnya dengan nada bergurau.

"Dasar berengsek!" Abigail menarik hidung Aldrich dengan gemas campur emosi.

Aldrich meringis di tengah tawanya. Kemudian Aldrich menangkup kedua pipi Abigail dan menatap istrinya serius.

"Apa yang kamu lihat antara aku dan Noura adalah yang terakhir. Aku tidak akan mengulanginya dengan wanita mana pun selama kamu di sampingku. Bagiku sekarang, kamu yang terindah," ucap Aldrich dalam.

"Simpan rayuanmu! Aku tidak akan mudah termakan dengan semua kata-katamu yang tidak masuk akal!"

"Ya ampun..." Aldrich mengubah sentuhannya menjadi sebuah cubitan gemas di pipi Abigail. "...kenapa bocah ini tidak bisa membedakan mana yang tulus mana rayuan?!" lanjut Aldrich tak kalah gemasnya.

Scanned with CamScanner

"Nah, kan... wajahmu merona. Sangat kontras dengan kata-katamu yang pedas," goda Aldrich lalu mengecup bibir Abigail, ketika ia melihat wajah Abigail yang merona sambil menggigit bibir bawahnya.

"Menyebalkan!" Abigail memukul dada Aldrich. Gadis itu nampak salah tingkah.

"Oh... aku sangat menyukai gadis ini! Kamu lucu sekali." Aldrich membawa Abigail ke dalam pelukannya.

"Benarkah?" Abigail melepaskan pelukan dari Aldrich. "Apa itu pertanda kalau aku akan mendapatkan 40 persen saham Maxston Group?" lanjut Abigail dengan tatapan berbinar pada Aldrich.

Aldrich memutar bola matanya, "Matre—" Aldrich menyentil kening Abigail, "...berusahalah lebih keras lagi Nyonya Maxston."

Abigail mendelik sebal pada Aldrich sambil mengusap keningnya, sedangkan Aldrich tergelak melihat ekspresi Abigail yang sangat lucu baginya.

Aldrich mendekatkan bibirnya pada Abigail, berniat untuk mencium istrinya, namun Abigail langsung menahan bibir Aldrich dengan tangannya lalu mendorong wajah Aldrich agar jaraknya menjauh.

"Jangan harap kamu bisa menciumku! Tidak semudah itu, meskipun aku sudah memaafkanmu."

Aldrich berdecih dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Tidak masalah, bukan kamu satu-satu yang ingin aku cium sekarang." Aldrich membungkukkan badannya, untuk menyejajarkan dirinya dengan perut besar Abigail.

"Selamat pagi, *Baby*...." Aldrich mencium perut Abigail, "*Daddy* pergi dulu kerja, sehat-sehat di dalam sana. *Daddy* menyukaimu."

Sejujurnya Aldrich belum tahu bagaimana perasaannya terhadap Abigail dan anaknya. Tapi yang pasti, Aldrich sangat. sangat menyukai keberadaan mereka berdua di hidupnya yang datar dan monoton.

Aldrich mencium kembali perut Abigail, kemudian ia menegakkan tubuhnya. Aldrich menatap Abigail dan lagi-lagi ia mendapati Abigail merona merah sambil menahan senyum. Aldrich mengusap lembut pipi merah jambu Abigail dengan tatapan yang tidak terlepas dari wajah Abigail yang semakin hari semakin cantik.

Scanned with CamScanner

"Aku kerja dulu..., aku akan berusaha pulang lebih awal nanti." Aldrich mencium kening. Abigail lalu mengangguk kecil menanggapi ucapan Aldrich.

***

BAKK

"*Dad,* bisakah untuk mengetuk pintu lebih dahulu sebelum masuk ke ruanganku?" pinta Aldrich dengan mata yang masih fokus mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Tanpa harus melihat siapa yang datang, Aldrich sudah mengetahui jika yang masuk ke dalam ruangannya adalah Damian Maxston—ayahnya.

Aldrich akhirnya mengangkat pandangannya dari laptop menuju Damian yang tidak menanggapi ucapannya seperti biasa. Aldrich melihat wajah sang ayah yang merengut kesal dan tidak bersahabat sama sekali.

"Ada apa?" tanya Aldrich dengan santai sambil melepas kacamatanya.

Tanpa kata, Damian melempar sebuah berkas ke meja kerja Aldrich sebelum mendudukkan dirinya di kursi seberang Aldrich.

"Jelaskan!"

Aldrich melirik sebentar pada berkas di mejanya. Tanpa harus memeriksa isinya, Aldrich bisa menebak isi berkas tersebut adalah surat pemutusan hubungan kerja antara MAXSTON GROUP dan PT. AGURRA.

"*Dad* sudah membacanya, kan? Itu sudah keputusan finalku."

"Aldrich Maxston, jangan karena jabatanmu sebagai CEO di perusahaan ini dan aku sudah memberikan wewenang penuh padamu di perusahaan, kamu bisa dengan seenaknya memutuskan kontrak kerja sama kita dengan klien tanpa persetujuan direksi yang lain, termasuk aku yang notabene adalah pemilik perusahaan ini!" ucap Damian menahan kesal.

"Bahkan ketika *meeting* tadi, kamu tidak membahasnya, keterlaluan! Tindakanmu kali ini sangat gegabah, Reynand!" lanjut Damian dengan memanggil nama tengah Aldrich. Jika Damian sudah

Scanned with CamScanner

memanggil nama tengah Aldrich, berarti ia sudah sangat kecewa pada putranya.

"Aku lupa."

Damian menggebrak meja ketika mendengar jawaban tidak acuh dari Aldrich. "Jangan main-main! Maxston Group bukan perusahaan abal-abal. Kamu ingin aku mencabut semua wewenang dan jabatanmu jika kamu terus bermain-main seperti ini?"

"Apa selama ini keputusanku mengenai perusahaan terlihat main-main? Apa selama ini aku berbuat hal yang di luar nalar untuk perusahaan? *Dad* tenang saja, kita sudah mendapatkan pengganti AGURRA sebagai klien kita. PT. SANDJAYA bersedia bergabung. Besok kita akan menandatangi kontrak kerja sama dengan mereka."

"*Oh God* Al, kamu memutuskan hal sebesar ini sendiri? Sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa memutuskan hubungan kerja sama kita dengan AGURRA tanpa alasan yang jelas?! Bahkan kita sudah bekerja sama dengan mereka sebelum kamu menjadi CEO di perusahaan ini!"

"Aku tidak punya masalah dengan mereka, tapi mereka atau lebih tepatnya putri dari pemilik perusahaan itulah bermasalah dengan istriku!"

"Maksud kamu?" Damian mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Putrinya yang bernama Erin, telah membuat wajah istriku terluka. Dia bahkan menghina anak kami."

"Apa? Hanya karena itu?" tanya Damian tidak percaya.

"Dia melukai istriku."

Damian tertawa mengejek, lalu ia menatap Aldrich dengan serius. "Kamu melakukan sesuatu yang berlebihan demi istrimu dengan menjadikan perusahaan kita sebagai tumbal?" Damian menyeringai pada Aldrich, "Kamu cinta padanya?"

Aldrich memutar kedua matanya. "*Oh c'mon*..., jangan terlalu cepat menyimpulkan."

"Tanpa kamu sadari, kamu telah banyak berbuat sesuatu demi gadis kecil itu. Apa aku perlu mengingatkan semuanya?"

Scanned with CamScanner

"Jangan mulai...," pinta Aldrich dengan tak acuh, namun tidak dihiraukan oleh Damian yang terus bersuara.

"Pertama, kamu bersikap berengsek dengan menjebak dan menghamilinya."

"Itu karena hasrat lelaki, *Dad*," sambar Aldrich cepat.

"Kedua..." Damian mengabaikan sanggahan Aldrich, "...kau mencari informasi tentangnya dan yang lebih konyol lagi adalah kamu mengorbankan uang ratusan miliar hanya supaya kamu bisa dekat dengan dia," lanjut Damian.

"Kita tidak rugi melakukan hal itu. Sekolah adalah investasi berjangka tanpa harus membuang keringat banyak," sanggah Aldrich lagi.

Aldrich menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena jengah mendengar ucapan Damian yang memang satu-satunya orang yang mengetahui kisah perjalanan Aldrich dan Abigail. Selain karena Damian yang selalu memata-matainya, Aldrich juga menganggap jika ayahnya adalah sahabat terbaiknya yang bisa tahu dan memahaminya dari segala sudut.

"Ketiga, kamu bahkan melakukan hal konyol dengan meminta Kenan Pradipta berpura-pura bangkrut agar bisa menikahi wanita muda itu. Dan itu sangat bukan dirimu. *Oh c'mon*, menikah adalah sesuatu hal yang tidak pernah kamu inginkan terjadi di hidupmu, dan wanita itu berhasil mengubur prinsip bodohmu yang tidak akan pernah menikah."

"Itu demi anakku." Aldrich berkilah.

"Aku meragukannya." Damian menatap Aldrich lurus.

"Terserah." Aldrich mengedikkan bahunya.

"Dan sekarang kamu mempertaruhkan nama baik perusahaan dan uang puluhan miliaran melayang begitu saja karena istri kecilmu yang berkelahi dengan putri pemilik Agurra. Siapa namanya tadi?"

"Erin," jawab Aldrich cepat.

"Ya, dia! Padahal itu hanya urusan anak remaja. Ingat, istrimu masih labil di usia seperti itu. Kenapa kamu selalu tidak pernah berpikir jernih jika menyangkut Abigail Pradipta? Lama-lama kamu bisa mengorbankan nyawamu sendiri demi istrimu itu."

Scanned with CamScanner

Aldrich tergelak tidak percaya dengan sindiran yang keluar dari mulut Damian. "*Oh c'mon, Dad* terlalu mendramatisir."

"Tapi di lain sisi, aku senang kamu mulai membuka hatimu lagi. Jadi tidak masalah uang puluhan miliar itu lenyap sekalipun."

"Oh *please*..., jangan mulai."

"Abigail cukup manis—"

"Tidak hanya cukup, tapi dia memang sangat manis," ralat Aldrich membenarkan dan disambut gelak tawa mengejek dari Damian.

"*See?*"

"Aku hanya memujinya bukan menyatakan cinta padanya, dan itu tidak akan pernah terjadi, baik itu pada Abigail atau pada wanita lain," tegas Aldrich dengan menatap serius pada Damian.

Damian menghela napasnya dengan berat. "Aku pikir kamu mulai membuka hatimu kembali, nak," ujar Damian dengan lembut dan balik menatap intens Aldrich penuh harap.

"Tidak. Tapi aku juga tidak bisa memungkiri jika aku memang menyukai Abigail. Ya..., aku menyukainya...."

"Sudah kuduga. Apa kamu tahu tahapan dalam mencintai seseorang? Perkenalan, berteman, saling menyukai, saling menyayangi lalu kemudian saling mencintai." Damian masih menatap Aldrich.

"*Dad* terlalu banyak menonton film roman bersama *Mom*," timpal Aldrich dengan nada mencemooh.

"Sialan...!" maki Damian sambil terkekeh, disusul tawa kecil dari Aldrich.

"Tidak ada tahapan seperti itu di hidupku sekarang. Cukup sampai tahap menyukai saja."

"Terserah, tapi aku melihat hal lain. Kamu tidak pernah berbuat banyak demi seorang wanita termasuk dulu. Tapi terhadap Abigail kamu berbeda, baru beberapa bulan saja kamu sudah menyukainya, bagaimana nanti setahun kemudian?! Kudoakan kamu menjadi budak cintanya," cemooh Damian.

Aldrich tergelak dengan pernyataan Damian.

"Berdoa saja yang banyak kalau begitu," ejek Aldrich di tengah tawanya.

"Kau memang sudah tidak waras!"

Scanned with CamScanner

Aldrich mengencangkan tawanya, Damian menggeleng kecil menahan kesal lalu bangkit dari kursi dengan kasar. Ia kemudian menunjuk Aldrich dengan wajah serius.

"Besok! Segera bereskan kekacauan yang sudah kamu buat di perusahaan!" tutup Damian dengan tajam sebelum meninggalkan ruangan Aldrich.

"Siap, Pak!" seru Aldrich setengah berteriak ketika Damian mencapai pintu dan di sambut kibasan kesal di udara oleh Damian.

Aldrich menggeleng pelan di tengah kekehan yang masih menghiasi bibirnya. Kemudian ia mengambil ponsel yang ada di atas meja, lalu mengetikkan sesuatu.

"Bersiaplah. Aku akan menjemputmu jam 7 malam di rooftop. Dandanlah yang cantik.

Scanned with CamScanner

STEP 43

Abigail terperangah ketika ia sampai di atap rumah dan mendapati Aldrich tengah berdiri di depan helikopternya, bersama Ronald dan beberapa *bodyguard* lainnya yang berdiri di belakang Aldrich.

Aldrich tersenyum pada Abigail dari kejauhan, ia melangkahkan kakinya menuju Abigail yang sedang berjalan ke arahnya juga. Mereka bertemu di tengah-tengah. Abigail mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Aldrich dengan senyum manis menghiasi bibirnya.

"Jadi kamu sekarang berperan sebagai Mr. Grey?"

"Tidak buruk bukan? Bahkan kita berdua bisa meniru gaya bercinta mereka," goda Aldrich.

"*In your dream, Bastard,*" timpal Abigail dengan lembut dan disambut gelak tawa oleh Aldrich.

"Kita sudah mempraktikkannya satu kali." Aldrich mengedipkan matanya dengan menggoda pada Abigail.

"Itu karena kamu memaksaku!" gerutu Abigail sambil menurunkan kedua tangannya yang ada di leher Aldrich sampai dada.

Aldrich menggenggam kedua tangan Abigail yang berada di dadanya.

"Maafkan aku." Aldrich mencium kedua punggung tangan Abigail dengan tulus. Kemudian ia menggandeng tangan Abigail dan berjalan bersama menuju helikopter.

Aldrich membantu Abigail naik ke helikopter di bangku depan di sebelah pilot.

"Al—"

Scanned with CamScanner

"Hanya kita berdua yang menaikinya," potong Aldrich menjawab keheranan dari Abigail.

"Maksudmu?"

"Ya, aku pilotnya."

"Apa?"

Aldrich mengusap puncak kepala Abigail sambil tersenyum simpul sebelum berjalan mengelilingi helikopter untuk duduk di bangku pilot. Ia tidak menghiraukan wajah tercengang dari Abigail.

"Kamu yakin?" tanya Abigail ketika Aldrich membantunya memasangkan sabuk pengaman pada Abigail dan juga *headphone* di kepalanya.

"Tentu saja," jawab Aldrich dengan mantap ketika ia memasang sabuk pengaman dan juga *headphone* pada dirinya sendiri.

"Tenang saja, aku pernah sekolah penerbangan. Dan aku juga mempunyai izin resmi untuk bisa menerbangkan pesawat."

"Kamu bercita-cita menjadi pilot?" tebak Abigail.

"Hanya keinginan kecil. Nama belakangku mengharuskan untuk menjadi seperti sekarang. Makanya kelak aku akan membantu cita-citamu untuk mengalahkan Alex sebagai pengusaha. Karena aku tahu bagaimana rasanya ketika kita tidak bisa menggapai cita-cita yang kita inginkan. Itu cukup tidak menyenangkan," jelas Aldrich dengan nada sedikit bergurau di akhir kalimatnya.

Abigail menatap Aldrich takjub lalu ia tersenyum. Malam ini Abigail menemukan sisi Aldrich yang lain. Seorang Aldrich Maxston mempunyai cita-cita yang begitu sederhana untuk ukuran pria seperti dirinya. Pria yang sukses, dilimpahi segala kemewahan, pewaris dari perusahaan besar se-Asia, mempunyai cita-cita sebagai pilot sewaktu kecil.

"Kamu siap?" tanya Aldrich membuyarkan pikiran Abigail.

Abigail mengangguk. Ia merasa gugup, meskipun Aldrich pernah bersekolah penerbangan tapi ia bukan pilot profesional. Bahkan Abigail meyakini Aldrich tidak cukup sering menerbangkan helikopter atau pesawat pribadinya dengan rutinitasnya yang padat sebagai pengusaha.

Scanned with CamScanner

Abigail menahan napas ketika Aldrich mulai menyalakan mesin helikopternya.

"Sepertinya ada yang tegang," goda Aldrich setengah berteriak di tengah suara mesin yang bising.

"Kamu perlu bersantai sedikit." Aldrich meraih pipi Abigail, kemudian ia mendekatkan wajahnya lalu menempelkan bibirnya pada bibir Abigail. Kali ini Abigail tidak menolak, mungkin karena masih takjub dengan sisi lain dari Aldrich.

"Manis seperti biasanya," gumam Aldrich setelah ia melepaskan ciuman lembutnya pada Abigail, namun masih bisa dimengerti oleh Abigail.

"Sudah lebih tenang?" tanya Aldrich dengan mata menatap lekat Abigail. Tangannya membelai lembut pipi Abigail.

Abigail tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya menahan malu. Perasaan gugupnya bukan lagi karena Aldrich yang akan menerbangkan helikopternya, tapi justru karena ciuman dari Aldrich. Mungkin hormon kehamilannya juga mempengaruhi dirinya.

"Terbangkan saja," perintah Abigail sambil mengalihkan pandangannya ke depan.

"Laksanakan Mrs. Maxston." Aldrich meraih tangan Abigail dan mencium punggung tangan Abigail sebelum benar-benar menerbangkan helikopternya.

***

Setelah perjalanan selama 15 menit, sekarang Abigail dan Aldrich berada di *rooftop* gedung salah satu hotel terkenal di Indonesia, yang merupakan saingan dari Maxston Group.

"Kenapa kamu membawaku kemari bukan hotelmu sendiri?" tanya Abigail ketika mereka berdua berjalan di atas karpet merah yang terbentang menuju meja kecil di bibir atap.

"Sesekali kita harus memperlihatkan kemampuan kita pada lawan," jawab Aldrich dengan pongah. Abigail berdecih sebal, disambut tawa oleh Aldrich. Aldrich meraih dagu Abigail lalu mencium bibir Abigail sambil berjalan menuju meja.

Scanned with CamScanner

Sebenarnya perjalanan dari rumah ke hotel tersebut hanya 5 menit tapi Aldrich dengan *jemawa* mengajak Abigail keliling kota Jakarta untuk memperlihatkan keahliannya menerbangkan helikopter.

Dan di sinilah sekarang ia dan Abigail. Aldrich benar-benar menyulap *rooftop* gedung menjadi tempat makan malam yang begitu romantis. Lilin-lilin yang menghiasi hampir seluruh atap seperti bintang kecil di langit, juga hamparan kelopak bunga mawar merah memenuhi seluruh lantai yang dipijak, dengan karpet merah yang dibentangkan dari mendaratnya helikopter menuju meja yang diatur sedemikan rupa, hingga langsung disuguhi pemandangan indah lampu kota Jakarta di malam hari.

Pria itu juga menyewa beberapa pemain biola untuk mengiringi makan malam romantis mereka yang pertama.

"Kamu suka?" tanya Aldrich yang sejak tadi terus memperhatikan Abigail yang takjub dengan pemandangan di sekitarnya.

"Ini seperti yang ada di film romantis. Mungkin..., ini impian setiap wanita, di perlakukan seperti ini oleh pasangannya."

"Termasuk dirimu?" tanya Aldrich.

"Aku hanya wanita biasa." Abigail dengan tersipu malu.

"Jadi sekarang kamu menganggapku sebagai pasanganmu?"

Wajah Abigail tiba-tiba memanas mendengar pertanyaan Aldrich. Abigail merutuki ucapannya yang menjadi jebakan untuk dirinya sendiri. Untung saja cahaya di *rooftop* cukup temaram, sehingga Aldrich tidak bisa melihat rona merah di pipinya.

"Memang kamu pasanganku kan, untuk sekarang?" Abigail berdeham untuk menetralisir kegugupannya. Sial, akhir-akhir ini ia sering gugup di depan Aldrich.

Aldrich tersenyum samar, kemudian ia menggenggam tangan Abigail di atas meja.

"Kenapa kamu tiba-tiba mengajak makan malam romantis seperti ini?" tanya Abigail.

"Aku tidak tahu, hanya ingin saja. Padahal aku bukan pria romantis," jawab Aldrich apa adanya.

"Benarkah? Aku ragu...," goda Abigail.

Aldrich terkekeh kecil.

Scanned with CamScanner

"Kamu pernah mengajak seseorang makan malam romantis seperti ini?"

"Sering," jawab Aldrich tanpa beban, tapi entah kenapa pengakuan Aldrich tersebut membuat hati Abigail seperti terganjal sesuatu. Ada rasa tidak suka dalam hatinya. Namun Abigail langsung menyadarkan dirinya sendiri, agar tidak terlalu larut dengan keberadaan Aldrich yang hanya sementara di hidupnya.

"Tapi tidak pernah di *rooftop* seperti ini. Aku tahu kamu menyukai lampu di malam hari, jadi aku mengajakmu kesini."

Abigail berdeham sedikit salah tingkah dengan pengakuan dari Aldrich.

"Apa Marco yang memberitahumu?" tanya Abigail kemudian, karena hanya Marco yang mengetahui hal kecil yang ia sukai itu.

Aldrich tidak langsung menjawab, ia menatap Abigail dengan intens namun tidak terbaca. "Tidak. Aku mengetahuinya sendiri."

Aldrich melepaskan tautan jemarinya dengan jemari Abigail, bersamaan dengan datangnya beberapa *waiters* yang membawakan makanan untuk Aldrich dan Abigail.

"Minuman biru?" sarkas Abigail, ia masih ingat bagaimana rupa minuman yang membuatnya terjebak untuk hidup sementara bersama Aldrich.

"Tenang saja, aku tidak menambahkan alkohol kali ini. Aku sudah tidak memerlukannya," gurau Aldrich dengan nada yang tenang dan lembut.

"Kamu memang berengsek."

"Kalau tidak berengsek, kita berdua tidak mungkin berada di sini." Aldrich mengerling.

Pernyataan Aldrich memang terkesan berengsek tapi ucapannya malah membuat ratusan ribu kupu-kupu beterbangan di perut Abigail.

"Bersulang." Aldrich dan Abigail bersulang sebelum menikmati makan malam mereka.

Setelah selesai makan dan berbincang ringan, Aldrich bangkit dari kursinya dan mengulurkan tangannya pada Abigail untuk mengajaknya berdansa.

Scanned with CamScanner

Tanpa ragu Abigail pun menyambut tangan Aldrich. Aldrich menuntun Abigail pada panggung kecil yang berbentuk lingkaran dengan lantai dipenuhi taburan kelopak bunga mawar merah.

Aldrich menarik pinggang Abigail untuk merapat lebih dekat, perut Abigail yang besar tidak menghalangi jarak keduanya. Abigail mengalungkan kedua tangannya pada leher Aldrich, matanya tidak lepas dari iris mata sang suami. Begitu juga Aldrich yang tidak berhenti menatap mata indah Abigail.

Aldrich dan Abigail mulai menggerakkan tubuh mereka ketika alunan biola mulai dilantunkan. Keduanya berdansa dalam diam, saling menatap satu sama lain. Merasa tidak sanggup mendapatkan tatapan intens dari Aldrich, akhirnya Abigail memilih menyandarkan kepalanya di bahu Aldrich.

"Apa kamu menyukai malam ini? Bersamaku?"

Abigail terdiam sejenak sebelum mengangguk kecil mengiyakan dengan senyum merekah dari balik bahu.

"Aku juga sangat menyukainya," lanjut Aldrich menimpali.

Aldrich menundukkan wajahnya untuk menciumi bahu Abigail, kemudian naik ke leher, telinga dan berakhir di bibir Abigail. Keduanya melakukan ciuman yang intens, dan cukup liar dengan lidah saling bertautan.

"Sebaiknya kita pulang," ajak Aldrich setengah mengerang menahan hasrat yang sudah menguasainya. Ia tiba-tiba melepaskan ciumannya pada Abigail. Abigail tahu, Aldrich sedang berusaha menahan diri karena menghargai permintaan Abigail untuk menjaga batasannya.

"Al...." Abigail menahan genggaman tangan Aldrich yang menariknya untuk beranjak menuju helikopter.

"Ada apa?" tanya Aldrich menolehkan wajahnya pada Abigail dengan wajah yang sudah merah karena gairah.

"Kita bisa menginap di sini," gumam Abigail dengan wajah tersipu.

Aldrich terdiam sejenak sebelum membalikkan tubuhnya dan mencoba mencerna ucapan dari Abigail.

" Kamu yakin?" tanya Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Jika kamu bertanya sekali lagi, kita benar-benar pulang," ancam Abigail.

"Tidak boleh." Aldrich meraih dagu Abigail dan ia mendaratkan bibirnya pada bibir Abigail dengan senyum menghiasi keduanya.

***

"Ahh...," erang Aldrich dan Abigail bersamaan ketika keduanya mendapatkan pelepasan secara bersamaan.

Napas keduanya begitu memburu karena rasa nikmat yang menguasai.

"Kamu luar biasa," puji Aldrich sedikit terengah sambil membuka kedua tangan Abigail yang diikat menggunakan dasi miliknya.

Aldrich benar-benar mempraktikkan gaya Christian grey dan Anastasia Steele. Aldrich tidak memperbolehkan Abigail menyentuhnya sama sekali, ketika Aldrich dengan sesuka hati mencumbu seluruh bagian tubuh Abigail termasuk di bagian *inti*-nya.

Abigail hanya bisa mengerang, merasakan nikmat tanpa bisa menyalurkan hasratnya untuk mengimbangi permainan Aldrich. Namun begitu, Abigail sangat menikmati setiap cumbuan Aldrich meskipun sedikit tersiksa.

Aldrich merebahkan dirinya di samping Abigail. Ia menarik tubuh Abigail agar lebih mendekat padanya. Abigail menempelkan kepalanya pada dada bidang Aldrich.

"Kamu lelah?" tanya Aldrich dengan membelai pipi Abigail dengan lembut.

"Tidak, hanya mengantuk saja."

"Kalau begitu tidurlah." Aldrich menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua, kemudian ia mengeratkan pelukannya pada Abigail yang tengah tertidur di dadanya.

Satu jam kemudian

Drett. Drett. Drett.

Aldrich mengambil ponselnya yang ada di atas nakas.

"Hallo—"

"KALIAN DI MANA? KENAPA BELUM PULANG?"

Oh shit! rutuk Aldrich sambil menjauhkan ponsel dari telinganya.

Scanned with CamScanner

"Oma bisa tidak berteriak?" pinta Aldrich dengan sabar.

"Ke mana kamu bawa istrimu? Kamu membawanya dengan helikopter dan sekarang kalian belum kembali. Ia sedang hamil besar Al, cepat pulang! Ini sudah hampir tengah malam!" omel Oma Jane.

"Kami sedang berbulan madu," jawab Aldrich dengan enteng, ia menatap Abigail yang masih tertidur di dadanya, lalu Aldrich mengecup puncak kepala Abigail dengan lembut dan hati-hati agar tidak mengganggu tidur istri kecilnya itu.

"Maksudmu?"

"Aku dan Abi tidak pulang, kami menginap di hotel."

"KETERLALUAN! KAMU MEMAKSAKU DAN IBUMU UNTUK MENGINAP DI RUMAHMU. DAN SEKARANG KAMU MALAH MENINGGALKAN KAMI BERDUA BEGITU SAJA!" raung Oma Jane tidak terima.

"Oma berhenti berteriak, Abigail sedang tidur. Ia bisa terbangun jika mendengar suara 8 oktafmu, Oma."

"CUCU KURANG AJAR—"

"Aku tahu itu Oma..., sekarang Oma tidur karena sudah larut. Selamat malam Oma." Aldrich memutuskan sambungan teleponnya begitu saja tanpa menghiraukan teriakan protes dari Oma Jane. Aldrich menaruh ponselnya di atas nakas kembali.

Aldrich memindahkan kepala Abigail yang ada di dadanya ke bantal di sebelahnya.

"Manis sekali," gumam Aldrich dengan mengusap lembut bibir Abigail.

Lalu Aldrich melarikan tangannya pada pipi mulus Abigail.

"Sayang..., bangunlah..." Aldrich berusaha membangunkan Abigail dengan selembut mungkin. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Abigail pun membuka matanya dengan perlahan. Aldrich tersenyum lalu mendaratkan kecupannya pada hidung Abigail.

"Ada apa?" tanya Abigail dengan parau ciri khas orang yang baru bangun tidur.

"Aku *menginginkannya* lagi." Tanpa menunggu persetujuan dari Abigail, Aldrich mencium bibir Abigail dengan tangannya yang mula bergerilya di tubuh Abigail.

***

Scanned with CamScanner

STEP 44

"Kamu di mana?"

"Di bioskop, ada apa?"

"Aku di belakangmu."

"Apa?!—"

Sambungan telepon terputus. Abigail langsung memutar kepalanya ke belakang, dan ia mendapati Aldrich sedang berjalan ke arahnya dengan setelan jas kantornya, sedangkan Ronald dan dua *bodyguard* lainnya memperhatikan dari belakang. Abigail melirik pada jam yang terpampang di dinding bioskop. Jam makan siang.

Aldrich menghampiri Abigail yang sedang antre membeli tiket bersama Isabel dan Viola. Aldrich mengecup kening Abigail, mengabaikan tatapan orang-orang sekitar pada keduanya. Abigail cemberut karena kini mereka menjadi pusat perhatian atau lebih tepatnya Aldrich yang menjadi pusat perhatian, dengan banyak mendapatkan tatapan kagum dan genit dari para wanita yang sedang mengantre tiket.

"Kenapa nonton di saat penuh seperti ini?!" tanya Aldrich dengan cemas, karena memang antrian bioskop sangat panjang.

"Sedang ingin saja." Abigail membalikkan tubuhnya kembali untuk mengantre.

"Biar aku yang antre, kalian duduk saja."

"Bapak serius?" tanya Viola berbinar. Kakinya yang sudah kram karena mengantre sejak 15 menit. Sangat tidak menguntungkan mengantre dengan *high heels* seperti ini.

"Iya, duduklah. Biar aku saja."

"Ayo...," ajak Isabela pada Abigail.

Scanned with CamScanner

"Gak. Gue pengin beli tiketnya sendiri!" tolak Abigail dengan ketus.

"Bi, lo lagi hamil, kita udah berdiri di sini selama 15 menit. Ayo."

"Cerewet banget, sih! Kalian berdua kalo mau duduk ya, duduk aja! Gue udah bilang gak mau!"

"Mulai ngegas," timpal Viola dengan berdecih.

Abigail mengabaikannya, ia memilih fokus menatap antrean di depannya.

Aldrich menghela napas. Matanya tidak lepas dari sosok istrinya yang sudah memasang raut wajah tidak ramah.

"Kalian berdua duduklah, biar aku dan Abigail yang antre."

"Ya sudah kalo begitu, makasih Pak." Isabela dan Viola pun segera keluar dari antrean untuk duduk di bangku yang tersedia di bioskop.

"Kamu kenapa?" Aldrich melingkarkan tangannya pada dada Abigail yang berada di depannya. "Kenapa tiba-tiba bete? Kamu tidak suka aku menyusul, hmm?" lanjut Aldrich sambil mengecup puncak kepala Abigail.

Abigail tidak menjawab. Abigail suka Aldrich ternyata menyusulnya, tapi Abigail kesal ketika Aldrich mendapat tatapan yang kurang sopan dari wanita-wanita yang ada di sana, seakan mereka menatap suaminya dengan pandangan memohon untuk diajak berkenalan, kemudian berkencan. Abigail mencoba meyakinkan diri sendiri kalau itu bukan karena cemburu, tapi akibat hormon dan anak yang ada di perutnya yang protes.

"Aku merindukanmu, makanya aku menyempatkan untuk menyusul ke sini. Kalau tidak suka, aku akan kembali tapi setelah membelikanmu tiket. Padahal aku ingin menemanimu menonton," ucap Aldrich selanjutnya dengan mengeratkan lingkaran tangannya di dada Abigail.

Wajah Abigail merona karena lagi-lagi Aldrich membuat ratusan ribu kupu-kupu beterbangan di perutnya karena ucapannya. Abigail menggigit bibir bawahnya tersipu.

"Sayang—"

Scanned with CamScanner

"Aku tidak suka tatapan mereka padamu!" Abigail langsung ingin menjahit mulut lancangnya sekarang juga.

Abigail mencoba menolehkan wajahnya ke belakang dengan ragu untuk melihat reaksi Aldrich. Wajah Aldrich seperti matahari yang memancarkan panas pada wajah Abigail. Aldrich tengah menatapnya dengan lekat dan penuh arti.

"Jangan pernah berpikir kalau aku sedang cemburu!" sergah Abigail dengan cepat sambil menoleh kembali ke depan.

Aldrich mengulum senyumnya, kamudian ia meraih wajah Abigail agar kembali menoleh padanya.

"Tentu saja tidak. Tapi aku suka mendengar kamu berkata demikian." Aldrich mengecup bibir Abigail dan menarik Abigail untuk keluar dari antrean menghampiri Isabela dan Viola yang sedang menatap takjub interaksi Abigail dan Aldrich.

"Al, antreannya—"

"Ronald yang akan melakukannya. Ngomong-ngomong film apa yang akan kita tonton?"

"Dylan 1990."

"Film apa itu?!"

***

Aldrich benar-benar sudah tidak waras. Pria itu membeli tiket 4 baris kursi sekaligus.

Aldrich juga melarang Isabela dan Viola untuk duduk bersamanya dan Abigail. Viola dan Isabela hanya bisa menurut dengan duduk di baris ke-5 bersama penonton lainnya sebelah kiri dari atas, Ronald duduk di baris ke-4 sebelah kanan, sedangkan 2 *bodyguard* lainnya duduk di bairs ke-3 sebelah kiri, sementara Abigail dan Aldrich duduk di pojok di baris pertama sebelah kanan dari atas.

"Kamu mengacaukan acara nontonku!" gerutu Abigail dengan cemberut.

"Tapi kita nonton bersama, dan ini kencan pertama kita."

"Kencan? Tidak ada kencan yang seperti ini. Kamu tiba-tiba muncul dan mengacaukan acaraku dengan teman-temanku. Aku juga nonton seperti di dampingi makhluk-makhluk astral karena ada banyak bangku yang kosong. Kamu tahu, katanya film ini romantis dan

Scanned with CamScanner

lucu. Kalau seperti ini aku tidak akan terlalu menikmati filmnya," cerocos Abigail dengan mengentakkan kedua kakinya. Bibirnya mulai mengerucut.

"Ada aku sayang, ada Ronald dan 2 *bodyguard* lainnya yang menemanimu di sini."

"Bagiku kalian juga termasuk kategori makhluk astral!" bentak Abigail dengan suara tertahan karena tidak ingin menarik perhatian.

Aldrich terkekeh pelan, kemudian ia mencium bibir Abigail. Dan dengan bodohnya Abigail pun menyambut ciuman dari Aldrich, ini akibat hormon kehamilannya yang akhir-akhir ini tidak bisa menolak sentuhan dari pria itu. Menyebalkan.

"Ini pertama kalinya aku memasuki bioskop dan itu karenamu. Jadi kita nikmati saja filmnya. Bukankah tujuan kita ke sini untuk menonton bukan duduk bersama dengan orang lain?!" ucap Aldrich setelah ia melepaskan ciuman yang cukup panjangnya dengan Abigail.

"Aku tidak percaya, ini pertama kalinya kamu nonton di bioskop. Kamu sering mengajak teman kencanmu makan malam romantis, apalagi hanya sekedar nonton seperti ini!" cibir Abigail dengan nada mengejek, ia juga sengaja menekankan kata teman kencan pada Aldrich.

"Kamu tahu kenapa aku tidak pernah mengajak *wanita-wanita-ku* kencan di bioskop? Mereka semua pasti memiliki selera yang aneh dalam pemilihan film. Contohnya sekarang, aku harus menonton film remaja yang konyol dan bisa kamu bayangkan? Ketiga *bodyguard*-ku yang berbadan kingkong menonton film seperti ini. Itu dapat melukai harga diri mereka dan juga harga diriku sebagai pria berkharisma."

"Kalian bisa keluar dari sini sekarang juga!" timpal Abigail dengan tidak bisa menahan tawanya karena ucapan Aldrich yang ada benarnya.

"Tidak bisa, karena aku sudah terlanjur bicara pada Lisa untuk mengosongkan jadwalku dari siang sampai jam 3 sore hanya untuk kencan denganmu," balas Aldrich, kemudian pria itu menyerukkan kepalanya pada dada Abigail dan memeluk tubuh Abigail dengan manja. Abigail mengulum bibirnya ada rasa sedikit senang dalam dirinya ketika mendengar pengakuan dari Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Bagaimana bisa kamu menonton dengan cara seperti ini? Bangunlah!" pinta Abigail.

"Aku tidak butuh nonton, yang kuperlukan saat ini hanya bersamamu. Peluk aku...."

"*Cih*... menyebalkan," sergah Abigail dengan tersenyum kecil, namun ia menurut dengan membalas pelukan Aldrich yang tengah memeluknya seperti anak kecil.

"Aku menyukaimu Abigail Pradipta." Aldrich sambil mencium dada Abigail. "Aku juga suka mendengar jantungmu yang berdebar karena aku!"

"Al! Tidak bisakah kamu diam saja?!"

"*Yes Ma'am*. Kalau begitu buat aku diam...." Aldrich menengadahkan wajahnya dengan tersenyum manis, kemudian pria itu mencium bibir Abigail dengan penuh hasrat.

***

Abigail keluar dari ruang teater bioskop sambil cemberut. Bagaimana tidak?! ia kesal karena tidak bisa menikmati film yang diputar karena Aldrich terus mengganggunya dengan menciuminya tanpa henti. Dan Abigail pastikan sekarang lehernya penuh dengan tanda merah akibat ulah Aldrich. Abigail tidak terlalu yakin jas Aldrich bisa menutupi lehernya yang penuh *kissmark*. Karena sejak tadi orang-orang menatap dirinya dengan berbagai macam tatapan.

Aaaa..... Menyebalkan! teriak Abigail dalam hati.

Kemudian ia mendelik sebal pada Aldrich yang sedang berjalan di sampingnya dengan tangan menggenggam jemari Abigail, mengikuti Isabela dan Viola yang berjalan di depan mereka berdua.

"Jangan menatapku seperti itu. Kamu tahu kan, aku tidak bisa mebahan diriku ketika bersamamu?!" bisik Aldrich menggoda.

'"Tidak hanya padaku, kamu memang tidak bisa menahan hasrat pada semua wanita."

"Tidak. Sekarang hanya padamu karena aku benar-benar menyukaimu."

"40 persen?!"

Scanned with CamScanner

"Perusak suasana!" Aldrich memutar bola matanya. Abigail tergelak namun tak bisa dipungkiri, jantungnya berdebar.

***

"Setelah selesai, kalian harus langsung pulang, oke?! Tidak ke mana-mana lagi." Aldrich mengingatkan Abigail dan Viola.

Aldrich harus kembali ke kantornya, setelah mereka berempat makan bersama sehabis nonton.

"Siap pak!" seru Isabela dan Viola bersamaan.

"Dan kamu, jangan terlalu lelah. Mengerti?" Aldrich menatap serius pada Abigail.

"Aku akan membuat kartu kreditmu limit," ujar Abigail sedikit kesal karena Aldrich meninggalkan kedua bodyguardnya untuk mengekori Abigail.

"Sudah biasa," kekeh Aldrich yang membuat Abigail menyerah untuk tidak tersenyum pada Aldrich.

Aldrich menangkup kedua pipi Abigail untuk mencium kening Abigail sebelum pergi, ia pun berpamitan pada Isabela dan Viola dengan ramah.

"Gue gak yakin kalo lo gak cinta sama Pak Aldrich, setelah apa yang gue liat hari ini," cibir Isabela tiba-tiba pada Abigail yang masih memperhatikan punggung Aldrich yang semakin mengecil.

"Sok tahu!" Abigail memutar bola matanya dengan jengah.

"Gue setuju sama Ibel, apalagi pas liat leher lo banyak banget tandanya gitu. Jadi selama 2 jam lo habisi buat *make out* bukan nonton?!"

"Ish... rese banget ya, lo berdua!" Kemudian Abigail berjalan meninggalkan kedua sahabatnya yang sedang menertawakannya. Menyebalkan.

Abigail yang masih memakai jas kebesaran milik Aldrich sedang memilih tas di *counter* tas branded langganannya bersama Viola dan Isabela.

"Pilihan yang bagus."

"Felix? Kamu di sini?" tanya Abigail cukup gugup. Ia lalu menatap pintu *counter* tempat para *bodyguard* Aldrich sedang menung-

Scanned with CamScanner

gunya. Abigail cukup lega karena mereka sedang tidak menatap ke arahnya.

"Ya..., aku sedang membutuhkan dompet baru." Felix tersenyum pada Abigail.

Abigail mengangguk mengerti.

"Akhirnya kita bertemu saat kamu tidak sedang makan," gurau Felix dengan terkekeh.

"Kamu benar," timpal Abigail ikut terkekeh.

"Sepertinya tas itu cocok untukmu."

"Benarkah?" Abigail memperhatikan tas yang ada di tangannya. "Ya..., ini lucu. Tapi aku lebih menyukai yang ini." Abigail menyimpan tas yang ada di tangannya kembali ke etalase, dan ia mengambil tas lainnya.

Abigail tidak terlalu menyukai tas pilihannya, ia lebih menyukai tas pilihan pertamanya tapi ketika Felix memujinya kalau tas itu cocok untuknya, Abigail lebih baik menukarnya. Aldrich tidak akan menyukai kalau koleksinya adalah pilihan Felix, meskipun Aldrich tidak mengetahuinya. Pemikiran yang konyol memang. Tapi.... hati kecilnya mengatakan kalau ia tidak ingin membuat Aldrich kecewa lagi padanya.

"Kamu bersama Aldrich?" tanya Felix sambil memperhatikan jas Aldrich yang Abigail pakai, kemudian matanya berpusat pada leher Abigail.

"Tadi iya, tapi sekarang dia sudah kembali ke kantor." Abigail mengeratkan jas Aldrich yang ia pakai untuk lebih menutupi lehernya yang penuh *kissmark*.

Felix mengangguk sambil tersenyum miring. "Abi bisa bantu aku pil—"

"Felix aku harus ke kasir dulu, kedua temanku sudah menunggu." Abigail menyela ucapan Felix dan langsung bergegas menuju kasir. Untung saja Isabela dan Viola memang sudah berada di sana menunggu Abigail yang membayar belanjaan mereka berdua.

Abigail segera membuka tasnya untuk mengambil dompetnya. Tapi tiba-tiba dompetnya macet susah untuk di buka.

"Sebentar ya, mbak."

Scanned with CamScanner

"Iya Kak..., silakan."

"Pakai ini saja." Felix menyodorkan kartu kreditnya pada kasir tersebut untuk membayar belanjaan Abigail.

"Tidak." Abigail menyentuh tangan Felix mencegah pria itu membayar belanjaannya.

"Pakai ini saja," lanjut Abigail menyerahkan kartu kredit Aldrich pada kasir setelah ia berhasil membuka dompetnya.

"Kamu apa-apaan, sih? Aku bisa bayar sendiri!" tegur Abigail pada Felix dengan ketus.

"Aku hanya ingin mentraktirmu saja, sekalian aku membayar dompetku juga."

Abigail memicingkan matanya pada Felix sejenak, lalu ia menghela napas. "Kalau menraktirku seloyang Pizza tidak masalah, tapi ini adalah tas mahal. Aldrich akan berpikiran macam-macam," gerutu Abigail.

Felix tidak menimpali ucapan Abigail, pria itu hanya tersenyum dengan mata tidak lepas memperhatikan Abigail.

Setelah Abigail menyelesaikan transaksi pembayaran, ia langsung menarik tangan Isabela dan Viola yang sedang menatap takjub paras tampan Felix.

"Kami duluan, *bye*...."

Abigail pergi begitu saja dengan Isabela dan Viola. Ia tidak menghiraukan pikiran macam-macam dari Felix dengan sikapnya yang mungkin sedikit tak acuh pada pria itu. Sudah cukup Abigail membuat Aldrich salah paham seperti dulu, ia tidak ingin mengulangi kesalahannya dengan tidak menghiraukan larangan Aldrich untuk tidak terlalu dekat dengan Felix. Harus Abigail akui ketika ia dekat dengan Felix, Abigail selalu terbawa suasana oleh pria itu. Karena Felix benar-benar pria menyenangkan, tapi Aldrich lebih dari menyenangkan bagi Abigail. Dan menghindari Felix adalah pilihan yang tepat untuk saat ini.

Sementara Felix memperhatikan Abigail dari belakang dengan seringainya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 45

*"Apa kamu tidak lelah, sudah belajar selama satu setengah jam?*tanya Aldrich di dalam layar.

Ia dan Abigail sedang melakukan sambungan *faceTime.* Aldrich sendiri sedang berada di kantornya.

"Tidak. Aku memang harus belajar giat, aku ingin mendapatkan beasiswa di Harvard."

Aldrich menghela napas berat, lalu mengalihkan pandangannya dari dokumen pada layar laptopnya. Ia mendapati Abigail sedang fokus mencatat sesuatu di bukunya. Aldrich menatap penuh arti pada Abigail yang sampai saat ini masih berstatus istrinya.

"Sebenarnya kamu tidak perlu melakukan itu, aku bisa menanggung biaya kuliah dan hidupmu selama di sana."

Abigail menggeleng pelan. "Aku lebih bangga jika aku mendapatkan beasiswa. Tapi uang biaya kuliahku bisa kamu berikan padaku sebagai modal awal untuk usahaku nanti," ujar Abigail sambil menengadahkan wajahnya untuk menatap Aldrich dengan nyengir kuda.

Aldrich tergelak, kemudian ia menatap Abigail dengan tatapan menggoda. *"Jadi kamu menyerah dengan proyek 40 persen sahamku?"*

"Tentu saja tidak. Uang kuliah darimu, kan lumayan buat tambahan buka usaha yang lain," jawab Abigail tak acuh.

"Berusahalah lebih keras kalau begitu... Jangan khawatir jika kamu tidak berhasil mendapatkan 40 persen sahamku, aku akan memberikan konpensasi uang biaya kuliah 3 kali lipat untukmu."

Scanned with CamScanner

"Tidak, aku yakin kamu akan menyerah suatu saat nanti padaku." Abigail menatap Aldrich dengan raut menggoda, ia menggigit ujung bolpoinnya dan mengedipkan sebelah matanya Aldrich.

Aldrich tertawa kecil, ia mendekati layar laptopnya dengan tangan terulur menyentuh pipi Abigail di dalam layar.

"Kamu memang sangat menggemaskan, jika saja aku berada di sana, aku akan langsung menyeretmu ke tempat tidur."

"Otak mesum!" gerutu Abigail sambil mendelik sebal pada Aldrich, Aldrich terkekeh pelan sambil menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi kerjanya.

Untuk beberapa saat mereka berdua saling berkutat dengan kegiatannya masing-masing. Aldrich melirik pada Abigail yang terlihat masih serius dengan bukunya, kemudian ia melihat jam di tangannya. Aldrich menghentikan kegiatannya dan menatap Abigail dengan serius.

"Abi sayang berhentilah, dua jam sudah cukup untukmu belajar. Lagi pula kuliahmu juga masih lama sayang. Masih ada waktu beberapa bulan lagi."

"Sebentar lagi..,. tanggung." Abigail masih fokus pada tulisannya dengan mulut menggumamkan sesuatu yang sedang ia tulis.

"Aku hanya mengkhawatirkan kesehatanmu dan anak kita. Aku takut ia akan stres karena ibunya terlalu banyak memikirkan senyawa kimia."

Abigail tergelak mendengar gurauan Aldrich. Lalu ia menatap Aldrich dengan senyum manis di bibirnya.

"Kamu tenang saja, aku hanya menghafal kembali, bukan berpikir yang terlalu keras. Aku juga belajar sambil mendengarkan musik klasik, jadi fokus anak kita bukan pada hapalan rumit ini, tapi pada musik."

Abigail menunduk kembali fokus pada bukunya.

"Mudah-mudahan caramu berhasil, sayang."

Abigail mengangguk kecil.

"Kamu mau aku bawakan apa nanti?"

"Kebetulan! Dari tadi aku membayangkan iga bakar, susu rasa stroberi, pizza 1 loyang besar, es krim vanila, hmm... dan bakso beranak," celoteh Abigail dengan wajah berbinar.

Scanned with CamScanner

"Hmm Apalagi? Kurasa itu masih kurang banyak." timpal Aldrich sarkas namun dengan suara lembut. Dengan polosnya Abigail menanggapi dengan memikirkan kembali pesanannya pada Aldrich. Aldrich yang melihat hal itu tersenyum geli sambil menggeleng kecil.

"Oh... Satu lagi, aku ingin nuget berbentuk bintang," ujar Abigail dengan berbinar seperti mendapatkan ide yang cemerlang.

Mata Aldrich sedikit terbelalak mendengar permintaan Abigail.

"Kenapa tidak sekalian yang berbentuk bulan, matahari dan tata Surya lainnya?"

"Boleh juga."

"Bunuh saja aku kalau begitu."

Abigail tergelak mendengarkan gerutuan Aldrich.

"Baiklah. Kalau begitu aku tutup dulu, aku harus menghubungi Ronald untuk mencarikan semua pesananmu."

"Kenapa Ronald? Kenapa bukan kamu?"

"Aku ada meeting *siang ini sayang,* meeting*-nya bisa sampai sore. Jadi biar Ronald saja yang beli, karena jika aku yang beli, aku akan sampai rumah malam hari."*

"Tapi rasanya akan berbeda," gumam Abigail sambil mengerucutkan bibirnya, ia melempar bolpoinnya ke atas meja dengan kesal.

Aldrich mendesah kasar, lalu ia menekan intercom yang ada di sebelah kirinya.

"Lisa, batalkan jadwal meeting siang ini. Undur besok pagi saja."

"Baik pak."

Aldrich menaikan satu alisnya ketika ia mendapati Abigail sedang menatapnya dengan wajah merona dan menggigit bibir bawahnya yang tersenyum lebar.

"Kenapa?"

"Kamu memang yang terbaik Al, aku akan memasak untukmu. Aku punya resep baru, *bye*.... Cepat pulang *Daddy*."

Abigail memutuskan sambungan *facetime*-nya. Aldrich terkekeh geli dengan tingkah Abigail.

"Aku akan pulang cepat *Mommy* kecil," gumam Aldrich pada dirinya sendiri.

Scanned with CamScanner

Tapi tunggu---- memasak??? Oh tidak lagi..., Aldrich menepuk jidatnya.

***

Hari sudah sore, Abigail baru saja selesai memasak resep barunya yaitu cah kangkung. Ia juga sudah menghubungi Aldrich, menanyakan kapan pulang dan Aldrich mengatakan sedang berada di distributor nugget untuk membelikannya nugget berbentuk bintang, setelah itu ia akan langsung pulang.

Abigail tidak bisa menahan senyum lebarnya ketika mengetahui bentuk dari usaha Aldrich untuk mencarikan pesanannya. Padahal Abigail tidak terlalu menginginkan semua makanan itu, ia hanya ingin sedikit mengerjai Aldrich.

Abigail mendengkus ketika mengingat sesuatu, jika Aldrich pantas mendapatkan hukuman karena kemarin Abigail sempat mengalami pendarahan kecil. Betapa memalukannya jika pendarahan itu disebabkan karena Aldrich terlalu sering menidurinya. Tapi kemudian Abigail terkikik geli membayangkan bagaimana pria itu menahan jengkel karena pesanannya yang banyak dan di berbagai tempat yang berbeda.

Abigail menyusuri rumah Aldrich yang luas dan megah. Selama tinggal disini Abigail tidak pernah berjalan-jalan atau melihat-lihat isi rumah dari Aldrich dengan benar. Dan Abigail cukup takjub dengan dekorasi rumah yang lebih dominan dihiasi oleh barang-barang antik. Jika penyuka seni akan beranggapan kalau dekorasi rumah Aldrich sangat luar biasa indah karena mempunyai estetika seni yang tinggi, tapi jika tidak menyukai seni maka akan menganggap dekorasi rumah ini cukup menyeramkan.

Kening Abigail berkerut ketika ia memasuki lorong kecil, di ujung lorong ia melihat Neni, salah satu pelayan rumah Aldrich mengunci pintu ruangan dengan terburu-buru ketika ia melihat kedatangan Abigail.

"Ruangan apa itu?"

Neni tersentak kaget sampai ia menjatuhkan kuncinya karena Abigail tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

Scanned with CamScanner

"B-bukan apa-apa Nyonya muda, hanya g-gudang milik Tuan muda." Neni segera berjongkok untuk mengambil kunci gudang yang terjatuh.

Abigail memicingkan matanya pada Neni yang terlihat gugup ketika menjawab. "Aku ingin lihat. Buka!"

"T-tidak nyonya muda, tidak ada apa-apa di dalam sana."

"Aku hanya ingin melihat saja...."

"Tuan muda melarang siapa pun untuk masuk ke dalam ruangan ini, Nyonya..."

"Kenapa?"

"I-itu karena semua isinya adalah barang antik koleksi Tuan..."

"Aku ingin lihat."

"Tidak Nyonya muda, Tuan muda akan marah pada saya—"

Abigail yang semakin curiga, lalu merebut kunci yang ada di tangan Neni.

"Nyonya jangan! Jika Tuan tahu, ia akan memecat saya!" seru Neni dengan panik ketika Abigail memasukan kunci pada engsel pintu.

"Segitunya? Itu malah membuatku semakin penasaran..."

Tek.

Pintu berhasil di buka, Abigail membuka dengan perlahan. Ketika ia masuk, ruangan tersebut sangatlah gelap.

"Nyalakan lampunya."

"Tapi Nyonya—"

"Cepat!" perintah Abigail tidak ingin dibantah.

Neni pun dengan takut dan gugup menyelusuri dinding untuk menyalakan lampu.

Abigail cukup kaget ketika ruangan menyala, karena ia melihat ruangan tersebut di penuhi oleh foto dan lukisan seorang wanita. Wanita yang sangat cantik. Cantik sekali. Sepertinya wanita itu bukan asli Indonesia, karena wajahnya sedikit bule dengan iris mata indah berwarna kehijauan. Benar-benar cantik.

Abigail menyusuri ruangan tersebut. "Siapa wanita ini?" gumam Abigail.

Apa ia salah satu wanita Aldrich? Tapi... Kenapa begitu banyak fotonya di sini sedangkan yang lain tidak?!

Scanned with CamScanner

Abigail menghampiri salah satu foto yang menarik perhatiannya.

Dari jauh Abigail melihat foto besar wanita itu di dinding, namun ketika dilihat dari dekat, ternyata itu adalah kumpulan foto-foto kecil dan di sana banyak foto Aldrich bersama wanita itu dengan berbagai pose. Diantaranya memperlihatkan kemesraan Aldrich dengan wanita itu, mulai dari berpelukan bahkan berciuman, memperlihatkan kebahagian dari keduanya. Aldrich terlihat sangat.... bahagia. Senyum dan tawanya begitu lepas.

Apa... mereka sepasang kekasih? batin Abigail.

Abigail memicingkan matanya ketika ia mendapati foto lain. Abigail melihat foto Aldrich dan wanita itu bersama Noura, Zayn, Liam, Louis dan Niall. Mereka tampak akrab dan lagi, dalam foto tersebut Aldrich berpose mesra dengan wanita itu, ia merangkul wanita itu sambil tersenyum lebar pada kamera. Abigail menebak jika foto tersebut foto lama, karena mereka tampak lebih muda dari sekarang. Bahkan di beberapa foto mereka masih mengenakan seragam sekolah SMA.

Abigail kembali mengedarkan pandangannya, lalu ia mendapati beberapa toples berisi oragami burung berwarna warni. Abigail menghampiri toples-toples tersebut, Tak jauh dari sana, Abigail mendapati sepasang seragam sekolah putih abu laki-laki dan perempuan yang di pajang di dinding dengan dipenuhi corat coret pilox dan tanda tangan.

Mungkin seragam kelulusan sekolah Aldrich, batin Abigail lagi.

Abigail mendekat karena ada tulisan yang menarik dari seragam tersebut.

I love you, my Al - Amanda.

Amanda? Jadi wanita itu bernama Amanda. Abigail meraba tulisan itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Abigail membalikkan tubuhnya mengarah sumber suara yang terdengar dingin. Tanpa sengaja, Abigail menjatuhnya sebuah toples berisi origami burung. Toples tersebut pecah dan membuat isinya berserakan di lantai. Aldrich menatap datar origami-origami tersebut.

"NENI!"

Scanned with CamScanner

Abigail terlonjak kaget ketika mendengar panggilan Aldrich penuh amarah, sedangkan matanya menatap tidak suka pada Abigail. Abigail sedikit tercengang karena untuk pertama kalinya ia mendapati tatapan seperti itu dari Aldrich.

"KEMASI BARANGMU SEKARANG JUGA!"

"Tuan maafkan saya, jangan pecat saya. Tuan...." Neni berlutut memohon pada Aldrich.

"Sudah kuperingatkan jangan ada yang masuk ke ruangan ini. Siapa pun!"

"Maafkan saya tuan...."

"Neni tidak salah, aku yang memaksa—"

"RONALD!"

Lagi, Abigail dibuat kaget oleh suara Aldrich.

Ronald pun segera menghampiri Aldrich. "Ya, Tuan muda!"

"Seret pembantu ini keluar dari rumah!" perintah Aldrich pada Ronald.

Ronald pun menyeret Neni keluar, sementara Neni terus menangis dengan penuh penyesalan.

"Apa yang kamu lakukan?" bentak Abigail pada Aldrich.

"Hanya memberi pelajaran pada semuanya jika apa yang kukatakan bukan isapan jempol belaka!" gumam Aldrich dengan menggeram menahan emosi.

"Hanya karena dia membuatku masuk ke ruangan ini?"

Aldrich tidak menjawab. Pria itu hanya terdiam dengan tatapan tidak suka.

"Siapa wanita ini?" tanya Abigail kemudian, rasa penasarannya mengalahkan rasa kesalnya pada sikap berlebihan Aldrich.

"Bukan urusanmu! Cepat keluar dari ruangan ini!" perintah Aldrich.

"Urusanku karena aku istrimu!"

Aldrich tergelak sumbang, dan menatap Abigail dengan tatapan mengejek. Abigail menahan napas karena Aldrich yang ada di depan matanya sekarang bukan seperti Aldrich yang ia kenal.

"Kamu tidak seistimewa itu. Ingat, statusmu hanya istri sementara."

Scanned with CamScanner

Kalimat Aldrich seperti palu besar yang menghantam dirinya, membangunkannya dari tidur dan mimpi indah, Abigail terperanjat kaget. Matanya menatap Aldrich tidak percaya. Tak perlu menunggu lama, Abgail keluar dari ruangan itu dengan tubuh bergetar. Abigail mendorong tubuh Aldrich ke samping agar tidak menghalangi jalan ketika Abigail melewatinya.

Scanned with CamScanner

STEP 46

"Kamu tidak seistimewa itu. Ingat, statusmu hanya istri sementara."

Kata-kata dari Aldrich terus terngiang di telinga Abigail. Ia tidak menyangka kalau Aldrich akan mengatakan hal itu, mengingat sebelumnya pria itu memperlakukannya dengan sangat romantis, bagaikan ratu.

Abigail mendengkus kasar. Saat ini ia sedang berada di sebuah taksi dengan tanpa tujuan. Yang ia butuhkan hanyalah segera keluar dari rumah. *Bodyguard* Aldrich pun tidak mencegahnya meskipun hari sudah larut, mungkin karena Aldrich sendiri tidak mencegah kepergian Abigail. Abigail tersenyum kecut, baginya itu bentuk pengusiran secara tidak langsung dari Aldrich.

Aldrich telah menyadarkan Abigail dari buaian perlakuan Aldrich padanya selama ini. Dan itu akibat kebodohannya. Selama ini Abigail merasa jika posisinya cukup istimewa di hati Aldrich tapi ternyata ia salah. Perkataan Aldrich sangat menyakiti hati dan harga dirinya. Namun sampai detik ini Abigail tidak menyangka jika perkataan demikian akan keluar dari mulut seorang Aldrich yang selalu berkata lembut padanya, bahkan pria itu terkadang ngambek jika status pernikahan kontrak mereka berdua diungkit-ungkit oleh Abigail.

Apa karena wanita di foto itu? Sepenting itukah wanita itu sampai Aldrich tega melukai harga diriku? Abigail mendesah kasar.

Jika Aldrich menganggap Abigail tidak cukup berarti baginya, harusnya Abigail bisa bersikap sama. Tidak usah sedih seperti ini. Tidak usah larut memikirkan perkataan Aldrich. Abigail harus tegar. Ini tidak seberapa jika dibandingkan kesedihannya karena kehilan-

Scanned with CamScanner

gan cinta dan hampir kehilangan masa depannya. Abigail kembali tersenyum kecut, ia baru tersadar jika mengacaukan semuanya adalah orang yang sama yaitu ayah dari anaknya, Aldrich Raynand Maxston.

Abigail menghela napasnya dalam, kemudian ia menundukkan wajahnya untuk menatap dan mengelus perutnya yang besar. Sebentar lagi ia akan melahirkan, ia harus fokus ke sana. Abigail tidak boleh bersedih karena ulah manusia berengsek seperti Aldrich.

Abigail mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai berkaca-kaca, kemudian ia berdeham sebelum menyebutkan alamat yang di tuju pada si supir taksi. Taksi Abigail berhenti tepat di depan gerbang rumah bernuansa minimalis. Abigail pun keluar dari taksi.

Pintu gerbang dibuka oleh satpam ketika mengetahui kalau Abigail yang datang. Abigail terus melangkahkan kakinya dan memencet bel pintu tidak sabar. Tak lama, pintu rumah di buka. Abigail langsung masuk ke dalam rumah, tidak menghiraukan tatapan heran sang kakak angkat sekaligus calon kakak iparnya, Ryan.

Ryan tidak bertanya dengan kedatangan Abigail yang tiba-tiba ke rumahnya. Itulah yang Abigail suka dari kakak tertuanya itu, Ryan selalu memberi privasi kepada adik-adiknya. Kecuali jika ia sudah benar-benar risih, baru bertindak. Terlebih pribadinya yang dingin dan jarang bicara adalah keuntungan tersendiri bagi Abigail ataupun buat Alex kecuali Maudy yang sekarang berstatus kekasihnya yang terkadang kesal dengan sikap diam Ryan. Abigail merasa rumah Ryan adalah pilihan tepat untuknya bersembunyi sementara waktu. Abigail perlu ketenangan.

"Kakak baru pulang?" tanya Abigail melirik pada pakaian Ryan yang masih terlihat rapi dengan kemeja putihnya.

"Ya," jawab singkat Ryan.

"Axel di mana?"

"Di kamar."

"Abi ke sana."

Ryan hanya mengangguk, sedangkan Abigail berjalan cepat menuju kamar Axel di lantai 2.

"Abi atur langkahmu!" tegur Ryan dengan tegas dan setengah berteriak.

Scanned with CamScanner

Abigail tidak menjawab, tapi ia menurut dengan memelankan langkahnya. Ryan adalah sosok paling tegas selain ayahnya, tapi Abigail lebih merasa segan pada kakak angkatnya itu daripada ayahnya sendiri.

***

Aldrich menaruh toples baru berisi origami burung yang Abigail senggol di tempatnya semula. Sedangkan pecahan toplesnya, ia simpan di lemari kecil yang ada di ruangan tersebut. Aldrich mengedarkan pandangannya pada seluruh foto Amanda yang terpajang di dinding.

"Maaf," gumam Aldrich. Kemudian ia melangkahkan kakinya menuju saklar untuk mematikan lampu ruangan tersebut sebelum pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Aldrich menuju ruang makan, ia menatap datar makanan yang ada di meja makan.

"Bibi!"

Salah satu asisten rumah tangga pun menghampiri Aldrich.

"Iya, Tuan."

"Buang semua makanan ini." Aldrich meraih beberapa kantung makanan pesanan Abigail pada pembantunya tersebut.

Aldrich mendudukkan dirinya di kursi meja makan. Ia membalik piring dan mulai mengisinya dengan nasi.

Aldrich menyendok cah kangkung yang kelewat matang, ayam goreng setengah gosong, dan telur mata sapi setengah mentah.

Aldrich tersenyum samar, ia tahu jika semua ini adalah masakan dari Abigail. kemudian ia mulai memakan makanan tersebut tanpa ragu. Aldrich mengunyahnya dengan pelan, lidahnya mulai terbiasa dengan rasa aneh dari masakan Abigail. Meskipun di meja makan juga tersedia lauk pauk lainnya yang lebih normal buatan para pembantunya, tapi Aldrich mulai terbiasa memakan masakan Abigail.

"Tuan muda." Ronald berjalan mendekat pada Aldrich dan berdiri di sampingnya.

"Di mana dia?" tanya Aldrich tanpa basa-basi pada Ronald sambil memasukkan telur setengah mentah ke mulutnya.

"Di rumah dokter Ryan."

Scanned with CamScanner

Aldrich mengangguk pelan.

"Apa perlu saya jemput Nyonya muda sekarang?"

"Tidak perlu."

"Baik Tuan, kalau begitu saya permisi."

Aldrich tidak merespons, matanya fokus pada masakan Abigail dengan pikiran yang berkecamuk dalam dirinya.

***

Abigail sedang sarapan bersama dengan Ryan dan Axel.

Matanya tidak berhenti melirik pada ponsel yang ada di sampingnya. Aldrich sama sekali tidak menghubunginya ataupun mencarinya. Jadi pria itu benar-benar sudah tidak menganggap keberadaannya lagi?! Jadi pria itu ingin mempertegas statusnya yang hanya sebagai istri sementara?!

Lalu kenapa Aldrich selama ini bersikap seperti suami idaman?! Ya harus Abigail akui itu, pria itu sangat tahu memperlakukan seorang wanita, ia pria penyabar yang begitu tahan dengan sikap keras dan egois Abigail.

Abigail mendesah dalam hati, kalau ini semua salahnya, ini semua kebodohannya yang termakan oleh sikap lembut Aldrich yang selalu memanjakan dirinya. Dasar bajingan! Rutuk Abigail dalam hati sambil mengusap perutnya yang besar.

"Kalau kamu ingin menghubunginya hubungi saja!" seru Ryan tiba-tiba dengan mata fokus pada makanannya.

"Siapa juga yang mau menghubunginya?!"

"Jadi—" Ryan menelan kunyahannya sebelum menatap serius pada Abigail. "Kamu melarikan diri lagi dari rumah?"

"Ini pertama kalinya setelah kami menikah," ralat Abigail menggerutu karena tidak terima dengan pertanyaan Ryan dengan menggunakan kata 'lagi'.

Ryan menaikkan sebelah alisnya menatap intens Abigail.

"Kamu sedang hamil besar, tidak pantas kamu melarikan diri dari suamimu."

Abigail hanya terdiam, ia tidak mungkin bercerita tentang kejadian sebenarnya, jika ia bercerita maka pernikahan kontraknya dengan Aldrich akan terbongkar.

Scanned with CamScanner

"Dia saja tidak peduli!"

"Semalam Aldrich menelepon, dia terdengar begitu mengkhawatirkanmu. Dia cukup lega kamu berada di sini," jelas Ryan menimpali ucapan dari Abigail tentang ketidakpedulian Aldrich yang sama sekali tidak mencarinya.

"Pria itu lega karena aku tidak pulang ke rumah Papi, jika aku pulang ke rumah Papi mungkin dia takut disalahkan karena membuatku sampai kabur!"

Ryan menghela napasnya karena tuduhan Abigail pada Aldrich yang frontal dan terkesan cuek.

"Aku yakin Aldrich tidak seperti itu, dia pria yang cukup bertanggung jawab padamu."

"Terserah! Kakak tidak bisa merasakan apa yang kurasakan jadi mudah untuk kakak bicara seperti itu!"

"Lalu apa maumu sekarang? Bercerai?" tanya Ryan dingin.

"Kakak! Kenapa kakak bicara seperti itu?!"gerutu Abigail mendengar ucapan *to the point* dari Ryan. Itulah Ryan selain dingin, ucapannya terkadang tidak lulus sensor. Layaknya Pradipta sejati.

Meskipun suatu saat nanti ia dan Aldrich akan bercerai, tetap saja ucapan Ryan malah membuatnya sedikit merinding. Mungkin Ryan benar, Abigail bisa saja meminta cerai sekarang juga tapi hal tersebut akan membuat Aldrich besar kepala. Aldrich akan berpikir jika pernyataannya yang menyatakan Abigail tidak cukup istimewa untuknya itu begitu berpengaruh pada Abigail. Sekarang Abigail hanya harus bersabar sampai perjanjian pernikahan mereka selesai. Tapi sekarang Abigail tidak akan pernah lagi mengikuti alur yang Aldrich inginkan seperti selama ini. Semuanya telah berubah. Abigail juga memanjatkan doa, mudah-mudahan ia tidak bersikap bodoh dan labil dengan termakan rayuan pria berengsek itu lagi.

"Aku hanya bertanya, karena kamu sepertinya sangat tersakiti di sini," balas Ryan membuyarkan pemikiran Abigail tentang suami dan pernikahannya.

"Aku tidak semenyedihkan itu! Aku hanya sedang ingin menjauh darinya saja."

Scanned with CamScanner

Ryan tersenyum tipis sambil menggeleng kecil, namun ia cukup tahu batasan dirinya dengan tidak bertanya permasalahan yang menimpa Abigail dan Aldrich.

"Nanti pulang kantor Aldrich akan menjem—"

"Katakan padanya aku tidak mau pulang!" potong Abigail dengan cepat.

Ryan terdiam dengan mata menatap Abigail yang cemberut. Kemudian ia mendesah pelan. "Baiklah. Aku akan mengatakan nanti padanya."

"Apa kakak bilang sama kak Maudy kalau aku di sini?"

"Tidak."

Abigail tersenyum lebar pada Ryan, lalu ia bangkit dari kursi menghampiri Ryan, memeluknya dan memberikan kecupan di pipi Ryan.

"Kak Ryan memang kakakku yang paling pengertian."

Ryan mengusap pipi Abigail dengan lembut sambil memamerkan senyum hangatnya.

"Apalagi?" tanya Ryan ketika Abigail masih memeluk lehernya dengan tatapan penuh arti pada Ryan.

"Kakak pinjam kartu kredit..." rengek Abigail dengan manja.

"Suamimu tidak memberikan kartu kreditnya padamu?"

"Aku tidak mau menggunakannya lagi. Aku juga masih menyimpan kartu kredit Papi, tapi kalau aku menggunakannya nanti Papi banyak tanya. Apalagi kalau sampai Mami tahu, kakak tahu sendiri kan, Mami kurang suka dengan Aldrich?! Abi nggak mau dipusingin dengan berbagai macam pertanyaan dari mereka."

"Siap-siap aku yang bangkrut kalau begitu," desah Ryan sambil mengambil dompet di saku celananya, lalu ia mengambil salah satu kartu kreditnya dan memberikannya pada Abigail. Abigail terkikik geli melihat wajah Ryan yang tanpa ekspresi tapi kakaknya itu sangatlah tampan dan baik.

"*You're the best.*" Abigail kembali mengecup pipi Ryan dengan gemas.

"Hmmm"

Scanned with CamScanner

Abigail kemudian menggandeng Axel yang sejak tadi menikmati serealnya tanpa memperhatikan perbincangan Abigail dan ayahnya. Selama tinggal di sini Abigail yang akan mengantar jemput Axel ke sekolah karena Maudy sedang ada pekerjaan di Australia, dan Abigail cukup bersyukur akan hal itu. Karena jika ada, Maudy akan mencecarnya dengan berbagai macam pertanyaan.

Scanned with CamScanner

STEP 47

"Kenapa pak?" tanya Abigail pada supir yang ditugaskan Ryan untuk menjadi supir Abigail selama tinggal bersamanya. Abigail baru saja pulang dari Mal untuk membeli beberapa pakaian, karena ia tidak membawa pakaiannya ketika dalam masa *pelariannya* di rumah Ryan. Abigail tidak mungkin terus memakai pakaian Maudy, yang mempunyai selera yang berbeda dengannya, apalagi dengan kondisinya yang sedang hamil besar.

"Bahan bakarnya habis, Non. Maaf saya lupa isi."

"Gimana sih, Pak, kok nggak teliti gitu?! Mana pom bensin jauh, bentar lagi kayaknya juga mau hujan!" Abigail menengadahkan wajahnya menatap langit yang mulai menggelap.

"Saya akan beli pakai ojek, Non. Non tidak apa nunggu di sini?"

"Bisa nyampe 2 jam nunggu bapak bolak-balik. Aku pulang naik taksi aja," gerutu Abigail sambil membuka pintu mobilnya.

"Jangan Non, nanti bapak marah sama saya kalau Non pulang sendiri."

"Nggak akan. Kak Ryan pasti ngerti kok, lagian juga dia masih di rumah sakit jam segini. Udah bapak sana beli bensin."

"Kalau begitu saya permisi ya, Non. Non hati-hati."

Abigail hanya mengangguk, sebelum berjalan menyusuri trotoar.

Abigail berhenti di halte untuk berteduh karena hujan mulai turun. Ia sedang menunggu taksi onlinenya datang. Tiba-tiba sebuah mobil Ferrari hitam berhenti di depannya. Abigail mengerutkan kening ketika Felix keluar dari mobil tersebut dan menghampirinya dengan sedikit berlari menghindar dari air hujan.

Scanned with CamScanner

Felix tersenyum pada Abigail dan langsung duduk di samping Abigail, tanpa permisi.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Felix.

"Sedang berjemur," jawab Abigail asal.

Felix tergelak mendengar jawaban asal dari Abigail, ia tidak menghiraukan beberapa pasang mata dari beberapa orang yang ikut berteduh memperhatikan keduanya.

"Kamu mau duduk di sini saja atau aku antar pulang?"

"Aku sedang menunggu taksi online, tidak enak kalau dia datang aku tidak ada. Nanti aku disangka penipu."

Felix menatap Abigail dengan lekat sambil mengulum senyumnya.

"Apa?" tanya Abigail dengan risih.

"Kamu tidak sedang menghindariku, kan?" Felix balik bertanya dengan *to the point.*

Abigail mengalihkan pandangannya ke depan. Tadinya iya, Abigail ingin menjauhi Felix karena Aldrich. Tapi setelah dipikir-pikir untuk apa ia menjauhi Felix tanpa sebab, terlebih Abigail masih merasa kesal dengan Aldrich. Tidak. Tapi Abigail sangat kesal sekali dengan pria itu.

"Tidak. Aku biasa saja. Jangan berlebihan," jelas Abigail kemudian.

"Berarti itu hanya perasaanku saja."

Abigail hanya tersenyum kecil.

"Kalau begitu tidak keberatan, kan, kalau aku menemanimu di sini sampai taksimu datang?"

"Terserah kamu saja."

Tak berselang lama, taksi pun datang. Supir taksi keluar dari mobil dengan payung di tangannya, menghampiri Abigail. Abigail berdiri supaya si supir mengetahui kalau Abigail yang pesan.

"Maaf taksinya tidak jadi pak," sela Felix sambil menyodorkan uang kompensasi pada si supir.

"Felix, kamu apa-apaan, sih?"

"Lebih aman jika pulang dengan orang yang kamu kenal."

Scanned with CamScanner

"Justru aku juga harus berhati-hati dengan orang yang sudah dikenal," gerutu Abigail dengan menyindir, namun ia juga tidak menolak Felix yang pada akhirnya mengantar Abigail pulang.

Felix tertawa kecil, kemudian ia meminta pada si supir taksi untuk mengantarkan Abigail dengan payungnya menuju mobil Felix, sedangkan Felix berlari menghindari hujan menggunakan tangannya untuk melindungi kepalanya.

Abigail dan Felix sedang dalam perjalanan pulang ke rumah Ryan, Abigail memberikan alasan kalau ia sedang ada janji dengan Axel agar Felix tidak curiga kalau kini Abigail sedang menumpang di rumah kakaknya itu.

Drett. Drett. Drett.

"Hallo...."

"....."

"Kenapa mendadak?"

"....."

"Harus sekarang juga?"

"....."

"Baiklah aku akan kembali sekarang." Felix mematikan sambungan teleponnya dan menyimpan ponselnya di saku jasnya.

"Abi, tidak apa kan kalau kita mampir ke kantorku sebentar? Harus ada dokumen yang aku tandatangani. Hanya sebentar kok, setelah itu aku akan mengantarmu ke rumah kakakmu."

"Tuh kan, harusnya aku tadi pulang dengan taksi saja."

"Maaf..," ucap Felix dengan terkekeh kecil sambil mengusap bahu Abigail.

15 menit kemudian

Abigail sedang berada di ruang kerja Felix, ia tengah memperhatikan Felix yang sedang menandatangani dokumennya. Tidak hanya berdua, tapi sekretaris Felix juga ada di sana menunggu Felix menyelesaikan tandatangannya.

Tanpa sengaja mata Abigail melihat foto seorang wanita yang tidak asing baginya di atas meja kerja Felix. Abigail merasa pernah melihat wanita itu tapi entah lah di mana, ia tidak ingat.

"Dia istriku," seru Felix tiba-tiba mengikuti arah pandang Abigail.

Scanned with CamScanner

"Kamu.... sudah menikah?"

"Pernah," jawab Felix sambil menyodorkan dokumen yang baru selesai di tandatanganinya pada sekretarisnya.

Abigail mengerutkan keningnya. Ia memandang aneh pada Felix karena jawabannya yang ambigu. Felix yang sadar mendapatkan tatapan seperti itu dari Abigail hanya mengedipkan sebelah matanya pada Abigail dengan senyum simpulnya.

"Ya...," jawab Felix setelah menekan tombol interkom yang berbunyi.

"Maaf pak mengganggu, Pak Hutomo sudah berada di ruangannya, Pak."

"Oke."

Felix lalu menatap kembali pada Abigail yang sedang mengingat-ngingat wajah dari istri Felix. *Ya lord*, itulah kelemahannya, ia sangat sulit mengingat wajah seseorang daripada angka-angka rumit pelajaran.

"Kamu tak apa menunggu sebentar lagi?"

"Apa?" tanya Abigail sedikit kaget, karena ia akan malu jika Felix mengetahui Abigail sedari tadi memperhatikan foto istrinya.

"Aku harus menemui kolegaku sebentar."

"Oh... ya... tentu. pergilah."

"Aku tidak akan lama." Felix tersenyum pada Abigail sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan Abigail sendirian di ruang kerjanya.

Setelah Felix pergi dengan sekretarisnya, Abigail bangkit dari duduknya lalu mengambil figura foto tersebut untuk memperhatikan lebih jelas lagi. Abigail merutuki kelancangannya karena rasa penasaran yang berlebihan dalam dirinya. Mungkin salah satu efek hormonnya. Abigail mengangkat bahunya tidak peduli, meskipun sekarang ia bertingkah seperti ibu-ibu penggosip. Abigail menjadi teringat dengan perkataan Maudy yang menyatakan Felix sudah menikah, dan itu ternyata bukan gosip seperti sangkaan Maudy. Tapi kenyataan, bahkan Felix mengakuinya tanpa beban pada Abigail.

Mata Abigail membulat ketika ia menyadari siapa wanita yang ada di foto itu.

Scanned with CamScanner

"Amanda?" gumam Abigail.

"Jadi—" Pikiran Abigail mulai berputar ke mana-mana.

Abigail menaruh kembali foto tersebut ke tempat semula lalu meraih tasnya. Ia kemudian melenggangkan dirinya meninggalkan ruangan Felix.

***

Abigail sedang duduk di sebuah ayunan untuk berlindung dari hujan. Ia sedang berada di sebuah taman tidak jauh dari perusahaan Felix. Tubuhnya basah karena hujan-hujanan ketika menuju taman.

Abigail mengembuskan napasnya dengan kasar. Mungkin sekarang Felix sedang mencarinya karena Abigail pergi tanpa pamit. Abigail mengusap-ngusap kedua lengannya menahan dingin.

"Kamu sudah menunggu lama?"

Abigail menoleh pada sumber suara. Ia menggeleng pelan dengan senyum terukir di bibirnya pada Liam yang sedang menatapnya dengan cemas.

Ketika keluar dari perusahaan Felix, Abigail langsung menghubungi Liam. Ia ingin mengetahui tentang wanita itu. Wanita yang membuat Aldrich mengeluarkan kata-kata pedasnya pada Abigail. Mungkin wanita itu juga penyebab hubungan buruk antara Aldrich dan Felix.

Abigail merasa jika Liam adalah orang yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Karena Liam sepertinya sangat mengenal Amanda jika dilihat dari foto-foto di ruangan itu.

Entah untuk apa Abigail mencari tahu, tapi mungkin karena nalurinya sebagai seorang istri yang hampir *dicampakkan* oleh suaminya karena wanita lain. Abigail turun dari ayunan dan ikut berlindung dibawah payung yang di bawa Liam.

"Pegang payungnya."

Abigail pun menurut dengan mengambil alih payung di tangan Liam. Liam membuka jasnya dan melampirkannya pada tubuh Abigail, kemudian ia mengambil kembali payung yang ada di tangan Abigail.

"Ayo, kita harus mencari tempat yang nyaman untukmu."

Scanned with CamScanner

"Terima kasih. Maaf aku memaksamu kemari."

"Aku sama sekali tidak terpaksa. Aku senang kamu menghubungiku."

Liam melingkarkan tangannya pada lengan Abigail untuk melindungi tubuh Abigail dari terpaan hujan yang tertiup angin. Abigail membiarkannya karena itu cukup membantu tubuhnya yang dingin. Mereka berjalan menuju mobil Liam yang terparkir tidak jauh dari taman.

***

"Minumlah." Liam menyodorkan coklat panas pada Abigail yang baru saja mendudukkan dirinya di samping Liam di sebuah sofa yang menghadap perapian di Apartemen Liam.

Liam sengaja membawa Abigail ke Apartemennya karena hujan bertambah lebat, ia juga cukup khawatir pada Abigail yang sedikit menggigil karena kehujanan. Abigail pun tidak menolak karena Abigail yakin kalau Liam adalah orang yang baik, terlebih Liam tidak mungkin macam-macam pada istri sahabatnya yang sedang hamil besar.

Abigail juga sudah mengganti pakaiannya yang basah. Ia memakai *sweater* dan celana *training* milik Liam yang kebesaran di tubuhnya, tapi begitu nyaman karena cukup hangat membungkus tubuhnya yang benar-benar kedinginan.

Abigail meminum coklat panasnya dengan perlahan.

"Sudah lebih nyaman?"

"Ya, sudah lumayan hangat. Terima kasih bajunya."

Liam mengangguk pelan.

"Perutmu semakin besar, berapa usia kandunganmu?"

"32 minggu."

"Tidak terasa sebentar lagi kamu akan melahirkan."

"Prediksi dokter sekitar 8 minggu lagi, tapi bisa mundur bisa juga maju," jelas Abigail dengan antusias.

"Kamu sepertinya sangat senang karena akan segera melahirkan," kekeh Liam dengan geli.

Scanned with CamScanner

"Benarkah seperti itu?! Tapi ya, aku memang senang. Aku tidak sabar melihat wajah anakku. Kuharap dia lebih mirip denganku," ujar Abigail mengusap perutnya.

Liam tersenyum lebar dengan mata menatap lekat Abigail. "Kamu sudah tahu jenis kelaminnya?"

"Tidak. Aku dan Aldrich sengaja tidak mencari tahu. Laki-laki atau perempuan sama saja, yang penting dia sehat dan sempurna," jawab Abigail sambil menyeruput coklat panasnya.

Untuk beberapa saat keduanya saling terdiam. Abigail menikmati coklat panasnya sedangkan Liam menikmati sampanye untuk membantu menghangatkan tubuhnya. Sepertinya teman-teman Aldrich sangat menyukai minuman beralkohol namun tidak membuat mereka kecanduan, karena Aldrich terkadang tidak meminumnya ketika sedang di rumah.

"Apa yang ingin kamu bicarakan padaku?" tanya Liam tiba-tiba memecahkan keheningan diantara keduanya.

"Kamu mengetahuinya?"

"Tentu saja. Tidak mungkin kamu tiba-tiba menghubungiku karena merindukanku, kan?" gurau Liam dengan terkekeh.

"Sangat pintar," timpal Abigail ikut terkekeh, memukul pelan lengan Liam.

Abigail menghentikan kekehannya, ia berdehem pelan untuk menetralisir rasa gugup yang tiba-tiba datang padanya ketika akan menanyakan tentang tujuannya menghubungi Liam.

"Aku ingin bertanya tentang seseorang."

"Seseorang?"

Abigail mengangguk.

"Amanda." Abigail menoleh untuk mengetahui reaksi Liam. Liam ternyata sedang memperhatikannya dengan tatapan tak terbaca.

"Kamu mengetahui Amanda?" tanyanya kemudian, sambil meneguk sampanye di tangannya.

"Tidak sengaja...." Abigail menjeda ucapannya sebentar sebelum melanjutkan penjelasannya kembali, "aku tidak sengaja masuk keruangan rahasia di rumah Aldrich. Ketika aku masuk ruangan itu di penuhi foto-foto Amanda."

Scanned with CamScanner

"Aldrich tahu?"

Abigail mengangguk pelan, "Dia..., marah padaku."

Abigail menghela napasnya ketika ingatannya kembali melayang pada kata-kata Aldrich. Liam hanya terdiam menunggu kata-kata selanjutnya dari Abigail.

"Tadinya aku tidak ingin bertanya padamu, karena menurutku itu adalah privasi Aldrich. Tapi tadi aku tidak sengaja melihat foto Amanda di ruang kerja Felix—jangan berpikir yang macam-macam, aku tidak sengaja bertemu dengannya di jalan, lalu ia menawarkan untuk mengantarku pulang—"

"Aku percaya padamu, Abi," sela Liam ketika Abigail cukup senewen menjelaskan pertemuannya dengan Felix.

"Teruskan saja...," lanjut pria itu.

Abigail kembali berdehem untuk meneruskan perkataannya.

"Felix bilang kalau Amanda adalah istrinya. Jujur itu membuatku penasaran, Aldrich selalu melarangku dekat dengan Felix karena sepertinya mereka tidak memiliki hubungan yang baik. Apa Amanda penyebabnya?" Abigail menatap Liam tanpa berkedip, begitu juga dengan Liam yang menatap intens pada Abigail.

"Dan.... aku melihat jika Amanda begitu istimewa bagi Aldrich. untuk pertama kalinya Aldrich marah padaku, dan... dan..., untuk pertama kalinya dia berkata cukup kasar padaku hanya karena aku tanpa sengaja masuk ke ruangan Amanda." Abigail mendesah pelan dengan mata ia alihkan menatap perapian yang ada di depannya.

"Amanda adalah kekasih pertama dan terakhir Aldrich."

Refleks, Abigail menoleh pada Liam yang sedang meneguk kembali sampanyenya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 48

"Aldrich!!" pekik Trisa dan Sarah ketika Aldrich memasuki ruang VIP sebuah kelab malam, langganannya bersama teman-temannya.

Aldrich memamerkan senyum menggoda seperti biasanya, kedua wanita itu pun langsung berlari dan menghamburkan diri mereka ke pelukan Aldrich. Aldrich pun tak segan membalas pelukan dua wanita itu. Trisa dan Sarah lalu menuntun Aldrich untuk duduk di sofa bergabung dengan yang lainnya, minus Liam.

"Jadi kamu kembali?" tanya Noura yang turun dari pangkuan Zayn dan duduk di sebelah Aldrich dengan menyingkirkan Sarah terlebih dahulu.

"Aku tidak pernah ke mana-mana, Noura sayang."

"Aku tahu kamu akan kembali pada kami. Aku juga tahu kalau gadis kecilmu hanya pelampiasan sementara, kamu hanya akan peduli padanya untuk sementara. Aku bahagia kamu kembali menjadi Al yang dulu," ucap Noura sambil memeluk erat Aldrich dari samping dengan menyandarkan kepalanya pada dada bidang Aldrich.

"Sudah ku bilang aku tidak akan pernah berubah. Kalian yang terlalu membesar-besarkan hanya karena aku jarang bergabung." Aldrich memberikan isyarat pada Noura untuk bangkit dari dadanya, Aldrich meraih botol *wine* di meja dan meminumnya langsung.

"Aku sekarang justru iba pada istrimu Al, apalagi ia sekarang sedang hamil besar. Aku merasa berdosa karena menarik suaminya kembali pada kubangan hitam," ucap Louis.

"Louis, kenapa kamu menjadi bijak seperti itu? Scharusnya kita rayakan kembalinya Aldrich bersama kita!" timpal Niall dengan me-

Scanned with CamScanner

natap heran pada Louis. Karena setelah Aldrich, pria pendek itulah orang paling gila diantara teman-temannya yang lain.

"Entahlah, gadis galak itu terlalu polos untuk ditipu dengan perhatian oleh pria bajingan seperti Aldrich." Louis mengedikkan bahu.

"Aku tidak pernah menipunya. Tapi memang aku harus berhenti peduli padanya kecuali kepada anakku," gumam Aldrich sambil meneguk *wine*-nya.

Zayn, Niall dan Louis menatap heran dengan pernyataan Aldrich yang sangat frontal mengenai istrinya. Sedangkan Noura terlihat santai dengan beranjak dan kembali duduk di pangkuan Zayn.

"Abigail istrimu Al, bagaimana bisa kamu tidak peduli pada istri yang akan mendampingimu seumur hidup?" tanya Zayn menyeruakan pikiran Niall dan Louis.

"Kamu benar-benar tidak waras," gumam Niall dengan menggeleng kecil.

"Sudahlah itu sudah pilihan Aldrich. Lagi pula, Aldrich hanya terpaksa menikah karena wanita kecil itu terlanjur hamil. Aku tidak yakin jika pernikahan Al dapat bertahan lama," timpal Noura dengan santai. Ia meraih *wine* yang ada di tangan Zayn, lalu meminumnya dengan senyum terukir di bibirnya. Tatapan tidak terlepas dari sosok Aldrich yang sedang menikmati cumbuan Trisa di lehernya. Pria itu tidak menghiraukan silang pendapat dari teman-temannya mengenai kehidupan rumah tangganya.

"Di mana Liam?" tanya Aldrich kemudian, setengah mendesah.

"Entahlah, dari tadi sore ia tidak mengangkat teleponnya," jawab Niall.

"Baiklah, coba kuhubungi."

Trisa pun menghentikan cumbuannya. Aldrich mengambil ponsel di saku celananya untuk menghubungi Liam.

Sambungan pertama, Liam tidak mengangkatnya. Di sambungan ke dua Liam akhirnya mengangkatnya, itupun pada dering kelima.

"Kenapa kamu baru mengangkat telepon?" hardik Aldrich.

"Ponselku tertinggal di mobil. Ada apa?"

"Kemarilah. Kita sedang berada di tempat biasa."

"Kamu di sana? Tumben...."

Scanned with CamScanner

"Sekarang kamu akan sering melihatku bergabung."

Hening. Liam tidak merespons ucapan Aldrich.

"Liam? Kamu masih di sana?"

"Ya."

"Kemarilah."

"Aku tidak bisa, aku sedang ada urusan."

Lalu sambungan telepon terputus.

***

Liam menaruh ponselnya kembali di meja.

"Jadi Aldrich sedang berada di kelab?" Tebak Abigail karena ia tahu jika yang menghubungi Liam adalah Aldrich. Ketika ponsel Liam bergetar, benda itu ada di atas meja tepat di hadapannya, otomatis Abigail bisa membaca nama si penelepon.

Liam tidak merespons pertanyaan Abigail. Diamnya Liam sudah cukup menjawab pertanyaannya.

Abigail tersenyum kecut, rupanya Aldrich malah bersenang-senang selama ia tidak di rumah. Pria itu bahkan tidak memedulikan dirinya setelah mengetahui keberadaannya. Sementara Abigail dengan bodohnya, selama 3 hari ini sibuk memikirkan pria itu.

Aldrich benar-benar berengsek! Abigail mengusap cepat air matanya yang tiba-tiba terjatuh tanpa perintahnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Liam dengan cemas.

"Tentu saja aku baik-baik saja. Memangnya aku kenapa?!" jawab Abigail dengan tertawa sumbang.

"Bersabarlah, Aldrich mungkin sedang mencari *udara segar* setelah bersikap kurang baik padamu."

"Aku meragukannya." Abigail menatap datar pada perapian.

"Tidak mudah untuk Aldrich bisa benar-benar menerima wanita lain selain Amanda."

Abigail menolehkan wajahnya pada Liam, menunggu penjelasan selanjutnya dari pria itu.

"Amanda adalah adik kelas kami waktu SMA. Ia sahabat kami. Amanda adalah gadis pendiam, tidak banyak bicara, lembut dan sangat santun. Ia idola sekolah karena kecantikannya, kecerdasannya dan

Scanned with CamScanner

juga sikap ramahnya. Banyak pria yang menyukainya tapi Amanda menjatuhkan pilihannya pada Aldrich. Mereka berdua saling mencintai. Pasangan yang membuat iri semua orang. Mereka berdua begitu saling melengkapi satu sama lain. Hanya saja hubungan keduanya terganjal restu dari keluarga Aldrich terutama kakeknya, karena Amanda terlahir dari keluarga miskin dan berantakan." Liam menarik napasnya sejenak sebelum melanjutkan ceritanya,

"... ayah Amanda seorang penjudi dan peminum berat, sedangkan ibunya berprofesi sebagai wanita malam. Namun Aldrich tidak mempedulikannya hal tersebut, begitu pun dengan aku dan yang lain, kami tetap nyaman berteman dengan Amanda bagaimana pun buruknya latar belakang yang ia miliki. Hidup Amanda bak Cinderella setelah berpacaran dengan Aldrich. Aldrich yang kaya, memenuhi semua kebutuhan keluarga Amanda termasuk membayari hutang-hutang ayah Amanda akibat berjudi. Lambat laun kakek Aldrich mengetahui hal tersebut. Ia berusaha memisahkan Aldrich dan Amanda dengan berbagai cara. Di mulai membuat ayah Amanda dipenjara, sampai membuat ibu Amanda diamankan oleh dinas sosial. Namun Aldrich selalu menemukan cara untuk membantu, begitu juga denganku dan yang lain. Tapi suatu suatu saat, Aldrich memutuskan keputusan yang tidak pernah kami sangka—"

Abigail melirikan matanya sejenak pada kedua tangan Liam yang terkepal.

"Aldrich menyerah. Ia meninggalkan Amanda, hanya karena semua fasilitas hidupnya dicabut oleh kakeknya. Kemudian Aldrich memilih melanjutkan sekolah ke luar negeri. Sedangkan Amanda terpuruk di sini. Satu tahun kemudian, Amanda memilih menikah dengan Felix, pria yang lebih muda darinya—"

"Kalian mengenal Felix?" sela Abigail.

"Cukup mengenal dan berhubungan baik. Tapi Amanda tidak bahagia dengan Felix, karena Felix memperlakukan Amanda seperti seorang pembantu, bahkan ia tidak mencintainya, itu yang Amanda selalu katakan padaku. Tapi Amanda tidak bisa lari karena Felix benar-benar menanggung hidup keluarganya. Entahlah apa tujuan Felix

Scanned with CamScanner

menikahi Amanda, padahal waktu itu Felix terlalu muda untuk menikah." Liam menarik napas.

"Beberapa tahun kemudian, Aldrich kembali dari studinya. Dia merebut Amanda kembali dari Felix. Bahkan Aldrich membawa lari Amanda untuk tinggal bersamanya."

Mulut Abigail sedikit terbuka karena tidak menyangka Aldrich membawa lari istri orang lain.

"Apa Felix diam saja istrinya dibawa lari pria lain?"

"Awalnya iya, karena Felix tidak mencintai atau pun peduli pada Amanda. Tapi satu bulan kemudian ia berusaha merebut Amanda kembali. Bukan karena ingin memilikinya, tapi lebih pada harga dirinya sebagai seorang pria." Liam menatap Abigail.

"Lalu bagaimana dengan keluarga Aldrich yang tidak menyetujui hubungannya dengan Amanda?"

"Ternyata Aldrich selama di Amerika bekerja dan mengumpulkan cukup banyak uang untuk kembali ke Indonesia dan menghidupi Amanda, meskipun tidak memiliki fasilitas dari keluarganya lagi. Bahkan ia berencana membawa Amanda tinggal di Amerika."

"Aldrich... sangat mencintai Amanda," gumam Abigail menatap perapian dengan datar. Abigail merasakan usapan di bahunya. Ia menoleh dan Liam sedang tersenyum hangat padanya. Seolah-olah menguatkannya.

"Mau kulanjutkan?"

Abigail mengangguk pelan sambil menolehkan kembali wajahnya pada perapian.

"Aldrich dan Amanda hidup bahagia. Tapi suatu saat ketika kami berkumpul, Felix datang bersama para *bodyguard*-nya untuk membawa Amanda kembali. Kami berkelahi dan kejadian nahas itu datang. Ketika Aldrich dan Felix berkelahi di tengah jalan, ada sebuah mobil melaju kencang. Tiba-tiba kedua wanita bodoh berlari ke tengah jalan untuk menolong pria-pria berengsek itu. Noura menolong Aldrich sedangkan Amanda menolong Felix karena balas budi."

Liam mengusap wajahnya dengan gusar.

"Noura koma, sementara Amanda meninggal setelah beberapa hari di rawat di rumah sakit."

Scanned with CamScanner

"Apa?" Abigail membekap mulutnya.

"Hal tersebut membuat Aldrich terpukul, terlebih Amanda sedang mengandung bayi mereka berdua...."

Abigail memegang dadanya karena syok mendengar penuturan Liam. Amanda meninggal dalam keadaan mengandung bayi Aldrich. *Ya Tuhan....*

"Setelah kejadian tersebut, Aldrich malah melampiaskannya dengan bertingkah bajingan pada banyak wanita dan berikrar tidak akan menikah. Dia sebenarnya pria yang lembut, namun karena kejadian itu, Aldrich berubah menjadi seenaknya pada wanita. Bertingkah seolah tidak punya hati karena kebahagiannya yang tiba-tiba di renggut begitu saja. Tapi..., nyatanya ia menikah denganmu, aku merasa jika kamu istimewa baginya."

Abigail menggeleng pelan, "Tidak. Aku tidak seistimewa seperti yang kamu bayangkan. Di mata Aldrich, sepertinya tempat itu hanya untuk Amanda."

Liam menatap penuh arti pada Abigail.

"Jangan menatapku seperti itu," Abigail tersenyum sambil menoyor pelan kepala Liam. Liam terkekeh karena Abigail sudah mulai berani bersikap santai padanya.

"Aku tidak semenderita seperti yang kamu bayangkan karena mempunyai suami yang masih mencintai wanita di masa lalunya. Aku cukup lega karena kamu menjelaskan semuanya, dengan begitu aku jadi tahu harus bersikap seperti apa pada Aldrich."

"Kamu wanita yang kuat. Sifatmu adalah kebalikan dari Amanda. Aldrich beruntung bisa memilikimu."

"Amanda lebih beruntung karena sangat dicintai oleh dua orang pria sekaligus dengan sangat tulus."

"Maksudmu?" tanya Liam dengan menatap lekat pada Abigail.

"Aku tahu kamu juga mencintai Amanda. Aku bisa melihatnya."

***

Mobil Liam berhenti tepat di depan rumah Ryan. Liam akhirnya mengantar Abigail pulang. Abigail menghela napas ketika mengenali mobil yang juga sudah terparkir di sana. Mobil Aldrich. Abigail juga

Scanned with CamScanner

melihat Ronald dan *bodyguard* lainnya sudah berjaga di teras depan rumah Ryan.

"Aldrich sepertinya menjemputmu."

Abigail tidak merespons ucapan Liam. Ia turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Liam dari belakang.

Ketika masuk rumah, Abigail melihat Aldrich sedang terduduk di sofa sedang memijit-mijit kepalanya. Mungkin pria itu terlalu banyak meminum alkohol di kelab. Dan Aldrich belum menyadari kedatangannya bersama Liam.

"*Aunty!!!*" teriak Axel berlari sambil memegangi *gadget*-nya.

Axel memeluk paha Abigail, Abigail sudah tidak bisa berjongkok untuk menyambut pelukan dari keponakannya itu karena perutnya yang sangat besar.

Aldrich pun segera membuka matanya ketika menyadari Abigail sudah datang. Liam lalu duduk di samping Aldrich.

"Jadi urusan penting itu adalah istriku?" sindir Aldrich.

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya yang sedang kehujanan di jalan."

Aldrich terdiam, ia tidak merespons. Ia mengambil ponsel di sakunya dan lebih memilih memainkan ponselnya.

Liam bangkit dari sofa untuk menghampiri Abigail yang sedang berinteraksi dengan ceria bersama Axel.

"Abi, aku sebaiknya pulang sekarang. Malam semakin larut," pamit Liam.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Abigail tulus.

"Tidak masalah. Minum vitamin, kamu terlihat agak pucat."

Abigail hanya mengangguk dengan senyum di bibirnya.

Liam pun pulang dengan pamit pada Aldrich terlebih dahulu.

Tak lama, Aldrich ikut beranjak dari sofa. "Kita pulang ke rumah," ucapnya tanpa basa-basi.

"Tidak mau!" tolak Abigail mentah-mentah.

"Semua barangmu sudah ada di mobil. Kutunggu di sana sekarang."

Abigail menatap benci pada Aldrich yang bertingkah seenaknya dan juga bersikap dingin padanya. *Hell*, siapa yang salah di sini? Apa

Scanned with CamScanner

pria itu benar-benar marah padanya hanya karena masuk ke ruangan Amanda dan tidak sengaja menjatuhkan origami-origami itu?! Lalu bagaimana dengan dirinya yang mendapatkan kata-kata pedas yang jelas-jelas mencubit hati dan harga dirinya.

Dasar pria gagal move on! rutuk Abigail dalam hati.

Sebenarnya Abigail masih tidak menyangka jika Aldrich mempunyai kisah memilukan dalam percintaan. *Jadi itu penyebab Aldrich tidak ingin jatuh cinta? Karena cintanya hanya untuk Amanda?*

Abigail membuang napas kasar ketika mengingat jika Aldrich hampir mempunyai seorang anak. Abigail menunduk menatap perutnya yang besar. Abigail mengusapnya dengan sayang.

"Yang sehat anak *Mommy*. *Mommy* sayang padamu."

Abigail mulai menyayangi anaknya, entah sejak kapan. Tapi yang Abigail rasakan sekarang adalah ia ingin anaknya lahir dengan selamat. Rasa sayang itu tiba-tiba tumbuh meskipun anaknya belum lahir. Mungkin karena perjuangannya selama mengandung cukup berat untuk dirinya yang masih muda, sehingga rasa takut kehilangan pun muncul begitu saja.

Abigail menghela napasnya, kemudian ia mengajak Axel mencari Ryan untuk berpamitan pulang.

***

Scanned with CamScanner

STEP 49

Abigail sedang berada di dalam mobil bersama Aldrich. Keduanya sama-sama bungkam, tidak ada yang mengeluarkan suara. Namun Abigail bisa mencium bau alkohol dan parfum wanita di tubuh Aldrich. Abigail tidak mungkin salah, karena penciuman wanita hamil lebih tajam daripada manusia normal. Itu yang dikatakan di internet dan Abigail merasakannnya sendiri.

Abigail sedikit melirik pada Aldrich yang sejak tadi memainkan ponselnya. Lalu Abigail kembali menatap keluar jendela mobil, ketika ia menemukan *kissmark* di leher pria itu saat melewati lampu kota yang terang. Abigail menarik napas berat, kemudian mengembuskannya dengan perlahan.

Tanpa ada penegasan dari Aldrich pun, Abigail merasa Aldrich sudah memutuskan hubungan keduanya sebagai suami istri. Bukan Abigail yang melanggar, tapi Aldrich yang melanggarnya dengan bermain wanita lagi. Atau memang Aldrich sengaja melanggarnya?! Entahlah..., jika itu keinginannya, Abigail hanya tinggal menuruti saja.

Abigail hanya merasa bodoh saja, selama ini ia malah terjatuh dalam permainan pria itu. Abigail merasa kepalanya pusing, ia memutuskan untuk memejamkan matanya daripada memikirkan hubungan tidak jelasnya dengan Aldrich.

***

Abigail membuka matanya perlahan ketika ia merasakan sebuah tangan membelai pipinya.

"Bangunlah...," pinta suara serak yang lembut di telinga Abigail.

Scanned with CamScanner

Ketika mata Abigail terbuka dengan sempurna, ia mendapati wajah Aldrich yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya. Untuk beberapa saat keduanya saling bertatapan, sampai Abigail tersadar dan menepis tangan Aldrich yang berada di pipinya.

"Sudah sampai," ujar Aldrich sambil menjauhkan diri dari tubuh Abigail. Ia membuka pintu mobilnya sendiri sedangkan Ronald membuka pintu mobil untuk Abigail.

Abigail keluar dari mobil, ia melihat Aldrich menunggunya untuk masuk ke dalam rumah, namun Abigail berjalan cepat mendahuluinya.

"Kamu bisa tidur di kamar kita, biar aku yang tidur di atas," cegah Aldrich ketika Abigail akan melangkahkan kakinya naik ke atas tangga.

Tanpa kata, Abigail pun langsung menuju ke kamar mereka berdua. Ia tidak menghiraukan Aldrich yang mengawasinya dari belakang sampai ia benar-benar masuk ke dalam kamar.

Abigail berjalan cepat, ia mencari vitamin miliknya di laci nakas karena tubuhnya yang tiba-tiba menggigil dan pusing, mungkin efek dari hujan-hujan tadi. Abigail meminum vitaminnya dengan cepat tanpa air, lalu ia segera merebahkan dirinya di tempat tidur dan membungkus dirinya dengan selimut tebal.

Tubuh Abigail menggigil dengan suhu tubuh yang cukup tinggi. Ia tidak berani meminum obat untuk menahan rasa sakitnya karena sedang mengandung.

"Mami, Abi sakit...," gumam Abigail dengan air mata yang menetes dari ujung matanya.

Abigail mencoba memejamkan matanya tapi tidak kunjung terlelap. Selain tubuh yang menggigil, demam dan pusing, Abigail juga merasakan sakit pinggang yang melandanya akhir-akhir ini akibat kehamilannya. Abigail terisak, ia sakit tapi dalam keadaan sendirian seperti ini, rasanya berkali lipat lebih menderita.

"Mami...."

***

Abigail mendengar pintu kamarnya di ketuk beberapa kali, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa selain memejamkan matanya. Matanya

Scanned with CamScanner

terasa rapat dengan tubuh yang semakin demam, kerongkongannya pun terasa kering sampai tidak mampu bersuara, apalagi tenaganya seperti tidak ada. *Ya Tuhan...*

Lalu Abigail mendengar pintu terbuka dan merasakan seseorang berjalan ke arahnya.

"Nyonya..., nyonya kenapa? Nyonya pucat sekali," ucap Asisten rumah tangga di rumah dengan nada khawatir.

"Maaf Nyonya...," lanjutnya meminta izin untuk memeriksa suhu tubuh Abigail.

Abigail merasakan tangan si bibi menyentuh dahinya.

"Ya Allah Nyonya.... Nyonya panas sekali... tunggu sebentar, bibi panggilkan Tuan."

Abigail bergeming ketika ia merasakan kepala asisten rumah tangganya berlari keluar dari kamar.

Tak lama kemudian Abigail mendengar suara langkah cepat. Lalu ia merasakan sebuah tangan besar memeriksa suhu tubuhnya. Abigail tahu itu adalah Aldrich, Abigail bisa mencium wangi parfum pria itu. Kemudian Abigail merasakan tubuhnya terangkat.

Tanpa kata Aldrich menggendong tubuh Abigail menuju mobil untuk ke Rumah Sakit.

Sepanjang jalan Aldrich memeluk tubuh Abigail tapi tidak bersuara, ia hanya beberapa kali meminta Ronald untuk menjalankan mobilnya dengan cepat. Sedangkan Abigail masih tidak mampu membuka matanya, seperti ada perekat di matanya.

***

Setelah ditangani oleh dokter, Abigail akhirnya di rawat di Rumah Sakit.

"Bagaimana, Dok?" tanya Aldrich dengan cemas pada Veronika, dokter kandungan Abigail.

"Abigail harus *bed rest* total selama 3 hari. Satu minggu setelahnya jangan melakukan aktivitas yang dapat membuatnya lelah. Imunitas tubuh Abigail sedang lemah akibat kehamilannya."

"Dia hujan-hujanan kemarin," gumam Aldrich sambil menatap Abigail yang terbaring lemah dengan infus di tangannya.

Scanned with CamScanner

"Jagalah istrimu Al, sebentar lagi ia akan melahirkan. Abigail harus sehat untuk kebaikan dirinya dan juga anak kalian."

Aldrich mengangguk mengerti.

Kemudian Veronika pamit keluar ruangan, Aldrich menghampiri Abigail dan duduk di kursi di samping tempat tidur Abigail di rawat. Aldrich memperhatikan Abigail yang tengah tertidur. Tidak ada wajah ceria dan galak dari Abigail seperti biasanya, wajah itu hanya terlihat pucat.

Aldrich sangat menyesal karena semalam ia membiarkan Abigail sendirian. Aldrich tersenyum kecut. Egonya terlalu tinggi, sampai ia benar-benar mengabaikan Abigail begitu saja. Tapi Aldrich tidak mempunyai pilihan, ia melakukan semua ini untuk menjaga perasaannya sendiri.

Aldrich menggenggam tangan Abigail, "Kamu harus baik-baik saja..., *My little Girl.*"

Aldrich mencium punggung tangan Abigail dengan lembut, ia masih menggenggam tangan Abigail, sedangkan tangan kirinya ia gunakan untuk mengusap puncak kepala wanita itu. Aldrich melepaskan genggaman tangannya dari Abigail dengan perlahan, lalu ia mencari ponsel di saku celananya. Setelah mendapatkan ponselnya, Aldrich mencari nomer yang ia tuju, Aldrich beranjak dari duduknya untuk sedikit menjauh dari Abigail agar suaranya tidak mengganggu tidur istrinya.

"Zayn, bisa wakilkan aku untuk *meeting* dengan PT. SANDJAYA siang ini?"

"kenapa? Kau sakit?"

"Istriku sedang dirawat di Rumah Sakit. Aku tidak bisa meninggalkannya sendirian."

"Ah... padahal semalam ada yang mengatakan tidak akan mempedulikan istrinya," kekeh Zayn menyindir.

"Diam lah! Jangan berlebihan, ia sedang sakit."

"berhenti berpura-pura. Aku tahu semalam kalian pasti sedang bertengkar."

"Berhenti berkomentar. Lakukan saja perintahku dan *e-mail* hasil *meeting*-nya padaku." Aldrich memutuskan sambungan teleponnya.

Scanned with CamScanner

Ketika ia berbalik, Abigail sedang menatap ke arahnya. Wanita itu sudah dalam posisi terduduk di atas tempat tidurnya.

"Kamu sudah bangun?" Aldrich berjalan mendekat pada Abigail.

"Kalau ada pekerjaan penting pergilah." Suara Abigail terdengar parau dan lemah, ia tidak menghiraukan pertanyaan basa-basi dari Aldrich.

Aldrich kembali duduk pada kursi di samping Abigail. "Zayn yang akan mengurus semuanya. Bagaimana keadaanmu?"

"Lumayan."

Aldrich tersenyum kecil.

"Aku tahu kamu kuat." Aldrich mengusap kening Abigail.

"Di mana Mami?" tanya Abigail tidak menghiraukan pujian Aldrich.

"Sedang dalam perjalanan ke sini."

Abigail hanya mengangguk pelan, mengerti.

"Kamu ingin makan sesuatu?"

Abigail menggeleng pelan, "tunggu Mami."

"Baiklah." Aldrich mengusap lembut pipi Abigail sebelum beranjak untuk duduk pada sebuah sofa di ruang inap Abigail.

***

Abigail sedang makan bubur dengan disuapi oleh Sophia.

"Pahit... udah...," tolak Abigail.

"Satu suap lagi, Abi."

"Nggak. Abi udah nggak sanggup."

Sophia menghela napas, "Baiklah. Sekarang minum obatmu."

Abigail menggeleng pelan sambil merebahkan kembali tubuhnya.

"Kenapa? Kalau kamu tidak minum obatnya kapan mau sembuh?"

"Obat nggak bagus untuk bayi Abi." Abigail membalikkan tubuhnya memunggungi Sophia.

Sophia dan Aldrich yang sedari tadi memperhatikan di sofa saling menatap satu sama lain dengan mengulum senyum.

"Ini aman kok, sayang...."

Scanned with CamScanner

"Nggak Mi...! Abi tidurin aja juga pasti nanti baikan. Apalagi Abi juga sudah di infus."

"Ya sudah, kamu minum vitaminnya saja, ya?"

Abigail mengangguk pelan sambil berusaha mendudukkan kembali dirinya. Aldrich langsung berdiri, menghampiri untuk membantu Abigail bangun.

Sophia pun memberikan Vitamin untuk Abigail, "Anak Mami harus cepat sehat. Kan, sebentar lagi mau lahiran."

Abigail tersenyum sambil mengusap perutnya. Begitu pun dengan Aldrich tersenyum, menatap lekat wajah pucat Abigail.

"Boleh Abi minta tolong?" tanya Abigail pada Sophia, ia seperti menganggap Aldrich tidak ada. Karena setelah kedatangan Sophia, Abigail lebih banyak mengobrol dengan ibunya. Bahkan ia menanyakan keadaan kandungannya pada Sophia yang baru datang bukan pada Aldrich yang mendampingi Abigail sejak dirawat.

Abigail yang terlihat baik-baik saja pun langsung menangis di pelukan Sophia sambil mengeluhkan sakitnya ketika Sophia baru tiba.

"Apa sayang?"

"Punggung Abi sakit, tolong usapin?"

"Iya—"

"Biar Aldrich saja, Mi. Bukannya Mami belum makan siang? Sebaiknya Mami ke kantin dulu. Biar Aldrich yang mengurus Abigail sementara Mami makan, sehabis itu Aldrich pulang sebentar untuk membawa pakaian Abi di rumah."

Sophia lalu menoleh pada Abigail setelah mendengar usul dari Aldrich.

"Tidak apa-apa, kan?" tanya Sophia pada Abigail meminta persetujuan.

"Abi tidur saja kalau begitu. Mami ke kantin saja." Abigail merebahkan kembali dirinya dengan posisi memunggungi Aldrich.

Sophia yang merasa jika hubungan Putri dan menantunya sedang tidak baik pun hanya bisa tersenyum kaku pada Aldrich. Aldrich tersenyum dengan mengangguk pelan pada Sophia sebagai tanda ia tidak apa-apa dengan penolakan Abigail secara tidak langsung tersebut.

Scanned with CamScanner

"Ya sudah, Mami tinggal dulu sebentar kalau begitu." Sophia mencium kening Abigail sebelum keluar dari kamar inap menuju kantin.

Setelah kepergian Sophia, Abigail mengusap-ngusap sendiri punggungnya yang sakit. Kata dokter itu hal yang wajar untuk wanita hamil, jadi yang bisa Abigail lakukan adalah bersabar dengan rasa sakitnya.

Tiba-tiba Abigail merasakan sebuah tangan mengusap-ngusap punggungnya.

"Tanganmu bisa pegal, biar aku saja. Istirahatlah."

Abigail tidak menolak, ia membiarkan Aldrich mengusap-ngusap punggungnya karena memang tangannya sudah pegal dan pening di kepalanya belum hilang sepenuhnya.

"Semalam kamu pergi ke kelab?" Abigail kembali ingin merobek mulutnya yang selalu lancang mengeluarkan suaranya sendiri! Tapi mau bagaimana lagi? Sudah terlanjur. Teruskan saja...

"Liam yang memberitahumu?"

"Aku mencium bau Alkohol semalam di tubuhmu."

"Iya, aku pergi ke sana."

"Kamu kembali bersama wanita-wanitamu? Aku juga mencium bau parfum di pakaianmu semalam."

Hening.

"Sebaiknya kamu istirahat. Jangan bertanya yang macam-macam dulu."

"Aku baik-baik saja. Jangan memperlakukanku seperti wanita lemah. Jawab saja!"

"Ya," jawab Aldrich kemudian, setelah terdiam cukup lama. Abigail hanya terdiam dengan menatap datar pada lantai.

"Maafkan aku. Tapi kurasa..., kita harus berhenti—" Aldrich menjeda sebentar perkataannya, sedangkan Abigail memasang telinganya baik-baik.

"—kita harus menghentikan hubungan seperti selayaknya suami istri yang kita mainkan selama ini. Maaf..., aku yang meminta padamu dulu tapi sekarang aku juga yang ingin mengakhirinya. Aku terima jika kam membenciku sekarang juga."

Scanned with CamScanner

Abigail terdiam sejenak.

"Itu hakmu." Abigail menarik napas dalam, "kamu memang pantas dibenci. Tapi aku lebih membenci diriku sendiri. Karena selama ini aku bersikap layaknya seorang wanita murahan yang termakan rayuanmu!" lanjutnya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 50

Aldrich terdiam, tangannya berhenti mengusap punggung Abigail. Abigail bisa merasakan sekarang Aldrich sedang menatapnya walaupun ia memunggungi pria itu.

Aldrich mengembuskan napas berat. "Kamu bukan wanita seperti itu. Kamu tidak seperti mereka, kamu lebih spesial dari *wanita-wanita* yang dekat denganku. Kamu adalah wanita baik-baik." Aldrich menegaskan suaranya.

"Tidak ada wanita baik-baik yang menyerahkan tubuhnya begitu saja pada pria yang tidak pernah menganggap dirinya bukan siapa-siapa."

"Kamu ibu dari anakku—"

"Aldrich, kenapa kita tidak berpisah sekarang saja?" sergah Abigail dengan lugas. Ia masih menatap lantai dengan datar.

Aldrich kembali terdiam, namun Abigail bisa mendengar napas pria itu memburu. Bahkan beberapa kali Aldrich menarik napas seperti menahan emosi.

Abigail berusaha mengenyahkan pikiran itu. Untuk apa pria tidak punya perasaan seperti Aldrich emosi hanya karena ia meminta berpisah? Abigail kembali merutuki pikirannya yang ngawur. Kehamilan membuatnya terkadang berpikir tidak logis karena sifatnya berubah lebih perasa dan... terlalu percaya diri.

"Kita tidak bisa berpisah sekarang, karena pernikahan kita sudah ditentukan batas waktunya. Kamu juga sudah menandatangani kontrak pernikahan di atas materai dengan saksi dua pengacaraku."

"Kamu mengancamku?"

Scanned with CamScanner

"Aku hanya berbicara sesuai fakta. Kuharap kamu mengingat semua isi dari kontrak tersebut."

Abigail tiba-tiba mengeratkan pelukan pada perutnya yang besar. Pada anaknya yang akan segera lahir. Ia mengerti maksud Aldrich. Jika Abigail melanggar isi kontrak pernikahannya, maka ia tidak akan pernah bertemu kembali dengan anaknya bahkan ketika bayinya baru lahir sekali pun, karena itu memang sebagian isi dari kontraknya, terlebih hak asuh berada di tangan Aldrich.

Abigail merasakan matanya mulai panas, hatinya sesak membayangkan jika hal tersebut terjadi. Abigail sangat menyayangi calon anaknya.

Tidak! Abigail mencintai anaknya. Ya Abigail mencintai anaknya... dan sekarang Aldrich bersikap kejam padanya dengan mengingatkan isi kontrak pernikahannya. Abigail merasa sangat bersalah karena pernah menyia-nyiakan anaknya sendiri. Ia merasa telah menjadi seorang ibu yang jahat dan tidak berperasaan. Abigail semakin membenci dirinya sendiri.

Akhirnya Abigail pun tidak bisa menahan tangisnya, ia menyerah.... Air matanya akhirnya menetes. Abigail menangis dengan tidak mengeluarkan suara isakannya, ia tidak ingin terlihat lemah dan ketakutan di depan Aldrich. Meskipun Abigail yakin jika pria itu pasti melihatnya sedang menangis.

"Maaf...," bisik Aldrich sambil mengusap puncak kepala Abigail dengan begitu lembut, "...aku hanya tidak ingin berpisah denganmu—untuk sekarang," lanjut Aldrich lalu mendaratkan sebuah kecupan di pelipis Abigail.

Tapi bagi Abigail, sekarang atau nanti ia akan tetap kehilangan anaknya karena ego dan kebodohannya. Abigail memejamkan matanya, ia tidak tahu apa ia akan sanggup jika hal tersebut terjadi.

Maafkan Mommy, nak... mommy mencintaimu.

***

Ini adalah hari terakhir Abigail dirawat di rumah sakit. Banyak sekali yang sudah menjenguknya termasuk kedua sahabat setianya Isabela dan Viola, begitu juga dengan beberapa teman sekolahnya

Scanned with CamScanner

yang lain. Tak hanya mereka, tapi guru dan kepala sekolahnya—Pak Julian menjenguknya. Ruang inapnya pun penuh dengan buket bunga, salah satunya dari Felix. Pria itu memang tidak menjenguknya, ia hanya memberikan buket bunga mawar yang besar dan sekotak besar makanan sehat untuk ibu hamil.

Abigail mengerti, Felix tidak datang ke Rumah Sakit untuk menjenguknya karena hubungan yang tidak harmonis antara Felix dengan Aldrich. Mungkin Felix tidak ingin membuat keributan dengan Aldrich di keadaan seperti ini.

Abigail sedang memakan potongan buah yang dibuatkan oleh ibu mertuanya, Karina. Hari ini ia di jaga oleh Karina dan Oma Jane, sedangkan ibunya sedang pulang dulu ke rumah. Kenan dan Damian juga sudah menjenguknya, begitu juga Ryan dan Alex, tapi para pria itu tidak bisa berlama-lama karena pekerjaannya yang sibuk. Sementara Maudy masih berada di Australia, ia hanya memberikan *support*-nya untuk Abigail melalui sambungan *facetime*. Axel memang sengaja tidak diberitahu kalau Abigail sedang sakit. Ryan takut jika anaknya itu akan mengganggu istirahat Abigail yang harus *bed rest*.

Ryan juga sempat mengomeli Aldrich karena tidak membawa Abigail ke Rumah sakit miliknya. Untungnya kakak es batunya itu tidak membahas Abigail yang sempat kabur dari rumah hingga jatuh sakit seperti ini di depan keluarganya. Ryan cukup mengerti dengan tidak membocorkan hal itu.

"Boleh aku masuk?"

Abigail mengalihkan pandangannya dari piring buahnya pada sumber suara, lalu ia menyunggingkan senyumnya ketika mengetahui siapa pemilik suara tersebut.

"Kamu sudah membuka pintunya," jawab Abigail dengan nada sedikit menyindir.

Liam terkekeh, lalu ia melangkahkan kakinya untuk menghampiri Abigail.

"Apa aku sangat terlambat untuk menjengukmu?" tanya Liam dengan mengedarkan matanya pada buket-buket bunga dan parsel buah yang terhampar banyak di lantai ruangan. Ia pun duduk di kursi kecil samping tempat tidur Abigail.

Scanned with CamScanner

"Lumayan," kikik Abigail geli, Liam menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya kembali pada Abigail.

"Untung aku tidak membawa buket bunga atau parsel buah untukmu."

"Lalu apa yang kamu bawa?" tanya Abigail menggedikkan dagunya pada *paper bag* yang Liam tenteng.

Liam pun membuka *paper bag* untuk mengeluarkan isinya.

"Bagaimana kamu bisa tahu aku menyukai boneka sapi?" pekik Abigail girang sambil menyambar boneka sapi tersebut di tangan Liam.

"Benar kamu menyukainya? Padahal aku hanya asal menebak saja."

Abigail mengangguk cepat dengan memeluk gemas boneka tersebut membuat Liam terkekeh geli. "Aku pikir kamu tahu dari *Mom* Karina, karena hanya ia yang tahu hobi anehku akhir-akhir ini dengan boneka sapi."

"Aku menebak dengan tepat kalau begitu. Kamu sendirian?"

"*Mom* Karina dan Oma Jane sedang makan siang di kantin. Kamu sendiri, kenapa ke sini? Kamu tidak bekerja?"

"Bukan kah kamu bilang sekarang waktunya makan siang?"

"Oh iya..., terima kasih sudah menyempatkan datang menjenguk," jawab Abigail dengan menyengir.

"Aku memang harus menjengukmu, secara tidak langsung akulah penyebab kamu sakit. Hanya karena ingin bertemu denganku kamu sampai hujan-hujanan," goda Liam.

"Jangan terlalu percaya diri," gerutu Abigail sambil mengerucutkan bibirnya. "Dan jangan membahas tentang pertemuan kita." tambahnya dengan berbisik.

Liam tersenyum dan mengangguk mengerti.

"Di mana Aldrich?" tanya Liam dengan canggung.

"Sedang bekerja. Kenapa bonekanya kecil sekali?" tanya Abigail untuk mencairkan kecanggungan Liam pada Abigail. Abigail melihat jika pria itu sedikit merasa bersalah karena membahas kejadian yang lalu dan secara tidak langsung mengingatkan jika Aldrich masih belum *move on* dari kekasih pertamanya itu.

Scanned with CamScanner

"Aku hanya tidak ingin ditertawakan karena membawa boneka sapi yang besar."

"Dasar pria kaku. Gengsian!"

Liam tergelak. Tangannya yang refleks mengacak-acak rambut Abigail dengan gemas.

Tiba-tiba pintu terbuka, Abigail dan Liam mengalihkan pandangan mereka ke arah pintu dengan jejak tawa dan tangan Liam yang masih berada di atas rambut Abigail.

"Al...," panggil Liam pada Aldrich bersamaan dengan ia menurunkan tangannya dari puncak kepala Abigail.

Aldrich tidak merespons. Ia hanya berdiri di bibir pintu, menatap Abigail dan Liam dengan... tajam.

Aldrich tidak datang sendiri, di sampingnya ada Noura yang menggandeng lengannya, sedangkan di belakangnya terdapat teman-temannya yang lain, Louis, Niall dan Zayn.

Abigail menggeleng pelan. Ia tidak habis pikir, Aldrich dan Noura benar-benar tidak peduli pada Zayn yang berada di belakang mereka.

"Liam, kamu ada di sini?" tanya Noura sambil menggandeng Aldrich menghampiri Abigail dan Liam.

"Aku hanya menjenguk."

"Aku tidak tahu kalau kalian cukup akrab," timpal Louis dengan mengernyitkan kening.

Liam hanya tersenyum, tidak menanggapi sedangkan Abigail lebih memilih memainkan boneka sapi di tangannya.

"Bagaimana kabarmu?" Aldrich menempelkan tangannya pada kening Abigail untuk memeriksa suhu tubuh Abigail.

Abigail terdiam, ia tidak berniat sedikit pun untuk merespons pria itu. Abigail masih sakit hati dan marah karena persoalan di antara mereka berdua kemarin. Apalagi tangan Noura masih mengait di lengan Aldrich. Sumpah demi apa pun Abigail semakin jijik dengan pria yang mengaku sebagai suaminya itu. Pria itu benar-benar seperti dirinya yang dulu, pria yang tidak menghiraukan keberadaannya.

"Di mana *Mom* dan Oma?" lanjut Aldrich bertanya sambil menurunkan tangannya dari kening Abigail.

Scanned with CamScanner

"Mereka sedang makan siang di kantin," timpal Liam, ketika Abigail masih tidak memberikan responsnya pada Aldrich.

"Hai Abi," sapa Zayn dengan lembut.

"Aku merasa seperti di kios bunga," lanjutnya sambil menyimpan buket bunga yang ia bawa, Abigail hanya tersenyum sambil memperhatikan Zayn.

"Felix? Dia kemari?" tanya Aldrich dengan cepat ketika menyadari di antara bunga-bunga itu terdapat bunga dengan kartu ucapan bertuliskan nama Felix. Entah sengaja apa tidak, Felix menamai bunga darinya dengan sebuah tulisan yang sangat besar di atasnya.

"Tidak, ia hanya mengirim bunganya saja." Abigail menurunkan kedua kakinya ke lantai.

"Mau ke mana?" Aldrich kembali bertanya pada Abigail,

"Liam, bisa tolong aku, aku ingin ke kamar mandi," pinta Abigail sambil tersenyum tipis pada Liam, tidak menghiraukan pertanyaan Aldrich. Lagi.

Liam tidak menjawab, ia hanya mengangguk dengan tersenyum hangat lalu membantu Abigail turun dari kasur.

"Biar aku saja, *thanks*," sergah Abigail mengambil botol infus dari tangan Liam.

"Kamu yakin bisa sendiri?"

Abigail mengangguk dan berlalu ke kamar mandi. Tapi baru beberapa langkah, Aldrich mengambil botol infus dari tangan Abigail dan mengantar Abigail ke kamar mandi, bahkan Aldrich ikut ke dalam menunggui Abigail sampai selesai. Abigail pun membiarkan Aldrich, ia terlalu lelah untuk berdebat.

***

Kedatangan teman-teman Aldrich membuat suasana kamar inap Abigail menjadi ramai. Abigail dengan cepat berbaur, mereka ternyata mempunya sifat yang sangat berbeda.

Zayn begitu kalem tapi ternyata mempunyai mulut yang sedikit usil, Niall terlihat pecicilan tapi begitu perasa, sedangkan Louis, mulutnya tidak mempunyai rem yang pakem, tapi mereka semua dapat menghibur Abigail. Bahkan bisa membuat Abigail tidak menghirau-

Scanned with CamScanner

kan keberadaan Aldrich dan Noura yang terus saling menempel. Abigail sangat salut sekali pada Zayn yang tidak risih dengan kedekatan mereka berdua, sedangkan Abigail yang notabenenya 'bukan siapa-siapa' saja begitu risih dan sebal melihatnya.

Abigail sedang meminum vitaminnya dengan bantuan Aldrich. Aldrich tidak kembali ke kantor, ia memilih tinggal di rumah sakit menemani Abigail. Sementara teman-temannya termasuk Liam sudah kembali. Oma Jane dan Mom Karina juga kembali ke rumah untuk membuatkan makanan sehat untuk makan malam Abigail, mereka berdua kurang memercayai makanan yang tersedia di rumah sakit. Abigail sangat terharu ternyata mereka berdua begitu memperhatikannya, apalagi Oma, meskipun masih dengan raut wajah judesnya.

"Abi, apa kamu menyukaiku?"

Abigail yang masih meminum airnya langsung tersedak. Aldrich pun segera membantu Abigail.

"Kenapa kamu berpikir tidak waras seperti itu?" timpal Abigail dengan ketus pada Aldrich.

Aldrich terdiam. Ia menatap lekat pada Abigail yang sedang berusaha membaringkan tubuhnya, Aldrich berniat membantu namun segera ditepis oleh Abigail.

Abigail membaringkan tubuhnya, membelakangi Aldrich. Aldrich menghela napasnya sambil mendudukkan dirinya di tepi kasur saling membelakangi satu sama lain.

"Kalau begitu, tidak bisakah kamu bersikap normal padaku? Sikapmu yang cuek padaku cukup membuatku tidak nyaman," pinta Aldrich.

"Kenapa? Bukannya itu yang kamu mau?"

"Tapi tidak dengan sikapmu yang menganggapku seperti hantu."

"Lalu kamu ingin diperlakukan seperti apa olehku?"

Aldrich menarik napasnya dalam, "kita bisa berteman—"

"Aku sudah mempunyai teman setia, Isabela dan Viola, dan teman baru yaitu Liam," potong Abigail dengan cepat.

"Jadi..., kamu sudah menganggap Liam temanmu?"

"Tentu saja, ia baik dan cukup menyenangkan."

Aldrich mengembuskan napas kasar, "kalau begitu anggap aku seperti kakakmu."

Scanned with CamScanner

"Aku sudah mempunyai Ryan, Alex dan Maudy sebagai kakak-ku. Mereka bertiga tidak tergantikan oleh siapa pun. Dan kau berhentilah meminta sesuatu padaku! Hidupmu terlalu banyak menuntut, sedangkan sikapmu sendiri sangat menyebalkan padaku."

Aldrich mengusap wajahnya dengan gusar, "maaf—"

Aldrich memutar tubuhnya untuk menghadap Abigail, ia mengusap puncak kepala Abigail. "—aku tidak bermaksud untuk selalu menuntut padamu. Kalau kamu tidak ingin menganggapku siapa-siapa, tidak apa..., tapi kamu tidak bisa mengelak kalau aku adalah ayah dari anakmu," tutup Aldrich.

Abigail tidak bisa menimpali lagi karena memang benar, Aldrich memang ayah anaknya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 51

"Abi, hasil dari pemeriksaan kali ini cukup mengejutkan. Maaf aku harus memberitahukan, kalau jantung anakmu melemah...."

Abigail mengerjap tidak percaya karena pemeriksaan seminggu yang lalu bayi dalam kandungannya baik-baik saja, dan sekarang...

"Bagaimana bisa tante? Aku selalu berusaha hidup sehat untuk anakku, bahkan pemeriksaan satu minggu yang lalu kondisinya baik-baik saja."

"Bisa jadi karena efek sakitmu kemarin, dan juga aku melihat raut wajahmu akhir-akhir lelah dan sering tegang."

Abigail mengernyitkan keningnya, "Maksud tante?"

"Jika sang ibu mengalami stres, maka akan berdampak pada janinnya. Hal tersebut rata-rata bisa berpengaruh pada detak jantung si anak."

"Lalu Abi harus bagaimana?" Abigail menunduk sambil mengusap perutnya penuh penyesalan.

Dokter Veronica tersenyum pada Abigail. "Berusahalah untuk lebih tenang dan rileks. Sebenarnya ada apa, Abi? Akhir-akhir ini kamu tampak gelisah...."

"Aku... aku hanya takut menjelang kelahiran saja, Tante." Abigail menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ia memang tidak bohong. Abigail memang sangat tegang dan sedikit takut menjelang kelahirannya, tapi ada yang lebih menakutkan bagi dirinya yaitu kehilangan bayi yang akan segera ia lahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya itu.

Abigail mengusap air matanya dengan cepat.

Veronika tersenyum mengerti dan menggenggam tangan Abigail. Namun Abigail malah semakin terisak. Veronika yang merasa prihatin

Scanned with CamScanner

pun, mendekati Abigail dan memeluknya untuk memberikan ketenangan padanya.

Setelah pemeriksaannya selesai, Abigail berjalan dengan gontai keluar dari ruangan dr. Veronica.

"Abigail..."

Abigail pun menoleh pada sumber suara yang memanggilnya.

"Kamu?"

"Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa beberapa pemegang saham proyek di Bali tiba-tiba mengundurkan diri? Bisa kamu jelaskan, Aldrich?" Damian menatap tajam Aldrich yang berada duduk di seberang Damian.

Damian, Aldrich, dan beberapa direksi sedang melakukan rapat darurat.

"Sepertinya mereka mendapatkan penawaran keuntungan yang lebih besar dari pihak lain, Pak," jawab Aldrich dengan profesional pada Damian, ayah sekaligus bosnya di kantor.

"Apa kamu sudah mencoba untuk memberikan penawaran mengenai keuntungan yang lebih besar? Hal tersebut tidak terlalu merugikan untuk kita."

"Sudah.... Mereka tetap menolak. Dan sepertinya... proyek Mega kita di Bali terancam mangkrak."

Damian mengetuk-ngetukkan bolpoin pada meja seperti sedang berpikir keras. Wajahnya begitu kalut karena kerugian besar yang melanda perusahaan.

"Ini sangat aneh.... Kita merupakan perusahaan besar dan mereka meragukan kita?! Sulit dipercaya." Damian mengembuskan napas lelah.

Aldrich dan para direksi lainnya hanya terdiam dengan pemikirannya masing-masing.

"Kejadian ini dapat berpengaruh besar pada proyek kita dengan Froxcest di Newcastle. Aldrich, apa kamu tahu ke mana larinya para pemegang saham itu?"

"Belum."

"Cepat cari tahu!" tuntut Damian dengan tegas.

Scanned with CamScanner

Aldrich pun mengangguk patuh. Lalu salah satu direksi mengangkat tangannya untuk memberikan pendapatnya,

"Apa ini ada hubungannya dengan PT. Agurra, Pak? Kita telah memutuskan kontrak begitu saja dengan Agurra, mungkin itu berpengaruh pada para pemegang saham lain?" ujar orang tersebut dengan melirik segan pada Aldrich.

Damian terdiam sejenak, sebelum mengeluarkan pendapatnya kembali.

"Tidak. Agurra tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi mereka. Aku yakin ada perusahaan yang lebih kuat atau setara dengan kita yang menjadi *backing* para pemegang saham itu."

***

"Terima kasih untuk makan malamnya," ucap Abigail ketika ia turun dari mobil.

"Sama-sama...," timpal Felix dengan tersenyum hangat. "Aku minta maaf jika pembicaraan kita tadi mengganggumu."

"Tidak sama sekali, aku tersanjung kamu percaya padaku untuk memberitahukan hal tentang pribadimu."

Felix terkekeh sambil menyandarkan dirinya di mobil miliknya.

"Saat kamu melarikan diri dari kantorku, aku menyadari jika kamu tahu tentang Amanda. Aku pikir Aldrich akan menutup mulutnya dengan rapat."

Abigail hanya tersenyum miring mendengar pernyataan dari Felix.

"Masuk lah. *Bodyguard* suamimu menatapku seperti daging sapi empuk yang akan di jadikan santapan makan malamnya."

Abigail tergelak dengan omongan receh Felix sambil memukul pelan lengannya.

"Baiklah aku masuk, *bye*." Abigail pun melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah, ia tidak menghiraukan sapaan dari para Bodyguard Aldrich yang berjaga di depan pintu.

Pikirannya melayang pada pembicaraannya dengan Felix di restoran. Liam benar, Felix tidak pernah mencintai Amanda.

Scanned with CamScanner

Alasan Felix menikahi Amanda sangatlah miris. Ayah Felix ternyata mempunyai *affair* dengan ibunya Amanda yang berprofesi sebagai wanita panggilan. Ternyata hal tersebut dimanfaatkan oleh orangtua Amanda untuk menjebak ayah Felix. Mereka berdua memberikan penawaran tidak terduga. Yaitu menukar Amanda dengan video tak senonoh antara ibu Amanda dan ayah Felix untuk menikah dengan Felix. Mau tidak mau Felix menerima Amanda sebagai istrinya untuk menyelamatkan nama baik keluarga dan perusahaan yang pada saat itu sedang goyah. Bukan hanya itu, ternyata kakek Aldrich pun ikut andil dalam pernikahan tersebut dengan menyuntikkan dana perusahaan sebagai balasannya.

Namun Felix tidak menyangka Amanda mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Felix dari kecelakaan maut itu. Itulah alasan mengapa dirinya masih menyimpan foto wanita itu di meja kerjanya. Sebagai penghormatan dan rasa terima kasihnya pada Amanda.

Abigail tidak menyangka, pria seperti Felix ternyata bisa berkorban untuk keluarganya. Abigail semakin kagum dengan pria itu. Abigail juga merasa kalau apa yang Felix bicarakan padanya adalah jujur. Abigail bisa menilai dari matanya, karena mata adalah jendela hati.

Abigail pun merasa sangat prihatin dengan hidup Amanda. Ia benar-benar wanita malang. Hidupnya begitu tragis hanya karena mencintai seorang pria. Pria yang juga menjadi *parasit* dalam hidupnya kini, Aldrich Reynand Maxston.

Abigail menuju kulkas yang ada di ruang makan, ia merasa sangat haus. Abigail berhenti sebentar di ambang pintu ketika mendapati Aldrich sedang menikmati makan malamnya. Abigail kembali melanjutkan langkahnya menuju kulkas, untuk mengambil botol air mineral. Abigail menghentikan tegukannya sebentar ketika dengan tidak sengaja matanya menemukan sebuah ponsel tergeletak di lantai—ponsel Aldrich, lalu ia meminum airnya kembali.

"Kamu bersama Felix?" tanya Aldrich tiba-tiba dengan suara dingin, matanya masih fokus pada makanan di piringnya.

"Ya," jawab Abigail dengan enteng setelah selesai menghabiskan satu botol air. Ia mengambil lagi botol mineral lain di dalam kulkas.

Scanned with CamScanner

PRANG!

Abigail mundur satu langkah ke belakang. Ia sangat kaget karena tiba-tiba Aldrich melempar piring makanannya ke lantai. Pecahan piring dan sisa makanan pun berserakan.

"APA YANG KAMU LAKUKAN?" bentak Abigail pada Aldrich.

Dengan tenang Aldrich bangkit dari duduknya dan melangkah menuju Abigail. Ia tidak menghiraukan bentakan dari Abigail. Mereka berdua saling berhadapan dengan jarak yang tidak terpaut jauh.

"Kenapa kamu selalu merecoki pikiranku dengan tingkahmu? Aku sudah mengatakan padamu untuk menjauhinya. Kamu tidak dengar?" desis Aldrich dengan kedua tangan yang terkepal.

Abigail tergelak sumbang mendengar ucapan Aldrich yang sangat tidak masuk akal baginya.

"Apa hakmu melarangku? Apa kewajibanku untuk menurut padamu?"

"Sampai detik ini kamu masih istriku, Abigail Pradipta."

"Maksudmu istri sementara?" Abigail mempertegas statusnya.

Aldrich terdiam. Kepalan tangannya melonggar, napasnya tak lagi memburu, emosinya surut perlahan. Ia menatap nanar pada Abigail.

Abigail pun mengatur napasnya, berusaha menetralisir emosinya. Ia harus tetap tenang untuk kebaikan bayi yang ada di dalam kandungannya. Namun matanya tetap menatap tajam pada suaminya.

"Aldrich..., kamu yang mengingatkanku tentang pernikahan sementara ini, bahkan kamu sendiri yang menyadarkanku akan posisiku sekarang. Itu cukup membuatku tahu diri dengan perlakuanmu selama ini padaku. Meskipun kata-katamu meruntuhkan harga diriku, tapi di sisi lain aku berterima kasih karena ucapanmu juga membuatku lebih mudah dalam bersikap padamu..." Abigail menjeda ucapannya sebentar sebelum melanjutkannya kembali,

"...dan mengenai Felix—jangan pernah melibatkanku ke dalam masalah kalian berdua hanya karena wanita bernama Amanda. Jika aku berteman dengannya, itu urusanku. Tidak ada sangkut pautnya

Scanned with CamScanner

dengan masa lalu kalian," lanjut Abigail kemudian meninggalkan Aldrich yang hanya terdiam di tempat.

Abigail tidak menghiraukan kakinya yang menginjak pecahan beling. Sebelum masuk rumah, Abigail membuka sepatunya dan ia lupa memakai sandal rumah yang biasa ia gunakan. Abigail hanya bisa meringis perih sambil terus melangkah ke dalam kamar.

***

"Ah sial!" rutuk Abigail seusai mencabut beling yang tertancap di kakinya.

Abigail mengambil tisu untuk membersihkan lukanya. Abigail beberapa kali meringis kesakitan, bahkan ia beberapa kali menjauhkan kakinya ketika menggelapkan tisunya sendiri.

Lalu tiba-tiba gerakannya terhenti karena cekalan tangan yang tanpa dilihat pun, Abigail sudah tahu siapa pemiliknya. Aldrich yang mengambil alih membersihkan luka di telapak kakinya.

"Kumohon, biar aku yang membersihkan lukamu," pinta Aldrich ketika Abigail menjauhkan kakinya dari sapuan kain basah di tangan Aldrich.

Abigail menghela napas. Akhirnya ia pun membiarkan Aldrich membersihkan lukanya. Mereka berdua sama-sama terdiam, bahkan Abigail hanya bisa meringis menahan perih.

"Jadi..., kamu tahu tentang Amanda? Apa pria itu yang menceritakannya?"

Abigail tahu yang Aldrich maksud adalah Felix.

"Bukan urusanmu!"

Aldrich menghela napasnya, tangannya kini sedang memperban kaki Abigail.

"Tapi aku cukup berterima kasih karena seseorang menceritakannya padamu. Disaat aku sendiri memang belum bisa menceritakannya kepada siapa pun," balas Aldrich bersamaan dengan ia selesai memasang perban.

"Tenang saja, itu tidak penting untukku. Kisah cintamu dengan wanita itu juga bukan urusanku. Aku hanya tidak pernah menyangka jika seorang Aldrich Maxston larut dalam hubungan cinta hingga sulit

Scanned with CamScanner

untuk *move on*," sindir Abigail dengan pedas, ia menarik selimut lalu membaringkan tubuhnya. Abigail tidak menghiraukan tatapan tajam dari Aldrich padanya.

"Keluarlah! Aku lelah," usir Abigail pada Aldrich dengan mata terpejam. Namun Abigail merasakan jika Aldrich tidak bergeming dari tempatnya.

"Aku tidak bermaksud menarikmu dalam urusan masa laluku dengan Felix. Maka dari itu aku selalu meminta padamu untuk menjauhi Felix. Aku tidak ingin dia memanfaatkanmu karena kesalahanku dari masa lalu," ujar Aldrich kemudian.

"Jadi sekarang kamu mengakui, membawa lari istri orang lain adalah kesalahan? Menyedihkan!"

Aldrich terdiam, namun Abigail bisa merasakan jika Aldrich masih menatap tajam ke arahnya.

"Kamu salah. Kesalahan terbesarku adalah meninggalkan Amanda dan membuatnya menikah dengan Felix," timpal Aldrich dengan tenang.

Kini giliran Abigail yang terdiam, ia membuka matanya. Nada ucapan Aldrich yang begitu tenang bagi Abigail merupakan sebuah bukti jika pria itu memang benar-benar tidak bisa melupakan kekasihnya yang sudah mati.

"Kamu benar. Jika saja hal itu tidak terjadi. Amanda tidak akan mati, dan aku tidak akan terjebak denganmu. Mungkin hidupku sekarang baik-baik saja dengan orang yang ku cintai dan juga mencintaiku," timpal Abigail dengan sama tenangnya, lalu menutup matanya kembali. Abigail mendengar napas Aldrich yang memburu.

Aldrich bangkit dari kasur dengan kasar. "Ucapanmu sangat tidak pantas sebagai istri dan ibu dari anakku Abigail Pradipta!" desis Aldrich dengan tajam.

"Lalu apa ucapanmu selama ini pantas sebagai suami dan ayah dari anakku? Hari ini kamu menganggapku seolah aku ini istimewa tapi di hari berikutnya kamu membuangku. Kamu sudah mempermainkanku, apa kamu pikir itu tidak melukai harga diriku sebagai perempuan?"

"Abi aku—"

Scanned with CamScanner

"Keluarlah Al, aku lelah, aku butuh istirahat."

Tak lama, Abigail merasakan Aldrich pun keluar dari kamarnya. Abigail kembali membuka mata, ia lalu mengusap air matanya yang lagi-lagi menetes. Hormon kehamilan membuatnya menjadi sosok cengeng. Menyebalkan!

***

Abigail membuka matanya yang terasa rapat karena bekas air mata. Ia mengucek matanya dengan pelan agar terbuka dengan sempurna. Abigail mengedarkan pandangan pada jam dinding, pukul 9. Abigail mengembuskan napas dengan kasar, ia bangun kesiangan karena semalam ia tidak bisa tidur.

Abigail bangkit dari kasur menuju toilet untuk membasuh wajah dan menggosok giginya.

"Ahh...," rintih Abigail ketika merasakan keram di perutnya. Tangan Abigail bertumpu pada wastafel untuk menahan sakit di perutnya. Abigail kembali meringis ketika merasakan pergerakan di dalam perutnya.

Setelah diam untuk meredakan sakitnya. Abigail melangkah dengan gontai keluar dari kamar, namun ia kembali merasakan perutnya mulas. "Ya Tuhan..., kenapa dengan perutku?"

Abigail mendengar sayup-sayup suara gaduh. Dengan tertatih ia menghampiri sumber suara tersebut yang berada di ruang tamu.

Abigail terbelalak ketika melihat Zayn dan Aldrich sedang adu pukul di depan matanya. Sementara Ronald dan *bodyguard* yang lainnya hanya menatap cemas di sisi ruangan. Mungkin Aldrich yang mencegah mereka untuk ikut campur.

"ADA APA DENGAN KALIAN BERDUA?" bentak Abigail bertanya, namun jawaban yang ia dengar sungguh mencengangkan.

"Aku pikir hubunganmu dengan Noura berakhir setelah menikah, Al!" Zayn meninju rahang Aldrich.

Abigail menarik napas lalu mengembuskannya dengan jengah. *Jadi Zayn sudah menyadarinya?*

"Aku selama ini diam karena kupikir kalian akan berhenti! Kupikir kamu akan sadar dan sedikit berbelas kasih padaku yang tera-

Scanned with CamScanner

mat mencintai Noura! Tapi nafsu ternyata membutakan otak warasmu! Aku sahabatmu, Maxston!" maki Zayn dengan berapi-api, sedangkan Aldrich sedang memukuli pria tidak berdosa itu.

"Seharusnya kamu sadar, Noura tidak pernah mencintaimu! Hubungan kalian berdua tidak akan pernah berhasil!"

Abigail tidak menghiraukan lagi adu mulut kedua pria itu. Sambil meringis menahan sakit di perutnya, Abigail mencoba berjalan kembali menuju kamarnya. Matanya tidak sengaja melihat koran di lantai dengan gambar yang tidak asing baginya. Abigail berjongkok perlahan untuk meraih koran tersebut. Tatapannya berubah datar ketika melihat dengan jelas isi berita koran itu.

Perselingkuhan Aldrich Maxston dan Noura Kayla terungkap!

Itu judul yang ia baca, berita itu juga menunjukkan gambar-gambar kedekatan Aldrich dan Noura. Beberapa foto menangkap Aldrich dan Noura yang sedang berciuman. Abigail tahu itu foto lama, saat acara perusahaan Maxston, Carazon dan Froxcest. Namun yang membuat Abigail merasa sesak adalah ketika ia mendapati foto Aldrich dan Noura di Newcastle beberapa bulan yang lalu, saat hubungannya dengan Aldrich masih 'harmonis'.

Abigail melempar koran tersebut ke lantai, lalu melanjutkan langkahnya kembali dengan gontai. Namun baru 2 langkah tiba-tiba perutnya begitu sakit, berkali-kali lipat lebih sakit dari sebelumnya.

Ya Tuhan..., rintih Abigail dalam hati.

Mata Abigail terbelalak ketika melihat cairan bening turun dari pangkal pahanya.

Abigail berbalik menghadap Aldrich.

"Aldrich. Perutku," rintih Abigail pada Aldrich dengan terengah. Tapi Aldrich masih sibuk berkelahi dengan Zayn.

"ALDRICH! KANDUNGANKU!" teriak Abigail sambil menangis, bersamaan dirinya ambruk ke lantai.

"ABI!!"

"NYONYA MUDA!!"

Scanned with CamScanner

STEP 52

"Aldrich, kita harus segera melakukan operasi *caesar* , Abigail mengalami infeksi karena pecah ketuban terlalu dini."

"Apa? Tapi mereka berdua baik-baik saja kan, Tante?"

Dokter. Veronika tersenyum lemah pada Aldrich. "Maaf, aku harus mengatakan ini, kondisi Abigail *drop*. Ia mengalami syok melahirkan. Berdoalah semoga dia dan bayimu baik-baik saja."

Aldrich terdiam. Ia menarik napas dalam mencoba menetralisir ketakutan yang tiba-tiba membayanginya.

"Dokter tolong selamatkan istri dan anakku." Aldrich menggenggam tangan dokter. Veronika penuh permohonan.

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin Al." Dokter Veronika menyentuh tangan Aldrich yang tengah menggenggam tangannya.

"Sekarang kamu harus menandatangani beberapa berkas persetujuan untuk melakukan operasi."

Aldrich mengangguk lemah, dan dengan tangan bergetar ia menandatangani berkas yang diajukan oleh suster yang mendampingi dokter Veronica.

Setelah Aldrich selesai menandatangani, dokter Veronika segera menuju ruangan Abigail. Aldrich mengikutinya dari belakang.

Abigail sedang menjerit kesakitan dengan beberapa dokter berusaha untuk menenangkannya. Aldrich segera menghampiri istrinya yang tengah menangis di tengah sakitnya.

"Abi tenanglah..., kamu harus rileks. Karena kalau kamu masih tegang seperti ini operasi tidak bisa dilakukan. Jika terlalu lama dibiarkan, bayimu bisa keracunan air ketubannya."

Scanned with CamScanner

Aldrich yang mendengar ucapan dokter Veronica langsung mengeratkan genggaman tangannya pada Abigail, ia menatap cemas pada istrinya yang terlihat begitu menderita.

"Abi..., dengarkan perintah tante Veronika. Ini demi kebaikanmu dan juga anak kita.. .."

"Tapi... ini sangat sakit...," ucap Abigail di tengah tangisnya.

"Aku tahu. Jika saja rasa sakitmu bisa dipindahkan padaku, aku rela..., Aku tidak menyukai melihatmu menderita seperti ini," ucap Aldrich dengan tulus.

Abigail berhenti meronta meskipun ia masih menangis. Ia membuang muka dari Aldrich. Aldrich tersenyum kecut, mungkin perkataannya terdengar seperti bualan hanya untuk menenangkan Abigail. Entahlah, ucapan yang ia utarakan barusan memang keluar begitu saja dari mulutnya. Tapi apa pun yang Aldrich ucapkan baik sadar atau tidak, ia tulus mengatakannya. Karena Aldrich merasakan sesak melihat kondisi Abigail seperti sekarang.

Aldrich mengusap peluh keringat di pelipis dan sekitar wajah Abigail.

"Tenanglah, aku tahu kamu kuat...." Aldrich mencium kening Abigail begitu dalam. Ini adalah ciuman pertamanya pada Abigail setelah beberapa hari hubungan keduanya merenggang.

***

Plakk!

"Sophia!"

"Mami!"

Kenan dan Maudy memegangi pundak Sophia yang sedang menatap emosi pada Aldrich yang baru saja ia tampar.

"Apa yang kamu lakukan?!" Kenan menatap tajam pada Sophia.

Sophia menoleh cepat pada Kenan dengan tatapan sama tajamnya. "Seharusnya itu yang kulakukan dari dulu saat ia menghancurkan masa depan putriku!"

"Mami tenanglah," ucap Alex.

"Tenang?" Kini giliran Alex yang mendapatkan tatapan tidak bersahabat dari Sophia.

Scanned with CamScanner

"Putriku sedang berjuang di dalam sana untuk memperjuangkan hidupnya! Dan pria ini—" Sophia menunjuk pada Aldrich, "—yang berstatus sebagai suaminya, malah berselingkuh di belakang putriku!" lanjut Sophia dengan meninggikan suaranya.

Semua orang terdiam, termasuk Aldrich yang hanya bisa menatap lantai dengan datar. Aldrich menelan salivanya dengan susah payah, tenggorokannya tiba-tiba seperti tercekat. Berita tentang perselingkuhannya dengan Noura ternyata sudah diketahui oleh keluarganya. Tiba-tiba pikirannya melayang pada kejadian tadi pagi saat Abigail ambruk dan tidak jauh darinya terdapat koran yang berisi perselingkuhannya dengan Noura.

Apa Abigail sudah melihatnya? Aldrich menggelengkan pelan kepalanya.

"Sophia ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut. Abigail sedang dioperasi, yang dia butuhkan sekarang adalah doa dari kita." Kenan berusaha menenangkan istrinya.

Maudy memeluk Sophia dari samping sambil menangis.

"Kenapa hal ini terjadi pada putri kecilku? Apa dosaku sampai Abigail mengalami cobaan yang begitu berat, Kenan? " isak Sophia.

"Ini takdir Sophia. Tenangkan dirimu." Kenan mengambil alih memeluk istrinya dari Maudy, untuk menenangkan Sophia yang begitu terguncang.

"Dia tidak bahagia Kenan, pernikahan macam apa yang dia jalani dengan perselingkuhan suaminya di saat ia tengah mengandung?"

"Aku tahu, tapi Aku percaya putri kita sangat kuat. Dia adalah Abigail, Sophia. Kamu melupakan itu? Putri kita yang nakal."

Sophia mengangguk di dada Kenan, ia semakin terisak sedih.

"Kenan, Abigail harus baik-baik saja. Aku tidak mau terjadi sesuatu padanya."

"Dia akan baik-baik saja. Abigail dan cucu kita akan baik-baik saja." Kenan mendaratkan kecupan di puncak kepala Sophia.

"Aku ingin putriku kembali ke rumah kita, Kenan!"

Aldrich langsung menaikan tatapannya dari lantai pada Sophia dengan tajam. Aldrich tidak percaya dengan kata-kata yang ia dengar dari mulut Sophia. *Apa maksudnya itu?*

Scanned with CamScanner

"Apa maksudmu Sophia?" tanya Oma Jane yang sedari tadi hanya memperhatikan bersama Karina dan Damian. Mereka bertiga tidak ikut campur karena mereka tahu posisi Aldrich yang salah.

Sophia melepaskan pelukannya dari Kenan, lalu ia menatap tajam pada Oma Jane.

"Tidak perlu kujelaskan, anda pasti mengerti Nyonya!"

"Kamu tidak bisa memutuskan keputusan sendiri seperti itu secara sepihak Sophia. Ini bukan tentang hidupmu tapi Abigail. Ia yang akan memutuskan sendiri hidupnya, bukan kamu atau siapa pun!" sergah Karina sedikit terpancing emosi mendengar pernyataan Sophia.

"Untuk apa putriku mempertahankan pernikahan tanpa cinta dan penghianatan?!"

"Aldrich memang salah, tapi apa kamu tega membuat mereka berpisah di saat Abigail baru saja melahirkan? Cucuku membutuhkan orangtuanya!"

"Tidak bisakah kalian diam?! Adikku sedang berjuang antara hidup dan mati di dalam sana!" potong Ryan dengan berdesis menghentikan perdebatan di antara keluarganya.

Sophia dan Karina pun terdiam dengan raut kesal di wajah mereka berdua.

Suasana kembali hening dengan kecemasan dari masing-masing wajah mereka. Aldrich terduduk di lantai. Beberapa kali ia mengusap wajahnya dengan gusar dan frustrasi.

"Tenanglah. Adik dan keponakanku akan baik-baik saja," ucap Alex tiba-tiba lalu mendudukkan dirinya di sebelah Aldrich.

"Kau tidak ikut membenciku?"

"Sedikit," jawab Alex dengan tersenyum miring. "Karena aku tahu, Abigail tidak mencintaimu. Jadi *affair* yang kamu lakukan di belakangnya tidak akan terlalu berpengaruh untuk adikku."

Aldrich menatap lekat pada Alex, lalu ia mengalihkan pandangannya pada sepatu yang ia pakai dengan pikiran yang berkecamuk.

Tiba-tiba pintu ruang operasi terbuka, padahal lampu operasi masih menyala. Terang saja hal tersebut membuat panik semua orang ketika dokter dan suster keluar dari ruang operasi dengan tergesa.

"Ada apa?" tanya Ryan dengan cemas pada rekan dokternya yang menangani Abigail.

Scanned with CamScanner

"Pasien kehilangan banyak darah."

Ryan langsung melangkahkan dirinya masuk ke ruang operasi, ia tidak menghiraukan seruan larangan dari rekannya, karena ini bukan rumah sakit tempat ia bekerja.

***

Aldrich tengah menatap lekat pada wajah polos Abigail yang masih menutup matanya. Ini adalah hari ke-3 Abigail mengalami koma. Aldrich menyusupkan jemarinya pada sela-sela jemari Abigail yang lemah.

"Pas," gumamnya sambil memperhatikan jari mereka berdua yang saling bertautan.

Pikirannya tiba-tiba melayang pada kenangan-kenangan yang pernah Aldrich dan Abigail lalui selama beberapa bulan bersama. Di balik sikapnya yang keras, Abigail selalu bertingkah menggemaskan. Di awal pernikahan dan kehamilannya, Abigail sangat menyukai memakai celana jeans dengan alasan ia ingin terlihat ramping meskipun perutnya membuncit. Hal tersebut selalu membuat mereka berdua berdebat kecil, tapi pada akhirnya Aldrich lah yang selalu kalah oleh istri kecilnya itu.

Abigail juga pernah menyatakan pernyataan konyol ketika Aldrich mengomentari dirinya yang jarang sekali tersenyum.

"Tersenyum bisa membuat kerutan di sekitar mataku tumbuh dengan cepat."

Aldrich tersenyum kecil saat mengingat suara istri kecilnya itu. Senyum Aldrich melebar ketika wanita itu juga mengeluhkan bentuk tubuhnya yang kian hari kian membesar.

"Benar-benar menyebalkan! Dari Kendall Jenner berubah menjadi Daisy Duck"

"Tapi aku menyukainya, bokong dan payudaramu 2 kali lipat lebih besar. Sekarang tanganku begitu pas di payudaramu yang imut!"

Langsung saja Abigail menghadiahinya dengan menjambak rambut Aldrich sangat keras dan tanpa ampun pada saat itu, bahkan selama 2 hari Abigail merengut padanya dan tidak memberinya *jatah*.

"Nakal," gumam Aldrich pada dirinya sendiri.

Scanned with CamScanner

Aldrich menarik napasnya dalam, semua kenangannya dengan Abigail sangat manis. Hal-hal kecil yang ia lakukan selalu membuatnya terhibur. Sifatnya yang pemarah selalu membuat Aldrich ingin menggoda gadis itu. Dan semuanya terekam dengan sempurna di benak Aldrich. Karena Abigail hidupnya kembali berwarna, apalagi wanita itu satu-satunya yang berani berlaku keras padanya.

Raut wajah Aldrich berubah kecut saat ingatannya kembali pada pertengkaran yang terjadi di antara mereka berdua. Kata-kata yang keluar dari mulut Aldrich untuk Abigail akhirnya berbalik arah kembali padanya. Aldrich cukup menyesal ia tidak bisa mengontrol emosinya pada Abigail yang tengah mengandung.

Abigail mengalami stres, itu yang dikatakan dokter Veronika, dan hal tersebut salah satu penyebab Abigail melahirkan secara prematur.

Sedangkan permasalahan tentang skandalnya dengan Noura, ia sudah membereskannya dengan memerintahkan anak buahnya untuk mengenyahkan semua berita itu. Aldrich hanya berharap Abigail belum mengetahuinya.

Lalu masalah keluarganya. Aldrich menghela napas lelah. Keinginan Sophia untuk memisahkan dirinya dan Abigail harus terkubur dalam, setidaknya untuk saat ini. Aldrich terpaksa mengeluarkan ancamannya pada Sophia mengenai hak asuh anak mereka berdua yang jatuh di tangan Aldrich. Aldrich tidak peduli jika sekarang ia sangat di benci oleh keluarga istrinya. Yang Aldrich tahu, ia hanya ingin tetap di samping istrinya sampai perjanjian pernikahan mereka usai.

Aldrich kembali tersenyum kecut, ia mencium punggung tangan Abigail. Wanita pemarah yang sekarang tidak berdaya karena mempertaruhkan nyawanya demi anak mereka berdua.

"Bangunlah... kenapa kamu betah sekali menutup mata? Apa kamu belum puas tertidur cukup lama?" Aldrich kembali mencium punggung tangan Abigail.

"Abi.... Kami berdua membutuhkanmu." Aldrich memijit perlahan kedua matanya yang berair menggunakan dua jarinya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 53

"*Sorry*, aku tidak bisa mengizinkanmu masuk ke ruang inap Abigail."

"Tak apa. Aku mengerti. Ia masih belum siuman?"

Aldrich hanya menggeleng pelan, lalu ia menyesap kopinya dengan perlahan. Aldrich dan Liam sedang berada di kantin Rumah sakit.

Aldrich memang tidak mengizinkan siapa pun membesuk Abigail secara langsung, kecuali keluarga inti mereka saja. Aldrich hanya berjaga-jaga saja. Ia bahkan memerintahkan beberapa orang *bodyguard* yang dipimpin Ronald untuk berjaga di depan pintu ruang inap Abigail.

Semua yang terjadi padanya bukanlah kebetulan semata, mulai dari perusahaan yang goyah, lalu foto skandalnya yang tiba-tiba menyebar. Aldrich merasa ada seseorang yang berada di balik semua kejadian itu. Sebagian dirinya meyakini kalau Felix ada di belakang semuanya karena beberapa pemegang saham diketahui lari ke perusahaannya. Tapi dirinya belum yakin jika memang Felix lah pelakunya. Aldrich belum menemukan bukti yang akurat. Dan penjagaan ketat yang ia lakukan untuk Abigail, Aldrich merasa itu penting. Ia takut seseorang memanfaatkan situasi melalui keadaan Abigail.

"Dan bayimu?"

Aldrich menghela napas dengan berat.

"Dia pun tidak cukup baik. Ini benar-benar berat untukku." Aldrich memijit kedua pelipisnya menggunakan satu tangannya, ia begitu pusing dengan kondisi anak dan istrinya. Hampir setiap malam Aldrich tidur tidak nyenyak karena terlalu mengkhawatirkan kondisi keduanya.

Scanned with CamScanner

"Mereka berdua pasti baik-baik saja, Al. Abigail adalah wanita yang kuat, begitu pun bayi kalian. Dia pasti mempunyai semangat ibunya." Liam menepuk-nepuk pundak Aldrich untuk memberikan semangat.

"Kamu begitu perhatian pada istriku, kamu tidak menyukainya, kan?"

Liam tergelak begitu pun dengan Aldrich yang terkekeh pelan karena pertanyaan konyolnya untuk mencairkan suasana tegang yang terus menggelayutinya.

"Abigail sudah menjadi milikmu."

"Ya, dia milikku," gumam Aldrich tidak jelas sambil meneguk habis kopinya.

"Kemarin Zayn menemuiku, dia meminta pekerjaan padaku."

"Kamu menerimanya?" Aldrich menyimpan gelas kopinya di atas meja kembali.

"Ya. aku menerimanya. Tidak apa, kan?"

"Aku malah berterima kasih kamu telah menerimanya bekerja di tempatmu."

"Lalu bagaimana masalah di perusahaanmu, Al?"

"Aku belum mendapatkan kabar, sementara ini *Dad* yang mengurus, karena fokusku sekarang hanya pada Abigail dan anakku." Aldrich mengusap wajahnya dengan frustrasi.

***

"Oma di sini?" tanya Aldrich menghampiri Oma Jane yang sedang menunggui Abigail.

"Oma menggantikan Sophia yang pulang karena sedang tidak sehat."

Aldrich mengangguk mengerti, ibu mertuanya sama seperti dirinya, hampir tidak tidur nyenyak untuk menunggui Abigail. mereka berdua sangat mengharapkan Abigail tiba-tiba bangun dari komanya. Sementara hubungan antara Aldrich dan Sophia masih begitu dingin. Ternyata sifat Ibu mertuanya tidak jauh berbeda dengan Abigail.

Aldrich mengambil kursi kecil dan membawanya di sisi Oma Jane.

Scanned with CamScanner

"Kenapa gadis nakal ini betah sekali tidur?" tanya Oma Jane dengan bergumam.

Aldrich hanya terdiam tidak menimpali ucapan Oma Jane. Aldrich menyandarkan kepalanya di bahu Oma Jane.

"Aku merindukannya," ucap Aldrich pada Oma Jane.

"Aku tahu...." Oma Jane mengusap pipi Aldrich yang berada di bahunya. "Ia akan baik-baik saja. Kau tenang saja, *gadis nakal* sepertinya biasanya memiliki umur panjang."

Aldrich terkekeh pelan dengan celotehan asal neneknya.

Aldrich mengangkat kepalanya dari bahu Oma Jane, ia meraih tangan Abigail lalu menggenggamnya.

"Hey, kamu dengar ucapan Oma? Cepatlah bangun... anak kita sangat butuh *support* darimu," pinta Aldrich dengan suara lelahnya namun penuh permohonan.

"Al, pulanglah.... Istirahat sebentar. Biar Oma yang menjaga istri dan anakmu di sini, nanti ibumu juga akan segera ke sini."

Oma Jane mengusap bahu Aldrich dengan prihatin, penampilan Aldrich dan wajah lelahnya sangat terlihat.

Aldrich mengangguk pelan, matanya tidak lepas dari wajah Abigail. "Aku pulang dulu sebentar. Aku akan cepat kembali *Mommy* kecil."

***

Aldrich sedang berjalan menelusuri lorong rumah sakit menuju ruang inap Abigail. Setelah istirahat 2 jam, ia langsung kembali ke rumah sakit karena pikirannya tidak tenang. Aldrich mengalihkan pandangannya dari ponsel ke ruangan Abigail yang terlihat hiruk pikuk oleh dokter dan suster yang berlalu-lalang.

Aldrich segera memasukan ponsel ke dalam saku celananya. Ia langsung berlari ke kamar inap Abigail dengan jantung berdegup kencang. Ketika Aldrich membuka pintu, Aldrich mematung di tempat.

Ia mendapati Abigail yang sedang di periksa dokter Veronika. Sedangkan Oma Jane terlihat ceria, ia duduk di samping Abigail di tepi kasur.

Scanned with CamScanner

Aldrich tersenyum, ia bahagia campur lega karena Abigail telah sadar dari komanya. Aldrich seperti mendapatkan napasnya kembali dengan benar, setelah beberapa hari terakhir ia merasa sesak napas. Aldrich begitu ketakutan karena bayangan dari masa lalunya. Ia tidak ingin kehilangan Abigail seperti dirinya yang kehilangan Amanda dulu.

"Terima kasih Tuhan...." Aldrich segera berjalan cepat menuju Abigail yang masih terbaring dengan lemah.

"Al, Abi sudah sadar!" seru Oma Jane dengan mengusap puncak kepala Abigail.

Aldrich duduk di tepi kasur Abigail, ia langsung memeluk tubuh Abigail yang masih terbaring.

"Syukurlah... terima kasih karena kamu sudah kembali," bisik Aldrich, ia menciumi wajah Abigail. Aldrich tidak peduli jika setelahnya ia akan di caci oleh wanita itu karena dengan lancang telah *menyentuhnya*.

Tapi ternyata Abigail tidak menolaknya. Wanita itu pun tidak marah. Namun air matanya jatuh di ujung matanya.

"Al, anak kita...," ujarnya dengan parau.

"Dia laki-laki, Abi. Anak pertama kita laki-laki," timpal Aldrich memotong suara lemah Abigail.

"Dia selamat?"

Aldrich mengangguk cepat, mengiyakan. Abigail terisak, tapi Aldrich bisa melihat jika tangisan Abigail adalah tangis bahagia dan lega seorang ibu.

"Hey, jangan menangis.... Kamu hebat bisa melewati semuanya. Terima kasih... telah berjuang untuk anak kita dan untuk hidupmu." Aldrich memeluk tubuh Abigail kembali. Tanpa Aldrich duga, Abigail pun membalas pelukan Aldrich dengan melingkarkan tangannya di atas punggung Aldrich.

Untuk beberapa saat mereka berdua saling berpelukan.

Abigail dan Aldrich tidak menghiraukan Oma Jane, dokter Veronika ataupun dokter lainnya yang akan ikut memeriksa kondisi Abigail setelah bangun dari tidur panjangnya.

Scanned with CamScanner

Abigail melepaskan lingkaran tangannya di punggung Aldrich, tangisnya mulai mereda. Aldrich pun melepaskan pelukannya dari Abigail. Aldrich menghapus air mata yang membasahi pipi Abigail dengan lembut, sedangkan Aldrich sendiri mati-matian menahan air matanya agar tidak meluncur. Aldrich juga melihat Oma Jane tengah terisak, ia tidak berhenti mengelus puncak kepala cucu menantunya itu.

"Bagaimana keadaan anak kita, Al?"

Aldrich menghentikan sejenak usapan tangannya di wajah Abigail, sebelum ia melanjutkannya kembali.

"Al...," tuntut Abigail meminta jawaban.

"Sekarang kamu harus diperiksa dulu. Jika kondisimu sudah dinyatakan baik-baik saja, kamu akan segera melihatnya."

Abigail terdiam dengan patuh, Aldrich tersenyum dan mencium kening Abigail dengan lembut, sebelum ia mempersilakan dokter Veronika dan dokter yang lainnya untuk memeriksa kondisi Abigail.

***

Setelah melakukan pemeriksaan menyeluruh termasuk *CT-scan*, Aldrich dan juga anggota keluarga yang lainnya begitu lega jika Abigail tidak mengalami dampak buruk akibat koma yang dialaminya.

"Mami, aku ingin melihat bayiku," rengek Abigail dengan lemah, ia sedang di suapi bubur oleh Sophia.

"Makan dulu, kamu harus fit baru bisa melihatnya—ABI!"

Abigail menepis sendok yang disodorkan oleh Sophia di depan mulutnya sampai terjatuh.

"Mami menyembunyikan sesuatu? Apa sebenarnya yang terjadi pada bayiku. Abi berhak tahu, Mi."

Sophia menatap nanar Abigail,

"Mi...." Abigail menatap penuh permohonan pada Sophia.

Aldrich tiba-tiba datang mendorong sebuah kursi roda dan berhenti tepat di samping tempat tidur Abigail.

"Ayo kita temui bayi kita," ucapnya.

"Apa yang kamu lakukan? Abigail belum sehat." Sophia menatap tidak suka pada Aldrich.

Scanned with CamScanner

Namun Aldrich tidak menghiraukannya. Ia memangku tubuh Abigail dan mendudukkannya di atas kursi roda.

"Aldrich, ia belum siap—"

"Abigail akan baik-baik saja," sergah Aldrich memotong ucapan Sophia. "Aku akan menjaganya."

"Menjaganya? Jangan lupakan apa yang telah kamu lakukan padanya."

Aldrich hanya terdiam tidak menimpali ucapan Sophia, dengan cepat ia menatap Abigail. Aldrich melihat Abigail sedang menatap keluar jendela dengan tatapan datar.

"Sebaiknya kita pergi, aku ingin segera melihat anakku," ajak Abigail mengalihkan pandangannya dari jendela pada Aldrich.

Aldrich hanya mengangguk dan mendorong kursi roda Abigail. Ia tidak memedulikan wajah marah dan cemas ibu mertuanya. Biar bagaimanapun Abigail harus mengetahui kondisi anak mereka.

Aldrich mendorong kursi roda Abigail menyusuri lorong rumah sakit, lalu mereka berdua menuju ruang khusus perawatan bayi.

Tak berapa lama, Abigail melihat beberapa *bodyguard* sedang berjaga di depan sebuah ruangan, Abigail yakin itu adalah ruangan bayinya.

"Al, bisa dorong lebih cepat?"

"Sabarlah." Aldrich tersenyum dengan mengusap rambut Abigail dengan lembut.

Abigail menghela napasnya, Aldrich tahu Abigail sedang gugup karena akan segera bertemu dengan anaknya. Aldrich kembali tersenyum dan sedikit mempercepat langkahnya untuk mendorong kursi roda Abigail.

Mereka berdua tiba di depan kaca tembus pandang ruangan bayinya.

Abigail membekap mulutnya menggunakan kedua tangannya ketika melihat kondisi bayi mungilnya.

"Aldrich—"

"Ia akan baik-baik saja." Aldrich mengusap bahu Abigail yang sedang terisak menangis melihat keadaan bayinya. Tubuh mungilnya

Scanned with CamScanner

dipenuhi kabel perawatan di dalam inkubator bayi. Ya, bayi mereka berdua tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Selain karena lahir prematur, bayi Aldrich dan Abigail mengalami kendala dengan pernapasannya.

"Ini salahku...," isak Abigail, "...aku tidak bisa menjaganya ketika masih di dalam kandunganku."

"Tidak Abi, ini bukan salahmu, kamu telah berusaha keras menjaganya selama masih di dalam perutmu. Kamu telah melakukan yang terbaik, tapi Tuhan berkehendak lain. Dan aku yakin dia anak yang kuat."

Abigail menatap nanar putranya, ia menempelkan kedua tangannya di atas kaca yang menghalangi dirinya untuk melihat langsung ke dalam.

Aldrich berlutut di belakang Abigail dan ikut menempelkan tangannya di atas tangan Abigail.

"Dia akan segera sehat, setelah itu kita akan membawanya pulang."

Abigail semakin terisak sedih, Aldrich menurunkan tangan Abigail kemudian ia memeluk tubuh Abigail dari belakang dengan tangan saling menggengam.

"Aku menyayanginya Al... aku mencintai anak kita..."

***

Scanned with CamScanner

STEP 54

"Sebenarnya ada apa dengan kalian berdua?" tanya Abigail jengah karena melihat ibunya dan Aldrich memperlihatkan ketidakharmonisan. Sophia terus saja melemparkan sindiran pada Aldrich, tidak seperti biasanya. Ia tahu ibunya adalah orang yang paling pandai menjaga sikap, walau tidak menyukai orang tersebut.

Sedangkan Aldrich, ia tetaplah Aldrich yang tak acuh dan tenang. Tapi suasana tersebut tentu saja sangat tidak nyaman untuk Abigail. Terlebih ketika Sophia menyindir Aldrich, maka Karina lah yang akan menimpalinya.

Sedangkan Oma Jane terlihat santai sambil menyuapi Abigail potongan buah. Abigail tidak menyangka, Oma boncabe-nya bisa bersikap manis padanya.

"Aku hanya mengingatkan pada suamimu, hati-hati dengan orang yang bermulut manis, bisa-bisa nanti menusuk dari belakang," jawab Sophia yang Abigail menangkap sindiran di dalamnya.

"Sophia tanpa diucapkan terus menerus, putraku sudah sangat mengingat dengan jelas peringatan darimu itu."

"Kalau begitu aku mengingatkan hal tersebut untukmu Abi sayang. Hati-hati."

Abigail menghela napas lelah, ia mulai mengerti. Mungkin ibunya mengetahui skandal suaminya.

"Apa ini ada hubungannya dengan foto skandal Aldrich yang beredar?"

Aldrich menoleh dengan cepat pada Abigail, pria itu menatap Abigail penuh arti dan... cemas.

Scanned with CamScanner

Tidak hanya Aldrich, Sophia, Karina, dan Oma Jane pun melakukan hal yang sama. Namun tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka.

Sophia mendekat dan mendudukkan dirinya di samping Abigail di kasur inapnya.

"Jika itu yang menjadi permasalannya, sampai Mami terus-menerus menyindir Aldrich, Mami tenang saja..., Abi tidak apa-apa, Mi...." Abigail menyandarkan dirinya di bahu Sophia dengan memeluk pinggang ibunya dengan sayang.

"Asal Mami tahu, kalau foto yang beredar itu adalah foto lama. Foto sebelum Aldrich peduli sama Abi dan juga sebaliknya. Abi percaya kalau Aldrich tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi," lanjut Abigail dengan menghapus air mata Sophia dengan lembut. Kemudian mencium pipi Sophia lalu tersenyum manis yang jarang ia perlihatkan, untuk menenangkan ibunya itu.

Abigail sangat mengerti perasaan Sophia, ibu mana yang tega melihat putrinya dihianati oleh suaminya?! tidak ada! Abigail sangat menyayangi ibunya, maka lebih baik ia berbohong. Sementara Abigail sendiri merasa kalau dirinya tidak terlalu baik-baik saja. Abigail pun merasa terhianati oleh Aldrich dengan janjinya ketika mereka masih mempunyai 'komitmen'.

Abigail sangat ingat bagaimana janji Aldrich waktu itu, namun pria itu sendiri yang menghianatinya. Aldrich dan Noura *bermain* di belakangnya ketika berada di Newcastle. Foto-foto di koran menunjukkan ketika Aldrich sedang menggendong Noura keluar dari kelab, bagaimana mesranya mereka berdua ketika di dalam mobil, dan yang terakhir, foto Aldrich dan Noura sedang berciuman di depan apartemennya di Newcastle.

Abigail tidak mau membayangkan apa yang mereka lakukan berdua di dalam apartemen itu. Lagi-lagi, ia benar-benar merasa bodoh karena dua hari setelahnya, Aldrich pulang ke Indonesia, dengan mudahnya Abigail menyerahkan dirinya pada Aldrich.

"Mami, maafkan Aldrich...,Abi ingin fokus pada bayi Abi tapi kalau melihat kalian seperti ini terus, Abi risih dan menambah pikiran

Scanned with CamScanner

Abi," pinta Abigail pada Sophia setengah berbisik namun masih bisa didengar oleh semua orang.

***

"Lucu sekali, anak *mommy*...." Abigail melihat haru pada bayinya yang masih berada di dalam inkubator.

Kabel-kabel dan alat bantu pernapasan masih melekat pada tubuh mungil bayinya.

"Dia akan kuat sepertimu," bisik Aldrich di samping Abigail. Abigail mengangguk pelan.

"Sentuhlah dia, Abi. Bayimu memerlukan sentuhan ibunya, karena jika terlalu lama di biarkan ia akan mengalami trauma berpisah dengan ibunya," ucap dokter Inggrit, dokter paruh baya specialis anak yang mengurus bayinya setelah lahir. Dokter Inggrit adalah dokter yang direkomendasikan oleh Veronika.

"Apa boleh?" Abigail menatap semringah pada dokter Inggrit.

"Tentu saja, maaf aku baru mengizinkanmu sekarang," ujar dokter Inggrit sambil membuka salah satu kaca pembatas inkubator untuk mempermudah Abigail menyentuh bayinya.

Abigail menoleh pada Aldrich dengan tersenyum lebar. "Al...."

"Sentuhlah...." Aldrich mengusap rambut Abigail yang digulung dengan asal.

Abigail menggigit bibir bawahnya lalu tersenyum, ia pun mulai menyentuh tangan mungil bayinya.

Abigail tidak bisa menahan harunya saat bayinya tiba-tiba menggenggam ibu jarinya dan menangis kencang seakan tahu sentuhan itu dari ibunya. Aldrich pun ikut menyentuh tangan mungil itu.

"Bayimu sangat pintar seakan ia tahu kalau itu sentuhan pertama ibunya," terang Inggrit dengan tersenyum lebar pada Abigail.

Abigail mengangguk. Ia tersenyum lebar bersamaan dengan air matanya yang menetes perlahan. Ini tangis bahagia. Teramat bahagia, bahkan lebih bahagia dari apa pun yang pernah ia rasakan sebelumnya. Rasa sakit akibat goresan pisau operasi hingga hidupnya nyaris tidak selamat, semuanya terbayar lunas ketika melihat bayinya yang menangis untuknya, karena sentuhan kecil darinya. Ya Tuhan ini adalah nikmat yang begitu indah.

Scanned with CamScanner

Abigail menyandarkan kepalanya pada dada Aldrich.

"Ia akan menjadi Maxston sejati yang hebat."

Senyum merekah di bibir Abigail seketika perlahan memudar setelah mendengar pernyataan Aldrich.

***

Abigail sedang mengeluarkan air asinya ke dalam botol dengan bantuan seorang suster untuk bayinya. Ia sesekali melirik pada Aldrich yang tengah memperhatikan dirinya dengan tanpa berkedip, tentu saja lengkap dengan tatapan cabulnya.

"Tidak bisakah kamu menjaga matamu?" sindir Abigail pada Aldrich.

"Menjaga dari apa?" Aldrich balik bertanya, pura-pura polos.

"Tentu saja dari pikiran kotormu!"

"Maaf, tapi pemandangan di depanku tidak bisa dilewatkan," ujar Aldrich dengan seringai nakalnya.

"Kamu sangat memalukan!" timpal Abigail, wajahnya memanas. Ia melirik sedikit pada suster di sampingnya yang sedang mengulum senyum. Abigail mendesah malu dalam hati, otak Aldrich memang jauh dari kata waras! Menyebalkan.

"Ngomong-ngomong, payudaramu terlihat lebih besar daripada saat mengandung. Sangat menggairah—"

"Kamu sudah tidak berhak!" sergah Abigail memotong pernyataan vulgar Aldrich dengan setengah membentak kesal.

Aldrich tergelak dengan tidak tahu malu. Lalu ia mendekat dan duduk di tepi kasur tepat di hadapan Abigail.

"Menjauhlah Al, suster sedang memompa asiku!" usir Abigail dengan ketus dan wajah memerah menahan malu.

Namun tidak digubris oleh Aldrich, ia menoleh pada suster.

"Apa sudah selesai?" tanya Aldrich pada suster.

Suster tersebut mengangguk ragu, karena tatapan Aldrich jelas-jelas adalah pengusiran secara halus. Abigail memutar bola matanya jengah.

"Baiklah bu, hari ini cukup. Besok pagi kita lanjutkan," ucap suster itu sambil menutup botol air asinya.

Scanned with CamScanner

Abigail mengangguk pelan, ia lalu mengenakan kembali bajunya. Suster itu pun keluar dari ruang inap Abigail.

"Apa yang kamu lakukan?" bentak Abigail ketika Aldrich mengambil alih tangannya untuk mengancingkan bajunya.

"Hanya membantumu mengancingi baju," jawab Aldrich dengan tenang.

Abigail mendesah pelan, ia pun dengan pasrah membiarkan Aldrich melakukannya.

"Kamu tidak marah padaku?" tanya Aldrich tiba-tiba,

"Marah?" Abigail menaikan satu alisnya tidak mengerti.

"Tentang skandalku bersama Noura yang tersebar." Aldrich menaikan tatapannya pada wajah Abigail ketika ia selesai mengancingkan seluruh kancing baju Abigail.

"Kamu bahkan membelaku di depan ibumu. Hal itu membuatku cukup terkejut," lanjut Aldrich.

"Apa aku mempunyai hak untuk marah tentang masalah itu sekarang? Hubungan kita sudah berbeda dari sebelumnya, jadi skandalmu bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan lagi."

Aldrich terdiam beberapa saat dengan mata menatap intens pada Abigail, lalu pria itu mengembuskan napasnya dengan kasar.

"Kenapa tiba-tiba kamu berubah menjadi dewasa seperti ini?" tanya Aldrich dengan tersenyum samar.

"Demi anakku. Karena sekarang aku adalah seorang ibu."

"Aku juga cukup terkejut, pada akhirnya kamu bisa menerima anak kita."

"Mungkin karena naluri seorang ibu."

"Kamu benar." Aldrich terkekeh sambil menatap jemari Abigail yang sedang dimainkannya, Abigail mengalihkan pandangannya dari wajah Aldrich.

"Abi..." Aldrich menjeda ucapannya sebentar, "...aku tidak tidur dengan Noura ketika di Newcastle...."

Refleks, Abigail menoleh cepat pada Aldrich, menunggu ucapan dari Aldrich selanjutnya.

"Aku tidak tahu ini masih penting untukmu atau tidak, tapi menurutku itu sangat penting bagiku. Karena—" Aldrich menghela

Scanned with CamScanner

napasnya, "—karena aku tidak mau kamu salah paham. Oke, ini terdengar konyol, tapi pada saat itu kita masih baik-baik saja dan aku tidak pernah melanggar komitmen kita sedikit pun." Aldrich menggenggam tangan Abigail dengan lembut.

"Aku tidak akan menjelaskan dengan detail, tapi yang jelas apa yang kamu lihat di surat kabar itu tidak seperti yang kamu bayangkan." Aldrich menyelipkan anak rambut Abigail ke belakang telinganya dengan manik menatap lekat iris coklat Abigail.

Abigail hanya terdiam, tidak merespons sedikit pun pengakuan dari pria yang masih berstatus suaminya tersebut.

Untuk beberapa saat mereka berdua saling terdiam, larut dengan pemikirannya masing-masing.

"Al, apa kamu sudah mendapatkan nama untuk anak kita?" tanya Abigail memecah keheningan, mencoba mencairkan suasana canggung di antara mereka.

"Sudah, tapi aku akan memberikan padanya saat dia sehat nanti."

"Kamu tidak mau memberitahuku? Bagaimana kalau aku tidak menyukainya?"

"Kamu harus menyukainya karena aku sudah membuatkan akta lahir untuknya, jadi nama anak kita sudah sah di mata hukum."

Mata Abigail membulat sempurna tidak percaya dengan apa yang di lakukan Aldrich. Aldrich terkekeh geli memperhatikan ekspresi Abigail yang siap-siap menyemburkan api naganya.

"Apa kamu sudah gila? Kenapa tidak menanyakan persetujuanku dulu sedangkan semua nama yang aku ajukan kamu tolak mentah-mentah." Abigail memukul bantal di sampingnya dengan gemas menahan kesal.

"Apa ini naluri seorang ibu?"

"YA!!!" bentak Abigail menjawab sindiran Aldrich.

Aldrich tergelak dengan mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

"Apa kamu menyayangi anak kita?"

Tawa Aldrich mereda mendengar pertanyaan Abigail. Aldrich tidak menjawab, pria itu hanya tersenyum hangat sambil kembali merapikan rambut Abigail.

Scanned with CamScanner

"Aku... ingin mengambil hak asuh anak kita, aku ingin merawatnya," ujar Abigail ketika tidak kunjung mendapat jawaban dari Aldrich.

Abigail mendesah, hatinya miris ketika Aldrich tidak menjawab pertanyaannya. Anaknya tidak disayangi atau mungkin bahkan tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri.

Aldrich terdiam, matanya masih fokus pada Abigail.

"Bukankah kamu akan sekolah ke Amerika?" tanya Aldrich kemudian.

"Aku akan membawanya," jawab Abigail dengan mantap.

Aldrich kembali terdiam dengan menatap penuh arti pada Abigail, sebelum mengeluarkan suaranya yang membuat Abigail merasakan sesak di hatinya.

"Tidak akan kubiarkan."

***

Scanned with CamScanner

STEP 55

"Siapa yang akan menjagamu hari ini?" tanya Aldrich sambil memakai jas kerjanya, masa cuti panjangnya sudah habis. Ia juga baru saja mendapatkan telepon dari Damian yang sepertinya cukup penting.

"Katanya Kak Ody."

"Dia sudah kembali?" Aldrich duduk di sofa untuk memakai sepatunya.

"Kemarin malam dia baru kembali."

"Bagus kalau begitu," timpal Aldrich sambil menalikan tali sepatunya.

Setelah selesai memakai kedua sepatunya, Aldrich bangkit dan menghampiri Abigail. Aldrich duduk di kursi samping kasur inap Abigail, ia mengambil sarapan di atas nakas. Aldrich mulai memakan makananya dan juga menyuapi Abigail.

"Apa Maudy ke sini sendiri?" tanya Aldrich sambil menyuapi Abigail, setelah menyuapi untuk dirinya sendiri.

"Kurasa, soalnya Mami—"

"*AUNTY*!!!!"

Abigail dan Aldrich menoleh pada suara teriakan cempreng anak kecil yang memotong perkataan Abigail.

Senyum Abigail merekah ketika mendapati Axel sedang berlari ke arahnya dengan semangat. Sedangkan Aldrich mendesah kecil sambil menyimpan piring makanannya kembali ke atas nakas. Axel tidak sendiri, Maudy mengikuti dari belakang.

"Axel...."

Scanned with CamScanner

Abigail sudah merentangkan tangannya untuk menyambut Axel, namun ketika Axel bersiap melompat pada Abigail, tubuh Axel segera ditangkap oleh Aldrich.

"Hati-hati *lil boy*, *aunty*-mu masih sakit," ujar Aldrich dengan memangku Axel.

"*Aunty* masih sakit? Axel pikir *aunty* udah sembuh soalnya udah bangun gak bobo lagi."

Abigail terkekeh pelan begitu juga dengan yang lain.

"Axel kangen sama *Aunty*...," lanjut Axel dengan merentangkan kedua tangannya.

"Kemarilah. *Aunty* juga sangat kangen kamu." Abigail mengulurkan kedua tangannya untuk mengambil Axel dari pangkuan Aldrich. Tapi Aldrich malah mendudukkan Axel di sebelah Abigail.

"Axel terlalu berat duduk di pangkuanmu," ujar Aldrich dengan cepat ketika Abigail melayangkan tatapan protesnya.

Abigail mendelik, lalu ia mencium kedua pipi Axel.

"Kamu semakin tampan saja."

"*Yes, i am*," timpal bocah itu dengan menyengir kuda.

Abigail, Aldrich, dan Maudy tertawa kecil dengan jawaban percaya diri dan menggemaskan dari Axel.

"*Kiss me*," pinta Abigail pada Axel sambil memonyongkan bibirnya.

Axel pun bersiap untuk mencium bibir Abigail namun yang dicium Axel bukanlah bibir Abigail tapi telapak tangan Aldrich yang digunakan untuk menghalangi ciuman Axel.

"*Uncle!*" protes Axel dengan kesal.

"Anak kecil tidak baik mencium bibir seorang wanita."

"Ya ampun Al, ini hanya ciuman sayang. Kamu menyebalkan."

"Tidak. Itu tidak bagus!" timpal Aldrich dengan tegas. Abigail mendengkus. Lalu ia pun menggendong Axel agar duduk di atas pangkuannya, Axel tersenyum lebar penuh kemenangan pada Aldrich dengan menjulurkan lidahnya.

Aldrich menghela napas sebelum ia mengalihkan pandangannya pada Maudy yang sedang tersenyum geli.

"Syukurlah kamu sudah datang, aku harus ke kantor sekarang."

Scanned with CamScanner

Maudy mengangguk pelan dengan senyum manisnya, "pergi-lah."

"Terima kasih."

Aldrich kembali mengalihkan pandangannya pada Abigail dan Axel kembali.

"Aku pergi dulu. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku." Aldrich mencium pelipis Abigail dan mengacak-ngacak rambut Axel setelahnya.

"Al!" peringat Abigail ketika Axel berteriak kesal.

Aldrich hanya terkekeh dan mencubit pipi Axel dengan gemas sebelum meninggalkan ruang inap diiringi dengan kalimat protes dari Abigail dan Maudy karena pria itu tidak henti menggoda Axel.

***

"Jadi hubungan kalian berdua sudah membaik?"

"Biasa saja," jawab Abigail tak acuh, ia fokus membantu Axel yang sedang bermain game di *gadget*-nya.

"Aku hanya tidak menyangka kamu akan memaafkannya dengan cepat. Kalau aku yang jadi dirimu, aku akan memberi pelajaran pada Aldrich dan Noura. Mereka berdua benar-benar keterlaluan."

"Aku juga tidak menyangka dengan sikapku. Bukankah Noura teman kakak di *modeling*? Kupikir kalian berdua akrab?" Abigail menatap sejenak pada Maudy sebelum kembali fokus pada *gadget* Axel lagi.

"Tapi kamu adikku," gerutu Maudy.

Abigail terkekeh cuek membuat Maudy berdecak kesal.

Maudy mengambil sebuah majalah di atas nakas untuk dibaca, semuanya larut dalam kegiatan masing-masing, yang terdengar hanya suara dari *game* yang sedang dimainkan Axel dan Abigail.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk," teriak Abigail tanpa mengalihkan pandangannya dari *game* yang ia mainkan.

Orang tersebut pun masuk ke dalam ruangan Abigail.

"Ada apa Ronald?" tanya Abigail tanpa melihat ke arah Ronald. Karena ia tahu tidak ada tamu lain yang akan membesuknya tanpa persetujuan darinya.

Scanned with CamScanner

"Di luar ada Nona Noura ingin membesuk Anda, Nyonya Muda."

Abigail mengalihkan pandangannya dari *gadget* Axel, untuk sesaat ia saling berpandangan dengan Maudy sebelum menatap pada Ronald.

"Suruh masuk saja."

"Baik, Nyonya." Ronald pun memutar tubuhnya untuk keluar mengizinkan Noura masuk.

"Mau apa dia ke sini?" tanya Maudy dengan heran pada Abigail. Abigail hanya mengedikkan bahunya tidak tahu dan tidak terlalu peduli.

Tak lama Noura masuk ke dalam ruangan Abigail dengan tersenyum hangat pada Abigail dan Maudy. Noura menyapa Maudy dengan mencium pipi kanan dan kiri, lalu pada Abigail.

"Hai Ganteng," sapa Noura pada Axel dengan mengusap lembut puncak kepala pria kecil itu.

"Hai juga, Tante," balas Axel tanpa sekalipun mengalihkan matanya dari *game*.

"Axel, itu tidak sopan. Sapa yang benar," tegur Maudy pada Axel.

Axel pun mengalihkan matanya sebentar pada Noura, dengan terburu-buru ia mencium tangan Noura sebelum fokus kembali pada *game*-nya.

Abigail dan Noura terkekeh, sedangkan Maudy hanya menghela napasnya.

"Sudah cukup main *game*-nya, sekarang waktunya makan. Tadi pagi kamu tidak sarapan. Ingat?" Maudy mengambil *gadget* dari tangan Axel. Axel cemberut tapi menurut.

"Ayo." Maudy menggendong Axel untuk mengajaknya ke kantin.

"Aku tinggal dulu kalian berdua ke kantin, bocah ini perlu makan. "

Noura mengangguk mengerti begitu juga dengan Abigail.

Abigail tahu jika Maudy memang sengaja meninggalkannya dengan Noura untuk memberikan privasi padanya dan Noura yang sedang terlibat urusan pribadi.

Scanned with CamScanner

"Aku senang kamu sudah sehat," ujar Noura berbasa-basi pada Abigail setelah Maudy dan Axel keluar dari ruangan.

"*Thanks*. Duduklah."

Noura pun mendudukkan diri di kursi yang di tempati Maudy tadi.

"Bagaimana kabar anakmu?"

"Sudah mulai membaik...."

"Aku senang mmendengarnya."

"Terima kasih. Jadi, ada apa kamu datang kemari?" tanya Abigail tanpa basa-basi.

"Hanya ingin membesukmu."

"Hanya itu?"

Noura terkekeh, lalu pandangan wanita itu berubah serius. "Aku ingin minta maaf padamu."

Abigail menaikan satu alisnya, "untuk?"

"Apa yang aku lakukan di belakangmu dengan Aldrich."

"Bukankah kalian melakukannya sudah lama?"

"Kamu mengetahuinya?"

Abigail hanya menanggapinya dengan tersenyum miring. Noura menarik napasnya ketika menyadari sambutan kurang ramah dari Abigail.

"Abi, aku tahu kamu pasti membenciku karena telah membuat Aldrich menghianatimu. Tapi aku benar-benar ingin meminta maaf padamu. Selama ini aku dibutakan oleh cinta yang tidak pernah melihat ke arahku."

Abigail menatap intens pada Noura untuk mencari kebohongan dari wanita itu, tapi Abigail tidak menemukannya. Noura berkata jujur, matanya penuh dengan penyesalan.

"Kenapa kamu baru menyadari kalau Aldrich memang tidak pernah melihatmu?"

"Zayn."

Abigail terdiam, ia menunggu perkataan dari Noura yang selanjutnya.

Noura menarik napasnya dalam, namun wajahnya menyiratkan kesedihan yang cukup mendalam.

Scanned with CamScanner

"Aku menyadarinya ketika aku kehilangan orang yang dengan tulus mencintaiku. Aku kehilangan Zayn. Zayn pada akhirnya memutuskan hubungan kami, dan sekarang aku merasa sangat kehilangan," lanjut Noura sambil mengusap air matanya dengan cepat.

"Penyesalan selalu datang terlambat."

"Kamu benar," timpal Noura dengan tersenyum kecut. "pasti kamu sangat membenciku sekarang," lanjutnya.

"Aku tidak pernah membencimu, tapi aku memang tidak menyukaimu."

Noura tergelak, begitu pun Abigail terkekeh karena ucapan jujurnya.

"Kamu sangat jujur sekali."

"Aku tidak suka berpura-pura."

"Pantas saja Aldrich menyukaimu. Kamu sangat spontan dengan ucapanmu, mungkin itu daya tarikmu baginya."

Abigail menaikan kedua alisnya pada Noura.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapanku?" tanya Noura.

Abigail hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Noura.

"Kamu tahu, aku sudah sangat lama mengenal suamimu, dari sejak bangku taman kanak-kanak, dan aku sudah menyukainya saat itu. Tapi aku selalu kalah dengan orang baru yang datang dalam hidupnya. Pertama Amanda teman SMA kami, lalu dirimu—"

Noura menggantungkan ucapannya ketika menyebutkan nama Amanda. Noura menatap tidak enak pada Abigail.

"Aku sudah mengetahuinya, kamu tenang saja."

"Kamu tahu tentang Amanda? Aldrich bercerita tentangnya? Aku pikir Aldrich tidak mau membahas tentang mendiang kekasihnya pada siapa pun," ungkap Noura dengan heran.

Sekali lagi Abigail hanya tersenyum menanggapi pernyataan Noura.

"Syukurlah kamu sudah tahu tentang Amanda kalau begitu. Kamu tahu, ketika Amanda meninggal ada setitik harapan di tengah kesedihanku karena kehilangan sahabat, mendapatkan hati Aldrich. Tapi ternyata aku tidak bisa menembusnya, dan kehadiranmu di kehidupannya membuatku dulu sangat membencimu karena kamu

Scanned with CamScanner

benar-benar berhasil menarik perhatiannya dariku. Aku tahu ia selalu bermain wanita tapi ia pria baik yang selalu menghargai perasaanku dengan tidak pernah mengabaikanku. Tapi denganmu, untuk pertama kalinya dia benar-benar mengabaikanku. Suatu ketika, saat ia kembali padaku dan teman-temannya, aku pikir ia sudah menyadari kekeliruannya karena menjauhi kami terutama aku, tapi tatapannya sudah berbeda. Dia tidak seperti Aldrich yang kukenal. Dia jadi lebih sering melamun. Kurasa kamu sudah meracuni pikirannya. Sepertinya dia benar-benar menyukaimu, Abi," ungkap Noura panjang lebar.

Abigail tersenyum samar dengan penuturan Noura tentang perasaan Aldrich padanya. Menurut Abigail hal tersebut sangatlah konyol jika melihat apa yang dilakukan Aldrich padanya. Abigail menggeleng, mencoba mengenyahkan semua perkataan Noura. Ia tidak ingin terjebak kembali oleh pria itu lagi.

"Lalu bagaimana denganmu dan Zayn?" tanya Abigail mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak tahu..., dia tidak mau bertemu denganku ataupun hanya sekedar mengangkat telepon dan membalas pesan dariku."

"Jangan menyerah. Kamu bisa tahan dengan Aldrich sampai bertahun-tahun, masa dengan Zayn yang baru beberapa minggu saja kamu menyerah?" Abigail setengah menggoda.

Noura terkekeh, "kamu benar. Tenang saja aku tidak akan semudah itu menyerah untuk mendapatkan Zayn kembali. Aku memang belum mencintainya sepenuh hati, tapi aku sangat merindukan perlakuannya yang sabar dan penuh pengertian padaku."

"Kamu pasti bisa." Abigail mengusap lengan Noura memberikan semangat.

"Lalu bagaimana hubunganmu sendiri dengan Aldrich?"

"Cukup baik," jawab Abigail seadanya.

"Kamu benar-benar wanita tegar."

"Harus. Karena aku sekarang adalah seorang ibu." Abigail tersenyum simpul.

"Aku iri dengan kedewasaanmu."

"Terima kasih."

Abigail dan Noura terkekeh bersama.

Scanned with CamScanner

"Jawabanmu sebenarnya terdengar angkuh, tapi aku justru menyukainya."

"Kamu bukanlah orang pertama yang mengatakan itu."

Lagi, Noura tergelak mendengarkan mendengar ucapan Abigail yang spontan.

"Jadi kamu memaafkanku?"

Abigail mengangguk pelan dengan tersenyum tulus.

"Terima kasih. Teman?" Noura mengulurkan tangannya pada Abigail, "Aku tahu kamu tidak menyukaiku, makanya kita perlu untuk saling mengenal. Kamu tenang saja, aku tidak akan menggoda suamimu lagi karena aku sudah mengetahui siapa yang terbaik untukku."

Abigail tertawa kecil dengan candaan Noura, tanpa ragu ia menjabat tangan Noura.

"Mencoba berteman," jawab Abigail dengan bercanda.

Noura kembali tergelak begitu pun dengan Abigail.

"Kamu benar-benar lucu," ucap Noura sambil tertawa.

Abigail dan Noura tiba-tiba menghentikan tawa mereka ketika mendengar suara ribut di depan pintu ruangannya.

"Ada apa ribut-ribut di luar?"

Abigail menggeleng pelan, "biar aku cek."

Abigail turun dari kasur menuju pintu dengan diikuti oleh Noura dari belakang. Abigail membuka pintu dan ia melihat seorang pria yang sudah tidak asing baginya sedang beradu argumen dengan Ronald, dan beberapa *bodyguard* lainnya yang mencoba menghadang pria itu masuk ke dalam ruang inap Abigail.

"Ronald hentikan," perintah Abigail pada kepercayaan Aldrich itu. "Kenapa kalian ribut-ribut? Ingat ini rumah sakit!" Abigail memperingati Ronald dan teman-temannya.

"Maaf Nyonya muda, tapi tuan ini memaksa untuk masuk ke dalam."

"Tuan ini, tuan ini, aku punya nama! Felix Ornaldo. Cam kan!" sergah Felix tidak terima. "Hai," sapa Felix dengan tersenyum lebar pada Abigail.

Abigail memutar bola matanya, "masuklah."

Scanned with CamScanner

"Kamu dengar?" ejek Felix pada Ronald sambil merapikan jasnya.

"Tapi Nyonya, Tuan—" Ronald tidak meneruskan ucapannya karena Abigail melemparkan tatapan tidak bersahabatnya pada Ronald dan membuat Felix tersenyum penuh kemenangan.

Felix menutup pintu ruangan inap Abigail ketika ia, Abigail dan Noura sudah masuk kembali.

"Aldrich tidak akan senang kamu berkunjung kemari."

"Kenapa? Aku datang untuk menjenguk Abigail bukan Aldrich. Kamu sendiri? Apa tidak malu datang ke sini menemui Abigail?" balas Felix penuh sindiran pada Noura.

"Felix!" peringat Abigail dengan tajam. Felix mengangkat kedua tangannya kemudian ia berbalik menuju sofa.

"Dia memang menyebalkan!" gerutu Noura dengan kesal karena sindiran dari Felix.

"Kamu benar, aku baru tahu kalau dia menyebalkan."

Noura tersenyum geli dengan pengakuan Abigail.

"Sepertinya kalian berdua sangat dekat. Hati-hati. Aldrich tidak akan menyukainya. *Bye the way,* Sebaiknya aku menyusul Maudy ke kantin. Ada urusan yang harus kuselesaikan dengan kakakmu agar hubungan kami tidak canggung lagi akibat berita skandal itu. Terlebih suasana di sini sudah tidak menyenangkan lagi akibat orang itu." Noura mengedikkan dagunya pada Felix dengan raut tidak sukanya.

Abigail terkekeh pelan lalu mengangguk.

***

Scanned with CamScanner

STEP 56

"Sepertinya kamu sudah sehat?"

"Aku sudah sehat tapi tidak dengan bayiku. Keadaannya belum stabil."

"Bersabarlah." Felix mengusap pundak Abigail dengan lembut. Mereka berdua sedang duduk di sofa di ruangan inap Abigail.

"Jadi selama anakmu masih di rawat kamu akan tetap di sini?"

"Sepertinya begitu, aku ingin memantau setiap perkembangannya."

"Sekarang kamu benar-benar seorang ibu."

"Aku memang seorang ibu," dengkus Abigail, Felix terkekeh geli.

"Jadi, sudah berdamai dengan wanita tadi?"

"Wanita tadi punya nama, Felix."

"Sepertinya kamu sudah memaafkannya," ujar Felix menyimpulkan dengan tidak menghiraukan sanggahan dari Abigail karena Felix tidak menyebutkan nama Noura dengan benar.

Abigail tidak merespons dengan pendapat Felix mengenai hubungannya dengan Noura.

"Lalu, bagaimana hubunganmu dengan Aldrich?"

"Kenapa semua orang yang datang hari ini menanyakan hal itu? Menyebalkan!"

Felix tertawa. "Dengar, mereka bertanya seperti itu padamu hanya sekedar ingin tahu, sedangkan aku ingin memberikan penawaran."

Abigail mengernyitkan keningnya tidak mengerti. "Penawaran?"

Wajah jenaka Felix berubah menjadi serius. Pria itu menatap intens pada Abigail yang duduk di sebelahnya.

Scanned with CamScanner

"Jika kamu sudah tidak nyaman dengan suamimu, datanglah padaku."

Abigail terdiam dengan mengangkat satu alisnya menatap Felix. Untuk beberapa saat mata keduanya saling bertautan satu sama lain.

"Kamu tidak sedang merayu istri orang lain, kan? Atau kamu sekarang sedang ingin balas dendam karena istrimu pernah dicuri oleh suamiku?"

Felix kembali tertawa, dengan mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

"Kenapa kamu selalu berbicara tanpa basa-basi."

"Biar lebih cepat saja," timpal Abigail dengan mengalihkan pandangannya dari Felix.

Felix menggeleng pelan. "Aku menerima opsi kecurigaanmu yang pertama, tapi tidak dengan yang kedua."

Abigail menoleh cepat pada Felix, "kamu tidak sedang menyukaiku, kan?"

"Aku memang menyukaimu."

"Semudah itu?" tanya Abigail.

"Terdengar mudah untukmu tapi tidak denganku. Karena kamu sudah menjadi istri orang lain, Dan berengseknya suamimu adalah orang yang dulu mencuri istriku."

Abigail terkekeh pelan, lalu ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Abigail sedikit salah tingkah dengan pernyataan tiba-tiba dari Felix namun ia berusaha tetap tenang. Abigail belum bisa meyakini pernyataan Felix. Ia takut pernyataan Felix ada hubungannya dengan masa lalu pahitnya bersama Aldrich, seperti peringatan yang selalu Aldrich utarakan padanya.

"Aku tidak pernah benar-benar menyukai wanita sebelumnya, dulu aku menikah karena terpaksa. Tapi aku sekarang benar-benar menyukaimu," ucap Felix dengan sangat lembut.

Untuk beberapa saat Abigail dan Felix saling terdiam satu sama lain, keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Jangan terlalu dipikirkan, aku tidak sedang menembakmu. Aku hanya mengungkapkannya saja. Aku masih waras untuk menyatakan

Scanned with CamScanner

cinta dan menjadikan istri orang lain menjadi kekasihku," ucap Felix memecah keheningan sambil menatap jenaka pada Abigail.

"*Cih!* Kamu terlalu percaya diri." Abigail mendelik sebal pada Felix.

Felix terkekeh kecil, "Maaf aku baru bisa membesukmu sekarang, aku harus menunggu suamimu sedang tidak menjagamu, aku sedang tidak *mood* ribut dengannya apalagi di depanmu. Aku sangat khawatir ketika mengetahui kamu mengalami koma."

"Aku lebih takut jika tidak bisa melihat putraku seumur hidup, jadi aku harus bangun. Aku tidak ingin mati sebelum mengetahui apa dia lahir dengan selamat atau tidak," ucap Abigail dengan tatapan datar pada vas bunga di atas meja. Abigail menoleh pada Felix, ketika ia merasakan usapan lembut di puncak kepalanya.

"Jadi, bagaimana bisa kamu tahu kalau Aldrich tidak sedang di sini? Kamu tidak sedang memata-mataiku kan?" tanya Abigail mengalihkan pikirannya.

"Sedikit."

"Apa? Sekarang aku jadi sedikit takut padamu."

"Jangan takut, kalau kamu takut padaku, aku tidak akan mendapatkan peluang untuk mendapatkanmu."

Abigail sedikit membuka mulutnya, menatap heran pada Felix. "Kenapa para pria di sekitarku berengsek semua?!"

Felix tertawa mendengar gerutuan dari Abigail. Abigail pun ikut tertawa dengan melempar bantal sofa pada Felix.

***

"Semua benar-banar kacau! Kita kehilangan beberapa tender dan perusahaan mendapatkan kerugian besar. Sekarang para pemegang saham menuntut uang mereka kembali! Sedangkan keuangan perusahaan tidak akan bisa menutupi semuanya," geram Damian dengan frustrasi.

"*Dad* kita akan mencari solusinya."

"Solusinya hanya satu, menjual 50% saham kita Al...."

"Tidak *Dad*, aku akan mencari solusi yang lain. Aku tidak akan melepaskan saham kita sepersen pun."

Scanned with CamScanner

"Maxston tidak pernah goyah seperti ini, tapi di tanganku Maxston mengalaminya. Bahkan kita sekarang terancam kehilangan kerja sama dengan Froxcest."

"Jangan menyalahkan dirimu, *Dad*." Aldrich mengusap lembut bahu Damian mencoba menenangkannya.

"Ini hanya ulah orang tidak bertanggung jawab, yang ingin melihat perusahaan kita jatuh. Tapi mereka tidak akan pernah melihatnya. Aku bisa pastikan itu!" Aldrich mengepalkan tangannya menahan emosi.

***

BAAKH

"Kenapa jika datang ke kantorku, kamu tidak pernah mengetuk pintu dan meminta izin? Kamu tidak seistimewa itu Aldrich."

Felix berdiri dari kursi dan menghampiri Aldrich, ia berdiri beberapa langkah di hadapan Aldrich dengan angkuh.

"Kamu yang melakukannya?" geram Aldrich dengan rahang yang mengeras.

Sedangkan Felix hanya menatap datar pada Aldrich sambil memasukkan kedua tangannya pada saku celananya.

"Maksudmu?"

"Kamu pasti mengerti maksudku! Kamu mengambil semua tender perusahaanku!" ucap Aldrich penuh penekanan.

Felix tergelak dengan pernyataan dari Aldrich. "Itu hanya kebodohan dari semua stafmu dan kecerdasan para klienmu yang pada akhirnya menyadari perusahaan mana yang lebih berkompeten!"

Aldrich menarik kerah baju Felix, menatap garang padanya.

"Jika aku mempunyai bukti kamu bermain di belakangku, aku tidak segan untuk menghancurkanmu!"

"Menghancurkanku dengan apa? Sebelum kamu menghancurkanku, kamu yang akan hancur terlebih dahulu."

BUGH!

Aldrich memukul rahang Felix dengan keras sampai Felix tersungkur jatuh ke lantai.

Scanned with CamScanner

"Jika aku tidak ingat kalau aku mempunyai istri dan anak, kupastikan kamu sudah menjadi mayat!

"Istri?" tanya Felix dengan nada mengejek, lalu pria itu berdiri dari lantai. Felix mengusap darah di bibirnya dengan ibu jarinya. "Istri yang kamu khianati? Kamu memang berengsek!"

"Itu bukan urusanmu!"

"Sepertinya mulai sekarang menjadi urusanku, karena aku menyukai istrimu."

Aldrich mulai bersiap maju untuk memukul Felix, tapi tubuhnya segera ditahan oleh 2 orang *bodyguard* Felix yang entah sejak kapan datang, Aldrich tidak menyadarinya.

"BERANI-BERANINYA KAMU?!"

"Tentu saja. Dulu kamu berani mengambil istriku, sekarang kenapa aku tidak bisa?!"

"*In your dream!* Abigail tidak akan mudah termakan rayuanmu, bajingan!"

"Memang, tapi kurasa dia akan mempertimbangkannya jika melihat sekarang kamu akan jatuh miskin!"

Aldrich berhenti meronta pada kedua *bodyguard* Felix. Ingatannya tiba-tiba melayang pada sesuatu.

'Aku fobia miskin.'

Aldrich sangat menyadari, Abigail dan kemewahan adalah 2 hal yang tidak bisa dipisahkan.

Napas Aldrich memburu, ia menatap tajam pada Felix dengan tatapan membunuh.

"Aku tahu Maxston Group sekarang sedang berada di ujung tanduk. Bagaimana kalau aku memberikan sebuah penawaran seperti yang kakekmu dulu lakukan padaku?"

Aldrich tidak merespons, ia hanya terdiam menunggu kata-kata dari Felix selanjutnya,

"Aku akan menyuntikkan dana pada perusahaanmu secara cuma-cuma, tapi... serahkan istrimu untukku!"

"BERENGSEK!" Aldrich mencoba meronta dari kedua bodyguard yang memeganginya. Hasrat ingin membunuh pria di hadapannya ini tiba-tiba muncul.

Scanned with CamScanner

"Tenang saja, aku tidak akan memperlakukan Abigail seperti Amanda. Aku akan memperlakukan Abigail dan anak kalian dengan sangat baik. Karena aku benar-benar menyukainya."

Seperti ada kekuatan super hero yang merasukinya, Aldrich pun melepaskan diri dari 2 *bodyguard* Felix yang bertubuh kingkong dan menyerang keduanya sampai tumbang, lalu ia menyerang Felix tanpa ampun. Felix tidak tinggal diam, pria itu pun melawan. Akhirnya kedua pria itu pun saling bergulat dan memukul.

***

Abigail menangis terharu, karena ini pertama kalinya ia bisa menyusui bayinya secara langsung. Abigail sangat bersyukur mendapatkan kabar dari dokter Inggrit jika kesehatan anaknya mengalami kemajuan yang pesat. Kabel-kabel di tubuh mungilnya sudah bisa di lepas, kini bayinya hanya dibantu oleh alat pernapasan di hidungnya saja. Bayinya pun sudah bisa tinggal di kamar inap bersama dirinya, karena ia sudah tidak memerlukan ruangan khususnya ataupun inkubator bayi.

Abigail tersenyum lebar, menatap sejenak pada dokter Inggrit sebelum mengalihkan pandangannya pada putranya kembali.

"Cepatlah sehat, baby..., bantu *Mommy* untuk mempermudah semuanya...," bisik Abigail pada bayinya, ia sangat berharap bayinya bisa mengerti dengan permintaannya.

Abigail mencium kening bayinya yang sedang menyusu dengan penuh sayang. Abigail mengalihkan pandangannya pada pintu ruangan yang terbuka, ia tersenyum lebar ketika mengetahui siapa yang datang.

"Al, bayi kita sudah membaik," ucap Abigail pada Aldrich.

Aldrich terdiam di tempat dengan tatapan penuh arti pada Abigail yang sedang menyusui bayinya. Abigail mengerutkan keningnya ketika melihat penampilan Aldrich yang terlihat kacau. Jasnya tidak serapi biasanya, dasinya melonggar tidak beraturan, kemeja yang selalu ia masukkan ke dalam celana terlihat mencuat keluar. Abigail pun terkejut ketika ia mendapati beberapa lebam di wajah Aldrich.

"Ada apa denganmu?"

Scanned with CamScanner

Aldrich tersenyum kecut, kemudian pria itu kembali melanjutkan langkahnya mendekati Abigail dan bayinya. Aldrich mendudukkan dirinya di tepi kasur tepat di hadapan Abigail.

"Al—"

"Sttt...." Aldrich menaruh jari telunjuknya di bibir Abigail agar tidak meneruskan ucapannya.

Aldrich mengalihkan tatapan dari Abigail pada bayinya yang terlihat semangat menyusu pada ibunya. Ia tersenyum lalu mengelus pipi merah bayinya, kemudian mendaratkan ciuman panjang pada kening milik putra mungilnya itu.

Setelah dirasa cukup, Aldrich pun melepaskan ciuman pada putranya. lalu Aldrich beralih pada Abigail, untuk beberapa saat ia menatap lekat pada Abigail sebelum memeluk Abigail dengan erat.

"Tetaplah di sampingku."

***

Scanned with CamScanner

STEP 57

"Tetaplah di sampingku."

Abigail terdiam mendengar bisikan dari Aldrich, berbagai pikiran tiba-tiba muncul dalam benak karena pernyataan Aldrich. Namun ia segera mengenyahkannya.

"Apa yang kamu bicarakan?" tanya Abigail berusaha tenang.

"Aku ingin kamu tetap di sampingku," ungkap Aldrich dengan lebih keras dari sebelumnya tapi suaranya begitu lembut, pria juga mempererat pelukannya pada Abigail tanpa mengganggu bayinya yang masih menyusu pada Abigail.

Abigail melirik pada dokter Inggrit. Inggrit hanya tersenyum simpul, kemudian dokter itu pamit tanpa mengeluarkan suara pada Abigail, meninggalkan Abigail dan Aldrich.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?" Abigail merasakan jantungnya berdetak tidak beraturan menunggu jawaban dari Aldrich.

"Aku..." Aldrich menjeda ucapannya seperti tampak sedang berpikir untuk memilah kata yang tepat, "Hanya ingin bicara saja agar kamu tahu perasaanku."

Abigail mengernyit mencoba mencerna perkataan Aldrich yang terdengar ambigu.

"Aku tidak mengerti."

"Kamu tidak perlu mengerti, turuti saja, itu sudah cukup."

Abigail menghela napas dengan pelan. Pria yang tengah memeluknya ini tidak pernah berubah. Ia tetap seenaknya, tidak jelas maunya apa, dan mengatur sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan Abigail. Dimulai dengan memberikan harapan kosong, sampai menutup harapan itu sendiri pada Abigail.

Scanned with CamScanner

Abigail mencoba menenangkan dirinya untuk tidak larut dengan semua ucapan Aldrich. Ada yang lebih penting dalam hidupnya daripada memikirkan pria tidak punya pendirian seperti Aldrich. Yaitu bayinya.

Abigail mendorong pelan tubuh Aldrich untuk melepaskan pelukannya, namun Aldrich menahannya.

"Biarkan aku memelukmu sebentar lagi."

Hening.

Abigail akhirnya memilih terdiam pasrah di dalam pelukan Aldrich.

Keheningan akhirnya pecah oleh suara tangis bayi mereka.

Aldrich melepaskan pelukannya dari Abigail, pria itu terkekeh pelan, menatap pada bayinya. Tidak bisa dipungkiri jika tangis bayinya adalah penyelamat bagi Abigail.

"Kamu mengganggu saja."

"Al."

"Padahal dia lebih kenyang dariku tapi tetap menangis—aww!" Aldrich meringis ketika Abigail menggetok kepala Aldrich dengan gemas.

"Jaga bicaramu!" Abigail menatapnya galak sambil menimang-nimang tubuh bayinya.

"Aku hanya bercanda, *Mommy*. Aku ingin menggendongnya...," pinta Aldrich.

"Tidak. Kamu harus membersihkan dirimu terlebih dulu, baru aku izinkan."

"Tadi tidak apa-apa, kenapa sekarang kamu melarangku untuk menyentuhnya?"

"Tadi aku hanya sedikit terkejut karena sikapmu, sampai-sampai aku lupa mengingatkanmu untuk membersihkan diri terlebih dahulu."

Aldrich tersenyum hangat, ia ikut menepuk-nepuk tubuh bayi mungil mereka berdua.

"Aku akan memanggilkan suster untuk mengobati luka-lu- kamu," seru Abigail kemudian.

Cekrek!

"Kamu memotret?"

Scanned with CamScanner

Abigail mengangguk pelan, sambil melakukan hal sama kembali, mengabadikan foto bayinya yang berada di pangkuan ayahnya.

"Hentikan Abi, wajahku sedang lebam," protes Aldrich ketika Abigail tidak berhenti memotret.

"Siapa suruh berkelahi?!"

"Sudah kubilang aku terjatuh di toilet kantor."

"Bicaralah pada anakmu kalau begitu, hanya anak bayi yang akan percaya dengan alibi bodoh seperti itu," timpal Abigail dengan jengkel yang disambut kekehan kecil dari Aldrich.

"Aku memang sedang berbicara dengannya."

Abigail memutar bola matanya jengah. Setiap bertanya dengan luka-luka yang didapat Aldrich, pria itu selalu menjawab seenaknya yang membuat Abigail dongkol, jadi lebih baik ia diam tidak bertanya lagi.

Aldrich mencium kening putranya dengan lembut untuk kesekian kali.

Cekrek!

Abigail kembali memotret momen tersebut.

"Kamu belum memberi tahu nama bayi kita."

"Nanti setelah dia pulang ke rumah, aku akan segera memberitahumu."

"Curang!" dengus Abigail kesal.

Aldrich hanya terkekeh pelan lalu mendekat pada Abigail. Aldrich mencondongkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya dan mencium kilat bibir Abigail.

Abigail sedikit terkejut.

"Aku merindukan bibir *sampanye*-mu," gumam Aldrich sambil memperhatikan bibir tipis Abigail dengan jarak yang sangat dekat. Lalu Aldrich kembali mendekatkan bibirnya ke bibir Abigail.

Abigail tidak menolak, ia membiarkan bibir Aldrich memangut lembut bibirnya. Abigail memejamkan matanya menikmati sapuan lidah Aldrich di dalam rongga mulutnya.

Abigail dan Aldrich melepaskan tautan bibir mereka berdua, terkekeh bersama ketika mendengar suara menggeliat nyaring dari bayinya.

Scanned with CamScanner

"Dia protes karena kita berciuman di depannya."

Abigail mengangguk setuju. Ia memperhatikan lekat sambil tersenyum manis ketika Aldrich berusaha menenangkan bayi mereka berdua untuk kembali tenang di pangkuannya. Kemudian Aldrich mendudukkan dirinya di tepi kasur, menyandarkan kepalanya di dada Abigail dengan manja.

"Aku bahagia dengan keberadaan kalian berdua di sisiku."

***

2 minggu kemudian

Abigail sedang belajar memandikan Nicholas dengan suster yang merawat bayinya. Satu minggu yang lalu mereka sudah pulang ke rumah, setelah keadaan Nicholas dinyatakan sudah sangat sehat. Abigail tidak bisa membendung kebahagiannya saat itu.

Sesuai dengan janjinya, Aldrich pun memberikan nama pada bayi kecil mereka berdua, Nicholas Lyonald Maxston. Kejutannya nama Nicholas adalah pilihan dari Abigail yang ditolak mentah-mentah oleh Aldrich. Sedangkan Lyonald adalah pilihan nama dari Aldrich. Abigail sangat menyukai nama putranya itu.

"Hati-hati, Nyonya."

Abigail mengangguk. Dengan wajah penuh konsentrasi mengusapkan handuk kecil pada tubuh Nicholas di dalam bak mandi kecil berisi air hangat. Sebenarnya ia sedikit gugup, karena tubuh Nicholas yang masih *rapuh*. Tapi Abigail harus bisa melakukannya sendiri. Ia harus bisa mandiri mengurus anak bayinya.

"Sudah cukup, Nyonya."

Abigail pun menuruti permintaan suster paruh baya bernama Aini dengan mengangkat tubuh Nicholas dari dalam bak air. Suster Aini memberikan handuk untuk menutupi tubuh Nicholas yang tengah menangis di pangkuan Abigail.

"Kamu sangat menggemaskan." Abigail mencium pipi bayinya yang menangis kencang dan membawanya ke dalam kamar untuk dipakaikan baju.

Scanned with CamScanner

Dengan hati-hati, Abigail menyapukan minyak bayi ke tubuh Nicholas yang masih menangis, lalu bedak bayi sebelum ia memakaikan popok dan baju.

"Aku bangga padamu," ucap Aldrich tiba-tiba lalu mendaratkan ciumannya di pelipis Abigail yang sedang mengancingkan baju mungil milik Nicholas. Abigail tidak tahu sejak kapan Aldrich sudah berada di sampingnya. Ia terlalu fokus pada Nicholas.

"Kamu sangat telaten mengurus Nicholas," lanjut Aldrich dengan senyum manisnya.

Abigail menoleh sebentar pada Aldrich dengan tersenyum simpul sebagai respons atas pujian darinya, sebelum melanjutkan kembali mengancingi baju Nicholas.

"Selesai," ujarnya lalu mendaratkan kecupan di bibir Nicholas yang masih sibuk menangis.

"Sepertinya Den Nicholas lapar, Nyonya."

"Suster benar. Suster pergilah untuk sarapan. Aku bisa menangani Nicholas sendiri sekarang."

"Terima kasih Nyonya, saya permisi Tuan...," pamit Suster Aini.

Aldrich mengangguk pelan pada suster Aini, kemudian memperhatikan Abigail yang membawa Nicholas ke sofa yang ada di kamar mereka untuk memberikan asi pada anaknya. Aldrich mengikuti Abigail dari belakang dan ikut mendudukkan dirinya di samping Abigail.

Abigail mulai memberikan asi pada Nicholas yang langsung dilahap dengan semangat.

"Aku iri dengannya," ucap Aldrich dengan mata yang tidak lepas dari kegiatan Nicholas.

Abigail memutar bola matanya karena mengerti maksud dari ucapan suaminya. "Jangan mulai."

Aldrich terkekeh pelan, "aku sangat lelah..."

Aldrich menyandarkan kepalanya pada bahu Abigail dengan memejamkan matanya.

"Istirahatlah." Abigail mengusap pipi Aldrich dengan lembut.

Aldrich menggenggam tangan Abigail yang berada di pipinya lalu menciumnya sebelum menggenggam tangan Abigail dengan erat. Hubungan Abigail dengan Aldrich mulai membaik meskipun tidak se-

Scanned with CamScanner

baik sebelumnya. Abigail membebaskan hidup pria itu sesuai kesepakatan terakhir dengan tidak bertanya ke mana ia pergi atau bertanya dengan siapa ia menghabiskan waktu. Abigail benar-benar tidak mencampuri urusan Aldrich.

Tapi akhir-akhir ini sepertinya Aldrich begitu sibuk dengan pekerjaannya. Yang Abigail tahu perusahaannya sedang ada masalah pelik tapi Aldrich tidak menceritakan dengan detail masalahnya. Aldrich akan berangkat bekerja sangat pagi dan akan kembali menjelang malam atau larut malam. Namun begitu Aldrich selalu meluangkan waktu untuk Nicholas. Meskipun ketika pria itu pulang kerja, Nicholas sudah tertidur dan saat berangkat anaknya belum bangun.

Aldrich juga selalu ikut terbangun ketika Nicholas terbangun di tengah malam. Abigail harus mengakui jika Aldrich berlaku layaknya seorang ayah yang baik terhadap Nicholas. Terkadang hal tersebut membuat Abigail sedikit goyah, tapi ia harus tetap kuat karena ia tahu, ini hanya sementara. Ia harus tetap fokus pada Nicholas.

"Apa pekerjaanmu sudah baik-baik saja?"

"Selalu baik jika ketika aku pulang mendapati kalian berdua di rumah."

Aldrich mengusap lembut kepala Nicholas. Abigail hanya tersenyum samar menanggapi pengakuan Aldrich.

"Kamu tidak ke kantor?"

"Tidak, aku ingin *quality time* dengan keluargaku." Aldrich mengecup kening Nicholas. Pipinya tidak sengaja mengenai payudara Abigail.

Abigail berdecak dengan modus yang Aldrich lakukan, Aldrich terkekeh kemudian mengecup payudara Abigail dengan wajah nakalnya.

"Aldrich!"

Aldrich tergelak, sedangkan Abigail tidak bisa melakukan banyak hal karena terhalangi Nicholas yang masih menyusu.

Satu hal yang tidak berubah dari Aldrich, yaitu mesumnya. Hal itu mengingatkan Abigail pada awal-awal mereka dekat dan menikah.

"Nicholas sangat mirip denganku."

"Tidak sama sekali," tolak Abigail.

Scanned with CamScanner

"Perhatikan saja. Hidung, mata, rambutnya yang ikal, kulitnya yang tidak sepucat dirimu tapi lebih putih dari kulitku yang sedikit kecoklatan, semuanya mirip denganku. Bentuk wajahnya juga sepertiku. Kamu sudah lihat kan, foto masa kecilku? Mirip bukan?"

Abigail hanya mendengkus sebal sambil memperhatikan wajah putranya yang sekali lagi harus Abigail akui memang sangat mirip dengan Aldrich. *Mom* Karina pernah memperlihatkan foto-foto masa kecil Aldrich padanya, dan mereka berdua benar-benar mirip, menyebalkan. Abigail yang susah payah mengandung dan melahirkan tapi anaknya malah mirip dengan ayahnya yang sampai sekarang Abigail tidak tahu apa Aldrich menyayangi Nicholas atau tidak. Aldrich tidak pernah menyatakannya. Hal tersebut terkadang sedikit mengganggu pikiran Abigail. Ia merasa iba pada anaknya. Abigail takut Aldrich tidak bisa mengubah kebiasaan buruknya dan itu sangat tidak baik untuk perkembangan mental Nicholas ke depannya.

"Kamu tahu, jika seorang anak mirip salah satu orangtuanya, katanya hal tersebut karena salah satu dari mereka sangat mencintai pasangannya. Kamu tidak sedang mencintaiku kan?"

Abigail mengernyit ngeri, menoleh cepat pada Aldrich karena pertanyaan yang dilontarkannya.

"Sangat salah. Yang ada aku sangat membencimu," sergah Abigail dengan mantap kemudian mengalihkan pandangannya kembali pada Nicholas.

Tidak kunjung mendapatkan balasan atas candaannya, Abigail pun menoleh kembali pada Aldrich. Pria itu ternyata sedang menatapnya dengan penuh arti.

"Ada apa?"

Aldrich hanya tersenyum, mengecup kilat bibir Abigail.

"Aku lapar. Aku tunggu di bawah untuk sarapan." Aldrich mencium Nicholas sebelum meninggalkan Abigail yang masih menyusui Nicholas di kamar.

"Tidak jelas," gumam Abigail pada dirinya sendiri.

***

"*Daddy* pergi kerja dulu, bos kecil. Jaga *mommy*-mu agar tidak pergi kemana-mana—"

Scanned with CamScanner

"Kenapa kamu selalu berkata seperti itu?" protes Abigail pada Aldrich dengan ocehan yang selalu sama setiap akan pergi dari rumah.

"Hanya berjaga-jaga saja."

"Kamu sangat tidak bisa di mengerti!" gerutu Abigail kesal.

Aldrich terkekeh sambil mengusap lembut pipi Abigail.

"Kamu jadi pergi ke rumahmu hari ini?" tanya Aldrich kemudian, setelah menurunkan tangannya dari pipi Abigail.

"Iya, aku sudah janji sama Mami, sekalian mengantar Nicholas *check up* ke dokter."

Aldrich terdiam dengan tatapan penuh artinya... tidak, kali ini Abigail bisa membaca tatapan itu, tatapan Aldrich seperti tatapan khawatir yang berlebihan.

"Kamu akan pulang ke rumah, kan?" tanya Aldrich kemudian setelah hanya menatap Abigail cukup lama.

"Tentu saja. Kamu semakin aneh!"

Aldrich menyengir lebar lalu mengacak-ngacak rambut Abigail dengan gemas.

"Hati-hati kalau begitu."

Abigail mengangguk mengiyakan. Aldrich mengecup kening Abigail dan Nicholas secara bergantian sebelum meninggalkan rumah untuk pergi ke kantor.

Setelah kepergian Aldrich, Abigail melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia menuju laci meja riasnya untuk mengambil ponsel miliknya. Abigail mencari kontak yang ingin ia hubungi. Setelah mendapatkan kontak yang ia butuhkan, Abigail langsung menekan kontak tersebut untuk menelepon.

"Abigail—"

"Aku butuh bantuanmu."

***

Scanned with CamScanner

STEP 58

Dengan semringah Aldrich masuk ke dalam rumah dengan sekotak coklat dan sebuket bunga Mawar merah favorit Abigail. Tiba-tiba tadi di kantor ia ingin membelikan sesuatu untuk istrinya, lalu ia pun mampir ke toko coklat dan bunga ketika dalam perjalanan pulang. Aldrich juga sudah menyiapkan kado istimewa untuk Nicholas. Kado itu sudah ia siapkan dari jauh-jauh hari dan didatangkan langsung dari Italia yaitu mobil Lamborghini mainan yang bisa dikendarai Nicholas beberapa bulan lagi.

Aldrich tahu, Nicholas baru berusia 1 bulan, tapi ia ingin putranya merasakan hobi ayahnya yang suka mengoleksi mobil mewah. Seorang laki-laki terlihat gagah jika berada di atas mobil mewah dan itu merupakan daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian para wanita. Aldrich menyadari jika Nicholas kelak akan mempunyai daya tarik tinggi seperti dirinya. Mengajari sejak dini pesona laki-laki pada putranya, ia rasa tidak apa-apa. Aldrich terkekeh pelan, membayangkan bagaimana marahnya Abigail jika mengetahui niat Aldrich seperti itu pada Nicholas. Mungkin Abigail akan berubah menjadi seekor singa betina yang akan menghancurkan seisi rumah jika mengetahui niat mulianya itu.

Dengan semangat ia berjalan cepat menuju kamarnya dan Abigail. Aldrich mengerutkan keningnya ketika tidak mendapati Abigail dan Nicholas di kamar mereka berdua. Aldrich pun berbalik menuju kamar Nicholas,

Aldrich pun mulai sedikit cemas ketika tidak mendapati keduanya di sana.

Scanned with CamScanner

Aldrich keluar dari kamar Nicholas dengan sedikit berlari, menuju kepala asisten rumah tangganya yang sedang menyiapkan makan malam di dapur.

"Di mana istri dan anakku?" tanya Aldrich tanpa basa-basi.

"Nyonya belum pulang Tuan."

Aldrich melirik pada jam di dinding. 18.15 WIB.

Aldrich merogoh ponselnya untuk menghubungi Abigail sambil meninggalkan dapur.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif—"

"Sial!" Aldrich kembali mencari sebuah nomor di ponselnya dan menekan untuk menghubunginya,

"Apa Abigail sedang bersamamu?" cecar Aldrich ketika Maudy sudah mengangkat teleponnya.

"Maksudmu? Aku sedang pemotretan di Thailand—"

Aldrich memotong ucapan Maudy dengan langsung memutuskan sambungannya.

Dengan tangan sedikit gemetar Aldrich kembali mencari sebuah nomor di ponselnya.

"Hallo?"

"Apa Abigail masih di rumahmu?"

"Apa maksudmu? Abigail tidak ada—"

Lagi, Aldrich memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak tanpa menunggu ucapan Alex lebih lanjut.

Aldrich meremas rambutnya frustrasi, dengan napas tersengal naik turun tidak beraturan.

***

"Apa ini?" Kenan melemparkan sebuah surat kabar tepat di hadapan Aldrich. Aldrich sedang berada di rumah keluarga Abigail bersama orangtuanya dan Oma Jane.

Aldrich mengambil surat kabar tersebut dan menatap dengan datar judul yang tertera besar di halaman utama surat kabar tersebut.

Scanned with CamScanner

MISTERI DIBALIK PERNIKAHAN PASANGAN ANAK KONGLOMERAT ALDRICH MAXSTON & ABIGAIL PRADIPTA

Sungguh sulit di percaya, pernikahan yang menghabiskan dana miliaran rupiah ternyata hanyalah sebuah pernikahan di atas kontrak.

Aldrich Maxston (28) dan Abigail Pradipta (19) menikah pada bulan Juli tahun lalu. Pernikahan tersebut pun menuai kontroversi karena Abigail Pradipta diduga tengah mengandung di luar nikah. Namun kehidupan pernikahan keduanya terlihat begitu harmonis dengan selalu mengumbar kemesraan di setiap kesempatan. Tak jarang banyak yang iri dengan kedua pasangan romantis tersebut.

Tapi sebuah kabar tidak terduga kini berembus kencang dari sumber yang sangat bisa dipercaya, jika pernikahan pasangan serasi tersebut hanya sebuah pernikahan di atas kontrak. Tidak terlalu mengejutkan karena track record Sang Don Juan Aldrich Maxston. Terlebih ahli waris dari MAXSTON GROUP tersebut di beberapa kesempatan selalu berkoar tidak akan pernah menikah.

Aldrich tidak meneruskan membaca isi dari koran itu. Ia meremas koran tersebut menahan emosi yang timbul dalam dirinya. Abigail sudah menghilang selama seminggu dan kini tiba-tiba muncul berita di media tentang pernikahan kontraknya. Siapa yang membocorkan semuanya? Abigail? Tidak mungkin, Abigail bukan wanita seperti itu.

Ya Tuhan apa lagi ini, ucap Aldrich dalam hati.

Aldrich mengedarkan pandangannya pada seluruh keluarga yang sedang mengelilinginya dengan tatapan bermacam-macam. Yang jelas mereka semua sekarang menuntut jawaban dan penjelasan dari dirinya.

Scanned with CamScanner

"Aldrich berita itu tidak benar, kan? Itu cuman *hoax*, kan?" cecar Oma Jane dengan wajah sangar menatap Aldrich.

Aldrich tidak menjawab, ia hanya mengusap wajahnya dengan gusar dan frustrasi. Suaranya hilang, tenaganya tidak ada bukan karena berita yang tersebar tapi seluruh pikirannya menuju istri dan anaknya yang sampai sekarang belum diketahui kabar beritanya. Padahal ia sudah mengerahkan seluruh orang-orangnya untuk mencari keberadaan Abigail dan Nicholas. Bahkan Aldrich menyewa detektif paling andal untuk mencari keberadaan mereka berdua.

"Kamu memang pria berengsek dan tidak bertanggung jawab!" raung Sophia tiba-tiba sambil menangis.

"Aku mengerti sekarang kenapa Abigail melarikan diri membawa Nicholas..., ia pergi dari laki-laki ini untuk menghindari perpisahan pernikahannya yang berujung dengan hak asuh anak jatuh di tangan pria ini!"

"Tenangkan dirimu Sophia." Kenan membawa Sophia ke dalam pelukannya.

Semua orang terdiam tidak ada yang menyanggah pernyataan Sophia yang memang terdengar masuk akal. Tidak hanya Sophia yang menangisi keadaan pelik yang menimpa mereka karena kepergian Abigail dan Nicholas, dan juga berita negatif yang tersebar tentang pernikahannya dengan Abigail. Maudy juga tampak bersedih di pelukan Ryan, Karina sibuk mengusap air mata dengan saputangannya, Oma Jane terdiam mematung, sesekali ia mengusap air matanya dengan cepat. Sedangkan Alex hanya membisu, matanya menatap tajam pada Aldrich sementara Damian menatap penuh arti pada putranya.

"Abigail sangat mencintai anaknya, aku tahu Kenan.... Aku tahu itu... dia tidak mau kehilangan putranya dan lebih memilih pergi membawa Nicholas jauh dari kita.... Di mana Putri dan cucuku sekarang Kenan? Di mana mereka berdua?"

"Kita akan segera menemukan mereka Sophia, mereka berdua akan segera pulang pada keluarga sesungguhnya."

"Apa maksudmu?" Aldrich berdiri dari duduknya, menatap tajam pada Kenan yang berada di seberangnya.

Scanned with CamScanner

"Sudah sangat jelas sekali Aldrich. Jika benar pernikahan kalian hanya sebatas kontrak, tidak ada alasan lagi putriku untuk tidak bercerai denganmu jika ia sudah kembali nanti."

Aldrich memantung. Tubuhnya tidak bisa bergerak. Lidahnya kelu.Tenggorokannya seperti terhalangi benda besar. Aliran darahnya seperti berhenti.

Namun tubuhnya bergetar... ketakutan.

"Baiklah jika itu mau kalian, kami tidak akan menghindari perceraian itu."

Semua mata tertuju pada Damian, termasuk Aldrich yang menatap tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya itu.

"*Dad*," gumam Aldrich.

Damian bangkit dari duduknya, lalu berdiri tepat di samping Aldrich.

"Jika kalian menginginkan perpisahan antara Aldrich dan Abigail aku setuju. Tapi sudah jelas bukan, jika hak asuh Nicholas berada di tangan Aldrich. kurasa Aldrich sudah menyiapkan berkas-berkas yang sah secara hukum."

Kenan menatap horor pada Damian, tapi Damian menanggapinya begitu tenang terkesan tidak peduli tatapan musuh dari besannya itu.

"Aku sangat mengenal putraku. Aku tahu ia melakukan kesalahan karena telah mempermainkan sebuah pernikahan. Tapi kurasa—" Damian menoleh pada Aldrich, "—ia sekarang terjebak dalam permainannya sendiri."

Aldrich mengalihkan pandangannya dari sang ayah, begitu juga dengan Damian yang melarikan tatapannya kembali pada Kenan.

"Kalian tidak melihat, putraku begitu frustrasi Abigail dan Nicholas menghilang? Anakku jelas mencintai istri dan putranya," lanjut Damian dengan penuh penekanan.

"Kita pulang," ajak Damian lalu menepuk bahu Aldrich sambil melenggang pergi.

***

Scanned with CamScanner

Aldrich memandangi setiap foto kebersamaan dirinya, Abigail dan Nicholas di layar ponselnya. Foto yang diambil oleh Abigail ataupun dirinya.

Aldrich tersenyum pahit ketika menyadari sesuatu, Abigail sengaja memotret kebersamaan mereka bertiga untuk pergi. Untuk memberikan kenangan terakhir padanya.

"Gadis nakal," gumam Aldrich dengan suara rapuh.

"Kenapa kamu suka sekali melarikan diri dariku?" Aldrich menengadahkan wajahnya menatap langit-langit untuk mencegah air matanya menetes. Ia begitu merindukan istri dan anaknya. Sangat merindukan mereka berdua. Tidak hanya itu, Aldrich mencintai istri dan anaknya itu.

Ya, Aldrich harus mengakui perasaannya jika ia mencintai Abigail.

Aldrich tidak tahu apakah perasaannya sudah terlambat karena selama ini ia selalu berusaha untuk meredam dan menyingkirnya semua yang ia rasakan pada Abigail.

Sebenarnya, Aldrich telah menyadarinya sejak lama, jika perasaannya sudah berbeda pada Abigail. Hanya saja berusaha ia pungkiri karena bayangan kisah cintanya di masa lalu. Sekarang ia merasa menyesal dengan semua yang ia perbuat pada Abigail. Alih-alih mengambil hati Abigail, selama ini Aldrich justru menyakiti wanita itu hingga membenci dirinya agar mempermudah Aldrich menjalani kehidupan normalnya kembali.

Namun kehadiran Nicholas mengubah semua pandangannya. Ia ingin bangkit dari masa lalunya dan memulai hidup baru bersama keluarga kecilnya. Tapi semua terasa sulit ketika ia menyadari Abigail sudah membencinya dan tidak pernah mencintainya. Aldrich berusaha menyatakan perasaannya lewat isyarat agar Abigail sadar. Namun Abigail ternyata memilih untuk pergi darinya bersama Nicholas tanpa memberikannya kesempatan pada Aldrich untuk menunjukkan semua perasaannya. Padahal Aldrich hanya membutuhkan waktu sebentar lagi untuk memulai semuanya kembali dari awal tanpa bayang-bayang masa lalunya.

Scanned with CamScanner

Abigail dan Nicholas meninggalkan Aldrich dalam kesendirian-nya. Hidupnya sekarang bahkan lebih hampa saat dulu ia ditinggalkan oleh Amanda.

Aldrich menatap foto besar yang terpampang di depannya. "Kamu pasti menertawakan kebodohanku Amanda. Karena aku terla-lu larut denganmu, dengan cinta dan penghianatanmu.

Aldrich tertawa lirih, kemudian ia bangkit dari duduknya, me-langkahkan kakinya meninggalkan ruangan khususnya untuk Aman-da.

"Bereskan semua barang yang ada di dalam sana," perintah Al-drich pada Ronald kemudian ia benar-benar meninggalkan ruangan itu, meninggalkan masa lalunya dan mantap menuju masa depannya. Ia hanya berharap semuanya belum benar-benar terlambat.

***

Scanned with CamScanner

STEP 59

Aldrich sedang melakukan rapat bersama Froxcest Group dan Carazon Group untuk membicarakan kerja sama mereka lebih lanjut dalam pembangunan hotel Froxcest di Newcastle, dan tentu saja permasalahan yang dialami Maxston Group yang telah kehilangan beberapa tendernya karena ditinggalkan klien sudah terdengar oleh Froxcest.

Bagi perusahaan sekelas Internasional seperti Froxcest kepercayaan adalah nomor satu. Ditinggal banyak klien dan beberapa pemegang saham berarti tingkat kepercayaan terhadap perusahaan pun mengalami sebuah kemunduran. Baik Damian ataupun Aldrich telah sepakat akan berlapang dada jika Froxcest memutuskan kerja sama diantara mereka. Terlebih Aldrich sendiri mendapatkan hujatan dari publik akibat skandal pernikahannya yang tersebar luas dan itu juga berimbas pada citra perusahaan.

Namun tanpa diduga Froxcest masih menaruh kepercayaannya pada Maxston untuk melanjutkan proyek pembangunan hotelnya di Newcastle. Yang menjadi masalah sekarang adalah dana pembangunan. Aldrich dan Damian harus segera memutar otak untuk mencari dana yang tidak sedikit tersebut.

Aldrich, Damian, Felix dan Mr. Brown sedang berjalan beringingan keluar dari ruang rapat. Ketika Damian dan Mr. Brown sibuk berbincang, Aldrich berbisik pada Felix.

"Kita harus bicara."

Felix menaikan satu alisnya namun ia mengikuti Aldrich dari belakang.

Scanned with CamScanner

Aldrich masuk ke dalam lift yang diikuti oleh Felix. Aldrich menekan tombol teratas menuju *rooftop* gedung. Keduanya sama-sama bungkam. Jika Aldrich terlihat dingin dengan tatapan datarnya, berbeda dengan Felix yang terlihat begitu santai sambil memainkan ponselnya.

Ting.

Pintu lift terbuka.

Aldrich melangkah terlebih dahulu, Felix menyusul dari belakang.

Baru 3 langkah... Aldirch berbalik, dan...

BUGH

"*Damn*! kenapa kamu hobi memukulku tanpa peringatan?!" maki Felix dengan memegangi rahangnya.

Aldrich tidak menggubris, ia meraih keras kemeja Felix dengan setengah mencekik.

"Di mana istri dan anakku?"

Dahi Felix mengkerut dengan menatap lekat pada Aldrich.

"Jawab berengsek!" bentak Aldrich ketika Felix tidak kunjung menjawab pertanyaan yang begitu menuntut dari Aldrich.

"Kamu menuduhku?"

"Aku bertanya!"

"Dan kamu mengira aku yang menyembunyikan mereka berdua? Apa kamu punya bukti?"

"Aku akan segera mendapatkannya!" Aldrich melepaskan kerah kemeja Felix dengan entakan kasar.

Aldrich mencoba mengatur emosinya yang selalu muncul saat melihat wajah musuh bebuyutannya itu. Aldrich melangkahkan kakinya meninggalkan Felix yang sedang membersihkan jasnya dari debu lantai *rooftop*.

"Kalaupun istrimu bersamaku kamu mau apa?"

Aldrich menghentikan langkahnya, ia mengepalkan tangannya dengan rahang yang mengeras.

"Sudah ku bilang, seharusnya kamu menceraikan istrimu dengan segera lalu membiarkannya menikah denganku. Aku pasti akan membahagiakannya. Abigail memilih lari darimu itu sudah menjadi bukti

Scanned with CamScanner

nyata jika ia tidak bahagia bersamamu, Maxston. Terlebih kenyataannya, pernikahan kalian hanya sebatas kontrak!"

BUGH

Aldrich kembali meninju wajah Felix.

"Shit!"

Felix meludahkan darah yang keluar dari mulutnya.

"Tutup mulutmu keparat! Atau aku robek mulut berisikmu itu!" Aldrich segera berbalik kembali untuk meninggalkan Felix yang tersungkur di lantai. Ia harus segera pergi meninggalkan si bajingan Felix. Jika tidak, Aldrich tidak akan bisa menahan dirinya untuk melempar si bedebah itu dari atas gedung.

Felix yang tengah tertawa mengejek, mencemooh Aldrich segera menghentikan tawanya setelah Aldrich masuk ke dalam lift.

Felix mendudukkan dirinya, lalu ia segera merogoh ponselnya dan mencari nomor yang akan ia hubungi.

"Hallo..."

***

"Kamu sudah terlalu banyak minum Al." Liam menarik gelas minuman berisi *wine* dari tangan Aldrich.

Aldrich sedang berkumpul bersama para sahabatnya termasuk Noura tapi minus Zayn di kelab tempat biasa mereka berkumpul. Zayn masih bersikap seperti perempuan, ngambek pada Aldrich. Pria itu akan ikut berkumpul bersama teman-temannya jika Aldrich sedang tidak bergabung. Sungguh sangat kekanak-kanakan.

Aldrich tidak membantah ketika Liam merebut gelas minumannya, ia mengambil sebatang rokok di atas meja dan menyalakannya. Aldrich mengisap rokoknya dalam dan mengembuskan asapnya ke udara. Selain minuman, rokok adalah teman terbaiknya saat ini di saat semua masalah pelik yang sedang Aldrich alami saat ini.

"Kamu masih belum mendapatkan kabar dari Abigail?"

Aldrich hanya menggeleng pelan menanggapi pertanyaan Liam sambil mengisap rokoknya kembali.

"Ini sudah 10 hari istri dan anakku menghilang," gumamnya tidak jelas.

Scanned with CamScanner

"Bersabarlah." Liam menepuk pundak Aldrich menenangkan.

"Lalu bagaimana dengan perusahaanmu?" Kini Louis yang melemparkan pertanyaan pada Aldrich dengan raut serius.

"Persetan! Pradipta malah ikut menarik semua investasinya dari perusahaan. Mungkin aku akan jatuh miskin sekarang," kekeh Aldrich dengan nada bercanda.

Tapi tidak ada yang ikut tertawa dengannya karena apa yang diucapkan Aldrich sama sekali tidak lucu bagi mereka.

"Masih ada kami Al, aku akan meminta Papa untuk membantumu," timpal Noura dengan lembut, yang diamini oleh sahabatnya yang lain.

Aldrich tidak merespons, ia mengambil gelas di atas meja dan meminumnya sampai tandas.

"Aku pulang."

Aldrich bangkit dari duduknya dan berjalan dengan sedikit terseok karena terlalu banyak minum. Sedangkan para sahabatnya hanya bisa menatap iba pada Aldrich yang terlihat sangat terpuruk.

Aldrich merogoh kunci mobil di saku celananya tapi terjatuh akibat ia terlalu pusing karena mabuk. Ketika akan memungut, ada tangan seseorang yang sudah terlebih dulu memungut kunci mobilnya itu.

"Biar aku yang antar pulang. Berbahaya jika kamu berkendara dalam keadaan seperti ini."

Aldrich tidak merespons ataupun membantah usul dari Noura.

***

Aldrich dan Noura sedang berada di sebuah danau. Noura tidak langsung mengantar Aldrich pulang, menurutnya Aldrich membutuhkan udara segar. Sekali lagi Aldrich pun tidak menolak.

Kini mereka berdua sedang terduduk di atas kap mobil dengan rokok di tangan masing-masing.

"Kamu terlihat sangat kacau."

Aldrich hanya terkekeh dengan cibiran Noura.

"Kamu mencintainya?"

"Ya," jawab Aldrich tanpa ragu sambil mengisap rokoknya.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak menyangka akhirnya kamu bisa membuka hatimu lagi pada seorang wanita, dan lebih tidak menyangka lagi jika wanita itu Abigail. Ia hanya orang baru yang masuk ke dalam hidupmu. Aku sangat iri padanya karena Abigail sangat beruntung bisa dicintai olehmu."

"Aku yang beruntung karena bisa mencintainya. Abigail seperti perekat hatiku yang hancur. Tingkahnya yang spontan dan cenderung keras adalah hiburan tersendiri untukku, hingga aku tidak sadar, terlarut dengan semua sikapnya padaku."

"Seistimewa itukah dia di matamu?"

"Lebih dari istimewa, tapi aku selalu memungkirinya." Aldrich tertawa kecut sambil membuang puntung rokoknya. Noura mengusap bahu Aldrich menenangkan.

"Kamu akan segera menemukan istri dan anakmu kembali."

"Tapi mungkin setelah kami bertemu kembali, dia sangat membenciku."

"Menurutku Abigail tidak membencimu Al, ia hanya bingung dengan keadaannya, bingung dengan status pernikahannya dan hak asuh Nicholas, terutama ia juga bingung dengan sikapmu."

"Mudah-mudahan seperti itu." Aldrich menyandarkan kepalanya di bahu Noura. ia merasa sangat lelah. Lelah dengan keadaan. Perusahaan yang tidak kunjung membaik dan juga istri dan anaknya yang berada jauh di luar sana tanpa dirinya.

"Aku sangat bodoh ketika terlambat harus mengakui kalau aku mencintainya. Selama ini aku terlalu sibuk untuk membuatnya menjauh dariku. Karena sikapku seperti remaja yang terlalu larut dengan masa lalu, dan ketakutanku selalu muncul ketika aku menyadari, aku telah jatuh padanya. Aku takut Abigail akan seperti Amanda."

Noura menghela napasnya dalam mendengar pengakuan dari Aldrich.

"Abigail dan Amanda berbeda, Al. Kamu bilang sendiri kalau watak Abi itu keras. Watak yang keras biasanya mempunyai pendirian yang kuat."

"Tapi dia tidak mencintaiku."

Scanned with CamScanner

"Itu karena kau tidak memberinya kesempatan untuk melihat cinta darimu."

"Kamu benar."

Noura terkekeh kecil begitu pun dengan Aldrich. Untuk beberapa saat mereka saling terdiam. Aldrich yang sedang memejamkan matanya di bahu Noura dan Noura yang masih menikmati rokoknya.

"Apa kamu masih mencintaiku?" tanya Aldrich memecahkan keheningan.

"Tentu saja, kamu cinta pertamaku selama puluhan tahun."

Aldrich terkekeh mendengar ucapan Noura.

"Kamu tidak sakit hati karena aku mengingkari janjiku sendiri untuk tidak akan pernah mencintai siapa pun setelah kepergian Amanda?"

"Sedikit. Tapi aku bahagia karena pada akhirnya kamu sadar jika selain seks manusia juga membutuhkan cinta."

"Kamu terdengar sangat tulus."

"Aku memang tulus mengatakannya, karena aku belajar banyak dari seseorang."

"Zayn?"

"Ya."

"Kalian sudah kembali?"

"Dia masih menolakku."

"Jangan menyerah."

"Tidak akan."

"Kamu wanita hebat."

"Dan kamu selalu buta pada perasaanku."

"Noura—" Aldrich mengangkat kepalanya dari bahu Noura.

"Tenang saja, sekarang aku sudah tidak apa-apa dengan penolakanmu. Aku memang belum mencintai Zayn seperti aku mencintaimu. Tapi pikiranku dipenuhi oleh kenangan darinya, oleh kesabarannya, kebaikannya, perhatiannya, dan pengertiannya padaku. Dia pria yang luar biasa."

Aldrich tersenyum hangat pada Noura.

"Dia akan kembali padamu." Aldrich mengusap puncak kepala Noura dengan lembut untuk memberikannya semangat.

***

Scanned with CamScanner

Aldrich menggeliat. Dengan perlahan ia membuka matanya yang terasa berat akibat terlalu mabuk semalam. Aldrich mendudukkan dirinya dengan bersandar di *headboard* tempat tidurnya.

Ia mengedarkan pandangannya pada seluruh isi kamarnya. Matanya berhenti di sisi tempat tidur sebelahnya yang kosong.

Biasanya setiap pagi Aldrich akan melihat Abigail yang masih terlelap tidur dengan posisi yang jauh dari kata anggun. Aldrich tersenyum, ketika membayangkan, ia mendapati Abigail yang tidur dengan bibir yang sedikit terbuka, atau istrinya itu akan memeluknya seperti bantal guling. Tapi ketika Abigail terbangun, ia akan menyalahkan Aldrich karena telah membiarkan dirinya memeluk tubuhnya. Abigail memang wanita ajaib. Hidupnya lebih banyak dihabiskan untuk protes dan marah-marah padanya. Tapi Aldrich tidak pernah keberatan, karena ia memang menyukai Abigail yang seperti itu.

Senyum Aldrich memudar dengan perlahan ketika ia mengingat kenangannya bersama Abigail dengan kehadiran putranya, Nicholas. Biasanya kamarnya akan dipenuhi tangis bayinya itu baik di pagi hari, menjelang malam, atau bahkan tengah malam. Aldrich akan ikut bergadang bersama Abigail untuk menidurkan kembali Nicholas.

"Ya Tuhan, aku sangat merindukan kalian berdua." Aldrich mengusap wajahnya menggunakan kedua tangannya dengan gusar.

Drett. Drett. Drett.

Aldrich mengambil ponsel di atas nakas untuk mengangkat teleponnya.

Prasetyo is calling...

Aldrich langsung menekan tombol hijau ketika tahu yang menghubunginya adalah asisten pribadi dan kepercayaannya.

"Ada apa?"

" Johan sudah mendapatkan informasi tentang keberadaan istri dan anak anda pak. "

"Di mana mereka berdua?"

***

Scanned with CamScanner

STEP 60

10 hari yang lalu

Abigail dan Sophia baru keluar dari rumah sakit setelah melakukan check up *untuk kesehatan Nicholas. Ia begitu lega ketika bayinya benar-benar sudah tidak bermasalah, jadi Abigail merasa tidak masalah jika Nicholas harus di ajak perjalanan jauh sekalipun.*

Ya, Abigail akan membawa pergi jauh putranya dari kehidupan keluarganya. Abigail memutuskan untuk hidup bersama Nicholas berdua. Ia tidak mau berpisah dengan anaknya.

Kontrak pernikahannya akan segera habis dan hanya tinggal menghitung beberapa bulan lagi. Jika pernikahan selesai, maka selesai pula waktunya bersama Nicholas.

Mungkin akan terlihat begitu kejam ia akan memisahkan Nicholas dengan ayah kandung dan keluarganya, tapi itulah yang terbaik. Yang dibutuhkan seorang anak selain keluarga adalah cinta. Cintalah yang terpenting dan Abigail akan memberikan seluruh cinta yang ia punya pada putranya itu. Ia akan membesarkan Nicholas dengan baik meskipun seorang diri.

Jika Abigail tetap bertahan di sisi Aldrich ataupun keluarganya, ia akan kehilangan Nicholas karena status hukum yang tertera jelas, jika hak asuh Nicholas akan jatuh di tangan Aldrich. Meskipun Abigail mengajukan banding, ia akan tetap kalah karena kebodohan dirinya dulu yamg menyerahkan sendiri hak asuh anaknya tersebut pada Aldrich.

Abigail mengehela napas panjang.

Scanned with CamScanner

Bukan karena hak asuh anak saja yang membuat Abigail ingin pergi jauh dari kehidupan yang sedang ia jalani sekarang. Tapi juga karena ia terluka. Terluka oleh sikap Aldrich. Selama ini Abigail mencoba menyingkirkan luka hatinya dengan bersikap biasa pada pria itu, tapi semakin bersikap biasa Abigail semakin sakit hati.

Aldrich mempermainkannya terlalu dalam. Kebaikan dan sikap manis Aldrich adalah jebakan untuk Abigail. Bagaimanapun Abigail adalah wanita normal yang akan terlena oleh sikap manis dari seorang pria. Sedangkan Aldrich hanya menjanjikan perpisahan setelah kontrak pernikahan selesai.

Abigail tidak ingin terjatuh lebih dalam lagi dan pada akhirnya ia akan lebih terluka karena Aldrich yang tidak benar-benar menginginkan kehadirannya dan juga kehadiran Nicholas di hidupnya. Jadi menjauh adalah pilihan yang paling tepat.

Abigail akan membuka lembaran baru bersama Nicholas, membuka kehidupan baru yang lebih menjanjikan, bukan kehidupan palsunya bersama Aldrich yang bahkan sebentar lagi akan berakhir. Terlebih Abigail melakukan ini semua untuk masa depan Nicholas. Aldrich tidak mencintai anaknya. Itu akan merusak kehidupan Nicholas karena dengan harta saja tidak cukup untuk menjamin kebahagian hidup seseorang.

Abigail menatap Nicholas yang ada di pangkuannya dengan sayang dan juga sedih. Anaknya ternyata hidup tidak seberuntung dirinya yang dipenuhi cinta keluarga dan diimbangi harta yang berlimpah. Bahkan Nicholas pernah tidak diinginkan kehadirannya oleh Abigail yang notabenenya adalah ibu kandungnya sendiri. Ia benar-benar bayi yang malang.

Abigail mencium hidung mungil Nicholas dan memeluk manja pada ibunya, Sophia dari samping. Mereka berdua sedang berjalan beriringan keluar dari Rumah sakit. Karena setelah ini Abigail akan sangat merindukan ibunya itu. Ia mungkin tidak akan pernah melihatnya kembali dalam waktu yang lama.

"Abi sayang Mami," gumam Abi tidak jelas namun sepertinya masih bisa di dengar oleh Sophia.

Scanned with CamScanner

"Mami juga sangat sayang Abi dan tentu saja cucu Oma yang tampan." Sophia mencubit gemas pipi tembem Nicholas sedangkan Abigail hanya bisa tersenyum kecut.

"Maafin Abi."

"Maaf? Maaf kenapa?"

"Selama ini Abi suka bikin Mami pusing dengan sikap Abi."

"Kok tiba-tiba ngomong kayak gitu?"

"Pengin aja."

"Mami memang terkadang suka sangat kesal denganmu. Tapi kekesalan Mami masih kalah dengan kasih sayang Mami buat Abi. Apalagi kehidupan yang kamu jalani saat ini, Mami merasa gagal sebagai ibu."

"Nggak. Mami adalah ibu terbaik di dunia. Apa yang Abi jalani sekarang mungkin teguran dari Tuhan karena selama ini Abi hidup semaunya, bahkan Abi cenderung tidak peduli dengan orang-orang di sekitar Abi."

"Kamu semakin dewasa setelah menjadi ibu. Mami bangga padamu. Mami harap kamu akan selalu bahagia setelah melewati cobaan karena ulah suamimu. Mami harap dia benar-benar bertobat."

Sophia mengusap lembut pipi Abigail yang berada di bahunya.

"Abi janji akan bahagia, Mi.... Abi akan bahagia bersama dengan Nicholas," lirih Abigail menahan air mata yang hampir jatuh di pelupuk matanya.

"Kalian memang harus bahagia, dengan begitu Mami akan merasa sangat tenang."

Abigail mengangguk pelan. Sophia Kembali mengusap pipi Abigail.

Kini Abigail dan Sophia berada di depan pintu gedung Rumah sakit menunggu mobil mereka yang dibawakan supir. Tak lama mobil yang akan mereka tumpangi pun datang.

"Mami duluan aja, Abi dijemput sama supir Oma. Soalnya Oma nyuruh Abi ke rumahnya."

Sophia menatap intens Abigail.

"Kamu yakin? Tidak mau Mami antar sekalian?"

Scanned with CamScanner

"Nggak usah, Mi, Oma udah ngirim mobil buat jemput Abi. Kalau Abi gak nurut sama Oma boncabe nanti dia ngoceh lagi sama Abi."

Sophia tersenyum mendengar gerutuan dari Abigail.

"Ya sudah Mami duluan kalau begitu, kasihan mobil di belakang udah nggak sabar. klakson terus. Hati-hati ya, Sayang...." Sophia memeluk Abigail sebagai salam perpisahan.

"Iya, Mami juga harus hati-hati, sehat terus, cantik terus dan selalu awet muda. I love you so much," timpal Abigail dengan membalas pelukan Sophia dengan erat.

"Tumben ngomongnya manis?" kekeh Sophia yang diikuti oleh Abigail. *"I love you more, Sweetheart."*

Abigail mengusap cepat air matanya yang turun di pipinya, kemudian ia melepaskan pelukannya pada Sophia.

"Da-ah cucu Oma yang ganteng, Oma pasti sangat merindukanmu," pamit Sophia pada Nicholas, mencium pipi merahnya dengan gemas.

Abigail tersenyum lirih mendengar ucapan dari Sophia yang seperti sebuah perpisahan, dan itu memang benar, karena ini hari terakhir ia dan Nicholas bertemu dengan Sophia.

Setelah kepergian Sophia, Abigail langsung menyebrang jalan menuju mobil yang sudah menunggunya. Abigail pun langsung masuk ke dalam mobil tersebut di bangku belakang.

"Tuan sudah menunggu anda di bandara, Nyonya."

Abigail hanya menganggukkan kepalanya mendengarkan perkataan supir tersebut.

Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit Abigail pun tiba di bandara, ia segera menghampiri orang yang akan membantunya melarikan diri jauh dari Indonesia, tujuannya adalah Australia. Abigail akan tinggal di sana dengan memulai kehidupan barunya bersama putra kecilnya. Hanya berdua.

"Akhirnya kamu datang, bagaimana keadaan Nicholas?" orang itu mendekat dan membelai pipi Nicholas yang sedang tertidur di kereta bayinya dengan lembut.

"Semua hasil tesnya sehat."

Scanned with CamScanner

"Syukurlah. Kamu siap?"

"Tentu saja. Lebih cepat lebih baik."

Orang itu terkekeh dan mengajak Abigail menaiki Jet Pribadi miliknya.

***

Abigail menghela napas dalam ketika ingatannya kembali pada kejadian pertama saat ia melarikan diri untuk menghindari Aldrich dan keluarganya. Sekarang ia memang jauh dari mereka semua, tapi bukan di tempat tujuannya. Abigail masih berada di Indonesia, di sebuah kota yang Abigail pun tidak tahu kota apa. Yang Abigail ketahui ia tinggal di Apartemen yang mewah milik orang yang dengan sukarela membantunya. Sebenarnya tidak bisa disebut tinggal tapi lebih tepatnya disekap.

Ya, Abigail dan Nicholas sekarang berada dalam sekapan seseorang yang tak pernah ia sangka sebelumnya, karena kepercayaan yang mulai tumbuh dari Abigail berikan pada orang tersebut.

Abigail menatap putranya yang tengah tertidur pulas, ia menepuk-nepuk pelan tubuh bayinya dengan rasa bersalah yang sangat besar. Karena ketelodorannya membuatnya dan Nicholas berakhir di sini.

Ingatannya pun kembali pada kejadian yang membuat mereka berada di tempat ini. Abigail tidak mengingat kejadiannya sebenarnya karena setelah menaiki jet pribadi Abigail hanya tahu, ketika sadar ia sudah berada di tempat asing ini.

Flashback on

"Kamu sudah siuman?" tanya orang itu,

"Ki... kita di mana?" Abigail meringis karena rasa pusing yang melandanya. Ia mengedarkan pandangan pada seluruh ruangan yang sangat asing untuknya.

"Di Apartemen ku."

"Di mana?"

"Kamu tidak perlu tahu."

"Maksudmu?"

Scanned with CamScanner

Orang itu tidak menanggapi, ia hanya memamerkan senyum miring tidak bersahabatnya.

"Kamu milikku sekarang."

"Apa yang kamu bicarakan? Kamu tidak sedang menculikku, kan?" bentak Abigail tidak percaya.

"Terserah kamu mau menganggapnya apa, tapi untuk sementara kamu berada di sini. Aku ingin melihat Aldrich gila karena istrinya melarikan diri. Aku ingin melihatnya hancur dengan kehilangan perusahaan, anak dan istrinya sekaligus."

Mulut Abigail terbuka karena syok, Abigail menatap tajam pada orang itu.

"Apa ini karena Amanda?"

"Bisa dibilang begitu. Aldrich selalu mendapatkan apa yang dia ingikan termasuk kamu. Awalnya aku menyukaimu, pernyataanku tempo lalu memang tulus tapi dendamku lebih besar pada suamimu. Bak gayung bersambut, kamu malah menghubungiku. Meminta untuk membantumu melarikan diri dari Aldrich."

"Kamu benar-benar picik dan berengsek! Untuk apa kamu menyekapku dan Nicholas disaat aku pun menginginkan jauh-jauh dari Aldrich?"

"Sedikit bermain-main sepertinya tidak apa-apa. Aldrich akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan kalian berdua. Tanpa kamu sadari, sebenarnya kalian berdua sangat berharga di hidup Aldrich. Itu mengapa aku lebih suka menjadikanmu alat balas dendamku daripada menjadikanmu menjadi milikku."

"Kamu sangat percaya diri! Aldrich tidak sebodoh yang kamu kira. Dia tidak akan jatuh pada permainan busukmu ini. Satu lagi, aku sangat merasa kasihan padamu. Hidupmu sungguh miris dengan penuh kemunafikan karena rasa dendam! Itu sebabnya kamu selalu kalah dari suamiku!"

Plak!

Flashback off

"Maafkan *Mommy*, Nicho. Gara-gara *Mommy* kita berada di sini. Tapi *Mommy* janji kita akan segera keluar dari tempat ini." Abigail

Scanned with CamScanner

mencium bayinya dengan perasaan campur aduk. Ada rasa takut dan khawatir yang besar dalam dirinya. Ia takut terjadi sesuatu padanya, pada Nicholas dan juga pada Aldrich.

Abigail tidak bisa menahan tangisnya karena keadaan yang menimpa dirinya dan Nicholas kini. Ia terisak cukup kencang menumpahkan rasa gelisah dalam dirinya.

Kehidupannya benar-benar berubah banyak setelah mengenal sosok Aldrich Reynand Maxston. Pertama ia harus kehilangan keperawanannya yang sudah dijaga selama 18 tahun, kedua ia harus kehilangan masa depan dan cinta pertamanya karena mengandung, ketiga ia terjebak dengan pernikahan di luar nalar dan yang terakhir, dirinya ikut terseret ke dalam masa lalu pria itu, padahal ia tidak tahu-menahu dengan pasti tentang masa lalunya. Namun dari semua itu, ada hal yang tidak pernah ia sesali tentang pertemuannya dengan Aldrich, yaitu Nicholas.

"Kamu hidup *Mommy* sekarang Nicho." Abigail mencium Nicholas yang ikut menangis bersamanya.

"*Mommy* berharap, *daddy*-mu tidak menemukan kita atau terpancing untuk menemukan kita berdua. Itu akan sangat berbahaya untuknya," ucap Abigail pada Nicholas dengan suara terisak lirih.

Abigail menimang-nimang Nicholas untuk menenangkan anaknya agar berhenti menangis. Ia juga mencoba menenangkan dirinya untuk meredam tangisnya sendiri.

BAKKH

Abigail menoleh cepat pada pintu yang di buka paksa. Tangisnya kembali pecah ketika melihat orang yang tengah berdiri di ambang pintu menatap dirinya.

"Akhirnya aku menemukan kalian berdua."

Abigail mengangguk dengan menangis kencang. Di satu sisi ia bahagia bisa melihatnya kembali tapi sisi lain ia ketakutan karena Aldrich telah masuk ke dalam perangkap musuhnya.

Aldrich berlari menuju Abigail yang sedang memangku Nicholas. Ia langsung memeluk Abigail dan anaknya.

"Aku pernah mengatakan jangan pernah lari dariku. Tapi kamu tidak mendengarku."

Scanned with CamScanner

"Maaf...."

"Sudah jangan takut... ada aku."

Abigail mengangguk di dalam pelukan Aldrich. Untuk beberapa saat mereka hanya saling berpelukan dengan Abigail yang masih menangis.

"Al, seharusnya kamu tidak ke sini. Di sini berbahaya untukmu. Ini jebakan," ujar Abigail setelah menemukan suaranya kembali.

"Aku tidak peduli. Yang kupedulikan hanya kalian berdua."

"Tapi akan berbahaya untukmu..."

Aldrich melepaskan pelukannya dari Abigail, kemudian ia menangkup wajah Abigail.

"Sudah kubilang aku tidak peduli, kamu tidak dengar?"

Aldrich menyatukan keningnya pada kening Abigail. Abigail pun mengangguk mengiyakan pernyataan Aldrich.

"Siapa yang melakukan ini semua?"

"Dia—"

Prok. Prok. Prok

"Drama yang menarik...."

Aldrich langsung membalikan tubuhnya pada sumber suara.

"Kamu?"

***

Scanned with CamScanner

STEP 61

"Drama yang menarik...."

Aldrich langsung membalikkan tubuhnya pada sumber suara. "Kamu?"

"Ya, aku!"

Liam menghentikan langkahnya beberapa meter di depan Aldrich dan Abigail. Ia menatap kedua orang itu dengan angkuh.

"Aku tidak menyangka kamu bisa menemukan mereka berdua secepat ini. Sekadar informasi, Anak buahmu sudah aku bereskan," lanjutnya dengan nada mencemooh.

"Untuk apa kamu melakukan ini?" tanya Aldrich dengan nada tajam. Ia merangkul bahu Abigail yang sedang menimang-nimang Nicholas yang tengah menangis.

"Buat anak itu diam atau aku akan membuatnya diam selamanya!"

"APA YANG KAMU BICARAKAN?!" bentak Aldrich. Ia maju untuk menyerang Liam tapi langkahnya terhenti ketika Liam mengacungkan pistol pada Nicholas yang ada di pangkuan Abigail.

"Aku serius!"

"Berengsek!" umpat Aldrich. Rahangnya mengeras, wajahnya merah menahan emosi.

Sedangkan Abigail, dengan tubuh gemetar mencoba terus menenangkan Nicholas.

"Kumohon berhenti menangis Nicho, bantu *Mommy* dan *Daddy*," bisik Abigail penuh permohonan. Seolah mengerti, Nicholas pun mulai tenang dengan tangisnya.

Scanned with CamScanner

"Apa tujuanmu, Liam? Aku sangat tidak menyangka kamu melakukan ini semua!" Aldrich sedikit bergeser menghalangi tubuh Abigail dari pandangan Liam, mencoba melindungi keluarga kecilnya.

"Hanya ingin sedikit bermain-main dengan melihat kehidupanmu hancur."

"Apa?"

"Sebelumnya kamu sudah merusak banyak kehidupan. Jadi aku juga ingin kamu merasakan apa yang aku rasakan dulu."

"Apa maksudmu?"

"Aku mencintai Amanda. Sangat mencintainya."

Aldrich terdiam. Ia mematung di tempat. Namun Abigail bisa merasakan emosi Aldrich lebih besar dari sebelumnya.

"Dulu. Aku miskin! Aku hidup menumpang dari kalian, anak orang kaya. Sebelum aku, diangkat anak oleh Sandjaya. Aku dan Amanda mempunyai nasib yang sama. Keluarga yang berantakan. Kalau Amanda memiliki orangtua berengsek, ayahku hanyalah supir bodoh di keluarga orang kaya."

"Jadi kamu menyekap istri dan anakku hanya untuk bercerita tentang kisah masa lalu?"

Liam menembak lantai tepat beberapa langkah di depan Aldrich. Pria itu tidak terima oleh perkataan remeh dari Aldrich.

Abigail terpekik, begitu pun Nicholas yang kembali menangis.

"Abi. Tetap di belakangku!" Aldrich mengingatkan ketika Abigail ingin maju mendekat padanya. Aldrich menoleh pada Abigail dengan raut bersalah.

Abigail mengerti tatapan Aldrich yang penuh penyesalan karena sudah menyeret dirinya dan Nicholas ke dalam masa lalunya.

"Tenangkan dirimu. Tenangkan putra kita," lanjut Aldrich dengan lembut, memamerkan senyum tipisnya pada Abigail. Setelah mendapatkan anggukkan dari Abigail, Aldrich kembali mengalihkan pandangannya ke depan, pada Liam.

Abigail mencoba menenangkan kembali Nicholas. Hatinya menangis, sungguh malang anaknya yang masih bayi sudah mengalami hal semacam ini. Bahkan banyinya sudah mendengar suara

Scanned with CamScanner

mengerikan yang tidak layak didengar oleh siapa pun, yaitu suara senjata api.

"Aku hanya ingin kamu tahu seberapa berengseknya dirimu, Maxston. Dulu aku merelakan Amanda karena aku berharap kamu bisa melindungi dan membahagiakannya. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu meninggalkannya dan membuatnya terjebak pada pernikahan dengan pria yang sama sekali tidak mencintainya. Lalu tiba-tiba kamu datang kembali di kehidupannya, membawanya lari dan secara tidak langsung kamu membuatnya meninggal."

"Semua orang tahu kalau itu kecelakaan," tukas Aldrich.

"Jika kamu tidak hadir kembali, Amanda mungkin sekarang masih hidup dan insiden itu tidak akan pernah terjadi."

"Tapi dia akan menderita."

"Setidaknya dia masih hidup."

"Lalu apa maumu sekarang?"

"Abigail majulah!"

"Tidak! Berhenti melibatkan istri dan anakku. Mereka tidak ada hubungan sama sekali dengan masa lalu kita."

"Tentu saja ada. Yaitu kepedulianmu padanya. Abi maju atau kutembak kepala suamimu!" perintah Liam, mengancam.

Abigail tidak mempunyai pilihan, ia maju meskipun Aldrich memberinya peringatan untuk diam di tempat. Sejujurnya, ia sangat ketakutan. Akan tetapi Abigail memang tidak mempunyai pilihan bukan?! Saat sebuah pistol mengancam, siap meledak di kepala mereka kapan saja. Abigail menarik napas mencoba meminimalisir rasa takutnya. Di depan matanya ada seorang pria yang sedang mengacungkan pistol, sementara di pangkuannya ada seorang bayi. Sungguh Abigail sangat merinding dibuatnya, hampir memenuhi sekujur tubuhnya.

"Tanda tangani ini!" Liam melempar sebuah dokumen dari balik jasnya pada Aldrich.

Tanpa kata Aldrich memungut dokumen tersebut, ia membaca sekilas isi dokumennya.

"75 persen saham Maxston?"

"Ya!"

"Jadi semua ini hanya karena harta, Berengsek?!"

Scanned with CamScanner

"Lebih tepatnya agar kamu bangkrut!"

"Jadi semua yang terjadi belakangan ini adalah ulahmu?"

"Kurang lebih. Aku memiliki *hacker* hebat yang bisa membobol semua data rahasia perusahaanmu. Terlebih setelah Zayn bergabung semua menjadi lebih mudah. Oh ya..., aku juga lah yang ada di balik semua skandalmu yang tersebar. Khususnya skandal pernikahanmu, Abigail banyak membantu dengan berkeluh kesah padaku." Liam tersenyum miring.

Aldrich menoleh cepat pada Abigail dengan tatapan tidak percaya. Abigail menatap Aldrich dengan menahan tangis dan penuh penyesalan. Ia memang bercerita pada Liam tentang pernikahan dan hubungannya yang rumit dengan Aldrich karena perasaannya terlalu lelah untuk menanggung sendiri. Tapi Abigail tidak menyangka, Liam memanfaatkan hal tersebut. Liam sangat berhasil berlindung pada topengnya yang bersahaja dan mengayomi yang membuat Abigail tertipu.

"Lalu kenapa perusahaanmu tidak mengambil klien dan tenderku?"

"Aku tidak ingin membuatmu curiga. Terlebih si berengsek Felix selalu memperhatikan gerak gerikku. Kamu scharusnya cukup berterima kasih padanya."

Aldrich terdiam dengan tangan terkepal kuat.

"Cepat tanda tangani."

"Tidak akan. Sampai kapan pun aku tidak akan melepas saham Maxston pada siapa pun, dalam kondisi apa pun!" tolak Aldrich.

"Begitu?"

Dorr!

Liam menembak lantai tepat di depan kaki Abigail, jika meleset sedikit bisa dipastikan Abigail akan tertembak.

Abigail menjerit sampai jatuh terjengkang ke belakang.

"BERENGSEK!" umpat Aldrich marah. Ia segera berlutut untuk melihat kondisi Abigail yang memegang erat Nicholas yang kembali menangis akibat suara tembakan.

"Kamu tidak apa-apa?"

Scanned with CamScanner

Abigail menggeleng pelan namun wajahnya terlihat ketakutan dan syok. Tubuhnya gemetar hebat.

Aldrich yang melihat hal tersebut, langsung mengambil Nicholas dari pangkuan Abigail. Ia mengusap puncak kepala Abigail,

"Semua akan baik-baik saja. Kita akan segera keluar dari sini," bisik Aldrich mencoba menenangkan Abigail, lalu ia mendaratkan sebuah ciuman lembut pada kening Abigail. Abigail mengangguk pelan, air mata mengalir begitu saja. Perasaannya sungguh tidak tenang karena situasi yang menimpa keluarga kecilnya kini.

"Drama yang romantis. Cepat tanda tangani karena aku tidak main-main dengan ucapanku!" desis Liam dengan tidak sabar.

Aldrich mengambil cepat dokumen tersebut. Liam melemparkan sebuah bolpoin pada Aldrich.

"Al...."

Aldrich tersenyum pada Abigail yang menggeleng tidak setuju dengan tindakan Aldrich untuk menyerahkan sahamnya begitu saja pada Liam.

Aldrich yang sedang memangku Nicholas menggunakan satu tangannya pun segera menandatangani dokumen itu. Setelah selesai ia melempar dolumen tersebut tepat pada wajah Liam. Liam tergelak sambil menangkapnya sebelum terjatuh ke lantai. Tanpa membuang waktu, pria itu memeriksanya.

Aldrich berdiri dengan membimbing bahu Abigail agar ikut berdiri.

"Aku sudah memberikannya, cepat lepaskan kami. Lepaskan istri dan anakku sekarang!"

"Tidak semudah itu. Selain aku menginginkanmu jatuh miskin. Aku juga ingin kamu merasakan apa yang kurasakan."

"Apa maksudmu?"

"Kehilangan orang yang kamu cintai saat ini...." Liam mengacungkan pistolnya secara garis lurus pada kepala Abigail.

"BAJINGAN! Kamu terlalu jauh dalam bertindak hanya karena masa lalu! Masa lalu yang belum kamu ketahui kebenarannya! AMANDA TIDAK MENCINTAIKU TAPI DIA MENCINTAIMU!"

Scanned with CamScanner

Abigail dan Liam refleks menoleh pada Aldrich yang menatap penuh emosi pada Liam. Ia mempererat pengangan tangannya pada bahu Abigail.

"Apa maksudmu? JANGAN MAIN-MAIN DENGANKU!"

"Pria yang Amanda cintai itu dirimu. Bahkan itu yang menjadi alasanku dulu meninggalkannya dan memilih pergi menerima tawaran kakekku ke Amerika karena aku sangat merasa terhianati olehnya. Beberapa kali dia menghubungiku namun selalu kuabaikan, sampai Aku mendengar dia menikah dengan Felix karena campur tangan kakekku. Hubungan kami kembali membaik dengan komunikasi yang lancar. Hingga ketika dia meminta bantuan padaku untuk membawanya lari dari Felix, sebelum Felix menyadari jika dia tengah mengandung. Amanda mengandung anakmu."

"APA YANG KAMU BICARAKAN BERENGSEK?!"

"Aku bicara kebenaran. Aku sangat mencintai Amanda sampai aku pun rela mengakui jika bayi yang ada di kandungannya adalah anakku."

Hati Abigail mencelos ketika mendengar pengakuan dari Aldrich tentang perasaannya yang begitu besar pada Amanda. Abigail menatap nanar suaminya. Aldrich yang menyadari hal itu langsung menoleh pada Abigail dengan senyum hangat di bibirnya. Pria itu menurunkan rangkulannya pada bahu Abigail dan mengalihkannya pada jemari Abigail yang berada di sampingnya. Aldrich menggenggam erat jemari Abigail sebelum menoleh kembali pada Liam.

"Dia mengandung 2 minggu saat meninggal! Bagaimana mungkin itu bayiku?"

"Aku memalsukan usia kandungannya. Kenyataannya, usia kandungannya adalah 2 bulan. Aku berbuat seperti itu atas permintaan Amanda dan itu memang yang terbaik untuknya. Terutama untukmu. Amanda berpikir jika Felix terutama ayahnya mengetahui kalau dia tengah mengandung anakmu maka kamu akan celaka. Keadaanmu dulu tidak memungkinkan untuk melindunginya dan dirimu sendiri. Amanda mencintaimu Liam. Dia sangat mencintaimu sampai dia rela mengorbankan nyawanya sendiri dengan tidak ingin membuatmu menjadi seorang pembunuh!"

Scanned with CamScanner

"Apa maksudmu?!"

"Aku tahu kamu dalang di balik kejadian tabrak lari itu. Amanda mengetahui niatmu. Dia nekat mendorong Felix untuk mencegahmu menjadi seorang pembunuh. Namun nahas justru dia dan Noura malah yang tertabrak."

"Apa?" tanya Liam dengan lirih.

Liam menjatuhkan dirinya ke lantai dengan raut terluka.

"Kamu pasti berbohong!" Liam mengusap wajahnya menggunakan kedua tanganya dengan frustasi.

"Aku bukan pengecut yang akan berbohong hanya demi melindungi diri sendiri. Tapi itu faktanya Liam. Fakta yang seharusnya kamu ketahui dari dulu. Maaf..., aku tidak tahu kamu begitu terluka karena masa lalu itu."

"Lalu kenapa kamu tidak memberitahuku? KENAPA?"

"Aku sahabatmu. Aku tidak mau melihatmu terpuruk karena rasa bersalah."

"Aku membunuh Amanda dan anakku dengan tangan ini." Liam menatap kedua telapak tangannya dengan tatapan begitu terluka dan penyesalan yang mendalam. "Kenapa kalian tega menyembunyikan hal itu dariku. KENAPA?" teriak Liam sambil menangis.

Abigail pun tidak bisa menahan tangisnya melihat Liam yang terlihat menderita. Ia sangat iba melihat kemalangan pria itu.

"Kenapa keadaan selalu tidak berpihak padaku." lanjutnya dengan lirih.

Aldrich melepaskan tautannya tangannya pada Abigail lalu menyerahkan Nicholas pada Abigail.

"Al..." tegur Abigail, menggelengkan kepalanya. Mencegah Aldrich yang berniat melangkah, untuk menghampiri Liam.

"Aku akan baik-baik saja."

Aldrich pun berjalan mendekat pada Liam untuk menenangkan sahabatnya itu, namun matanya menangkap siluet tubuh yang sedang mengacungkan pistol pada Abigail.

"ABIGAIL!"

DORR!

Scanned with CamScanner

"Aldrich!" bisik Abigail dengan takut ketika tubuh Aldrich jatuh ke lantai dengan perut berdarah terkena tembakan karena melindunginya.

"TIDAK! AL...." teriak Abigail sambil mendekat, ia langsung berlutut di sisi Aldrich dengan bayi mereka di tangannya.

"Al...." lirihnya. Degan tangan bergetar Abigail memindahkan kepala Aldrich ke atas pahanya menggunakan satu tangannya.

"BERENGSEK! KENAPA KAMU MENEMBAKNYA TANPA PERINTAHKU?!"

Kemudian tanpa diduga Liam menembak anak buahnya itu tanpa ampun. Lalu pria itu berjalan, mendekat pada Aldrich.

"JANGAN MENDEKAT! MENJAUH! JANGAN MENDEKAT PADA SUAMIKU, BERENGSEK!"

"Abi—"

"JANGAN SEBUT NAMAKU KEPARAT! KAMU MENJIJIKKAN, AKU BENCI PADAMU!" Abigail menangis histeris.

Liam terdiam dengan tatapan nanar namun tidak terbaca.

Abigail menolehkan wajahnya kembali pada Aldrich yang tengah tersenyum di tengah sakitnya.

"Jangan mengumpat di depan anak kita," pinta Aldrich dengan terengah.

"Kamu sendiri tadi mengumpat!"

"Kamu... ibunya!"

"Apa itu penting sekarang?" bentak Abigail pada Aldrich dengan frustrasi. Aldrich terkekeh lemah.

"Kamu memang berengsek!" maki Abigail.

Aldrich tergelak sambil menahan sakit. Tangannya membelai pipi Abigail.

"Yang terpenting kamu dan Nicholas selamat...."

Abigail menggeleng lemah sambil terisak, "terima kasih...."

"Jangan.... menangis." Ucap Aldrich dengan terbata.

Abigail mengangguk tapi air matanya malah mengalir semakin deras.

"Aku sangat merindukan kalian berdua. Kalian keluargaku..., kalian hidupku.... Kamu dan Nichoalas...."

Scanned with CamScanner

Abigail terdiam dengan tatapan tidak mengerti di tengah derai air matanya akan pernyataan Aldrich.

"Aku... mengaku kalah padamu...." Aldrich menatap dalam Abigail. Bibirnya meringis kesakitan, tapi pria itu masih bisa menyunggingkan senyumnya.

"Apa yang kamu bicarakan ?" isak Abigail tidak sabar. "Kamu terlalu banyak berbicara dalam kondisi seperti ini."

Aldrich menggeleng, "aku memang harus membicarakannya sebelum terlambat..." Aldrch menelan ludahnya dengan kasar untuk membasahi tenggorokannya, karena suaranya semakin parau. "Abi, sepertinya aku... harus menyerahkan 40 persen sahamku padamu...."

"Apa maksudmu?" tanya Abigail setengah berbisik. Abigail mengerjap, air matanya semakin tidak terbendung. Dadanya sangat sesak sekali melihat kondisi ayah dari anaknya itu.

"Aku mencintaimu... Abigail Meshash Pradipta."

"Al...." isak Abigail. Tangisnya semakin nyaring ketika mendengar ungkapan cinta dari Aldrich.

"Kalian... harus baik-baik saja. Jaga anak kita. Aku sangat bersyukur dengan keberadannya. Aku sangat menyayanginya lebih dari diriku sendiri, Abi."

"Kita akan menjaga anak kita bersama-sama Al..."

Aldrich mengangguk lemah, "kuharap juga begitu...."

"Harus!"

"Abi..., aku sangat mencintaimu..., *My little girl*...." Tangan Aldrich turun di pipi Abigail perlahan bersamaan dengan ia menutup matanya. Aldrich tidak bergerak lagi.

"Al..."

"Aldrich bangun...." Abigail mengguncang-guncangkan tubuh Aldrich dengan satu tangannya karena ia masih memangku Nicholas.

"Aldrich kamu tidak boleh mati.... Aldrich kamu belum menyerahkan sahammu padaku!" Abigail menangis histeris. Ia tidak berhenti mengguncang tubuh Aldrich agar suaminya itu terbangun.

"Aku membutuhkanmu... Anak kita membutuhkan ayahnya.... Kamu memang bajingan, Aldrich!"

"Bangun... Aku mohon.... bangun... Aldrich, aku mohon ban-

Scanned with CamScanner

gunlah..." Abigail menangis pilu penuh permohonan bercampur dengan tangis Nicholas yang berada di pangkuannya.

"JANGAN BERGERAK! POLISI!"

Abigail segera menolehkan wajahnya. Ia melihat banyak polisi masuk dan menodongkan pistolnya pada Liam. Lalu ia melihat Felix masuk dan mendekat pada Abigail, pria itu berlutut di samping Abigail dengan menatap tubuh Aldrich yang terbaring di pangkuannya.

"Abi kamu tidak apa-apa?"

"Aldrich... Felix tolong suamiku!"

"Tenangkan dirimu." Felix membawa tubuh Abigail ke dalam pelukannya.

***

Scanned with CamScanner

STEP 62

Lampu operasi mati.

Tak berselang beberapa lama, Ryan pun keluar dari ruang operasi masih memakai jubah operasinya. Abigail langsung bangkit dari pelukan Oma Jane. Ia berlari menghampiri Ryan begitu juga dengan yang lain.

"Kakak..."

Ryan tersenyum sambil mengusap air mata Abigail yang tidak bisa berhenti sejak Aldrich tertembak, sejak tidak sadarkan diri, sejak dinyatakan kritis, dan sejak mejalankan operasi.

"Tenanglah... Aldrich sudah melewati masa kritisnya."

Abigail langsung menghamburkan diri ke pelukan Ryan.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan Aldrich."

"Aldrich lah yang kuat. Ia tidak mungkin meninggalkan keluarganya begitu saja," ujar Ryan dengan mengusap rambut Abigail menenangkan.

"Apa putraku keadaannya sudah stabil?" tanya Damian dengan harap-harap cemas.

"Belum."

"Apa kami sudah boleh melihatnya?" Kini Oma Jane yang bertanya.

Abigail melepaskan pelukannya dari Ryan dan menanti jawaban kakaknya dengan penuh harap agar ia bisa diperbolehkan untuk melihat kondisi Aldrich.

"Hanya satu orang."

Abigail merasakan usapan pada rambutnya, ia pun menoleh pada Oma Jane.

"Kamu saja kalau begitu...."

***

Scanned with CamScanner

Setelah Aldrich dipindahkan ke ruangan ICU VVIP, Abigail masuk ke dalam sesuai izin dari Ryan dan keluarganya yang lain.

Abigail duduk di kursi di sebelah Aldrich yang belum sadarkan diri. Wajah pria itu tenang seperti pembawaannya sehari-hari yang kalem, berkharisma tapi berengsek. Abigail tersenyum kecil, ia menggenggam tangan lemah Aldrich. Tangan yang biasanya bergerak usil untuk menggoda Abigail kini hanya tergeletak tidak berdaya.

"Hai *bastard*..., Kenapa kamu lemah sekali? Baru tertembak sekali saja, sudah seperti ini?"

Air mata Abigail kembali turun, kemudian ia terisak. Entah kenapa ia sesedih ini melihat keadaan Aldrich yang seperti ini. Entah karena Aldrich mengorbankan dirinya demi Abigail dan Nicholas atau karena pernyataan cinta dari suaminya itu. Padahal pria itu telah banyak menyakitinya. Kenapa ia masih sangat peduli disaat hatinya sendiri tidak tahu dengan perasaannya terhadap Aldrich. Jujur saja, Abigail belum bisa memercayai dengan apa yang Aldrich katakan. Semua karena Aldrich yang berulang kali melukai hatinya. Saat Abigail memberikan kepercayaan sepenuhnya pada pria itu, Aldrich malah membuatnya kecewa dan memutuskan hubungan mereka secara sepihak begitu saja. Pria berengsek itu sangat seenaknya. Abigail benci...

Kejadian itu sangat berbekas, apalagi di saat ia masih memperjuangkan Nicholas yang masih berada di dalam perutnya.

"Sial! Gara-gara kamu aku jadi cengeng." Abigail menarik napas dalam untuk meredam tangisnya.

"Kamu harus sembuh, tidak boleh mati begitu saja..., kamu harus mempertanggungjawabkan semua ucapanmu padaku dan Nicholas... jika kamu sungguh-sungguh mencintai kami, kamu harus membuktikannya berengsek!" Abigail membenamkan dirinya di sisi kasur yang kosong dengan tangan memeluk dada Aldrich. Abigail Kembali menangis, menumpahkan segala perasaan yang berkecamuk hebat di dadanya yang teramat sesak.

"Kamu hanya tertembak... masih tidak seberapa menyakitkan ketika aku melahirkan. Aku yakin melahirkan jauh menyakitkan daripada apa yang kamu alami sekarang. Bangunlah Al..., kumohon.... Aku berjanji tidak akan kabur lagi darimu...."

Scanned with CamScanner

Untuk beberapa saat ruangan yang sunyi dipenuhi oleh suara tangis dari Abigail yang saling bersahutan dengan alat kesehatan yang memantau denyut jantung Aldrich. Tiba-tiba Abigail merasakan usapan lemah di puncak kepalanya.

"Janji?"

Isakan Abigail langsung terhenti ketika mendengar suara parau dan tidak jelas yang menghampiri gendang telinganya.

Abigail mengangkat kepalanya, dan ia melihat mata Aldrich yang sedang menatapnya dengan intens, bibirnya tersenyum menahan sakit, tangannya bergerak lemah membelai pipi Abigail yang basah. Abigail cukup terkejut, namun senyum lega terpancar tipis dari bibirnya.

"Kamu bangun? Syukurlah... aku akan memanggil kak Ryan...." Abigail segera mengusap cepat air matanya. Ketika akan beranjak tangannya ditahan oleh Aldrich.

"Jawab dulu."

"Apanya?"

"Kamu tidak akan lari lagi dariku?"

"Apa itu penting sekarang?" tanya Abigail dengan kesal, ini bukan waktu yang tepat membicarakan hal tersebut disaat situasi panik seperti ini.

Aldrich mengangguk lemah lengkap dengan senyum menggodanya. Sesuai ciri khasnya. Abigail ingin sekali melemparkan tiang infus ke wajahnya itu. Di saat ia panik, pria itu justru bersikap seolah ia baru bangun dari tidur siang bukan baru sadar setelah masa kritis. Namun tidak bisa dipungkiri hatinya sungguh senang dengan kondisi Aldrich yang terlihat cukup baik.

"YA! PUAS?!" sentaknya jengah.

"Kalau begitu kemarilah...," pinta Aldrich.

Aldrich menarik tangan Abigail, lalu menarik wajahnya menggunakan satu tangan untuk mencium bibir Abigail dengan intens. Abigail tersenyum sebelum menutup matanya menikmati ciuman lembut dari pria yang ia rindukan. Ya, harus Abigail akui, ia memang merindukan sentuhan pria itu.

***

Scanned with CamScanner

"Terima kasih kamu mau menemaniku," ujar Abigail pada Felix. Mereka baru memasuki rumah sakit setelah kembali dari kantor polisi untuk memberikan keterangan tentang kasus penculikannya, pemerasan dan penembakan yang dilakukan Liam pada Aldrich.

"Tidak apa, bukannya aku juga ikut dijadikan saksi?"

Abigail tersenyum, mengangguk mengiyakan.

Setelah melakukan ciuman panjang bersama Aldrich, Abigail langsung memanggil Ryan untuk memeriksa keadaan Aldrich. Tapi ternyata di luar ruangan, Abigail sudah di tunggu beberapa polisi yang memintanya untuk memberikan keterangan mengenai kasus yang menimpa keluarga kecilnya itu. Felix yang ternyata masih di rumah sakit, juga ikut dimintai keterangan karena ternyata Felix yang menghubungi Polisi.

Tiba-tiba Felix menarik tangan Abigail ke arah berlawanan dari ruang inap Aldrich.

"Felix apa yang kamu lakukan?" tanya Abigail pada Felix yang sedang menuntun tangannya.

"Kamu perlu makan."

"Aku tidak lapar."

"Tapi badanmu terlihat lemas. Apalagi kamu baru saja melakukan 4 jam pemeriksaan di kantor polisi."

"Aldrich pasti sedang menungguku."

Mungkin, lanjut Abigail dalam hati. Kurang percaya diri.

"Hanya 5 menit untuk makan, ia pasti bisa menunggu."

Abigail menghela napas. Ia pun memilih pasrah dan mengikuti Felix yang masih menggenggam tangannya, berjalan menuju kantin rumah sakit.

Tak berapa lama, kini Abigail dan Felix pun sedang menikmati makanannya. Felix benar, ia memang sangat kelaparan sampai makan dengan begitu lahap.

"Apa seperti ini kelakuan orang yang mengaku tidak lapar?" sindir Felix pada Abigail.

"Aku ibu menyusui, melihat makanan sedikit saja membuat nafsu makanku meningkat."

"Ya aku mengerti makhluk sejenis mamalia seperti itu."

Scanned with CamScanner

"Felix!" Abigail melempar sebuah potongan sosis pada Felix yang sedang tertawa.

"Aku senang kamu bertingkah seperti ini lagi. Tidak murung seperti tadi. Kau hampir tidak ku kenali jika sedang murung."

"Aku hanya mengkhawatirkan Aldrich, meskipun ibu mertuaku mengabarkan kondisinya sudah mulai stabil."

"Kamu mencintainya?"

Refleks, Abigail menajamkan tatapannya pada Felix. Felix hanya menanggapinya dengan menaikan sebelah alisnya.

"Itu pertanyaan sangat pribadi. Kamu sangat tidak sopan!" tukas Abigail tidak terima.

"Aku hanya bertanya saja." Felix mengedikkan bahunya tidak acuh.

Abigail mendengkus dan memilih untuk melahap makanannya kembali. Tak berapa lama Abigail menelan makanannya, lalu mengalihkan tatapannya pada pria di hadapannya.

"Felix, aku mau berterima kasih karena kamu sudah mau menolong kami dan melapor pada polisi."

"Tidak masalah." Timpal Felix pendek.

"Bagaimana kamu bisa tahu aku disekap?"

"Dari suamimu."

Abigail menaikan satu alisnya tidak mengerti.

"Ketika skandal tentang pernikahan kalian tersebar, ia menyeretku untuk berbicara 4 mata. Tapi kemudian sesuai kebiasannya ia meninjuku tanpa permisi dengan tuduhan menyembunyikan istrinya."

"Apa?"

"Ya, dari situ aku baru tahu kalau kamu menghilang. Aku langsung menghubungi orangku untuk menyelidiki keberadaanmu."

Abigail mengangguk mengerti, ia tidak bertanya lebih lanjut lagi bagaimana Felix bisa menemukan tempatnya disekap, begitu juga dengan Aldrich yang bisa menemukan keberadaannya. Bagi Abigail yang terpenting ia dan anaknya sudah terbebas dari penculikan yang Liam lakukan, begitu pun dengan Aldrich yang bisa terselamatkan tepat waktu. Namun tanpa diduga, ternyata Liam menyekapnya masih di daerah Jakarta. Rupanya Liam memanipulasi penerbangannya. Sungguh licik.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak menyangka Liam bisa berbuat senekat itu. Padahal dia adalah teman baik Aldrich dan aku juga sangat percaya padanya."

"Aku juga tidak menyangka dia yang menghamili istriku. Selama ini aku menuduh Aldrich. Aku memang tidak mencintai Amanda, tapi harga diriku sebagai laki-laki benar-benar dikoyak oleh gadis lugu seperti dia dan juga si bajingan yang menghamilinya."

"Apa kamu pernah berpikir untuk balas dendam pada Aldrich seperti apa yang Liam lakukan?"

"Jadi itu pemikiranmu, Sampai kamu tidak mempercayaiku untuk membantumu lari dari Aldrich dan lebih memilih kabur dengan bantuan Liam tapi malah berakhir dengan penculikanmu?" tanya Felix syarat sindiran.

"Liam... terlihat lebih tulus daripada kamu, dan yang ku tahu dia tidak memiliki masalah dengan Aldrich karena mereka bersahabat. Jadi sangat wajar bukan aku lebih mempercayai Liam daripada kamu." ucap Abigail jujur sambil menatap Felix dengan tidak enak. Tapi seperti biasa, Felix terlihat biasa bahkan tidak terlihat tersinggung sama sekali akan pernyataan dari Abigail.

"*Don't judge a book by it's cover.* Kata-kata itu sepertinya pantas untukku. Aku memang bermasalah dengan Aldrich. Aku dendam padanya, dari dulu aku ingin selalu menang dalam segala hal darinya, tapi aku selalu melakukan dengan cara sehat. Aku tidak suka bermain kotor, apalagi aku sangat menghormati keluarga Maxston. Bagaimanapun kakeknya Aldrich sangat berjasa pada perusahaanku hingga seperti sekarang. Beliau juga menjadi guru dan panutanku dalam menjalankan perusahaan. Keras, tegas tapi beretika."

"Kamu terlihat dekat dengan kakek Aldrich. Padahal bukannya dia menjadi dalang pernikahanmu dengan Amanda?"

"Aku sempat membencinya karena pernikahan itu, tapi terbayar lunas karena ajaran dan kasih sayang yang diberikan padaku. Ia menganggapku seperti cucunya sendiri disaat aku tidak pernah mendapatkan pengajaran dari ayahku karena ia terlalu sibuk dengan wanita simpanannya. Sebenarnya kakek Aldrich juga tipe seperti ayahku, hanya saja dia masih menghargai dan menomorsatukan keluarga daripada *wanitanya.*" Felix menjeda, " selain karena Amanda, permusu-

Scanned with CamScanner

hanku dengan Aldrich juga karena dia terlalu iri dengan kedekatanku dengan kakeknya."

Abigail mengembuskan napasnya dengan kasar, "hubungan kalian sungguh rumit!"

"Ya..., dan sekarang makin diperumit dengan kehadiranmu."

"Oh *C'mon*! jangan mulai." Abigail memutar bola matanya jengah, Felix tertawa ringan sambil mengambil gelas kopinya.

"Kamu tenang saja, aku akan menghormati apa pun keputusanmu," gumam Felix setelah menyeruput kopinya, yang disambut dengkusan oleh Abigail untuk menetralisir kegugupannya, bagaimanapun Felix adalah orang baik di balik sifatnya yang semaunya. Sebenarnya Aldrich dan pria keturunan Italy itu hampir mirip. Tenang, santai, bersahaja namun arogan dan menyebalkan. Mereka sebenarnya cocok berteman jika tidak ada persoalaan wanita yang memperkeruh hubungan keduanya.

Setelah selesai dari kantin, Abigail dan Felix berjalan beriringan menuju ruang inap Aldrich.

"Aku mengantar sampai sini saja," ujar Felix tiba-tiba dengan menghentikan langkahnya di lorong yang menuju kamar inap Aldrich.

"Kamu tidak ingin menjenguknya?"

"Lain kali saja kalau dia sudah sehat. Aku tidak ingin ribut dengan orang sakit," gurau Felix dengan terkekeh.

Abigail tersenyum lembut, lalu ia memberanikan diri untuk memeluk Felix. Felix yang mendapatkan pelukan tiba-tiba dari Abigail tampak terkejut untuk sesaat, namun pada Akhirnya pria itu membalas pelukan dari Abigail.

"Terima kasih karena kamu telah menolongku, dan keluargaku. Kamu orang baik. Aku yakin kamu akan mendapatkan wanita yang baik juga."

Felix terdiam sesaat, mencoba mencerna ungkapan Abigail. "Apa ini keputusan final?"

Abigail melepaskan pelukannya dari Felix.

"Iya. Meskipun aku tidak tahu akhir pernikahanku dengan Aldrich akan seperti apa, tapi kamu layak mendapatkan wanita yang lebih baik dariku. Aku juga tidak ingin kamu menjadi seperti Aldrich

Scanned with CamScanner

karena membawa kabur istri orang lain. Aku juga tidak ingin hubungan kita seperti ajang pembalasan." Kekeh Abigail mencoba mencairkan suasana agar tetap santai.

Felix pun tertawa pelan mendengar candaan Abigail di akhir keputusannya.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi keputusanmu, aku terima meskipun aku sangat kecewa dan patah hati. Bagiku sampai saat ini kamu wanita terbaik yang pernah kukenal. Kamu tidak suka berbasa-basi, tidak suka berpura-pura, kamu berani dan tegar, sangat berbeda dari kebanyakan wanita yang selama ini kukenal...."

"Felix...."

"Aldrich sangat beruntung diberikan kesempatan memilikimu..." Felix menyelipkan anak rambut Abigail di telinganya.

"Tapi aku tulus akan selalu mendoakanmu, semoga kamu bahagia dengan apa pun pilihanmu nanti," lanjut Felix menyunggingkan senyum bersahaja yang terlihat sangat tulus.

"Terima kasih. Kamu juga harus bahagia."

"Aku selalu berusaha."

"Lebih keras lagi kalau begitu."

"Bersamamu mungkin akan lebih mudah."

"*Ck.* Jangan mulai!" seru Abigail dengan sebal.

Felix terkekeh, begitu juga dengan Abigail. Lalu tiba-tiba Abigail memberikan sebuah kecupan di pipi Felix. Dan hal kecil itu membuat Felix sedikit terkesima.

"Kenapa tidak di bibir saja?!" pinta Felix penuh harap setelah mendapat kesadarannya kembali, saat Abigail menarik bibirnya dari pipi Felix.

Abigail memukul kepala Felix. Felix meringis sambil mengusap-ngusap kepalanya.

"*In your dream.* Aku pergi..."

Felix tertawa. "Sampaikan salamku pada suami berengsekmu itu!" teriak Felix pada Abigail yang mulai berjalan menjauh.

"Akan kusampaikan pada si berengsek itu!" balas Abigail berteriak dengan melambaikan tangannya pada Felix sambil berjalan.

***

Scanned with CamScanner

STEP 63

Abigail menaruh mangkuk bekas bubur ke atas nakas, lalu ia membantu Aldrich meminum obatnya. Tidak ada suara yang keluar dari keduanya. Aldrich juga dari tadi hanya diam seperti ada lem di bibirnya.

Abigail menghela napas sambil menaruh gelas bekas Aldrich dengan kasar di atas nakas sehingga menimbulkan bunyi dentingan yang cukup keras.

"Kamu ada masalah denganku?" tanya Abigail menahan kesal, tanpa basa-basi.

"Maksudmu?" Aldrich balik bertanya sambil meringis menahan rasa sakit ketika akan merebahkan dirinya di kasur kembali.

Abigail yang tidak tega pun membantu Aldrich, lalu menyelimuti pria itu sampai perut.

"Kamu mendiamiku sejak tadi."

"Aku sedang sakit."

"Lalu ketika baru sadar apa yang kamu lakukan padaku? Kamu bahkan tidak terlihat kesakitan."

"Aku hanya terlalu bersemangat ternyata aku tidak jadi mati."

Abigail melotot mendengar jawaban Aldrich yang asal tapi tenang seperti biasanya. Abigail sangat dongkol. Abigail begitu terburu-buru dari kantor polisi untuk kembali ke rumah sakit bahkan ia sedikit memohon pada petugas kepolisian untuk menginterogasinya sedikit lebih cepat, tapi apa yang ia dapat setelah kembali ke Rumah Sakit? Aldrich mendiaminya. Sempurna!

Pria itu memang menyebalkan selalu bersikap seenaknya dan tidak bisa ditebak maunya apa. Setelah beberapa jam yang lalu men-

Scanned with CamScanner

yatakan cinta ketika ia hampir mati, sekarang Aldrich bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka berdua.

Abigail menatap sebal pada Aldrich yang tengah memejamkan matanya sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Di mana Nicholas? Aku sangat merindukannya."

"Di rumah Mami."

Aldrich mengangguk tanpa bertanya kembali. Hal itu membuat Abigail ingin sekali menendang tempat tidur Aldrich beserta Aldrich—kalau bisa—hingga keluar jendela.

Abigail tahu, Aldrich sedang marah padanya. Karena Abigail sudah cukup mengenalnya, Aldrich mempunyai sifat seperti perempuan ketika sedang menahan rasa kesalnya—diam seribu bahasa. Kali ini Aldrich kembali mendiaminya seperti Abigail adalah hantu.

"Apalagi kesalahanku kali ini?" tanya Abigail kemudian, mencoba untuk sabar.

Aldrich tidak menggubris, pria itu terdiam dengan mata masih terpejam.

Abigail menghela napas. "Baiklah. Aku minta maaf jika aku salah. Kalau begitu selamat malam," ujar Abigail mencoba untuk mengalah. Sesuatu hal yang jarang sekali ia lakukan pada Aldrich.

Abigail beranjak dari kursi berniat menuju tempat tidur yang sudah disediakan untuknya, untuk merebahkan dirinya di sana karena ia sangat lelah setelah menjadi saksi di kantor Polisi hari ini.

Ketika akan berbalik, Abigail merasakan tubuhnya ditarik dan terjatuh ke sisi kasur sebelah Aldrich. Kini mereka berdua terbaring saling berhadap-hadapan dengan mata saling bertautan.

"A... apa yang kamu lakukan?"

Sial! Abigail merutuki suaranya yang gugup.

Aldrich masih terdiam, tangannya membelai wajah Abigail dari mulai pipi, dahi, hidung dan bibir. Aldrich membelai bibir Abigail dengan ibu jarinya seperti sedang menghilangkan sesuatu.

"Al..."

"Kamu menciumnya. Aku tidak suka. Aku tidak ingin ada bekas ciuman siapa pun di bibirmu kecuali dari aku dan Nicholas."

"Apa yang kamu bicara—"

Scanned with CamScanner

Ucapan Abigail terpotong karena Aldrich mencium bibirnya. Ciuman Aldrich kali ini begitu keras dan menuntut seperti yang selalu Aldrich lakukan ketika sedang marah padanya. Tangan Aldrich menyusup ke dalam kaos longgar yang Abigail kenakan, ia menyusuri kulit punggung Abigail dengan lembut.

"Al...," desah Abigail di tengah ciumannya.

Aldrich semakin memperdalam ciumannya pada Abigail dengan lidah menjelajahi rongga mulut Abigail.

Abigail mendesah, Aldrich menggeram. Keduanya sama-sama merasakan gairah yang menggebu.

Tiba-tiba Aldrich melepaskan tautan bibirnya dan hal tersebut membuat Abigail sedikit tidak rela. Aldrich mengelap bibir Abigail yang basah akibat ciuman panas mereka berdua menggunakan ibu jarinya.

"Jangan sesekali menggunakan bibirmu untuk mencium orang lain selain suami dan anakmu atau kamu akan tahu akibatnya."

Dahi Abigail mengkerut, tapi sesaat kemudian ia mengulum senyum ketika mengerti maksud dari Aldrich.

"Kamu tahu aku mencium pipi Felix?" tanya Abigail dengan sengaja menekankan kata pipi pada Aldrich. "Siapa yang memberitahumu? Oh aku mengerti, kamu mengirim seseorang untuk mengikutiku ketika aku ke kantor polisi?"

Aldrich tidak menjawab, pria itu membalikkan tubuhnya membelakangi Abigail dengan wajah merah menahan emosi. Abigail tersenyum geli, *jadi pria itu benar-benar sedang merajuk? Yang benar saja?!*

Abigail yakin, jika dalam keadaan sehat, Aldrich tidak akan merajuk seperti sekarang, mungkin ia akan memaksa Abigail untuk melayaninya seperti dulu saat Aldrich marah padanya karena pergi bersama Felix.

Abigail memeluk dada Aldrich dari belakang dan merapatkan tubuhnya pada pria itu.

"Kamu cemburu?" tanya Abigail menahan geli.

Aldrich terdiam sejenak seperti sedang meminimalisir emosinya, sangat terlihat dari napasnya yang memburu.

Scanned with CamScanner

"Aku hanya kecewa."

"Kecewa kenapa?" goda Abigail dengan membelai dada Aldrich dengan lembut.

"Aku baru siuman, tapi kamu malah pergi tanpa pamit. Dan ketika kembali kamu malah makan bersama dengan pria keparat itu, lalu dengan beraninya memeluk dan mencium pipi si berengsek itu!"

Abigail tersenyum, menyurukkan wajahnya pada tengkuk Aldrich.

"Lalu kamu marah padaku, dan jika kamu sedang sehat kamu akan memperkosaku seperti dulu, begitu?"

Abigail merasakan jemari tangan besar Aldrich menyusup di antara jemarinya yang kecil.

"Tidak. Aku tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi. Aku tidak mau kamu meninggalkanku."

Abigail terdiam dengan menahan napas, lalu ia menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan perlahan untuk menetralisir kegugupannya akibat pernyataan lembut dari Aldrich.

"Maaf... aku tidak pamit padamu. Aku terlalu panik karena untuk pertama kalinya aku harus berurusan dengan Polisi. Tapi bukankah aku pamit lewat *Mom* Karina untuk menyampaikannya padamu?"

"Itu tidak sama."

"Tapi kamu kan, sedang diperiksa oleh kak Ryan—"

"Lupakan hal itu. Lalu bagaimana bisa kamu pergi makan berdua dengan si berengsek itu?" Aldrich mengintrogasi.

"Aku kelaparan setelah 4 jam pemeriksaan di kantor polisi."

"Masih bisa diterima. Lalu pelukan dan ciuman?" Aldrich masih *kepo*.

Abigail tersenyum geli di balik tengkuk Aldrich. Pria itu sangat menggemaskan ketika marah, seperti ABG yang sedang bertengkar dengan pacarnya. Abigail berdehem kecil, berusaha menahan diri untuk tidak tertawa.

"Itu hanya bentuk ucapan terima kasih karena Felix telah menyelamatkanku, suami dan anakku dari sahabat suamiku yang jahat. Jika dia tidak datang tepat waktu, kamu mungkin akan mati karena kehilangan banyak darah. Seharusnya kamu berterima kasih padanya."

Scanned with CamScanner

Aldrich tidak langsung merespons, tapi Abigail merasakan napasnya mulai tenang, sudah tidak memburu lagi seperti sebelumnya.

"Apa aku harus memeluk dan menciumnya seperti yang kamu lakukan?" sindir Aldrich masih tidak terima dengan apa yang dilakukan Abigail pada Felix.

Abigail menyerah, ia tertawa karena tidak bisa menahan sikap Aldrich yang kekanak-kanakan.

"Jangan tertawa. Itu membuatku semakin cemburu dan sakit hati."

Refleks Abigail menghentikan tawanya mendengar gerutuan Aldrich. Ia semakin mempererat pelukannya dengan hati-hati agar tidak menyakiti Aldrich.

"Selain karena ungkapan terima kasih, aku memeluk dan mencium Felix juga sebagai ungkapan maaf karena aku sudah menolaknya."

Aldrich melepaskan pelukan Abigail dan dengan cepat lalu ia berbalik menghadapnya.

"Ahh..." rintih Aldrich sambil memegangi perutnya yang terluka.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Abigail dengan cemas.

Aldrich hanya menggeleng terkesan tidak peduli, lalu pria itu membelai pipi Abigail, menatap dengan intens seolah Abigail adalah makhluk terindah yang pernah dilihatnya.

"Hati-hati...," lanjut Abigail mengabaikan tatapan Aldrich yang membuatnya tersipu.

"Jadi... kamu sudah menolak si berengsek itu?"

"Tentu saja. Aku masih waras untuk tidak menerima pria manapun jika statusku masih istri seseorang."

"Aku tidak menyukai kamu berkata masih istri seseorang, aku lebih menyukai kamu mengatakan aku adalah seorang istri."

"A... Apa maksudmu? Bukankah pernikahan kita akan segera berakhir?"

Aldrich terdiam. Namun tatapannya begitu lekat pada Abigail tanpa berkedip.

"Tidak ada yang seperti itu. Aku ingin menjadi suamimu sampai usiamu 30 tahun, 40 tahun, 50 bahkan sampai 1.000 tahun kemudian."

Scanned with CamScanner

"Sebenarnya apa yang kamu bicarakan?"

Kini giliran Abigail yang membalikkan tubuhnya membelakangi Aldrich dengan wajah yang sangat panas, ini malam hari tapi Abigail merasa jika matahari muncul tepat di depan wajahnya.

"Apa yang kubicarakan adalah kebenaran tentang perasaanku padamu. Bukannya aku sudah bilang kalau aku mencintaimu?"

"Semudah itu?" Abigail merasakan degup jantungnya berdetak cepat seperti sudah melakukan lari sejauh puluhan kilo meter. Abigail merasakan Aldrich menyusupkan satu tangannya di bawah leher Abigail, lalu memeluk Abigail dengan melingkarkan kedua tangannya erat.

"Tidak semudah seperti yang aku ucapkan. Mencintaimu adalah hal tersulit saat aku masih belum bisa melupakan masa laluku. Ketika aku menyadari aku mencintaimu, aku malah berusaha untuk menyingkirkannya dengan membuatmu membenciku. Aku takut kamu akan melakukan hal yang sama seperti Amanda."

"Menghianatimu?"

Aldrich mengangguk pelan.

"Kamu percaya padaku?" tanya Aldrich kemudian,

Abigail menggeleng, "Kamu sudah terlalu banyak mempermainkanku, sampai aku bingung sendiri menghadapimu."

"Sayang... maaf..., aku hanya bingung dengan perasaanku padamu. Aku sudah lama tidak jatuh cinta, dan ketika aku menyadari kalau perasaanku padamu adalah cinta, rasa takut pada penghianatan lah yang justru muncul pertama kali."

"Kamu pria lemah."

"Ya, mengakui hal itu...," ucap Aldrich tanpa membela diri.

"Kamu pria terberengsek yang pernah kukenal!"

"Aku juga terima itu."

"Kamu pria paling menyebalkan."

"Tapi sangat mencintaimu dan Nicholas." Aldrich tersenyum, mencium kepala belakang Abigail.

Abigail terdiam sambil mengulum senyum, kedua pipinya merona, tersipu.

"Aku tidak percaya."

Scanned with CamScanner

"Kalau begitu aku akan membuatmu percaya dengan cara mengizinkanku menjadi suamimu seumur hidup. Tidak ada lagi pernikahan kontrak diantara kita. Karena aku tidak ingin kehilangan keluarga kecilku lagi. Bagaimana?"

Abigail kembali dibuat bungkam oleh pernyataan yang lebih menjurus permintaan dari Aldrich.

"Aku... aku belum tahu perasaanku padamu." Abigail berusaha jujur.

"Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku."

"Aku takut kamu mengecewakanku lagi."

"Tidak akan. Jika kamu memberikan kesempatan padaku, aku berjanji akan menjaga kepercayaanmu dan Nicholas di sisa hidupku," ucap Aldrich mantap.

Abigail tidak menjawab, ia hanya tersenyum manis. Abigail harus mengakui jika Aldrich memang perayu ulung.

"Al...," panggil Abigail dengan berbisik, setelah terdiam cukup lama.

"Ya...."

"Jika kamu mengecewakanku dan Nicholas sekali lagi, aku pastikan kamu tidak akan bertemu dengan kami lagi...." Abigail menggigit bibir bawahnya dengan gugup.

"Apa... Itu artinya kamu...?" Aldrich tidak melanjutkan kalimatnya.

Abigail mengangguk pelan, "Ya..."

Aldrich meraih pipi Abigail. Mata keduanya saling bertautan, berusaha menyelami perasaan satu sama lain lewat tatapan.

"Aku berjanji aku tidak akan melakukan hal bodoh lagi untuk mengecewakanmu."

"Satu lagi yang harus kamu ingat, aku Abigail Meshach Pradipta bukan Amanda."

Aldrich tersenyum lebar dengan pernyataan Abigail.

"Ya kamu adalah Abigail..., gadis kecilku, istriku dan ibu dari anakku."

Scanned with CamScanner

Aldrich mendaratkan bibirnya di atas bibir Abigail dengan lembut, tanpa ragu Abigail pun menyambut pagutan Aldrich dengan membalas ciuman suaminya tak kalah lembut.

"Aku mencintaimu," gumam Aldrich di tengah ciumannya. Abigail mengangguk dengan senyum di bibirnya.

Setelah berciuman panjang Abigail dan Aldrich pun saling melepaskan tautan bibirnya masing-masing.

"Aku pernah mengatakan kalau kamu akan mendapatkan suami yang mencintaimu di usia 30 tahun, sekarang kamu tidak perlu mencarinya lagi dengan susah payah. karena sudah ada aku. Bahkan aku sudah memodalimu untuk menjadi pengusaha dengan 40 persen saham milikku di Maxston Group."

Abigail tertawa kecil lalu mengalungkan sebelah tangannya pada leher Aldrich.

"Apa kamu lupa Maxston Group sedang *kolaps?* Meskipun penyerahan saham Maxston pada Liam dianggap tidak sah, tapi sepertinya kamu akan bangkrut," jelas Abigail dengan nada menggoda.

Aldrich berdecih, "Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kamu tidak percaya dengan kemampuanku?"

"Kalau begitu cepatlah sembuh untuk memperbaiki perusahaanmu. Aku tidak mau jika nantinya aku dan Nicholas hidup melarat denganmu."

Aldrich tergelak, "Matrenya istriku ini...." Aldrich memencet hidung Abigail dengan gemas.

"Aku wanita normal dan realistis!" gerutu Abigail, menepis tangan Aldrich di hidungnya dengan sedikit kasar.

Aldrich kembali tergelak dengan sedikit tertahan karena masih merasakan sakit sedangkan Abigail mengerucutkan bibirnya dengan sebal.

"Tapi aku menyukai semua yang ada di dirimu, sifat matremu hanya bonus kecil untukku." Aldrich membawa Abigail ke dalam pelukannya.

"Al!" Abigail memukul gemas lengan Aldrich dengan terkekeh.

Aldrich meringis ketika perut Abigail mengenai luka tembak Aldrich di perutnya.

Scanned with CamScanner

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Abigail khawatir.

"Tidak. Lukaku tidak seberapa jika dibandingkan dengan rasa bahagiaku karena kamu telah menerimaku. Memang terdengar seperti rayuan , tapi aku berkata jujur dan apa adanya."

Abigail mengangguk di pelukan Aldrich.

"Tidurlah. Kamu pasti lelah hari ini setelah menangisiku sehari-an dan berjam-jam melakukan kesaksian di kantor polisi. Masih tidak mengaku kalau kamu mencintaiku?"

"Al! Berhenti menggodaku!" balas Abigail setengah membentak,

"Ya ya ya... sudah jangan marah-marah..., tidurlah...." Aldrich mendaratkan kecupan di kening Abigail. Abigail pun menurut dengan memejamkan matanya.

"Aku mencintaimu," bisik Aldrich dengan lembut.

"Selamat tidur Al."

"Suatu saat kamu akan membalas dengan mengatakan, aku juga mencintaimu, Al...."

"Al hentikan! Tidurlah."

"Iya sayang iya...." Aldrich mempererat pelukannya pada Abigail, dan Abigail membalasnya dengan hati-hati agar tidak menyentuh perut Aldrich yang terluka.

Abigail tidur dengan bibir tersenyum. Abigail memang belum tahu bagaimana perasaannya pada Aldrich, tapi tidak bisa dipungkiri jika ia bahagia mendengar semua pernyataan Aldrich padanya yang terdengar sangat tulus dan sungguh-sungguh.

***

Scanned with CamScanner

STEP 64

2 bulan kemudian

"Aku minta maaf, karena selama ini aku menaruh dendam padamu, Al. Aku sudah sangat salah paham—"

"Ya, kamu sangat munafik! *By the way,* Kamu minta maaf karena sudah di penjara, kan?" sela Abigail menimpali permintaan maaf Liam pada Aldrich.

Abigail dan Aldrich sedang mengunjungi Liam di penjara. Sebenarnya Aldrich yang memaksa Abigail untuk ikut berkunjung. Padahal Abigail sangat tidak sudi bertemu dengan penjahat itu.

"Abi sayang...," peringat Aldrich dengan lembut sambil mengusap tangan Abigail yang sedang ia genggam.

Liam terkekeh kecut mendengar ucapan Abigail yang frontal padanya.

"Aku mengerti jika kamu membenciku, maafkan aku Abi. Aku menyesal dengan apa yang kulakukan pada kalian berdua, terutama padamu...."

Abigail memalingkan wajahnya dari Liam dengan tidak sudi.

"Sudahlah jangan dibahas lagi. Aku juga salah karena menyembunyikan kebenarannya padamu. Selain karena permintaan Amanda, aku juga sangat mencintainya dan sangat membenci pada fakta jika kau yang dicinta—"

Pernyataan Aldrich terpotong karena Abigail menarik tangan yang berada di genggamannya dengan kasar.

Tiba-tiba saja Abigail merasa sangat tidak suka mendengar pengakuan Aldrich tentang cintanya pada Amanda. *Jadi sampai seka-*

Scanned with CamScanner

rang Pria itu masih mencintai mantan kekasihnya yang sudah mati?! Dasar penipu!

Aldrich mengulum senyum, menatap geli pada Abigail yang sedang meminimalisir emosinya. Abigail merasakan jemari Aldrich menggenggam tangannya kembali dengan erat di atas paha pria itu.

"Tapi itu dulu... Sekarang sangat berbeda," lanjut Aldrich dengan tersenyum manis, sambil menatap penuh puja pada Abigail.

Abigail menundukkan wajahnya yang masih cemberut.

"Kalian terlihat serasi, aku senang kalian kembali bersama."

"Aku dan istriku memang selalu bersama."

"Sepertinya kamu benar-benar sudah membuka lembaran baru."

"Ya. Karena aku sudah mendapatkan seseorang yang paling tepat untukku."

"Kamu sangat beruntung."

"Kamu benar." Aldrich mengusap lembut puncak kepala Abigail yang wajahnya seperti tomat, merah!

Aldrich tersenyum geli, memalingkan wajahnya lagi pada Liam, kali ini tatapan berubah serius.

"Aku akan mencabut tuntutan keluargaku padamu, semoga hal itu bisa membantu mengurangi hukumanmu di sini."

"Apa yang kamu lakukan? Kamu tidak perlu melakukan itu, Al. Aku sudah sangat jahat padamu."

"Aku sangat setuju denganmu kali ini Liam, seharusnya Aldrich tidak mencabut tuntutan atas kejahatanmu. Ia memang sangat bodoh!" Lagi, Abigail menyela pembicaraan dua sahabat itu.

Abigail memang selalu tersulut emosi jika topik pembicaraan kembali membahas kasus yang dilakukan Liam padanya, suami dan anaknya. Wajahnya yang tadi tersipu langsung berganti menjadi ekspresi penuh kekesalan.

"Sayang...." Aldrich membujuk Abigail.

Abigail memutar kedua bola matanya dengan jengah. Ia memang dipaksa oleh Aldrich untuk menyetujui pencabutan laporan tentang tindak kriminal yang dilakukan oleh Liam pada keluarganya.

Abigail mendelik sebal pada Aldrich. Abigail harus mengakui jika Aldrich adalah sosok yang terlampau baik, terkadang tidak bisa membedakan antara kebaikan dan kebodohan dalam dirinya.

Scanned with CamScanner

"Maafkan istriku—"

"*Seriously* Maxston, kamu minta maaf padanya atas namaku?" potong Abigail dengan geram.

"Sayang, tenangkan dirimu, oke?! Liam sudah mengakui kesalahannya—"

Ucapan Aldrich terpotong karena Abigail bangkit dari kursinya dengan kasar sampai menimbulkan bunyi decit yang cukup keras, lalu ia mengentakan tangannya yang berada di genggaman Aldrich dengan tak kalah kasarnya.

"Terserah! Sebaiknya kamu cepat selesaikan urusanmu di sini! Aku tidak tahan berlama-lama di tempat terkutuk ini, apalagi untuk berurusan dengan penjahat ini!" cerocos Abigail setengah membentak pada Aldrich. "Dan kamu—" Abigail menatap tajam pada Liam. "Meskipun kamu sudah mengakui kesalahanmu, aku tidak akan pernah memaafkanmu begitu saja. Kamu penipu ulung padahal aku sangat mempercayaimu. Kamu membuat perusahaan suamiku hampir bangkrut, kamu menculikku dan Nicholas, kamu menamparku dan yang paling kubenci, kamu hampir membuat anakku menjadi yatim. Kamu sangat pantas membusuk di tempat ini!"

Dengan napas terengah, Abigail membalikkan tubuhnya meninggalkan kedua pria itu yang hanya terdiam mendengarkan unek-unekn-ya.

"MAXSTON CEPAT SELESAIKAN URUSANMU DALAM 5 MENIT! AKU TUNGGU DI MOBIL! JIKA TELAT KAMU AKAN TAHU AKIBATNYA!" teriak Abigail ketika dirinya mulai menjauh menuju pintu keluar lapas dengan nada penuh ancaman.

*****

"Kamu telat 3 menit!" omel Abigail ketika Aldrich baru memasuki mobilnya.

Aldrich terdiam tidak merespons. pria itu menatap intens pada Abigail yang sedang menatap keluar melalui jendela mobil. Merasa tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Aldrich, Abigail menoleh pada Aldrich.

Wajah Abigail mengkerut ketika melihat tatapan serius dari Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Apa?" tanyanya.

Aldrich menangkup ke dua pipi Abigail menggunakan kedua tangannya.

"Apa sakit?"

"Apanya?" kening Abigail semakin mengkerut dengan alis hampir menyatu.

"Tamparan si keparat itu?" Aldrich membelai kedua pipi Abigail.

Abigail menghentikan belaian Aldrich di pipinya dengan menggenggam kedua tangan Aldrich.

"Lumayan," jawab Abigail tidak acuh. "Kamu memukulnya?" tanya Abigail sambil memperhatikan tulang punggung tangan Aldrich yang memar.

"Dia harus sedikit mendapatkan ganjaran karena telah berani menyakiti istriku."

"Apa kamu juga tidak jadi mencabut tuntutannya?" tanya Abigail antusias.

Aldrich terkekeh pelan, Abigail merenggut, ternyata pria itu tetap mencabut laporannya pada Liam.

Aldrich meraup pipi Abigail, dan mendaratkan bibirnya dengan lembut pada bibir Abigail. Aldrich menciumnya dengan perlahan, kemudian bibir Aldrich bergerak pada sudut bibir Abigail untuk diciumnya.

"Maaf karena aku, kamu mendapatkan tamparan itu." Aldrich kembali mencium pipi Abigail seperti berusaha menghilangkan jejak tamparan dari Liam padanya.

"Tak apa, itu sudah lama—"

Mata Abigail terpejam ketika merasakan lidah Aldrich menggoda sudut bibirnya, tak berapa lama sapuan lidah Aldrich berubah menjadi sebuah isapan dan pangutan lembut. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi keras, liar dan menuntut, desahan dan erangan pun keluar dari bibir keduanya.

Aldrich menurunkan ciumannya ke leher Abigail untuk memberikan napas pada Abigail yang mulai menipis, tangan Aldrich juga tidak tinggal diam dengan menggoda bagian sensitif dari tubuh Abigail.

Scanned with CamScanner

"Al..., " desah Abigail dengan mencegah tangan Aldrich yang menyentuh miliknya. "Kita masih di parkiran lapas."

"Kaca mobilnya gelap," balas Aldrich dengan enteng.

Aldrich tetaplah manusia mesum. Setelah mereka berdua kembali bersama, Aldrich tak segan memintanya di mana pun, kapan pun ketika pria itu menginginkannya. Dan bodohnya Abigail selalu berhasil terayu oleh si mesum itu.

"Ahh...," erang Abigail ketika miliknya dimasuki oleh Aldrich. Entah sejak kapan Aldrich melepaskan celana di balik *dress* yang ia pakai. Abigail juga tidak mengerti dengan kekuatan Aldrich yang berhasil mengangkat tubuh Abigail agar duduk di atas pangkuannya. Suaminya memang benar-benar jago dalam hal ini. Mereka benar-benar melakukannya di dalam mobil yang masih terparkir.

"Jangan mulai dulu," pinta Aldrich pada Abigail dengan setengah mengerang menahan nafsu.

Abigail menurut, ia pun memilih menyurukkan wajahnya pada leher Aldrich. Aldrich meraih ponselnya untuk menghubungi sesecorang.

"Jangan ikuti aku." Perintah Aldrich dengan suara tegas yang Abigail yakini pada Ronald. Setelah berbicara demikian, Aldrich langsung mematikan sambungan teleponnya, dan tanpa membuang waktu pria itu menginjak pedal gas mobilnya meninggalkan area lapas.

Aldrich menghentikan mobilnya di sebuah danau yang sepi.

"Bergeraklah..."

Abigail pun menurut karena gairah yang sudah menyelimutinya. Ia mulai menggerakkan pinggulnya dengan bantuan Aldrich.

"Al... Ah...," desah Abigail.

"Ya...?" Aldrich meraih dagu Abigail, menciumnya dengan liar seperti orang kelaparan.

"Kamu sangat nikmat seperti biasanya, sayang..." Aldrich membantu Abigail agar bergerak lebih cepat. Mobil mewah Aldrich pun dipenuhi oleh suara erangan dan desahan yang keras, hingga keduanya tiba di puncak kenikmatan bersama.

Scanned with CamScanner

Abigail dan Aldrich sama-sama terengah, posisi keduanya masih tetap sama, Abigail berada di atas pangkuan Aldrich.

Setelah 5 menit menetralisir rasa lelah, Aldrich mulai menyalakan mesin mobilnya kembali.

"Kamu selalu hebat, selalu bisa membuatku lelah..."

Aldrich mencium bibir Abigail dengan gemas.

"Kurasa kamu mulai menua," cibir Abigail dengan tersenyum di tengah ciumannya.

Aldrich terkekeh, "Kamu tenang saja. Setua apa pun aku, akan tetap bisa mengimbangimu."

"Al! Kamu menyebalkan!"

Aldrich tertawa renyah begitupun Abigail ikut tertawa. Lalu Aldrich mulai menginjak gas mobilnya, meninggalkan danau.

***

"Pi, tolongin perusahaan Aldrich. Berikan suntikan dana pada perusahaannya," pinta Abigail pada Kenan dengan wajah memelas.

Abigail sedang berkunjung ke rumahnya, ia sengaja menyambangi Kenan untuk meminta Kenan agar bersedia membantu perusahaan Aldrich yang benar-benar sedang berada di ujung tanduk. Sementara Aldrich tidak tahu jika Abigail sekarang berada di rumah orangtuanya untuk meminta bantuan.

"Suamimu yang menyuruh?"

"Bukan, Pi. Aldrich malah nggak tahu Abi ke sini."

Kenan menghela napas.

"Jawaban Papi akan tetap sama Abi."

"Pi! Masa tega ngelihat Abi dan Nicho hidup melarat kalau perusahaan Aldrich bangkrut?"

"Rumah ini selalu terbuka untukmu dan Nicholas. Papi masih sanggup untuk mencukupi kehidupan kalian berdua."

"Dan misahin Nicho dengan *daddy*-nya?"

"Papi tidak sekejam pria yang mengaku suamimu itu. Papi akan tetap mengizinkan dia mengunjungi anaknya dengan bebas."

Abigail menghela napasnya dengan sabar. Ia tahu Kenan masih sangat tersinggung dengan perlakuan Aldrich dulu padanya. Abigail

Scanned with CamScanner

beranjak dari duduknya, lalu menghampiri Kenan yang sedang duduk di seberangnya. Abigail berlutut dan memeluk Kenan dengan wajah sedih.

"Pi..., Nicho membutuhkan keluarga utuhnya. Kami saling membutuhkan satu sama lain, jadi berhenti meminta Abi untuk berpisah dengan Aldrich."

"Dalam hubungan yang diperlukan bukan hanya saling membutuhkan Abi. Tapi cinta dan kepercayaan juga penting. Papi tidak mempercayai suamimu lagi setelah apa yang dia lakukan padamu. Itu melukai harga diri Papi, harga diri Pradipta."

"Tapi Aldrich sudah berubah Pi. Sekarang dia terlihat sangat mencintaiku dan Nicholas."

"Dulu juga dia pernah terlihat seperti itu sebelum semua skandal yang dia ciptakan terbongkar."

"Sekarang berbeda Pi, Abi bisa merasakannya. Apalagi Aldrich hampir meninggal karena menolong Abi."

Kenan terdiam sejenak, sebelum mengeluarkan suaranya kembali,

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu mencintainya?"

Abigail terdiam, ia melepaskan pelukannya pada Kenan.

"Abi... nggak tahu... tapi Abi nyaman dengannya."

Kenan terdiam, matanya lekat menatap pada Abigail. Abigail pun membisu. Jika ditanya tentang perasaannya pada Aldrich, Abigail belum bisa menjawabnya dengan pasti. Abigail hanya takut dikecewakan, maka dari itu sebisa mungkin ia meredam perasaannya untuk tidak terjatuh pada Aldrich sebelum ia benar-benar yakin jika Aldrich sudah berubah dan benar-benar tulus padanya dan Nicholas. 2 bulan bukanlah waktu yang cukup untuk melihat kesungguhan Aldrich, apalagi Aldrich pernah seperti ini sebelumnya tapi berakhir dengan kekecewaan bagi Abigail.

Keheningan di antara Abigail dan Kenan dipecahkan oleh suara tangis bayi.

Abigail dan Kenan sama-sama menoleh pada sumber suara, mereka berdua mendapati Aldrich yang sedang menggendong Nicholas.

Scanned with CamScanner

Entah sejak kapan Aldrich berdiri di tempat itu. Namun senyum kaku Aldrich seperti menjawab jika pria itu sudah cukup lama berada di sana, kemungkinan mendengar semua percakapan antara Abigail dan Kenan.

Abigail pun berdiri, ia berjalan ke arah keluarga kecilnya.

"Papi—" Abigail menghentikan langkahnya tanpa berbalik ke arah Kenan dengan mata fokus pada Aldrich yang sedang menenangkan Nicholas di dalam pangkuannya,

"Abi tidak akan pernah meninggalkan Aldrich bagaimanapun keadaannya. Meskipun Aldrich jatuh miskin sekali pun, Abi akan tetap bersama suami dan anak Abi. Jadi Abi tidak akan memaksa lagi Papi untuk membantu perusahaan Aldrich, karena Abi lebih memilih hidup bersama keluarga kecil Abi daripada harus berpisah hanya karena harta."

Abigail menghapus cepat air matanya dan melanjutkan langkahnya menuju Aldrich. Abigail memang masih belum yakin akan perasaannya, tapi Abigail sangat yakin dengan pilihannya hidup bersama Aldrich dan Nicholas untuk sekarang dan nanti.

Abigail mengambil alih Nicholas yang tengah menangis dari pangkuan Aldrich.

"Terima kasih." Seulas senyum lembut terbit di bibir Aldrich, kemudian suaminya itu mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Abigail.

*****

Scanned with CamScanner

Happily ever after

Abigail sedang melakukan sesi foto bersama teman kampusnya di acara wisudanya, Setelah sebelumnya Abigail menerima penghargaan sebagai lulusan terbaik dan memberikan kata sambutan di atas panggung atas prestasi yang ia capai. Abigail begitu cantik dan anggun dalam balutan kebaya ciri khas Indonesia, sangat berbeda dari teman-teman bule-nya yang lain.

Di usianya yang menginjak 24 tahun, kecantikan Abigail semakin terpancar, meskipun kini ia seorang ibu dari 2 orang anak.. Selain semakin cantik dan anggun, Abigail sedikit demi sedikit mengubah sifatnya yang keras cenderung egois menjadi lebih lembut dan selalu berpikir dengan jernih dalam menghadapi apa pun. Yang paling Aldrich sukai, Abigail lebih sering memamerkan senyum manisnya. Yang terpenting untuk Aldrich, Abigail menjadi istri yang mencintainya dan ibu yang begitu mengayomi ke 2 anaknya. Aldrich sangat beruntung memilikinya.

Waktu pun berjalan begitu cepat Aldrich dan Abigail telah menjalani kehidupan sebagai suami istri hampir 6 tahun. Dengan pernikahan yang harmonis dan romantis meskipun perdebatan kecil tidak bisa dihindari. Tapi di situlah kedewasaan Aldrich dan Abigail semakin teruji. Hampir 5 tahun terakhir, Aldrich dan keluarga kecilnya tinggal di Amerika untuk pendidikan Abigail.

Aldrich yang sedang memperhatikan Abigail di bangku tamu acara wisuda, mengalihkan pandangannya ketika merasakan tangannya yang sedang memeluk putri bungsunya yang tengah duduk di pangkuannya, ditarik oleh seseorang—Nicholas, putra sulungnya.

"Ada apa, *Son*?"

Scanned with CamScanner

"Mommy..."

"Sebentar lagi, *Mommy* masih di foto."

Nicholas mengangguk mengerti.

Nicholas sudah berusia 5 tahun. Ia anak yang cerdas seperti ibunya. Di usia 3 tahun Nicholas sudah bisa membaca dan menulis. Bahkan ia sudah menguasai 3 bahasa, Indonesia, Inggris dan Perancis. Di usianya yang menginjak 5 tahun, putranya itu menambah keahliannya dengan menguasai 2 bahasa lainnya yaitu Jerman dan Jepang. Itu semua berkat ajaran Abigail dan Aldrich, terutama Abigail. Awalnya mereka berdua hanya memberikan Video Game atau film kartun dari berbagai bahasa. Di luar dugaan Nicholas mempunyai daya ingat luar biasa sampai ia bisa menghafal dengan cepat apa yang ia lihat dan dengar. Ketika menyadari hal tersebut, Abigail dan Aldrich lalu mengasah kemampuan Nicholas sedikit demi sedikit agar bermanfaat untuk dirinya kelak.

Dari segi sifat, Nicholas merupakan kebalikan dirinya. Ia lebih mirip ibunya yang tegas. Nicholas cenderung anak yang irit bicara dan *to the point.* Namun begitu Nicholas mempunyai pesona Aldrich Maxston yang tidak terbantahkan meskipun ia masih bocah.

Sedangkan anak keduanya yang sedang duduk di pangkuannya adalah Nicholla Lyona Maxston putrinya yang baru berusia 3 tahun. Ia lahir di Amerika ketika Abigail masih menjadi seorang mahasiswa. Jika Nicholas adalah cerminan Aldrich dari segi wajah, Nicholla adalah perpaduan antara dirinya dan Abigail. Sangat cantik dan menggemaskan.

Abigail yang baru saja melakukan selebrasi dengan melempar toga ke udara bersama teman-temannya, segera melambaikan tangannya pada keluarga kecilnya itu agar menghampirinya.

"*Daddy, Mommy*!" seru Nicholas.

"Mommy..., Daddy... mommy...," timpal Nicholla dengan suara menggemaskannya.

"Iya kita ke sana." Aldrich mencium pipi Nicholla dengan gemas.

Nicholas begitu antusias, bocah itu langsung berlari menuju Abigail, Abigail yang menyadari hal itu langsung berjongkok dan merentangkan kedua tangannya menyambut Nicholas. Nicholas sangat

Scanned with CamScanner

menyayangi dan over protektif pada ibunya. Sangat terlihat raut wajah bangga dari bocah itu ketika menatap ibunya, meski ia belum mengerti sepenuhnya apa yang diraih Abigail sekarang.

"Mommy, you're great!" seru Nicholas di dalam pelukan ibunya.

"Really?"

"Yeah..., you're the best mom in the world."

"Oh my son, thank you..., i love you so much."

"I love you more, Mommy."

Abigail melepaskan pelukan Nicholas, kemudian ia menghujani wajah Nicholas dengan ciuman yang bertubi.

"Mommy stop it!"

Abigail terkekeh karena protes Nicholas. Ia lalu menghentikan ciumannya. Putra sulungnya memang tidak menyukai jika dicium di depan umum karena menurutnya hal itu sangat memalukan.

"*Stop it.* Aku anak laki-laki jangan seperti itu," keluh Nicholas dengan menggerutu.

"Nah itu kamu bilang?! Masih anak-anak," goda Abigail dengan mengacak-mengacak rambut gondrong Nicholas dengan gemas.

Nicholas tidak menimpali, dengan wajah cemberut ia memeluk leher Abigail. Abigail pun terkekeh lalu menggendong Nicholas dalam pangkuannya.

"Kalau *Daddy* jadi kamu, *Daddy* lebih baik dicium daripada digendong," goda Aldrich pada Nicholas setelah ia dan Nicholla berhasil menyusul istri dan putranya.

"*Mommy! Daddy...,*" rengek Nicholas manja sambil menyembunyikan wajahnya di pundak Abigail.

"Hentikan Al."

Aldrich tertawa pelan dengan membelai lembut kepala putranya.

"Mommy, i want to hug you too...." Nicholla merentangkan kedua tangan mungilnya pada Abigail. Abigail tertawa kecil sembari menyambut pelukan si bungsu.

"I'm so proud of you, Mommy...," ucap Nicholla dengan suara cemprengnya.

Abigail kembali tertawa, "Lucunya anak *mommy*..., terima kasih sayang." Abigail menciumi seluruh wajah Nicholla dengan gemas. Nicholla tertawa riang.

Scanned with CamScanner

"Apa *Daddy* yang mengajarimu berucap demikian?" tanya Abigail setelah menghentikan ciumannya pada Nicholla.

Nicholla mengangguk semangat, mengiyakan. "*Daddy* bilang aku harus berkata seperti itu agar *Mommy* senang."

Abigail tersenyum lebar, ia kembali mencium Nicholla kemudian menatap pada Aldrich.

"Terima kasih, kamu membuatku terharu," ucap Abigail pada Aldrich.

"Apa pun yang akan membuatmu senang pasti akan kulakukan," timpal Aldrich sambil membelai pipi istrinya penuh kasih.

"Aku sangat tersanjung, Mr. Maxston."

Aldrich tersenyum hangat, "Selamat sayang.... *Cumlaude* dan jadi mahasiswi dengan lulusan terbaik. Kamu memang luar biasa." Aldrich mendaratkan sebuah kecupan manis di bibir Abigail.

"Itu semua berkat dukunganmu selama ini Al...." Kini Abigail yang mendaratkan sebuah ciuman mesra di bibir Aldrich.

"Jadi..., Kamu akan menerima beasiswa S2 mu?" tanya Aldrich setelah Abigail menghentikan ciuman pada bibirnya.

Abigail tidak menjawab, ia hanya menatap Aldrich dengan tatapan dan bibir tersenyum penuh arti. Aldrich mendesah dalam hati, sepertinya ia sudah bisa menyimpulkan keputusan istrinya yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya lagi di Harvard.

"Aku mencintaimu Al..." ucapnya kemudian tanpa merespons pertanyaan dari Aldrich.

Aldrich mencoba menyunggingkan senyum terbaiknya pada Abigail, meskipun dalam hati ia sedikit kecewa dengan sikap istrinya itu.

"Aku lebih mencintaimu Mrs. Maxston."

Ya, saking mencintai wanita yang ada di hadapannya, Aldrich akan selalu mendukung istri kecilnya untuk meraih cita-citanya yang sempat ia hancurkan dulu. Meskipun Aldrich sangat merindukan keluarga dan teman-temannya di Indonesia, ia juga rindu berkutat dengan dokumen-dokumen di kantor. Karena selama tinggal di Amerika, Aldrich bekerja hanya lewat *e-mail*, Skype atau media lainnya untuk memantau perusahaannya. Sejauh ini, Maxston berdiri kokoh dan

Scanned with CamScanner

menjadi perusahaan terbaik. Bahkan tahun kemarin Maxston Group mendapat penghargaan sebagai perusahaan terbaik dengan omset terbesar di Asia.

"Abigail...."

Aldrich dan Abigail mengalihkan perhatian mereka berdua pada sumber suara yang memanggil Abigail.

Aldrich mendesah pelan ketika mengetahui yang memanggil istrinya adalah si Dosen muda asal California yang menaruh perhatian lebih pada istrinya. Si Dosen tidak tahu diri itu sedang berjalan ke arah mereka berdua dengan senyum ramahnya.

"Mau apa si Mini Cooper itu kemari?!" gumam Aldrich yang masih bisa didengar oleh Abigail.

"Al...." Abigail memukul pelan lengan Aldrich dengan terkikik.

"Abigail, Mr. Maxston," sapa Dosen itu dengan mengulurkan tangannya pada Aldrich begitu pria itu sudah berada di tengah-tengah Aldrich dan Abigail.

"Mr. Cooper," sapa Aldrich balik dengan menyambut uluran tangan dari dosen Abigail yang bernama James Cooper.

Sebenarnya Aldrich ingin memelintir tangan si Dosen daripada mengalaminya baik-baik. Dari pertama bertemu dengan pria itu, si dosen muda selalu memanggilnya dengan sopan, tapi tidak pada Abigail. Si Cooper selalu memanggil istrinya dengan sapaan akrab tanpa embel-embel nama belakangnya, yang merupakan sebuah tanda kepemilikan.

Setelah bersalaman singkat dengannya, Dosen itu menyapa anak-anaknya dengan sok akrab.

"Selamat untuk pencapaianmu, aku sebagai dosen pembimbingmu sangat bangga, Abigail."

"Sebagai suaminya, aku juga sangat bangga dengan pencapaian istriku, Mr. Cooper," sela Aldrich dengan hangat, disambut kekehan oleh James.

"Terima kasih Mr. Cooper, itu juga berkat anda yang selalu sabar membimbing saya," timpal Abigail dengan sopan lalu memberikan delikan tajam pada Aldrich. Aldrich hanya mendengkus sambil menepuk-nepuk tubuh Nicholla.

Scanned with CamScanner

"Kamu yang memang luar biasa pintar Abigail. Tapi sayang sekali kamu menolak beasiswamu dan kesempatan karier yang menjanjikan di sini. Padahal itu kesempatan yang sangat langka."

Aldrich yang sedari tadi sibuk mengalihkan perhatiannya dari si Dosen itu, langsung menoleh pada Abigail yang kini sedang tersenyum simpul pada James.

"Itu memang kesempatan sangat langka, dan saya juga sangat senang mendapat beasiswa dan tawaran pekerjaan sebagai bagian dari universitas ini. Akan tetapi, saya dan—" Abigail menolehkan wajahnya dengan senyum tulus di bibirnya pada Aldrich. "—suami saya sangat merindukan kehidupan kami di Indonesia. Apalagi di sana sepertinya lebih cocok untuk tumbuh kembang kedua anak kami."

James tersenyum dengan mengangguk mengerti keinginan dari Abigail. Ia menoleh pada Aldrich.

"Anda sangat beruntung Mr. Maxston."

James menepuk bahu Aldrich 2 kali, setelah itu Dosen itu pamit untuk menyapa tamu yang lainnya.

"Apa yang kamu lihat? Kenapa senyam-senyum seperti itu setelah tadi kamu cemberut padanya?" tanya Abigail pada Aldrich dengan nada ketus.

"Aku senang."

"Senang?"

"Ya, aku bahagia."

"Bahagia?"

"Ya, karena keputusanmu yang diam-diam lagi. Selalu saja memutuskan secara sepihak tanpa bertanya padaku lebih dulu. Tapi kali ini aku bahagia mendengarnya."

"Jadi ketika aku mendapat beasiswa kamu tidak bahagia?"

"Kata siapa...?" elak Aldrich dengan mendekatkan dirinya pada Abigail.

"Ngeles aja, lo!"

Aldrich tergelak mendengar ucapan kasar dari istrinya yang memang sesekali masih dilontarkan jika Abigail terlalu kesal padanya. Aldrich sedikit mencondongkan wajahnya untuk mencium kening, hidung dan bibir Abigail.

Scanned with CamScanner

"Apa kamu tidak akan menyesal dengan keputusanmu, sayang?"

Abigail menggeleng pelan, "Tidak, aku tahu kamu rindu Jakarta dan semua kegiatanmu di sana. Lagi pula, kehidupan kita memang sebenarnya ada sana."

Aldrich tersenyum lebar begitu juga dengan Abigail yang membalasnya dengan tak kalah lebarnya.

"Terima kasih," gumam Aldrich dengan mata fokus pada bibir istrinya yang sedang menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum.

"I Love you." Aldrich pun mendaratkan sebuah ciuman yang dalam dan panjang pada Abigail.

"Oh God... Mom, Dad, stop it!"

Aldrich dan Abigail langsung melepaskan tautan bibir keduanya, ketika mendengar protes kesal dari putranya yang sedang menutup kedua matanya. Sementara Nicholla ikut menutup kedua tapi dengan tawa geli di bibir bocah perempuan itu.

Sesaat Aldrich dan Abigail saling berpandangan kemudian keduanya tergelak karena sentakan dari putra kecilnya itu. Abigail dan Aldrich kompak melepaskan tangan mungil milik Nicholas dan Nicholla yang menutupi kedua mata mereka. Kemudian Aldrich dan Abigail mencium masing-masing pipi Nicholas dan Nicholla sampai pipi kedua bocah itu saling menempel satu sama lain.

"*Mommy, Daddy,* jangan lakukan itu!" Nicholas menjauhkan wajah Abigail dan Aldrich dari pipinya dan pipi Nicholla dengan suara lelah.

"Pelit!" cibir Aldrich dan Abigail bersamaan.

Nicholas hanya menyengir sambil menunjukkan wajah polosnya.

"Kakak...." Nicholla mencondongkan tubuhnya pada Nicholas sembari memonyongkan bibirnya. Nicholas menyambutnya dengan mengecup bibir adiknya.

Aldrich dan Abigail terkekeh kecil dengan menggelengkan kepala. Keduanya sangat bersyukur, kedua anaknya begitu saling menyayangi. Nicholas adalah kakak laki-laki yang sangat bertanggung jawab pada adik perempuannya.

"Nicho lapar," rengek Nicholas kemudian diikuti oleh Nicholla.

"Baiklah ayo kita pergi sekarang, makan di restoran favorit *Mommy*, untuk merayakan kelulusan Mommy."

Scanned with CamScanner

Nicholas mengangguk dengan antusias, Nicholla bersorak dengan mengacungkan kedua tangan mungilnya ke atas. Aldrich tersenyum lebar dan mendaratkan kecupan sayang di pipi Nicholla.

Kemudian Aldrich mengalihkan perhatian pada Nicholas.

"Tapi Nicho jalan, ya?! Kasian Mommy keberatan...," pinta Aldrich pada Nicholas dengan lembut.

Nicholas mengangguk patuh, dan Abigail pun menurunkan Nicholas setelah sebelumnya mendaratkan kecupan kilat di pipinya terlebih dulu.

"Cholla nggak mau jalan...," imbuh Nicholla dengan manja.

"Iya sayang...."

"Thank you, Daddy...."

Aldrich menunjuk pipinya agar Nicholla menciumnya sebagai balasan. Nicholla pun menurut lalu mencium Aldrich. Abigail tersenyum dengan mengusap lembut rambut hitam legam putrinya. Kemudian Abigail berjalan dengan menuntun Nicholas, di ikuti Aldrich yang menggendong Nicholla.

Aldrich merasa hidupnya sempurna bersama keluarga kecilnya, kini. Dulu ia tidak percaya cinta karena takut akan sebuah penghianatan. Seumur hidup, Aldrich tidak menyangka, ia akan menjatuhkan hatinya pada wanita yang tidak pernah ia sangka sebelumnya.

Abigail, gadis nakal dan sombong yang ia jebak dulu dengan minuman biru beralkohol tinggi karena merasa diabaikan.

Permainan pun dimulai saat dirinya ingin memiliki wanita itu meskipun ia tidak mencintainya. Aldrich merasa hidupnya tertantang dengan penolakan keras dan sikap egois Abigail. Peluang untuk membuat Abigail berada di sampingnya hampir tidak ada, namun sepertinya Dewi fortuna berpihak padanya, saat mengetahui jika wanita itu tengah mengandung anaknya. Ia pun mengajukan hal terkonyol sepanjang hidupnya yaitu mengajak wanita itu terikat dalam pernikahan kontrak. Awalnya Aldrich melakukan itu bertujuan hanya ingin memilikinya, menaklukan Abigail saja.

Namun seiring berjalannya waktu, Aldrich malah terjatuh dalam permainannya sendiri. Semakin hari ia semakin ingin memiliki Abigail, semakin hari perasaan takut perjanjian pernikahannya akan

Scanned with CamScanner

segera berakhir selalu membayangi. Semakin hari ia semakin tidak bisa jauh dari wanita itu, perasaan yang ia hindari seumur hidupnya justru tumbuh semakin berkembang pada wanita yang sekarang menjadi istrinya. Dan kehadiran Nicholas semakin memperjelas perasaannya pada Abigail.

Jatuh cinta. 2 kata sederhana namun menjadi momok menakutkan bagi hidup Aldrich.

Tapi sekarang, kata sederhana itu adalah kata paling indah dalam hidupnya. Karena ia memang sangat jatuh cinta pada istrinya. Ia bersyukur bisa merasakan cinta lagi setelah sekian lama. Bahkan, yang Aldrich rasakan kini lebih besar dari sebelumnya, karena Abigail begitu menjaga cinta dan kepercayaan yang Aldrich berikan padanya.

Abigail adalah temannya.

Abigail adalah kekasih hatinya.

Abigail adalah pendamping hidupnya.

Abigail adalah ibu dari anak-anaknya.

Abigail adalah cinta dan belahan jiwanya.

Dan Abigail akan tetap menjadi gadis kecilnya.

Aldrich melirik pada wajah berbinar yang cantik itu. Baginya, Abigail adalah wanita tercantik seumur hidupnya. Lalu Aldrich menggenggam tangan Abigail yang bebas. Mereka pun berjalan seperti layaknya keluarga kecil yang bahagia. Aldrich yang sedang memangku Nicholla berjalan dengan menggenggam tangan Abigail yang sedang menuntun Nicholas di sisi lainnya.

Bersama Abigail rasa takut dikecewakan sirna dengan perlahan.

- COMPLETED-

Scanned with CamScanner

Happy Ending story... (part I)

Abigail menimang-nimang Nicholas yang tengah berada di pangkuannya. Ia sedang berada di ruang tunggu ruangan rapat Maxston Group, menunggu Aldrich menyelesaikan rapatnya karena mereka berdua ada janji makan siang bersama. Aldrich sedang melakukan rapat penting dengan beberapa koleganya yang bersedia membantu perusahaannya dari keterpurukan dengan menyuntikan dana. Kejutan, ayahnya—Kenan akhirnya bersedia membantu perusahaan Aldrich meskipun harus berdebat terlebih dahulu dengan ibunya, Sophia. Tapi pada akhirnya Sophia pun mengalah karena rasa kesalnya pada Aldrich masih kalah dengan rasa sayangnya pada Abigail dan cucunya.

Abigail telah memilih melanjutkan pernikahannya dengan Aldrich dengan memberikan satu kali kesempatan pada pria itu untuk membuktikan cintanya, dan kesungguhannya menjadi suami dan ayah yang baik untuk dirinya dan Nicholas. Selama 3 bulan ini Aldrich bersikap sangat baik dalam memperlakukan dirinya dan Nicholas. Hal tersebut selalu membuat hati Abigail menghangat namun hal itu belum cukup baginya. Abigail masih takut jika suatu saat sifat Aldrich yang dulu kembali muncul, meskipun pria itu selalu meyakinkan dirinya jika apa yang ia lakukan dulu hanyalah sebuah kamuflase untuk menutupi hatinya yang terluka karena pengkhianatan. Tapi bagi Abigail berjaga-jaga lebih baik daripada terjatuh kembali pada lubang yang sama. Meskipun dirinya sangat berharap hal itu tidak akan pernah terjadi lagi.

Scanned with CamScanner

Tak lama pintu ruang rapat terbuka, dan yang pertama kali ia lihat adalah ayahnya Kenan sedang berjalan sambil berbincang dengan ayah mertuanya Damian.

"Abi," panggil Damian ketika ia menyadari keberadaan Abigail. Kenan dan Damian pun langsung menghampiri Abigail.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" lanjutnya bertanya dengan membelai pipi tembem Nicholas yang sedang tertidur.

"Aku ada janji makan siang bersama Aldrich, *Dad*."

"Kamu sudah lama menunggu?"

"Satu jam."

Damian mengelus pundak Abigail dengan sayang.

Lalu Abigail mengalihkan pandangannya pada Kenan yang sedari tadi hanya terdiam tidak menyapa dirinya. Abigail tersenyum manis pada sang ayah yang tengah menatapnya penuh arti.

"Makasih, Pi," gumam Abigail sambil memeluk ayahnya dengan sayang dan hati-hati agar tidak mengganggu tidur Nicholas di dalam pangkuannya.

"Kamu bahagia?" tanya Kenan dengan berbisik dan hanya bisa di dengar oleh Abigail. Abigail mengangguk pelan tapi sangat mantap.

"Itu yang terpenting bagi Papi. Kamu masih muda dan kamu sangat layak untuk bahagia setelah semua yang terjadi padamu."

"Iya Pi. Sekali lagi makasih. Abi sayang Papi."

"Papi lebih menyayangimu, Nak."

Abigail tersenyum bahagia, meskipun ia sering bersilang pendapat dengan Kenan dan tak jarang mereka berdua bertengkar apalagi dengan kejadian yang menimpa Abigail akhir-akhir ini, tapi Abigail merasakan kasih sayang yang besar dari ayahnya yang keras kepala itu.

Abigail melepaskan pelukannya dari Kenan. Kenan lalu menyapa Nicholas dengan mencium pelipis bayi itu.

"Papi tinggal dulu karena masih ada urusan dengan ayah mertuamu."

Abigail mengangguk mengerti. Kenan mendaratkan sebuah kecupan di kening Abigail sebelum melangkah pergi bersama Damian.

Scanned with CamScanner

Abigail kembali memfokuskan matanya pada ruang rapat. Keningnya mengkerut ketika mendapati Felix berjalan keluar dari ruangan tersebut menuju dirinya, sambil tersenyum nakal. Di belakangnya ada Louis, Niall, sedangkan Noura dan Aldrich mengikuti dari belakang.

Abigail membalas senyuman dari Felix.

"Lama tidak bertemu." Sapa pria keturunan Italia itu dengan hangat.

"Ya. Dan apa yang kamu lakukan di sini?"

"Hanya memberikan sumbangan pada perusahaan suamimu," jawab Felix dengan sesuka hati.

"Jaga bicaramu Ornalldo, aku akan mengembalikan sumbanganmu dua kali lipat!" sergah Aldrich dan menempatkan dirinya di sisi Abigail, mencium kening Nicholas sebagai sapaan, kemudian ia memeluk pinggang Abigail dengan protektif.

Teman-teman Aldrich yang lain pun ikut menyapa Abigail dan Nicholas yang tengah tertidur.

"Oh *c'mon*... kamu akan bangkrut lagi jika melakukan itu. Sebenarnya kamu tidak perlu mengembalikannya jika kamu menceraikan istrimu."

"Hei—"

Abigail menahan tubuh Aldrich yang akan menyerang Felix.

"Al, Felix hanya menggodamu! Felix, berhenti menggoda suamiku!" ucap Abigail dengan galak pada kedua pria itu.

Felix terkekeh tanpa dosa sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah pada Abigail. Begitu pun dengan Louis, Niall dan Noura yang ikut terkekeh menikmati pertunjukan di depan mata mereka.

"Tapi aku serius, aku melakukan ini supaya kamu dan putramu hidup layak tidak menderita karena memilih pria bangkrut ini!" kicau Felix, dan tanpa permisi pria itu tiba-tiba mencium pipi Abigail sambil berlalu dengan tertawa mengejek pada Aldrich yang sedang mengumpat padanya.

"Jika saja ayahku tidak menyetujui diam-diam bantuan darimu, aku pun sangat tidak sudi menerimanya sepeserpun!" teriak Aldrich dengan berapi-api.

Scanned with CamScanner

"Al! Hentikan! Dia hanya menggodamu. Kamu seperti tidak mengenalnya saja!"

"Terus saja bela si keparat itu!" bentak Aldrich sambil berlalu meninggalkan Abigail.

Dia ngambek lagi? Ya Tuhan....

"Dia tidak pernah berubah kalau sedang cemburu," seru Louis tiba-tiba membuyarkan Abigail yang mematung. Ia sedikit syok dengan bentakan Aldrich. Berani-beraninya pria itu membentaknya. *Awas saja!* gerutu Abigail dalam hati.

"Malah menurutku tambah parah," timpal Niall dengan nada takjub yang dibuat-buat.

"Kamu benar."

"Bersabarlah," ujar Niall sambil menepuk bahu Abigail dengan dramatis, kemudian berlalu mengikuti Aldrich dari belakang.

"Niall benar. Bersabarlah." Louis melakukan hal sama pada Abigail sebelum mengikuti langkah Niall.

"*Hell*, apa-apaan mereka?! Menyebalkan. Aku sudah menunggunya selama satu jam di sini tapi pria itu malah pergi begitu saja. Keterlaluan!"

Abigail menoleh pada Noura yang sedang terkikik geli. Abigail lupa jika Noura masih berdiri di sampingnya.

"Aku sudah sangat lama tidak melihat Aldrich cemburu seperti itu." Noura menghentikan tawanya. Kemudian wanita itu menatap Abigail dengan serius.

"Kamu beruntung karena dicintai Aldrich, Abi. Al itu sangat setia dan benar-benar menjaga jika sudah jatuh cinta. Aku berharap kamu tidak pernah mengecewakannya atau dia akan lebih terpuruk dari sebelumnya."

***

Abigail sedang melakukan makan malam romantis dengan Aldrich dan juga Nicholas di salah satu hotel terkenal di Indonesia yang tak lain hotel Maxston milik Aldrich sendiri. Ini adalah kegiatan rutin mereka bertiga di minggu malam, karena di malam sebelumnya selalu dikhususkan untuk kebersamaan Abigail dan Aldrich, hanya berdua.

Scanned with CamScanner

Seperti biasa jika mereka bertiga keluar untuk menghabiskan malam, Abigail dan Aldrich sengaja tidak membawa *babysitter*. Mereka akan saling bantu mengurus Nicholas yang terkadang rewel. Maklumlah ia masih balita, baru berusia 6 bulan dengan *mood* yang selalu berubah-ubah.

Contohnya seperti sekarang, setelah tadi rewel menangis tidak berhenti, sekarang balita itu sedang mengacak-ngacak makanan Aldrich. Aldrich membiarkan apa yang Nicholas lakukan, pria itu malah mengoles pipi tembam anaknya dengan krim tiramisu. Meskipun Abigail sudah memperingatinya dengan keras. Namun demikian Abigail sangat menikmati pemandangan di depannya. Aldrich sangat terlihat menyayangi Nicholas dan begitu memanjakan putra semata wayangnya itu. Jika sudah seperti ini, Abigail dibuat kerepotan dengan menyuapi dirinya, Aldrich dan Nicholas secara bergantian. Namun begitu menyenangkan karena mereka bertiga seperti keluarga normal pada umumnya yang saling menjaga dan menyayangi satu sama lain.

"Al, foto Nicholas kembali tersebar di media tadi pagi."

"Lalu?" tanya Aldrich sambil menerima suapan *steak* dari Abigail.

"Kamu kan, tahu, aku tidak suka jika Nicho terlalu diekspos media. Itu tidak baik untuknya, ia masih bayi. Itu semua gara-gara kamu yang selalu mengunggah foto Nicholas dengan berlebihan di Instagram-mu," protes Abigail sambil menyuapi Nicholas yang terduduk di atas meja dengan ditahan oleh kedua tangan Aldrich. Bayi itu sedang tersenyum lebar memamerkan dua gigi kelincinya yang baru tumbuh sambil menepuk-nepuk pipi Aldrich dengan gemas.

"Itu sebagai bentuk rasa bangga seorang ayah karena memiliki putra tampan dan sangat menggemaskan," timpal Aldrich dengan tidak acuh. Pria itu fokus menggoda Nicholas dengan menggigiti pipi bakpao putranya hingga membuat Nicholas tertawa kegelian dengan tangan mungilnya berusaha menyingkirkan Aldrich dari pipinya. Sangat lucu.

"Setidaknya kamu mem-*private* akunmu," gerutu Abigail sambil menyuapi *steak*-nya lagi pada Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Jika aku melakukan itu, aku tidak bisa memamerkan kalian berdua pada orang lain. Mereka harus tahu kalau kalian berdua adalah bagian dari hidupku dan hanya milikku." Aldrich mengecup pipi Abigail dengan senyum lebar, sebelum mengalihkan perhatiannya kembali pada Nicholas.

"Kamu ini...." Abigail kehilangan kata-kata, hatinya terlalu melambung mendengar pengakuan suaminya itu..

"Sayang, kamu tenang saja. Media tidak akan mempengaruhi tumbuh kembang putra kita. Bahkan aku merasa itu sedikit membantunya untuk mengikuti jejakku yang terkenal di kalangan wanita. Argh...." Aldrich meringis sambil mengusap-ngusap puncak kepalanya yang dipukul oleh Abigail menggunakan sendok makan tanpa ampun.

"Sakit, Yang...," rengek Aldrich dengan manja.

"Rasakan! Putraku tidak akan pernah menjadi seperti dirimu! Aku tidak akan sudi."

"Iya sayang iya, bercanda. Dia akan seperti ibunya yang pintar dan galak!"

"Al!"

Aldrich mendaratkan sebuah ciuman cepat di bibir Abigail yang sedang marah padanya.

"Berhenti marah-marah, itu malah membuat gairahku datang lebih cepat."

"Dasar otak mesum!"

"Sekarang hanya padamu," kekeh Aldrich, kemudian mencium Abigail dengan mengabaikan keberadaan para pengunjung lainnya.

Ciuman Abigail dan Aldrich terhenti ketika mendengar tangis dari Nicholas.

"Abi, sepertinya Nicho *pup*," ucap Aldrich ketika memperhatikan putranya yang menangis kencang. Abigail juga mencium bau tak sedap dari putranya itu.

"Kamu benar! Dan sebagai hukuman dari ucapanmu, kamu yang mengurusnya, Mr. Maxston."

"Apa?!"

Scanned with CamScanner

Abigail mengabaikan pertanyaan dan wajah bengong Aldrich. Dengan anggun Abigail bangkit dari kursi, lalu megecup bibir Nicholas yang tengah menangis sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan Aldrich dan Nicholas begitu saja menuju kamar di hotelnya.

***

"Apa Nicho sudah tidur?" tanya Abigail sambil menghampiri Nicholas yang tengah tertidur pulas di box bayinya. Dia baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya melilitkan handuk di sekitar dadanya..

"*Yes Ma'am*. Aku sudah menyelesaikan tugas yang kamu berikan padaku," jawab Aldric dengan memeluk Abigail dari belakang sambil mendaratkan kecupan singkat di bahu Abigail.

Abigail terkekeh, ia membelai lembut pipi Aldrich. "Terima kasih."

Abigail mendaratkan sebuah kecupan lembut di pipi Aldrich dengan tulus yang pantas suaminya itu dapatkan.

Setelah ditinggal oleh Abigail di restoran, tak lama Aldrich menyusul ke kamar untuk mengurus Nicholas. Aldrich melakukannya dengan sangat telaten. Mulai dengan membuang popok Nicholas, membersihkan tubuh Nicholas, mengganti popoknya hingga memberikan asi Abigail dalam botol pada Nicholas, terakhir Aldrich menidurkan Nicholas dengan sabar, dan semua pria itu lakukan sendiri, sementara Abigail berendam di *bathtub* kamar mandi.

"Aku sudah melaksanakan hukuman darimu dengan baik, sekarang giliranku untuk mendapatkan hadiah."

"Al..." pekik Abigail dengan terkekeh ketika Aldrich menggendongnya ala bridal menuju tempat tidur.

Aldrich menurunkan Abigail di tempat tidur dengan lembut, ia mendaratkan ciuman pada kening Abigail sebelum berdiri untuk melepaskan pakaiannya satu per satu.

"Wow gairahmu begitu cepat naik Maxston," goda Abigail ketika ia melihat milik Aldrich yang sudah siap.

"Sudah kubilang kamu mempunyai *sex appeal* yang tinggi, Abi sayang."

Scanned with CamScanner

"Mesum."

Abigail dan Aldrich saling terkekeh bersama. Tangan Aldrich mulai membuka lilitan handuk Abigail dan menyingkirkannya agar tidak menutupi tubuh mulus Abigail.

"Kamu yang terindah."

Aldrich menatap takjub tubuh polos Abigail yang sering ia lihat, kemudian Aldrich memerangkap tubuh Abigail yang berada di bawahnya sebelum memulai kegiatan mereka yang selalu dilakukan hampir setiap hari dengan penuh gairah.

Satu jam kemudian

"Al...." panggil Abigail dengan jari tangan ia mainkan di atas dada Aldrich.

"Kenapa? Kamu ingin melakukan ronde kedua? Tunggu 10 menit lagi, biarkan aku bernapas sebentar, bagaimana?"

"Bukan itu!" Abigail mencubit kecil dada Aldrich dengan gemas. Abigal berdecak sebal, kenapa otak suaminya mesum sekali.

"Lalu apa?" kekeh Aldrich di tengah ringisannya.

Abigail terdiam sejenak, ia menengadahkan wajahnya pada Aldrich sesaat sebelum menggeser kepalanya untuk bersandar di dada suaminya.

"Aku tidak tahu ini berita baik untukmu atau bukan. Tapi ini berita yang aku tunggu-tunggu."

"Apa itu?"

Abigail menelan salivanya dengan susah payah, tiba-tiba tenggorokannya seperti terhalang sesuatu.

"Tadi pagi aku mendapatkan *e-mail* dari Harvard."

Aldrich terdiam, tidak merespons namun Abigail tahu pria itu sedang menunggu ucapan Abigail selanjutnya.

"Aku lolos seleksi, aku mendapatkan beasiswa di sana."

Aldrich menarik napasnya dalam, sedangkan Abigail menggigit bibir bawahnya dengan gugup.

"Kamu mengikuti seleksi beasiswa Harvard tanpa sepengetahuanku?" kekeh Aldrich dengan nada sumbang.

"Maaf.... Kamu marah?" Abigail menengadahkan wajahnya untuk menatap Aldrich dengan ragu.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak bisa marah padamu, tapi aku sangat kecewa. Kamu melakukan hal sebesar ini tanpa memberitahuku." Aldrich meraih dagu Abigail agar lebih mendekat pada wajahnya dengan lembut.

"Bagaimanapun aku suamimu," lanjut Aldrich lalu mendaratkan sebuah kecupan lembut di bibir Abigail dan hal tersebut malah membuat abigail semakin merasa bersalah padanya. Mungkin jika pria itu membentaknya akan lebih baik, tapi Aldrich memang pria lembut dan selalu bersikap dengan kepala dingin dalam menyikapi sesuatu jika masih bisa menahannya.

"Maaf... Aku hanya takut kamu tidak memberiku izin." Abigail memeluk Aldrich dengan erat.

"Tidak apa, sudah terlanjur. Selamat kamu lolos di salah satu universitas terbaik di dunia. Kamu memang sangat pintar. Aku bangga padamu." Aldrich mencium puncak kepala Abigail.

"Al.... A-apa kamu mengizinkanku kuliah di sana?"

Abigail merasakan Aldrich mengembuskan napas dengan kasar.

"Lalu kamu akan meninggalkanku dan Nicho di sini?"

Abigail menggeleng pelan.

"Aku akan membawa Nicho. Aku akan mengurusnya dengan baik. Aku juga akan selalu memberimu kabar. Kamu bisa mengunjungi kami bahkan aku akan pulang jika aku libur kuliah nanti," cerocos Abigail tanpa jeda.

"Kenapa kamu mengambil keputusan sebesar ini secara sepihak?"

Aldrich memberi isyarat pada Abigail untuk menyingkir dari atas tubuhnya, Abigail pun menurut. Aldrich duduk dengan bersandar di *headboard* tempat tidur. Lalu ia mengambil sesuatu di laci nakas sebelah tempat tidur, yang ternyata adalah sebungkus rokok. Aldrich bangkit dari tempat tidur, memungut celana santainya yang tergeletak di lantai sebelum berjalan menuju balkon kamar untuk menikmati rokoknya di sana.

Abigail menghela napas, kemudian ia ikut turun dari tempat tidurnya. Berjalan menyusul Aldrich dengan melilitkan selimut di tubuhnya.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak bisa hidup tanpa kalian berdua." Aldrich mengembuskan asap rokoknya begitu Abigail berdiri di sampingnya..

Abigail benci Aldrich merokok, tapi Aldrich mulai menguranginya sedikit demi sedikit karena larangannya itu. Aldrich akan merokok ketika pikirannya sedang kalut. Abigail mengerti bagaimana perasaan pria itu sekarang, maka dari itu ia membiarkannya.

"Tapi itu cita-citaku...," timpal Abigail sambil memperhatikan Aldrich tanpa berkedip.

"Aku tahu...." Aldrich mengusap lembut puncak kepala Abigail, kemudian merangkul lehernya.

"Berikan aku waktu untuk berpikir." Aldrich mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya kasar.

"Aku sangat terkejut karena terlalu mendadak, dan kuharap kamu menghormati apa pun keputusanku nanti. Tolong hormati aku sebagai kepala rumah tangga!" lanjut Aldrich dengan suara tegas.

Abigail mengangguk pasrah. Ia memang bersalah karena tidak berdiskusi lebih dulu dengan Aldrich tentang hal sebesar ini.

"Tidurlah, jangan dipikirkan dulu." Aldrich mematikan rokoknya di atas pilar. Pria itu marah namun mencoba meredamnya, Abigail tahu itu.

Setelah mematikan rokoknya, Aldrich membimbing Abigail menuju tempat tidur dan merebahkan Kembali tubuh mereka di sana. Abigail merebahkan kepalanya di dada bidang Aldrich.

"Kamu kecewa padaku?" tanya Aldrich.

Salah. Pasti kamu yang kecewa padaku, jawab Abigail dalam hati.

"Aku tidak tahu." Abigail menjawab seperti itu untuk menguji kesabaran Aldrich dan mencoba memanipulasi pikiran Aldrich agar mengizinkannya untuk melanjutkan kuliahnya. Bagaimana pun Harvard adalah impiannya sejak kecil.

"Aku juga sama sepertimu. Aku tidak tahu apa aku harus mengizinkanmu pergi atau tidak. Sebagian diriku tidak menginginkan kamu pergi apalagi dengan membawa Nicholas. Tapi sebagian diriku yang lain mengatakan kalau aku tidak boleh egois dengan mengubur cita-cita istriku. Aku mencintaimu, Abigail. Sangat mencintaimu."

Scanned with CamScanner

Abigail memejamkan matanya setelah mendengar pengakuan jujur dari Aldrich, ia semakin yakin dengan pria yang menjadi suaminya tersebut adalah yang tebaik untuknya dan Nicholas.

"Kapan kamu harus memberikan jawaban pada mereka?" tanya Aldrich kemudian memecahkan keheningan.

"Dua minggu lagi."

"Baiklah, dalam 10 hari aku akan memikirkannya."

"Makasih sudah mengerti Al."

"Tidak masalah. Karena prioritasku sekarang adalah kebahagianmu dan Nicholas."

***

Scanned with CamScanner

Happy Ending story... (part 2)

Satu minggu kemudian

Aldrich dan Abigail berjalan saling bergandengan tangan masuk ke dalam aula Hotel Maxston untuk menghadiri pesta perayaan proyek Froxcest di Newcastle yang hampir rampung. Selain itu, pesta ini juga digelar sebagai bentuk syukuran karena Maxston Group telah bangkit kembali. Para klien yang sempat pergi kembali bekerja sama dengan Maxston. Tapi kali ini Aldrich lebih selektif, ia tidak ingin kembali salah langkah dengan para pengkhianat dan penjilat.

Aldrich mengajak Abigail menemui para kolega dan kliennya, salah satunya Mr. Brown CEO dari Froxcest . Setelah berbincang sebentar, Aldrich mengajak Abigail untuk istirahat sejenak. Aldrich tahu jika Abigail kebosanan setelah ikut berbincang dengan para kolega dan kliennya. Di sana sudah ada Damian dan Kenan yang akan meng-*handle* para tamunya.

Aldrich mendesah panjang dengan tatapan datar ke depan. Abigail yang menyadari hal itu, langsung mengikuti arah pandang Aldrich.

Felix sedang berjalan dengan menggandeng seorang wanita cantik dan seksi berjalan ke arahnya dan Aldrich. Seperti biasa Felix menyunggingkan senyum miringnya pada Aldrich.

Oh gosh! Semoga Aldrich tidak terpancing oleh Felix kali ini, batin Abigail.

"Semoga aku bisa sabar kali ini," gumam Aldrich sambil meneguk sampanye di gelasnya sampai habis.

"Jangan terpancing." Abigail mengusap dada Aldrich menenangkan.

Scanned with CamScanner

Aldrich hanya tersenyum, meraih tangan Abigail yang berada di dadanya dan menciumnya dengan lembut.

"Selamat malam Mr. & Mrs. Maxston," sapa Felix ketika ia dan wanitanya sudah berada di hadapan Abigail dan Aldrich.

"Selamat malam Ornalldo dan—?"

Felix terkekeh karena balasan dari Aldrich yang masih tidak bersahabat.

"Talia. Talia perkenalkan ini Aldrich Maxston dan istrinya, Abigail Maxston. Dia yang selalu kuceritakan padamu. Sangat manis bukan?!"

Abigail melotot dengan pernyataan Felix yang terlampau berani. Felix yang menyadari jika ia mendapat pelototan dari Abigail hanya mengedipkan sebelah matanya tanpa canggung pada Abigail.

"Ya, kamu benar.... Nyonya Maxston begitu manis dan muda, sayang...," timpal wanita itu tak kalah santainya dari Felix.

Abigail segera menoleh pada Aldrich untuk melihat reaksi suaminya. Abigail cukup bisa bernapas lega karena Aldrich terlihat tenang tidak terpancing seperti biasanya.

"Kamu tidak pantas menceritakan istri orang lain pada kekasihmu," ucap Aldrich sarkas.

Felix tergelak, lalu ia menoleh pada Talia.

"Bisa ambilkan aku minum?" pinta Felix pada wanitanya itu.

"Sure." Talia pun pergi mengambilkan minuman untuk Felix tanpa membantah sedikitpun.

"Talia bukan kekasihku, jadi tidak masalah."

"Tentu saja menjadi masalah. Karena aku sangat keberatan kamu menceritakan tentang istriku. Kamu tidak berhak Ornalldo."

"Al sudahlah." Abigail melingkarkan tangannya pada pinggang Aldrich, mengingatkan Aldrich untuk mengendalikan emosinya yang tidak pernah terkendali dengan baik jika berhadapan dengan seorang Felix, padahal status mereka adalah partner kerja yang seharusnya bersikap bersahabat bukan seperti kucing dan anjing seperti ini.

"Abi kamu tidak cemburu?"

Abigail menoleh cepat pada Felix yang tiba-tiba melontarkan pertanyaan padanya, mengabaikan protes dari Aldrich begitu saja.

Scanned with CamScanner

"Maksudmu?" tanya Abigail dengan mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

Felix berdecih.

"Padahal aku sengaja mengajak Talia untuk membuatmu cemburu."

Aldrich sudah maju satu langkah namun Abigail segera mencegahnya dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Aldrich.

"Felix, berhenti menggoda suamiku. Kamu tidak sedang melanggar kesepakatan kita kan?" tanya Abigail dengan sedikit menggeram.

Felix terkekeh, "bercanda. Aku hanya senang menggoda suamimu saja. Dia terlalu sensitif padaku. Tapi aku menganggapnya sebagai bentuk cinta yang terpendam."

"Kamu terlalu banyak berkhayal Ornalldo!" rutuk Aldrich dengan geram.

"felix sudahlah! Berhenti menggoda Aldrich," timpal Abigail dengan mempererat pelukannya pada Aldrich.

Felix tertawa renyah.

"Baiklah jika itu maumu." Felix membelai pipi Abigail dengan santai, namun segera di tepis dengan kasar oleh Aldrich.

"Jangan berani-berani menyentuh istriku, Berengsek."

"Hanya sedikit saja." Felix mengibaskan tangannya dengan santai.

"Kamu benar-benar kurang ajar!"

"Abi, aku pergi. Wanitaku sudah menunggu," pamit Felix mengabaikan makian dari Aldrich. Kemudian pria itu berlalu menuju Talia yang menunggunya tidak jauh dari mereka.

Abigail tahu siapa Talia, ia adalah calon kekasih Felix. Hanya saja, Pria itu memang suka sekali memancing emosi Aldrich.

"Sepertinya aku harus selalu menyediakan banyak stok kesabaran jika bertemu dengannya!"

"Sudah kubilang, berhenti menganggap serius setiap omongannya." Abigail mengehela napas pasrah. Entah sampai kapan permusuhan antara Aldrich dan Felix akan berlangsung, sepertinya sulit bagi mereka berdua untuk berdamai.

Abigail melepaskan pelukannya di pinggang Aldrich.

Scanned with CamScanner

"Kenapa dilepas?"

"Apanya?"

"Pelukannya."

"Kita jadi tontonan."

"Lalu?"

"Aku risih."

"Kita suami istri yang bahagia sayang, kenapa harus malu?"

"Bukan malu tapi risih."

"Benarkah?"

"Hmmm."

"Kalau begitu cium aku."

"Apa?!"

Abigail yang masih terheran dengan permintaan konyol Aldrich, dikejutkan oleh ciuman Aldrich yang mendarat cepat di bibirnya.

Abigail ingin sekali bersembunyi di dalam jas si mesum ini karena Abigail yakin sekarang mereka berdua menjadi pusat perhatian dari para tamu undangan yang merupakan orang-orang penting. Aldrich memang tidak tahu malu!

"Bisakah kalian sebentar saja berhenti untuk mengumbar kemesraan yang membuat kami iri?"

Abigail langsung mendorong wajah Aldrich untuk menghentikan ciuman mereka berdua. Ia segera menoleh ke arah suara yang sudah sangat Abigail kenali, Noura.

Wanita itu sedang berjalan berjalan ke arahnya dan Aldrich bersama Zayn, yang menggandengnya dengan posesif. Mereka berdua tampak serasi.

"Kalian datang? Aku pikir kalian tidak tertarik dengan dengan pesta membosankan seperti ini," tanya Aldrich dengan jejak senyum masih tercetak di bibirnya.

"Oh ayolah, mana mungkin aku melewatkan pesta perayaan kembalinya Maxston Group."

Aldrich, Abigail, Noura dan Zayn saling berbincang ringan dan santai tanpa membicarakan masalah pekerjaan, saham, klien, atau apa pun tentang bisnis. Karena pesta adalah tempat untuk menikmati kegembiraan bukan pekerjaan. Hubungan Noura dan Zayn telah

Scanned with CamScanner

membaik. Mereka berdua telah memutuskan kembali bersama karena Noura menyadari kalau akhirnya ia mencintai dan sangat membutuhkan pria itu, begitupun sebaliknya.

Zayn juga sudah meminta maaf pada Aldrich karena ikut berperan pada perusahaan Aldrich yang hampir bangkrut dengan memberikan beberapa informasi penting perusahaan pada Liam. Zayn tidak pernah menyangka Liam akan berbuat sejauh itu, bahkan ia hampir membunuh sahabatnya sendiri. Persahabatan mereka yang terjalin bertahun-tahun, hampir hancur karena urusan wanita.

***

Abigail sedang menatap lampu kota di balkon hotel dengan Aldrich yang memeluknya dari belakang. Aldrich mengajak Abigail keluar dari tengah pesta. Aldrich mengeluh lelah setelah meladeni semua kolega dan kliennya.

"Lampu-lampunya terlihat indah bukan?" gumam Aldrich tidak jelas karena bibirnya menempel di atas pundak Abigail.

"Posisi balkonnya begitu pas."

"Kamu benar. Bagaimana dengan ini? Aku harap akan pas juga di jarimu?"

Abigail menurunkan tatapannya pada benda berkilau yang ada di tangan Aldrich.

"Al?" pekik Abigail membekap mulutnya dengan sebelah tangan ketika melihat benda pada tangan Aldrich. Itu adalah cincin berlian bermata besar sebesar cincin pertunangan Hailey Baldwin yang dulu ia inginkan sebagai cincin pernikahannya.

"Ini untukku?"

"Tentu saja." Aldrich melepaskan pelukannya yang melingkar di perut Abigail, lalu ia memutar tubuh Abigail untuk menghadap dirinya.

"Kita coba, semoga pas di jarimu." Aldrich memasangkan cincin itu di jari manis Abigail sebelah kanan.

"Pas."

Abigail mengangguk, sambil menyunggingkan senyum semringah.

Scanned with CamScanner

"Al, ini pasti mahal."

"Memang mahal."

"Memang kamu punya uang?" selidik Abigail dengan menaikkan satu alisnya.

Aldrich tergelak, mencubit kedua pipi Abigail dengan gemas.

"Aku tidak semiskin seperti yang kamu bayangkan. Apalagi kondisi perusahaan semakin membaik. Kalau kamu memintaku untuk membelikanmu satu etalase tas *branded* koleksimu aku masih sangat sanggup!"

"*Cih.* Sombong!"

"Bukan sombong tapi mampu."

Abigail mendengkus, Aldrich terkekeh pelan, menyatukan kening mereka berdua.

"Untuk apa kamu memberikanku cincin ini?"

"Itu hadiah dariku."

"Hadiah?"

"Ya, karena kamu telah membuatku bangga dengan berhasil mendapatkan beasiswa di Harvard."

Abigail terdiam, ia mencoba mencerna ucapan dari Aldrich. Lalu ia menjauhkan wajahnya dan menatap lekat pria tampan yang sedang tersenyum hangat padanya.

"Al, apa artinya kamu...?"

Aldrich mengangguk pelan dengan senyum lebar di bibirnya.

"*Oh God.* Kamu mengizinkanku kuliah di Amerika?" pekik Abigail dengan girang.

"Iya sayang,"

"Al...."

Abigail langsung menghamburkan dirinya di pelukan Aldrich dengan penuh haru dan perasaan campur aduk. Di satu sisi Abigail sangat bahagia karena cita-cita untuk bersekolah di universitas impiannya akan segera terwujud, tapi di sisi lain Abigail juga sedih karena ia dan Nicholas akan berpisah dengan Aldrich. dalam waktu yang cukup lama, walau itu hanya sementara. Abigail juga tidak menyangka jika Aldrich memberikan jawaban secepat ini. Bahkan Abigail pikir pria itu sudah lupa tentang beasiswa Abigail, karena selama seminggu

Scanned with CamScanner

ini mereka berdua tidak pernah membahasnya. Ternyata Aldrich selalu memberikan kejutan dengan caranya. Itu yang membuat Abigail semakin terharu bahagia.

Abigail semakin mempererat pelukannya pada Aldrich.

"Tapi dengan satu syarat," ujar Aldrich kemudian,

"Syarat?"

"Kamu tidak bisa membawa Nicholas."

"Apa?" Abigail refleks melepas pelukannya dari Aldrich.

"Al kenapa kamu melarang—"

"Kamu tidak bisa membawa Nicholas tanpa aku."

Abigail terdiam ketika Aldrich memotong ucapannya. Kemudian Abigail kembali memeluk Aldrich lebih erat dari sebelumnya, setelah mengerti maksud dari ucapan pria itu.

"Aku akan ikut bersamamu dan Nicholas ke sana," lanjut Aldrich dengan senyum merekah di bibirnya.

"Apa kamu serius, Al?"

"Sangat serius."

"Lalu bagaimana dengan perusahaanmu kalau kamu ikut dengan kami? Apalagi *Dad* sebentar lagi akan pensiun."

"Aku bisa memantau dari jauh dengan Prasetyo yang memimpin di sini. Yang pasti aku tidak ingin berpisah dengan anak dan istriku. Aku mencintai kalian berdua. Apa pun akan ku lakukan untuk tetap bersama kalian."

"Al...."

Abigail tidak bisa menahan harunya atas semua yang di lakukan Aldrich untuknya. Pria itu sudah banyak mengalah untuk membuktikan cintanya pada Abigail dan Nicholas.

Ya Tuhan, Abigail apa lagi yang kamu cari?! Jangan terlalu buta karena kekecewaan yang Aldrich pernah tanam dulu padamu, ucap Abigail dalam hati.

Pria itu benar-benar sudah berubah, selalu memperlakukannya dengan baik dan istimewa, bahkan menganggap Abigail dan Nicholas lebih penting dari apapun dalam hidupnya.

Abigail tidak bisa membendung isakannya, ia terlalu bahagia karena memiliki pria seperti Aldrich di hidupnya. Pria yang selalu

Scanned with CamScanner

bisa diandalkan. Pria yang selalu melindungi keluarganya, pria yang selalu berusaha memberikan kebahagiaan untuk keluarganya. Pria yang selalu berusaha memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya. Abigail sangat beruntung memiliki Aldrich sebagai suami, dan Nicholas sangat beruntung memiliki Aldrich sebagai ayahnya.

Aldrich melepaskan pelukan erat dari Abigail. "Hey, kenapa kamu menangis hmm?"

Aldrich menghapus lembut air mata di pipi Abigail.

"Aku hanya bahagia karena kamu adalah suamiku dan ayah anakku," jawab Abigail di tengah isakannya.

"Percayalah, aku lebih bahagia daripada kalian berdua, sayang... Aku sangat bersyukur, Tuhan memperkenalkan kita meskipun dengan cara yang tidak menyenangkan karena sikap bejadku." Kekeh Aldrich. Abigail ikut terkekeh sambil memukul lengan Aldrich dengan kesal.

"Al aku mencintaimu," ucap Abigail tak jelas tanpa jeda.

Aldrich mengernyit tidak mengerti.

"Apa yang kamu katakan? Maaf aku tidak mengerti."

Aldrich menyelipkan kedua anak rambut Abigail pada kedua telinganya. Abigail menarik napasnya menetralisir kegugupannya.

"Aku mencintaimu," bisik Abigail tapi kali ini masih bisa terdengar jelas oleh Aldrich.

Aldrich terdiam, Abigail merasakan tubuh Aldrich kaku di tempat.

Setelah terdiam cukup lama, Aldrich mengangkat dagu Abigail, agar wajah Abigail lebih mendekat pada wajahnya.

"Katakan sekali lagi," pinta Aldrich dengan iris matanya mengunci pergerakan iris mata milik Abigail.

"Aku mencintaimu, Aldrich Maxston," ulang Abigail dengan mantap.

Abigail harus mengakui jika ia memang mencintai suaminya, sekeras apa pun ia mencoba mengelak bahkan meredam perasaannya, Abigail sudah tidak bisa berbohong lagi jika ia selama ini sudah mencintai Aldrich. Abigail tidak peduli jika Aldrich akan mengecewakannya seperti dulu, karena yang ia tahu sekarang, ia mencintai suaminya, ayah dari anaknya.

Scanned with CamScanner

"Kata itu yang selalu aku tunggu darimu selama ini, Abi..."

"Aku mencintaimu, Al...."

"Aku lebih mencintaimu, Abigail Pradipta."

Tatapan Aldrich turun pada bibir Abigail dan perlahan mendekatkan bibirnya lalu mencium bibir Abigail dengan perlahan dan hati-hati seolah enggan menyakiti.

Aldrich melepaskan ciumannya dari Abigail, pria itu menyatukan keningnya pada kening Abigail. "Terima kasih, sudah mencintaiku."

Abigail mengangguk lalu mengecup singkat bibir Aldrich. Untuk beberapa saat mereka berdua saling menatap satu sama lain dengan bibir saling tersenyum dengan manis.

"Aku masih ada sesuatu yang lain untukmu." Aldrich menarik wajahnya sedikit menjauh dari Abigail, pria itu mengambil sesuatu di balik jasnya. Aldrich mengeluarkan sebuah kertas yang digulung rapi dan diikat pita merah lalu memberikannya pada Abigail.

"Apa ini?"

"Buka saja."

Abigail pun mulai membuka tali simpul pitanya dan gulungan kertas tersebut.

Abigail mulai membaca isi dari gulungan tersebut yang ternyata sebuah pengalihan kekuasaan 40% saham Maxston atas namanya secara resmi.

"Al ini—"

"Aku sudah melakukan semua janjiku padamu."

Abigail terdiam, mulutnya terkunci seperti enggan mengeluarkan suaranya.

"A...Aku tidak tahu harus berkata apa. Apa yang kamu lakukan padaku sangat berlebihan...," ucap Abigail. Suaranya terdengar gugup.

"Sama sekali tidak berlebihan, karena kamu sangat pantas mendapatkannya setelah apa yang kulakukan dulu padamu. Kamu juga tidak perlu berkata-kata apa pun padaku. Aku tidak membutuhkannya." Aldrich menangkup wajah Abigail dengan kedua tangannya

Scanned with CamScanner

"Karena yang kubutuhkan dan kuinginkan adalah cintamu, kamu cukup mencintaiku saja. Berada di sisiku dan Nicholas sampai maut memisahkan kita berdua."

Abigail mengangguk tanpa ragu.

"I Love you so much, Al...."

"I Love you more, My Little Girl."

***

Scanned with CamScanner

Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang gabut dengan nama pena di Wattpad @you_zha dan Instagram @ocha_nf.

Scanned with CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Tentunya kepada Allah SWT, akhirnya ceritaku *My Little Girl* menjadi sebuah novel. Terima kasih juga untuk Sunset Road terkhusus pada Mbak Muthia yang sudah mengizinkan MLG terbit di Sunset, terspesial untuk Kak Dian Olin yang sudah mengenalkan saya pada Mbak Muthia ... terima kasih sekali. Tak lupa juga buat Mbak Hani dan Mbak Medina yang sudah membantu selama proses penerbitan.

Kepada 'mantan pacar' makasih atas *support*-nya selama ini. Buat para pembacaku tersayang kalian adalah semangatku untuk terus menulis. APEM I love you all...

Dan ter ter ter spesial khususnya untuk cerita ini adalah para pembaca Hendall Shipper (Harry Styles dan Kendall Jenner) kalian adalah pembaca pertamaku di Wattpad. Terima kasih banyak. Sayang banget sama kalian... Sedikit emosional saya ngetik ini hehe. Juga buat teman-teman pembacaku semoga kalian tidak pernah bosan baca karyaku, amin.

Salam sayang,
Maknya Abigail Pradipta, mertua paksanya Aldrich Maxston.

Scanned with CamScanner

BEHIND THE SCENE

My Little Girl adalah cerita keduaku yang selesai di Wattpad, yang menginspirasi cerita ini tentu saja Kendall Jenner dan Harry Styles yang menjadi *cast* utama. Aku sangat suka mereka, sayang sudah jadi mantan, sebel banget sih!

Malah pas ngetik cerita ini kisah mereka di dunia nyata kadang suka ngaruh ke *mood* nulis. Apalagi kalo Harry digosipin sama cewek lain selain Kenny, *beuh* suka pengin *kisseu* doi, hahaha!

Dan cerita ini kayak jalan buat aku untuk lebih semangat menulis. Karena bermula dari *My Little Girl* aku mulai dikenal sama temen-temen di Wattpad J

Terima kasih Aldrich, terima kasih Abigail, cinta kalian sangat *muaahh*!

Scanned with CamScanner

Abigail membuka matanya perlahan, badannya sakit semua, bahkan ia merasa tulang belulangnya seperti terputus. Dan betapa terkejutnya ia ketika tidak mengenali ruangan tempat ia tidur. Abigail mengerjap-ngerjapkan matanya mencoba mengingat kembali apa yang terjadi semalam.

Dimulai dari,

Kelab, lalu ditinggal Vio dan Ibel.

Ketemu om-om. Dikasih minuman berwarna biru.

Terus...

OH TIDAK! teriak Abigail dalam hati.

Abigail menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, dan langsung saja matanya seperti melompat dari sarangnya.

Ia baru sadar, selalu ada konsekuensi dari setiap tindakan impulsif yang diambilnya. Pura-pura jadi orang dewasa ternyata tidak selamanya menyenangkan.

Sunset ROAD

Sunset House
Jl. Keselamatan No. 31 RT 0013
RW 01 Kel. Manggarai Selatan
Kec. Tebet Jakarta Selatan - 13860

Novel Romans Dewasa
ISBN 978-623-94886-0-4
9 786239 488604
Harga P. Jawa Rp118.000

Scanned with CamScanner